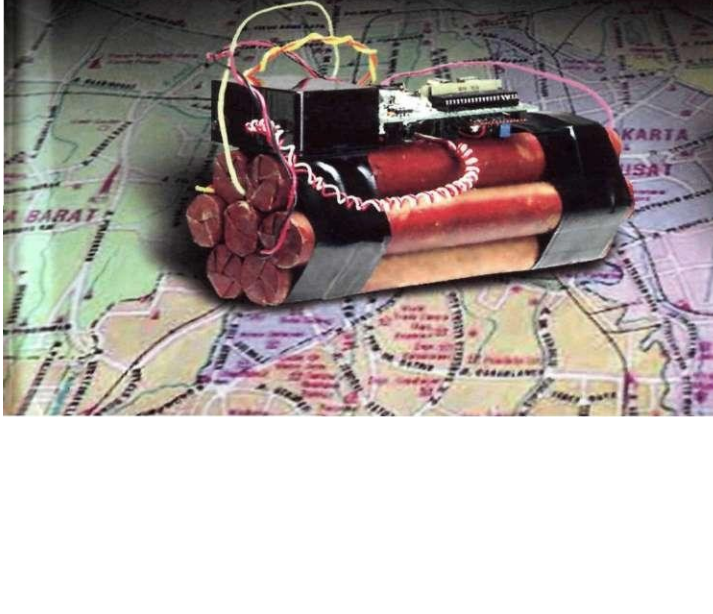
Luqman bin Muhammad Ba'abduh

Menebar DUSTA Membela TERORIS Khawarij

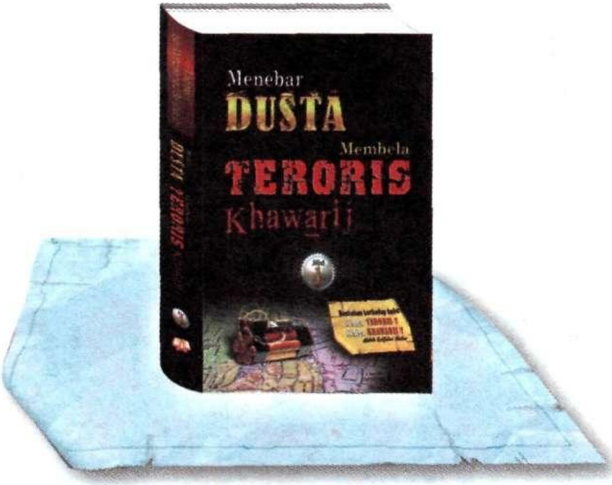
Jilid 1



Bantahan terhadap buku :
SIAPA TERORIS ?
SIAPA KHAWARIJ ?
Abduh Zulfidar Akaha

Pustaka Qaulan Sadida

website:http://www.merekaadalahteroris.com
e-mail: redaksi@merekaadalahteroris.com



Judul:
Menebar Dusta, Membela Teroris Khawarij
Bantahan Terhadap Buku: Siapa Teroris? Siapa Khawarij?
(Abduh Zulfidar Akaha)

Penulis:
Luqman bin Muhammad Ba'abduh, HP. 081559532868

Editor:
Tim Qaulan Sadida

Desain Cover:
Mas'uddin Noor

Setting & Perwajahan:
Tsintain_design

Cetakan Pertama:
Rabu'ul Awwal 1428 H/ April 2007 M

Penerbit:
Pustaka Qaulan Sadida
Perum Villa Bukit Tidar Blok A-1/401 Malang
Telp (0342) 7062995 HP. 334995694

Pengantar Penerbit

الحمد لله، و الصلاة و السـلام على رسوله و على آله و صحبه و من اهتدى بهداه، أما بعد:

Segala pujian kesempurnaan hanya milik Allah ﷻ yang telah memberikan kemudahan kepada kami untuk menerbitkan buku ***"Sebuah Tinjauan Syari'at Mereka Adalah Teroris!"*** (selanjutnya kami singkat *MAT*) karya Al-Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh yang telah tersebar di berbagai kalangan umat ini. Kami bersyukur kepada Allah ﷻ , dengan izin-Nya saudara-saudara kami kaum muslimin -yang bersungguh-sungguh mencari dan menginginkan kebenaran serta takut terjatuh dalam penyimpangan-penyimpangan aqidah dan manhaj-- dapat memetik manfaat dengan terbitnya buku tersebut. Betapa banyak pihak-pihak yang selama ini tidak mengerti tentang berbagai permasalahan seputar jihad dan hukumnya atau teror dan *syubhat-syubhat*nya menjadi tahu dan mengerti setelah membaca buku tersebut. Banyak pula pihak-pihak yang selama ini tersesat dalam kegelapan berbagai paham dan aliran yang menyimpang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah di bawah bimbingan pemahaman *as-salafush shalih* menjadi mengerti dan antipati terhadap berbagai paham dan

aliran sesat dan menyesatkan tersebut. Tidak sedikit pula pihak-pihak yang selama ini mengira bahwa kebrutalan itu adalah suatu kepahlawanan, teror itu adalah jihad, para penumpah darah yang diharamkan oleh Allah itu adalah mujahid menjadi mengerti bahwa hakekat permasalahannya adalah tidak seperti yang mereka kira sebelumnya.

Kami menyadari bahwa semua itu tidaklah terjadi kecuali karena kehendak dan taufiq Allah ﷻ saja. Tiada daya dan upaya dari apa yang kami lakukan kecuali dengan pertolongan-Nya semata.

Alhamdulillah, dalam kesempatan kali ini dengan pertolongan dan taufiq-Nya pula kami menghadirkan di hadapan para pembaca sebuah buku yang berisi bantahan terhadap buku *"Siapa Teroris? Siapa Khawarij?"* (selanjutnya kami singkat *STSK*) karya Abduh Zulfidar Akaha yang diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar Jakarta. Buku tersebut ditulis sebagai bentuk kemarahan dan ketersinggungan terhadap apa yang telah dituliskan oleh Al-Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh dalam bukunya *MAT* sekaligus sebagai bentuk pembelaan terhadap kelompok/aliran Ikhwanul Muslimin (IM) yang dianutnya sebagaimana akan kami jelaskan oleh penulis.

Buku bantahan kali ini terdiri dari dua jilid, sebab dan alasannya akan dijelaskan oleh penulis sendiri. Kami memohon kepada Allah untuk memberikan taufiq dan pertolongan-Nya kepada Al-Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh untuk segera menyelesaikan jilid kedua buku bantahan ini. Agar berbagai macam *syubhat* dan kedustaan yang masih tersisa dan mungkin sempat mempengaruhi sebagian pembaca bisa segera dibongkar dan umat terselamatkan --dengan izin Allah ﷻ-- dari berbagai syubhat dan kedustaan yang ditebarkan dalam buku *STSK* khususnya.

Dalam buku bantahannya kali ini, penulis berupaya tidak sekadar membantah berbagai syubhat dan kedustaan Abduh ZA namun sekaligus berupaya menampilkan faidah-faidah ilmiah yang bermanfaat bagi para pelajar, baik dalam bidang *mushthalahul hadits, rijalul hadits, al-jarh wat ta'dil, tafsir, 'aqidah* maupun berbagai pernyataan para 'ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dengan

memperhatikan kriteria-kriteria ilmiah serta mengedepankan objektivitas dalam penulisannya.

Semoga Allah ﷻ menjadikan buku bantahan ini bermanfaat terkhusus bagi penulisnya serta kaum muslimin secara umum, sebagaimana kami juga berharap buku bantahan ini menjadi sebagai nasehat dan teguran bagi terhadap seluruh pihak yang masih terkungkung dalam paham-paham *hizbiyyah* yang tidak diridhai oleh Allah ﷻ.

Pustaka Qaulan Sadida

Pengantar Penulis

إن الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، أما بعد.

Sudah menjadi sebuah ketentuan yang telah Allah ﷻ tetapkan bahwa tidaklah suatu kebenaran ditegakkan kecuali ada pihak-pihak yang berupaya menghalanginya. Tidaklah seorang menyeru kepada kebenaran kecuali di sana ada orang-orang yang tersinggung, marah, atau sakit hati sehingga berupaya menghalangi dan mengaburkan kebenaran tersebut, serta memusuhi para penyerunya dengan segala daya dan upaya mereka. Inilah yang Allah ﷻ tegaskan dalam firman-Nya:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ ٱلْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾ ﴾ الفرقان: ٣١

"Dan seperti itulah, telah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh dari orang-orang yang berdosa. Cukuplah Rabbmu sebagai pemberi petunjuk dan penolong." **[Al-Furqan: 31]**

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي

بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ
وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾ الأنعام: ١١٢

"Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh dari para syaitan (baik dari jenis) manusia maupun (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak melakukannya, maka tinggalkanlah mereka dan (kedustaan) yang mereka ada-adakan."
[Al-An'am: 112]

Begitulah para musuh al-haq, dengan berbagai warna dan wajah, mereka bersatu padu dalam memadamkan cahaya al-haq serta memusuhi para penyerunya. Dengan menebar dusta yang dihiasi kata-kata indah mereka saling bekerja sama untuk menimbulkan fitnah yang menyesatkan.

Di sisi lain, manusia yang mayoritasnya awam dan jauh dari bimbingan ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah di bawah cahaya pemahaman generasi *as-salafush shalih,* serta sibuk dengan berbagai urusan dalam rangka merealisasikan ambisi duniawinya, membuat mereka semakin jauh dari al-Haq dan semakin sulit membedakan antara yang haq dan yang batil. Semakin mudah tertarik dan terpesona dengan berbagai kedustaan dan upaya penyesatan yang dilakukan oleh para penyeru kebatilan dengan dihiasi kata-kata indah dan tampilan-tampilan yang terkesan ilmiah, sehingga mereka mengira yang haq itu adalah batil dan sebaliknya. Dengan keawaman dan jauhnya mereka dari ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah di bawah cahaya pemahaman generasi *as-salafush shalih* tersebut membuat mereka cenderung mengedepankan logika dan perasaan dalam menilai atau menyikapi setiap permasalahan yang dihadapinya. Apa yang menurut perasaan dan logikanya baik, maka itu adalah kebenaran. Sebaliknya, apa yang menurut perasaan dan logikanya tidak baik, maka itu adalah suatu kebatilan.

Sangatlah mudah mengetahui *Siapa Teroris? Siapa Khawarij?* yang sebenarnya jika mereka berani dengan terang-terangan,

lantang, dan jujur mengakui berbagai tindakan teror yang dilakukannya, dengan lantang pula mereka berani mengkafirkan pemerintah-pemerintah muslimin. Model pertama ini terwakili oleh Usamah bin Laden dan konco-konconya yang dengan bangga mengakui bahwa peledakan WTC dan yang lainnya adalah hasil dorongan dan ajakannya. Dengan lantang dan berani pula Usamah bin Laden dan kawan-kawannya berani mengkafirkan pemerintah muslimin.

Namun, sulit bagi kita untuk mengetahui *Siapa Teroris? Siapa Khawarij?* yang sebenarnya apabila mereka hanya berani lempar batu sembunyi tangan. Tak segan berdusta di hadapan masyarakat atau pihak yang berwajib, berkelit, mengingkari bukti dan fakta demi menyembunyikan tindakan-tindakan terornya.

Lebih parah dari itu semua, ada pihak-pihak yang menampakkan dirinya di hadapan umat sebagai orang yang menentang tindakan teror bahkan menampakkan seolah-olah dirinya berada di atas manhaj generasi *as-salafush shalih*, namun ternyata di balik itu dia menyembunyikan racun paham teroris-*khawarij* dan membelanya. Dengan berbagai tampilan yang dikesankan ilmiah dan objektif mereka berupaya mengelabui masyarakat umum yang mayoritas awam. Dusta yang mereka sebarkan --diakui ataupun tidak-- merupakan pembelaan terhadap teroris *khawarij*.

Terkait dengan apa yang telah kami jelaskan di atas, beberapa bulan yang lalu telah terbit sebuah buku yang berjudul *"Siapa Teroris? Siapa Khawarij?"* (selanjutnya kami singkat ***STSK***) karya seorang yang bernama Abduh Zulfidar Akaha yang diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar Jakarta. Buku tersebut berisi upaya pengaburan terhadap al-haq serta pembelaan terhadap paham dan kelompok-nya secara khusus, sekaligus pembelaan terhadap berbagai paham dan aliran menyimpang lainnya yang berhaluan *Khawarij*, sebagai wujud kemarahan dan ketersinggungannya atas terbitnya buku kami yang berjudul ***"Sebuah Tinjauan Syari'at Mereka Adalah Teroris!"*** (selanjutnya kami singkat ***MAT***).

Penulisnya marah, tersinggung, dan gerah ketika kami membongkar kedok kesesatan kelompok/alirannya dan kelompok/

aliran sempalan lain yang kami kritik. Sehingga dengan penuh semangat *'ashabiyyah hizbiyyah* (semangat membela kepentingan kelompoknya secara membabi buta) dia menuangkan ketersinggungannya itu dalam buku *STSK*-nya tersebut, yang sekaligus mewakili ketersinggungan kelompok-kelompok sempalan lainya atau yang diistilahkannya dengan "para pegiat dakwah di Tanah Air" lainnya.

Dalam upayanya menuangkan kemarahan dan ketersinggungannya itu, dia mengemasnya dengan berbagai bentuk kemasan yang nampak indah dan menarik. Dengannya dia dapat menyelimuti kemarahan dan ketersinggungannya tersebut sehingga menjadi terkesan sebagai suatu upaya pembelaan terhadap kebenaran atau terkesan mereka sebagai pihak yang terzhalimi sekaligus terkesan bahwa mereka sebagai pihak yang lebih bijaksana dalam menyikapi berbagai perbedaan (baca: berbagai kesesatan).

Karena itu kami merasa berkewajiban untuk tidak membiarkan umat dipermainkan oleh penulis buku *STSK* tersebut, yang dengan segala gaya dan triknya serta permainan kata-kata dia berupaya menyeret dan menjebak para pembaca untuk membenarkan segala kesimpulan yang ditargetkannya.

Kami menyadari bahwa mayoritas pembaca adalah awam dan kondisinya sangatlah heterogen. Ada di antara mereka orang-orang yang tidak percaya dengan berbagai tuduhan saudara Abduh ZA, namun tidak memiliki kemampuan untuk menyaring berbagai trik licik yang dihiasi kata-kata indah. Sebagian mereka ada yang ingin bersikap objektif dengan cara membandingkan kedua buku itu. Tapi sayang jenis pembaca yang kedua ini, disamping tidak punya kemampuan untuk membaca buku *MAT* dengan seksama dan penuh kesabaran --disebabkan terlalu tebalnya buku itu atau adanya beberapa pembahasan yang memang kami akui terlalu sulit bagi sebagian pembaca-- di sisi lain ternyata mereka juga tidak memiliki perangkat ilmu yang cukup untuk mengikuti secara kritis dan objektif berbagai tuduhan saudara Abduh ZA. Sehingga jenis pembaca yang kedua ini pun cenderung membenarkan berbagai tuduhan saudara Abduh ZA tersebut dalam keadaan mereka yakin

bahwa mereka tetap di atas sikap objektif dalam menilai. Sementara jenis pembaca yang ketiga adalah mereka yang menelan mentah-mentah segala tuduhan tersebut, mungkin disebabkan tingkat keawamannya atau karena kungkungan semangat *'ashabiyyah hizbiyyah* (semangat membela kepentingan kelompok secara membabi buta) sehingga dia tidak mau lagi memperhatikan dengan seksama segala uraian yang kami paparkan dalam buku *MAT* serta tidak mau menyikapinya dengan objektif, ilmiah, dan proporsional.

Kami terpanggil untuk segera membongkar kedok-kedok kedustaan dan *syubhat* saudara Abduh ZA, sebagai bentuk nasehat bagi saudara-saudara kami kaum muslimin agar tidak terjebak dalam perangkap-perangkap *syubhat*nya yang menyesatkan.

Upaya tersebut kami tuangkan dalam sebuah buku bantahan yang *Insya Allah* akan memaparkan dan membantah berbagai *syubhat* dan kedustaan penulis buku *STSK* di atas.

Alhamdulillah dengan pertolongan dan taufiq Allah, kami telah menyelesaikan jilid pertama buku bantahan tersebut, yang kami beri judul ***"Menebar Dusta Membela Teroris Khawarij"***.

Perlu kami jelaskan bahwa buku bantahan kami ini terdiri dari dua jilid. Sengaja kami lakukan hal itu mengingat beberapa hal, antara lain:

1. Terlalu banyaknya *syubhat* dan kedustaan yang terkandung dalam buku *STSK* yang harus kami bantah.
2. Sehingga dengan itu kami mengkhawatirkan terlalu tebalnya buku bantahan ini jika diterbitkan dalam satu jilid, yang mengakibatkan para pembaca mengalami kesulitan dalam membaca dan memahaminya.
3. Isi buku *STSK* itu sendiri sebenarnya secara garis besar dapat kami simpulkan dalam dua bagian,
   - **Pertama:** Meliputi data-data dan fakta-fakta ilmiah yang kami sajikan dalam buku *MAT,* kemudian dipermainkan dan dipolitisir oleh saudara Abduh ZA untuk menggiring pembaca bahwa kami telah berdusta atas nama 'ulama atau menuduh tanpa bukti.

- **Kedua**: Penanaman sekaligus pembelaan terhadap paham atau alirannya, yaitu Ikhwanul Muslimin (disingkat IM), secara khusus, serta pembelaan terhadap paham *Khawarij* yang dianut oleh berbagai kelompok lainnya.

Maka jilid pertama ini lebih kami tekankan untuk membantah bagian pertama di atas, dalam rangka membuktikan kedustaan-kedustaan saudara Abduh ZA sekaligus menyebutkan beberapa bukti terhadap apa yang telah kami katakan dalam buku kami *MAT* yang dipertanyakannya.

Mengingat terlalu banyaknya *syubhat* dan kedustaan saudara Abduh ZA yang ia tebarkan dalam bukunya *STSK* itu, sebagaimana telah kami katakan di atas, perlu diketahui bahwa buku bantahan ini belum memuat seluruh bantahan terhadap berbagai *syubhat* dan kedustaan yang ditebarkannya itu. Kami mencukupkan dengan beberapa bentuk *syubhat* dan kedustaannya yang para pembaca bisa melihat sendiri berikut bantahannya dalam pemaparan kami. Diharapkan dengan itu para pembaca bisa menilai bobot dan hakekat sebenarnya buku *STSK* tersebut, selanjutnya tidak terpesona dan tertipu dengan berbagai tampilan yang dikesankan ilmiah, objektif, dan proporsional sebagaimana dipromosikan oleh penulis dan penerbitnya.

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah ﷻ yang telah memberikan taufiq-Nya kepada kami untuk menyelesaikan buku bantahan jilid pertama ini. Sebagaimana pula kami memohon kepada-Nya untuk melimpahkan taufiq serta kemudahan bagi kami dalam menyelesaikan jilid kedua buku bantahan ini, yang saat ini sedang dalam proses penggarapan.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam proses penulisan buku bantahan ini, dengan ide-ide dan saran-sarannya yang sangat berharga.

Terkhusus kepada Al-Akh Abu 'Amr Ahmad Alfian yang telah menemani kami dengan segala pengorbanan sejak awal penulisan, baik dalam pengetikan yang cukup melelahkan, ide, dan saran-

saran yang sangat bernilai, maupun penyediaan beberapa referensi dalam bentuk buku-buku maupun media internet.

Kemudian beberapa *asatidzah* yang sangat kami hormati, antara lain: Al-Ustadz Askari bin Jamal Al-Bugisi, pengasuh Ma'had Ibnul Qayyim Balikpapan; Al-Ustadz Qomar Su'aidi, pengasuh Ma'had Darul Atsar Temanggung; Al-Ustadz Ayip Syafruddin pengasuh Ma'had Darus Salaf Al-Islamy Surakarta; dan Al-Ustadz Abdush Shomad Bawazir, yang telah menyediakan waktu dengan penuh ketekunan dan kesungguhannya untuk membaca apa yang kami tuliskan serta memberikan ide, saran, dan koreksi yang sangat berarti dan ilmiah. Tak ketinggalan juga Al-Ustadz Ahmad Khadim dan Al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi yang turut membantu kami menyediakan beberapa referensi. Semoga Allah ﷻ membalas mereka semua dengan kebaikan yang berlipat, serta memberkahi ilmu, amalan, dan da'wah mereka, serta melindunginya dari segala kejelekan dan fitnah yang menyesatkan.

Tak ketinggalan ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada beberapa *thullab* (pelajar) di Ma'had As-Salafy Jember yang telah rela meluangkan waktunya untuk membantu mengoreksi dan mengedit tulisan ini. Semoga amalan mereka diterima dan diberkahi oleh Allah ﷻ. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Kami menyadari bahwa tulisan kami ini jauh dari sempurna dan masih terdapat kekurangan dan kealpaan di sana sini. Kami mengakui berbagai kekurangan dan kealpaan tersebut. Kami telah berupaya semaksimal mungkin untuk tepat dan tidak terjadi kesalahan, termasuk dalam masalah pengetikan dan penukilan. Namun layaknya manusia biasa, tentu tak akan luput dari kekurangan. Tidak ada yang bisa kami janjikan, kecuali kami telah berusaha untuk lebih objektif, sportif, dan proporsional. Semoga Allah membantu kami mewujudkannya.

Maka dalam kesempatan ini, tak lupa kami memohon ma'af yang sebesar-besarnya kepada seluruh pembaca atas berbagai kekurangan dan kealpaan tersebut. Sekaligus kami sangat menanti adanya saran dan kritik yang membangun berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam bimbingan pemahaman *Salaful Ummah.*

Tidak ada maksud dan harapan di balik tulisan ini kecuali ridha Allah ﷻ dan pahala dari-Nya, kemudian tersampaikannya hidayah bagi saudara-saudara kami kaum muslimin untuk bersama-sama meniti jejak Al-Haq yang telah dituntunkan oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya ﷵ serta generasi *as-salafush shalih.*

Semoga apa yang kami sajikan ini bermanfaat untuk diri kami pertama, kemudian untuk saudara-saudara kami.

و صلى الله و سلم و بارك على نبينا محمد و على أله و صحبه و سلم

Jember, 15 Rabi'ul Awwal 1428 H
3 April 2007 M

Hamba Allah yang faqir
Luqman bin Muhammad Ba'abduh

Daftar Isi

Bagian Kedua:
KEDUSTAAN TUDUHAN DUSTA

Bagian Ketiga

Muqaddimah

Di antara yang telah dinasehatkan oleh Rasulullah ﷺ bagi umat ini adalah sebuah hadits yang diriwayatkan dari shahabat Anas bin Malik ؓ:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الخَيْرِ

Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian, hingga dia menyukai untuk saudaranya sesuatu yang ia sukai untuk dirinya sendiri dari perkara yang baik. **[HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i]**

Oleh karena itu, ketika melihat saudara-saudara kami seiman digiring menuju kepada jurang kesesatan oleh para penebar fitnah dan kebatilan maka kami tidak rela, sebagaimana kami tidak rela jika hal itu terjadi pada diri kami sendiri. Kami menginginkan mereka - saudara-saudara kami seiman- bersama-sama berada di atas manhaj dan aqidah yang benar di bawah naungan Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan apa yang telah dipahami oleh generasi *as-salafush shalih* yang telah diridhai oleh Allah ﷻ.

Demi mewujudkan keinginan tersebut, kami berupaya menyajikan buku bantahan ini untuk menjelaskan kepada umat

hakekat sebenarnya. Kami berusaha menyebutkan nasehat dan pernyataan para 'ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang mendasari aqidah dan pemahamannya dengan aqidah dan paham generasi *as-salafush shalih.* Mereka adalah orang-orang yang berjiwa tegas dan bersikap adil terhadap semua pihak. Membantah berbagai kesesatan untuk membersihkan Islam ini dari berbagai permasalahan yang mengotorinya. Itulah yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ dalam haditsnya:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ يَنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ وَ انْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ وَ تَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ.

Ilmu agama ini akan terus dibawa oleh orang-orang adil (terpercaya) dari tiap-tiap generasi, yang selalu berjuang membersihkan agama ini dari:

- Tahriful Ghalin *(pemutarbalikan pengertian agama yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang).*
- Intihalul Mubthilin *(Kedustaan orang-orang sesat yang mengatasnamakan agama).*
- Ta'wilul Jahilin *(Penta'wilan agama yang salah yang dilakukan oleh orang-orang yang jahil)*

[dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Al-Misykah* no. 248]

Permusuhan berbagai paham dan aliran sesat terhadap Ahlus Sunnah dan upaya mereka menyebarkan paham dan alirannya

Upaya menggiring umat menuju kepada jurang berbagai paham dan aliran yang menyimpang terus dilakukan dengan gencar oleh para pengusung dan simpatisannya melalui berbagai media. Pada saat yang sama mereka memberikan gambaran-gambaran negatif terhadap da'wah Ahlus Sunnah dan para 'ulamanya, tak luput pula para da'inya. Di satu sisi, kaum Syi'ah dengan berbagai alirannya dan kelompok *Shufi* dengan beragam tarekatnya -

terkhusus pasa masa ini-- telah menaruh dendam yang sangat besar terhadap da'wah Ahlus Sunnah dan memberikan julukan-julukan negatif dalam rangka menjauhkan kaum muslimin darinya.

Tak kalah gencarnya adalah kaum neo-*Khawarij* dengan berbagai kelompok dan alirannya, baik Al-Qaeda, JI, *Jama'atul Jihad*, NII, LDII, Jamus, maupun IM, HT (Hizbut Tahrir), dan lain sebagainya; begitu juga kaum neo-*Mu'tazilah* dengan berbagai lembaga liberalnya, baik JIL, IAIN, dan sebagainya; terus mempropagandakan aqidah mereka di tengah-tengah umat dengan bermacam cara yang tak kalah canggih dibanding kaum Syi'ah dan *Shufi*. Berjenis-jenis buku, buletin, dan majalah mereka terbitkan. Begitu pula melalui media internet mereka terus gencar menanamkan aqidah *takfir* (menganggap kafir saudaranya muslim) dan penentangan terhadap penguasanya serta berbagai paham lain yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, memprovokasi kaum muslimin untuk membenci dan memusuhi pemerintahnya sehingga wibawa para penguasa tersebut jatuh dan tidak berharga lagi. Bahkan lebih parahnya kelompok-kelompok sempalan itu menggiring umat untuk berkeyakinan bahwa pemerintahnya telah kafir, sehingga harus diserang, digulingkan, atau setidaknya dimunculkan tindakan-tindakan teror. Buletin, buku, majalah, maupun mimbar-mimbar kaum muslimin, baik di masjid-masjid ataupun melalui acara-acara tabligh akbar dan yang semisalnya, telah dijadikan sebagai arena provokasi dalam rangka menimbulkan kebencian dan sikap antipati terhadap *Waliyyul Amr*. Semangat *hizbiyyah* (kekelompokan) terus ditanamkan melalui acara-acara *bai'at* (janji setia) kepada para amir/pimpinan kelompok masing-masing yang diambil dari para pengikutnya.

Mengapa mereka tersesat?

Ada sebuah pertanyaan yang harus diajukan, yaitu: Mengapa mereka tersesat? Padahal mayoritas kelompok atau aliran tersebut menyatakan bahwa mereka berada di atas Al-Qur'an dan As-Sunnah. Lalu apa yang menyebabkan mereka jatuh pada penyimpangan dan kesesatan?

Jawabannya: karena mereka hendak memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak dengan apa yang diajarkan dan diamalkan oleh generasi salaf. Masing-masing kelompok memiliki pemahaman yang berbeda terhadap nash-nash Al-Qur'an dan Al-Hadits serta cenderung bertabrakan satu sama lain sesuai dengan kepentingan kelompoknya masing-masing. Tiap-tiap kelompok menggunakan nash-nash Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai tameng untuk melindungi penyimpangan dan kesesatan mereka. Dengan cara meletakkannya tidak pada tempatnya, tidak sesuai dengan apa yang telah dipahami, disampaikan dan diamalkan oleh generasi *as-salafush shalih.* Padahal Rasulullah ﷺ sebagai junjungan dan penuntun kita, ketika menjelaskan akan munculnya perpecahan yang akan menimpa umat ini menjadi 73 kelompok, dan beliau ﷺ ditanya tentang ciri-ciri serta kriteria satu-satunya kelompok yang selamat, dengan tegas beliau ﷺ menjawab:

هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَ أَصْحَابِيْ

"Mereka (kelompok yang selamat itu) adalah orang-orang yang kondisinya berada di atas apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya pada hari ini." **[HR. Ath-Thabarani]**

Begitu pula ketika beliau ﷺ mengabarkan kepada para shahabatnya bahwa mereka akan menyaksikan perselisihan yang banyak, dengan tegas beliau memerintahkan para shahabatnya untuk berpegang pada prinsip/manhaj para *Al-Khulafa'ur Rasyidun* bersamaan dengan prinsip/manhaj beliau. Dengan tegas pula beliau memperingatkan para shahabatnya dari bahaya bid'ah (logika, ra'yu, cara, atau paham yang diada-adakan). Rasulullah ﷺ bersabda:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَ إِيَّاكُمْ وَ مُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَفِي رِوَايَةٍ وَ كُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup (setelahku) akan mendapati perselisihan yang sangat banyak. Maka (dalam kondisi seperti itu) wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnah-ku dan sunnah para Al-Khulafa'ur Rasyidun yang telah mendapatkan petunjuk setelahku. Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi-gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru yang diada-adakan (dalam masalah agama), karena sesungguhnya setiap perkara baru yang diada-adakan itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat. [dalam riwayat lain]: *dan setiap kesesatan itu (tempatnya) di neraka.* **[HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad]**

Namun hawa nafsu *hizbiyyah* (semangat kekelompokan) yang membutakan telah menghalangi mereka dari mengikuti jejak generasi yang telah dipuji oleh Rasulullah ﷺ dan dijadikan sebagai barometer kebenaran dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sikap seperti itu menggiring mereka untuk terus lebih mengedepankan logika dan cara pandang kelompoknya dibanding pemahamanan generasi *as-salafush shalih*. Sehingga mereka terus berada dalam kungkungan perpecahan dan sikap *'ashabiyyah* (sikap membela kelompok secara membabi buta).

Upaya terselubung menolak manhaj salaf

Tidak dapat dipungkiri bahwa manhaj salaf dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah bagaikan duri dalam daging bagi para penebar paham sesat, serta menjadi tembok penghalang bagi berbagai kelompok dan aliran sempalan dalam upaya mereka menebarkan pahamnya di tengah umat. Tentunya mereka tidak akan berani terang-terangan menolak untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan manhaj *as-salafush shalih* karena itu merupakan suatu kekonyolan dan akan menyulitkan mereka. Tetapi penolakan tersebut mereka lakukan dengan berbagai ungkapan yang terkesan ilmiah dan tidak menyerang namun pada hakekatnya itu adalah sikap penolakan terhadap manhaj salaf. Sebagian mereka mengatakan bahwa,

- Janganlah kita terlalu tekstual dalam memahami nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- Kita harus mengaktifkan akal ke arah ijtihad dan pembaharuan.
- Masing-masing kelompok bekerja pada bidangnya menutupi kekurangan atau kelemahan kelompok lain.
- Masing-masing kelompok sama-sama berbuat untuk *La ilaha Illallah.*
- Kita harus lebih bisa menyesuaikan dengan kultur setiap daerah.
- Jangan terlalu sibuk dengan pusaran polemik masalah aqidah.
- Kita tidak boleh terlalu bergelut dengan hal-hal yang mengundang perbedaan namun tidak memperhatikan hal-hal yang menjadi kesepakatan.
- Atau prinsip utama kelompok IM yang sering mereka dengungkan, yaitu: "*Kita bekerja sama dalam perkara yang kita sepakati, dan saling mentolerir dalam perkara yang kita perselisihkan.*"

Itulah beberapa ungkapan dari berbagai kelompok sempalan yang berada di luar garis manhaj generasi *as-salafush shalih.* Dengan ungkapan-ungkapan yang nampak indah dan diplomatis itu, mereka menolak untuk beramal dan beraqidah serta memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits sesuai dengan pemahaman generasi *as-salafush shalih.*

STSK, penulis, dan penerbitnya termasuk yang menolak manhaj salaf!

Di antara yang gencar menolak manhaj salaf ini, walaupun kadang-kadang menampakkan dirinya seolah-olah berada di atas manhaj salaf, adalah saudara Abduh ZA penulis buku *STSK* sekaligus Pustaka Al-Kautsar sebagai penerbitnya. Sebuah buku yang pada hakekatnya ditulis untuk membela kepentingan paham

dan kelompoknya secara khusus, yaitu IM, sekaligus mewakili kemarahan dan ketersinggungan berbagai kelompok yang berhaluan *Khawarij*, menyerang secara membabi buta manhaj *as-salafush shalih*. Dengan dihiasi kata-kata indah dan tampilan-tampilan yang dikesankan ilmiah, penulisnya berusaha mengelabui para pembaca yang mayoritas awam untuk secara perlahan membenci dan antipati terhadap manhaj salaf yang haq itu. Dengan ungkapan-ungkapannya yang tampak manis, saudara Abduh ZA hendak membela kelompok atau alirannya secara khusus yaitu Ikhwanul Muslimin (IM). Keadaan ini dijadikan sebagai kesempatan dan peluang emas oleh aliran dan kelompok-kelompok sempalan lainnya dalam menyerang manhaj salaf, para 'ulama, dan para da'inya.

Dia berupaya mengesankan penyimpangan-penyimpangan aqidah yang terdapat pada kelompok-kelompok sempalan tersebut hanya sekadar perbedaan pendapat yang bersumber dari perbedaan ijtihad. Di antara contohnya, dia mengatakan pada ***STSK*** halaman 2:

> "Bagaimana tidak, hampir tidak ada ruang pembenaran bagi semua orang dan kelompok yang **berbeda sikap dan pendapat** dengan si penulis, Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah*. Semua yang berbeda dengan pendapat penulis dan kelompoknya, disalahkan dan dipojokkan. ... . Seakan-akan surga yang luasnya seluas langit dan bumi ini hanyalah kavling milik beliau dan kelompoknya dan merupakan zona terlarang **bagi mereka yang berbeda pendapat**."

[cetak tebal dari kami]

Tidak sekadar perbedaan antar kelompok saja, bahkan lebih parahnya lagi saudara Abduh ZA yang berpaham aliran IM ini, hendak melegalisir adanya berbagai perbedaan antar umat manusia, dengan berbagai paham dan ideologinya yang berbeda-beda dan menyimpang dari bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan prinsip/manhaj generasi *as-salafush shalih*, dengan berbagai dalih sebagaimana dia katakan pada halaman 60:

> "Jadi, adanya perbedaan tersebut adalah sesuatu yang memang terjadi dikarenakan suatu sebab yang jelas, bukan sesuatu yang mengada-ada. Menganggap diri sendiri atau kelompok sendiri yang paling benar bukan saja suatu sikap egois yang hanya mau menang sendiri, bahkan

> itu sama saja dengan mengingkari fakta yang telah terjadi sejak masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat. Bagaimana mungkin jika ketika Nabi masih hidup saja ada sebagian sahabat yang berbeda pendapat dan semuanya dibenarkan oleh Nabi dengan argumennya masing-masing; namun kini kebenaran itu menjadi hanya milik Al Ustadz Luqman dan kelompoknya saja?"

Masih pada halaman yang sama, dia melanjutkan:

> "Bagaimanapun juga, **perbedaan yang terjadi antar-sesama manusia adalah sunnatullah.** Perbedaan adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri. DR. Yasir Burhami berkata, "Dalil-dalil qath'i dari Al-Qur'an dan Sunnah menegaskan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang pasti terjadi antar-sesama anak manusia. Dan, itu sudah menjadi ketentuan Allah atas mereka. Allah *Ta'ala* berfirman, *'Dan tidaklah manusia itu dulunya melainkan hanya satu umat saja, tetapi kemudian mereka berselisih. Dan, kalau saja bukan karena kalimat Tuhanmu yang telah lalu, niscaya Dia akan memutuskan apa yang diperselisih-kan di antara mereka.'* Jadi, dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa kalimat-Nya yang telah lalu dan keputusan-Nya yang pertama kali ketika menciptakan makhluk, adalah **tidak memutuskan (siapa benar siapa salah dalam) perbedaan yang terjadi di antara mereka saat itu juga**."

[cetak tebal dari kami]

Perhatikan pernyataan saudara Abduh ZA di atas yang nampak indah tapi hakekatnya adalah sesat menyesatkan. Dari pernyataan itu ada beberapa hal yang bisa disimpulkan, antara lain:

1. Tidak ada yang boleh mengklaim bahwa diri dan kelompoknya adalah yang paling benar.
2. Mengklaim bahwa diri dan kelompoknya yang paling benar adalah suatu sikap egois bahkan mengingkari fakta yang terjadi sejak jaman Nabi ﷺ dan para shahabat.
3. "Perbedaan pendapat" --ma'af sekadar meminjam istilah saudara Abduh ZA— yang terjadi di tengah-tengah umat sekarang pada hakekatnya sama dengan sebagian shahabat Nabi yang berbeda pendapat dan semuanya dibenarkan oleh Nabi dengan argumennya masing-masing.
4. "Perbedaan pendapat" itu adalah suatu sunnatullah yang tidak bisa dipungkiri.

5. Allah ﷻ tidak memutuskan siapa benar siapa salah dalam "perbedaan pendapat" yang terjadi antar makhluk saat itu juga.

Sengaja kami nukilkan pernyataan saudara Abduh ZA di atas sekadar untuk menunjukkan bahwa dia benar-benar telah berjalan di atas paham aliran IM yang cenderung mentoleransi segala bentuk paham yang menyimpang dan melarang pengikutnya untuk berbicara seputar permasalahan yang mereka istilahkan dengan "perbedaan pendapat".

Benarkah perselisihan yang terjadi di tengah umat ini sekadar "perbedaan pendapat" ataukah itu justru penyimpangan-penyimpangan aqidah? Benarkah Allah ﷻ tidak memutuskan siapa benar siapa salah dalam "perbedaan pendapat" tersebut?

Pembahasan dan jawaban selengkapnya *Insya Allah* dapat para pembaca sekalian ikuti pada jilid kedua buku bantahan ini.

Kembali kepada beberapa ungkapan yang kami tampilkan di atas —yang pada hakekatnya adalah upaya menjauhkan umat dari manhaj salaf, termasuk ucapan saudara Abduh ZA tersebut— sebenarnya adalah ungkapan-ungkapan yang banyak mengacu kepada paham tokoh-tokoh IM, baik Hasan Al-Banna sebagai pendirinya maupun tokoh-tokoh lainnya, termasuk di antaranya Yusuf Al-Qaradhawi tokoh pujaan saudara Abduh ZA dan Pustaka Al-Kautsar. Dalam salah satu tulisannya, Al-Qaradhawi mengatakan:

"Kita menyerukan Jama'ah Salafiyun -apapun kelompok mereka— agar memandang seluruh kaum muslimin sebagai saudara seagama mereka. *Toh* mereka semua shalat menghadap kiblat yang sama; sekalipun berbeda dalam persoalan cabang akidah atau pun persoalan cabang fikih. Dan Mereka semua adalah sasaran musuh-musuh Islam; yang tak mempedulikan perbedaan-perbedaan antar mereka dan menganggap mereka sebagai satu umat yang beriman pada Tuhan serta Rasul yang sama." [lihat

Kebangkitan Gerakan Islam Dari Masa Transisi Menuju Kematangan, DR. Yusuf Al-Qaradhawi, Penerbit Pustaka Al-Kautsar-Jakarta; hal. 247]

Adapun sekelumit tentang paham Hasan Al-Banna dan pernyataan-pernyataannya, para pembaca bisa mengikutinya pada Bagian Pertama Bab I pembahasan tentang Pustaka Al-Kautsar.

Sekali lagi: upaya penulis *STSK* menjauhkan umat dari manhaj salaf

Masih dalam upaya saudara Abduh ZA untuk menjauhkan umat --terkhusus para pembacanya-- dari manhaj salaf, dalam bukunya tersebut dia selalu berusaha mengesankan bahwa upaya pengkritikan dan pembantahan terhadap berbagai paham sesat yang dianut oleh berbagai kelompok sempalan sebagai sikap mencari-cari dan mengoleksi kesalahan. Sebagai contoh, dalam *STSK* pada halaman xxiii saudara Abduh ZA mengatakan:

> "... kewajiban kita semua untuk saling mengingatkan dan menasehati satu sama lain dalam kebenaran dan kesabaran, yang tentu saja dengan cara yang baik dan santun. Bukan dengan cara **mencari-cari dan mengoleksi kesalahan** orang atau ulama yang tidak disukai untuk kemudian disebar-luaskan ... ."

[cetak tebal dari kami]

Sekali lagi dengan bahasa yang cenderung meremehkan penyimpangan-penyimpangan, saudara Abduh ZA membahasakannya dengan istilah "kesalahan". Benarkah itu sekadar kesalahan? ataukah suatu penyimpangan dan kesesatan? Untuk menjawab itu semua tentunya harus diukur dengan barometer manhaj pemahaman *as-salafush shalih*, generasi yang paling bertaqwa, paling berilmu, dan terbenar dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sekaligus sebagai generasi yang paling mengerti cara menyikapi "kesalahan" atau "orang dan kelompok yang **berbeda sikap dan pendapat**" (menurut istilah saudara Abduh ZA); bukan dengan berbagai logika yang cenderung

dikendalikan oleh hawa nafsu dan berbagai kepentingan pribadi dan kelompok. Karena yang demikian itu akan lebih menggiring kita kepada perpecahan yang tak kunjung usai.

Benarkah apa yang kami lakukan itu adalah mencari-cari kesalahan? Ataukah justru kesalahan-kesalahan (baca: penyimpangan dan kesesatan) tersebut telah disebarkan dan dipromosikan secara luas di tengah-tengah umat?

Nasehat beberapa 'ulama salaf

Oleh karena itu beberapa 'ulama salaf menasehatkan untuk kita selalu merujuk dan berpegang dengan Atsar (peninggalan-peninggalan) mereka, baik dalam bidang aqidah, akhlaq, manhaj, maupun ibadah. Antara lain:

Shahabat Hudzaifah Ibnul Yaman ؓ berkata:

اتَّقُوا اللهَ يَـا مَعْشَرَ الْـقُرَّاءِ، خُذُوا طَرِيْـقَ مَنْ قَبْلَكُمْ، فَوَاللهِ لَئِنْ سَـبَقْتُمْ لَقَدْ سَبَقْتُمْ سَبْقًا بَعِيْدًا، وَ إِنْ تَرَكْتُمُوْهُ يَمِيْنًا وَ شِمَالاً لَقَدْ ضَلَلْتُمْ ضَلاَلاً بَعِيْدًا.

"Bertaqwalah kalian kepada Allah wahai sekalian Al-Qurra' (para ahli membaca Al-Qur'an), *ikutilah jejak generasi sebelum kalian. Demi Allah, jika kalian melampaui (berlebihan) maka sungguh kalian telah melampaui batas yang jauh. Namun jika kalian mencampakkan jejak generasi sebelum kalian (dengan menyimpang) ke kanan atau ke kiri, sungguh kalian telah tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh.* [lihat ***Lammud Durril Mantsur*** hal. 30].

Shahabat 'Abdullah bin 'Abbas ؓ berkata:

عَلَيْكُمْ بِالاسْتِقَامَةِ وَ الأَثَرِ، وَ إِيَّاكُمْ وَ الْبِدَعَ

"Wajib atas kalian untuk beristiqamah dan berpegang kepada atsar, dan berhati-hatilah kalian dari berbagai bid'ah." [lihat ***Lammud Durril Mantsur*** hal. 30].

Perhatikan nasehat kedua shahabat Rasulullah ﷺ di atas, dengan tegas keduanya mengingatkan kita untuk mengikuti *atsar* salaf (jejak generasi *as-salafush sh<u>a</u>lih*) karena itu adalah jalan keselamatan dari berbagai kesesatan dan paham yang menyimpang. Ini pula yang ditegaskan oleh salah seorang imam dari kalangan Tabi'in, yaitu Al-Im<u>a</u>m Al-Auz<u>a</u>'i رحمه الله, dalam salah satu nasehatnya beliau mengatakan:

عَلَيْكُمْ بِآثَارِ السَّلَفِ وَ إِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ، وَ إِيَّاكَ وَ آرَاءَ الرِّجَالِ وَ إِنْ زَخْرَفُوْهُ لَكَ بِالقَوْلِ.

"Wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan atsar-atsar as-salaf, walaupun umat manusia menolakmu, dan hati-hatilah engkau dari logika-logika para tokoh meskipun mereka menghiasinya untukmu dengan perkataan (yang indah)." [lihat **Lammud Durril Mantsur** hal. 33].

Bahkan, ada sebuah bait sya'ir yang berisi nasehat seperti nasehat para 'ulama di atas, dan sempat dinukilkan oleh saudara Abduh ZA dalam bukunya tersebut untuk lebih mengesankan bahwa dirinya seolah-olah berada di atas manhaj salaf, yaitu:

كُلُّ خَيْرٍ فِي اتِّبَاعِ مَنْ سَلَفَ
وَ كُلُّ شَرٍّ فِي ابْتِدَاعِ مَنْ خَلَفَ

"Segala kebaikan terletak pada sikap mengikuti contoh (atsar) generasi salaf
dan segala kejelekan terletak pada sikap mengada-ada (bid'ah) kaum khalaf."

Memang benar segala kebaikan terletak pada sikap mengikuti contoh dan jejak generasi salaf. Namun sudahkah saudara Abduh ZA secara khusus atau IM sebagai alirannya sudah menerapkan itu semua? Sudahkah mereka menilai, bersikap, berda'wah, dan beraqidah sesuai dengan contoh dan jejak generasi salaf tersebut? Atau justru dia dan kelompoknya tetap mengikuti hawa nafsu

untuk lebih mengedepankan logika dan sikap mengada-ada (bid'ah) yang dimunculkan oleh kaum khalaf?

Untuk mengetahui jawabannya ikutilah apa yang akan kami paparkan dalam buku bantahan ini, baik pada jilid pertama, terkhusus pada jilid kedua *Insya Allah*.

Mengapa menggunakan kata-kata keras dan pedas?

Dalam rangka menarik simpati pembaca dan mengesankan bahwa dirinya dan kelompoknya serta kelompok-kelompok yang lain sebagai pihak yang terzhalimi karena beberapa kata pedas dan keras yang kami gunakan dalam buku *MAT*, saudara Abduh ZA mencoba menanamkan salah satu pahamnya kepada para pembaca yaitu harus menggunakan kata-kata santun dan beretika dalam mengkritik. Adapun penggunaan kata-kata keras atau pedas --yang ia istilahkan tidak santun dan tidak beretika—menurutnya tidak sesuai dengan syari'at Islam dan jejak *as-salafush shalih*. Benarkah itu semua? Para pembaca bisa melihat jawabannya dalam bab II bagian pertama buku ini.

Memang benar kami menggunakan beberapa kata yang keras dan pedas dalam buku kami *MAT*, namun itu semua kami lakukan sebagai bentuk kepedulian kami terhadap mereka yang terjatuh dalam berbagai kesesatan dan penyimpangan aqidah. Terpaksa hal itu kami lakukan agar mereka sadar bahwa penyimpangan yang mereka lakukan bukanlah sesuatu yang boleh dianggap remeh dalam tinjauan syari'at.

Perlu diketahui bahwa secara hukum asal, da'wah dan nasehat itu dilakukan di atas hikmah dan penggunaan kata-kata yang lembut. Namun ketika kata-kata lembut sudah tidak bermanfaat lagi, sementara kesesatan dan penyimpangannya terus dia lakukan, bahkan ditebarkan di tengah-tengah umat, sehingga semakin banyak korban yang termakan oleh kesesatannya, maka dalam kondisi seperti itu dengan terpaksa digunakanlah kata-kata keras dan pedas. Bukan berarti hal itu menafikan adanya kasih sayang terhadap sesama muslim. Perhatikan nasehat Syaikhul Islam Ibnu

Taimiyyah ﷺ, seorang 'ulama besar yang tidak diragukan lagi keilmuannya,:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْيَدَيْنِ تَغْسِلُ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى، وَقَدْ لاَ يَنْقَلِعُ الْوَسَخُ إِلاَّ بِنَوْعٍ مِنَ الْخُشُونَةِ، لَكِنَّ ذَلِكَ يُوْجِبُ مِنَ النَّظَافَةِ وَالنُّعُوْمَةِ مَا نَحْمَدُ مَعَهُ ذَلِكَ التَّخْشِيْنَ.

"Seorang mu'min terhadap mu'min yang lainnya bagaikan kedua tangan, salah satunya mencuci tangan yang lain, namun bisa saja kotoran (yang melekat di tangan) tidak bisa hilang kecuali dengan bentuk cara (pembersihan) yang keras/kasar. Namun (cara keras/kasar seperti) itu benar-benar mendatangkan kebersihan dan kehalusan (pada tangan) yang membuat kita memuji cara yang kasar tersebut." [***Majmu'ul Fatawa*** XXVIII/53-54].

Untuk melengkapi *syubhat*nya, dalam pengantar bukunya saudara Abduh ZA sempat menukil nasehat Asy-Syaikh *Al-'Allamah* 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ dan Asy-Syaikh *Al-'Allamah Al-Faqih* Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin ﷺ untuk mengesankan bahwa kedua syaikh tersebut antipati terhadap penggunaan kata-kata keras dan pedas, bahkan antipati terhadap sikap mengkritik tokoh-tokoh sesat, dan bahwa apa yang kami tuliskan dalam *MAT* tidak sesuai dengan nasehat kedua 'ulama besar tersebut. Demikiankah adanya? Para pembaca bisa membuktikannya sendiri dari apa yang akan kami paparkan pada bab II bagian pertama, tentang *Metode Al-Jarh wat Ta'dil versi Abduh ZA.*

Mengapa tidak hanya Imam Samudra saja yang dibantah?

Perlu dijelaskan kembali di sini, bahwa buku kami *MAT* yang pada awalnya ditulis dalam rangka membantah Imam Samudra dalam bukunya yang berjudul ***"Aku Melawan Teroris!"*** terpaksa bantahan tersebut sengaja kami perluas tidak hanya sebatas Imam

Samudra. Pada mulanya kami hendak memberi judul buku dengan *"Imam Samudra Kaulah Teroris Sejati!"* namun sengaja kami ubah menjadi ***"Mereka Adalah Teroris!"*** Hal ini mengingat bahwa Imam Samudra hanyalah salah satu korban kesesatan paham *Khawarij* yang dikembangkan kembali oleh para tokohnya, baik yang telah disebutkan oleh Imam Samudra dalam bukunya tersebut, semacam Safar Al-Hawali dan Salman Al-'Audah, maupun yang belum disebutkannya, yang kesemuanya punya andil dan pengaruh besar dalam menyebarkan paham *Khawarij* di berbagai tempat, tak luput pula di negeri kita ini.

Pengaruh negatif kesesatan kelompok-kelompok neo-*Khawarij* masa kini dan para tokohnya kian terasa dalam dunia Islam, baik pengaruh negatif dalam bentuk paham —yang kami istilahkan dengan teror pemikiran— maupun dalam bentuk teror fisik berupa pembunuhan, pengeboman, dan sebagainya. Justru kami memandang para tokoh itulah yang harus mendapatkan porsi lebih banyak dalam bantahan kami. Karena Imam Samudra dan orang-orang semacamnya hanyalah pemain-pemain di lapangan, yang merupakan salah satu imbas paham *Khawarij* yang disebarkan di tengah-tengah umat terkhusus kalangan muda. Al-Qaeda, JI, NII, MMI, HT, IM, LDII, Jamus, *Jama'atul Jihad,* adalah kelompok-kelompok berhaluan *Khawarij* yang terus memangsa korban-korban baru dari kalangan pemuda yang memiliki semangat dan kecintaan yang tinggi terhadap Islam. Namun ketika semangat dan kecintaan yang tinggi terhadap Islam tersebut tidak dibarengi oleh kematangan ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam koridor pemahaman generasi *as-salafush shalih,* maka para pemuda tersebut sangat mudah untuk digiring kepada terorisme yang kejam dengan label Islam dan semboyan jihad *fi sabilillah.*

Itulah gambaran global kondisi umat dengan berbagai kelompok neo-*Khawarij* yang tersebar di tengah-tengah mereka. Namun bersama dengan itu saudara Abduh ZA marah dan tersinggung ketika kami tidak mencukupkan bantahan yang kami tulis hanya kepada Imam Samudra saja, malah menyentuh berbagai kelompok lainnya, termasuk kelompok dan aliran kebanggaannya, yaitu IM.

Dia berupaya menggambarkan kepada para pembacanya bahwa buku *MAT* yang tidak hanya membantah Imam Samudra

itu, bagaikan logika "tikus dalam lumbung". Pada *STSK* halaman 3 dia mengatakan:

> "Kita sudah sering mendengar orang mengatakan, bahwa untuk mengusir seekor tikus di lumbung padi tidak perlu harus membakar lumbungnya. Cukup tikusnya saja yang dicari dan dikeluarkan dari lumbung."

Benarkah logika saudara Abduh ZA di atas? Demikiankah kondisi sebenarnya? Kami memandang itu adalah suatu logika yang terlalu dipaksakan untuk melindungi paham *Khawarij* yang dengan sengaja disebarkan oleh berbagai kelompok neo-*Khawarij* dan tokoh-tokohnya. Lebih tepatnya kondisi yang menimpa umat ini seperti sebuah bejana yang berisi air dijilat oleh seekor anjing. Maka dengan terpaksa air yang ada dalam bejana itu harus dibuang untuk menghindarkan semakin menyebarnya efek negatif jilatan anjing tersebut. Bahkan bejana tersebut harus dicuci dengan air sebanyak tujuh kali cucian yang salah satunya dicampur dengan tanah. Hal ini mengingatkan kami pada sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيُرِقْهُ ثُمَّ لْيَغْسِلْهُ سَبْعَ مِرَارٍ
- و في رواية - أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُولاَهُنَّ بِالتُّرَابِ.

"Apabila seekor anjing menjilat bejana (milik) salah seorang di antara kalian, maka tumpahkanlah (air yang ada dalam bejana tersebut), kemudian cucilah bejana itu (dengan air) sebanyak tujuh kali." Dalam riwayat lain: *"Cucilah bejana itu sebanyak tujuh kali, basuhan yang pertama (dicampur) dengan tanah."* **[HR. Muslim 279].**

Itulah gambaran yang lebih tepat untuk kondisi umat di masa ini. Racun jilatan *hizbiyyah* dan paham *Khawarij* telah mengenai banyak pihak, terkhusus kaum muda. Para neo-*Khawarij* pun dengan gencar di sana-sini melalui berbagai media meracuni umat dengan pahamnya. Mereka lakukan hal itu dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ berdasarkan logika dan kepentingan kelompok masing-masing di luar bimbingan pemahaman generasi *as-salafush shalih* serta para 'ulama masa kini

yang mengikuti jejak mereka. Umat yang mayoritas awam pun terbawa oleh hingar-bingarnya *syubhat-syubhat* tersebut sehingga mereka menganggap tindakan teror sebagai jihad yang mulia dan para teroris pun mereka anggap sebagai mujahidin.

Kalau *toh* teori "tikus dalam lumbung" dipaksakan harus dijadikan sebagai gambaran, maka ketahuilah bahwa tikus dalam lumbung padi tersebut tidak hanya seekor saja, tetapi beribu-ribu tikus yang siap beranak-pinak telah menggerogoti padi tak berdaya yang tersimpan dalam lumbung itu. Mau tidak mau dalam rangka menyelamatkan padi yang tersisa sedikit itu harus digunakan cara yang lebih dahsyat untuk menghadapi tikus-tikus kejam yang telah beranak-pinak itu. Ma'af jika ucapan ini terlalu kasar. Tapi itulah yang terpaksa harus kami ucapkan untuk menepis *syubhat-syubhat* saudara Abduh ZA yang --disadari atau tidak— telah berposisi sebagai pembela teroris *khawarij* dan terorisme dengan cara menebar dusta.

Menuduh kami tidak memiliki bukti dan fakta

Masih dalam upayanya mementahkan buku *MAT* dan menjauhkan umat darinya, saudara Abduh ZA selalu berusaha mengesankan bahwa banyak pernyataan kami yang hanya sebatas tuduhan-tuduhan tanpa bukti dan fakta. Dia hendak mengesankan kepada para pembaca bahwa apa yang kami tuliskan itu tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan cara-cara murahan, dia terus mengulang-ulang upayanya ini. Padahal, jika cara yang sama diterapkan untuk menilai buku-buku terbitan Pustaka Al-Kautsar secara khusus atau bahkan buku-buku para tokoh IM secara umum, maka kesimpulan yang sama pun bisa diambil, yaitu tokoh-tokoh IM berbicara dan menuduh tanpa bukti dan fakta! Sempat terpikir oleh kami untuk menulis buku khusus tentang kedustaan-kedustaan tokoh-tokoh IM dan tokoh-tokoh *hizbiyyah* yang lain, baik yang sudah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar maupun yang lainnya. Oleh karena itu

pada buku bantahan jilid pertama ini kami akan menyebutkan sebagian bukti dan fakta yang dipertanyakan itu pada beberapa tempat, bahkan kami letakkan sebuah bab khusus tentang permasalahan ini dengan judul: "Inilah Bukti dan Fakta yang dipertanyakan itu".

Menuduh kami berdusta atas nama para 'ulama

Tak cukup sampai di sana, bahkan saudara Abduh ZA menggiring para pembaca untuk sampai pada kesimpulan bahwa kami telah berdusta atas nama para 'ulama besar Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Untuk itu dia meletakkan sebuah catatan tersendiri. Minimalnya ada lima tuduhan yang diarahkan kepada kami terkait masalah ini. Dengan permainan kata-kata dan cara penukilan yang tidak disertai dengan sikap amanah dia berupaya mengelabui para pembaca untuk sampai pada kesimpulan bahwa kami berdusta atas nama para 'ulama.

Kami menyadari bahwa para pembaca mayoritasnya adalah awam dan kondisinya sangatlah heterogen sebagaimana telah kami jelaskan pada pengantar. Sehingga mereka sangat mudah termakan oleh berbagai *syubhat* dan permainan kata-kata saudara Abduh ZA.

Untuk itu, dalam buku bantahan jilid pertama ini, kami ingin membuktikan kepada para pembaca sekalian bahwa tuduhan saudara Abduh ZA bahwa kami berdusta atas nama para 'ulama adalah kedustaan belaka, yang para pembaca bisa melihatnya pada beberapa tempat dari buku kami ini. Bahkan untuk permasalahan ini kami meletakkan pembahasan khusus di Bagian Kedua buku jilid pertama ini, yang kami beri judul "Kedustaan Tuduhan Dusta". Semoga para pembaca bisa sabar mengikutinya dan semoga Allah ﷻ membantu para pembaca sekalian untuk bisa memahaminya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Mengapa sibuk membantah sesama muslim dan diam terhadap orang kafir?

Pertanyaan atau ucapan seperti ini sering muncul dari berbagai kalangan, baik dari orang-orang awam maupun dari kalangan yang diistilahkan dengan "para aktivis" atau "pegiat da'wah". Kalau munculnya dari orang-orang awam maka hal itu bisa dimaklumi, karena keawamannya itu mereka cenderung menilai dan bersikap berdasarkan tingkat pengetahuannya terhadap agama. Karena bersumber dari orang awam, maka pengaruh dari ucapan tersebut tidak terlalu berarti. Namun apabila ucapan atau pertanyaan seperti itu diucapkan oleh orang-orang yang disebut "para aktivis" atau "pegiat da'wah" maka akan memiliki pengaruh negatif yang cukup berarti, antara lain:

1. Mendidik umat untuk diam terhadap berbagai penyimpangan dan kesesatan yang terjadi di tengah-tengah kaum muslimin. Tentunya bertentangan dengan perintah Nabi ﷺ dalam beberapa haditsnya, antara lain:

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُـــوْلَ اللهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُوْمًا أَفَرَأَيْـــتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ.

Tolonglah saudaramu, baik yang berbuat kezhaliman maupun yang terzhalimi. Seorang shahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, jelas aku akan menolongnya jika ia adalah pihak yang terzhalimi, tapi bagaimana menurut engkau jika dia adalah pihak yang berbuat kezhaliman, bagaimana mungkin aku akan menolongnya?' Rasulullah menjawab: "Yaitu (dengan cara) kamu mencegah atau melarang dia dari perbuatan zhalim. Maka sesungguhnya itu adalah bentuk pertolongan untuknya." **[HR. Al-Bukhari]**

Begitu juga dengan hadits:

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُوْدِ اللهِ وَالْوَاقِعِ فِيْهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوْا عَلَى سَفِيْنَةٍ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلاَهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِيْنَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوْا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوْا لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيْبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ يَتْرُكُوْهُمْ وَمَا أَرَادُوْا هَلَكُوْا جَمِيْعًا وَإِنْ أَخَذُوْا عَلَى أَيْدِيْهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيْعًا.

"Permisalan antara seseorang yang menjalankan syari'at Allah dengan orang yang melanggarnya bagaikan suatu kaum yang mengundi penentuan tempat pada sebuah kapal (bahtera). Sebagian mereka berhasil mendapatkan tempat di bagian atas, sementara yang lain di bagian bawah. Orang-orang yang berada di bagian bawah kapal, jika membutuhkan air minum terpaksa harus melewati orang-orang yang berada di atasnya. Akhirnya mereka berkata: "Kalau seandainya kita lobangi (dinding kapal) sedikit (untuk mendapatkan air) sehingga kita tidak mengganggu orang-orang yang berada di atas kita." Jika mereka membiarkan orang-orang yang ada di bawah dengan kemauannya itu niscaya mereka semua akan binasa. Namun apabila mereka berupaya mencegahnya niscaya mereka akan selamat dan selamat pulalah seluruh (yang ada di kapal tersebut)." **[Al-Bukhari** 2493, 2686**]**

2. Akan semakin berkembangnya penyimpangan dan paham sesat.

Ketika upaya pengingkaran terhadap berbagai penyimpangan telah diabaikan, tentu umat yang jauh dari bimbingan ilmu ini akan mengira suatu kesesatan sebagai suatu kebenaran, para pengusung paham dan aliran yang menyesatkan dianggapnya sebagai penyeru kebaikan, dan umatpun akan semakin terpecah belah dalam berbagai kelompok. Para penganut paham Syi'ah yang menyesatkan akan dengan mudah menjerumuskan umat kepada aqidahnya yang menyesatkan itu. Para penganut paham *Khawarij* akan terus dengan mudah menggiring para pemuda khususnya untuk memusuhi dan mengkafirkan pemerintahnya dan orang-

orang yang tidak berada dalam satu kelompok dengan mereka, melakukan pengeboman, pembunuhan, dan berbagai tindakan sadis lainnya dengan mengatasnamakan agamanya. Begitu pula para pengusung paham sesat lainnya.

3. Akan semakin menjauhkan umat dari pertolongan Allah ﷻ dalam menghadapi musuh-musuhnya.

Kita semua tahu dan yakin, bahwa Allah tidak akan menolong umat ini terhadap musuh-musuhnya selama mereka masih banyak melanggar Allah dan Rasul-Nya. Terkhusus jika pelanggaran tersebut dalam permasalahan aqidah dan manhaj, yang tersebar di tengah-tengah umat dalam berbagai paham dan aliran yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam koridor bimbingan generasi *as-salafush shalih.*

Sehingga dengan itu umat akan semakin lemah di hadapan musuh-musuhnya dengan tidak adanya pertolongan dari Allah ﷻ.

Dalam kesempatan ini, kami akan nukilkan untuk para pembaca sekalian nasehat Asy-Syaikh *Al-'Allamah* DR. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, salah satu anggota Majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* Kerajaan Saudi 'Arabia, dalam jawabannya terhadap pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan: *Kenapa harus diterapkan tahdzir (peringatan keras) terhadap berbagai ahlul bid'ah sementara umat ini sedang menghadapi permusuhan dengan kaum Yahudi, Nashara, dan para sekuleris.*

Jawaban: Tidak mungkin bagi kaum muslimin untuk melawan Yahudi dan Nashara kecuali jika mereka memberantas berbagai bid'ah yang ada di tengah-tengah mereka, mengobati berbagai penyakit (kesesatan) yang ada di antara mereka, sehingga mereka menang atas Yahudi dan Nashara. Namun apabila kaum muslimin masih saja mengabaikan urusan agama mereka dan masih saja melakukan berbagai bid'ah dan perbuatan-perbuatan haram lainnya serta terus meremehkan untuk mengaplikasikan syari'at Allah maka tidak akan mungkin mereka menang atas Yahudi dan tidak pula atas Nashara. Bahkan mereka akan dikalahkan oleh Yahudi

dan Nashara dengan sebab sikap meremehkan urusan agama mereka. Karena itu wajib adanya upaya pembersihan masyarakat (muslimin) dari berbagai macam bid'ah dan kemungkaran, serta wajib berupaya menerapkan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya sebelum kita memerangi Yahudi dan Nashara. Kalau kita terus memerangi Yahudi dan Nashara dalam keadaan kondisi kita masih seperti ini, maka kita tidak akan menang atas mereka selama-lamanya! Bahkan merekalah yang akan menang atas kita disebabkan dosa-dosa kita. [dari kitab ***Al-Ijabatul Muhimmah fil Masyakil Al-Mulimmah***, hal. 28; lihat http://www.misrsalaf.com/vb/showthread.php?t=35]

Berwala' terhadap orang kafir?

Bermula dari pembahasan di atas, muncullah tuduhan terhadap Ahlus Sunnah atau *salafiyyin* bahwa mereka telah menyerahkan loyalitasnya (ber*wala'*) untuk orang-orang kafir. Sehingga *salafiyyin* dituduh sebagai antek-antek Yahudi dan Nashara serta antek pemerintah "yang kafir", bekerja untuk kepentingan mereka, *murji'ah* terhadap pemerintah *khawarij* terhadap para aktivis da'wah, dan berbagai tuduhan lain.

Jawaban terhadap tuduhan di atas dan beberapa pembahasan lainnya, termasuk kenapa kami mengistilahkan berbagai kelompok yang kami sebutkan di atas dengan sebutan *Khawarij*, dan pernyataan kami bahwa Abu Bakar Ba'asyir termasuk tokoh *Khawarij* Indonesia *Insya Allah* akan kami bahas secara lebih khusus pada jilid kedua buku bantahan ini.

Kesalahan yang harus diluruskan

Layaknya manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan, dalam kesempatan ini sangat perlu bagi kami untuk menyampaikan kepada para pembaca seluruhnya bahwa kami telah terjatuh pada kesalahan yang cukup fatal dan harus segera

dibenahi. Kesalahan tersebut terjadi ketika kami memaparkan tentang tragedi berdarah *Al-Harrah*, yang melibatkan shahabat 'Abdullah bin Muthi' ﷺ yang memiliki *ghirah* terhadap Islam dalam sebuah pemberontakan terhadap Khalifah muslimin pada waktu itu, yaitu Yazid bin Mu'awiyah. Sebagaimana dalam buku kami *MAT* (hal. 706-709/cet. I atau 724-727/cet. II dan sempat kami singgung pula secara singkat pada hal. 535/cet. I atau 553/cet. II). Sebenarnya, tujuan kami memaparkan kisah tragedi *Al-Harrah* itu adalah untuk menjelaskan kepada kaum muslimin, bahwa:

1. Semua tindakan yang diklaim sebagai jihad atau *amar ma'ruf nahi munkar* yang tidak didukung oleh 'ulama besar Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah tindakan yang salah.
2. Tindakan gegabah akan menimbulkan kerusakan dan efek negatif yang dapat merugikan orang banyak.
3. Sikap tidak mau mengembalikan permasalahan umat kepada para 'ulama besar yang telah diperintahkan oleh Allah akan menimbulkan kerusakan.
4. Larangan menentang atau memberontak kepada penguasa muslimin walaupun mereka adalah penguasa yang zhalim dan fasik.

(Silakan para pembaca melihat kembali kisah tragedi *Al-Harrah* tersebut untuk dapat mengambil pelajaran darinya).

Kesalahan kami tersebut berupa penggunaan beberapa kata yang sangat tidak tepat atau tidak layak diucapkan kepada seorang shahabat seperti beliau ('Abdullah bin Muthi' ﷺ) secara khusus atau penduduk Madinah yang sempat terlibat dalam pemberontak terhadap Khalifah Yazid bin Mu'awiyah ﷺ. **Untuk itu kami ber*istighfar* dan bertaubat, semoga Allah ﷻ mengampuni kami. Sekaligus kami mengingatkan kaum muslimin secara umum dan para pembaca secara khusus untuk tidak mengikuti kesalahan kami tersebut.**

Persisnya kesalahan-kesalahan tersebut sebagaimana telah dijelaskan dalam buku *STSK* halaman 206 hingga 223. Kami pun mengucapkan terima kasih kepada saudara Abduh ZA. Semoga kritikannya pada bagian ini ikhlash karena Allah ﷻ dan diterima di sisi-Nya.

Namun apakah kritikan ini murni karena Allah ﷻ ataukah itu hanya sekadar tameng untuk menutupi sesuatu yang dia inginkan, seperti jawaban yang diucapkan oleh 'Ali bin Abi Thalib terhadap kaum *khawarij* sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam *Al-Fatawa* XXVIII/495:

وفي مسلم أيضا عن عبد الله بن رافع كاتب علي رضي الله عنه أن الحرورية لما خرجت وهو مع علي، قالوا: لا حكم إلا لله. فقال علي: كلمة حق أريد بها باطل.

Juga dalam ***(Shahih) Muslim*** *dari 'Abdillah bin Rafi', sekretaris 'Ali* ﷺ, *bahwasanya Al-Haruriyyah (Khawarij) ketika muncul beliau ('Abdullah bin Rafi') pada waktu itu bersama (Khalifah) 'Ali bin Abi Thalib, mereka (Al-Haruriyyah) berkata: "Tiada hukum (keputusan) kecuali keputusan Allah." Maka (Khalifah) 'Ali menjawab: "Kalimat yang benar tetapi diinginkan dibaliknya suatu kebatilan."*

Untuk membuktikannya kita menunggu komentar saudara Abduh ZA dan kelompoknya serta pihak-pihak yang sepaham dengannya terhadap pembahasan yang sama atau mirip dengan pembahasannya pada buku *STSK* ini, yang akan kami tampilkan pada jilid kedua buku bantahan ini.

Semoga Allah ﷻ menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang bisa menilai dan mensikapi segala permasalahan dengan bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan manhaj *as-salafush shalih* dan terbebaskan dari kungkungan hawa nafsu dan semangat *hizbiyyah*. Semoga Allah, menjadikan kami termasuk hamba-hamba-Nya yang ikhlash dan jujur dalam berkata, bersikap, dan beramal. Semoga Allah, melindungi dan jagalah kami di tengah terpaan gelombang fitnah yang dahsyat.

Bagian Pertama

MENGENAL PENERBIT DAN PENULIS BUKU

"SIAPA TERORIS? SIAPA KHAWARIJ?"

Sekilas tentang Penerbit Pustaka Al-Kautsar

1. Pustaka Al-Kautsar dan Paham Kelompok/ Aliran Ikhwanul Muslimin (IM)

Kepada para pembaca yang budiman, kami ingin mencoba memberikan sekelumit catatan penting tentang penerbit Pustaka Al-Kautsar. Sebab penerbit ini punya andil yang cukup besar dalam menyebarkan paham-paham yang menyimpang dari bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan paham *as-salafush shalih* melalui buku-buku terjemah atau karya tulis yang mereka terbitkan dan mereka sebarkan di tengah-tengah umat, tanpa memilah dan menyeleksi jenis penerjemah dan penulis yang beragam dan berpola pikir bertentangan dengan manhaj *as-salafush shalih*. Dari sana dapat diketahui pula bahwa penerbit Pustaka Al-Kautsar adalah penerbit yang condong kepada paham kelompok/aliran sempalan IM, walaupun secara struktur mungkin saja tidak terkait.

Beberapa catatan penting, yang menunjukkan bahwa Penerbit Pustaka Al-Kautsar adalah pengusung paham kelompok/aliran IM antara lain:

1. Penerbit Pustaka Al-Kautsar banyak menerbitkan buku-buku DR. Yusuf Al-Qaradhawi, salah satu tokoh besar kelompok

IM. Dalam buku-buku karyanya tidak sedikit didapati penyimpangan manhaj dan aqidah, serta upaya yang sangat keras dalam menanamkan paham kelompok IM.

Begitu pula dalam Pengantar Penerbit-nya untuk buku *Kumpulan Ceramah Pilihan Syaikh Al-Qaradhawi* —buku ini juga tidak lepas dari adanya unsur kesesatan [1]—, Pustaka Al-Kautsar memberikan pujian terhadap buku yang dia terbitkan ini dan memposisikannya sebagai bekal dalam menyukseskan

---

1) Sekadar contoh kesesatan yang ada pada buku ini adalah: Pernyataan Yusuf Al-Qaradhawi dalam ceramahnya yang berjudul **"*Mengapa Berperang dengan Yahudi*"** (***Kumpulan Ceramah Pilihan Syaikh Al-Qaradhawi*** hal. 369/cet. Pertama, Juli 2006), dia berkata:

"Beberapa ikhwan ada yang bertanya kepada saya, "Apakah peperangan dengan Yahudi atas nama agama dan akidah?" Saya jawab, "Bukan! Kita tidak berperang dengan Yahudi karena mereka Yahudi. Ini keliru! Orang-orang Yahudi telah hidup berdampingan dengan kita selama berabad-abad. Mereka mendapat jaminan (*dzimmah*) Allah, Rasulullah, dan jamaah kaum muslimin. Mereka punya harta, kekayaan, jabatan, dan kedekatan dengan para penguasa." ...

"Yahudi hidup dalam komunitas muslim, dapat ikut menikmati jabatan, kekayaan, harta, dan keamanan. ..."

Kemudian Al-Qaradhawi juga menyatakan:

"Jadi, pertikaian antara kita dengan mereka bukan lantaran karena mereka Yahudi. Kalau itu yang melatarbelakanginya, maka kita juga wajib memerangi orang-orang Nasrani karena mereka beragama Nasrani. Kita juga wajib memerangi para penyembah berhala karena mereka menganut paganisme. Peperangan antara kita dengan mereka meletus karena mereka menjajah negeri kita." [***Kumpulan Ceramah Pilihan Syaikh Al-Qaradhawi***, hal. 369-370]

Sangat luar biasa, peperangan dengan Yahudi bukan atas nama agama dan aqidah?!? Pernyataan Yusuf Al-Qaradhawi ini merupakan salah satu buah dari paham pendiri sekaligus *Al-Mursyidul 'Am* pertama kelompok/aliran IM Hasan Al-Banna, dalam ucapannya: "**Pertentangan kami dengan Yahudi bukanlah masalah agama, karena Al-Qur'an menyuruh kita untuk mengganden g dan berteman dengan kaum Yahudi. ... kami tidak keberatan jika pada hari kiamat nanti mereka (Yahudi) bersama kami.**" Bahkan Hasan Al-Banna menegaskan tentang sikap kelompok IM terhadap orang-orang Nashrani, yang diistilahkan oleh mereka dengan "orang-orang *Qibthi*": "**Mereka adalah para Ahlul Kitab yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, beriman kepada hari akhir, beribadah untuk-Nya dan mengakui nilai-nilai moral**." *Allahu Akbar*!! Dan masih ada beberapa pernyataan Hasan Al-Banna dan tokoh-tokoh aliran IM lainnya.

Anehnya, paham sesat ini malah dibela oleh saudara Abduh ZA --dengan semangat *'ashabiyyah* dan berbagai dalih yang terlalu dipaksakan--dalam salah satu acara bedah buku ***STSK*** yang diadakan di Surabaya. Pembahasan tentang kesesatan-kesesatan Hasan Al-Banna, Yusuf Al-Qaradhawi, dan beberapa tokoh kelompok/aliran IM lainnya disertai dengan bukti-buktinya *Insya Allah* akan kami sajikan secara lengkap beserta bantahannya pada jilid kedua buku bantahan ini.

misi da'wah. Pada halaman halaman IX buku tersebut, Pustaka Al-Kautsar berkata:

"Buku yang ada di tangan Anda ini merupakan karya yang sangat berharga dari Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, sebagai bekal dalam menyukseskan misi dakwah Anda; baik dalam mengisi pengajian-pengajian yang bernuansa agama, atau diskusi-diskusi ilmiah dan kajian-kajian lainnya. Penulis adalah seorang orator ulung dan dai terkemuka yang sangat produktif dan penuh dedikasi. Beliau termasuk pemikir masa kini yang beberapa karyanya telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia ..."

—sekian penukilan—

Kami tidak tahu secara persis, apakah pujian Pustaka Al-Kautsar terhadap Al-Qaradhawi dan buku-bukunya tersebut bersumber dari keyakinannya atas kebenaran paham yang dianut oleh Al-Qaradhawi, ataukah hanya dalam rangka mempromosikan buku tersebut agar laris terjual, demi mencapai target-target bisnis yang dicanangkannya. Allah sajalah yang lebih tahu. Tetapi ucapan atau pujian tersebut telah disampaikan dan dibaca oleh khalayak, sehingga dengan itu para konsumen buku-buku Pustaka Al-Kautsar yang mayoritas awam dalam hal manhaj dan liku-liku paham sesat akan memahami bahwa paham kelompok sempalan IM yang dijajakan oleh Pustaka Al-Kautsar dan segenap penerjemah atau penulis yang terkait dengannya, adalah benar dan patut untuk diikuti. Oleh karena itu terpaksa kami harus bangkit untuk menjelaskan hakekat permasalahan yang sebenarnya.

2. Di antara bukti yang menunjukkan bahwa Pustaka Al-Kautsar adalah penerbit yang menganut paham kelompok/aliran IM sekaligus membelanya dengan penuh semangat *'ashabiyyah* adalah diterbitkannya sebuah buku khusus mengupas tentang kelompok/aliran IM yang ditulis oleh DR. Mahmud Jami', dengan judul Indonesia: ***"Ikhwanul Muslimin yang Saya Kenal"***.

3. Tidak sekadar menerbitkan, bahkan Pustaka Al-Kautsar memuji dan menyanjung kelompok IM dan tokoh-tokohnya. Di antara contohnya adalah pernyataan Pustaka Al-Kautsar dalam Pengantar Penerbit terhadap buku ***Ikhwanul Muslimin yang Saya Kenal***. Pada halaman ix berkata:

    "Hasan Al-Banna dan kawan-kawan yang bergabung dalam gerbong Ikhwanul Muslimin (IM), betapa sangat menyadari akan hal itu, mereka laksana primadona dan lokomotif dari setiap pergerakan IM, mereka adalah pelanjut estafet senior mereka yang telah lebih dulu kembali menghadap ke haribaan sang kekasih, ..."

    dan pada halaman x mengatakan:

    "..., para tokoh IM dan pengikutnya yang menjadi bintang terang dalam berbagai bidang, serta paradok-paradok seputar IM."

4. Bukti berikutnya, sikap Pustaka Al-Kautsar yang menganggap semua madzhab, kelompok, dan sebagainya memiliki sandaran dan rujukan yang sama. Hal ini sebagaimana pernyataannya pada pengantarnya terhadap buku *STSK* halaman xiii:

    > "Bagaimanapun masyarakat pembaca harus diberi pengkayaan dengan banyak membaca, **tidak peduli dia madzhabnya apa, kelompok mana dan sebagainya. Karena *toh* kita punya sandaran dan rujukan yang sama**, Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

    [cetak tebal dari kami]

    Sebenarnya prinsip seperti ini adalah prinsip warisan dari kelompok/aliran IM, yaitu:

    "Kita bekerja sama dalam perkara yang kita sepakati, dan saling mentolerir dalam perkara yang kita perselisihkan."

    Lebih kongkretnya, adalah ucapan Hasan Al-Banna, pendiri sekaligus *Al-Mursyidul 'A͟m* pertama kelompok IM, ketika memberikan pengarahan kepada 'Umar At-Tilmisa͟ni (yang kemudian menjadi *Al-Mursyidul 'A͟m* ketiga kelompok sempalan ini) sebagaimana dituturkan oleh 'Umar At-Tilmisa͟ni sendiri, bahwa:

"Pada suatu hari kami bertanya kepada beliau (Hasan Al-Banna) tentang sejauh mana perselisihan antara ahlus sunnah dengan syi'ah. Maka beliau melarang kami untuk masuk ke dalam permasalahan yang rumit seperti ini, yang tidak pantas bagi kaum muslimin untuk menyibukkan dirinya dalam perkara tersebut. ...

... dan beliau (Hasan Al-Banna) *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Ketahuilah bahwa Ahlus Sunnah dan Syi'ah keduanya sama-sama muslimin. Yang menyatukan mereka adalah kalimat *La-ilaha Illallah wa Anna Muhammadar Rasulullah,* dan ini adalah pokok aqidah. Sunnah dan Syi'ah dalam perkara ini sama, dan sama-sama di atas kecemerlangan. Sementara perbedaan yang terjadi di antara keduanya adalah perbedaan dalam perkara-perkara yang memungkinkan untuk dipersatukan di antara keduanya.

Kaum Syi'ah adalah suatu kelompok yang pendekatannya menyerupai madzhab yang empat di kalangan ahlus sunnah... dan di sana ada beberapa perbedaan yang masih memungkinkan untuk dihilangkan. Seperti adanya nikah *mut'ah* dan berbilangnya isteri (poligami) bagi seorang muslim. Yang itu ada pada sebagian kelompok mereka, betapa miripnya hal tersebut yang tidak mengharuskan bagi kita untuk menjadikannya sebagai sebab pemutusan hubungan antara ahlus sunnah dan syi'ah. Kedua madzhab ini (Ahlus Sunnah dan Syi'ah) telah saling bekerja sama sejak ratusan tahun tanpa adanya gesekan di antara keduanya kecuali dalam karya-karya. Dan perlu diketahui bahwa para imam mereka (syi'ah) telah meninggalkan karya-karya Islam yang berharga, yang senantiasa perpustakaan-perpustakaan (toko-toko buku) terus menyuarakannya."[2)]

Itulah sikap Hasan Al-Banna terhadap kelompok-kelompok dan paham-paham sesat. Bahkan setingkat Syi'ah pun, dia masih menganggapnya serupa dengan madzhab yang empat di kalangan Ahlus Sunnah yang tidak mengharuskan adanya pemutusan hubungan antara sunnah dan syi'ah.

---

2) Dari Kitab ***Dzikrayat La Mudzakkirat***, karya 'Umar At-Tilmisani, hal. 249-250. Lihat ***Da'watul Ikhwanil Muslimin fi Mizanil Islam,*** hal. 114-115.

Bahkan dipuji olehnya, bahwa **para imam syi'ah telah meninggalkan karya-karya Islam yang berharga, yang senantiasa perpustakaan-perpustakaan (toko-toko buku) terus menyuarakannya.** Pembahasan selengkapnya beserta dengan bukti-buktinya tentang paham Hasan Al-Banna dan kelompok IM, akan dibahas *Insya Allah* pada jilid kedua buku bantahan ini.

Itulah beberapa bentuk paham IM yang cukup mewarnai cara bersikap Pustaka Al-Kautsar, yang tertuang dalam ucapannya sebagaimana kami nukil di atas.

Kami yakin *Insya Allah*, jika Pustaka Al-Kautsar --terkhusus saudara Direktur, Bapak Tohir Bawazir-- mau sedikit meluangkan waktunya untuk belajar Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan jejak generasi *as-salafush shalih* tentu dia tidak akan menyatakan ucapan seperti di atas. Dia akan selalu lebih mengedepankan sikap-sikap ilmiah di bawah bimbingan manhaj yang benar dibanding target-target duniawi yang dia canangkan. Dengannya pula *Insya Allah* dia akan selamat dari berbagai macam paham sesat yang dibawa dan disalurkan oleh kelompok IM, terkhusus melalui salah satu pembelanya, yaitu saudara Abduh ZA, dan Allah jauhkan dari kungkungan hawa nafsu. Dengan belajar dan *tafaqquh fiddin* dia akan meraih keutamaan yang telah Allah janjikan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Barangsiapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, niscaya akan Allah faqihkan dia dalam masalah agamanya." **[Muttafaqun 'alaihi]**[3)]

Rasulullah ﷺ juga menegaskan:

طَلَبُ العِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu (agama) itu wajib atas setiap muslim." **[HR. Ibnu Majah]** [4)]

---

3) **HR. Al-Bukhari** 71 & **Muslim** 1037 dari shahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه.
4) **HR. Ibnu Majah** no. 224 dari shahabat Anas bin Malik رضي الله عنه. Dishahihkan oleh **Asy-Syaikh Al-Albani** رحمه الله dalam ***Shahih Sunan Ibni Majah*** no.224 dan ***Shahihul Jami'ish Shaghir*** no. 3913.

Kami tidak tahu secara persis, apakah pujian Pustaka Al-Kautsar terhadap Al-Qaradhawi dan buku-bukunya tersebut bersumber dari keyakinannya atas kebenaran paham yang dianut oleh Al-Qaradhawi, ataukah hanya dalam rangka mempromosikan buku tersebut agar laris terjual, demi mencapai target-target bisnis yang dicanangkannya. Allah sajalah yang lebih tahu.

Jika ternyata Pustaka Al-Kautsar mengatakan bahwa "Kami sudah belajar" atau "Kami sudah mengerti manhaj dan aqidah" atau jawaban-jawaban semisal ini, maka kami bertanya kepada Penerbit Pustaka Al-Kautsar:

Apakah kelompok Syi'ah Rafidhah yang mencaci maki para shahabat Rasulullah ﷺ, menuduh Sayyidah 'Aisyah رضي الله عنها berzina, meyakini bahwa pernyataan-pernyataan para imam mereka setara dengan Al-Qur'an, dan bahwa para imam mereka yang dua belas mengetahui segala sesuatu, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi, termasuk kapan mereka akan mati, bahkan tidaklah mereka mati kecuali dengan kehendak mereka, dan, ... dan, ...dan seterusnya dari berbagai bentuk bid'ah bahkan syirik akbar yang terdapat pada aliran agama Syi'ah, masih bisa dikatakan bahwa mereka semua memiliki sandaran dan rujukan yang sama dengan kita? [5] Atau bagaimana penilaian anda terhadap ucapan Hasan Al-Banna dalam salah satu nasehatnya yang kami nukilkan di atas? Masihkah anda dengan penuh *'ashabiyyah hizbiyyah* (membela kepentingan kelompok secara membabi buta) akan membenarkan ucapan Hasan Al-Banna? *Innalillah wa Inna Ilaihi Raji'un.*

Apakah kelompok *tashawwuf* dengan segala bentuk tarekatnya dan berbagai kesesatan yang terkandung di dalamnya, mulai dari tingkat amalan bid'ah hingga yang berbau kesyirikan ... mereka semua memiliki sandaran dan rujukan yang sama dengan kita?

Apakah kelompok LDII dan yang semisalnya juga memiliki sandaran dan rujukan yang sama dengan kita?

Jika jawabannya adalah "Ya", maka tolong sebutkan sandaran dan rujukan apa yang menyatukan kita? Jika sandaran dan rujukannya sama, tidak perlu lagi kita menyatakan LDII sesat lagi menyesatkan. Begitu pula *Tashawwuf*, jika sandaran dan rujukannya sama kenapa harus dinyatakan sesat? Masih ingatkah kita dengan IAIN, Syi'ah, NII-Ma'had Al-Zaitun? Kenapa mereka semua divonis

---

5) Di sini kami bahasakan dengan "kita" bukan berarti kami rela masuk dalam ruang lingkup "kita" dalam istilah penerbit. Tak lain kami sekadar membahasakan sesuai dengan bahasa penerbit. Kami tegaskan, bahwa kami berlepas diri dari prinsip dan pernyataan penerbit di atas.

sesat? Sehingga untuk itu Pustaka Al-Kautsar harus menerbitkan sebuah buku yang berjudul ***Aliran dan Paham Sesat di Indonesia***? Yang membuat tersinggung dan menyakiti hati sebagian kaum muslimin yang tidak setuju dengan isi buku tersebut? *Toh* mereka semua mengklaim bahwa rujukan mereka sama, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sungguh sikap dan pernyataan Pustaka Al-Kautsar di atas benar-benar menunjukkan bahwa Pustaka Al-Kautsar adalah penganut paham IM sekaligus sebagai salah satu corong yang menyuarakan dan menyebarkan paham atau aliran tersebut di Indonesia.

Semoga menjadi bahan renungan dan nasehat bagi para pembaca, terkhusus Pustaka Al-Kautsar, untuk segera kembali ke jalan yang lurus dan diridhai oleh Allah ﷻ di bawah bimbingan manhaj dan aqidah *as-salafush shalih*, serta dengan segera pula meninggalkan *'ashabiyyah hizbiyyah* (membela kepentingan kelompok secara membabi buta) dan ambisi duniawinya. *Amin Ya Rabbal 'alamin*

Kami berencana, *Insya Allah*, untuk menulis secara khusus kesesatan-kesesatan yang terkandung dalam buku-buku terbitan Pustaka Al-Kautsar, sebagai bentuk nasehat bagi kaum muslimin secara umum dan Pustaka Al-Kautsar secara khusus.

2. Pustaka Al-Kautsar Berbicara Tanpa Ilmu

Catatan kedua tentang Penerbit Pustaka Al-Kautsar yang dapat kami sajikan dalam kesempatan yang sangat singkat ini adalah sikap *sok* tahu dan berbicara tanpa ilmu yang menunjukkan bahwa Pustaka Al-Kautsar jauh dari bimbingan ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman *Salaful Ummah*. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾ الأعراف: ٣٣

Katakanlah: "Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) untuk berkata atas nama Allah sesuatu yang kalian tidak mengetahuinya." **[Al-A'raf: 33]**

Allah juga berfirman:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾ ﴾ الإسراء: ٣٦

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."

Catatan ini bersumber dari penyataannya bahwa kelompok *Khawarij* adalah aliran garis keras yang bisa dibilang sudah punah. Perkataan ini diucapkan dalam pengantarnya terhadap buku ***STSK*** pada halaman xiii:

> "Bukan *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, namun berakidah Khawarij (**aliran garis keras yang bisa dibilang sudah punah**)."

[cetak tebal dari kami]

Tanpa menyebutkan referensi apapun atau pernyataan seorang 'ulamapun Pustaka Al-Kautsar dengan ringan dan tanpa tanggung jawab mengucapkan ucapan tersebut.

Bagaimana bisa dikatakan kelompok *Khawarij* sudah punah, sementara dalam hadits yang diriwayatkan dari shahabat Ibnu 'Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَـنْشَأُ نَشْءٌ يَقْـرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَـرَاقِيَهُمْ كُلَّمَا خَـرَجَ قَرْنٌ قُطِعَ

--قَالَ ابن عمر سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((كُلَّمَا خَرَجَ قَرْنٌ قُطِعَ))

أَكْثَرَ مِنْ عِشْرِيْنَ مَرَّةً -- حَتَّى يَخْرُجَ فِي أَعْرَاضِهِمُ الدَّجَّالُ.

"Akan muncul sekelompok pemuda yang (pandai) membaca Al-Qur'an namun bacaan tersebut tidak melewati kerongkongannya. ***Setiap kali muncul sekelompok dari mereka pasti tertumpas."*** Ibnu 'Umar berkata: 'Saya mendengar Rasulullah mengulang kalimat: ***"Setiap kali muncul sekelompok dari mereka pasti tertumpas"*** lebih dari 20 x.' *Kemudian beliau berkata:* **"Hingga munculla‌h Ad-Dajjal dalam barisan pasukan mereka."** **[HR. Ibnu Majah]** [6)]

Lebih tegas lagi Rasulullah ﷺ bersabda tentang *khawarij,* dalam hadits lain yang diriwayatkan dari shahabat Abu Barzah Al-Aslami رضي الله عنه, dengan lafazh:

لاَ يَزَالُوْنَ يَخْرُجُوْنَ حَتَّى يَخْرُجَ آخِرُهُمْ فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ

- قالها ثلاثا.

"Dan ***mereka pasti akan terus muncul hingga munculnya generasi akhir mereka.*** *Jika kalian mendapati mereka, maka bunuhlah." (Beliau ucapkan kalimat ini sebanyak tiga kali).* **[HR. Al-Hakim** (II/146)**]**

dan terdapat lafazh tambahan pada hadits ini:

حَتَّى يَخْرُجَ آخِرُهُمْ مَعَ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

"...hingga munculnya kelompok terakhir dari mereka (kaum khawarij ini) bersama Al-Masih Ad-Dajjal." [7)]

---

6) **HR. Ibnu Majah** 173, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه. Dihasankan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam ***Ash-Shahihah*** 2455.

7) Sebagaimana diriwayatkan oleh **Ibnu Abi Syaibah** (hadits no. 37917); **Ahmad** (IV/424); **Al-Bazzar** (IX/294, 305); **An -Nasa'i** di dalam kitabnya ***As-Sunanul Kubra*** (hadits no. 3566), kemudian di dalam kitab beliau ***Al-Mujtaba*** (hadits no. 414); **Ar Ruyani** (hadits no. 766). Al-Hakim

Dari keterangan hadits-hadits di atas, nampak jelas pada kita bahwa kelompok *Khawarij* senantiasa ada dan terus muncul hingga akhir zaman nanti, kelompok terakhir mereka akan muncul bersama *Al-Masih Ad-Dajjal* menjelang datangnya Hari Kiamat. Untuk menegaskan hal ini, Asy-Syaikh *Al-'Allamah* Muhammad Nashiruddin Al-Albani ﷺ meletakkan bab khusus dalam kitabnya yang sangat istimewa ***Silsilatul Ahaditsish Shahihah*** ketika menghasankan hadits Ibnu 'Umar ﷺ di atas dengan judul bab: استمرار خروج الخوارج yang artinya: ***"Kesinambungan Munculnya** Kelompok Khawarij."*

Hal ini berbeda dengan penegasan Pustaka Al-Kautsar, bahwa *Khawarij* merupakan aliran garis keras yang bisa dibilang sudah punah. Anehnya kesalahan fatal ini didiamkan begitu saja oleh saudara Abduh ZA! Sekaligus ini sebagai salah satu bukti —dari sekian bukti yang akan datang— yang menunjukkan tentang ketidakilmiahan buku *"Siapa Teroris? Siapa Khawarij?"*

Asy-Syaikh *Al-'Allamah* 'Abdul Muhsin bin Nashir Al-'Ubaikan ﷺ menegaskan dalam sebuah makalahnya [8] yang beliau sampaikan dalam acara *Daurah* (Kajian Intensif) bersama Asy-Syaikh *Al-'Allamah* Shalih As-Sadlan ﷺ dan Asy-Syaikh *Al-Faqih* Shalih Alusy-Syaikh ﷺ [9] :

"Dan telah disebutkan dalam sebuah hadits bahwa kaum *khawarij* tersebut tidaklah muncul hanya pada satu waktu tertentu saja. Bahkan mereka akan terus muncul dalam zaman yang banyak

---

menyatakan: "Hadits ini adalah hadits yang shahih sesuai dengan persyaratan Al-Imam Muslim." Al-Imam Al-Haitsami dalam kitabnya ***Majma'uz Zawa'id*** berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dan seorang rawi yang bernama Al-Azraq bin Qais telah dinyatakan sebagai seorang yang *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, adapun perawi-perawi yang lainnya adalah para perawi hadits dalam (kitab) ***Ash-Shahih***.

Namun hadits ini dinyatakan lemah oleh **Asy-Syaikh Al-Albani** ﷺ sebagaimana dalam kitabnya ***Dha'if Sunan* An-Nasa'i** no. 4114. Nampaknya kelemahan ini disebabkan oleh seorang rawi yang bernama **Syarik bin Syihab**, sebagaimana telah dijelaskan oleh **Asy-Syaikh Muqbil** ﷺ dalam kitab ***Tatabbu'***-nya terhadap kitab *Mustadrak Al-Hakim* (II/175) hadits no. 2704 dalam *Kitab Qitalu Ahlil Baghi wa huwa Akhirul Jihad*.

8) Makalah beliau berjudul ***Al-Khawarij wal Fikrul Mutajaddid***.

9) Saat ini beliau menjabat sebagai Menteri Agama Kerajaan Saudi 'Arabia.

sekali, hingga munculnya mereka bersama dengan munculnya *Al-Masih Ad-Dajjal*." 10) Kemudian beliau menyebutkan hadits Abu Barzah Al-Aslami di atas.

Bab II

METODE *AL-JARH WAT TA'DIL* VERSI ABDUH ZA

Bab II

METODE *AL-JARH WAT TA'DIL* VERSI ABDUH ZA

Al-Jarh wat Ta'dil adalah sebuah metode pengkritikan/bantahan dan dukungan/rekomendasi terhadap paham atau aliran tertentu beserta para tokohnya. Sehingga paham-paham sesat dan para tokohnya dikritik, dibantah, dan umat diperingatkan dari bahayanya. Sementara kebenaran dan para pembelanya didukung, direkomendasi, dan umat dihimbau untuk selalu merujuk kepadanya. [11)]

---

11) Istilah *Al-Jarh wat Ta'dil* pada awalnya diletakkan untuk sebuah metode penyeleksian para perawi hadits atau *atsar* dalam periwayatan mereka. Namun pemakaian istilah ini berkembang tidak hanya sebatas pada penyeleksian periwayatan hadits saja, baik pada generasi salaf ataupun sesudahnya.

- ***Al-Jarh*** adalah: Suatu sifat atau kriteria tertentu yang ada pada seorang perawi yang berkonsekuensi dilemahkan atau ditolaknya periwayatan dia.
- ***At-Ta'dil*** adalah: Suatu sifat atau kriteria tertentu yang ada pada seorang perawi yang berkosekuensi diterimanya periwayatan dia. (lihat ***Dhawabithul Jarhi wat Ta'dil***, hal. 10-11).

Metode ini adalah salah satu bagian dari praktek *amar ma'ruf nahi munkar* serta nasehat yang telah dianjurkan bahkan diwajibkan dalam Islam.

Allah dan Rasul-Nya serta para 'ulama Ahlus Sunnah, sejak masa shahabat dan sesudahnya, telah memberikan contoh nyata penerapan metode *Al-Jarh wat Ta'dil* serta meletakkan kaidah-kaidah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemudian, penerapan metode ini terus dilanjutkan oleh para 'ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah secara berkesinambungan hingga hari ini.

Namun Ahlul Batil dan para pengikut paham serta aliran-aliran yang menyimpang, dengan berbagai bentuk dan warnanya, tidak rela dengan adanya penerapan prinsip *Al-Jarh wat Ta'dil* tersebut. Karena itu mereka berupaya merobohkan pilar-pilar prinsip yang mulia ini demi mempertahankan kebatilan dan paham-pahamnya. Mereka sangat khawatir jika prinsip ini diterapkan akan mempersempit ruang gerak mereka dalam upayanya menjajakan kesesatan-kesesatannya di tengah-tengah umat. Upaya merobohkan pilar-pilar *Al-Jarh wat Ta'dil* ini berlangsung dari masa ke masa, dengan berbagai macam cara dan *syubhat* yang terus berlanjut secara berkesinambungan hingga hari ini.

Di antara pihak yang gencar berupaya merobohkan metode *Al-Jarh wat Ta'dil* di masa ini adalah kelompok (IM) dan tokoh-tokohnya. Upaya ini mereka selubungi dengan kaidah dan slogan yang selalu mereka dengung-dengungkan, yaitu ***"Kita bekerja sama dalam perkara yang kita sepakati, dan saling mentolerir dalam perkara yang kita perselisihkan"*** Penjelasan rinci tentang slogan IM ini beserta bukti-bukti penerapannya *Insya Allah* akan kami tampilkan pada jilid kedua dari buku bantahan ini.

Salah satu pihak di negeri ini yang ikut berupaya merobohkan sendi-sendi *Al-Jarh wat Ta'dil* adalah saudara Abduh ZA, dalam bukunya ***STSK*** yang sedang kita bahas ini. Upaya ini dia wujudkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. Memposisikan *Al-Jarh wat Ta'dil* sebagai perbuatan *ghibah.*

Pada halaman 106, saudara Abduh ZA menegaskan:

> "Meskipun, jika tuduhan itu adalah benar, **maka lebih tepat dikatakan sebagai ghibah**."

[Cetak tebal dari kami]

Untuk mempercanggih rekayasanya ini, pada halaman 307-308 saudara Abduh ZA berani menukil pernyataan Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ dalam salah satu nasehatnya:

> "Menurut saya, ini adalah perbuatan yang diharamkan. **Sekiranya seseorang tidak boleh berbuat ghibah terhadap saudaranya sesama mukmin sekalipun dia bukan ulama, bagaimana mungkin seseorang dibolehkan meng-ghibah para ulama kaum mukminin?** Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebiasaan berburuk sangka sejauh mungkin, karena sesungguhnya sebagian dari berburuk sangka adalah dosa. Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, dan jangan pula sebagian kalian menggunjingkan sebagian yang lain. Apakah salah seorang kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu, kalian tidak menyukainya. Dan takutlah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang.*" Dan, hendaknya orang ini tahu akibat dari perbuatan buruknya, bahwasanya apabila dia menjelek-jelekkan seorang ulama, maka hal ini akan menyebabkan semua perkataan haq yang keluar dari ulama tersebut tertolak. Jika demikian, maka bencana penolakan al-haq dan dosanya ditanggung oleh orang yang suka menjelek-jelekkan ulama ini. Sebab, realitanya, menjelek-jelekkan seorang ulama bukan hanya menjelek-jelekkan pribadi ulama bersangkutan, melainkan hal ini adalah sama saja dengan melecehkan peninggalan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*"

[Cetak tebal dari kami]

Kemudian saudara Abduh ZA mengatakan pada halaman 104:

> "Lebih dari itu, sesungguhnya meluangkan diri sejenak untuk mempelajari tashawuf -selama tidak menyimpang- masih jauh lebih baik daripada menghabiskan waktu hanya untuk menginventarisir kesalahan seseorang yang belum tentu salah."

Kemudian setelah itu saudara Abduh ZA menukilkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim, At-Tirmidzi, dan yang lainnya tentang larangan berbuat *ghibah*.

Benarkah demikian wahai para pembaca, bahwa mengkritik dan membantah serta menyebutkan kesesatan dan penyimpangan seseorang atau suatu kelompok adalah perbuatan *ghibah* yang telah Allah larang dalam ayat-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ ﴾

الحجرات: ١٢

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan persangkaan (zhan), karena sebagian dari zhan itu dosa. Janganlah kalian mencari-cari keburukan orang dan janganlah berbuat ghibah (menggunjing) satu sama lain. Adakah seorang di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." **[Al-Hujurat: 12]**

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ؟)) قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ؛ قَالَ: ((ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ)) قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: ((إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ)).

Tahukah kalian apa itu ghibah? (Para shahabat) menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Rasulullah berkata: *"(Al-Ghibah itu adalah) Engkau menyebutkan saudaramu dengan sesuatu yang dia benci."* Kemudian ada yang berkata: "Bagaimana pendapatmu jika apa yang aku katakan itu memang nyata ada pada saudaraku tersebut?" Rasulullah

menjawab: *"Jika padanya memang terdapat apa yang kamu katakan, maka berarti kau telah mengghibahinya. Jika ternyata apa yang kamu katakan tidak ada pada diri orang tersebut, maka engkau telah berbuat dusta yang diada-adakan atasnya."* **[Muslim, At-Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad, Ad-Darimi]** [12]

Untuk menjawab itu, tentunya kita semua sepakat bahwa manusia yang paling tahu dan paling mengerti tentang ayat-ayat Al-Qur'an, beserta makna dan penerapannya, adalah Rasulullah ﷺ, sebagai penerima wahyu dari Allah ﷻ. Kemudian beliau sampaikan dan beliau terapkan di hadapan para shahabatnya, di bawah kontrol langsung dari Allah ﷻ. Kemudian hal itu didengar dan diterima oleh para shahabat, dan mereka mengaplikasikan secara langsung di bawah kontrol Allah dan Rasul-Nya. Kemudian secara turun temurun dipelajari dan diamalkan oleh para 'ulama hingga hari ini.

Atas dasar itu, tidak ada jalan lain dalam upaya memahami Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ kecuali dengan merujuk kepada generasi yang telah dibimbing oleh Rasulullah ﷺ secara langsung, dan para 'ulama yang mengikuti jejak para pendahulu tersebut. Lepas dari kungkungan logika yang membingungkan dan hawa nafsu yang menyesatkan.

Penjelasan Al-Imam An-Nawawi رحمه الله [13]

Dalam kitabnya yang sudah sangat dikenal dan sangat mudah untuk didapatkan, yaitu kitab *Riyadhush Shalihin*, Al-Imam An-

---

12) **HR. Muslim** no. 2589; **At-Tirmidzi** no. 1934; **Abu Dawud** no. 4874; **Ahmad** II/230, 384, 386, 458; **Ad-Darimi** no. 2598, dari shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

13) **Al-Imam Al-Hafizh Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf bin Muriy bin Hasan bin Husain bin Hizam An-Nawawi.** Seorang imam besar, yang sangat besar jasa dan sumbangsihnya terhadap Islam dan kaum muslimin. Dikenal dengan zuhd, teladan dalam sifat *wara'*, dan terdepan dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Beliau memiliki banyak karya tulis yang sangat bermanfaat untuk kaum muslimin. Di antara yang terkenal adalah ***Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*, *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab*, *Riyadhush Shalihin*,** dan masih sangat banyak lagi.

القَدْحُ لَيْسَ بِغِيْــبَةٍ فِي سِتَّةٍ
مُتَــظَلِّمٍ وَمُعَرِّفٍ وَمُحَذِّرِ

وَمُجَاهِرٍ فِسْقًا وَمُسْتَفْتٍ وَمَنْ
طَلَبَ الإِعَانَةَ فِي إِزَالَةِ مُنْكَرِ

Celaan tidaklah tergolong ghibah dalam enam perkara

Seorang yang mengadu, atau memperkenalkan, dan memberi peringatan

Atau seorang yang melakukan kefasikan secara terang-terangan dan seorang yang minta fatwa

Serta orang yang meminta pertolongan dalam upaya menghilangkan kemungkaran

Nawawi ﷺ (w. 676 H) telah menyebutkan sebuah bab yang berjudul: مَا يُبَاحُ مِنَ الْغِيْبَةِ artinya: *Bentuk Ghibah yang Diperbolehkan.*

Mungkin ada pembaca yang mengira bahwa Al-Imam An-Nawawi tidak tahu tentang haramnya *ghibah,* atau lebih tepatnya tidak tahu yang disebutkan oleh saudara Abduh ZA.[14] Perlu diketahui bahwa Al-Imam An-Nawawi telah meletakkan 2 (dua) bab secara berurutan yang berjudul: تَحْرِيْمُ الْغِيْبَةِ artinya: *Pengharaman Ghibah,* kemudian disusul dengan bab: تَحْرِيْمُ سَمَاعِ الْغِيْبَةِ artinya: *Pengharaman mendengarkan Ghibah.* Kedua bab tersebut beliau letakkan secara berurutan **tepat sebelum** bab: *Bentuk Ghibah yang Diperbolehkan.* Dalam kedua bab tersebut beliau menyebutkan dalil-dalil, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah, tentang haramnya berbuat dan mendengarkan *ghibah,* dengan jumlah dalil yang banyak sekali, jauh melebihi dalil yang disebutkan oleh saudara Abduh ZA.

Dengan dalamnya keilmuan Al-Imam An-Nawawi ﷺ tentang haramnya *ghibah, toh* ternyata dengan keilmuan dan ketaqwaannya, beliau merinci permasalahan tersebut dan meletakkan bab yang menunjukkan adanya jenis-jenis *ghibah* yang diperbolehkan. Berbeda sekali dengan rekayasa saudara Abduh ZA, yang dengannya --baik disadari ataupun tidak— ia telah membodohi umat. Bahkan, perlu diketahui juga, membicarakan orang lain dan membongkar kesesatannya dalam rangka menyelamatkan agama dan aqidah umat adalah **wajib** menurut Al-Imam An-Nawawi. Perhatikan perkataan Al-Imam An-Nawawi yang akan kami nukilkan pada halaman 93.

Sebelum kita mengikuti pembahasan tentang dalil-dalil yang disebutkan oleh Al-Imam An-Nawawi ﷺ, mari kita perhatikan terlebih dahulu pernyataan beliau pada muqaddimah bab tersebut.[15] Beliau berkata:

---

14) Ma'af kami sebutkan ini hanya sekadar mengingatkan saudara Abduh ZA yang sangat mengesankan bahwa yang mengerti tentang haramnya *ghibah* dan paling takut melakukannya hanya diri dan kelompoknya saja. Sehingga dengan mudah ia menilai bahwa sikap mengkritik atau menyebutkan kesesatan dan penyimpangan seorang tokoh atau suatu kelompok sebagai perbuatan *ghibah*.Secara tidak langsung ini adalah bentuk pembodohan terhadap umat yang mayoritas awam.

15) Hal yang sama telah beliau sebutkan pula dalam ***Syarhu Shahihi Muslim,*** tepatnya pada kitab *Al-Bir wash Shilah wal Adab* Bab: *Tahrimil Ghibah*; hadits no. 2589.

"Ketahuilah bahwa perbuatan *ghibah* diperbolehkan untuk maksud yang benar dan syar'i, yang tidak memungkinkan untuk sampai pada tujuan tersebut kecuali dengan melakukan *ghibah*. Hal itu ada enam sebab, yaitu:

Pertama: *At-Tazhallum* (pengaduan). Boleh bagi seseorang yang terzhalimi untuk mengadu kepada seorang penguasa atau seorang qadhi atau yang lainnya dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan atau kemampuan untuk berbuat sportif terhadap pihak yang menzhaliminya, dengan berkata: *"Si Fulan telah menzhalimi saya dengan (perbuatan) ini"*

Kedua: Permintaan tolong untuk merubah sebuah kemungkaran, dan mengembalikan seseorang yang berbuat kemaksiatan kepada kebenaran, dengan berkata kepada pihak yang diharapkan kemampuannya untuk menghilangkan kemungkaran tersebut: *"Si fulan berbuat begini, maka laranglah dia dari perbuatan tersebut."* atau yang semisalnya. Yang menjadi maksud adalah upaya menghilangkan kemungkaran. Jika maksudnya selain itu maka haram.

Ketiga: *Al-Istifta'* (upaya meminta fatwa), dengan cara berkata kepada sang *mufti*: *"Ayahku atau saudaraku atau suamiku atau si fulan telah menzhalimi aku, apakah perbuatan itu boleh bagi dia? Dan bagaimana caranya aku bisa lepas dari (kezhaliman)nya serta mendapatkan kembali hakku dan mencegah kezhalimannya?"* atau yang semisal itu. Maka perbuatan seperti ini adalah boleh hukumnya untuk suatu kepentingan tertentu. Walaupun yang lebih hati-hati dan lebih baik adalah dengan mengatakan: *"Apa pendapatmu tentang seorang pria atau seorang tertentu, atau suami yang kondisinya seperti ini?"* Karena sesungguhnya telah tercapai maksud dengannya tanpa menunjuk (hidung) secara langsung. Tetapi menunjuk secara langsung pun (dengan menyebut namanya) hukumnya boleh sebagaimana akan kami jelaskan dalam penjelasan tentang hadits Hindun.

[Kemudian beliau menyebutkan sebab ke-4 yang dengannya seseorang diperbolehkan untuk menyebutkan aib atau kekurangan orang lain, dan tidak dikategorikan sebagai perbuatan *ghibah*.]

Keempat: Dalam rangka memberikan *tahdzir* (peringatan keras) bagi kaum muslimin dari kejahatan dan memberikan nasehat kepada

mereka. Hal ini bisa dilakukan dalam beberapa bentuk, di antaranya:

- Memberikan *Jarh* (Kritikan Pedas) terhadap pihak-pihak yang berhak mendapatkan *Al-Jarh* dari kalangan para perawi (hadits) serta para saksi. Ini hukumnya boleh berdasarkan *ijma'* (kesepakatan) **kaum muslimin.**[16] **Bahkan wajib untuk sebuah kepentingan. ...**
- Jika seseorang melihat seorang pelajar yang sering mendatangi seorang *mubtadi'* (pengusung bid'ah) atau seorang fasik untuk menimba ilmu darinya. Kemudian dia mengkhawatirkan si pelajar tersebut terpengaruh karenanya, **maka wajib atasnya untuk memberikan**

---

16) Perlu diketahui, bahwa saudara Abduh telah menuduh kami berdusta atas nama kesepakatan umat Islam, pada point kelima dari bentuk-bentuk kedustaan yang dituduhkan kepada kami. Dia berkata pada halaman 159:

> "Masih belum cukup berdusta dengan mengatasnamakan para ulama besar Ahlu Sunnah wal Jama'ah, kali ini Al Ustadz Luqman mencoba mengelabuhi pembaca dengan mengatasnamakan kesepakatan umat Islam. Padahal, yang namanya umat Islam adalah semua orang Islam dari sejak masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga sekarang, baik umatnya yang awam maupun para ulamanya, termasuk Nabi sendiri dan para sahabat *Radhiyallahu Anhum.*"

Bahkan dalam catatan kaki no. 280 ketika menambahkan pernyataannya tersebut, saudara Abduh ZA mengatakan:

> "Bahkan, semua nabi dan rasul pun berikut para pengikutnya adalah muslim."

Meminjam istilah dan logika saudara Abduh ZA di atas, maka Al-Imam An-Nawawi pun —*Na'udzubillah*— akan tertuduh telah berdusta atas nama kesepakatan umat Islam. Dengan mengatakan bahwa Al-Imam An-Nawawi "mencoba mengelabuhi pembaca dengan mengatasnamakan kesepakatan umat Islam. Padahal, yang namanya umat Islam adalah semua orang Islam dari sejak masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga sekarang, baik umatnya yang awam maupun para 'ulamanya, termasuk Nabi sendiri dan para sahabat *Radhiyallahu Anhum*" Bahkan, kata saudara Abduh ZA, "semua nabi dan rasul pun berikut para pengikutnya adalah muslim." Apakah Al-Imam An-Nawawi menganggap yang muslim itu hanya beliau dan kelompoknya saja? Padahal saudara Abduh ZA yang *Insya Allah* masih muslim tidak sepakat dengan perkataan Al-Imam An-Nawawi tersebut. Apakah kemudian kita memahami bahwa beliau menganggap yang muslim itu hanya beliau dan kelompoknya saja? Apabila perkataan beliau itu diterapkan pada masa ini, berarti Al-Imam An-Nawawi "seorang yang berpemahaman takfiri yang mudah mengafirkan orang lain. Dan, sama saja beliau dengan khawarij." (ma'af kalimat-kalimat dalam tanda petik redaksinya meminjam dari perkataan saudara Abduh ZA halaman 159-160).

Dengan cara berpikir saudara Abduh ZA seperti di atas, maka yang selain beliau pun dari kalangan para 'ulama juga bisa tertuduh telah berdusta dengan mengatasnamakan kesepakatan umat Islam. Untuk bantahan selengkapnya pembaca bisa melihat pada halaman 331-339.

nasehat dalam bentuk penjelasan tentang kondisi orang (*mubtadi'*) tersebut, dengan syarat dia memaksudkan sebagai nasehat. Hal ini di antara perkara yang sering disalahpahami, karena mungkin saja yang mendorong dia untuk melakukan hal itu adalah kedengkian. Sehingga syaithan mengelabuhi dia dan menggambarkan bahwa itu adalah sebuah nasehat. Maka hendaknya dipahami perkara ini dengan baik.

Kelima: **Seseorang yang menampakkan (secara terang-terangan) kefasikan dan kebid'ahannya ... maka diperbolehkan penyebutan nama orang tersebut secara langsung dalam perkara-perkara yang dia menampakkannya secara terang-terangan.** Namun diharamkan penyebutan nama orang tersebut dalam aib lain, selain yang ditampakkan secara terang-terangan tersebut. Kecuali ada alasan lain, dari yang telah kami sebutkan, yang membolehkan penyebutannya.

Keenam: Dalam rangka pengenalan. Jika seseorang lebih dikenal dengan julukan tertentu, seperti *Al-A'masy* (si kurang awas/ si rabun), *Al-A'raj* (si pincang), *Al-Asham* (si tuli), *Al-A'ma* (si buta), *Al-Ahwal* (si juling), dan selain mereka; maka dibolehkan dalam upaya pengenalan kepada mereka dengan penyebutan (julukan-julukan) tersebut. Tapi diharamkan penyebutan julukan-julukan tersebut jika dalam bentuk pelecehan. [17]

Itulah enam sebab (diperbolehkannya *ghibah*) yang telah disebutkan oleh para 'ulama. Mayoritas dari ke-enam point tersebut telah disepakati.

—- **sekian** An-Nawawi –

---

17) Perlu diketahui, julukan-julukan tersebut adalah julukan yang disematkan untuk para *muhadditsin*, karena memang dengan julukan itulah mereka dikenal, sehingga dengan terpaksa mereka disebut dan diabadikan dengan julukan-julukan tersebut, yang mayoritas secara makna adalah negatif dan rata-rata manusia tidak akan terima dengan julukan-julukan tersebut.
- *Al-A'masy* adalah Sulaiman bin Mihran Al-Asadi (w. 147, atau 148 H),
- *Al-A'raj* adalah 'Abdurrahman bin Hurmuz Al-Madani (w. 117),
- *Al-Asham* adalah 'Uqbah bin'Abdillah Al-Bashri (w. 166 H),
- *Al-A'ma* adalah seorang Tabi'in yang bernama As-Sa'ib bin Farrukh, beliau banyak meriwayatkan dari shahabat 'Abdullah bin 'Umar dan 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash,
- *Al-Ahwal* adalah 'Ashim bin Sulaiman (w.140 H).

Enam keadaan yang diperbolehkan padanya seseorang menyebutkan kejelekan atau aib saudaranya sesama muslim sebagaimana disebutkan oleh Al-Imam An-Nawawi di atas terangkum dalam sebuah bait syair berikut ini:

الْقَدْحُ لَيْسَ بِغِيْبَةٍ فِي سِتَّةٍ مُتَظَلِّمٍ وَمُعَرِّفٍ وَمُحَذِّرِ

وَمُجَاهِرٍ فِسْقًا وَمُسْتَفْتٍ وَمَنْ طَلَبَ الإِعَانَةَ فِي إِزَالَةِ مُنْكَرِ

Celaan tidaklah tergolong ghibah dalam enam perkara
Seorang yang mengadu, atau memperkenalkan, dan memberi peringatan
Atau seorang yang melakukan kefasikan secara terang-terangan dan seorang yang minta fatwa
Serta orang yang meminta pertolongan dalam upaya menghilangkan kemungkaran

Asy-Syaikh Al-'Utsaimin ﷺ [18] dalam kitabnya ***Syarh Riyadhish Shalihin*** pada bab *Ma Yubahu Minal Ghibah* berkata ketika menanggapi penjelasan An-Nawawi di atas:

"Bab ini telah disebutkan oleh Al-Imam An-Nawawi ﷺ tentang hal-hal yang diperbolehkan *ghibah* padanya. Beliau menyebutkan untuk hal itu itu adanya enam sebab sebagaimana kalian telah mendengarnya. Pernyataan beliau ini (yaitu bahwa *ghibah* diperbolehkan dengan adanya salah satu dari enam alasan) sudah tidak membutuhkan penjelasan lagi, karena semuanya adalah pernyataan yang baik dan benar, serta didukung oleh dalil-dalil yang akan beliau sebutkan *Insya Allah* dalam bab ini."

Hal ini pula yang ditegaskan oleh **Al-Hafizh Ibnu Hajar** di dalam ***Fathul Bari***. Beliau berkata:

"Para 'ulama telah berkata bahwa *ghibah* diperbolehkan pada setiap tujuan yang benar secara syari'at ... begitu pula barangsiapa yang melihat seorang pelajar yang sering mendatangi seorang *mubtadi'* (pengusung bid'ah) atau seorang yang fasik, dan

18) Ma'af Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin ﷺ inilah yang beberapa kali nasehatnya dinukil oleh saudara Abduh ZA untuk mengesankan bahwa *Al-Jarh wat Ta'dil* yang diterapkan oleh Ahlus Sunnah terhadap ahlul bid'ah adalah sebagai sikap mencari-cari kesalahan orang lain, atau menjelek-jelekkan 'ulama. Lihat penjelasan pada hlm 100-103.

dikhawatirkan sang pelajar tersebut meniru jejak si *mubtadi'* atau si fasik tersebut. Di antara yang boleh untuk dilakukan *ghibah* terhadap mereka adalah: pihak-pihak yang melakukan kefasikan, atau kezhaliman, atau kebid'ahan secara terang-terangan." [19]

Dalil-dalil yang menunjukkan tentang adanya jenis-jenis *ghibah* yang diperbolehkan:

Sekarang mari kita ikuti bersama, beberapa hadits yang menggambarkan tentang sikap dan perkataan Rasulullah ﷺ yang menunjukkan bahwa menyebutkan aib saudara muslim dalam kondisi yang memang dibutuhkan, tidak tergolong perbuatan *ghibah*, atau kalau mau dikatakan *ghibah* maka itu adalah *ghibah* yang diperbolehkan

Di antara dalil-dalil yang menunjukkan tentang adanya jenis-jenis *ghibah* yang diperbolehkan:

a. **Hadits 'Aisyah** رضي الله عنها, bahwa seorang pria meminta izin (untuk menemui) Rasulullah ﷺ, maka beliau berkata:

((ائْذَنُوْا لَهُ بِئْسَ أَخُوْ الْعَشِيْرَةِ))

"Izinkanlah orang tersebut, sesungguhnya dia sejelek-jelek sanak saudara." [Muttafaqun 'alaihi] [20]

Al-Imam Al-Bukhari telah berhujjah dengan hadits ini tentang bolehnya melakukan *ghibah* terhadap pembawa kerusakan dan pengusung syubhat, yaitu dalam kitab beliau *Shahihul Bukhari* dalam *Kitabul Adab* bab: *Ma Yajuzu min*

---

19) ***Fathul Bari*** penjelasan hadits no. 6054, pada *Kitabul Adab*; bab: *Ma Yajuzu min Ightiyabi Ahlil Fasad war Riyab* artinya: Bab yang menjelaskan tentang bentuk *ghibah* yang diperbolehkan terhadap pembawa kerusakan dan syubhat (kerancuan)."

20) **HR. Al-Bukhari** no. 6032, 6054, 6131; **Muslim** no. 2591.

Ightiyabi Ahlil Fasadi war Riyab artinya: "*Bentuk ghibah yang diperbolehkan terhadap pembawa kerusakan dan syubhat (kerancuan).*"

Ketika men*syarh* (menjelaskan) hadits di atas **Asy-Syaikh Al-'Utsaimin** ﷺ berkata:

"Pria ini tergolong sebagai pembawa kerusakan dan kesesatan, sehingga hal ini menunjukkan tentang bolehnya melakukan *ghibah* terhadap orang yang tergolong sebagai pembawa kerusakan dan kesesatan. Hal ini dilakukan agar umat manusia waspada terhadap kerusakannya dan tidak terpesona dengannya." [21]

Al-Imam Al-Qurthubi ﷺ berkata:

"Pada hadits tersebut terkandung hukum bolehnya melakukan *ghibah* terhadap orang yang melakukan kefasikan atau kekejian secara terang-terangan atau yang semisal itu dari ketidakadilan di dalam memberikan keputusan hukum serta seruan kepada bid'ah ..." [22]

b. **Hadits Fathimah bintu Qais** ﷺ:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنَّ أَبَا الْجَهْمِ وَمُعَاوِيَةَ خَطَبَانِي، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكٌ لاَ مَالَ لَهُ، وَأَمَّا أَبُو الْجَهْمِ فَلاَ يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ))

و في رواية لمسلم: ((وَأَمَّا أَبُو الْجَهْمِ فَضَرَّابٌ لِلنِّسَاءِ)).

Fathimah bintu Qais berkata, "Aku datang menemui Rasulullah ﷺ kemudian aku katakan kepada beliau bahwa Abul Jahm dan Mu'awiyah telah melamarku. Maka berkatalah Rasulullah ﷺ: "*Kalau Mu'awiyah adalah seorang yang shu'luk (faqir) yang tidak punya harta. Sedangkan Abul Jahm adalah seorang yang tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya.*" Dalam

---

21) ***Syarh Riyadhush Shalihin*** Bab: *Ma Yubahu Minal Ghibah*.

22) ***Fathul Bari*** *Kitabul Adab* di bawah hadits no. 6032. Lihat juga ***Manhaju Ahlis Sunnati wal Jama'ah fi Naqdir Rijal wal Kutub wath Thawa'if,*** karya Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali حفظه الله hal. 28.

sebuah riwayat Muslim: *"Kalau Abul Jahm adalah seorang yang suka memukul wanita."* **[HR. Muslim]** [23)]

Sudah barang tentu bagi seorang yang berakal bahwa kedua sifat yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ bagi kedua shahabatnya yang mulia tersebut adalah sifat-sifat kekurangan, terkhusus dalam kondisi keduanya melamar seorang wanita. Apabila ditinjau dengan definisi dan paham saudara Abduh ZA maka sudah barang tentu perkataan dan sikap Rasulullah ﷺ tersebut adalah tergolong *ghibah*, yaitu beliau menyebutkan kejelekan atau kekurangan seorang muslim. Tetapi memang sengaja beliau melakukannya karena penjelasan tersebut sangatlah dibutuhkan oleh sang wanita agar ia bisa memilih dan menentukan sikapnya.

Jika perkara tersebut terkait dengan urusan dan ke*mashlahat*an seorang wanita padahal dia hanya seorang saja, lalu bagaimana dengan perkara yang terkait dengan urusan dan ke*mashlahat*an umat (orang banyak), yang dengan keawamannya umat ini sangat mudah untuk tertarik dan tertipu dengan berbagai bid'ah dan kesesatan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya dan dipromosikan oleh para pengikutnya. Maka sudah barang tentu, sebagaimana telah dijelaskan oleh para 'ulama di atas, adalah sesuatu yang wajib untuk dijelaskan kepada umat tentang kesesatan dan kebid'ahan yang dapat membinasakan mereka.

c. **Hadits 'Aisyah** رضي الله عنها:

أَنَّ هِنْدَ بِنْتَ عُتْبَةَ قَالَتْ : يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيْحٌ، وَلَيْسَ يُعْطِيْنِيْ مَا يَكْفِيْنِيْ وَوَلَدِيْ، إِلاَّ مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لاَ يَعْلَمُ؟ فَقَالَ: ((خُذِيْ مَا يَكْفِيْكِ وَوَلَدَكِ بِالْمَعْرُوْفِ)).

Bahwa Hindun bintu 'Utbah [24)] berkata: "Wahai Rasulullah sesungguhnya Abu Sufyan adalah pria yang sangat kikir, dan

---

23) **HR. Muslim** no. 1480. Namun penyebutan lafazh hadits di sini adalah dengan diringkas, sebagaimana diringkas oleh Al-Imam An-Nawawi رحمه الله dalam kitab beliau ***Riyadhush Shalihin*** hadits no. 1533.

24) Beliau adalah isteri Abu Sufyan رضي الله عنه

sesungguhnya dia tidak memberikan nafkah yang dapat mencukupiku dan anakku, kecuali apa yang aku ambil darinya dalam keadaan dia tidak mengetahuinya?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab: *"Ambillah apa yang cukup buat kamu dan anakmu dengan cara yang baik."* **[Muttafaqun 'alaihi]** [25)]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata ketika mengomentari hadits ini:

"Hadits ini dijadikan sebagai dalil tentang bolehnya menyebutkan pribadi seseorang tentang sesuatu yang tidak disukai oleh orang tersebut, jika (dilakukan) dalam upaya mencari fatwa atau pengaduan dan yang semisalnya. Ini adalah salah satu keadaan yang diperbolehkan dengannya perbuatan *ghibah*." [26)]

Mohon para pembaca sekalian benar-benar memahami dengan baik hadits-hadits di atas beserta penjelasan para 'ulama tentangnya. Karena itu akan sangat membantu para pembaca sekalian dalam memahami pembahasan-pembahasan berikutnya. Ma'af sekali lagi penjelasan-penjelasan tersebut datangnya dari kalangan para 'ulama besar, bukan sekadar dari "da'i-da'i salafi" menurut istilah saudara Abduh ZA.

Setelah penjelasan di atas, kita mengetahui bagaimana Rasulullah ﷺ bersikap dan berkata. Apakah kita berani menuduh Rasulullah ﷺ telah berbuat *ghibah*? Padahal kepada beliaulah ayat-ayat Al-Qur'an —termasuk ayat tentang larangan *ghibah*— diturunkan. Beliau sendiri, melalui haditsnya, melarang umat ini untuk berbuat *ghibah*. Tapi ternyata hal itu tidak menghalangi Rasulullah ﷺ untuk menyebutkan kekurangan dan aib pihak-pihak yang memang harus disebutkan.

---

25) **HR. Al-Bukhari** no. 5364; **Muslim** no. 1714.

26) ***Fathul Bari***, penjelasan hadits no. 5364. Lihat ***Manhaju Ahlis Sunnati wal Jama'ah fi Naqdir Rijal wal Kutub wath Thawa'if,*** karya Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali حفظه الله hal. 29.

Bab: Penjelasan bahwa sanad (hadits) merupakan bagian dari agama, dan bahwa periwayatan hadits tidak bisa diterima kecuali dari para perawi yang terpercaya, dan bahwa *jarh* (kritikan pedas) terhadap para perawi tentang hakekat sebenarnya yang ada pada mereka adalah boleh hukumnya, **bahkan wajib, dan bahwa hal itu tidak tergolong perbuatan *ghibah* yang diharamkan, justru hal itu termasuk pembelaan terhadap syari'at yang mulia ini.**

Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri ﷺ:
"Tidak berlaku (larangan) ghibah untuk pengusung bid'ah."

Al-Imam Syu'bah bin Al-Hajjaj ﷺ:
"Hari ini bukan hari (menyampaikan) hadits, tapi hari ini adalah hari ghibah. Kemarilah, kita berbuat ghibah terhadap para pendusta."

Al-Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak ﷺ
"Al-Mu'alla bin Hilal dialah orangnya, hanya saja apabila dia meriwayatkan hadits berdusta." Sebagian orang shufi mengatakan kepada beliau: *'Wahai Abu 'Abdirrahman engkau telah berbuat ghibah'?* Maka Al-Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak menjawab:
*"**Diam kamu!** jika kita tidak menjelaskan, maka bagaimana bisa diketahui antara kebenaran dan kebatilan?!"*

Atsar para 'ulama generasi *as-salafush shalih* dan para 'ulama generasi setelahnya

Sekarang akan kami tampilkan beberapa pernyataan para 'ulama generasi *as-salafush-shalih* dan para 'ulama generasi setelahnya tentang permasalahan ini:

- **Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri** ﷺ berkata:

لَيْسَ لأَهْلِ الْبِدَعِ غِيْبَةٌ

"Tidak berlaku (larangan) ghibah untuk pengusung bid'ah." [27]

- Hal yang senada juga diucapkan oleh **Al-Imam Ibrahim An-Nakha'i** ﷺ [28]

- **Al-Imam Sufyan bin 'Uyainah** ﷺ [29] berkata: bahwa **Al-Imam**

---

27) Lihat ***Lammud Durril Mantsur***, [531] hal. 182.

- Adapun **Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri**, beliau adalah **Al-Hasan bin Yasar Al-Bashri** (w. 110 H), seorang tokoh besar tabi'in. Beliau seorang imam yang *tsiqah*, *faqih*, dan memiliki keutamaan yang sangat terkenal. Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata: "Beliau adalah pimpinan dalam ilmu dan amal."

28) Salah seorang imam terkemuka dari kalangan tabi'in. Beliau adalah **Ibrahim bin Yazid bin Qais bin Al-Aswad bin 'Amr An-Nakha'i** (w. 196 H). Al-Imam Adz-Dzahabi mengatakan: "*Al-Faqih*, luar biasa dalam sifat *wara'**) dan kebaikan, sangat jauh dari ambisi memperoleh popularitas, terdepan dalam ilmu." Dengan sifat *wara*'nya *toh* beliau menegaskan bahwa tidak berlaku larangan *ghibah* untuk pengusung bid'ah.

*) ***Wara'*** sebagian 'ulama memberikan definisi dengan: Sikap menjauhi perkara-perkara yang tidak penting atau tidak mengandung manfaat baginya, baik dalam bentuk pembicaraan, melihat, mendengar, menyentuh, berpikir, dan seluruh bentuk perbuatan yang zhahir atau pun yang batin yang bisa menyelamatkan dia dari ketergelinciran pada perbuatan syubhat. ...(lihat ***Bahjatun Nazhirin*** I/643). Dan ada beberapa definisi yang lainnya.

29) Imam terkemuka dari kalangan Tabi'ut Tabi'in. Beliau adalah **Al-Imam Sufyan bin 'Uyainah bin Maimun Al-Hilali** (w. 198 H di Makkah). Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ mengatakan: "Kalau tidak karena Malik (bin Anas) dan Sufyan (bin 'Uyainah) niscaya hilanglah ilmu di negeri Hijaz, dan tidaklah aku melihat seorang pun yang memiliki ilmu yang banyak seperti ilmu yang ada pada Sufyan bin 'Uyainah. Dan tidaklah aku melihat orang yang lebih mampu menahan diri dari berfatwa dibandingkan dia."

Syu'bah bin Al-Hajjaj ﷺ [30] berkata:

تَعَالَوْا نَغْتَابُ فِي اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ

"Kemarilah, kita berbuat ghibah demi (membela agama) Allah ﷻ*."*

Dalam riwayat **Abu Zaid Al-Anshari** ﷺ: bahwa **Al-Imam Syu'bah** berkata:

لَيْسَ هَذَا يَوْمَ حَدِيْثٍ، اليَوْمُ يَوْمُ غِيْبَةٍ تَعَالَوْا حَتَّى نَغْتَابَ الكَذَّابِيْنَ

"Hari ini bukan hari (menyampaikan) hadits, tapi hari ini adalah hari ghibah. Kemarilah, kita berbuat ghibah terhadap para pendusta." [31]

- **Al-Imam Syu'bah bin Al-Hajjaj** ﷺ juga berkata:

الشِّكَايَةُ وَ التَّحْذِيْرُ لَيْسَا مِنَ الغِيْبَةِ

"Pengaduan dan Tahdzir (peringatan keras dari ahlul batil) *keduanya bukan tergolong perbuatan ghibah."* [32]

Perhatikan, para imam besar dari kalangan *as-salafush shalih* yang dikenal dengan taqwa, zuhud, *wara'*, dan sangat takut kepada Allah ﷻ. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa menjaga hati, lisan, dan seluruh anggota badannya dari berbuat dosa dan kemaksiatan. Namun ternyata *toh*

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Tidak pernah aku melihat seorang pun dari kalangan *fuqaha* (para ahli fiqih) yang lebih berilmu tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah dibandingkan dia."

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan beliau sebagai tokoh besar yang *tsiqah, hafizh, faqih*, imam, hujjah.

30) Imam besar dari kalangan Tabi'ut Tabi'in, yang mendapat gelar *Amirul Mu'minin* dalam bidang ilmu hadits. Beliau adalah **Al-Imam Syu'bah bin Al-Hajjaj Al-Bashri** (w.160 H di Bashrah). *Tsiqah*, hujjah, *hafizh, mutqin*.

Al-Hakim menyatakan: "Syu'bah adalah imamnya para imam dalam ilmu hadits."

Yazid bin Zurai' berkata: "Syu'bah adalah orang yang paling jujur dalam bidang hadits."

Abu Bakr Al-Bakrawi berkata: "Aku tidak melihat orang yang lebih kuat ibadahnya kepada Allah dibanding Syu'bah. Sungguh dia sangat banyak beribadah kepada Allah sampai kulit punggungnya mengering."

Beliau adalah orang yang paling penyayang terhadap orang-orang miskin.

31) ***Al-Kifayah fi 'Ilmir Riwayah*** karya Al-Khathib Al-Baghdadi I/45.

32) ***Syu'abul Iman*** karya Al-Baihaqi (6791).

mereka tetap mencerca para pengusung kebatilan, bahkan mereka menegaskan bahwa yang demikian itu tidaklah termasuk *ghibah.*

- **Al-Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak** ﷺ [33] berkata:

اَلْمُعَلَّى بْنُ هِلاَلٍ هُوَ؛ إِلاَّ أَنَّهُ إِذَا جَاءَ الْحَدِيْثَ يَكْذِبُ. فَقَالَ لَهُ بَعْضُ الصُّوْفِيَّةِ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ تَغْتَابُ؟ فَقَالَ: اُسْكُتْ، إِذَا لَمْ نُبَيِّنْ كَيْفَ يُعْرَفُ الْحَقُّ مِنَ الْبَاطِلِ؟.

"Al-Mu'alla bin Hilal dialah orangnya, hanya saja apabila dia meriwayatkan hadits berdusta." Sebagian orang shufi mengatakan kepada beliau: *'Wahai Abu 'Abdirrahman engkau telah berbuat ghibah'?*[34] Maka Al-Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak menjawab: *"Diam kamu! jika kita tidak menjelaskan, maka bagaimana bisa diketahui antara kebenaran dan kebatilan?!"*[35]

Al-Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak adalah imam besar di kalangan tabi'ut tabi'in. Diberitakan oleh Asy'ats bin Syu'bah Al-Mishshishi:

"Suatu hari Harun Ar-Rasyid pergi ke Raqqah, rombongan besar manusia berjalan di belakang Al-Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak, hingga terputuslah sandal-sandal dan debu-debu

---

33) **Al-Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak Al-Hanzhali Al-Marwazi** (w. 181 H). Beliau adalah tokoh besar Tabi'ut Tabi'in. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Beliau seorang yang *tsiqah* (terpercaya), *tsabt* (kokoh), *faqih*, *'alim*, dermawan, dan seorang mujahid. Terkumpul padanya (berbagai) sifat-sifat kebaikan."

Keutamaan beliau sangat terkenal dan diakui oleh para imam besar ahlul hadits, antara lain oleh Al-Imam Syu'bah, Sufyan bin 'Uyainah, Yahya bin Ma'in, dan masih banyak lagi.

34) Pernyataan orang *shufi* ini mirip dengan pernyataan saudara Abduh ZA pada ***STSK*** hal. 104:

> "...mempelajari tashawuf -selama tidak menyimpang- masih jauh lebih baik daripada menghabiskan waktu hanya untuk menginventarisir kesalahan seseorang yang belum tentu salah."

Sisi kemiripannya adalah:

Pertama : Kedua belah pihak sama-sama menilai bahwa sikap seperti itu digolongkan sebagai perbuatan *ghibah*.

Kedua : Jika yang mengingkari Ibnul Mubarak adalah seorang *shufi*, maka saudara Abduh ZA di sini menyarankan untuk belajar *tashawwuf.*

35) ***Al-Kifayah*** I/45; ***Tadribur Rawi*** II/369; ***Tahdzibut Tahdzib*** [biografi Mu'alla bin Hilal Al-Hadhrami].

pun beterbangan. Tiba-tiba salah seorang budak wanita Amirul Mu'minin melongok dari dalam istana, lalu bertanya: "Siapa dia?" Mereka menjawab: "Seorang 'ulama dari negeri Khurasan telah datang, yaitu 'Abdullah Ibnul Mubarak" Berkatalah sang budak: "Inilah, Demi Allah, kerajaan (yang sebenarnya), bukan kerajaan milik Harun (Ar-Rasyid) yang tidaklah dia mengumpulkan manusia kecuali dengan tentaranya dan para pembantunya." 36)

Demikianlah seorang imam besar sekaliber Ibnul Mubarak, seorang imam yang sangat perhatian terhadap umat ini, dan seorang imam yang —sebagaimana dikatakan oleh Al-Imam 'Abdurrahman bin Mahdi— paling besar nasehatnya terhadap umat; menegur keras sikap seorang *shufi* yang protes, dengan menganggap perbuatan beliau itu sebagai *ghibah*, ketika beliau sedang mencerca seseorang yang berdusta dalam periwayatan hadits.

- **Muhammad bin Bundar Al-Jurjani** berkata kepada Al-Imam Ahmad ﷺ:

إِنَّهُ لَيَشْتَدُّ عَلَيَّ أَنْ أَقُوْلَ: فُلاَنٌ كَذَا وَ فُلاَنٌ كَذَا

"Sesungguhnya sangatlah berat bagiku untuk mengatakan bahwa "si fulan begini" dan "si fulan begitu." 37)

Maka **Al-Imam Ahmad bin Hanbal** ﷺ menjawab:

إِذَا سَكَتَّ أَنْتَ وَ سَكَتُّ أَنَا فَمَتَى يَعْرِفُ الْجَاهِلُ الصَّحِيْحَ مِنَ السَّقِيْمِ؟

"Jika anda diam dan akupun diam, maka kapan seorang yang jahil dapat mengetahui mana (hadits) yang shahih dan mana yang lemah?" 38)

- Putra Al-Imam Ahmad yang bernama 'Abdullah ﷺ berkata:

---

36) lihat ***Tahdzibul Kamal*** [Biografi 'Abdullah Ibnul Mubarak].
37) Maksudnya adalah berat baginya untuk menyebutkan sisi kekurangan dan cela para perawi hadits.
38) ***Majmu'ul Fatawa*** XXVIII/231; ***Al-Kifayah*** I/46.

جَاءَ أَبُوْ تُرَابِ النَّخْشَبِيْ عَسْــكَرُ بْنُ الْحُصَيْــنِإِلَى أَبِيْ، فَجَعَلَ أَبِيْ يَــقُوْلُ: فُلاَنٌ ضَعِيْــفٌ، وَ فُلاَنٌ ثِقَةٌ، فَقَالَ أَبُوْ تُرَابٍ: يَا شَيْخُ، لاَ تَغْتَبِ الْعُلَمَاءَ، قَالَ: فَالْتَفَتَ أَبِيْ إِلَيْهِ؛ فَقَالَ: وَيْحَكَ، هَذَا نَصِيْحَةٌ، هَذَا لَيْسَ غِيْبَةً.

"Telah datang Abu Turab –'Askar bin Al-Hushain – menemui ayahku (yakni Al-Imam Ahmad), ketika ayahku sedang berkata, bahwa "si fulan adalah perawi yang dha'if (lemah)" dan "si fulan adalah perawi yang tsiqah (terpercaya)." Maka berkatalah Abu Turab (kepada Al-Imam Ahmad): "Wahai Syaikh, janganlah engkau melakukan ghibah terhadap para 'ulama." Maka ayahku menoleh kepada orang tersebut, seraya berkata: ***"Celakalah engkau! ini adalah sebuah nasehat, dan ini tidak tergolong perbuatan ghibah."*** [39]

Perlu diketahui bahwa tindakan seperti di atas, yaitu mengkritisi dan membantah pengusung bid'ah dan kebatilan serta mengingatkan umat dari bahaya mereka, dilakukan oleh para 'ulama *as-salafush shalih* dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar* dan melindungi umat dari bahaya paham dan aliran-aliran sesat. Tindakan ini mereka ambil terkhusus setelah munculnya fitnah di tengah-tengah umat dengan lahirnya berbagai aliran dan paham bid'ah, seperti paham *Syi'ah*, *Khawarij*, dan *Qadariyah*. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh salah satu 'ulama salaf yang terkenal keimanan, ketaqwaan, dan keilmuannya, yaitu:

- **Al-Imam Muhammad bin Sirin** ﷺ [40], sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim dalam *Muqaddimah* kitab *Shahih* beliau, bahwa Al-Imam Muhammad bin Sirin berkata:

---

39) ***Al-Kifayah*** I/45; ***Tadribur Rawi*** II/369.

40) **Al-Imam Muhammad bin Sirin Al-Anshari** tokoh dan imam besar generasi tabi'in (w. 110 H). Ibnu 'Aun berkata: "Aku tidak pernah melihat di dunia ini yang sebanding dengan tiga tokoh besar: **Muhammad bin Sirin** di Iraq, Al-Qasim bin Muhammad di Hijaz, dan Raja' bin Haiwah di Syam."

Al-'Ijli berkata: "Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih *faqih* dalam sikap *wara'*nya dan lebih *wara'* dalam ilmu fiqhnya dibandingkan Muhammad bin Sirin."

لَمْ يَكُوْنُوْا يَسْأَلُوْنَ عَنِ الإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوْا سَمُّوْا لَنَا رِجَالَكُمْ فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدَعِ فَلاَ يُؤْخَذُ حَدِيْثُهُمْ.

"Dahulu mereka (para shahabat dan pembesar tabi'in) tidak menanyakan tentang sanad (hadits), namun ketika telah terjadi fitnah, mereka berkata: 'Sebutkanlah kepada kami para perawi kalian'. Maka dilihat, jika para perawi tersebut dari kalangan ahlus sunnah maka diterimalah hadits mereka. Jika ternyata para perawinya dari kalangan ahlul bid'ah maka tidak diterima hadits mereka."

- Dalam kesempatan lain --masih dalam *Muqaddimah* ***Shahih Muslim*** -- beliau juga berkata:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِيْنٌ فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ

"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka telitilah dari siapa kalian mengambil (mempelajari) agama kalian."

- Perlu diketahui pula bahwa **Al-Imam An-Nawawi** ﷺ dalam *syarh* (penjelasan dan komentar) beliau terhadap *Muqaddimah* ***Shahih Muslim*** memberikan bab untuk kedua riwayat tersebut dengan judul:

بَاب بَيَانِ أَنَّ الإِسْنَادَ مِنَ الدِّيْنِ وَأَنَّ الرِّوَايَةَ لاَ تَكُوْنُ إِلاَّ عَنِ الثِّقَاتِ وَأَنَّ جَرْحَ الرُّوَاةِ بِمَا هُوَ فِيْهِمْ جَائِزٌ بَلْ وَاجِبٌ وَأَنَّهُ لَيْسَ مِنَ الْغِيْبَةِ الْمُحَرَّمَةِ بَلْ مِنَ الذَّبِّ عَنِ الشَّرِيعَةِ الْمُكَرَّمَةِ.

Bab: Penjelasan bahwa sanad (hadits) merupakan bagian dari agama, dan bahwa periwayatan hadits tidak bisa diterima kecuali dari para perawi yang terpercaya, dan bahwa *jarh* (kritikan pedas) terhadap para perawi tentang hakekat sebenarnya yang ada pada mereka adalah boleh hukumnya, **bahkan wajib, dan bahwa hal itu tidak tergolong perbuatan *ghibah* yang diharamkan, justru hal itu termasuk pembelaan terhadap syari'at yang mulia ini.**

❑ Al-Khathib Al-Baghdadi ﷺ berkata:

"Sebagian kaum yang tidak mendalam keilmuannya mengingkari pernyataan para *huffazh* dari kalangan imam-imam kita serta para ahli dari kalangan ('ulama) salaf kita bahwa "si fulan adalah seorang perawi yang lemah" dan bahwa "si fulan adalah seorang perawi yang tidak terpercaya" serta ucapan-ucapan yang semisal itu, **dan mereka menganggap yang demikian itu sebagai *ghibah* terhadap pihak yang dikritik ... sesungguhnya hakekat permasalahannya tidak seperti yang mereka (pihak-pihak yang tidak mendalam keilmuannya itu) yakini**. Karena para ahli ilmu sepakat bahwa sebuah berita tidaklah wajib untuk diterima kecuali dari seorang yang berakal dan jujur serta amanah atas apa yang diberitakannya. Dalam perkara ini ada sebuah dalil tentang bolehnya melakukan *Al-Jarh* (kritikan keras) terhadap pihak-pihak yang tidak jujur dalam periwayatannya. **Apalagi sunnah Rasulullah ﷺ dengan jelas memberikan pembenaran terhadap apa yang telah kami sebutkan (tentang bolehnya melakukan *Al-Jarh* dan bahwa itu bukanlah tergolong perbuatan *ghibah*)** dan bertentangan dengan pernyataan pihak-pihak yang menyelisihi (pernyataan) kami." [41)]

❑ Ibnu Abi Zamanin ﷺ berkata:

"Ahlus Sunnah senantiasa mencela para pengikut hawa nafsu yang menyesatkan dan melarang untuk bermajelis dengan mereka. Memberi peringatan keras dari bahaya fitnah mereka dan mengabarkan tentang nasib mereka. **Ahlus Sunnah tidak memandang hal itu sebagai perbuatan *ghibah*.**" [42)]

❑ **Al-Imam Ibnu Katsir ﷺ**

Tidak jauh berbeda dengan perkataan para 'ulama di atas, apa yang ditegaskan oleh Al-Imam Ibnu Katsir ﷺ di dalam kitab *Tafsir*-nya ketika menjelaskan tentang ayat ke-12 surat Al-Hujurat yang berbicara tentang haramnya *ghibah*. Beliau

---

41) ***Al-Kifayah fi 'Ilmir Riwayah*** karya **Al-Khathib Al-Baghdadi** I/37-38.

42) ***Ushulus Sunnah*** karya Ibnu Abi Zamanin (293). Lihat ***Lammud Durril Mantsur*** [420] hal. 145.

pun menyebutkan beberapa dalil hadits yang telah disebutkan oleh Al-Imam An-Nawawi di atas. [43)]

Setelah kita menyimak bersama pernyataan sederetan 'ulama besar Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang tidak diragukan lagi keilmuan, ketaqwaan, kezuhudan, serta nasehat dan perjuangannya untuk umat ini mungkinkah kita yang jauh dari keilmuan, sedikit ketaqwaan, dan hampir-hampir tidak memiliki kezuhudan, akan menuduh para 'ulama tersebut sebagai orang-orang yang tidak mengerti tentang haramnya *ghibah*? Atau akan menuduh mereka mencari-cari dan mengoleksi kesalahan orang atau ulama yang tidak disukai untuk kemudian disebar-luaskan. Sungguh ini suatu sikap seorang yang sombong dan tidak mengerti tentang kedudukan dan nilai dirinya.

Atau akan ada yang mengatakan, mungkin saja para 'ulama tersebut tidak mengerti tentang ayat-ayat dan hadits-hadits yang disebutkan oleh saudara Abduh ZA. *La Haula wala Quwwata illa billah.*

Itulah beberapa *atsar* 'ulama generasi *as-salafush shalih* dan generasi sesudahnya yang dapat kami nukilkan dalam kesempatan yang singkat ini, yang menjelaskan kepada kita semua bahwa membicarakan atau menyebutkan aib atau kejelekan dan kesesatan ahlul bid'ah serta mengkritik penyimpangan paham mereka bukanlah tergolong jenis perbuatan *ghibah* yang terlarang.

Untuk melengkapi pernyataan para 'ulama tersebut, sekarang akan kami tampilkan pernyataan Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله dalam permasalahan di atas, agar para pembaca tahu bahwa sikap beliau tidak seperti yang digambarkan oleh saudara Abduh ZA ketika menukilkan perkataan beliau dan meletakkannya bukan pada tempatnya sebagaimana telah lalu pada halaman 74.

❑ **Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz** رحمه الله berkata:

"Jika seseorang menampakkan kebid'ahannya atau kemaksiatannya **maka tidak berlaku hukum (larangan) *ghibah* baginya**. Seseorang yang terang-terangan menampakkan dia meminum khamr, maka dikatakan bahwa dia adalah seorang yang *fajir* (jahat), atau terang-terangan merokok dan

---

43) ***Tafsir Ibni Katsir***, tafsir ayat ke-12 surat Al-Hujurat.

mencukur jenggotnya, **maka tidak berlaku hukum (larangan) *ghibah* baginya.** Karena dia sendirilah yang membongkar aib dirinya.

Begitu pula seseorang yang menampakkan kebid'ahannya, seperti mereka yang melakukan bid'ah dalam bentuk perayaan maulid, atau malam ke-27 Sya'ban, atau malam Isra' dan Mi'raj menurut keyakinan mereka, atau dengan membangun di atas kubur dan mengapurinya, serta meletakkan bangunan kubah di atasnya, **maka mereka harus diingkari dan dikatakan: "Perbuatan ini tidak boleh, dan tergolong perbuatan bid'ah."**

Maksud dari itu semua adalah menampakkan kebid'ahan dan kemaksiatannya sehingga **tidak berlaku lagi hukum (larangan) *ghibah* bagi yang menampakkan hal itu**, dengan anda katakan: "Coba perhatikan si fulan telah menampakkan sebuah bid'ah tertentu dan menyeru kepadanya, maka waspadailah dia."[44]

---

44) Dalam sebuah ***Muhadharah*** (ceramah) yang berjudul ***Afatul Lisan*** tanggal 29-2-1413 H di Tha'if. Lihat ***Lammud Durril Mantsur*** [548] hal. 185.

Arti judul ceramah tersebut adalah ***"Penyakit-penyakit (bahaya-bahaya) Lisan"*** namun *toh* beliau tidak menggeneralisir semua bentuk *ghibah* adalah terlarang. Dengan kedalaman ilmunya serta ketinggian taqwanya beliau merinci permasalahan. Tidak sebagaimana yang dikesankan oleh saudara Abduh ZA dalam penukilannya terhadap nasehat beliau.

Dari nasehat beliau yang kami nukilkan di atas, kita bisa mengetahui bahwa perkataan beliau yang dinukil oleh saudara Abduh ZA: "Sekiranya seseorang tidak boleh berbuat ghibah terhadap saudaranya sesama mukmin sekalipun dia bukan ulama, bagaimana mungkin seseorang dibolehkan meng-ghibah para ulama kaum mukminin?" maksudnya bukanlah para tokoh-tokoh bid'ah yang dianggap 'ulama atau dipromosikan sebagai 'ulama oleh para pengikutnya. Tidak lain maksud beliau adalah para 'ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang beraqidah dengan aqidah *Salaful Ummah*.

2. Membantah dan mengkritik itu tidak usah menyebut nama orang atau kelompok

Di antara upaya saudara Abduh ZA mementahkan prinsip *Al-Jarh wat Ta'dil* yang telah diletakkan oleh para 'ulama ahlus sunnah sejak generasi *as-salafush shalih* dan terus dipraktekkan hingga hari ini adalah dengan menggiring para pembaca untuk meyakini bahwa mengkritik dan membantah pihak yang salah tidak usah menyebutkan namanya.

Perhatikan pernyataan Abduh ZA dalam bukunya halaman 13:

> "**Itu pun masih ditambah lagi dengan menyebut langsung nama orang yang bersangkutan dan kelompoknya**. Padahal, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* justru memberikan contoh yang sebaliknya. Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,
>
> كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَلَغَهُ عَنِ الرَّجُلِ الشَّيْءُ لَمْ يَقُلْ مَا بَالُ فُلَانٍ يَقُولُ وَلَكِنْ يَقُولُ مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُولُونَ كَذَا وَكَذَا. (رواه أحمد)
>
> *"Adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila beliau mendengar sesuatu –yang buruk— tentang seseorang, beliau tidak mengatakan 'Ada apa dengan si Fulan,' melainkan beliau mengatakan; Ada apa dengan suatu kaum yang mengatakan begini dan begini?"* (**HR. Abu Dawud**). [45]

Kemudian saudara Abduh ZA men*takhrij* hadits tersebut dengan memberikan catatan kaki no. 24:

---

45) Cetak tebal dari kami. Demikian kami nukil persis sesuai aslinya. Perhatikan baik-baik pada penyebutan nama periwayat hadits ini. Pada teks 'Arabnya tertulis: "*Rawahu Ahmad*" (artinya, diriwayatkan oleh Ahmad); sedangkan pada bagian terjemahnya tertulis "HR. Abu Dawud". Ma'af terjadi ketidaksesuaian antara teks yang berbahasa 'Arab dengan teks Bahasa Indonesia. Mungkin terkesan kepada sebagian pembaca bahwa masalah ini merupakan masalah sepele, padahal ini adalah kesalahan fatal menurut ilmu *mushthalahul hadits* sehingga terpaksa kami jelaskan.

"*Sunan Abi Dawud/Kitab Al-Adab/Bab Fi Husni* ***Al-'Usyrah/***hadits **nomor 4156**. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam ***Shahih Abi Dawud/***Jilid 3/hlm 909/hadits nomor 4005." 46)

[Cetak tebal pada dua penukilan di atas dari kami]

Kemudian pada halaman 95, kembali saudara Abduh ZA menegaskan:

"Tentu saja, **tanpa harus menunjuk hidung atau menyebutkan nama si pelaku, apalagi sampai menelanjangi berbagai kesalahan seseorang**."

[Cetak tebal dari kami]

Mari kita perhatikan bersama beberapa pernyataan para 'ulama besar Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang secara keilmuan tidak diragukan lagi, untuk mengukur sejauh mana kebenaran dan

---

46) Untuk catatan kaki saudara Abduh ZA no. 24 di atas ada dua catatan:

1. Perlu diketahui bahwa di antara permasalahan yang dijadikan bahan kritik oleh saudara Abduh ZA terhadap buku kami ***MAT*** adalah ketika kami menyebutkan sumber/rujukan namun tidak menyebutkan cetakan dan tahun cetaknya. Pembaca bisa melihat sendiri di sini, ternyata saudara Abduh ZA telah melanggar "aturan" dia sendiri, yaitu:

   a. Menyebutkan kitab ***Sunan Abi Dawud*** tanpa menyertakan nama penerbit, keterangan cetakan dan tahun. Padahal beda tahun penerbitan saja bisa jadi berbeda pula penomoran yang dimaksud, apalagi beda penerbit, sebagaimana kata Abduh ZA sendiri dalam ***STSK*** hal. 42 catatan kaki no. 55. Terbukti dalam kitab ***Sunan Abi Dawud*** dengan cetakan dan penerbit yang ada pada kami, hadits tersebut tertera dengan no. 4788, bukan 4156 seperti kata Abduh ZA. Perhatikan, sangat jauh sekali selisihnya.

   b. Menyebutkan kitab ***Shahih Sunan Abi Dawud*** tanpa menyertakan nama penerbit, keterangan cetakan dan tahun. Padahal beda tahun penerbitan saja bisa jadi berbeda pula penomoran yang dimaksud, apalagi beda penerbit. Terbukti dalam kitab ***Shahih Sunan Abi Dawud*** dengan cetakan dan penerbit yang ada pada kami, hadits tersebut tertera dengan no. 4788, bukan 4005.

   Mungkin akan ada yang mengatakan: "Bukankah saudara Abduh ZA menyebutkan pada "Sumber Rujukan" semua referensi dia secara lengkap, baik judul, nama penulis, penerbit, cetakan, tahun penerbitan?"

   Maka kami jawab : Hal yang sama pun telah kami lakukan dalam metode penulisan buku kam ***MAT***, yakni kami menyebutkan buku-buku yang menjadi referensi kami secara lengkap, disertai penerbit, cetakan, tahun penerbitan dalam Daftar Pustaka (pada ***MAT*** cetakan kedua), namun saudara Abduh ZA tidak menganggap itu semua. Bahkan kalau pembaca memperhatikan buku kami

keilmiahan pernyataan saudara Abduh ZA di atas. Dalam kesempatan ini kami akan tampilkan pernyataan dua 'ulama yang sempat dicatut kebesaran nama keduanya oleh saudara Abduh ZA untuk melegalisir pahamnya tersebut. Kedua 'ulama tersebut adalah Asy-Syaikh *Al-'Allamah* 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ dan Asy-Syaikh *Al-'Allamah Faqihul 'Ashr* Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin ﷺ.

- **Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ** berkata:

"...Yang wajib atas para 'ulama kaum muslimin adalah menjelaskan hakekat sebenarnya serta berdialog dengan setiap kelompok atau *jam'iyyah* serta menasehati semua pihak tersebut untuk berjalan di atas garis yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya dan apa yang telah dida'wahkan oleh Nabi kita Muhammad ﷺ. **Barangsiapa**

MAT, maka memang merupakan metode kami untuk tidak menyebutkan nama penerbit, cetakan, dan tahun penerbitan pada bagian *catatan kaki*, tapi kami hanya menyebutkan judul buku dan halaman. Adapun penyebutan selengkapnya tentang buku yang kami jadikan sumber rujukan, baik penulis, penerbit, cetakan, dan tahun penerbitan, kami sebutkan secara lengkap pada bagian Daftar Pustaka.

Sedangkan saudara Abduh ZA ini tidak memiliki pola yang konsisten. Terkadang menyebutkan judul buku rujukan secara lengkap disertai penerbit, cetakan, tahun penerbitan pada bagian catatan kaki terkadang tidak.

2. Di samping itu, saudara Abduh ZA ceroboh dalam menyebutkan judul babnya. Dia menyebutkan *Bab Fi Husni **Al-'Usyrah***. Padahal yang benar adalah ***Al-'Isyrah*** (الْعِشْرَة = dengan harakat *kasrah* pada huruf *Al-'Ain*). Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam kitab ***'Aunul Ma'bud Syarh Sunani Abi Dawud*** karya Syamsuddin Al-'Azhim Abadi. Demikian juga diterangkan dalam kamus-kamus bahasa 'Arab. Begitu juga dalam kitab ***Shahih Sunan Abi Dawud*** karya Asy-Syaikh Al-Albani, dalam bab ini beliau menyebutkan dengan harakat kasrah pada huruf *Al-'Ain* (yakni *Al-'Isyrah*), bukan dengan harakat *dhammah* seperti yang dilakukan oleh saudara Abduh ZA.

Ma'af, sebenarnya kami tidak ingin sejauh dan sedetail ini dalam memberikan catatan terhadap buku ***STSK*** ini. Namun karena kami melihat *sikap saudara Abduh ZA yang berlebihan dan cenderung tendensius dalam* mengkritik —sampai-sampai dalam masalah pemakaian huruf "k" atau "q" pun dia beri komentar (misalnya ***STSK*** hal. 205 *catatan kaki* no. 371), terpaksa kami tampilkan pula catatan-catatan seperti ini dan yang semisalnya.

melampaui batas ketentuan ini, dan masih terus bersikeras (di atas sikapnya yang salah) demi kepentingan pribadi atau tujuan-tujuan yang tidak tahu kecuali Allah, MAKA WAJIB UNTUK MENYIARKAN KESALAHAN ORANG TERSEBUT SERTA MEMBERI PERINGATAN KERAS TERHADAPNYA, oleh pihak-pihak yang mengetahui hakekat yang sebenarnya. Agar kaum muslimin menjauhi paham mereka, dan agar tidak masuk bergabung bersama mereka pihak-pihak yang tidak mengerti hakekat yang sebenarnya dari kesalahan mereka, yang akhirnya dapat menyesatkan orang tersebut atau memalingkannya dari jalan lurus yang telah Allah perintahkan kepada kita untuk mengikutinya, sebagaimana dalam Firman-Nya:

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٥٣﴾

الأنعام: ١٥٣

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah agar kalian bertaqwa. [Al-An'am: 153].[47)]

- Asy-Syaikh Al-'Utsaimin ﷺ ditanya dengan beberapa pertanyaan:

Pertanyaan: *Tentang seorang 'ulama yang sudah dikenal sebagai Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, dan dikenal selalu berupaya mencari kebenaran, kemudian dia terjatuh pada kesalahan dalam beberapa permasalahan, yang tentunya sangat berbeda dengan seseorang yang selalu menentang Al-Qur'an dan As-Sunnah.*

---

47) ***Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah Lil-'Allamah Al-Imam 'Abdil 'Aziz bin Baz*** ﷺ. Dikumpulkan oleh DR. Muhammad Sa'd Asy-Syuwai'ir, Cetakan Darul Qasim, IV/136-137. Lihat ***Shuwarun Mudhi'ah Min Juhudil Imam 'Abdil 'Aziz bin Baz*** ﷺ ***fir Raddi 'Alal Mukhalif*** karya 'Abdullah As-Salafy.

Sehingga jenis yang kedua ini disikapi dengan cara menyebarkan peringatan terhadap (penyimpangan)nya, sementara jenis yang pertama tadi diberikan toleransi terhadap (kesalahan)nya?

Jawaban: Tetap harus ada upaya pengkritikan terhadap kebatilan dalam semua kondisi. **Jika seandainya tidak mungkin terwujud upaya pembantahan terhadap kebatilan tersebut kecuali dengan menyebutkan nama orang yang berbuat kebatilan tersebut maka HARUS DISEBUTKAN NAMANYA!**

Pertanyaan: *Karena tidak asing lagi bagi anda (Asy-Syaikh Al-'Utsaimin) bahwa termasuk di antara 'ulama senior kita dari kalangan ahlus sunnah ada yang terjatuh pada kesalahan dalam beberapa perkara manhaj, dan tidak tampak kepadanya dalil dalam perkara tersebut.*

—Kemudian Asy-Syaikh memotong pembicaraan penanya dengan berkata—: "**TETAP HARUS DIBANTAH!**"

Pertanyaan: *Benar dibantah, tapi apakah harus disebarkan tentangnya?*

Jawaban: Di zaman kita ini, jika bantahan terhadap kebatilannya sangat bergantung kepada penyebutan namanya, maka HARUS DISEBUTKAN NAMANYA!

Pertanyaan: *Wahai Syaikh yang mulia, jika ada seseorang yang jatuh dalam beberapa kesalahan, baik dalam perkara aqidah ataupun yang lainnya, namun pada orang tersebut terdapat kebaikan yang banyak. Maka bagaimana ketentuan bermu'amalah dengannya, serta ketentuan mengambil faidah darinya jika ternyata dia adalah seorang yang rajin menulis atau dia memiliki kemampuan-kemampuan yang tidak dimiliki oleh selainnya?*

Jawaban: Jika orang tersebut melakukan kebid'ahan secara terang-terangan, **maka tidak sepantasnya bagi seseorang untuk bermu'amalah dengannya dan sering datang kepadanya**. Karena walaupun dia tidak terpengaruh dengannya (ahlul bid'ah tersebut), maka bisa saja orang lain terpengaruh (tertarik) dengan ahlul bid'ah tersebut. Hal ini

bermakna bahwa umat akan tertipu dan mengira bahwa ahlul bid'ah tersebut berada di atas kebenaran. Yang semestinya dilakukan adalah: **tidaklah seseorang mendatangi ahlul bi'dah, walaupun dia mampu mengambil faedah dari orang tersebut, baik faedah dari sisi harta ataupun ilmu. Disebabkan hal itu mengandung unsur pengelabuan terhadap orang lain.** [48)]

Pada kesempatan lain, Asy-Syaikh Al-'Utsaimin ﷺ ditanya pula:

Pertanyaan: *Wahai Syaikh yang mulia, seseorang jatuh dalam beberapa bentuk bid'ah, baik dalam karya-karyanya maupun pernyataan-pernyataannya. Apakah untuk menyebutkan nama orang tersebut atau yang lainnya dari kalangan ahlul bi'dah disyaratkan adanya upaya penegakan hujjah terlebih dahulu?*

Jawab: Jika orang tersebut masih hidup dan umat banyak yang mengambil (paham-paham bid'ah) darinya, dan dia adalah seorang da'i, MAKA HARUS DISEBUTKAN NAMANYA! Kalau dia bukan tergolong da'i, dan umat tidak mengambil (paham-paham bid'ah) darinya, maka tidak disebutkan namanya. Cukup dengan menyebutkan pendapatnya yang ia tersesat padanya, dan kita jelaskan bahwa itu adalah kesesatan. Sebagaimana aku katakan tadi, bahwa menyebutkan dengan penyebutan secara umum lebih baik daripada penyebutan namanya secara langsung. **Namun apabila anda mendengar bahwa orang tersebut masih hidup dan anda melihat umat berdatangan kepadanya serta mengambil paham-paham bid'ah darinya MAKA KITA MENYATAKAN WAJIB UNTUK MENYEBUTKAN NAMANYA SECARA LANGSUNG. Begitu pula jika orang tersebut memiliki karya-karya yang mengandung paham-paham bid'ah WAJIB UNTUK MEMBERIKAN *TAHDZIR***

---

48) Dari ***Al-Liqa'ul Babul Maftuh*** Pertanyaan no. 1347. Lihat http://www.fatwa1.com/anti-erhab/Salafiyah/naqd/oth_naqd-asma.html atau bisa juga dilihat pada kitab ***Liqa'atul Babil Maftuh,*** III/264.

(PERINGATAN KERAS) TERHADAP BID'AH-BID'AH-NYA TERSEBUT. [49]; [50]

Bacalah dengan seksama dan penuh harapan untuk mendapatkan hidayah dari Allah ﷻ, apa yang telah dipaparkan oleh kedua 'ulama di atas. Semoga saudara Abduh ZA dan kelompoknya pun bisa mengambil pelajaran dari nasehat-nasehat tersebut.

Perlu diketahui pula bahwa apa yang telah kami paparkan pada *point* pertama di atas, bahwa mengkritik dan membantah kesesatan seorang tokoh atau aliran tertentu bukanlah tergolong perbuatan *ghibah*, juga pada *point* ketiga yang akan datang dari berbagai perkataan para 'ulama salaf, dengan tegas menjelaskan kepada kita bahwa para 'ulama tersebut mengkritik tokoh-tokoh, paham, dan aliran sesat, atau para perawi yang memiliki kelemahan dalam periwayatan dengan langsung menyebutkan namanya. Hal ini dilakukan sebagai upaya nyata para 'ulama tersebut untuk menyelamatkan dan melindungi umat dari bahaya kesesatan dan kebatilan berikut para pengusungnya, serta membersihkan agama Islam ini dari segala bentuk paham dan aliran yang mengotorinya.

Anehnya, dengan tidak adil dan tidak sportif saudara Abduh ZA mengecualikan dirinya dari keterkaitan dan keterikatan terhadap kaidah yang dia letakkan sendiri sebagaimana di atas, yang dengannya dia menyerang ahlus sunnah dan mengesankan bahwa penyebutan nama pihak yang dikritik bukan bagian dari apa yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

Pada catatan kaki no. 23 halaman 13, saudara Abduh ZA mengatakan:

---

49) Dari ***Al-Liqa'ul Babul Maftuh*** Pertanyaan no. 1536. Lihat http://www.fatwa1.com/anti-erhab/Salafiyah/naqd/oth_naqd-asma.html atau bisa juga dilihat pada kitab ***Liqa'atul Babil Maftuh,*** III/ 502.

50) Perhatikan, dengan tegas Asy-Syaikh Al-'Utsaimin menyuruh kita untuk menyebut nama orang yang dibantah atau dikritik, dan sama sekali beliau tidak menganggap hal tersebut sebagai *ghibah*. Padahal beliau ؒ tahu dan faham ayat-ayat dan hadits-hadits yang melarang *ghibah*.

> "Kami mohon maaf jika kami juga **terpaksa menyebut nama dan kelompok**. Akan tetapi, *insya Allah* kami akan tetap bersikap adil, obyektif, dan proporsional. Selain itu, kami pun akan menggunakan bahasa sehalus mungkin. Satu hal yang perlu dipahami, buku ini adalah bantahan dan pembelaan, sehingga mau tidak mau kami mesti mengemukakan data dan fakta yang ada."

[Cetak tebal dari kami]

Dari perkataan saudara Abduh ZA di atas, ada beberapa hal yang bisa ditangkap:

1. Bahwa penyebutan nama orang dan kelompok pihak yang dikritik, yang dia lakukan dalam bukunya *STSK* sifatnya adalah terpaksa, sehingga karena terpaksa maka boleh menyebutkan nama orang dan kelompok pihak yang dikritik.
2. Buku *STSK* ini adalah buku yang bersifat bantahan dan pembelaan. Karena ini bersifat bantahan dan pembelaan maka boleh menyebutkan nama orang dan kelompok pihak yang dikritik.
3. Karena ini adalah bantahan dan pembelaan, maka mau tidak mau terpaksa mengungkapkan data dan fakta yang ada.
4. Bahwa menyebutkan nama orang dan kelompok pihak yang dikritik adalah boleh-boleh saja bila disertai dengan sikap adil, objektif, dan proporsional.

Menanggapi hal ini, kami mengatakan:

1. Telah kami sebutkan dalam penjelasan di atas, bahwa penyebutan nama orang dan kelompok yang dikritik adalah sesuatu yang telah dibenarkan secara syar'i dan telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ serta para 'ulama generasi salaf, dan pernyataan langsung beberapa para 'ulama yang kami nukilkan di atas. Itu semua mereka lakukan karena memang kondisi dan keadaan mengharuskan —dengan terpaksa—untuk menyebutkan nama. Namun anehnya saudara Abduh ZA menganggap bahwa dirinya sajalah yang mempunyai alasan keterpaksaan untuk menyebutkan nama pihak yang dia kritik sementara pihak lain tidak. Sungguh ini sangat tidak adil, tidak objektif, dan tidak proporsional.

Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ:

Barangsiapa melampaui batas ketentuan ini, dan masih terus bersikeras (di atas sikapnya yang salah) demi kepentingan pribadi atau tujuan-tujuan yang tidak tahu kecuali Allah, **MAKA WAJIB UNTUK MENYIARKAN KESALAHAN ORANG TERSEBUT SERTA MEMBERI PERINGATAN KERAS TERHADAPNYA**, oleh pihak-pihak yang mengetahui hakekat yang sebenarnya.

Asy-Syaikh Al-'Utsaimin ﷺ:

Di zaman kita ini,
jika bantahan terhadap kebatilannya sangat bergantung kepada penyebutan namanya, maka **HARUS DISEBUTKAN NAMANYA!**

2. Perlu diketahui pula bahwa apa yang telah disampaikan dan dituliskan oleh para 'ulama serta para da'i salafy dalam berbagai bentuk bantahan dan kritikannya terhadap kebatilan serta paham dan aliran sesat adalah sebagai bentuk pembelaan terhadap syari'at Islam serta harga diri para 'ulama yang telah dijatuhkan kredibilitasnya. Sehingga terpaksa menyebutkan nama orang dan kelompok yang dikritik.
3. Karena itu adalah sifatnya bantahan dan pembelaan, maka mau tidak mau, para 'ulama dan da'i salafi terpaksa mengungkapkan data dan fakta yang ada.
4. Untuk masalah adil, objektif, dan proporsional, maka melalui tulisan ini akan nampak dan terbukti *-Insya Allah-* benar tidaknya apa yang anda klaim tersebut. Semoga Allah ﷻ selalu menjadikan kita sebagai orang yang adil dan objektif dalam bersikap.

3. Menyematkan gelar "si fulan sesat", "si fulan ahlul bid'ah", "si fulan khawarij" tidak sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh *as-salafush shalih*

Bahkan saudara Abduh ZA menyatakan bahwa *Al-Jarh wat Ta'dil* dengan menyematkan gelar "si fulan sesat", "si fulan ahlul bid'ah", "si fulan khawarij" tidak sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh *as-salafush shalih*.

Pada halaman xxiii Abduh ZA mengatakan:

> "...dengan disertai bumbu-bumbu penyedap **bahwa si fulan sesat, si fulan ahlu bid'ah, si fulan khawarij**, dan sebagainya. **Apalagi dengan menafikan segala kebenaran yang ada pada diri seseorang yang didiskreditkan. Sungguh, yang demikian ini**

sama sekali tidak sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh para pendahulu kita generasi *salafus-shalih*. [51]

Seorang penyair berkata,

كُلُّ خَيْرٍ فِي اتِّبَاعِ مَنْ سَلَفَ

وَكُلُّ شَرٍّ فِي ابْتِدَاعِ مَنْ خَلَفَ

"Segala kebaikan ada dalam sikap mengikuti contoh generasi salaf dan semua keburukan ada dalam sikap mengada-ada kaum khalaf."

—-**selesai penukilan** dari *STSK* [Cetak tebal dari kami] —

Dari pernyataan saudara Abduh ZA di atas, minimalnya ada dua hal yang harus diperhatikan:

1. Saudara Abduh ZA mengklaim, bahwa penyematan gelar-gelar **"si fulan sesat", "si fulan ahlu bid'ah", "si fulan khawarij"** tidak sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh para pendahulu kita generasi *as-salafush shalih*.
2. Dalam upaya mengkritik atau membantah tidak boleh menafikan segala kebenaran yang ada pada diri orang yang dikritik atau dibantah.

Benar dan jujurkah saudara Abduh ZA dalam dua permasalahan di atas? Ataukah dia telah berdusta atas nama para 'ulama salaf *rahimahumullah*? Mari kita buktikan.

---

51) Ma'af ada kesalahan pada tulisan saudara Abduh ZA pada kata *salafus-shalih*. Yang benar adalah *As-Salafush Shalih* dengan "*As*" pada awal kata dan ada huruf "h" pada akhir kata "*salafus*". Kesalahan seperti ini terjadi berulang kali pada bukunya (misalnya pada halaman 28, 56, 63, 85, 176, 240, 308, pada sebagiannya tertulis "*salafus-shalih*", pada sebagian lainya tertulis "*salafush-shalih*").

Sebenarnya kesalahan-kesalahan seperti ini kami menganggapnya ringan-ringan saja. Tapi karena kami melihat saudara Abduh ZA terlalu tendensius dan berlebihan dalam memberikan catatan atas beberapa kesalahan ketik atau tulis yang terjadi pada buku kami, dengan terpaksa kami menampilkan hal ini. Semoga menjadi pelajaran baik.

PERMASALAHAN PERTAMA:

Penyematan gelar-gelar bahwa "si fulan sesat", "si fulan ahlu bid'ah", "si fulan khawarij" tidak sesuai dengan contoh *as-salafush shalih*.

Untuk menjawab bagian pertama ini, kami akan mencoba menukilkan beberapa pernyataan para 'ulama dari generasi *as-salafush-shalih*, --yang telah diakui oleh umat keilmuan, ketaqwaan, serta kebenaran manhaj dan aqidah mereka-- dalam menyikapi para pengusung bid'ah dan kesesatan. Dalam rangka menyelamatkan umat dari bahaya paham dan aliran sesat. Agar kita mengetahui hakekat sebenarnya tentang metode para *as-salafush-shalih* dalam menyikapi para pengusung paham sesat serta para perawi hadits yang tidak boleh diterima periwayatannya. Maka akan kami tampilkan dalam kesempatan yang singkat ini *atsar* dan pernyataan-pernyataan para 'ulama dalam masalah ini.

Atsar para 'ulama generasi *as-salafush shalih*

- **Shahabat 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ:**

قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا الْبَكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوْسَى بَنِي إِسْرَائِيْلَ لَيْسَ بِمُوْسَى الْخَضِرِ فَقَالَ كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ.

Sa'id bin Jubair menceritakan: "Aku menyampaikan kepada Ibnu 'Abbas bahwa Nauf Al-Bakali berkeyakinan bahwa Musa (yang berasal dari) Bani Isra'il bukanlah Musa (kawan Nabi) Khadhir." Maka Ibnu 'Abbas menjawab: "*Kadzaba 'Aduwwullah* **(telah berdusta musuh Allah ini).**" [52)]

---

52) **Al-Bukhari** no. 122, 4727; **Muslim** no. 2380; **At-Tirmidzi** 3149; **Ahmad** V/117, 118. Lihat juga ***Tafsir Al-Baghawi*** pada ayat ke-60 surat Al-Kahfi.

Kata "Al-Bakali" boleh dibaca "Al-Bikali". Lihat ***Fathul Bari*** syarh hadits no. 122. Atau boleh juga dibaca "Al-Bakkali" sebagaimana dalam kitab ***Al-Mughni fi Dhabthi Asma'ir Rijali wa Ma'rifati Kunar Ruwati wa Alqabihim wa Ansabihim*** karya Muhammad Thahir bin 'Ali Al-Hindi; hal. 47.

Sementara kata "Khadhir" boleh disebut juga "Khidhir". Ada beberapa penyebutan yang lainnya, sebagaimana disebutkan dalam kitab ***Al-Mughni*** di atas hal. 93.

Oleh Ibnu 'Abbas, Nauf Al-Bakali disebut telah berdusta dan musuh Allah, padahal Nauf adalah salah seorang 'ulama dan salah seorang imam di Damaskus.

Al-Imam An-Nawawi berkata ketika menjelaskan makna pernyataan keras dan pedas Ibnu 'Abbas: ***"Kadzaba 'Aduwwullah"***:

"Ini diucapkan dalam rangka menunjukkan sikap keras dan larangan yang serius lantaran ucapan dia (Nauf). Bukan berarti beliau meyakini bahwa orang itu sebagai musuh Allah yang sebenarnya. Namun (kata-kata keras) itu beliau ucapkan dalam rangka menunjukkan betapa besarnya pengingkaran beliau terhadap pernyataan orang itu yang menyelisihi hadits Rasulullah ﷺ. Ucapan itu terjadi dalam keadaan beliau marah, karena sikap pengingkarannya yang sangat keras. Dalam kondisi marah bisa terucap lafazh-lafazh yang tidak dimaksudkan dengannya hakekat yang sebenarnya." [53]

- **Al-Imam Asy-Sya'bi** رحمه الله berkata:

حَدَّثَنِي الحَارِثُ الأَعْوَرُ الهَمْدَانِي وَكَانَ كَذَّابًا

*"Al-Harits Al-A'war Al-Hamdani telah memberitakan kepadaku dan dia (Al-Harits) adalah **Kadzdzab** (Seorang Pendusta)."* [54]

Padahal Al-Harits Al-A'war adalah seorang yang *faqih*. Namun karena kejelekan dan kejahatan madzhabnya --yaitu Syi'ah— maka Al-Imam Asy-Sya'bi mencercanya.

- **Al-Imam Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi** رحمه الله berkata:

قَاتَلَ اللهُ القَدَرِيَّةَ، لإِبْلِيسُ أَعْلَمُ بِاللهِ مِنْهُمْ

---

53) ***Syarh Shahih Muslim*** (penjelasan hadits no. 2380)

54) ***Muqaddimah* kitab *Shahih Muslim*.** Lihat pula ***Tahdzibul Kamal*** [biografi Al-Harits bin 'Abdillah Al-A'war].

- Adapun **Al-Imam Asy-Sya'bi,** nama beliau adalah **'Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi,** seorang imam besar dari kalangan Tabi'in (w. setelah th. 100 H). Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Manusia-manusia unggulan setelah shahabat Rasulullah ﷺ adalah: Ibnu 'Abbas pada masanya, Asy-Sya'bi pada masanya, dan Ats-Tsauri pada masanya."

"Semoga Allah binasakan kaum Qadariyyah. Sungguh Iblis lebih berilmu tentang Allah daripada mereka." 55)

- **Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri** ﷺ berkata, ketika beliau men*tahdzir* Ma'bad Al-Juhani:

لاَ تُجَالِسُوْا مَعْبَدًا فَإِنَّهُ ضَالٌّ مُضِلٌّ

*"Janganlah kalian berteman dengan Ma'bad, karena sesungguhnya dia adalah seorang yang **Dhallun Mudhill (sesat menyesatkan)**."*56)

Padahal Ma'bad Al-Juhani (w. 80 H) adalah seorang yang dikenal jujur dalam periwayatan hadits, sangat bersemangat terhadap menuntut ilmu dan beribadah serta beberapa nilai kebaikan yang lainnya. Namun Ma'bad Al-Juhani adalah pencetus dan pembesar paham *Qadariyyah.*

- **Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri** ﷺ berkata tentang seorang perawi yang bernama Tsuwair bin Abi Fakhitah:

هُوَ رُكْنٌ مِنْ أَرْكَانِ الْكَذِبِ

"Dia adalah salah satu pilar di antara pilar-pilar kedustaan." 57)

---

55) ***Tafsiruth Thabari***, pada ayat ke-16 surat Al-A'raf.

- **Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi,** tinggal di Kufah (w. 120 H). Beliau adalah seorang yang shalih, yang dikenal dengan keilmuannya tentang Al-Qur'an, sebagaimana dikatakan oleh 'Aun bin 'Abdillah: "Tak pernah aku melihat seorang yang lebih berilmu tentang tafsir Al-Qur'an dibandingkan beliau." Di dalam kitab ***Al-Bidayah wan Nihayah*** Al-Imam Ibnu Katsir meletakkan pembahasan berjudul : "Bab *atsar* tentang keutamaan Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, keilmuaannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an, dan kekuatan hafalannya."

56) ***Tahdzibul Kamal***, [biografi Ma'bad bin Khalid Al-Juhani Al-Bashri dan biografi 'Abdul 'Aziz bin Mihran].

57) ***Mizanul I'tidal*** karya Adz-Dzahabi II/98; ***Adh-Dhu'afa wal Matrukin*** karya Ibnul Jauzi I/161.

- Sementara **Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri** beliau adalah **Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri,** Abu 'Abdillah, berasal dari negeri Kufah (w. 161 H). Al-Imam Adz-Dzahabi berkata: "Beliau adalah seorang imam, termasuk tokoh besar dalam keilmuan dan kezuhudan." Ibnul Mubarak berkata: "Tidak pernah aku menulis (hadits) dari seorang yang lebih utama dari pada beliau." Ditegaskan oleh Al-Imam Syu'bah, Sufyan bin 'Uyainah, Abu 'Ashim An-Nabil, Yahya bin Ma'in, dan para 'ulama hadits lainnya, bahwa Sufyan Ats-Tsauri berpredikat sebagai *Amirul Mu'minin* dalam bidang ilmu hadits. [Lihat ***Tahdzibul Kamal*** karya Al-Mizzi].

Sampai-sampai
Al-Imam Asy-Syafi'i
menceritakan:
Saya mendengar Sufyan
bin 'Uyainah berkata:
**'Aku mendengar dari
Jabir Al-Ju'fi suatu
pembicaraan, maka
aku pun segera
meninggalkan ruangan
tersebut, karena aku
khawatir atapnya
runtuh menimpaku!"**

Perlu pembaca tahu, Tsuwair bin Abi Fakhitah ini bukanlah orang sembarangan. Dia adalah seorang perawi yang pernah meriwayatkan dari shahabat 'Abdullah bin 'Umar dan 'Abdullah bin Az-Zubair ﷺ. Namun karena dia berpaham *Syi'ah Rafidhah* maka berkatalah Al-Imam Ats-Tsauri dengan ucapan yang cukup pedas. Kalau kita meminjam istilah dan logika saudara Abduh ZA, maka Al-Imam Ats-Tsauri adalah orang yang tidak santun dan suka meng*ghibah* saudara muslim. Anehnya, saudara Abduh ZA sok menampilkan perkataan Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri yang seolah-olah beliau sejalan dengan pahamnya dan paham tokoh-tokoh IM. Tepatnya pada halaman xxi saudara Abduh ZA mengatakan:

> "Sufyan bin Said Ats-Tsauri *rahimahullah* (w. 161 H) berkata, "Katakanlah tentang saudaramu ketika dia sedang tidak berada di sisimu sebagaimana yang kamu sukai jika dia mengatakan tentang dirimu ketika kamu sedang tidak di sisinya."

Kalau bukan karena terbatasnya waktu penulisan buku ini serta kekhawatiran semakin tebalnya halaman buku bantahan ini, niscaya kami akan nukilkan sikap-sikap keras dan tegas Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri serta kebencian beliau kepada ahli bid'ah, baik yang menganut paham *Syi'ah* atau pun yang menganut paham *Khawarij* serta yang lainnya, yang telah disebutkan oleh para 'ulama dalam buku-buku mereka tentang biografi para *muhaditsin* baik dari generasi *as-salafush shalih* maupun yang sesudahnya.

Sekali lagi, coba perhatikan sikap keras beliau terhadap seorang yang menganut paham Syi'ah Rafidhah. *Insya Allah* para pembaca bisa membandingkan sikap Al-Imam Ats-Tsauri, --salah seorang imam besar yang terkenal dengan keilmuan, ketaqwaan, dan kezuhudan, serta jasa dan perjuangannya untuk umat ini-- dengan sikap Hasan Al-Banna dan para tokoh IM terhadap kaum *Syi'ah Rafidhah*, yang *Insya Allah* dapat para pembaca ikuti secara lengkap pada jilid kedua dari buku bantahan ini. Silakan menanti.

- Al-Imam Hammad bin Zaid Al-Bashri ﷺ berkata:

كَانَ أَبُوْ هَارُوْنَ الْعَبْدِي كَذَّابًا

*"Abu Harun Al-'Abdi adalah **sang pendusta**."* [58)]

- Al-Imam Za'idah bin Qudamah ﷺ berkata tentang Jabir Al-Ju'fi :

جَابِرٌ الْجُعْفِي رَافِضِي يَشْتِمُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

*"Jabir Al-Ju'fi adalah seorang **Rafidhi (penganut paham Syi'ah Rafidhah)** yang mencela para shahabat Rasulullah ﷺ."*

Padahal Jabir adalah seorang yang banyak memiliki ilmu. Namun sebagaimana dikatakan oleh Sallam bin Abi Muthi': "Jabir Al-Ju'fi berkata kepadaku 'Saya memiliki 50 ribu bab dari ilmu, tidak seorang pun yang aku beri tahu.' Maka saya (Sallam bin Abi Muthi') mendatangi Al-Imam Ayyub (As-Sakhtiyani), dan aku ceritakan hal ini kepadanya. Maka Al-Imam Ayyub berkata: **"Adapun sekarang, dia itu *kadzdzab* (pendusta)."**

Sampai-sampai Al-Imam Asy-Syafi'i menceritakan: Saya mendengar Sufyan bin 'Uyainah berkata: '**Aku mendengar dari Jabir Al-Ju'fi suatu pembicaraan, maka aku pun segera meninggalkan ruangan tersebut, karena aku khawatir atapnya runtuh menimpaku!**" [59)]

---

58) ***Tahdzibul Kamal,*** [biografi 'Umarah bin Juwain].
- Sedangkan **Al-Imam Hammad bin Zaid** beliau adalah **Hammad bin Zaid bin Dirham Al-Azdi Al-Jahdhami** (w. 179 H). Berkata Adz-Dzahabi: "Beliau seorang imam, salah satu tokoh besar, beliau hafal hadits-hadits yang dikumpulkannya bagaikan air yang mengalir." Al-Imam 'Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Imamnya umat manusia pada zamannya masing-masing ada 4: **Sufyan Ats-Tsauri** di negeri Kufah, **Malik (bin Anas)** di Hijaz, **Al-Auza'i** di negeri Syam, dan **Hammad bin Zaid** di negeri Bashrah."

59) ***Tahdzibut Tahdzib*** [biografi Jabir bin Yazid Al-Ju'fi].
- Adapun **Al-Imam Za'idah bin Qudamah** beliau adalah **Za'idah bin Qudamah Ats-Tsaqafi Al-Kufi** (w. 160 H), tokoh besar Tabi'ut Tabi'in. Berkata Al-Imam Ahmad bin Hanbal: "Para imam yang kokoh dalam hadits ada 4 (empat): Sufyan, Syu'bah, Zuhair, dan Zai'dah."

- **Al-Imam Asy-Syafi'i** ﷺ berkata tentang Ibrahim bin Isma'il bin 'Ulayyah:

هُوَ ضَالٌّ جَلَسَ بِبَابِ السُّوَالِ يُضِلُّ النَّاسَ

*"Dia adalah seorang yang **sesat**. Duduk di pintu As-Suwal untuk **menyesatkan manusia**.*[60]

- **Al-Imam Asy-Syafi'i** juga berkata:

كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْمُزَنِي رُكْنٌ مِنْ أَرْكَانِ الكَذِبِ

"Katsir bin 'Abdillah Al-Muzani adalah salah satu pilar di antara pilar-pilar kedustaan." [61]

Demikianlah Al-Imam Asy-Syafi'i mencerca orang lain dengan kata-kata keras dan pedas, yaitu dalam kondisi ketika memang penggunaan kata-kata keras dan pedas dibutuhkan. Dalam rangka memberikan peringatan kepada umat dari bahaya kesesatan pengusung kebatilan.

Hal ini mengingatkan kita pada penukilan saudara Abduh ZA, yang mencoba untuk berdalil dengan perkataan Al-Imam Asy-Syafi'i, dalam upayanya mementahkan dan mengaburkan prinsip *Al-Jarh wat Ta'dil* dan mengesankan bahwa Al-Imam Asy-Syafi'i adalah seorang 'ulama yang sangat anti terhadap penggunaan kata-kata keras dan pedas dalam membantah

---

60) ***Lisanul Mizan*** karya Al-Hafizh Ibnu Hajar I/34 [Biografi Ibrahim bin Isma'il bin 'Ulayyah (64)].

Berkata Al-Hafizh: As-Suwal adalah nama tempat yang berada di *Jami'* Mesir.

- Adapun **Al-Imam Asy-Syafi'i**, beliau adalah imam besar yang sangat terkenal, salah atau imam madzhab yang empat. Nama beliau adalah **Muhammad bin Idris bin Al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' Al-Qurasyi** (w. 204 H di Mesir). Keilmuan, kefaqihan, dan jasa-jasa beliau terhadap Islam dan umat ini sudah sangat terkenal dan diakui oleh umat. Beliau adalah ***mujaddid*** di penghujung tahun 200 H.

61) ***Mizanul I'tidal*** karya Adz-Dzahabi V/493; ***Al-Majruhin*** karya Ibnu Hibban II/222; ***Adh-Dhu'afa wal Matrukin*** karya Ibnul Jauzi III/24.

Dalam CD Program *Mausu'atul Haditsisy Syarif*, perkataan Al-Imam Asy-Syafi'i ini disebutkan dengan redaksi:

أَحَدُ الكَذَّابِيْنَ

Salah satu di antara para ***kadzdzab*** **(pendusta)**

ahlul batil atau tidak mau sibuk dengan "kesalahan" orang lain, sebagaimana dinukil oleh saudara 'Abduh ZA pada halaman 16-17 bahwa Al-Imam Asy-Syafi'i berkata:

اَلْمَرْأُ إِنْ كَانَ عَاقِلاً وَرَعًا

أَشْغَلَهُ عَنْ عُيُوْبِ غَيْرِهِ وَرَعُهُ

كَمَا الْعَلِيْلُ السَّقِيْمُ أَشْغَلَهُ

عَنْ وَجَعِ النَّاسِ كُلِّهِمْ وَجَمْعِهِمْ

"Kalau saja seseorang itu memiliki akal dan wara'
Wara'nya akan menyibukkannya dari aib orang lain
Laksana orang sakit parah yang membuatnya sibuk
dari penyakit orang lain seluruhnya dan semuanya" 62)

---

62) Semestinya sya'ir tersebut demikian (perhatikan baik-baik bagian yang kami beri warna gelap):

اَلْمَرْأُ إِنْ كَانَ عَاقِلاً وَرِعًا

أَشْغَلَهُ عَنْ عُيُوْبِ غَيْرِهِ وَرَعُهُ

كَمَا الْعَلِيْلُ السَّقِيْمُ أَشْغَلَهُ

عَنْ وَجَعِ النَّاسِ كُلِّهِمْ وَجَعُهُ

"Kalau saja seseorang itu berakal dan bersifat wara'
Maka sifat wara'nya akan menyibukkan dirinya dari (mengurusi) aib orang lain
Laksana orang sakit parah yang telah disibukkan
Oleh rasa sakitnya dari derita sakit manusia seluruhnya"

Letak kesalahannya adalah pada:

- Kata وَرَعًا (artinya = sifat *wara'*) padahal semestinya وَرِعًا (dengan harakat *kasrah* pada huruf *ar-ra'*, artinya = orang yang bersifat *wara'*). Jadi dengan *kasrah* bermakna sebagai subjek, sementara dengan *fathah* bermakna sebagai sifat, yang berasal dari *mashdar* kata tersebut. Sehingga sangat jauh berbeda makna keduanya.
- Kata وَجَمْعِهِمْ (dengan huruf *al-mim* pada akhir kalimat dan setelah huruf *al-jim*; adanya harakat *kasrah* pada huruf *al-'ain* dan *al-ha'*). Padahal semestinya وَجَعُهُ (artinya = rasa sakitnya) tanpa huruf *al-mim*, baik pada akhir kalimat maupun setelah huruf *al-jim*, dan dengan harakat *dhammah* pada huruf *al-'ain* dan *al-ha'*.

Kesalahan-kesalahan ini kami ketahui bermula dari keheranan kami pada susunan kata terakhir yang ditampilkan oleh saudara Abduh ZA yang membuat adanya kejanggalan dalam maknanya. Yaitu adanya sebuah kata kerja (verbal), tepatnya kata أَشْـــغَلَهُ, yang masih

Benarkah Al-Imam Asy-Syafi'i seperti yang dikesankan oleh saudara Abduh ZA? Ternyata tidak, justru beliau juga menyebutkan aib dan kejelekan orang lain dengan menggunakan kata-kata keras dan pedas, dalam rangka memberikan

---

membutuhkan adanya *fa'il* (subjek), tapi ternyata belum ada *fa'il* (subjek)-nya. Perkiraan kami *fa'il* (subjek) tersebut adalah kata terakhir dari bait sya'ir tersebut. Untuk memastikan hal itu, kami merujuk kepada kitab ***Diwanul Imami Asy-Syafi'i*** yang memuat bait sya'ir tersebut. Ternyata memang kami dapati dengan lafazh وَجَمْعُهُ bukan وَجَمْعِهِمْ.

(lihat ***Diwanul Imami Asy-Syafi'i***, hal. 75 *Qafiyatul 'Ain* dengan judul : *Al-Wara'*; Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah-Beirut/Libanon, cetakan ke-3 tahun 2003 M - 1424 H).

Mungkin sebagian pembaca mengira, kesalahan ini adalah kesalahan yang biasa dan ringan saja, tidaklah terlalu menyimpang jauh. Perlu pembaca ketahui, kesalahan Abduh ZA ini sangat fatal, tidak hanya satu kesalahan, bahkan sekian kesalahan fatal. Terkhusus bagi orang yang mengerti sedikit saja pengetahuan tentang sya'ir Bahasa 'Arab, dia akan mengetahui kesalahan-kesalahan Abduh ZA tersebut sebagai kesalahan yang fatal.

Kesalahan-kesalahan fatal tersebut ditinjau dari:

1. Akibat adanya penambahan dua huruf *al-mim* pada kata tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan *wazn qafiyah* sya'ir yang telah diletakkan oleh Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ padanya. Padahal sya'ir ini *wazn qafiyah*nya adalah huruf *al-'ain*, yang terletak satu huruf sebelum terakhir pada kata terakhir.
2. Akibat adanya penambahan dua huruf tersebut, menjadikan makna sya'ir yang diletakkan oleh Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ berubah dari yang beliau maukan. Sehingga saudara Abduh ZA pun salah menerjemahkannya.
3. Adanya perubahan pada harakat kalimat terakhir tersebut, dari *dhammah* menjadi *kasrah* (yakni pada harakat huruf *al-'ain*), di samping merusak tatanan. sya'ir tersebut, juga berpengaruh kepada maknanya.
4. Kalau pun lafazh tersebut memang وَجَمْعِهِمْ ternyata saudara Abduh ZA pun masih salah dalam menerjemahkannya. Dia mengatakan ketika menerjemahkan lafazh tersebut dengan: "*dan semuanya*". Padahal lafazh tersebut artinya adalah: "*perkumpulan mereka*" atau "*pengumpulan mereka*" atau "*golongan mereka*" atau yang lainnya tergantung konteks pembicaraannya.

Sementara arti yang disebutkan oleh saudara Abduh ZA lebih tepatnya menggunakan kata وَجَمِيعُهُمْ (dengan adanya huruf *al-ya'* setelah huruf *al-mim* yang berharakat *kasrah*) bukan وَجَمْعِهِمْ.

Sungguh dalam hal ini kami sangat terpaksa untuk menampilkan kepada pembaca kesalahan-kesalahan saudara Abduh ZA seperti di atas. Mengingat tulisan bantahan saudara Abduh ZA kepada kami terlalu tendensius, sehingga kesalahan dalam buku ***MAT*** yang sebenarnya ringan pun diberi catatan oleh Abduh ZA, sampai-sampai dalam hal pemakaian huruf kapital atau tidak, kesalahan ketik kami pada kata "instensif" yang semestinya "intensif", pemakaian huruf "q" atau "k" pada kata "fasiq", dan masih banyak lagi catatan-catatan seperti ini yang menghiasi buku ***STSK***. Sementara kritik yang kami sampaikan di sini, dan di beberapa tempat lainnya, jauh lebih penting dan semoga lebih bermanfaat bagi para pembaca.

peringatan kepada umat dari bahaya kesesatan dan para pengusungnya.

Insya Allah kita semua tahu dan yakin bahwa Al-Imam Asy-Syafi'i, sebagai salah satu imam besar Ahlus Sunnah, lebih mengetahui ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah yang melarang perbuatan *ghibah*, serta lebih memahami cara mengaplikasikannya, dan tentunya tidak bisa dibandingkan dengan kita semua yang jauh terbatas keilmuan dan ketaqwaannya.

Lebih jelasnya tentang sikap Al-Imam Asy-Syafi'i terhadap ahlul batil dan ahlul bid'ah, telah disebutkan oleh Al-Imam Al-Baihaqi dalam kitab ***Manaqibusy Syafi'i*** (I/469):

وَ كَانَ الشَّافِعِيُّ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ – شَدِيْدًا عَلَى أَهْلِ الإِلْحَادِ وَ أَهْلِ الْبِدَعِ مُجَاهِرًا بِبُغْضِهِمْ وَ هَجْرِهِمْ.

"Dahulu Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ adalah seorang yang keras terhadap para pengusung al-ilhad (pencela dan pengingkar agama) dan para pengusung bid'ah serta menampakkan secara terang-terangan kebenciannya kepada mereka dan pemboikotan terhadap mereka."[63); 64)]

- **Al-Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak** ﷺ berkata —- ketika itu beliau berada di hadapan khalayak ramai—:

دَعُوْا حَدِيْثَ عَمْرِو بْنِ ثَابِتٍ فَإِنَّهُ كَانَ يَسُبُّ السَّلَفَ

"Tinggalkanlah (riwayat) hadits 'Amr bin Tsabit karena sesungguhnya dia telah mencaci salaf." [65)]

---

63) ***Ijma'ul 'Ulama'i 'alal Hajri wat Tahdziri min Ahlil Ahwa'***, karya Asy-Syaikh Khalid Azh-Zhafiri حفظه الله; hal 52.

64) Bandingkan sikap keras dan tegas Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ dan para 'ulama yang lainnya terhadap para pengusung kebatilan dan para pengusung bid'ah dengan sikap kelompok IM dan para tokohnya terhadap ahlul batil, bahkan sikap IM dan para tokohnya terhadap kaum kafir. *Insya Allah* akan kami tampilkan secara lebih lengkap pada jilid kedua buku bantahan ini, yang *Insya Allah* akan terbit tidak lama lagi.

65) ***Muqaddimah Shahih Muslim, Tahdzibut Tahdzib*** [Biografi 'Amr bin Tsabit (Abil Miqdam)].

Biografi Al-Imam 'Abdullah ibnul Mubarak bisa dilihat pada catatan kaki no. 33 Lihat pula halaman 175-176, bagaimana sikap Al-Imam 'Abdullah ibnul Mubarak terhadap jenazah 'Amr bin Tsabit.

Perhatikan pernyataan 'Abdullah Ibnul Mubarak di atas, beliau adalah salah seorang 'ulama besar dari generasi *as-salafush shalih* yang dikenal dengan ketaqwaan, kezuhudan, dan keilmuannya. Namun beliau dengan tegas menyebutkan nama orang yang dikritiknya. Tidak menganggapnya sebagai *ghibah* atau pantangan sebagaimana dikesankan oleh saudara Abduh ZA.

Ikut juga mengomentari kritikan terhadap 'Amr bin Tsabit ini, Al-Imam Abu Dawud — sebagai salah seorang 'ulama besar yang mengikuti jejak generasi *as-salafush shalih* — - dengan tegas mengatakan: ***"Rafidhi Khabits"*** artinya = *"Dia ('Amr bin Tsabit) adalah seorang penganut paham (Syi'ah) Rafidhah yang jahat."* 66)

- **Al-Imam Syu'bah bin Al-Hajjaj** ﷺ berkata, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Imam Ibnul Mubarak-

هَذَا عَبَّادُ بْنُ كَثِيرٍ فَاحْذَرُوهُ

*"Inilah dia 'Abbad bin Katsir, **waspadailah orang ini.**"*

Kemudian Ibnul Mubarak bertanya kepada **Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri** ﷺ tentang 'Abbad bin Katsir ini: "Apakah engkau membolehkanku untuk memberitahu orang-orang tentang (kekurangan) dia, agar mereka tidak mengambil (riwayat hadits) darinya?"

Maka Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri dengan tegas menjawab: "Tentu." 67)

Tahukah para pembaca siapa 'Abbad bin Katsir, sehingga Al-Imam Syu'bah, Ats-Tsauri, Ibnul Mubarak, dan yang lainnya berbicara keras tentangnya dan memperingatkan umat untuk mewaspadainya? Apakah ada yang mengira bahwa 'Abbad

---

66) ***Sunan Abi Dawud*** di bawah hadits no. 287; ***Tahdzibut Tahdzib*** [Biografi 'Amr bin Tsabit (Abil Miqdam)].

67) ***Tahdzibul Kamal; Tahdzibut Tahdzib*** [biografi 'Abbad bin Katsir Ats-Tsaqafi].
Adapun biografi **Al-Imam Syu'bah bin Al-Hajjaj** dan **Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri** masing-masing bisa dilihat pada catatan kaki no. 30 halaman 89; dan catatan kaki no. 57 halaman 110.

bin Katsir adalah seorang yang kafir? Ataukah ada yang mengira bahwa dia adalah seorang penjahat atau preman? Ternyata tidak demikian. 'Abbad bin Katsir (w. setelah 140 H) adalah seorang yang shalih dan ahli ibadah serta dikenal dengan budi pekerti yang baik. Namun karena dia sering meriwayatkan hadits-hadits dusta, maka para 'ulama mencercanya, dan menyatakan sebagai perawi yang *dha'if* (lemah) dan *matruk* (ditinggalkan riwayat-riwayat haditsnya). Sampai-sampai 'Abdullah bin Idris mengatakan bahwa Al-Imam Syu'bah enggan mendo'akan *istighfar* untuknya.

Perhatikan kembali pernyataan para imam besar tersebut. Bagaimana seorang imam, 'Abdullah Ibnul Mubarak, menukilkan pembicaraan salah satu gurunya, yaitu Syu'bah bin Al-Hajjaj, yang dengan tegas menyebutkan nama orang yang dikritik. Bahkan ketika Ibnul Mubarak bertanya kepada gurunya yang lain, yaitu Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri, apakah boleh baginya untuk menyebarkan dan mengumumkan kepada umat tentang kelemahan 'Abbad bin Katsir, maka dengan tegas pula Al-Imam Ats-Tsauri mengatakan "Tentu".

Coba perhatikan kembali, para imam besar di atas —yang telah masyhur keilmuan, ketaqwaan, kezuhudan, dan perjuangannya serta telah diakui oleh umat— tak seorang pun dari mereka melarang penyebutan nama seorang yang dikritik atau dibantah, dan tidak pula mereka menganggap itu sebagai perbuatan *ghibah*. Bahkan kata-kata yang digunakannya pun cukup keras dan pedas. Apakah kita akan mengatakan dan menuduh para imam besar dari generasi *as-salafush-shalih* tersebut dengan tuduhan bahwa mereka tidak beretika, tidak santun, serta telah melakukan perbuatan *ghibah* -sebagaimana pemahaman saudara Abduh ZA?! *Na'udzubillah*, kita berlindung kepada Allah dari tuduhan semacam itu terhadap para 'ulama besar tersebut.

Atsar Para 'Ulama setelah Generasi *as-salafush shalih*

Setelah kami tampilkan di atas beberapa pernyataan para 'ulama generasi *as-salafush shalih rahimahumullah,* dan semoga para pembaca bisa memahaminya dengan baik, maka berikut ini kami akan tampilkan beberapa pernyataan para 'ulama besar generasi berikutnya, yang tentu saja mereka senantiasa konsisten mengikuti jejak generasi *as-salafush shalih* dalam memberikan gelar-gelar yang cukup pedas dan keras terhadap para pengusung kebatilan.

- **Al-Imam Ahmad bin Hanbal** ﷺ [68]
  - Telah disebutkan dalam kitab *Tarikh Baghdad* karya Al-Imam Al-Khathib Al-Baghdadi ﷺ, bahwa Abu Muzahim Musa bin 'Ubaidillah bin Yahya bin Khaqan berkata: Pamanku [69] berkata:

    "Aku bertanya kepada **Al-Imam Ahmad** tentang (Husain) Al-Karabisi, maka beliau menjawab dengan singkat:

    "مُبْتَدِعٌ" (artinya = **dia adalah pengusung bid'ah**).

---

68) **Al-Imam Ahmad bin Hanbal**, beliau adalah **Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani,** salah seorang imam madzhab yang empat (w. 241 H di Baghdad). Beliau bergelar sebagai *Imam Ahlis Sunnah wal Jama'ah*. Beliau adalah murid besar Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ. Al-Imam Asy-Syafi'i berkata: "Aku keluar dari Baghdad, maka tidaklah aku tinggalkan padanya orang yang lebih *faqih*, lebih zuhd, lebih *wara'* dan lebih alim daripada Ahmad bin Hanbal."

Beliaulah yang tampil dengan kokoh dan tegar dalam menghadapi fitnah paham sesat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Beliau sabar dan tabah menghadapi berbagai siksaan sebagai konsekuensi beliau mempertahankan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* bukan makhluk. Ditegaskan oleh **Al-Imam Qutaibah** bahwa beliau adalah imamnya dunia. Sungguh Allah telah menolong umat Muhammad ﷺ ini dengan sebab kekokohan dan ketegaran Al-Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ *Jazahullah khairan katsira 'anil Islam wal Muslimin* (biografi tentang Al-Imam Ahmad ini telah banyak disebutkan dalam referensi. Sebagiannya bisa dilihat dalam kitab ***Tahdzibut Tahdzib*** karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani).

69) Yaitu Abu 'Ali 'Abdurrahman bin Yahya bin Khaqan.

Kemudian pada halaman sebelumnya, Al-Imam Al-Khathib Al-Baghdadi ﷺ menyebutkan bahwa **Al-Imam Ahmad bin Hanbal** ﷺ juga berkata:

إِيَّاكَ إِيَّاكَ وَ هَذَا الكَرَابِيسِيّ، لاَ تُكَلِّمْهُ وَ لاَ تُكَلِّمْ مَنْ يُكَلِّمُهُ؛ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ أَوْ خَمْسَ مَرَّاتٍ.

*"Waspadalah kamu dari (Husain) Al-Karabisi ini, **jangan kau ajak bicara dia dan jangan pula kau ajak bicara siapapun yang berbicara dengannya.**"* Beliau ucapkan hal ini sebanyak empat atau lima kali. [70]

- Disebutkan dalam riwayat Al-Imam 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya ***As-Sunnah*** bahwa Al-Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata pula tentang Husain Al-Karabisi ini:

  كَذَبَ، هَتَكَهُ اللهُ، الخَبِيْثُ

  *"Sungguh dia telah **berdusta, semoga Allah membongkar kedoknya. Dia adalah seorang yang jahat.**"* [71]

  Riwayat serupa disebutkan oleh Al-Hafizh di dalam kitabnya *Tahdzibut Tahdzib*.

Perhatikan, betapa kerasnya sikap Al-Imam Ahmad terhadap Husain Al-Karabisi, dan betapa pedas kata-kata yang beliau gunakan, atau menurut istilah saudara Abduh ZA: betapa "tidak santun" dan "tidak beretika". Padahal Al-Karabisi ini adalah seorang yang *faqih* dan memiliki nilai-nilai kebaikan. Bahkan dia memiliki karya tulis yang sangat banyak dalam berbagai disiplin ilmu, baik dalam bidang fiqh, *ushul*, dll yang menunjukkan kedalaman dan kematangan ilmunya. Namun karena dia pengusung paham sesat, maka Al-Imam Ahmad memvonisnya sebagai ***mubtadi'*** dan berbicara keras

---

70) ***Tarikh Baghdad*** VIII/65-66.

71) ***As-Sunnah*** karya 'Abdullah bin Al-Imam Ahmad, I/165-166. Lihat ***Lammud Durril Mantsur***; ***Tahdzibut Tahdzib*** [biografi Al-Husain bin 'Ali bin Yazid Al-Karabisi]

dan kasar terhadapnya, yang kalau menurut bahasa saudara Abduh ZA sikap Al-Imam Ahmad ini adalah sikap "membid'ah-bid'ahkan sesama kaum muslimin yang berbeda pendapat".

- **Al-Imam 'Amr bin 'Ali Al-Fallas** ﷺ berkata tentang 'Amr bin 'Ubaid:

مَتْرُوْكُ الحَدِيْثِ صَاحِبُ بِدْعَةٍ

*"**Matrukul Hadits** (ditinggalkan haditsnya)* [72], *dia **seorang pengusung bid'ah.**"* [73]

'Amr bin 'Ubaid (w. 143 H) adalah seorang yang dikenal sebagai ahli ibadah dan menjauhi perkara-perkara yang bersifat duniawi. Dalam kitab *Tahdzibul Kamal* disebutkan bahwa Al-Imam Hafsh bin Ghiyats berkata: "Tidaklah digambarkan sifat-sifat kebaikan seseorang pun kecuali aku mendapati orang tersebut tingkatannya ternyata di bawah sifat-sifat yang digambarkan kepadaku. Kecuali 'Amr bin 'Ubaid, sesungguhnya aku mendapati orang ini melebihi sifat-sifat yang digambarkan kepadaku tentangnya. Aku tidak pernah menjumpai seorang pun yang memiliki sifat kezuhudan melebihi dia." Tapi karena 'Amr bin 'Ubaid adalah pembesar paham *Mu'tazilah*, maka para 'ulama men*tahdzir* umat dari bahayanya.

- **Al-Imam Ad-Daraquthni** ﷺ berkata tentang 'Umarah bin Juwain Abu Harun Al-'Abdi:

يَتَلَوَّنُ خَارِجِيٌّ وَ شِيْعِيٌّ

"Dia adalah seorang yang plin-plan, khariji (berpaham Khawarij) dan syi'i (berpaham Syi'ah)." [74]

---

72) Kritikan dengan ungkapan *"Matruk"* lebih berat daripada kritikan dengan ungkapan: "si fulan *dha'if* (lemah)"

73) ***Tahdzibul Kamal*** [biografi 'Amr bin 'Ubaid].

- Adapun **Al-Imam Al-Fallas**, beliau adalah **'Amr bin 'Ali bin Bahr bin Kaniz Al-Bahili Abu Hafsh Al-Fallas** (w. 249 H). Seorang imam besar dari kalangan *muhadditsin*. Beliau memiliki beberapa karya tulis ilmiah yang besar antara lain *Al-Musnad, Al-'Ilal,* dan *At-Tarikh*. Beliau termasuk dalam jajaran para 'ulama kritikus hadits yang sangat terkenal.

74) ***Tahdzibul Kamal*** [biografi 'Umarah bin Juwain].

❑ **Al-Imam Yahya bin Ma'in** ﷺ berkata:

إِسْحَاقُ بْنُ نَجِيْحٍ الْمَلَطِيُّ كَذَّابٌ عَدُوُّ اللهِ رَجُلُ سَوْءٍ خَبِيْثٌ

*"Ishaq bin Najih Al-Malathi **kadzdzab** (sang pendusta), **'Aduwwullah (musuh Allah), seorang yang jelek dan jahat.**"* 75)

❑ **Al-Imam Ibnu Hibban** ﷺ berkata tentang Ishaq bin Najih:

دَجَّالٌ مِنَ الدَّجَاجِلَةِ يَضَعُ الْحَدِيْثَ، صُرَاحًا

*"Dia adalah **dajjal di antara para dajjal** yang memalsukan hadits secara terang-terangan."* 76)

❑ **Al-Imam Yahya bin Ma'in** berkata pula tentang seorang perawi yang bernama Talid bin Sulaiman Al-Muharibi:

كَذَّابٌ، كَانَ يَشْتِمُ عُثْمَانَ، وَ كُلُّ مَنْ شَتَمَ عُثْمَانَ، أَوْ طَلْحَةَ، أَوْ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَجَّالٌ، لاَ يُكْتَبُ عَنْهُ، وَ عَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَ الْمَلاَئِكَةِ وَ النَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

*"Dia **kadzdzab** (sang pendusta) yang mencela (shahabat) 'Utsman. Semua pihak yang mencela (shahabat) 'Utsman, atau (shahabat) Thalhah, atau pun seorang saja dari kalangan para shahabat*

---

75) ***Tahdzibul Kamal*** [biografi Ishaq bin Najih Al-Malathi].

- Adapun **Al-Imam Yahya bin Ma'in** beliau adalah **Yahya bin Ma'in bin 'Aun bin Ziyad Al-Baghdadi** (w. 233 H di Madinah). Imam besar ahlul hadits yang bergelar sebagai *Imamul Jarhi wat Ta'dil*. Beliau memiliki banyak keutamaan.

  Al-Imam 'Ali bin 'Abdillah Al-Madini ﷺ berkata dalam sebuah perkataannya yang sangat luar biasa yaitu,: "Puncak ilmu negeri Hijaz berada pada Al-Imam Az-Zuhri dan 'Amr bin Dinar, puncak ilmu negeri Kufah berada pada Al-Imam Al-A'masy dan Abu Ishaq, sementara puncak ilmu penduduk negeri Bashrah berada pada Al-Imam Qatadah dan Yahya bin Abi Katsir." Kemudian beliau ('Ali Ibnul Madini) melanjutkan: "Dan aku mendapati puncak ilmu mereka semua terkumpul pada Al-Imam Yahya bin Ma'in."

  Al-Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata tentang beliau: "Di tempat ini ada seorang laki-laki yang (sengaja) telah Allah ciptakan untuk bidang (hadits) ini, yang membongkar kedustaan para (perawi) pendusta, (laki-laki tersebut) adalah: Yahya bin Ma'in."

76) ***Tahdzibut Tahdzib*** [biografi Ishaq bin Najih Al-Malathi]

Rasulullah ﷺ maka dia adalah dajjal, tidak boleh dicatat (diriwayatkan) haditsnya, dan atasnya laknat Allah, laknat para malaikat, dan laknat seluruh manusia." [77); 78)]

Perhatikan dengan baik dan seksama pernyataan para imam besar di atas, baik dari kalangan para shahabat, tabi'in maupun tabi'ut tabi'in, —yang mereka itu adalah generasi yang dinamakan dengan *as-salafush shalih*— dan para 'ulama generasi setelahnya. Yang dikenal dengan ketaqwaan, kezuhudan, keilmuan, dan kemuliaan akhlaqnya, serta jasanya yang sangat besar terhadap umat. *Toh* **ternyata mereka telah menyebutkan nama-nama pihak yang dikritiknya dan menyematkan gelar-gelar buruk dan pedas terhadap mereka**. Para imam tersebut sama sekali tidak menganggap hal itu sebagai suatu pantangan. Berbeda dengan sikap saudara Abduh ZA dan kelompoknya, *semoga Allah memberi hidayah kepada kita semua.*

Ataukah saudara Abduh ZA akan memaksakan diri —semoga Allah jauhkan kita dari mengikuti hawa nafsu— untuk tetap mengklaim bahwa "...**yang demikian ini sama sekali tidak sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh para pendahulu kita generasi *salafus-shalih*...**" (Sebagaimana ucapan dia pada hal. xxiii. cetak tebal dari kami). Ternyata penukilan sebagian kecil pernyataan para 'ulama salaf di atas membuktikan **kedustaan** klaim saudara Abduh ZA tersebut atas nama para 'ulama salaf. [79)]

77) ***Tahdzibul Kamal*** [biografi Talid bin Sulaiman]

78) Perlu diingat, kelompok sempalan IM dan tokoh-tokohnya —termasuk Hasan Al-Banna dan Yusuf Al-Qaradhawi— yang mengklaim bahwa da'wah mereka berada di atas manhaj salaf, ternyata mereka adalah di antara pihak yang paling getol mempromosikan persatuan dan persahabatan dengan kaum Syi'ah Rafidhah. Setidaknya pernyataan-pernyataan para 'ulama salaf yang kami nukilkan di atas sebagai salah satu bukti yang menunjukkan bahwa da'wah kelompok sempalan IM ini tidak di atas dasar manhaj *as-salafush shalih*. Bukti-bukti selengkapnya *Insya Allah* akan kami sajikan pada jilid kedua buku bantahan ini.

79) Lihat pula pembahasan **"Kedustaan Tuduhan Dusta"** (halaman 187-352).

PERMASALAHAN KEDUA:

Dalam upaya mengkritik atau membantah tidak boleh menafikan segala kebenaran yang ada pada diri orang yang dikritik atau dibantah.

Setelah kita mengikuti bersama jawaban permasalahan pertama, maka sekarang kita memasuki jawaban permasalahan kedua, yaitu menanggapi pernyataan saudara Abduh ZA:

> "... . **Apalagi dengan menafikan segala kebenaran yang ada pada diri seseorang yang didiskreditkan**. ..." (hal. xxiii, cetak tebal dari kami).

Sebenarnya apa yang dinyatakan saudara Abduh ZA ini lebih dikenal dengan istilah **manhaj *Al-Muwazanah*,** yaitu metode "keseimbangan" dan "keadilan" dalam mengkritik dan membantah aliran atau paham sesat serta para tokohnya, dengan cara menyebutkan kebaikan keutamaan pihak yang dikritik atau dibantah, di samping menyebutkan kesalahan dan kesesatannya.

Jika manhaj ini diukur dan ditinjau dengan tinjauan perasaan yang jauh dari bimbingan ilmu serta teladan dari Rasulullah ﷺ serta generasi *as-salafush shalih*, terkesan bahwa prinsip ini adalah prinsip yang penuh keadilan dan sportivitas.

Benarkah demikian adanya? Mari kita ikuti bersama pemaparan berikut ini, yang *Insya Allah* akan kami sertakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta pernyataan dan sikap generasi *as-salafush shalih* dan para 'ulama yang mengikuti jejak mereka. Ini semua untuk membuktikan sejauh mana tingkat kebenaran dan keilmiahan pernyataan saudara Abduh ZA di atas.

Dalil-dalil dari Al-Qur'anul Karim

Di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ telah menyebutkan banyak ayat yang memuji kaum mu'minin dengan menyebutkan kebaikan-kebaikan dan tingkat ibadah serta ketaatan mereka kepada Allah. Kemudian menyebutkan apa yang telah Allah siapkan untuk

mereka di Hari Akhir, berupa berbagai macam kenikmatan dan kesenangan, sebagai ganjaran terhadap amalan-amalan mereka yang terpuji. Namun Allah ﷻ sama sekali tidak menyebutkan kekurangan kaum mu'minin ataupun aib dan kesalahannya, dalam rangka "prinsip keseimbangan". Padahal, sebagai manusia biasa, seorang mu'min pasti tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

Setiap anak Adam sering berbuat salah. Sebaik-baik orang yang sering berbuat salah adalah yang senantiasa bertaubat. **[HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Ad-Darimi]** [80)]

Tujuan utama dari ayat-ayat yang menyebutkan kebaikan-kebaikan kaum mu'minin tidak lain adalah agar umat manusia mau meniru dan meneladani kebaikan-kebaikan mereka.

Sebaliknya, Allah ﷻ menyebutkan kondisi orang-orang kafir serta kaum musyrikin dan munafiqin dengan menyebutkan kejelekan, kekurangan, dan kejahatan mereka tanpa menyebutkan kebaikan-kebaikan maupun jasa-jasa mereka. Karena tujuan utama penyebutan orang kafir dengan segala kekurangan, kejelekan, dan kejahatannya agar umat Islam tidak meniru perbuatan mereka serta menjauhi segala sebab yang bisa mengantarkan kepada kondisi yang dialami oleh orang-orang kafir tersebut.

Allah menyifati orang-orang kafir itu dengan tuli, bisu, dan buta bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi (Al-A'raf: 179). Allah menyebutkan orang-orang kafir yang cenderung mengikuti hawa nafsunya dan berpaling dari ketaatan kepada Allah bagaikan anjing yang menjulurkan lidahnya (Al-A'raf: 175-176). Allah menyebutkan adzab yang pedih dengan berbagai bentuknya yang akan mereka terima sebagai balasan terhadap kekufuran dan keengganan mereka untuk beramal dengan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Itu semua Allah ﷻ sebutkan tanpa menyebutkan kebaikan-kebaikan dan kelebihan-kelebihan

80) **HR. At-Tirmidzi** no.2499, **Ibnu Majah** 4251, **Ahmad** III/198, **Ad-Darimi** no. 2611 dari shahabat Anas bin Malik رضي الله عنه. Hadits ini dihasankan oleh Asy-Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam ***Shahih Sunan At-Tirmidzi*** no. 2499.

yang ada pada mereka dalam rangka prinsip "keseimbangan" dan "keadilan". Padahal Allah ﷻ selalu memerintahkan kaum mu'minin untuk senantiasa berbuat adil dan sportif terhadap semua pihak, bahkan terhadap musuh-musuh-Nya sekalipun. Sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ ﴾ المائدة: ٨

"Wahai orang-orang yang beriman, hendaknya kalian menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena (mengharap ridha) Allah, menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berbuat tidak adil. Berbuat adillah, karena sikap adil itu lebih dekat kepada ketaqwaan. Bertaqwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." **[Al-Ma'idah: 8]**

Bahkan Allah ﷻ telah mensucikan diri-Nya dari perbuatan kezhaliman dan ketidakadilan, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾ ﴾ الكهف: ٤٩

"Tidaklah sekali-kali Rabbmu menzhalimi seorangpun." **[Al-Kahfi: 49]**

Juga firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾ ﴾ ق: ٢٩

"Aku sekali-kali tidak pernah menzhalimi hamba-hamba-Ku." **[Qaf: 29]**

Tidak dapat dipungkiri, bahwa orang kafir pun memiliki nilai-nilai kebaikan. Namun seluruh kebaikan mereka terkotori dan tertutupi oleh kejelekan, kejahatan, serta kekufuran yang mereka lakukan. Allah ﷻ pun, Dzat Yang Maha Adil dan tidak pernah

menzhalimi hamba-hamba-Nya, sengaja tidak menyebutkan nilai-nilai kebaikan yang ada pada mereka, karena tujuan utama disebutkannya kejelekan, kejahatan, serta kekufuran mereka adalah agar umat tidak meniru jejak mereka dan menjauhi segala media yang bisa mengantarkan kepada kekufuran serta kefasikan seperti yang mereka lakukan.

Oleh karena itu Allah ﷻ menyebutkan ujung terakhir kaum kafir dalam ayat-Nya:

﴿وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾﴾

"Dan Kami mendatangi segala amalan yang mereka (kaum kafir) kerjakan, lalu Kami jadikan amalan tersebut (bagaikan) debu yang beterbangan." **[Al-Furqan: 23]**

Allah ﷻ juga menegaskan dalam ayat-Nya yang lain, yaitu:

﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾﴾ الكهف: ١٠٣ - ١٠٤

Katakanlah (Wahai Muhammad): "Maukah kalian aku kabarkan tentang orang-orang yang merugi amalannya. Yaitu orang-orang yang telah sesat amalannya namun menyangka bahwa diri mereka sedang berbuat sebaik-baik amalan." **[Al-Kahfi: 103-104]**

Pada kedua ayat di atas, dengan tegas Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang-orang kafir tersebut berbuat dan beramal dengan bentuk amal yang mereka yakini sebagai bentuk *taqarrub* dan amalan baik. Namun dengan tegas pula Allah ﷻ nyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang merugi dan tersesat amalannya. Allah jadikan amalan mereka di Hari Kiamat bagaikan debu yang beterbangan.

Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kejelekan dan kekufuran orang-orang kafir, tanpa sedikitpun Allah ﷻ menyebutkan kebaikan yang ada pada mereka. Di antaranya, Firman Allah ﷻ

﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝١ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ۝٢ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝٣ وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ۝٤ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍۭ ۝٥﴾ اللهب : ١ – ٥

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh dia akan binasa. Tidaklah berfaedah baginya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang berkobar. (begitulah pula) istrinya, pembawa kayu bakar.Yang di lehernya ada tali dari sabut." **[Al-Lahab: 1-5]**

Begitu pula dalam ayat berikut ini:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ۝٦﴾ البينة: ٦

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan kalangan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." **[Al-Bayyinah: 6]**

﴿لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ۝٧٢﴾ المائدة: ٧٢

Sungguh telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putra Maryam", padahal Al-Masih (sendiri) berkata: "Wahai Bani Isra'il, ibadahilah Allah Rabbku dan Rabb kalian." Sesungguhnya orang yang berbuat syirik terhadap Allah, maka pasti Allah mengharamkan baginya Al-Jannah (surga), dan pasti tempatnya adalah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun. **[Al-Ma'idah: 72]**

Perhatikan ayat-ayat di atas, bagaimana Allah menyebutkan kejelekan serta kekufuran orang-orang kafir dan musyrikin tanpa sedikitpun Allah ﷻ menyebutkan kebaikan-kebaikan yang ada pada mereka. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa pada diri Abu Lahab dan istrinya serta orang-orang musyrikin Makkah lainnya, begitu pula Ahlul Kitab, ada pada mereka beberapa nilai-nilai kebaikan walaupun tentunya tidak bisa dibandingkan dengan kejahatan dan kekufuran mereka. Namun dengan sengaja Allah ﷻ tidak menyebutkannya, karena konteks atau tema pembicaraan tersebut adalah memberi peringatan dari bahaya kejahatan dan kekufuran, agar umat Islam dapat mengambil pelajaran dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bisa mengantarkan kepada kekufuran dan kesyirikan seperti yang mereka lakukan.

Dalil-dalil dari Hadits-hadits Rasulullah ﷺ

Masih segar ingatan kita tentang pembahasan dalil-dalil yang bersumber dari hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang menunjukkan jenis-jenis *ghibah* yang dibolehkan dalam kondisi-kondisi tertentu. Sebelum lebih jauh para pembaca menelaah pembahasan berikut ini, sudi kiranya para pembaca untuk memperhatikan kembali dengan penuh seksama pembahasan pada halaman tersebut, karena sangat besar kaitan hadits-hadits tersebut dengan pembahasan kita kali ini.

Kalau boleh kami membantu mengingatkan, coba perhatikan kembali:

1. Pernyataan Rasulullah ﷺ tentang seseorang yang datang meminta izin untuk masuk:

((ائْذَنُوْا لَهُ بِئْسَ أَخُوْ الْعَشِيْرَةِ))

"Izinkanlah orang tersebut, sesungguhnya dia adalah sejelek-jelek sanak saudara kerabat."

2. Penyebutan Rasulullah ﷺ tentang kekurangan yang ada pada dua orang shahabatnya yang hendak melamar seorang wanita:

((وَأَمَّا مُعَاوِيَـــةُ فَصُعْلُوكٌ لاَ مَالَ لَهُ، أَمَّا أَبُو الْجَهْمِ فَلاَ يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ)).

"Kalau Mu'awiyah adalah seorang yang Shu'luk (fakir) yang tidak punya harta. Sedangkan Abul Jahm adalah seorang yang tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya."

3. Pengaduan Hindun bintu 'Utbah tentang suaminya kepada Rasulullah ﷺ:

يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ، وَ لَيْسَ يُعْطِيْنِي مَا يَكْفِيْنِي وَ وَلَدِيْ، إِلاَّ مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَ هُوَ لاَ يَعْلَمُ؟.

"Wahai Rasulullah sesungguhnya Abu Sufyan adalah pria yang sangat kikir, dan sesungguhnya dia tidak memberikan nafkah yang dapat mencukupiku dan anakku, kecuali apa yang aku ambil darinya dalam keadaan dia tidak mengetahuinya?"

Coba kita perhatikan dengan baik pernyataan-pernyataan Rasulullah ﷺ di atas. Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa pada pihak-pihak tersebut terdapat nilai-nilai kebaikan. Siapa yang tidak kenal dengan shahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang ikut berjuang bersama Rasulullah ﷺ membela Islam dan tergolong salah seorang penulis wahyu Al-Qur'an, dan sekian kelebihan dan keutamaan shahabat Mu'awiyah ini yang telah disebutkan oleh para 'ulama dalam kitab-kitab hadits dan sejarah.

Demikian juga halnya dengan shahabat Abul Jahm, yang memiliki nilai-nilai kebaikan dan keutamaan yang tidak bisa dibandingkan dengan orang terbaik di masa ini sekalipun. Tetapi *toh* ternyata Rasulullah ﷺ, seorang Rasul yang penuh amanah dan lebih bisa bersikap adil, tidak menyebutkan sedikitpun kebaikan dan keutamaan kedua shahabat mulia tersebut karena beliau memandang kondisinya tidak perlu untuk menyebutkan kebaikan dan keutamaan keduanya.

Begitu juga pada shahabat Abu Sufyan, yang memiliki keutamaan-keutamaan. *Toh* ternyata Rasulullah ﷺ tidak mengingkari laporan isteri Abu Sufyan yang mengadukan tentang suaminya, tanpa menyebutkan nilai-nilai kebaikan dan keutamaan sang suami di hadapan Rasulullah ﷺ. Beliau pun tidak menilai sikap wanita itu sebagai suatu sikap yang tidak adil atau tidak sportif, dan beliau juga tidak menuntut wanita tersebut untuk menyebutkan kebaikan dan kelebihan suaminya.

Atsar para shahabat ﵃ dan para 'ulama generasi *as-salafush shalih* serta para 'ulama yang mengikuti jejak mereka

Untuk mengetahui contoh-contoh pernyataan para shahabat dan para 'ulama generasi *as-salafush shalih* serta para 'ulama yang mengikuti jejak mereka, maka para pembaca bisa melihat kembali sebagian pemaparan kami pada halaman 74-96.

Jika para pembaca sudah melihatnya kembali dengan seksama dan memahaminya dengan baik, maka perhatikan pernyataan para 'ulama tentang 'Amr bin 'Ubaid, Ma'bad Al-Juhani, Husain Al-Karabisi, dan yang lainnya.

Apakah para pembaca mengira bahwa para tokoh yang dikritik dan dibantah --bahkan telah divonis sesat-- tersebut sama sekali tidak memiliki nilai-nilai kebaikan dan sama sekali tidak memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan adil dan sportif dari para 'ulama yang mengkritiknya? Mari kita perhatikan sekelumit tentang biografi mereka.

Dari uraian di atas, tentu pembaca masih ingat, bahwa **Ma'bad Al-Juhani** (w. 80 H) adalah seorang yang dikenal jujur dalam periwayatan hadits, sangat bersemangat terhadap ilmu dan ibadah serta beberapa nilai kebaikan yang lainnya. Namun karena dia

adalah pencetus dan pembesar paham *Qadariyyah*, maka para 'ulama Ahlus Sunnah men*tahdzir* (memberi peringatan keras terhadap) umat dari bahaya paham Ma'bad Al-Juhani, tanpa menyebutkan sedikitpun kebaikan-kebaikan yang ada padanya ketika pernyataan-pernyataan tersebut mereka ucapkan dalam konteks kritikan dan bantahan serta *tahdzir* (peringatan keras) terhadap umat dari bahaya paham orang tersebut. **Tentu sangat berbeda kalau konteksnya dalam rangka mengungkap biografi orang tersebut.**

Demikian juga halnya dengan **'Amr bin 'Ubaid** (w. 143 H). Seorang yang dikenal sebagai ahli ibadah dan menjauhi perkara-perkara yang bersifat duniawi. Berkata Al-Imam Hafsh bin Ghiyats: "Tidaklah digambarkan sifat-sifat kebaikan seseorang pun kecuali aku mendapati orang tersebut tingkatannya ternyata di bawah sifat-sifat yang digambarkan kepadaku. Kecuali 'Amr bin 'Ubaid, sesungguhnya aku mendapati orang ini melebihi sifat-sifat yang digambarkan kepadaku tentangnya. Aku tidak pernah menjumpai seorang pun yang memiliki sifat kezuhudan melebihi dia." Orang yang seperti ini kondisinya, tetap dicerca oleh para 'ulama karena dia seorang pembesar paham *Mu'tazilah* dan sebagai salah satu corong utama yang menyebarkan dan menjajakan paham sesat *Mu'tazilah* kepada umat. Karena itu dalam kitab ***Taqribut Tahdzib*** **Al-Hafizh Ibnu Hajar** menyatakan: "Para 'ulama mencercanya meskipun dia seorang ahli ibadah." Para 'ulama ketika men*tahdzir* umat dari bahaya 'Amr bin 'Ubaid ini tidak menyebutkan sedikit pun kebaikan yang ada padanya.

Begitu pula dengan **Husain Al-Karabisi**. Divonis oleh Al-Imam Ahmad sebagai *mubtadi' (ahlul bid'ah)*. Padahal Husain Al-Karabisi ini adalah seorang yang *faqih* dan memiliki nilai-nilai kebaikan. Bahkan dia memiliki karya tulis yang sangat banyak dalam berbagai disiplin ilmu, baik dalam bidang fiqh, *ushul*, dan lain-lain yang menunjukkan kedalaman dan kematangan ilmunya. Namun karena dia mengusung paham sesat maka Al-Imam Ahmad bersikap keras terhadapnya dan memvonisnya sebagai *mubtadi'*, tanpa beliau menengok sedikitpun pada kebaikan dan kelebihan yang ada pada Husain Al-Karabisi.

Coba perhatikan dengan seksama sikap-sikap para 'ulama pengibar bendera *Al-Jarh wat Ta'dil* tersebut ketika mengkritik dan membantah para pengusung kebatilan. *Toh* ternyata mereka mencukupkan dengan penyebutan sisi kesesatan dan kebatilan para tokoh tersebut, tanpa menyebutkan sisi kebaikan yang ada pada pihak-pihak yang dikritik dan dibantah karena konteksnya adalah memberikan peringatan bukan memaparkan biografi. Kalau pun ada di antara mereka yang sempat menyebutkan sisi kebaikan orang yang dikritik, maka itu dalam rangka mengingatkan umat agar tidak terperdaya/tertipu dengan kebaikan atau kelebihan yang ada padanya, bukan dalam rangka penerapan metode *Al-Muwazanah*. Hal ini sekaligus sebagai bentuk hukuman terhadap para ahlul bid'ah.

Oleh karena itu salah seorang 'ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang bernama Rafi' bin Asyras ﷺ, berkata:

وَمِنْ عُقُوبَةِ الْفَاسِقِ الْمُبْتَدِعِ أَلاَّ تُذْكَرَ مَحَاسِنُهُ

*"Di antara hukuman bagi orang fasik dan mubtadi' adalah **tidak disebutkan kebaikan-kebaikannya**."* [81)]

Setelah kita membaca pemaparan di atas, tentang tidak benarnya metode ***Al-Muwazanah***, bukan berarti tidak akan ada syubhat-syubhat lain yang ditebarkan sebagai upaya men*justifikasi* metode tersebut, sekaligus sebagai upaya merobohkan pilar-pilar *Al-Jarh wat Ta'dil* serta melindungi dan membela tokoh-tokoh mereka, sehingga mereka mendapat kemudahan untuk terus menebarkan dan mempromosikan kebatilan dan paham-paham sesatnya.

Perlu diketahui bahwa syubhat-syubhat tersebut telah diucapkan dan dituliskan dalam berbagai karya tulis mereka. *Walhamdulillah* para 'ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah menuliskan bantahan-bantahan yang merobohkan semua syubhat tersebut dalam karya-karya tulis maupun ceramah-ceramah mereka. Karena keterbatasan ruang tulis yang ada pada kesempatan kali ini, sengaja tidak kami tampilkan secara lengkap. Semoga Allah membantu kami untuk bisa menyajikannya kepada para pembaca

---

81) ***Al-Kifayah fi 'Ilmir Riwayah***, hal. I/117. Lihat ***Lammuddurril Mantsur*** hal. 190 [no. 559].

dalam kesempatan lain. Terkhusus apabila saudara Abduh ZA dan kelompoknya, begitu pula Pustaka Al-Kautsar, tetap berupaya untuk menjajakan dan mempromosikan syubhat-syubhat tersebut dalam rangka membela paham atau alirannya atau demi kepentingan duniawi sesaat.

Pernyataan beberapa 'ulama besar di masa ini

Menutup pembahasan ini, kami akan tampilkan pernyataan beberapa 'ulama besar di masa ini, ketika menjawab syubhat-syubhat yang berkedok metode *Al-Muwazanah* tersebut.

A. Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ:

Pertanyaan: *Terkait dengan metode ahlus sunnah dalam mengkritik ahli bid'ah dan karya-karya mereka, apakah termasuk wajib pula menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka bersama kejelekan-kejelekannya? Atau cukup hanya menyebutkan kejelekan-kejelekannya saja?*

Beliau menjawab:

Yang sudah terkenal dari pernyataan para 'ulama adalah mengkritik kesesatan-kesesatan dalam rangka memberikan peringatan (kepada umat) serta menjelaskan tentang kesalahan-kesalahan mereka dalam rangka memberikan peringatan dari kesalahan-kesalahan tersebut. Sedangkan perkara yang baik, jelas diketahui dan cenderung diterima (oleh umat). Namun maksud dari itu semua adalah memberi peringatan kepada umat dari kesalahan-kesalahan mereka: *Al-Jahmiyyah.... Ar-Rafidhah...* dan yang semisalnya.

Jika kondisi memerlukan penjelasan tentang kebaikan yang ada pada mereka, maka dijelaskan. Jika ada seseorang bertanya: "Apa kebaikan yang ada pada mereka? Dalam hal apa mereka sepakat dengan ahlus sunnah?" sementara pihak yang ditanya mengetahui jawabannya, maka dijelaskan. Tetapi

maksud yang terbesar dan terpenting adalah penjelasan tentang kebatilan yang ada pada mereka. Agar si penanya mewaspadai kebatilan tersebut dan tidak condong kepada para pengusung kebatilan itu.

Dalam kesempatan lain beliau ditanya:

Pertanyaan: *Ada sebagian orang mengharuskan muwazanah* (metode keseimbangan), *yaitu jika anda mengkritik seorang ahlul bid'ah dengan sebab kebid'ahannya dalam rangka memberikan peringatan kepada umat dari orang tersebut maka wajib atas anda untuk menyebutkan kebaikan-kebaikannya agar anda tidak menzhalimi orang tersebut.*

Maka Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ menjawab:

"**Tidak, itu bukan suatu keharusan, itu bukan suatu keharusan.** Oleh karena itu jika anda membaca karya-karya Ahlus Sunnah, pasti anda akan mendapatkan bahwa maksud utamanya adalah *at-tahdzir* (memberikan peringatan). Silakan anda baca buku-buku karya Al-Imam Al-Bukhari seperti ***Khalqu Af'alil 'Ibad*** dan *Kitabul Adab* dalam ***Ash-Shahih,*** kitab ***As-Sunnah*** karya 'Abdullah bin Ahmad, kitab ***At-Tauhid*** karya Ibnu Khuzaimah, serta bantahan 'Utsman bin Sa'id Ad-Darimi terhadap ahlul bid'ah, dan yang lainnya.

Mereka (para 'ulama tersebut) menyebutkannya sebagai bentuk peringatan dari kebatilan mereka (para pengusung kebatilan). Bukanlah maksud itu semua adalah menghitung-hitung kebaikan-kebaikan mereka. Maksud utama dari itu adalah memberikan peringatan dari kebatilan mereka. Sementara kebaikan-kebaikan mereka itu tidak ada nilainya bagi pihak yang telah jatuh pada kekafiran, jika bid'ah yang dia lakukan adalah jenis bid'ah yang menyeretnya kepada kekafiran, maka batallah semua kebaikanya. Jika seandainya bid'ahnya adalah jenis bid'ah yang tidak menyeret kepada kekafiran maka sesungguhnya dia berada dalam bahaya. Sehingga maksud utamanya adalah penjelasan tentang kesesatan dan kesalahan yang wajib untuk diwaspadai." [82)]

---

82) Ditranskrip dari kaset salah satu pelajaran Asy-Syaikh bin Baz ﷺ, yang beliau sampaikan pada musim panas tahun 1413 H di kota Ath-Tha'if selepas shalat Shubuh. Lihat ***Manhaju Ahlis Sunnati wal Jama'ah fi Naqdir Rijal wal Kutub wath Thawa'if,*** karya Asy-Syaikh Rabi' حفظه الله hal. 9.

B. Asy-Syaikh Al-Albani

Telah ditanya Al-Imam *Al-'Allamah* Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam sebuah tanya jawab yang terekam dalam rangkaian *Silsilatul Huda wan Nur*, tepatnya pada kaset rekaman no. 850 tentang metode *Al-Muwazanah* ini, yang sudah mulai disebarkan oleh para pengusungnya.

Maka beliau menjawab:

Segala bentuk kebaikan ada pada sikap mengikuti jejak salaf, apakah dahulu generasi salaf mempraktekkan kaidah ini?

.... [83)]

Metode seperti ini adalah metodenya *Al-Mubtadi'ah*. ...

Allahu Akbar, sungguh mereka telah mengikuti hal-hal yang *syubhat* (samar) dalam rangka menimbulkan fitnah dan mencari-cari ta'wilnya. *Subhanallah*. Saya melihat pada mereka beberapa hal (*syubhat*) yang tidak ada pada kita.

Masih dalam rangkaian rekaman *Silsilatul Huda wan Nur* pada kaset rekaman yang berjudul *Man Hamilu Rayatil Jarhi wat Ta'dil fil 'Ashril Hadhir* (artinya: Siapa Pembawa Bendera *Al-Jarhu wat Ta'dil* pada masa ini) [84)] beliau (Asy-Syaikh Al-Albani) berkata:

"Permasalahan (kaidah) yang diletakkan pada masa ini dalam beberapa arena diskusi antara kebanyakan orang seputar permasalahan atau seputar bid'ah baru yang dinamakan dengan *Al-Muwazanah* dalam mengkritik para tokoh.

---

83) Bagian ini sengaja tidak kami terjemahkan untuk meringkas. Bagi yang ingin melihatnya secara lengkapnya, dapat dilihat pada sumber rujukan aslinya.

84) Dalam jawaban tersebut beliau (Asy-Syaikh Al-Albani) menegaskan bahwa Pembawa Bendera *Al-Jarh wat Ta'dil* di masa ini adalah Asy-Syaikh *Al-'Allamah* Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, yang banyak dibenci oleh kaum *khawarij* dan para pengusung bid'ah yang lainnya di masa ini. Tak luput pula saudara Abduh ZA dan Abu 'Abdirrahman Al-Thalibi (Joko Waskito) dalam bukunya ***Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak*** .... Sekilas tentang kesesatan buku karya Abu 'Abdirrahman Al-Thalibi ini, *Insya Allah* akan ada pembahasan khusus.

Maka saya berkata:

"Kritikan bisa terjadi di tengah-tengah penyebutan biografi sejarah orang yang dikritik. Maka di sini harus disebutkan kebaikan dan kejelekan yang dilakukan orang tersebut.

Namun apabila tujuan/target penyebutan biografi orang tersebut adalah dalam rangka memberi peringatan kepada kaum muslimin, —terkhusus kalangan awam yang tidak memiliki ilmu tentang kondisi para tokoh, kebaikan-kebaikan maupun kejelekan-kejelekan mereka. Bahkan bisa jadi seorang tokoh memiliki nilai kebaikan yang dapat diterima di tengah-tengah masyarakat awam, namun pada hakekatnya nilai kebaikan tersebut mengandung aqidah atau akhlaq yang jelek, dan masyarakat awam tersebut sama sekali tidak mengetahui kejelekan-kejelekan yang terdapat pada orang tersebut— maka dalam kondisi seperti ini tidak mungkin diterapkan bid'ah tersebut, yang pada masa ini telah diberi nama dengan istilah *Al-Muwazanah*. Karena dalam kondisi seperti ini tujuannya adalah nasehat, bukan dalam rangka menyebutkan biografi yang cukup dan lengkap.

Barangsiapa yang mempelajari *As-Sunnah* dan sejarah nabi, dia sama sekali tidak akan meragukan kebatilan penerapan metode *Al-Muwazanah* yang *muhdatsah* (bid'ah) ini pada masa sekarang secara mutlak. Karena kita mendapati pada puluhan *nash* (dalil) dari hadits-hadits Rasulullah ﷺ menyebutkan kejelekan yang terkait pada seseorang untuk suatu tujuan yang mengharuskan nasehat (peringatan) dan sama sekali tidak mengharuskan penyebutan biografi tentang orang tersebut secara sempurna, yang disebutkan dalam rangka menasehati (memperingatkan) umat dari (bahaya) orang tersebut.

Hadits-hadits yang menyebutkan tentang permasalahan ini terlalu banyak untuk disebutkan dalam kesempatan yang sangat singkat ini. ...(kemudian beliau menyebutkan beberapa dalil)... Namun yang terpenting dalam kaitannya dengan pertanyaan ini, saya akan berkata untuk mengakhiri jawaban ini: Sesungguhnya mereka yang telah memunculkan bid'ah *Al-Muwazanah* ini tidak diragukan lagi bahwa mereka telah menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah. Baik *As-Sunnah Al-*

Qauliyyah (sunnah dalam bentuk perkataan Rasulullah ﷺ) maupun *As-Sunnah Al-'Amaliyyah* (sunnah dalam bentuk perbuatan beliau ﷺ). Mereka juga telah menyelisihi manhaj *as-salafush shalih*. Oleh karena itu kami memandang untuk bersama generasi *as-salafush shalih* dalam *fiqh* dan pemahaman kita terhadap Al-Qur'an dan sunnah Nabi kita ﷺ, kenapa? Tidak ada perbedaan pendapat antara kaum muslim —dalam keyakinan saya— bahwa mereka (*as-salafus shalih*) lebih bertaqwa dan lebih bersifat *wara'* serta lebih berilmu ...dst dibanding orang-orang yang datang setelah mereka.

(kemudian Asy-Syaikh Al-Albani رحمه الله menyebutkan beberapa dalil lainnya yang membantah kaidah *Al-Muwazanah* ini)

Setelah itu beliau melanjutkan:

"Oleh karena itu dengan singkat saya berkata, dan semoga perkataan ini adalah perkataan yang tengah-tengah (adil) dalam diskusi yang berlangsung antara dua kelompok: yaitu memilih permasalahan antara jika kita menginginkan untuk menyebutkan biografi seseorang, maka kita menyebutkan kebaikan dan kejelekannya. Namun apabila kita menginginkan nasehat (peringatan) untuk umat, dan jika kondisinya mengharuskan (jawaban) yang singkat dan padat, maka cukup kita menyebutkan jawaban yang sesuai kondisi, baik dalam bentuk *tahdzir* (peringatan keras) atau *tabdi'* (memvonis bid'ah) atau *tadhlil* (memvonis sesat), bahkan bisa saja juga *takfir* (pengafiran) jika syarat-syarat pengafiran telah terealisasi pada orang tersebut. Inilah yang aku yakini benar dalam permasalahan yang diperselisihkan oleh generasi muda masa ini.

Secara singkat pula aku berkata, bahwa sesungguhnya pembawa bendera *Al-Jarhu wat Ta'dil* secara benar pada masa ini adalah saudara kami DR. Rabi', dan pihak-pihak yang membantahnya tidaklah mereka membantah beliau di atas dasar ilmu sama sekali, sementara ilmu (kebenaran) bersama beliau (DR. Rabi').

Inilah jawaban terhadap pertanyaan tersebut, dan dengan jawaban ini telah cukup. *Walhamdulillahirabbil'alamin.*" [85]

---

85) Lihat ***Aqwal 'Ulama'is Sunnah fi Manhajil Muwazanat*** di http://www.sahab.org/books/book.php?id=366&query= .

C. Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan حفظه الله:

Sebuah pertanyaan diajukan kepada beliau:

"Apakah harus bagi kita menyebutkan kebaikan pihak-pihak yang (umat) kita tahdzir (peringatkan dengan keras) dari (kebatilan) mereka?"

Maka **Asy-Syaikh Al-Fauzan** حفظه الله menjawab:

"Jika anda menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka maka maknanya anda mengajak (umat) untuk mengikuti mereka. **Jangan, jangan anda sebutkan kebaikan-kebaikan mereka. Sebutkan saja kesalahan yang mereka lakukan.** Karena tidak dibebankan kepada anda untuk membersihkan keadaan (nama baik) mereka. Anda hanya diberi tanggung jawab menjelaskan tentang kesalahan yang ada pada mereka, agar mereka mau bertaubat, dan agar orang lain mewaspadai kesalahan tersebut. Bisa saja kesalahan yang mereka lakukan menghilangkan seluruh kebaikan mereka, jika kesalahan itu berbentuk kekufuran atau kesyirikan. Mungkin saja hal itu dalam pandangan anda merupakan suatu kebaikan, tetapi di sisi Allah bukanlah kebaikan."

Pertanyaan senada diajukan pula kepada beliau, dengan redaksi:

"Telah tersebar di kalangan pemuda pada masa ini, bahwa harus ada keseimbangan melakukan pengkritikan. Mereka mengatakan: 'Jika anda mengkritik seseorang dalam perkara bid'ahnya dan anda jelaskan tentang kesalahan orang tersebut, maka harus pula anda sebutkan kebaikan-kebaikannya. Ini termasuk bentuk sikap sportif dan keseimbangan.' Apakah metode seperti ini dalam pengkritikan adalah benar? Apakah sebuah keharusan bagi saya untuk menyebutkan kebaikan yang ada pada mereka saat mengkritik?"

Jawaban:

"Sesungguhnya permasalahan ini telah lewat jawabannya. Tetapi jika pihak yang dikritik adalah dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan kesalahan-kesalahannya adalah dalam perkara-perkara yang tidak membikin cacat aqidah, maka benar. Yang seperti ini disebutkan kelebihan-kelebihan dan kebaikan-kebaikannya. Kesalahan-kesalahan dia tertutupi oleh sikap pembelaannya terhadap As-Sunnah.

Namun apabila pihak yang dikritik tersebut adalah dari kalangan pengusung kesesatan dan dari pihak-pihak yang menyimpang, serta para penganut prinsip-prinsip yang menghancurkan dan tidak *karuan*, maka yang seperti ini tidak boleh bagi kita untuk menyebutkan kebaikan-kebaikannya —jika (dianggap) dia memiliki kebaikan-kebaikan. Karena kalau kita menyebutkan kebaikan-kebaikan tersebut, akan menyebabkan umat tertarik padanya dan berprasangka baik terhadap pengusung bid'ah tersebut, atau pembawa khurafat tersebut, atau seorang *hizbi* tersebut, sehingga umat menerima paham-paham orang yang sesat atau ahlul bid'ah tersebut atau orang yang berafiliasi kepada suatu aliran. ....

Asal-usul syubhat ini —yaitu metode keseimbangan antara menyebutkan kebaikan-kebaikan dan kejelekan-kejelekan ketika mengkritik— yaitu dicetuskan oleh seorang pemuda. Dia menulis sebuah karya tentang hal ini, kemudian sebagian pemuda yang lainnya segera menyebarkannya dengan gembira. Aku telah mendapati karya tersebut, yang penulisnya berkeyakinan tentang harus adanya metode keseimbangan tersebut. **Aku pun telah membaca sebuah buku karya Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali yang telah membantah secara tuntas terhadap sebuah karya yang penulisnya meyakini tentang keharusan metode keseimbangan tersebut.** Beliau (Asy-Syaikh Rabi') menjelaskan kesalahan yang terkandung dalam pernyataan tersebut, yang berbentuk promosi kebatilan. Beliau juga menjelaskan madzhab salaf dalam mengkritik, dan bahwa para salaf tersebut membantah para tokoh penyesat dan sama sekali mereka tidak menyebutkan kebaikan-kebaikannya. Karena kalau mereka (para salaf tersebut) menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka (para tokoh penyesat) maka ini menjadi sesuatu yang kontradiktif." [86]

---

86) ***Al-Ajwibatul Mufidah 'an As'ilatil Manahijil Jadidah,*** Jamaluddin bin Furaihan Al-Haritsi, hal. 13-14 dan hal. 28-38.

4. Harus menggunakan kata-kata yang santun dan beretika dalam mengkritik

Masih dalam upayanya merobohkan pilar-pilar *Al-Jarhu wat Ta'dil*, melindungi dan membela tokoh-tokoh, serta paham kesesatan, saudara Abduh ZA berupaya menampilkan *syubhat* berikutnya, yaitu **mengharuskan penggunaan kata-kata yang santun dalam mengkritik dan membantah.** Sementara penggunaan kata-kata keras dan kasar menurutnya merupakan sikap yang tidak santun dan tidak beretika, serta tidak sesuai dengan syari'at.

Pada halaman 48, saudara Abduh ZA berkata:

> "Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* juga menggunakan **kata-kata tidak santun dalam bukunya**. Hal ini **benar-benar tidak sesuai dengan syariat** dan **tidak selayaknya dilakukan oleh seorang muslim, apalagi seorang ulama**."

Pada halaman xvii, saudara Abduh ZA juga mengatakan:

> "... . Belum lagi, **kata-kata yang dipergunakan pun cenderung kasar dan tidak santun. Sama sekali tidak mencerminkan akhlaq seorang muslim yang mengaku mengikuti jejak para ulama *salafush-shalih*.**"

Saudara Abduh ZA juga mempersoalkan cara da'wah yang dilakukan dengan keras, dia mengatakan pada halaman 12:

> "...bagaimana halnya dengan berdakwah yang sampai **menyakiti hati orang lain**?"

Lagi, pada halaman xxiii saudara Abduh ZA mengatakan:

> "Untuk itu, sebagai saudara sesama muslim, adalah kewajiban kita semua untuk saling mengingatkan dan menasehati satu sama lain dalam kebenaran dan kesabaran, **yang tentu saja dengan cara yang baik dan santun**. **Bukan dengan cara mencari-cari dan mengoleksi kesalahan orang atau ulama yang tidak disukai untuk kemudian disebar-luaskan** ..."

[Cetak tebal pada penukilan-penukilan di atas dari kami]

dan ucapan-ucapan senada diulang-ulang oleh saudara Abduh ZA pada beberapa tempat dalam bukunya.

Untuk menjawab hal itu maka kami katakan:

Tidak ada tempat kembali bagi orang-orang yang beriman, yang mengaku sebagai umat Islam serta mengaku pula sebagai umat Muhammad ﷺ dalam perkara yang diperselisihkan seperti ini kecuali Al-Qur'an dan As-Sunnah serta apa yang diterapkan oleh *Salaful Ummah* (pendahulu umat ini), dengan meninggalkan segala bentuk logika yang membingungkan serta perasaan yang cenderung tidak objektif dan jauh dari sikap ilmiah, dan hawa nafsu yang menyesatkan.

Sebagaimana Firman Allah ﷻ:

﴿فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩﴾ النساء: ٥٩

"Jika kalian berselisih dalam suatu hal, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kalian memang orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya." **[An-Nisa': 59]**

Juga sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَ إِيَّاكُمْ وَ مُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَفِي رِوَايَةٍ وَ كُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup (setelahku) akan mendapati perselisihan yang sangat banyak. Maka (dalam kondisi seperti itu) wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnah-ku dan sunnah para Al-Khulafa-ur Rasyidun yang telah mendapatkan petunjuk setelahku. Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi-gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru yang

diada-adakan (dalam masalah agama), karena sesungguhnya setiap perkara baru yang diada-adakan itu bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat. [dalam riwayat lain]: *dan setiap kesesatan itu di neraka."* **[HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad]** 87)

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ ketika beliau ditanya tentang golongan yang selamat dari ancaman api neraka, maka beliau menjawab:

هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَ أَصْحَابِيْ

"Mereka adalah orang-orang yang kondisinya berada di atas apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya pada hari ini." 88)

Benarkah penggunaan kata-kata keras dan pedas —atau menurut istilah saudara Abduh ZA: "tidak santun" dan "tidak beretika"— dalam mengkritik atau membantah paham dan aliran sesat serta para tokohnya sama sekali tidak dibenarkan dalam syari'at, atau bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, atau tidak mencerminkan akhlaq seorang muslim yang mengaku mengikuti jejak para 'ulama *as-salafush shalih*? Ataukah itu sekadar klaim sepihak dari saudara Abduh ZA untuk membela dengan penuh semangat *'ashabiyyah hizbiyyah* (membela kepentingan kelompok secara membabi buta) paham dan alirannya serta orang-orang yang sepaham dengannya?

Mari kita telaah bersama apa yang akan kami paparkan dalam pembahasan kali ini. Tentunya kami mengingatkan kembali segenap pembaca untuk membacanya dengan penuh seksama dan disertai harapan mendapatkan hidayah dari Allah ﷻ di bawah naungan ilmu.

---

87) HR. **Abu Dawud** no. 4607; **At-Tirmidzi** no. 2676; **Ibnu Majah** no. 42, 43; **Ahmad** IV/126 dari shahabat Al-'Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه. Dishahihkan oleh **Asy-Syaikh Al-Albani** dalam ***Ash-Shahihah*** no. 937 dan ***Al-Irwa*** no. 2455.

88) Riwayat **Ath-Thabarani** di ***Ash-Shaghir*** I/256 dari shahabat Anas bin Malik رضي الله عنه.

Hadits tentang *Iftiraqul Ummah* ini diriwayatkan dari beberapa shahabat, antara lain: Abu Hurairah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Anas bin Malik, 'Auf bin Malik, Ibnu Mas'ud, Abu Umamah, 'Ali bin Abi Thalib, Sa'd bin Abi Waqqash رضي الله عنهم.

○ Penjelasan *Al-'Allamah* 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ tentang kapan digunakan sikap kasar dan keras dalam berda'wah

Sebelum kami menukilkan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits-hadits Rasulullah dan pernyataan-pernyataan para shahabat dan generasi *as-salafush shalih* serta para 'ulama yang mengikuti jejak mereka, maka kami akan sajikan terlebih dahulu nasehat dan jawaban ***Al-'Allamah* 'Abdul 'Aziz bin Baz** ﷺ, yang sempat dikesankan oleh saudara Abduh ZA bahwa beliau dan beberapa 'ulama ahlus sunnah di masa ini mengharuskan secara mutlak penggunaan kata-kata yang santun dan lembut serta beretika dalam mengkritik atau membantah, dan dikesankan pula bahwa beliau sama sekali tidak membenarkan penggunaan kata-kata yang keras dan pedas dalam hal itu.

Mari kita ikuti bersama perkataan *Al-'Allamah* **'Abdul 'Aziz bin Baz** ﷺ dalam salah satu nasehatnya tentang bagaimana menyikapi ahlul batil:

"...Tidak diragukan lagi bahwa syari'at Islam telah mensyari'atkan adanya peringatan keras terhadap sikap ekstrim dalam beragama, serta memerintahkan untuk melakukan da'wah menuju kepada jalan kebenaran dengan cara yang hikmah dan nasehat yang baik serta bantahan dengan cara yang lebih baik. **Tetapi bersama dengan itu pula, syari'at Islam tidak mengabaikan sisi sikap kasar dan keras pada tempatnya, yaitu ketika tidak bermanfaat lagi sikap lembut serta bantahan dengan cara yang baik**, sebagaimana Firman Allah ﷻ:

Hadits ini adalah hadits yang shahih, dishahihkan para 'ulama besar dari kalangan ahlul hadits Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Di antaranya: At-Tirmidzi, Al-Hakim, Adz-Dzahabi, Al-Baghawi dalam ***Syarhus Sunnah***, Asy-Syathibi dalam ***Al I'tisham***, Ibnu Taimiyyah dalam ***Majmu'ul Fatawa***, Ibnu Hibban dalam kitab ***Shahih***nya, Ibnu Katsir dalam kitab ***Tafsir***nya, Ibnu Hajar dalam ***Takhrijul Kasyaf***, dll. Termasuk juga, *Muhadditsul 'Ashr* Asy-Syaikh *Al-'Allamah* Muhammad Nashiruddin Al- Albani *rahimahumullah*.
Baca dengan seksama catatan kaki ini, jangan sampai tertipu dengan trik-trik "canggih" saudara Abduh ZA. Untuk lengkapnya lihat hlm 191-232.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٩﴾﴾ التحريم: ٩

"Wahai Nabi, jihadilah orang-orang kafir dan kaum munafiqin serta bersikap keras/kasar terhadap mereka. Tempat tinggal mereka adalah Jahannam, dan itu sejelek-jelek tempat kembali." **[At-Tahrim: 9; At-Taubah: 73]**

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾﴾ التوبة: ١٢٣

"Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang berada di sekitar kalian itu, dan hendaklah mereka mendapati sikap keras dari kalian. Ketahuilah, bahwa Allah bersama orang-orang yang bertaqwa." **[At-Taubah: 123]**

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿۞ وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ ۖ﴾ العنكبوت: ٤٦

"Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zhalim di antara mereka." **[Al-'Ankabut: 46]**

Maka Allah ﷻ mensyari'atkan kepada hamba-hamba-Nya, kaum mu'minin, untuk bersikap keras kepada orang-orang kafir dan munafiqin ketika tidak berpengaruh lagi da'wah kepada mereka dengan cara hikmah dan lembut.

Walaupun ayat-ayat di atas berbicara tentang cara menyikapi orang-orang kafir dan munafiqin, namun juga menunjukkan bahwa syari'at (Islam) ini hanyalah memerintahkan untuk bersikap lembut ketika diharapkan akan ada manfaatnya. **Namun apabila sikap lembut tersebut tidak bermanfaat, dan orang yang berbuat**

kezhaliman, atau kekufuran dan kefasikan terus melanjutkan perbuatannya tersebut serta tidak mempedulikan teguran dan nasehat, MAKA SIKAP YANG WAJIB ADALAH MENYIKAPI ORANG TERSEBUT DENGAN KERAS SERTA MEMBERIKAN HUKUMAN YANG PANTAS BAGINYA DALAM BENTUK PENEGAKAN *HAD* ATAU *TA'ZIR* [89] ATAU ANCAMAN SERTA CELAAN SAMPAI DIA MAU BERHENTI DARI PERBUATANNYA TERSEBUT ATAU MENINGGALKAN KEBATILANNYA." [90]; [91]

Berikut ini kami akan tampilkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjelaskan tentang bolehnya, bahkan disyari'atkannya penggunaan kata-kata "keras" dan "pedas" dalam membantah para pengusung kebatilan.

O Dalil-dalil dari Al-Qur'anul Karim

Beberapa bentuk kata-kata "pedas" dalam Al-Qur'an, yang Allah gunakan ketika menyebutkan dan membantah kejahatan dan kesesatan kaum kafir dan para pengikut hawa nafsu.

---

89) Jenis hukuman yang tingkatannya di bawah hukuman *had*. Seperti penjara, pengasingan, pemboikotan, dan yang semisalnya. Sementara hukuman *had* itu seperti hukuman mati, rajam, potong tangan, cambuk, dan yang semisalnya.

90) ***Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah Lil-'Allamah Al-Imam 'Abdil 'Aziz bin Baz rahimahullah.*** Dikumpulkan oleh DR. Muhammad Sa'd Asy-Syuwai'ir, Cetakan Darul Qasim, III/203-204. Lihat ***Shuwarun Mudhi'ah Min Juhudil Imam 'Abdil 'Aziz bin Baz rahimahullah fir Raddi 'Alal Mukhalif*** karya 'Abdullah As-Salafy

91) Beberapa 'ulama, termasuk Asy-Syaikh bin Baz dan Asy-Syaikh Al-'Utsaimin sendiri, telah berusaha menasehati dan menyikapi Safar, Salman, Nashir Al-'Umar, dan yang lainnya dengan sikap lembut dan penuh hikmah agar mereka mau meninggalkan kebatilannya. Namun itu semua tidak mereka indahkan dan terus bersikeras melakukan dan mempertahankan serta menyebarkan kebatilan-kebatilan mereka.

Sehingga ma'af saja kalau kami terpaksa menggunakan kata-kata keras dan pedas terhadap Safar dan Salman yang lagi bermanfaat sikap dan kata-kata lembut terhadap mereka atau orang-orang yang semilsalnya dari tokoh-tokoh *khawarij* masa kini.

- Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا ۚ بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥﴾ ﴾ الجمعة: ٥

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya At-Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti ***keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal****. Betapa buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim."* **[Al-Jumu'ah: 5]**

Al-Imam Ibnu Katsir, ketika menafsirkan dan menjelaskan tentang ayat ke-5 surat Al-Jumu'ah di atas, menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari shahabat Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا.

"Barangsiapa yang berbicara pada hari Jum'at sementara sang imam sedang berkhuthbah, maka dia seperti ***keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal****."* **[HR. Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Ath-Thabarani]**

Sayyid Sabiq berkata di dalam ***Fiqhus Sunnah*** (I/313) tentang hadits tersebut: "Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, dan Ath-Thabarani. Al-Hafizh berkata dalam ***Bulughul Maram***: *'Sanadnya tidak mengapa'*." **—selesai** pernyataan Sayyid Sabiq—

Al-Imam Ash-Shan'ani berkata dalam *Subulus Salam*:

"Hadits tersebut memiliki *syahid* (pendukung) yang kuat *mursal* dalam kitab *Jami'* karya **Al-Imam Hammad**." [92)]

---

92) ***Subulus Salam*** syarh hadits no. 10/423.

Bahkan sebelumnya Al-Ha̲fizh Ibnu Hajar telah menegaskan:

"Hadits tersebut memiliki *syahid* (pendukung) yang kuat dalam kitab ***Jami'*** karya **Al-Imam Hammad bin Salamah** dari Ibnu 'Umar secara *mauquf*." [93)]

Al-Imam Asy-Syaukani berkata dalam ***Nailul Authar***:

"(Rasulullah ﷺ) Menyamakan orang yang tidak mau diam dari berbicara (pada hari Jum'at ketika imam sedang berkhuthbah) dengan **keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal,** karena adanya bentuk kesamaan antara keduanya (yaitu) sama-sama tidak bisa mengambil manfaat." [94)]

- ❑ Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾﴾ الأعراف: ١٧٩

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (namun) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mreka mempunyai telinga (namun) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat) Allah. ***Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi.*** *Mereka itulah orang-orang yang lalai."* **[Al-A'raf: 179]**

- ❑ Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ
الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُ

---

93) ***Fathul Bari*** syarh hadits no. 934.

94) ***Nailul Authar***: *Kitabush Shalah*; **bab: Larangan berbicara ketika imam sedang berkhuthbah...** syarh hadits no. 3/1252.

بِـَٔايَٰتِنَاۚ فَٱقۡصُصِ ٱلۡقَصَصَ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ الأعراف: ١٧٥ - ١٧٦

"Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu lalu ia diikuti oleh syaithan (sampai dia tergoda), maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menuruti hawa nafsunya yang rendah. ***Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dia mengulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia pun mengulurkan lidahnya.*** *Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir."* **[Al-A'raf: 175-176]**

Dalam menafsirkan ayat ini, **Al-Imam Ibnu Katsir** ﷺ menyebutkan sebuah hadits Rasulullah ﷺ yang dibawakan oleh shahabat Ibnu 'Abbas:

لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوْءِ الْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَقِيءُ ثُمَّ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ

Tidak sepantasnya bagi kita untuk memiliki sifat yang jelek. Seorang yang menarik kembali hibah (pemberian)nya ***bagaikan seekor anjing yang muntah*** *kemudian dia (menjilat) kembali muntahannya tersebut.* **[Muttafaqun 'alaihi]** [95)]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata ketika menjelaskan tentang hadits ini:

"Tidak sepantasnya bagi kita wahai kaum mu'minin untuk bersifat dengan sifat yang sangat jelek, yang telah serupa dengan kita dalam perkara tersebut seekor hewan yang paling jelek dalam kondisinya yang paling jelek (yaitu anjing yang menjilat kembali muntahannya)." [96)]

---

95) **HR. Al-Bukhari** no. 2589, 2621, 2622; **Muslim** no. 1622.

96) ***Fathul Bari*** *Kitabul Hibah*: bab *La yahillu li ahadin aiyarji'a fi hibatihi wa shadaqatihi;* syarh hadits no. 2622.

Penjelasan tentang Kaidah: "*Al-'Ibratu bi 'Umumil Lafzhi La bi Khushushis Sabab*"

Jika ada yang menyatakan, bahwa ayat-ayat tersebut adalah ayat-ayat yang turun dan berbicara tentang kaum kafir, maka tidak boleh bagi kita untuk menerapkan atau mengaplikasikannya terhadap kaum muslimin.

Maka jawabannya adalah:

Kalau kita perhatikan penafsiran para 'ulama, baik ahli tafsir maupun yang lainnya, maka kita akan mendapati bahwa mereka tidak membatasi makna dan penerapan ayat-ayat yang turun dan berbicara tentang orang-orang kafir hanya sebatas untuk mereka saja. Justru mereka menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai dalil terhadap kasus-kasus yang terjadi pada umat Islam, ketika kriteria-kriteria atau sifat-sifat yang disebutkan pada ayat tersebut terjadi pada sebagian pribadi-pribadi umat Islam.

Kalau kita lihat misalnya dalam kitab *Tafsir Ibni Katsir* ﵀ kita akan mengetahui beliau menafsirkan ayat-ayat yang kami sebutkan di atas tidak terbatas hanya pada sebab turunnya ayat tersebut, atau terbatas hanya kepada siapa ayat tersebut diturunkan. Melainkan beliau mengaitkan ayat tersebut dengan hadits Rasulullah ﷺ tentang umat Islam sebagaimana kami nukilkan hadits Ibnu 'Abbas baik pada ayat ke-5 surat Al-Jumu'ah, maupun pada ayat ke-175-176 surat Al-A'raf.

Hal inilah yang kemudian diistilahkan oleh para 'ulama *Ushulut Tafsir*:

اَلْعِبْرَةُ بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ لاَ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ

Letak tinjauannya adalah pada keumuman lafazh, bukan pada kekhususan sebab (nuzul)nya.

Maksud dari kaidah ini adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh **Asy-Syaikh Al-'Utsaimin** ﵀:

"Jika turun sebuah ayat dengan sebab yang bersifat khusus sementara lafazhnya bersifat umum, maka hukum yang dikandungnya mencakup sebab turunnya ayat tersebut dan mencakup pula semua perkara yang tercakup dalam makna lafazhnya. Karena Al-Qur'an turun dengan bersifat umum mencakup semua umat ini, sehingga *letak tinjauannya adalah pada keumuman lafazhnya, bukan pada kekhususan sebabnya.*" [97)]

Asy-Syaikh As-Sa'di ﷺ berkata, tentang kaidah di atas:

"Dan kaidah ini adalah kaidah yang sangat bermanfaat. Dengan memperhatikannya akan didapati bagi seorang hamba kebaikan dan ilmu yang banyak. Dengan sikap mengabaikannya, atau tidak ada perhatian padanya akan hilang darinya ilmu yang banyak dan akan terjadi kesalahan serta kerancuan. Dasar ini telah disepakati oleh para peneliti dari kalangan 'ulama di bidang *ushul* dan yang selain mereka. Bila anda memperhatikan kaidah tersebut, pasti anda akan tahu bahwa apa yang dikatakan oleh ahli tafsir tentang *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an) dia hanyalah sebagai permisalan-permisalan yang memperjelas maksud dari lafazh-lafazhnya. Bukan berarti lafazh-lafazh tersebut hanya terbatas pada *asbabun nuzul* tersebut. ..." [98)]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata:

"Dan mereka yang mengatakan hal itu, tidak memaksudkan bahwa hukum ayat tersebut hanya khusus berlaku terhadap sosok tertentu tanpa mengenai yang lainnya. Hal seperti ini tidak mungkin akan dikatakan oleh seorang muslim atau seorang yang berakal pun.

Kalau mereka ('ulama) berbeda pendapat tentang hukum sebuah lafazh yang bersifat umum, yang terjadi karena adanya suatu sebab tertentu, apakah hal itu hanya berlaku khusus pada sebabnya saja ataukah tidak, maka tak seorangpun dari 'ulama kaum muslimin yang mengatakan bahwa lafazh-lafazh yang bersifat umum dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah hanya berlaku pada pribadi tertentu saja. Maksimal yang bisa dikatakan dalam permasalahan ini adalah bahwa ayat tersebut berlaku secara khusus

---

97) ***Ushul fit Tafsir***, karya Asy-Syaikh Al-'Utsaimin hal. 16.
98) ***Al-Qawa'idul Hisan Al-Muta'alliqah bi tafsiril Qur'an***, hal. 18.

kepada orang tersebut dan berlaku pula kepada pihak yang menyerupainya, dan tidaklah keumuman pada ayat tersebut hanya terbatas pada keumuman lafazhnya saja.

Sebuah ayat yang memiliki sebab (*nuzul*) tertentu jika berupa perintah atau larangan, maka ayat tersebut berlaku kepada orang (yang disebutkan dalam sebab *nuzul*) tersebut dan berlaku pula kepada selainnya dari pihak-pihak yang memiliki kriteria-kriteria yang sama dengan orang tersebut. Jika ayat tersebut berisi berita, baik berupa pujian ataupun celaan, maka ayat itu berlaku bagi pribadi tersebut (yang disebutkan dalam sebab *nuzul*) dan berlaku pula bagi yang lainnya dari pihak-pihak yang memiliki kriteria-kriteria yang sama dengan orang tersebut." --sekian dari Syaikhul Islam [99]—

Itulah pernyataan beberapa 'ulama dalam menjelaskan tentang salah satu kaidah dalam bidang ilmu tafsir. Sesungguhnya bagi siapa yang mau menelaah buku-buku tafsir, fiqh, maupun aqidah karya para 'ulama Ahlus Sunnah dari dulu hingga kini, pasti mereka akan dapati bahwa para 'ulama tersebut sering berdalil dengan sebuah ayat yang sebenarnya turun atau memiliki sebab *nuzul* terkait dengan kaum kafir, namun para 'ulama dan ahli tafsir tersebut menerapkannya dan memberlakukan hukum-hukumnya pada kaum muslimin yang memiliki sifat-sifat atau kriteria-kriteria yang sama atau mirip dengan apa yang disebutkan oleh ayat tersebut.

Contohnya ayat ke-170 surat Al-Baqarah,

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ
أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾﴾

البقرة: ١٧٠

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), justru kami hanya akan mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka tetap akan mengikuti juga),

---

99) ***Muqaddimah fi Ushulit Tafsir***, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, hal. 4.

walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidaklah mendapatkan hidayah?". **[QS. Al-Baqarah: 170]**

Al-Imam Ibnu Katsir berkata:

"(Allah) Ta'ala telah berfirman (artinya): "Jika dikatakan kepada mereka, **orang-orang kafir dan musyrikin** ..." selanjutnya Ibnu Katsir menyebutkan perkataan Ibnu 'Abbas tentang ayat tersebut, bahwa: **"Ayat ini turun untuk suatu kelompok dari kalangan Yahudi** yang diajak oleh Rasulullah ﷺ untuk memeluk Islam." [100)]

Ayat di atas juga demikian halnya. Walaupun disebutkan bahwa ayat tersebut turun dalam rangka mencela orang-orang kafir dengan perbuatan mereka yang enggan untuk beramal dengan perintah-perintah Allah dan kecenderungan mereka melakukan apa yang Allah larang. Namun ayat tersebut juga mengenai umat ini yang tidak mau menjalankan perintah Allah dan cenderung mengikuti hawa nafsunya. Sehingga dengan adanya kesamaan sifat maka hukum ayat tersebut pun berlaku pada semua pihak yang memiliki sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut.

Atas dasar itu, maka semua pihak yang tidak mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ diumpamakan bagaikan seekor keledai yang tidak bisa mengambil pelajaran dari kitab-kitab yang dia pikul di atas punggungnya. (sebagaimana dalam **QS. Al-Jumu'ah: 5**).

Semua pihak yang tidak mau menggunakan qalbunya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits-hadits Rasulullah ﷺ, dan tidak mau menggunakan penglihatan serta pendengarannya untuk memperhatikan dan menyimak perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, maka pada hakekatnya dia bagaikan binatang ternak bahkan lebih sesat darinya. (sebagaimana dalam **QS. Al-An'am: 179**).

Begitu pula pihak-pihak yang telah sampai kepadanya ayat-ayat dan firman-firman Allah serta sabda-sabda Rasul-Nya tetapi dia berpaling dan cenderung mengikuti hawa nafsunya, sehingga dia dikendalikan oleh syaithan dan menjadi sesat. Maka perumpaan

---

100) ***Tafsir Ibni Katsir***; tafsir ayat 170 surat Al-Baqarah.

dia bagaikan seekor anjing yang menjulur-julurkan lidahnya, serakah terhadap keduniaan. (sebagaimana dalam **QS. Al-A'raf: 175-176**) [101]

---

101) Kaidah *"Al-'Ibratu bi 'Umumil Lafzhi La bi Khushushis Sabab"* ini adalah sebuah kaidah yang sangat penting. Kaidah ini sangat membantu kita dalam memahami dan menempatkan dalil-dalil ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu perlu dipahami dengan baik.

Kami terpaksa menjelaskan permasalahan ini, karena kami mendapati pada salah satu milis di internet, tulisan seseorang yang menamakan dirinya "isih sinau". Dia tidak terima ketika Asy-Syaikh Muqbil mencerca DR. Yusuf Al-Qaradhawi dengan ayat 175-176 surat Al-A'raf, dengan alasan bahwa ayat tersebut diturunkan untuk orang-orang kafir.

Kami tidak tahu persis siapa orang yang menamakan dirinya "isih sinau" ini. Namun dari beberapa indikasi yang dapat kami tangkap, nampaknya --kalau tidak salah-- dia adalah saudara Abduh ZA.

Terlepas dari benar atau tidak perkiraan kami ini, minimalnya gaya bahasa, ide-ide, dan tema-tema yang ditampilkan oleh si "isih sinau" ini mirip dengan gaya bahasa, ide-ide, dan tema-tema yang ditampilkan oleh saudara Abduh ZA. Ma'af kalau salah.

Juga tidak ketinggalan, saudara Abduh ZA dalam bukunya ***STSK*** berdalil dengan ayat yang diturunkan untuk orang-orang kafir. Pada halaman 129, saudara Abduh ZA menujukan salah satu ayat dalam Al-Qur'an kepada kami, padahal ayat tersebut diturunkan dan ditujukan kepada orang-orang kafir, yaitu firman Allah *Ta'ala*:

﴿كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾﴾ الكهف: ٥

Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. **[Al-Kahfi : 5]**

Ayat tersebut dia bawakan ketika mengakhiri pembahasan yang berjudul "**Catatan Kelima: Sering Menuduh Tanpa Bukti dan Fakta**". Padahal ayat tersebut diturunkan untuk orang-orang kafir yang mengklaim bahwa Allah *Ta'ala* mempunyai anak. Namun demikian, saudara Abduh ZA berani menujukan ayat tersebut kepada kami. Dengan begitu, berarti saudara Abduh ZA telah memvonis kami berdusta. Sungguh sangat kasar dan tidak beretika cara yang digunakan saudara Abduh ZA ini!

Bahkan saudara Abduh ZA sendiri dalam buku ***Bila KYAI diperTUHANkan MEMBEDAH SIKAP BERAGAMA NU***, berdalil dengan ayat-ayat yang sebenarnya turun atau menceritakan tentang orang-orang kafir, untuk membantah saudara-saudaranya sesama muslim yang "berbeda pendapat". Contoh pada halaman 94 buku tersebut, berdalil dengan ayat ke-31 surat At-Taubah,

﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾﴾ التوبة: ٣١

Dalil-dalil dari Hadits-hadits Rasulullah ﷺ

Berikut ini beberapa bentuk kata-kata "keras" dan "pedas" [102] yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ dalam memperingatkan umatnya dari kesesatan paham-paham menyimpang, yang membahayakan aqidah umat, serta beberapa bentuk kata-kata "keras" dan "pedas" yang beliau gunakan dalam mengingkari beberapa kekeliruan yang terjadi pada sebagian shahabatnya, antara lain:

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan (juga mereka memper-tuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah yang satu, tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **[At-Taubah: 31]**

Sebenarnya ayat di atas menceritakan tentang *Ahlul Kitab*, kenapa diterapkan pendalilannya untuk membantah sesama muslim? Apakah saudara Abduh ZA sudah menganggap orang-orang NU (Nahdhatul Ulama) yang dibantahnya bukan lagi sebagai muslim? *Na'udzubillah min dzalik.*

Begitu juga pada halaman 212 buku yang sama, saudara Abduh ZA berdalil dengan ayat ke-170 surat Al-Baqarah,

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾﴾ البقرة: ١٧٠

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), justru kami hanya akan mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka tetap akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidaklah mendapatkan hidayah?". **[QS. Al-Baqarah: 170]**

Al-Imam Ibnu Katsir berkata:

"(Allah) Ta'ala telah berfirman (artinya): "Jika dikatakan kepada mereka, **orang-orang kafir dan musyrikin** ..." selanjutnya Ibnu Katsir menyebutkan perkataan Ibnu 'Abbas ﷺ tentang ayat tersebut, bahwa: **"Ayat ini turun untuk suatu kelompok dari kalangan Yahudi** yang diajak oleh Rasulullah ﷺ untuk memeluk Islam."

Perhatikan, dengan tegas Al-Imam Ibnu Katsir dan shahabat Ibnu 'Abbas ﷺ menegaskan bahwa ayat tersebut diturunkan untuk orang-orang kafir dari kalangan Yahudi. Tapi ternyata saudara Abduh ZA juga menjadikan ayat tersebut sebagai dalil untuk membantah saudaranya sesama muslim. Apakah saudara Abduh ZA sudah menganggap orang-orang NU (Nahdhatul Ulama) yang dibantahnya bukan lagi sebagai muslim? *Na'udzubillah min dzalik.*

102) Ma'af, istilah ini sengaja kami pakai dengan pertimbangan sekadar mengikuti dasar logika saudara Abduh ZA.

- Perkataan Nabi ﷺ terhadap kaum *Khawarij*:

... إِنَّ مِنْ ضِئْضِىءِ هَذَا أَوْ فِي عَقِبِ هَذَا قَوْمًا يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الإِسْلاَمِ مُرُوْقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الإِسْلاَمِ، وَ يَدَعُوْنَ أَهْلَ الأَوْثَانِ، لَئِنْ أَنَا أَدْرَكْتُهُمْ قَتَلْتُهُمْ قَتْلَ عَادٍ.

...akan keluar dari keturunan orang ini (Dzulkhuwaishirah) suatu kaum yang mereka itu ahli membaca Al-Qur'an, namun bacaan tersebut tidaklah melewati lenggorokan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama seperti melesatnya anak panah dari (sasaran) buruannya. Mereka membunuhi ahlul Islam dan membiarkan hidup (tidak membunuh) ahlul Autsan (orang-orang kafir). ***Jika aku sempat mendapati mereka, akan aku bunuh mereka dengan cara pembunuhan terhadap kaum 'Ad.*** **[HR. Al-Bukhari; Muslim; Abu Dawud]** [103)]

Beliau ﷺ juga berkata sebagaimana dibawakan oleh Abu Umamah ﷺ:

كِلاَبُ النَّارِ، كِلاَبُ النَّارِ، كِلاَبُ النَّارِ. هَؤُلاَءِ شَرُّ قَتْلَى قُتِلُوا تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ، وَ خَيْرُ قَتْلَى قُتِلُوا تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ الَّذِيْنَ قَتَلَهُمْ هَؤُلاَءِ.

Anjing-anjing neraka, anjing-anjing neraka, anjing-anjing neraka! Mereka adalah sejelek-jelek mayat di bawah kolong langit. *Sementara sebaik-baik mayat di bawah kolong langit adalah mayat orang-orang yang dibunuh oleh mereka (khawarij).* **[HR. Ahmad, Ibnu Majah]**

---

103) **HR. Al-Bukhari** 3344; **Muslim** 1064; **Abu Dawud** 4764 dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ.

Beliau ﷺ juga bersabda:

فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Maka jika kalian mendapati mereka (khawarij), ***bunuhlah mereka!*** *Karena sesungguhnya orang-orang yang membunuh mereka akan mendapat pahala di sisi Allah pada hari kiamat.* **[Muttafaqun 'alaihi]** [104)]

Perhatikan beberapa kata "keras" dan "pedas" yang telah kami cetak tebal di atas. Beliau ﷺ ucapkan dalam rangka memberi peringatan keras kepada umat ini dari bahaya kaum *khawarij*, padahal kita tahu bahwa kaum *khawarij* itu masih merupakan bagian dari umat Islam. Bahkan mereka memiliki sekian bentuk nilai-nilai kebaikan. Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadits, mereka adalah kaum yang sangat ahli dalam membaca Al-Qur'an dan banyak melakukan ibadah. Hingga sebagian shahabat menganggap shalat dan shaum yang dilakukannya kurang jika dibandingkan dengan shalat dan shaum kaum *khawarij* tersebut.

Namun *toh* Rasulullah ﷺ menyematkan gelar kepada kaum *khawarij* tersebut sebagai anjing-anjing neraka, sejelek-jelek mayat di bawah kolong langit, bahkan Rasulullah ﷺ berniat untuk membunuh mereka serta memerintahkan umat ini untuk membunuh mereka. [105)]

- **Perkataan Nabi ﷺ terhadap kaum** ***Qadariyyah:***

((اَلْقَدَرِيَّـــةُ مَجُوْسُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِنْ مَرِضُوْا فَلاَ تَعُوْدُوْهُمْ وَ إِنْ مَاتُوْا فَلاَ تَشْهَدُوْهُمْ)).

---

104) **HR. Al-Bukhari** 3611, 5057, 6930; **Muslim** 1066 dari shahabat 'Ali bin Abi Thalib ؓ

105) Perlu diketahui, ketika Rasulullah ﷺ menyebutkan dalam beberapa haditsnya bentuk-bentuk kebaikan yang dilakukan oleh kaum *khawarij* bukan dalam rangka menerapkan metode *Al-Muwazanah*. Tak lain beliau lakukan hal itu agar umat tidak tertipu dan terpesona dengan nilai-nilai kebaikan yang dilakukan oleh kaum *khawarij*, sehingga terjatuh pada kesesatan paham kelompok *khawarij* ini.

Al-Qadariyyah itu majusinya umat ini. Jika mereka sakit, maka jangan dijenguk, jika mereka mati, jangan disaksikan (dihadiri) jenazah mereka. **[HR. Abu Dawud, Ibnu Abi 'Ashim]** 106)

Dalam beberapa riwayat hadits disebutkan bahwa kaum *Qadariyyah* adalah orang-orang yang berakhlaq baik dan tentunya mereka mengaku bahwa diri mereka sebagai muslimin dan telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Tapi *toh* Rasulullah ﷺ berkata dengan "keras" dan "pedas" kepada mereka. Hingga Rasulullah ﷺ melarang umat ini untuk menjenguk mereka apabila sakit dan melarang untuk menghadiri jenazah mereka apabila mati. Bahkan Rasulullah ﷺ menyematkan gelar kepada kaum *Qadariyyah* sebagai "majusinya umat ini".

- Perkataan Rasulullah ﷺ terhadap orang yang menarik kembali hibahnya:

((لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّـــوْءِ الْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَقِيءُ ثُمَّ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ)).

Tidak sepantasnya bagi kita untuk memiliki sifat yang jelek. Seorang yang menarik kembali hibah (pemberian)nya ***bagaikan seekor anjing yang muntah kemudian dia (menjilat) kembali muntahannya tersebut.*** **[Muttafaqun 'alaihi]** 107)

---

106) **HR. Abu Dawud** no. 4691; **Ibnu Abi 'Ashim** dalam ***As-Sunnah*** 347 dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Dihasankan oleh Asy-Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam ***Shahih Sunan Abi Dawud*** no. 4691. Lihat pula ***Zhilalul Jannah fi Takhrijis Sunnah*** no. 338.

Kaum ***Qadariyah*** adalah kaum yang berkeyakinan bahwa segala sesuatu itu terjadi tanpa didahului oleh ketentuan dan taqdir Allah ﷻ dan bahwasanya Allah ﷻ tidak menentukan taqdir kejadian tersebut sebelum terjadinya, melainkan terjadi karena kehendak makhluk secara mutlak.

Paham dan aliran ini ternyata masih bertahan hingga masa ini. Bahkan didukung dan diperbaharui oleh orang-orang yang dikenal sebagai "cendekiawan muslim". Di antaranya di negeri ini ditokohi oleh Prof. Harun Nasution, yang dengan gencar dia menjejalkan paham ini kepada para mahasiswanya di lembaga pendidikan IAIN.

Sebagian 'ulama menyatakan bahwa kaum *Qadariyyah* telah kafir.

107) **HR. Al-Bukhari** no. 2589, 2622, 6975; **Muslim** no. 1622 dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

- Perkataan Rasulullah ﷺ terhadap orang yang berbicara ketika khathib sedang berkhutbah:

مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا.

*"Barangsiapa yang berbicara pada hari Jum'at sementara sang imam sedang berkhuthbah, maka dia seperti **keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.**"* **[HR. Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Ath-Thabarani]** [108)]

- Perhatikan beberapa contoh kata-kata "keras" dan "pedas" atau "kasar" yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ terhadap beberapa shahabatnya sendiri, antara lain:
    - Terhadap Abu Dzar:

    يَا أَبَا ذَرٍّ أَعَيَّرْتَهُ بِأُمِّهِ إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيْكَ جَاهِلِيَّةٌ

    *Wahai Abu Dzar, apakah engkau mencelanya dengan cara mencaci ibunya? Sesungguhnya engkau adalah seseorang yang terdapat pada dirimu (sifat-sifat) **kejahiliyyahan**.* **[Muttafaqun 'alaihi]** [109)]

    Begitu teganya Rasulullah ﷺ menyatakan perkataan yang sangat "pedas" dan "kasar" --ma'af sekadar meminjam istilah saudara Abduh ZA— kepada shahabatnya yang mulia ini. Tentunya menurut istilah saudara Abduh ZA kata-kata tersebut tidak santun dan tidak beretika. Padahal beliau sebagai seorang Rasul, bukan hanya seorang 'ulama, ustadz, atau kyai. Tidakkah Rasulullah ﷺ bisa menasehatinya --ma'af menurut cara pandang saudara Abduh ZA— dengan kata-kata yang lebih santun dan lebih halus, karena Abu Dzar itu adalah seorang shahabat beliau yang mulia, yang memiliki keutamaan-keutamaan yang luar biasa.

---

108) **HR. Ahmad** I/230; **Ibnu Abi Syaibah** I/458 (5305); **Ath-Thabarani** dalam ***Al-Kabir*** XII/90 (12563) dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Hadits ini *dha'if* (lemah), sebagaimana dalam ***Adh-Dha'ifah*** no. 1760.

109) **HR. Al-Bukhari** no. 30; **Muslim** no. 1661.

- Perkataan "pedas" dan "kasar" yang diucapkan oleh Rasulullah terhadap shahabat Mu'adz bin Jabal ketika Mu'adz mengimami kaumnya dalam shalat 'Isya' dengan bacaan yang sangat panjang. Sampai-sampai ada salah seorang ma'mum yang keluar dari shalat jama'ah dan melakukan shalat sendiri. Ketika berita tentang hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ maka marahlah Rasulullah ﷺ kepada Mu'adz dengan mengatakan:

((أَفَتَّانٌ يَا مُعَاذُ، أَفَتَّانٌ يَا مُعَاذُ، أَفَتَّانٌ يَا مُعَاذُ))

"Apakah engkau tukang fitnah wahai Mu'adz? Apakah engkau tukang fitnah wahai Mu'adz? Apakah engkau tukang fitnah wahai Mu'adz?" **[Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i]** [110)]

- Tentang kasus mandi junub:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ خَرَجْنَا فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ رَجُلاً مِنَّا حَجَرٌ فَشَجَّهُ فِي رَأْسِهِ ثُمَّ احْتَلَمَ فَسَأَلَ أَصْحَابَهُ فَقَالَ هَلْ تَجِدُوْنَ لِي رُخْصَةً فِي التَّيَمُّمِ فَقَالُوْا مَا نَجِدُ لَكَ رُخْصَةً وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ فَاغْتَسَلَ فَمَاتَ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُخْبِرَ بِذَلِكَ فَقَالَ: ((قَتَلُوْهُ قَتَلَهُمُ اللهُ أَلاَ سَأَلُوْا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوْا ...)).

Dari Jabir ﷺ berkata:

"Suatu hari kami keluar dalam sebuah perjalanan. Tiba-tiba salah seorang di antara kami tertimpa batu, sehingga menyebabkan kepalanya robek. Kemudian orang tersebut *ihtilam* (mimpi basah yang mengharuskan dia untuk mandi janabah), maka dia pun bertanya kepada teman-temannya dengan berkata: "Apakah kalian

110) **HR. Al-Bukhari** no. 6106; **Muslim** no. 465; **An-Nasa'i** no. 831 dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ.

mendapati adanya *rukhshah* (dispensasi) bagiku untuk bertayammum?" Para shahabatnya pun menjawab: "Kami tidak mendapatkan bagimu *rukhshah*, sementara engkau sendiri masih mampu untuk mandi dengan air." Maka orang itu pun mandi dengan air, dan ternyata kemudian dia meninggal dunia.

Ketika kami tiba di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau pun dikabari tentang hal itu. Maka beliau berkata: "***Mereka telah membunuhnya (semoga) Allah membinasakan mereka**.* Tidakkah mereka bertanya jika tidak mengetahui...." **[HR. Abu Dawud]** [111)]

- Pada suatu hari ada pria meminta izin untuk masuk menemui beliau, maka beliau berkata:

((ائْذَنُوْا لَهُ بِئْسَ أَخُوْ الْعَشِيْرَةِ))

*"Izinkanlah orang tersebut, **sesungguhnya dia adalah sejelek-jelek sanak saudara**."* **[Muttafaqun 'alaihi]** [112)]

- Perkataan Rasulullah ﷺ terhadap seorang khathib/ penceramah :

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ أَنَّ رَجُلاً خَطَبَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((بِئْسَ الْخَطِيْبُ أَنْتَ، قُلْ وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ غَوَى))

و في رواية أبي داود: ((قُمْ أَوِ اذْهَبْ بِئْسَ الْخَطِيْبُ أَنْتَ)).

Dari Shahabat 'Adi bin Hatim, bahwa seorang pria berkhuthbah di hadapan Nabi ﷺ, maka dia berkata (dalam khuthbahnya): "Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya maka dia telah mendapatkan petunjuk.

---

111) **HR. Abu Dawud** no. 336.

112) **HR. Al-Bukhari** no. 6032, 6054, 6131; **Muslim** no. 2591 dari 'Aisyah ؓ

Barangsiapa yang bermaksiat kepada keduanya, maka dia telah tersesat." Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada orang tersebut: *"Kamu adalah sejelek-jelek khathib. Katakanlah: 'Barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya maka dia telah tersesat.' "* **[HR. Muslim]** [113] Dalam riwayat Abu Dawud, Rasulullah ﷺ berkata: ***"Berdiri kamu, atau pergi kamu, Kamu adalah sejelek-jelek khathib."*** **[HR. Abu Dawud]** [114]

Tidakkah bisa Rasulullah ﷺ menasehati sang khathib -- meminjam istilah saudara Abduh ZA -- dengan kata-kata yang "lembut" dan "beretika"? Kenapa Rasulullah ﷺ harus mengatakan perkataan yang cukup "pedas" dan "kasar" kepadanya dengan ucapan: ***"Kamu adalah sejelek-jelek khathib"***? Padahal sang khathib tersebut adalah seorang muslim yang seharusnya beliau bersikap santun dan lembut kepadanya.

- Perkataan Rasulullah ﷺ kepada 'Aisyah رضي الله عنها, isteri beliau yang paling beliau cintai, yaitu ketika 'Aisyah cemburu kepada beliau ﷺ, maka beliau ﷺ berkata:

  ((قَدْ جَاءَكَ شَيْطَانُكَ...))

  "Sungguh syaithanmu telah datang kepadamu" **[HR. An-Nasa'i]** [115]

Kami mengajak para pembaca untuk melihat ulang dengan seksama kata-kata yang dilontarkan oleh Baginda Nabi ﷺ:

- *akan aku bunuh mereka,*
- *Anjing-anjing neraka, anjing-anjing neraka, anjing-anjing neraka!*
- *sejelek-jelek mayat,*
- *perangilah mereka!,*
- *Jika mereka sakit, maka jangan dijenguk, jika mereka mati, maka jangan disaksikan (dihadiri) jenazah mereka,*

---

113) **HR. Muslim** no. 870.

114) **HR. Abu Dawud** no. 1099. Dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam ***Shahih Sunan Abi Dawud*** no. 1099.

115) **HR. An-Nasa'i** no. 3970. Asy-Syaikh Al-Albani رحمه الله berkata tentang hadits ini dalam ***Shahih Sunan An-Nasa'i*** no, 3970: *"Shahihul Isnad"*.

- *bagaikan seekor anjing,*
- *seperti keledai,*
- *jahiliyyah,*
- *engkau tukang fitnah,*
- *mereka telah membunuhnya (semoga) Allah membinasakan mereka,*
- *sesungguhnya dia adalah sejelek-jelek sanak saudara,*
- *Kamu adalah sejelek-jelek khathib*
- *Berdiri kamu, atau pergi kamu,*
- *syaithanmu*

Demikianlah kata-kata yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ, yang kalau menurut istilah dan logika saudara Abduh ZA adalah kata-kata yang: "kasar", "tidak santun", "tidak beretika", atau "menyinggung perasaan", "dan berbagai *labeling* lainnya yang teramat menusuk perasaan". [116)]

Padahal siapa yang dituju oleh Rasulullah ﷺ dengan ucapan-ucapan tersebut? Kaum kafirkah mereka? Yahudikah mereka? Tak lain mereka adalah orang-orang yang masih bersyahadat *La ilaha illallah* dan menyatakan dirinya sebagai muslim.

Tidakkah bisa Rasulullah ﷺ mengatakan kepada 'Aisyah sebagai isterinya dengan nasehat yang "lembut" dan "santun"? tanpa harus beliau mengatakan: *"Sungguh syaithanmu telah datang kepadamu"*

Padahal, kita semua tahu bahwa Rasulullah ﷺ adalah manusia terbaik akhlaq dan sikapnya terhadap seluruh manusia, terkhusus terhadap isteri-isterinya. Sebagaimana telah beliau kabarkan dalam sebuah hadits, yang diriwayatkan dari 'Aisyah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling berbuat baik terhadap keluarga (isteri)nya, dan saya adalah orang yang paling berbuat baik terhadap keluarga (isteri)ku." **[At-Tirmidzi]** [117)]

---

116) Contoh masing-masing ucapan tersebut bisa dilihat pada ***STSK*** hal. xvii, 48, 47, 2.

117) **HR. At-Tirmidzi** no. 3895. Dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam ***Ash-Shahihah*** no. 285.

Tidakkah bisa Rasulullah ﷺ mengatakan kepada Mu'adz dengan teguran yang lebih "mencerminkan akhlaq seorang muslim"? Misalnya dengan mengatakan kepada Mu'adz: "Wahai Mu'adz janganlah engkau mengimami mereka dengan cara seperti itu, karena hal itu sangat memberatkan mereka", tanpa harus beliau melontarkan ucapan: *"Apakah engkau tukang fitnah wahai Mu'adz?"*

Demikian juga ucapan yang beliau lontarkan kepada sang khathib: ***"Pergi kamu, kamu adalah sejelek-jelek khathib."***, tidakkah bisa Rasulullah ﷺ menasehatinya dengan cara yang lebih "beretika"[118]?

Tentunya --*na'udzubillah*-- kita semua berlindung kepada Allah untuk lancang dan berani mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ berkata dengan kata-kata yang tidak santun atau tidak beretika dan yang semisal itu. Tentu barangsiapa yang berani mengatakan hal ini, maka dia tergolong orang yang lancang terhadap Nabi dan jahil terhadap syari'at yang beliau bawa sekaligus tergolong orang yang merasa diri atau kelompoknya yang lebih bisa bersikap lembut, santun, dan beretika.

Kita semua telah tahu bahwa Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling berakhlaq, paling santun, dan paling beretika. Sebagaimana Allah sebutkan dalam ayat-Nya:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴾ القلم: ٤

"Dan sungguh engkau benar-benar berada di atas akhlaq (budi pekerti) yang agung." **[Al-Qalam: 4]**

Kita semua tahu bahwa semua akhlaq Rasulullah ﷺ adalah cerminan dari Al-Qur'an. Sebagaimana jawaban Sayyidah 'Aisyah رضي الله عنها ketika beliau ditanya tentang akhlaq Rasulullah ﷺ, dalam hadits berikut ini:

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ :أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ
أَخْبِرِينِي بِخُلُقِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَتْ: كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ، أَمَا تَقْرَأُ

---

118) Kami mohon ma'af, kata-kata seperti ini, baik di sini maupun sebelumnya, kami beri tanda petik karena meminjam istilah dan cara penilaian saudara Abduh ZA.

القُرْآنَ قَوْلَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴾ القلم: ٤

Dari Sa'd bin Hisyam bin 'Amir ﷺ, berkata: Aku datang menemui 'Aisyah, kemudian aku berkata kepadanya: "Wahai Ummul Mu'minin kabarkanlah kepadaku tentang akhlaq Rasulullah ﷺ." Maka 'Aisyah menjawab: *Akhlaq beliau adalah Al-Qur'an. Tidakkah anda membaca Al-Qur'an, tepatnya firman Allah:*

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴾ القلم: ٤

"Dan sungguh engkau benar-benar berada di atas akhlaq (budi pekerti) yang agung." **[Al-Qalam: 4], [HR. Ahmad]** [119)]

Bahkan kita semua tahu, bahwa tidaklah Rasulullah ﷺ diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia, sebagaimana sabda beliau ﷺ:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Dan sungguh aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia." **[HR. Al-Bukhari** dalam ***Al-Adabul Mufrad*]**[120)]

Beliau pun memerintahkan kaum muslimin untuk bersikap lembut, karena kelembutan itu akan mendatangkan kebaikan, sebagaimana dalam sabdanya:

إِنَّ الرِّفْقَ لاَ يَكُوْنُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ وَلاَ يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ

"Tidaklah sikap lembut berada dalam suatu permasalahan kecuali akan menjadikan baik permasalahan itu. Tidaklah sikap lembut tersebut dicabut dari suatu permasalahan kecuali akan menjadikannya jelek." **[HR. Muslim]** [121)]

Beliau pulalah yang melarang umatnya untuk berkata keras, pedas, dan mencaci. Sebagaimana Sabda Rasulullah ﷺ:

---

119) **HR. Ahmad** VI/91. Asy-Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits 'Aisyah ﷺ dengan makna ini dalam ***Shahihul Jami'ush Shaghir*** no. 4811.

120) **HR. Al-Bukhari** dalam ***Al-Adabul Mufrad*** no. 273 dari Abu Hurairah ﷺ. Dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam ***Ash-Shahihah*** no. 45.

121) **HR. Muslim** no. 2594; **Abu Dawud** no. 2119, 4174 dari 'Aisyah ﷺ.

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلاَ اللَّعَّانِ وَلاَ الْفَاحِشِ وَلاَ الْبَذِيءِ

"Seorang mu'min itu bukanlah orang yang suka mencela, suka melaknat, suka berbuat keji, dan suka berkata kasar." **[HR. At-Tirmidzi, Ahmad]** [122)]

Begitu pula beberapa hadits yang lainnya, yang menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang paling berakhlaq dan paling mengerti tentang tata cara bersikap yang santun dan beretika.

Perlu ditegaskan, bahwa seluruh yang datang dari Rasulullah ﷺ, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, aqidah, ibadah, maupun tata cara berda'wah dan bermu'amalah, adalah sebagai contoh dan teladan terbaik bagi umat ini yang tidak boleh disangsikan atau diragukan lagi. Ini semua ditegaskan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾ الأحزاب: ٢١

"Sungguh telah ada bagi kalian pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik (yaitu) bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat serta orang yang banyak mengingat Allah." **[Al-Ahzab: 21]**

Sehingga sudah semestinya bagi semua pihak yang mengaku dirinya sebagai seorang muslim dan mengaku sebagai umat Muhammad ﷺ yang beriman kepada Allah, serta menjunjung tinggi syari'at-Nya, pasti dia akan menjadikan segala yang datang dari Rasulullah ﷺ sebagai teladan dan pedoman hidup baginya. Serta dia tidak akan pernah mengedepankan segala bentuk logika, perasaan, atau pun kebiasaan dan adat-istiadat di atas suri teladan Rasulullah ﷺ.

122) **HR. At-Tirmidzi** no. 1977; **Ahmad** I/404-405 dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam ***Ash-Shahihah*** no. 320.

Atsar beberapa shahabat Rasulullah ﷺ

Berikut adalah beberapa bentuk perkataan "keras" dan "pedas" dari beberapa shahabat Rasulullah ﷺ dalam menyikapi beberapa peristiwa serta aliran dan paham sesat:

- Perkataan **Abu Umamah** ؓ terhadap jenazah orang-orang *Khawarij*:

  Telah disebutkan dalam sebuah riwayat tentang penumpasan salah satu sekte *khawarij,* bahwa seorang 'ulama yang dikenal dengan Abu Ghalib berkata: "Ketika didatangkan kepala mayat orang-orang Azariqah [123] dan dipancangkan di atas tangga Damaskus, datanglah Abu Umamah Al-Bahili ؓ. Ketika beliau melihat kepala mayat-mayat mereka, air matanya pun mengalir dari kedua pelupuk matanya seraya berkata:

  كِلاَبُ النَّارِ، كِلاَبُ النَّارِ، كِلاَبُ النَّارِ. هَؤُلاَءِ شَرُّ قَتْلَى قُتِلُوْا تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ، وَ خَيْرُ قَتْلَى قُتِلُوْا تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ الَّذِيْنَ قَتَلَهُمْ هَؤُلاَءِ.

  "Anjing-anjing neraka, anjing-anjing neraka, anjing-anjing neraka! Mereka adalah sejelek-jelek mayat di bawah kolong langit. *Sementara sebaik-baik mayat di bawah kolong langit adalah mayat orang-orang yang dibunuh oleh mereka (khawarij)."*

  Abu Ghalib kemudian bertanya: "Ada apa denganmu hingga air matamu mengalir?"

  Abu Umamah menjawab: "Karena kasihan kepada mereka, dulunya mereka itu termasuk ahlul Islam."

123) Salah satu sekte aliran *khawarij* yang dicetuskan oleh Nafi' bin Al-Azraq, salah seorang tokoh besar *khawarij* pada waktu itu.

Abu Ghalib bertanya lagi: "Apakah pernyataanmu *'Mereka itu anjing-anjing neraka'* adalah pendapatmu sendiri atau perkataan yang engkau dengar (langsung) dari Rasulullah ﷺ?

Abu Umamah menjawab: "Kalau aku mengatakan dengan pendapatku sendiri, maka sungguh betapa beraninya aku. Tapi (ketahuilah) bahwa perkataan seperti itu aku dengar dari Rasulullah ﷺ tidak hanya sekali, bahkan tidak hanya dua atau tiga kali." [124)]

- Perkataan **'Abdullah bin 'Umar** ؓ terhadap *Qadariyyah*:

فَإِذَا لَقِيْتَ أُولَئِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بُرَآءُ مِنِّي وَالَّذِي يَحْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ.

"Jika engkau bertemu dengan mereka, maka kabarkan pada mereka bahwa ***sesungguhnya aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dariku.*** *Demi Dzat yang 'Abdullah bin 'Umar bersumpah dengan-Nya, kalau seandainya salah seorang di antara mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud kemudian dia infaqkan emas tersebut, niscaya Allah tidak akan menerimanya kecuali setelah dia beriman kepada taqdir."* **[HR. Muslim, At-Tirmidzi, Ahmad]**[125)]

---

124) Hadits ini diriwayatkan oleh **Al-Imam Ahmad** di dalam (kitab) ***Musnad***nya V/253. Asy-Syaikh Muqbil setelah membawakan hadits ini menyatakan: Hadits ini *jayyid*, Abu Ghalib adalah rawi yang haditsnya hasan (***Al-Jami'ush Shahih*** I/201). Hadits ini juga diriwayatkan oleh **Ibnu Majah** no. 176 dan dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani di dalam ***Shahih Sunan Ibni Majah.***

Kalau meminjam istilah saudara Abduh ZA, mungkin ucapan shahabat Abu Umamah ini benar-benar telah masuk dalam Catatan Ketiga saudara Abduh ZA dalam bukunya, yaitu: **Tidak Ada Simpati dengan Cobaan yang Menimpa Saudaranya Sesama Muslim.** Bagaimana tidak, padahal mereka yang terbunuh tersebut meyakini bahwa apa yang mereka lakukan adalah sebuah perjuangan dan jihad serta memerangi para thaghut. Dan tak jarang orang yang mati di kalangan mereka dinilai dan dielu-elukan sebagai syuhada'.

125) **HR. Muslim** no. 8; **At-Tirmidzi** no. 2610; **Ahmad** I/27.

- Perkataan **Ibnu 'Abbas** ﷺ terhadap kaum *Qadariyyah*:

فَوَاللهِ مَا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ إِلاَّ فِيهِمْ: ﴿ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾﴾ أُوْلَئِكَ أَشْرَارُ هَذِهِ الأُمَّةِ، فَلاَ تَعُوْدُوْا مَرْضَاهُمْ وَلاَ تُصَلُّوْا عَلَى مَوْتَاهُمْ، إِنْ رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ فَقَأْتُ عَيْنَيْهِ بِأُصْبُعَيَّ هَاتَيْنِ.

"Demi Allah, tidaklah turun ayat berikut ini melainkan ditujukan kepada mereka (yaitu ayat):

﴿ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾﴾

"Rasakanlah oleh kalian adzab neraka Saqar. Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan dengan ketetapan taqdir." **[Al-Qamar: 48-49]**

Mereka itu adalah sejelek-jelek umat ini, jangan kalian jenguk orang yang sakit di antara mereka, jangan kalian shalati jenazah mereka. Bila aku melihat salah seorang dari mereka, NISCAYA AKU AKAN MENCONGKEL KEDUA MATANYA DENGAN DUA JARIKU INI." [126)]

- Perkataan **Abu Sa'id Al-Khudri** ﷺ —dalam keadaan kedua tangannya sudah gemetar disebabkan umurnya yang telah tua—

لَقِتَالُ الخَوَارِجِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ قِتَالِ عِدَّتِهِمْ مِنْ أَهْلِ الشِّرْكِ

*"Sungguh memerangi kaum Khawarij **lebih aku sukai** dibandingkan memerangi ahlusy syirik sebanyak jumlah mereka."* [127)]

Para pembaca yang kami muliakan, perhatikan perkataan-perkataan "keras" dan "pedas" dari beberapa shahabat Rasulullah ﷺ yang mulia tersebut. Padahal para shahabat itu adalah generasi terbaik dari umat ini, dan mereka adalah orang yang paling mengerti tentang akhlaq yang mulia serta hadits-hadits Rasulullah

---

126) Lihat ***Tafsir Ibni Katsir*** pada tafsir ayat 47-55 surat Al-Qamar.

127) Diriwayatkan oleh **Al-Imam Ibnu Abi Syaibah** (atsar no. 37886, 37938) dari 'Ashim bin Syamkh. Lihat ***Syarru Qatla*** hal. 73.

ﷺ yang memerintahkan umatnya untuk berkata santun, lembut, dan beretika, namun *toh* ternyata para shahabat mulia tersebut menggunakan kata-kata yang —ma'af kalau menurut logika saudara Abduh ZA— "keras", "pedas", dan "tidak beretika". Kalau kita tinjau, maka pihak-pihak yang mereka (para shahabat) kecam tersebut adalah orang-orang yang masih mengaku dirinya sebagai orang muslim. Bahkan tak asing lagi, kaum *khawarij* adalah suatu kelompok yang dikenal mempunyai semangat tinggi dalam beribadah dan mahir dalam membaca Al-Qur'an, masih mengucapkan dua kalimat syahadat dan mereka juga adalah orang-orang yang menyerukan "jihad" dalam menegakkan "hukum Islam".

Bahkan dalam permasalahan yang tidak terkait dengan paham dan aliran sesat pun, para shahabat ﷽ juga menggunakan kata-kata "keras" dan "pedas". Sekadar contoh adalah perkataan Jabir bin 'Abdillah ﷽, ketika seseorang mempertanyakan sikap beliau yang shalat dengan menggunakan satu helai sarung saja, maka beliau menjawab :

إِنَّمَا صَنَعْتُ ذَلِكَ لِيَرَانِي أَحْمَقُ مِثْلُكَ، وَأَيُّنَا كَانَ لَهُ ثَوْبَانِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ

"*Sengaja aku lakukan itu* ***agar orang ahmaq (jahil/bodoh) sepertimu melihatku****! Siapa di antara kami yang memiliki dua pakaian pada masa Nabi* ﷺ*?!* **[HR. Al-Bukhari** no. 352**]**

Dalam riwayat lain shahabat Jabir menjawab :

فَأَحْبَبْتُ أَنْ يَرَانِي الجُهَّالُ مِثْلُكُمْ

"*Aku ingin orang-orang jahil seperti kalian melihat (perbuatan)ku!*"

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata : "... beliau (Jabir) berkata keras/pedas terhadap mereka dalam rangka memberi peringatan atas sikap ingkar terhadap 'ulama dan menghimbau mereka agar mau mencari (pengetahuan) tentang permasalahan-permasalahan syari'at. ***(Fathul Bari*** *syarh* hadits no. 352**)**.

Apakah kita --terkhusus saudara Abduh ZA dan kelompoknya— akan menuduh para shahabat mulia tersebut sebagai orang-orang yang tidak mengerti etika dan kesantunan dalam berbicara?

Na'udzubillah min dzalik (kita berlindung kepada Allah dari perbuatan semacam itu).

Perkataan "keras" dan "pedas" beberapa 'ulama Tabi'in:

- **Ibrahim An-Nakha'i** ﷺ berkata kepada seorang penganut paham *Murji'ah* yang bernama Muhammad bin As-Sa'ib:

لاَ تَقْرُبْنَا مَا دُمْتَ عَلَى رَأْيِكَ هَذَا

*"**Jangan engkau mendekat kepada kami** selama engkau masih di atas paham ini (yakni murji'ah).*[128]

- **Abul Jauza' Aus bin 'Abdillah** ﷺ berkata:

لَئِنْ تُجَاوِرُنِي الْقِرَدَةُ وَ الْخَنَازِيْرُ فِي دَارٍ؛ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يُجَاوِرَنِي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الأَهْوَاءِ، وَ قَدْ دَخَلُوا فِيْ هَذِهِ الآيَة : ﴿وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْاْ عَضُّواْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُواْ بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١١٩﴾﴾ آل عمران: ١١٩

*"Sungguh aku **bertetangga dengan kera-kera dan babi-babi di satu kampung**, lebih aku sukai daripada aku menjadi tetangga seorang pengikut hawa nafsu (ahlul bid'ah). Sungguh mereka (pengikut hawa nafsu tersebut) telah masuk dalam ayat ini."*:

"Apabila mereka menjumpai kalian, mereka berkata: 'Kami beriman', dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kalian. Maka katakanlah

---

128) **Ibnu Wadhdhah** (58) lihat ***Lammud Durril Mantsur*** [430] hal. 148.
■ Adapun sekilas tentang biografi **Al-Imam Ibrahim An-Nakha'i** ﷺ bisa dilihat pada catatan kaki no. 28 halaman 88.

(kepada mereka): 'Matilah kalian karena sebab kemarahan kalian itu.' Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati." **[Ali 'Imran: 119]** 129)

- **Al-Imam Yunus bin 'Ubaid Al-Bashri** ﷺ ketika menasehati putranya, berkata:

أَنْهَاكَ عَنِ الزِّنَا وَ السَّرِقَةِ وَ شُرْبِ الخَمْرِ، وَ أَنْ تَلْقَى اللهَ عَزَّ وَ جَلَّ بِهِنَّ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَلْقَاهُ بِرَأْيِ عَمْرِو بْنِ عُبَيْدٍ وَ أَصْحَابِه.

"Aku melarangmu dari perbuatan zina, pencurian, dan minum khamr. Engkau bertemu Allah ﷻ dengan membawa ketiga jenis dosa tersebut lebih aku sukai dibandingkan engkau bertemu dengan Allah dengan membawa paham 'Amr bin 'Ubaid dan pengikutnya." 130)

---

129) ***Al-Ibanah*** (466, 467) lihat ***Lammud Durril Mantsur*** [482] hal. 168.

■ Sedangkan **Al-Imam Abul Jauza'** beliau adalah **Aus bin 'Abdillah Ar-Rib'i** (w. 83 H). Beliau seorang imam yang *tsiqah*, ahli ibadah, dan banyak memiliki keutamaan.

130) ***Tahdzibut Tahdzib*** [biografi Yunus bin 'Ubaid].

■ **Al-Imam Yunus bin 'Ubaid bin Dinar Al-'Abdi** (w. 139 H). Seorang imam dan *muhaddits* besar dari negeri Bashrah. Memiliki banyak keutamaan dan terkenal dengan *wara'* dan zuhd. Beliau adalah pembesar di zamannya dan terdepan dalam ilmu, amal, hafalan, *itqan*, pengamalan terhadap sunnah, dan kebencian terhadap ahlul bid'ah.

■ Adapun **'Amr bin 'Ubaid** (w. 143 H) adalah seorang tokoh besar Mu'tazilah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dia salah seorang tokoh besar Mu'tazilah yang masyhur yang menyeru kepada bid'ahnya. Namun dia adalah seorang yang dikenal dengan tingkat ibadahnya yang tinggi."

Dalam kitab ***Marasil Abi Zur'ah*** disebutkan bahwa dia salah satu pembesar bid'ah. Padahal sebagaimana dikatakan oleh Hafsh bin Ghiyats: "Aku tidak pernah bertemu seorang pun yang lebih zuhud dibandingkan dia ('Amr bin 'Ubaid)."

Perkataan "keras" dan "pedas" beberapa 'ulama Tabi'ut Tabi'in:

- **Al-Hasan bin Al-Hasan Al-Qurasyi** ﷺ berkata kepada para penganut paham Syi'ah Rafidhah:

  وَ اللهِ لَئِنْ أَمْكَنَ اللهُ مِنْكُمْ لَنَقْطَعَنَّ أَيْـــدِيَكُمْ وَ أَرْجُلَكُمْ، وَ لاَ نَقْبَلُ مِنْكُمْ تَوْبَةً.

  *"Demi Allah, jika Allah memberikan kemampuan **niscaya akan kami potong tangan dan kaki kalian dan kami tidak akan menerima taubat kalian**."* [131); 132)]

- Abu Nu'aim menceritakan: Saya pernah berjalan bersama **Al-Imam Sufyan bin 'Uyainah** ﷺ, kemudian kami melewati Mu'alla bin Hilal. Maka Al-Imam Sufyan pun berkata:

  إِنَّ هَذَا مِنْ أَكْذَبِ النَّاسِ، يَعْنِي الْمُعَلَّى

---

131) ***Asy-Syari'ah*** karya Al-Imam Abu Bakr Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri (w. 360 H) no. 1861.

132) Bandingkan sikap para *salaf* yang demikian keras, tegas, dan pedas terhadap Syi'ah Rafidhah dengan sikap tokoh-tokoh IM dalam menyikapi ahlul bathil.

Di antaranya adalah sikap yang ditunjukkan oleh Musthafa As-Siba'i, —*Al-Muraqibul 'Am* (Pimpinan Umum) Al-Ikhwanul Muslimin di Siria— ketika dia bertemu dengan Nawab Shafawi yang sedang berkunjung ke Siria. Mushthafa mengeluhkan kepadanya bahwa akhir-akhir ini sebagian pemuda Syi'ah bergabung dengan kelompok *'Ilmaniyyah* dan Nasionalis. Maka naiklah Nawab ke salah satu mimbar seraya berkata di hadapan sejumlah besar pemuda-pemuda Syi'ah dan "sunnah":

"**BARANGSIAPA YANG INGIN MENJADI SEORANG SYI'AH JA'FARI YANG SEBENARNYA, maka HENDAKNYA DIA BERGABUNG DALAM BARISAN AL-IKHWANIL MUSLIMIN.**" (Lihat ***Da'watul Ikhwanil Muslimin fi Mizanil Islam.*** Karya Farid bin Ahmad bin Manshur Alu Ats-Tsabit, hal. 119-120)

Begitu juga sikap yang ditunjukkan oleh Hasan Al-Banna sebagaimana sudah kami sebutkan pada halaman 62.

Jika para pembaca ingin mengetahui tentang paham Syi'ah Ja'fari yang tergabung bersama kelompok IM tersebut, ikutilah pembahasan selengkapnya pada jilid kedua buku bantahan ini.

"Sesungguhnya dia ini termasuk di antara manusia yang paling pendusta (yakni Al-Mu'alla)." [133]

- **Al-Imam Malik bin Anas** ﵀ berkata ketika beliau ditanya tentang seorang perawi hadits yang dikenal dengan nama Ibnu Sam'an, beliau menjawab: "(Dia adalah) ***Kadzdzab*** (pendusta)."

  Kemudian beliau ditanya tentang seorang perawi hadits yang lainnya, yang bernama Yazid bin 'Iyadh, maka beliau (Al-Imam Malik) menjawab: "***Akdzab wa akdzab*** (dia lebih pendusta, dia lebih pendusta)." [134]

- Sikap **Al-Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak** ﵀ terhadap seorang tokoh yang suka mencaci dan menjatuhkan kredibilitas generasi *salaf* yaitu 'Amr bin Tsabit [135], sebagaimana disebutkan oleh seorang muhaddits dari negeri Kufah yang bernama Al-Imam Hannad bin As-Sariy:

---

133) ***Tahdzibul Kamal*** [biografi Al-Mu'alla bin Hilal].

134) ***Tahdzibul Kamal*** [biografi Yazid bin 'Iyadh].

■ Adapun **Al-Imam Malik bin Anas**, beliau adalah **Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir bin 'Amr Al-Ashbahi Al-Himyari** (w. 179). Salah seorang imam yang sangat terkenal, salah satu imam madzhab yang empat, dan bergelar *Imam Daril Hijrah*. Keutamaan dan kelebihannya sangat banyak dan terkenal. Al-Imam Asy-Syafi'i berkata tentang Al-Imam Malik yang merupakan salah seorang guru besarnya: "Jika datang *atsar*, maka (Al-Imam Malik) adalah bintang."

135) Telah kami sebutkan sebelumnya tentang sikap dan ucapan Al-Imam 'Abdullah ibnul Mubarak tentang 'Amr bin Tsabit ini semasa hidupnya. (lihat halaman 117). Orang ini adalah seorang yang berpaham Syi'ah, yang pernah menjatuhkan kredibilitas Khalifah 'Utsman bin 'Affan serta lebih mengutamakan khalifah 'Ali bin Abi Thalib dibanding khalifah Abu Bakr Ash-Shiddiq dan 'Umar bin Al-Khaththab.

Lalu bagaimana kiranya sikap Al-Imam 'Abdullah ibnul Mubarak jika bertemu dengan tokoh-tokoh radikal Syi'ah Ja'fari, semacam Nawab Shafawi dan tokoh-tokoh Syi'ah Iran lainnya semacam As-Sayyid Al-Qummi yang pernah disambut hangat kedatangannya oleh kelompok IM di markas besar mereka dan telah diadakan jalinan kerja sama antara Hasan Al-Banna dan mereka dalam upaya menyatukan berbagai kelompok serta aliran dan paham sesat. Kaum Syi'ah Rafidhah Iran ini tidak hanya sekadar mengutamakan atau mengedepankan shahabat 'Ali bin Abi Thalib di atas shahabat Abu Bakr Ash-Shiddiq dan 'Umar bin Al-Khaththab seperti aqidahnya 'Amr bin Tsabit, bahkan mereka telah berani menuduh shahabat Abu Bakr dan 'Umar sebagai perampok khilafah! Lebih dari itu, mereka tidak segan berani mengkafirkan kedua shahabat yang mulia ini.

مَاتَ عَمْرُو بْنُ ثَابِتٍ، فَلَـــمَّا مَرَّ بِجَنَازَتِهِ فَرَآهَا ابْنُ المُـــبَارَكِ دَخَلَ المَسْـــجِدَ وَ أَغْلَقَ عَلَيْهِ بَابَهُ حَتَّى جَاوَزَتْهُ. ثُمَّ قَالَ هَنَّادُ: وَ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ ابْنُ المُبَارَكِ.

"Ketika 'Amr bin Tsabit telah mati, maka tatkala 'Abdullah ibnul Mubarak melewati jenazah orang tersebut, beliau (segera) masuk ke masjid dan menutup pintunya, hingga jenazah orang tersebut berlalu." Kemudian berkata pula Al-Imam Hannad: *"Dan Ibnul Mubarak tidak mau menyolatkan (jenazah)nya."* 136)

Perhatikan, betapa "kejam"nya sikap seorang imam panutan umat, Al-Imam 'Abdullah ibnul Mubarak. Pantaskah dia bersikap seperti itu terhadap jenazah seorang muslim? Di sisi lain, betapa teganya Al-Imam Al-Hafizh Al-Mizzi ﷺ, Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar, dan para imam yang lainnya seperti Al-Imam Adz-Dzahabi, untuk menyebutkan dan mengabadikan "sikap-sikap keras" dan "pernyataan-pernyataan pedas" para 'ulama ahlus sunnah dalam menghadapi para tokoh kebatilan, yang dibaca oleh umat hingga hari ini. Padahal tokoh-tokoh tersebut sudah meninggal dunia. 137)

Perkataan "keras" dan "pedas" beberapa 'ulama yang mengikuti jejak generasi *as-salafush shalih*:

- Al-Hafizh Al-Mizzi menyebutkan dalam karyanya yang berjudul *Tahdzibul Kamal* beberapa pernyataan 'ulama tentang seorang perawi yang bernama 'Abdus Salam bin Shalih Abush-

136) ***Tahdzibul Kamal*** dan ***Tahdzibut Tahdzib*** [Biografi 'Amr bin Tsabit (Abil Miqdam)].

137) Ma'af kami menggunakan bahasa seperti ini hanya sebatas "mengikuti" alur logika saudara Abduh ZA yang jauh dari bimbingan ilmu.

Shalt Al-Harawi, dia seorang penganut paham *Syi'ah*. Di antara perkataan 'ulama tersebut:

هُوَ أَكْذَبُ مِنْ رَوْثِ حِمَارِ الـــدَّجَّالِ، وَكَانَ قَدِيـــمًا مُتَلَوِّثًا فِي الأَقْذَارِ.

"Dia lebih pendusta dibandingkan kotoran keledainya dajjal, dan dia sejak dahulu telah berkubang dalam kotoran." [138)]

Begitu pula Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan, bahwa **Al-Imam Ad-Daraquthni** berkata tentangnya:

كَانَ رَافِضِيًّا خَبِيْثًا

"Dia adalah seorang penganut paham Syi'ah Rafidhah yang jahat." [139)]

- **Al-Imam Ahmad bin 'Abdillah Al-'Ijli** menyebutkan kisah seorang perawi hadits yang bernama **Sa'id bin Al-Hakam**, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Abi Maryam:

Bahwa suatu hari seseorang datang di hadapannya kemudian mengucapkan salam kepada beliau, tetapi beliau menjawabnya dengan ucapan: لاَ سَلَّمَ اللهُ عَلَيْكَ وَ لاَ حَفِظَكَ وَ فَعَلَ بِكَ artinya: ***Semoga Allah tidak memberikan keselamatan kepadamu dan tidak menjagamu serta mencelakakanmu.***

Kemudian beliau ditanya: "Kenapa engkau bersikap seperti itu?"

Maka beliau menjawab: **"Dia adalah penganut paham *Qadariyyah*, seorang yang jahat."**

Kemudian datang orang lain dan mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau menjawab dengan jawaban yang sama. Ketika beliau ditanya, beliau menjawab: **"Dia seorang penganut paham *Jahmiyyah* yang jahat."**

Kemudian datang orang ketiga, mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau menjawab dengan jawaban yang

---

138) ***Tahdzibul Kamal*** [Biografi 'Abdus Salam bin Shalih].
139) ***Tahdzibut Tahdzib*** [Biografi 'Abdus Salam bin Shalih].

sama. Ketika beliau ditanya, beliau menjawab: **"Dia seorang penganut paham *(Syi'ah) Rafidhah* yang jahat."** [140)]

- Al-Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata tentang seorang perawi hadits yang bernama Muhammad bin Ziyad Al-Alhani:

كَذَّابٌ خَبِيْثٌ أَعْوَرُ يَضَعُ الحَدِيْثَ

"Seorang pendusta, jahat, buta, dan suka memalsukan hadits." [141)]

Dan lain-lain.

Tak luput pula di masa ini, Asy-Syaikh *Al-'Allamah* 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ membantah pihak-pihak tertentu dengan ungkapan-ungkapan "pedas" dan "keras", yaitu dalam bantahan beliau terhadap Muhammad Al-Mis'ari, salah seorang tokoh Hizbut Tahrir sebagaimana pengakuannya sendiri, ketika orang ini menyebarkan sebuah selebaran yang menghujat beberapa 'ulama, beliau Asy-Syaikh Bin Baz berkata:

"... termasuk orang-orang yang **hasad** dan **jahil**, yang telah **menjual agama dan amanatnya kepada syaithan** sejenis **Muhammad Al-Mis'ari** ini!" [142)]

Perhatikan, kata-kata "pedas" dan "keras" dari Asy-Syaikh Bin Baz di atas. Tentunya hal ini berbeda dengan apa yang dikesankan oleh saudara Abduh ZA tentang beliau ﷺ, ketika dia menukil salah satu nasehatnya sebagaimana telah kami sebutkan pada halaman 74. Ternyata Asy-Syaikh Bin Baz telah menggunakan kata-kata: "hasad", "jahil", "syaithan", "menjual agama dan amanatnya", yang kalau menurut istilah saudara Abduh ZA itu adalah kata-kata yang "tidak santun" atau "tidak beretika" dan "tidak mencerminkan akhlaq seorang muslim".

---

140) Lihat ***Tahdzibul Kamal*** [biografi Sa'id bin Al-Hakam].

■ Adapun **Sa'id bin Al-Hakam Al-Mishri** (w. 224 H). Beliau adalah seorang yang *tsiqah*, kokoh hafalannya, dan *faqih*. Al-Imam Ahmad ketika ditanya: "Dari siapa saya (boleh) meriwayatkan hadits dari negeri Mesir?" beliau menjawab: "Dari Ibnu Abi Maryam." Al-Imam Abu Dawud menegaskan: "Ibnu Abi Maryam bagiku adalah *hujjah*." (lihat ***Tahdzibul Kamal*** dan ***Tahdzibut Tahdzib*** biografi Sa'id bin Al-Hakam).

141) Lihat ***Tahdzibut Tahdzib*** [biografi Muhammad bin Ziyad Al-Alhani].

142) Majalah ***Al-Muslimun*** ed. 543 2 Shafar 1416 H. Lihat ***Madarikun Nazhar*** hal. 264.

Lebih dari itu Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz dalam bantahannya di atas menyebut secara langsung nama orang yang dibantah, yaitu Muhammad Al-Mis'ari. Kalau menurut cara pandang saudara Abduh ZA, ini adalah sikap yang tidak bisa dibenarkan dalam mengkritik karena tidak sesuai dengan contoh dari Rasulullah ﷺ. Dia mengatakan dalam bukunya halaman 13:

> "**Itu pun masih ditambah lagi dengan menyebut langsung nama orang yang bersangkutan dan kelompoknya**. Padahal, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* justru memberikan contoh yang sebaliknya.

[cetak tebal dari kami]

Kemudian pada halaman 95, kembali dia menegaskan:

> "Tentu saja, **tanpa harus menunjuk hidung atau menyebutkan nama si pelaku, apalagi sampai menelanjangi berbagai kesalahan seseorang**."

[cetak tebal dari kami]

Lihat pembahasan ini selengkapnya pada halaman 97-106.

Demikianlah kata-kata yang sangat "kasar" dan "pedas" yang dilontarkan oleh para 'ulama dari kalangan generasi *as-salafush shalih* dan para 'ulama generasi setelahnya yang mengikuti jejak mereka. Perhatikan kata-kata mereka tersebut:

- *Anjing-anjing neraka, anjing-anjing neraka, anjing-anjing neraka!*
- *Mereka adalah sejelek-jelek mayat di bawah kolong langit.*
- *bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku*
- *niscaya aku akan mencongkel kedua matanya dengan dua jariku ini*
- *memerangi kaum Khawarij lebih aku sukai dibandingkan memerangi sejumlah mereka ahlusy syirik*
- *Jangan engkau mendekat kepada kami....*
- *aku menjadi tetangga kera-kera dan babi-babi di satu kampung, lebih aku sukai daripada aku menjadi tetangga seorang pengikut hawa nafsu*
- *niscaya akan kami potong tangan dan kaki kalian dan kami tidak akan menerima taubat kalian*

- *Dia lebih dusta dibandingkan kotoran keledainya dajjal,*
- *Semoga Allah tidak memberikan keselamatan kepadamu dan tidak menjagamu serta mencelakakanmu*
- *Seorang pendusta, jahat, buta, dan suka memalsukan hadits*

Atau pada pembahasan sebelumnya kita mendengar ucapan-ucapan dari para 'ulama mulia tersebut:

- *Kadzaba 'Aduwwullah* **(telah berdusta musuh Allah ini)**
- *kadzdzab (sang pendusta)*
- *Dhallun Mudhil (sesat menyesatkan)*
- *Rafidhi Khabits (penganut paham (Syi'ah) Rafidhah yang jahat)*
- *waspadailah orang ini*
- *Mubtadi' (pengusung bid'ah)*
- *jangan kamu ajak bicara dia dan jangan pula kau ajak bicara pihak-pihak yang berbicara dengannya*
- *berdusta,*
- *semoga Allah membongkar kedoknya*
- *Al-Khabits (Dia adalah seorang yang jahat)*
- *Matrukul Hadits (Ditinggalkan haditsnya)*
- *seorang yang plin-plan,*
- *Khariji (berpaham khawarij)*
- *Syi'i (berpaham Syi'ah)*
- *'Aduwwullah (musuh Allah)*
- *seorang yang jelek dan jahat.*
- *dia adalah dajjal,*
- *tidak boleh dicatat (diriwayatkan) haditsnya,*
- *atasnya laknat Allah, laknat para malaikat, dan laknat seluruh manusia*
- *dajjal di antara para dajjal*
- *orang-orang yang hasad dan jahil, yang telah menjual agama dan amanatnya kepada syaithan*

Akankah kita menilai para 'ulama panutan umat tersebut dengan cara penilaian saudara Abduh ZA, dengan mengatakan:

> "Sesungguhnya, seorang muslim tidak sepatutnya mengeluarkan kata-kata tidak santun seperti ini, baik dalam berbicara maupun dalam tulisan." (Lihat ***STSK*** hal. 50)

Betapa jahil dan zhalimnya orang yang mau menuduh para 'ulama mulia tersebut dengan tuduhan-tuduhan seperti ini.

Sebenarnya masih banyak lagi pernyataan para 'ulama generasi *as-salafush shalih* maupun yang sesudahnya yang semisal dengan pernyataan-pernyataan pedas di atas. Kalau bukan karena terbatasnya waktu dan ruang tulis pada jilid pertama buku bantahan ini niscaya akan kami nukilkan lebih banyak lagi, agar para pembaca lebih mengenal para 'ulama salaf dan sikap keras mereka terhadap ahlul bid'ah, ternyata tidak seperti yang diklaim oleh saudara Abduh ZA dalam perkataannya pada *STSK* halaman xvii,

> "Belum lagi, **kata-kata yang dipergunakan pun cenderung kasar dan tidak santun. Sama sekali tidak mencerminkan akhlaq seorang muslim yang mengaku mengikuti jejak para ulama *salafush-shalih*.**"

[cetak tebal dari kami]

Dan perkataannya pada halaman xxiii:

> "...dengan disertai bumbu-bumbu penyedap **bahwa si fulan sesat, si fulan ahlu bid'ah, si fulan khawarij**, dan sebagainya. **Apalagi dengan menafikan segala kebenaran yang ada pada diri seseorang yang didiskreditkan. Sungguh, yang demikian ini sama sekali tidak sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh para pendahulu kita generasi *salafus-shalih*."**

[cetak tebal dari kami]

Setelah kita mengikuti dan memahami pernyataan keras dan pedas para 'ulama di atas, ada sebuah pertanyaan yaitu apa kiranya sikap para 'ulama besar generasi salaf tersebut jika melihat tokoh-tokoh kesesatan di masa ini yang kesesatannya tidak kalah berbahaya dibanding kesesatan orang-orang yang disikapi secara tegas oleh para 'ulama salaf? Apa yang akan dikatakan oleh Al-Imam Ibnul Mubarak dan Al-Imam Ahmad jika melihat tokoh-tokoh Syi'ah masa kini yang bergandengan tangan dengan para pembesar kelompok sempalan IM? Perkataan apa yang akan diucapkan oleh Al-Imam Sufyan bin 'Uyainah atau Al-Imam Malik jika mendapati orang semacam Sayyid Quthb dan 'Umar At-Tilmisani Pimpinan Umum IM yang ketiga? Hanya Allah-lah yang lebih tahu. *Semoga kita semua bisa mengambil pelajaran.*

Kitab *Rifqan* yang dipolitisir

Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin Al-'Abbad *hafizhahullah* —salah seorang 'ulama Ahlus Sunnah terkemuka pada masa ini yang tinggal di kota Madinah— telah menulis kitab kecil yang berjudul ***Rifqan Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah.*** Dalam kitab tersebut Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin memberikan nasehat kepada Ahlus Sunnah/*Salafiyyin* tentang bagaimana cara bersikap antar sesama Ahlus Sunnah.

Namun banyak dari kalangan *hizbiyyun* yang berusaha mencari celah dari kitab tersebut dalam upaya mereka menggiring umat untuk memahami bahwa kitab *Rifqan* tersebut ditulis untuk menegur atau menasehati Ahlus Sunnah agar bersikap lembut dan santun terhadap ahlul batil. Mereka gunakan kitab tersebut sebagai senjata untuk memukul balik Ahlus Sunnah/*Salafiyyin* yang selama ini gencar menasehati dan memperingatkan umat akan bahaya paham dan aqidah sesat *hizbiyyah,* baik kelompok IM (Ikhwanul Muslimin) maupun yang lainnya. Sebagian mereka menyatakan bahwa Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin telah marah besar kepada *Salafiyyin* yang selama ini sibuk men*tahdzir* para *hizbiyyun* tersebut. Seakan mereka menyatakan kepada Ahlus Sunnah: "Janganlah kalian bersikap kasar kepada kami, tapi hendaknya kalian bersikap lembut dan santun, ingat nasehat 'ulama kalian sendiri dalam kitabnya "*Rifqan Ahlas Sunnah....*" atau beberapa ungkapan yang lainnya.

Di antara pihak yang berusaha mencari celah melalui kitab tersebut dan merasa mendapat senjata "ampuh" untuk memukul Ahlus Sunnah adalah saudara Abduh ZA dalam bukunya *STSK*. Dengan "gaya dan triknya yang khas", dia berupaya mencatut keharuman nama Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin dan kitab karya beliau tersebut untuk memukul Ahlus Sunnah. Di antaranya bisa dilihat pada *STSK* hal. xix dan 306. Saudara Abduh ZA mengesankan bahwa Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin tidak setuju dengan sikap keras dan tegas yang ditunjukkan oleh Ahlus Sunnah kepada ahlul batil.

Dia juga mengesankan bahwa sikap Ahlus Sunnah yang demikian itu merupakan bentuk pelecehan terhadap 'ulama. Pada halaman 306 saudara Abduh ZA menyatakan:

> "Melecehkan dan mendiskreditkan para ulama (dan syuhada) seperti inilah yang dikeluhkan oleh salah seorang ulama besar pakar hadits abad ini, Syaikh Al-Allamah Al-Muhaddits Abdul Muhsin bin Al-Abd[143] bin Hamd Al-Abbad Al-Badr *hafizhahullah* dalam salah satu kitab (*kutaib*) beliau yang berjudul, *"Rifqan Ahla As-Sunnah bi Ahli As-Sunnah."* ..."

Perhatikan, dengan embel-embel kalimat "pakar hadits abad ini" atau "Al-Allamah Al-Muhaddits" saudara Abduh ZA memulai upaya penggiringannya agar para pembaca tertarik sekaligus membenarkan kesimpulan-kesimpulan yang akan dia tampilkan. Memang tidak diragukan lagi bahwa Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin adalah seorang pakar hadits abad ini, dan beliau adalah seorang *Al-Allamah* yang nasehat dan fatwa-fatwanya sangat dibutuhkan oleh umat ini.

Apakah demikian adanya? Untuk siapa kitab *Rifqan* tersebut beliau tulis? Benarkah kitab tersebut sebagai bentuk keluhan dan ketidaksetujuan Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin terhadap sikap *Salafiyyin* yang keras dan tegas terhadap kebatilan dan ahlul batil?

Hal ini akan terjawab dengan keterangan-keterangan langsung dari penulis kitab *Rifqan* itu sendiri, yaitu Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin Al-'Abbad *hafizhahullah*, yang tentunya beliau-lah yang lebih tahu dan lebih mengerti untuk apa kitab itu ditulis dan kepada siapa ditujukan. Tapi apakah saudara Abduh ZA akan tetap konsisten atas pujiannya terhadap Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin Al-'Abbad, yang dia sebut sebagai pakar hadits abad ini dan *Al-'Allamah* serta *Al-Muhaddits*, di saat nasehat dan fatwa beliau tidak sesuai dengan kemauan yang dia inginkan atau menyinggung kelompoknya, yaitu IM? Mari kita ikuti beberapa keterangan beliau tersebut tentang kitab *Rifqan*.

---

143) Begini yang tercantum dalam buku ***STSK*** hal. 306. Mungkin ini ada kekeliruan dari saudara Abduh ZA, karena nama beliau yang sering disebutkan adalah 'Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr, bukan Abdul Muhsin bin Al-Abd.

Berkata Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin Al 'Abbad *hafizhahullah*, sebagaimana dinukil dalam kitab ***Ittihaful 'Ibad bi Fawa'idi Durusi Asy-Syaikh 'Abdil Muhsin bin Hamd Al-'Abbad*** --kitab ini telah dibaca dan direkomendasi oleh Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin sendiri— (hal. 60):

"Kitab yang saya tulis pada akhir-akhir ini (yaitu kitab ***Rifqan Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah***) ... tidak ada hubungannya dengan pihak-pihak yang pernah saya sebutkan dalam kitab ***Madarikun Nazhar***.[144] Atas dasar ini yang dimaksud dengan "***Rifqan*** (bersikap lembutlah) wahai Ahlus Sunnah terhadap (sesama) Ahlus Sunnah", **yang dimaksud bukanlah terhadap kelompok Ikhwanul Muslimin, bukan pula terhadap orang-orang yang terpengaruh dengan paham Sayyid Quthb, dan tokoh-tokoh yang lainnya dari kalangan *harakiyyin* (para aktivis kelompok-kelompok pergerakan)**. Tidak pula yang dimaksudkan (oleh kitab *Rifqan* tersebut) orang-orang yang terpengaruh paham *fiqhul waqi'*[145], atau mencaci maki pemerintah, dan meremehkan para 'ulama. Sama sekali bukan mereka yang dimaksudkan (oleh perkataan kami dalam buku *Rifqan*). Namun sungguh yang dimaksudkan **hanyalah antar intern Ahlus Sunnah saja**, yang telah terjadi di antara mereka *ikhtilaf*, sehingga mereka sibuk dengan sesamanya untuk saling men*jarh*, memboikot, dan mencela."[146]

Perhatikan, dengan tegas Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin mengatakan bahwa kitab *Rifqan* yang beliau tulis adalah sebagai nasehat untuk Ahlus Sunnah agar bersikap lembut dan tidak saling

---

144) Yakni Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin telah meng*taqridh* kitab ***Madarikun Nazhar*** dan memberikan pengantar. Dalam pengantar kitab tersebut beliau menyinggung beberapa pihak yang dikritik oleh Asy-Syaikh 'Abdul Malik dam ***Madarikun Nazhar***, yakni yang beliau maksud di situ adalah: **'A'idh Al-Qarni, Salman Al-'Audah, Safar Al-Hawali, dan Nashir Al-'Umar**, mereka adalah tokoh-tokoh utama kelompok *Sururiyyah* (pengikut paham Muhammad Surur bin Nayif Zainal 'Abidin) dan *Quthbiyyah* (pengikut paham Sayyid Quthb) yang berhaluan paham *khawarij* (lihat penjelasan Asy-Syaikh Bin Baz dan Asy-Syaikh Al-'Utsaimin bahwa Safar dan Salman berpaham *khawarij* pada halaman 313-315 dan 316-320). Bagi yang pernah membaca kitab ***Madarikun Nazhar*** *Insya Allah* tahu permasalahan ini.

145) Salah satu paham yang selalu digembar-gemborkan oleh Safar dan Salman serta kelompoknya, yang dengannya mereka hendak menjatuhkan kredibilitas para 'ulama besar ahlus sunnah wal jama'ah.

146) Jawaban beliau حفظه الله ini bisa dilihat pada http://www.misrsalaf.com/vb/showthread.php?t=658.

mencela antar sesama Ahlis Sunnah, **bukan** dalam menyikapi berbagai ahlul batil dan kelompok-kelompok sempalan semacam IM dan para pengikut paham Sayyid Quthb.

Sebenarnya kalau kita mau memperhatikan dengan seksama penukilan saudara Abduh ZA terhadap pernyataan Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin sendiri yang terdapat pada halaman 306, *Insya Allah*, kita –dan tentunya saudara Abduh ZA— akan memahami bahwa yang dimaksud oleh Asy-Syaikh hanyalah antar ahlus sunnah saja.

Berikut ini perkataan beliau yang dinukil oleh saudara Abduh ZA pada halaman 306:

> **"Kewajiban Ahlu Sunnah di setiap zaman dan tempat adalah saling merekatkan diri dan berkasih sayang di antara sesama mereka, serta saling menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan. Akan tetapi, sungguh sangat disayangkan karena sekarang ini ada sebagian kalangan Ahlu Sunnah yang sibuk mendiskreditkan, men*tahdzir*, dan menjauhi sebagian yang lain dikarenakan perbedaan dan pertentangan di antara mereka. Padahal, seharusnya mereka mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menghadapi kaum kafir dan ahlu bid'ah yang selalu melancarkan permusuhannya terhadap Ahlu Sunnah. Selain itu, hendaknya mereka (sesama Ahlu Sunnah) saling menyayangi dan mengasihi, serta meluruskan kekeliruan saudaranya dengan cara yang lembut dan halus."**
>
> [Cetak tebal dari kami]

Perhatikan dengan baik nasehat Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin yang dinukil oleh saudara Abduh ZA di atas. Dengan tegas beliau mengkhususkan nasehat ini untuk Ahlus Sunnah agar mereka saling menyayangi dan mengasihi serta bersikap lembut dan halus **antar sesama Ahlus Sunnah**. Bahkan beliau menasehatkan kepada Ahlus Sunnah agar mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menghadapi kaum kafir dan ahlul bid'ah. Siapa Ahlus Sunnah yang beliau maksud? Apakah kelompok IM? Ataukah Sayyid Quthb dan para pengikut pahamnya, semacam Safar, Salman, dan konco-konconya? Jawabannya adalah, sebagaimana kami nukilkan di atas, bahwa beliau (Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin) sendiri menegaskan bahwa Ahlus Sunnah sajalah yang beliau maksud bukan kelompok IM serta para pengikut paham Sayyid Quthb, atau paham *fiqhul waqi'*.

Sehingga dengan keterangan di atas, tidak pantas bagi saudara Abduh ZA untuk menukil perkataan Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin dalam upayanya membela kelompok IM serta para tokohnya dengan penuh *'ashabiyyah hizbiyyah* (membela kepentingan kelompok secara membabi buta). Justru Asy-Syaikh --yang diakui saudara Abduh ZA sebagai *Al-'Allamah, Al-Muhaddits,* dan pakar hadits abad ini— menasehatkan kepada Ahlus Sunnah untuk mengerahkan segala kemampuannya untuk menghadapi ahlul bid'ah.

Sungguh saudara Abduh ZA telah menempatkan kitab dan perkataan Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin *hafizhahullah* tidak pada tempatnya. Hal seperti ini --dengan "gaya dan triknya yang khas" — juga dilakukan saudara Abduh ZA terhadap beberapa 'ulama Ahlus Sunnah yang lainnya. Di antaranya seperti yang ia lakukan terhadap perkataan Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz dan Asy-Syaikh Al-'Utsaimin. (contoh ***STSK*** halaman xvii).

Demikianlah sikap kebanyakan para ahlul batil. Mereka selalu mencari celah dan kesempatan dari pernyataan, fatwa, dan kitab-kitab para 'ulama Ahlus Sunnah untuk mendukung kebatilan mereka atau bahkan untuk memukul balik Ahlus Sunnah. Inilah yang kami istilahkan dengan sikap *menebeng* kepada para 'ulama Ahlus Sunnah. Bahkan tidak jarang pula mereka berani melakukan kedustaan atas nama para 'ulama tersebut. Sikap hina seperti ini, setelah sebelumnya banyak dipertontonkan oleh Imam Samudra —dan *alhamdulillah* telah kami kupas dan jelaskan kebatilan-kebatilannya dalam buku *MAT*— *subhanallah* .... ternyata sikap yang sama kembali ditunjukkan oleh saudara Abduh ZA.

Bagian Kedua

KEDUSTAAN TUDUHAN DUSTA

Sekarang kami ingin mengajak para pembaca untuk bersama-sama mengikuti pemaparan yang akan kami tampilkan pada bagian kedua ini. Bagian ini sebenarnya adalah untuk menanggapi **Catatan Ketujuh** dari 14 (empat belas) catatan yang diletakkan saudara Abduh ZA dalam membantah kami.

Dia memberi judul Catatan Ketujuh ini dengan "**Kedustaan-kedustaan Al Ustadz Luqman**". Pembahasan ini dimulai oleh saudara Abduh ZA dengan bahasa yang terkesan menampilkan kesantunan dan etika dalam membantah sehingga nampak adanya kesan "positif" pada kebanyakan para pembacanya yang mayoritas awam dalam perkara syari'at Islam dan manhaj *as-salafush shalih*. Dengan itu kami memaklumi jika para pembaca tersebut terbawa dan terpesona dengan cara penampilan dan penggunaan kata-kata indah dalam buku *STSK* ini.

Saudara Abduh ZA mengatakan pada halaman 137:

> "Sesungguhnya subjudul ini terasa berat diucapkan. Bagaimanapun juga sangat tidak enak mengatakan seorang ustadz berdusta. Akan tetapi, karena buku beliau yang kita bahas ini sudah terlanjur banyak dibaca orang –bahkan sudah dicetak ulang-, mengundang banyak pujian -yang terkadang berlebihan- dari kelompoknya sendiri, menaburkan benih fitnah, dan dianggap sebagai suatu kebenaran bagi sebagian kalangan, maka dengan sangat terpaksa kami sampaikan juga hal ini."

Sebelum kami menanggapi satu persatu kedustaan tuduhan dusta tersebut, maka terhadap pernyataan saudara Abduh ZA di atas kami mengatakan:

1. Terasa sangat berat bagi kami untuk mengatakan bahwa saudara kami muslim, terkhusus saudara Abduh ZA dalam hal ini, telah berdusta.

2. Akan tetapi karena buku *STSK* sudah terlanjur banyak dibaca orang dan banyak mengelabui serta membodohi --ma'af jika kurang santun, tapi ini kenyataan yang ada— para pembaca, yang mayoritas awam dalam permasalahan-permasalahan yang ditampilkan dalam buku tersebut, sehingga banyak dari pembaca menganggap hal itu sebagai suatu kebenaran. Maka dengan terpaksa kami tuliskan hal ini dalam rangka membongkar kedok kedustaan tuduhan dusta ini, dan dalam rangka mengamalkan hadits Rasulullah ﷺ:

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُـــوْلَ اللهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُوْمًا أَفَرَأَيْـــتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ.

Tolonglah saudaramu, baik yang berbuat kezhaliman maupun yang terzhalimi. Seorang shahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, jelas aku akan menolongnya jika ia adalah pihak yang terzhalimi, tapi bagaimana menurut Engkau jika dia adalah pihak yang berbuat kezhaliman, bagaimana mungkin aku akan menolongnya?' Rasulullah menjawab: *"Yaitu (dengan cara) kamu mencegah atau melarang dia dari perbuatan zhalim. Maka sesungguhnya itu adalah bentuk pertolongan untuknya."* **[HR. Al-Bukhari]** [147)]

147) **HR. Al-Bukhari** no. 6952 dari Anas bin Malik ﷺ.

Dan dalam rangka beramal pula dengan sabda Rasulullah ﷺ:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ

Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian, hingga dia menyukai untuk saudaranya sesuatu yang ia sukai untuk dirinya sendiri dari perkara yang baik. **[HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, dll]** [148)]

Maka dalam rangka mencegah saudara-saudara kami muslimin dari perbuatan kezhaliman, kemaksiatan, dan kebodohan —yang kami pun tidak suka jika hal itu terjadi pada diri kami— maka kami sajikan tulisan ini, yang diharapkan menjadi nasehat, terutama bagi diri kami kemudian bagi seluruh saudara-saudara kami, kaum muslimin.

148) **HR. Al-Bukhari** no. 13, **Muslim** no. 45, kecuali tambahan lafazh: (مِنَ الْخَيْرِ). Lafazh tersebut terdapat pada riwayat **An-Nasa'i** no. 5017; **Ahmad** III/207; **Abu 'Awanah** I/33, dan **Ibnu Hibban** I/229/235. Semuanya dari shahabat Anas bin Malik ﷺ. Tambahan lafazh tersebut dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam ***Ash-Shahihah*** no. 73 (I/155).

Bab I

Kedustaan Tuduhan Dusta atas nama Al-Imam At-Tirmidzi

Sebelum kami mengajak para pembaca mencermati satu per satu permasalahan yang akan kami sajikan pada bab ini, perlu kami sebutkan terlebih dahulu hadits-hadits dan catatan kaki-catatan kaki yang terdapat dalam buku *MAT* halaman 78-79 cet. I atau halaman 86-87 cet. II, karena itu sangat berkaitan erat dengan tuduhan yang dilontarkan oleh saudara Abduh ZA kepada kami. Dengan demikian pembaca bisa memahami permasalahan secara utuh dan lengkap untuk kemudian bisa memahami jawabannya secara tuntas dan memuaskan.

Penukilan dari buku *MAT* dan Peletakan Istilah

Pada halaman 78-79 kami membawakan dua hadits, berikut nukilannya persis sesuai aslinya:

> Dari Abdullah bin 'Amr ﵄ ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:
>
> إنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً وَ تَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً. قَالُوْا: وَ مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ.
>
> *"Sesungguhnya Bani Isra-il telah berpecah belah menjadi 72 golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan. Mereka semua di neraka kecuali satu golongan." Para shahabat bertanya: Siapakah golongan (yang selamat) itu, Wahai Rasulullah? Beliau menjawab:* ***Apa yang aku dan para shahabatku ada di atasnya****".*[19)]

Dalam riwayat lain dengan lafazh:

وَ سَــتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً؛ قَالُوْا مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَ أَصْحَابِي.

"Dan umatku ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu. Para shahabat bertanya: Siapakah mereka wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: ***Mereka adalah orang-orang yang kondisinya seperti kondisiku dan kondisi para shahabatku pada hari ini****".*[20]

(sebagai tambahan keterangan, perlu diketahui bahwa hadits kedua di atas diriwayatkan dari **shahabat Anas bin Malik**).

Kemudian **hadits pertama** kami beri keterangan dengan catatan kaki no. 19, berikut nukilannya persis sesuai aslinya:

> Diriwayatkan oleh **At Tirmidzi** di dalam *Sunan*nya (2641), **Al Hakim** di *Al Mustadrak* (I/128 - 129), **Ibnu Wadldlah** di *Al Bida'* (92), **Al Ajurri** di *Al Arba'in* (143), dan di *Asy Syari'ah* (15-16). Dan juga selain mereka.

Sedangkan **hadits kedua** kami beri keterangan dengan catatan kaki no. 20, berikut nukilannya persis sesuai aslinya:

> Riwayat **Ath Thabrani** di *Ash Shaghir* I/256.
>
> Hadits tentang *iftiraqul Ummah* ini diriwayatkan dari beberapa shahabat, antara lain: Abu Hurairah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Anas bin Malik, 'Auf bin Malik, Ibnu Mas'ud, Abu Umamah, 'Ali bin Abi Thalib, Sa'd bin Abi Waqqash ﷺ.
>
> Hadits ini adalah hadits yang shahih, dishahihkan para 'ulama besar dari kalangan ahlul hadits Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Di antaranya: At Tirmidzi, Al Hakim, Adz Dzahabi, Al Baghawi dalam ***Syarhus Sunnah***, Asy Syathibi dalam ***Al I'thisham***, Ibnu Taimiyyah dalam ***Majmu' Al Fatawa***, Ibnu Hibban dalam ***shahih***nya, Ibnu Katsir dalam ***tafsir***nya, Ibnu Hajar dalam ***Takhrij Al Kasyaf***, dll. Termasuk juga, *Muhadditsul 'Ashr* Asy Syaikh *Al 'Allamah* Muhammad Nashiruddin Al Albani ﷺ.

Demikian penukilan catatan kaki no 19 dan no 20 dari *MAT*.[149)]

Karena dua hadits dan dua catatan kaki di atas sangat berkaitan erat dengan masalah yang kita bahas di sini dan akan sering diulang-ulang penyebutannya, maka untuk memudahkan, kami perlu memberikan beberapa istilah untuk penyebutan hadits-hadits dan catatan kaki-catatan kaki di atas sebagai berikut:

- Hadits Pertama kami istilahkan dengan: **"Hadits 'Abdullah bin 'Amr"**
- Hadits Kedua kami istilahkan dengan: **"Hadits Anas bin Malik"**
- Catatan kaki untuk hadits pertama kami istilahkan dengan: **"Catatan kaki no. 19"**
- Catatan kaki untuk hadits kedua kami istilahkan dengan: **"Catatan kaki no. 20"**

Sekali lagi, mohon penukilan-penukilan dan istilah-istilah di atas dipahami dengan baik dan cermat, dengan demikian akan memudahkan pembaca mencerna dan memahami pembahasan pada bab ini dan dua bab setelahnya. *Semoga Allah memberikan kemudahan dan taufiq kepada kita....*

---

149) Pada catatan kaki no. 19 dan no. 20 ini terdapat beberapa kesalahan ketik dari kami:

- Tertulis "**Ibnu Wadldlah**", seharusnya "**Ibnu Wadhdhah**"
- Tertulis "***Al Bida'*** ", seharusnya "***Al Bida'*** "
- Tertulis "***Asy Syari'ah***", seharusnya "***Asy-Syari'ah***"
- Tertulis "**Ath Thabrani**", seharusnya "**Ath-Thabarani**"
- Tertulis "Mu'awiyah bin Abu Sufyan", seharusnya "Mu'awiyah bin Abi Sufyan"
- Tertulis "***Al I'thisham***", seharusnya "***Al I'tisham***"
- Tertulis "Nashiruddin", seharusnya "Nashiruddin"
- Tertulis "***Majmu' Al Fatawa***", seharusnya "***Majmu' Al Fatawa***"
- Tertulis "***Takhrij Al Kasyaf***", seharusnya "***Takhrij Al Kasysyaf***"

Dua kesalahan terakhir telah diberi catatan oleh saudara Abduh ZA dalam *catatan kaki*nya no. 235 dan 237. (walaupun sebenarnya untuk kesalahan pada kata "***Majmu'*** " telah kami perbaiki pada cetakan kedua menjadi "***Majmu'*** " namun nampaknya saudara Abduh ZA tidak memperhatikan dan tidak menganggap upaya perbaikan dari kami. Sehingga dia tetap memberikan catatan pada catatan kaki no, 235). Demikian ini sekaligus ralat dari kami.

Jika para pembaca sudah memahami keterangan di atas, mari kita masuk ke pembahasan selanjutnya, yaitu:

Pada halaman 137 buku *STSK,* saudara Abduh ZA menuliskan judul:

Kedustaan Pertama; Kedustaan Atas Nama Imam At-Tirmidzi

Kemudian saudara Abduh melanjutkan dengan menukil **"Catatan kaki no. 20"** dari buku kami *MAT* hal. 79 (cet I) atau 87 (cet II) dalam bukunya *STSK* halaman 138; dengan cara dan gaya penukilan sebagai berikut:

> "Hadits tentang *iftiraqul Ummah* ini diriwayatkan dari beberapa shahabat, antara lain: Abu Hurairah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Anas bin Malik, 'Auf bin Malik, Ibnu Mas'ud, Abu Umamah, 'Ali bin Abi Thalib, dan Sa'd bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhum*. Hadits ini adalah hadits yang shahih, dishahihkan oleh para 'ulama besar dari kalangan ahlul hadits Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Di antaranya: AtTirmidzi, Al Hakim, Adz Dzahabi, Al Baghawi dalam ***Syarhus Sunnah***, Asy Syathibi dalam ***Al I'tisham***, Ibnu Taimiyyah dalam ***Majmu' Al Fatawa***, Ibnu Hibban dalam ***shahih***nya, Ibnu Katsir dalam ***tafsir***nya, Ibnu Hajar dalam ***Takhrij Al Kasyaf***, dll. Termasuk juga, *Muhadditsul 'Ashr* Asy Syaikh *Al 'Allamah* Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullah*."

Demikian penukilan yang dibawakan oleh saudara Abduh ZA.[150] Tak lupa saudara Abduh ZA memberikan catatan pada beberapa kata yang terjadi padanya kesalahan ketik dari pihak kami.

Kemudian saudara Abduh ZA melanjutkan dengan mengatakan:

---

150) Ma'af sengaja pada beberapa kata kami beri warna gelap. Mohon diperhatikan dengan cermat pada kata-kata yang telah kami beri warna gelap. Termasuk juga warna gelap yang terletak di awal penukilan, karena memang pada bagian tersebut ada kata yang sengaja tidak dinukil/dihapus oleh saudara Abduh ZA. Adapun garis bawah pada kalimat "Hadits ini adalah ... ahlul hadits Ahlus Sunnah Wal Jama'ah", memang asli saudara Abduh ZA yang memberikannya dalam penukilannya di ***STSK.***

Catatan kaki ini beliau tulis setelah menyebutkan hadits yang berbunyi,

وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً ؛ قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي.

"Dan umatku ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu. Para shahabat bertanya: Siapakah mereka wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: ***Mereka adalah orang-orang yang kondisinya seperti kondisiku dan kondisi para shahabatku pada hari ini".***

Demikian saudara Abduh ZA menukil [151], pada akhir penukilan terjemah hadits tersebut dia memberi catatan kaki no. 239 dengan mengatakan:

"Ibid, 78-79 (cetakan pertama). Hadits dan terjemah menukil dari Al Ustadz Luqman."

Demikian kami tampilkan di atas, penukilan saudara Abduh ZA dalam buku *STSK*-nya yang menukil dari buku kami *MAT*. Sengaja kami tampilkan penukilan-penukilan tersebut persis sesuai dengan cara penukilan saudara Abduh ZA dalam *STSK*. Karena kami ingin mengajak para pembaca sekalian untuk bersama-sama menguji tingkat keilmiahan dan keamanahan sistem penukilan saudara Abduh ZA.

Menguji tingkat keilmiahan dan keamanahan sistem penukilan saudara Abduh ZA

1. Perlu diketahui, dalam sekian tempat, ketika memberikan sedikit saja perubahan dalam penukilannya, baik berupa huruf tebal, garis bawah, atau yang lainnya, saudara Abduh ZA

151) Ma'af warna gelap dari kami. Yang dimaksudkan oleh saudara Abduh ZA dengan penukilan ini adalah **"Hadits Anas bin Malik"**. Perhatikan bagian-bagian yang kami beri warna gelap.

selalu meminta izin dengan mengatakan: "Huruf tebal dari kami..." dan yang semisalnya. [152] Hal itu dia lakukan dalam rangka mengesankan adanya amanah ilmiah. Bahkan demikian semangatnya, dalam penukilan **"Catatan kaki no. 20"** buku *MAT* dia memberikan banyak catatan kaki, sampai-sampai dalam masalah pemakaian huruf besar atau huruf kecil —nampaknya karena khawatir dianggap salah atau tidak jujur dalam penukilan— saudara Abduh ZA menyebutkan dalam catatan kaki-nya bahwa itu memang dari buku aslinya. [153] Memang terkesan berlebihan dan tendensius.

Namun ternyata, dalam penukilannya tersebut, saudara Abduh ZA telah melakukan sekian kesalahan —ma'af kalau itu tidak dikatakan sebagai kedustaan— dengan melakukan sekian perubahan, baik pengurangan maupun penambahan, yang sebagiannya bersifat fatal dan dapat mempengaruhi pemahaman para pembaca serta menggiring mereka untuk membenarkan tuduhan-tuduhannya terhadap kami.

Sebelum kami menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan dan ketidakjujuran dalam penukilan saudara Abduh ZA di atas, untuk membantu pembaca memahami permasalahan secara utuh, berikut kami bawakan terlebih dahulu teks asli **"Catatan kaki no. 20"** yang ada pada buku kami:

> Riwayat **Ath Thabrani** di *Ash Shaghir* I/256.
>
> Hadits tentang *iftiraqul Ummah* ini diriwayatkan dari beberapa shahabat, antara lain: Abu Hurairah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Anas bin Malik, 'Auf bin Malik, Ibnu Mas'ud, Abu Umamah, 'Ali bin Abi Thalib, Sa'd bin Abi Waqqash ﷺ.

---

152) Sekadar contoh, pembaca bisa melihat catatan kaki buku ***STSK*** no. 70, 71, 72, 73, 74, 428, 556, 605...dan masih sangat banyak lagi.

153) Pembaca bisa melihat catatan kaki no. 236, Abduh ZA mengatakan: "Demikian tertulis di buku aslinya, dengan huruf kecil (s) pada kata ***shahih***."

Cara seperti ini sering dia lakukan dalam sekian catatan kakinya jika ada kesalahan pada sumber asli yang dia nukil, walaupun sekadar salah ketik, yaitu dengan cara membiarkan penukilan tersebut sesuai apa adanya kemudian memberikan catatan kaki yang menjelaskan bahwa kesalahan tersebut asli dari sumber rujukannya. Sehingga atas dasar itu kami pun ingin mencoba untuk mengikuti cara dia ini.

Hadits ini adalah hadits yang shahih, dishahihkan para 'ulama besar dari kalangan ahlul hadits Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Di antaranya: At Tirmidzi, Al Hakim, Adz Dzahabi, Al Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*, Asy Syathibi dalam ***Al I'thisham***, Ibnu Taimiyyah dalam ***Majmu' Al Fatawa***, Ibnu Hibban dalam ***shahih***nya, Ibnu Katsir dalam ***tafsir***nya, Ibnu Hajar dalam ***Takhrij Al Kasyaf***, dll. Termasuk juga, *Muhadditsul 'Ashr* Asy Syaikh *Al 'Allamah* Muhammad Nashiruddin Al Albani ﷺ.

Itulah teks asli **"Catatan kaki no. 20"** [154] pada *MAT* hal. 79 cetakan pertama atau pada hal. 87 cetakan kedua/edisi revisi. Mohon dibaca dengan seksama dan cermat, kemudian bandingkan dengan apa yang dinukilkan oleh saudara Abduh ZA, sebagaimana yang telah kami bawakan di atas. Terutama pada bagian yang kami beri warna gelap.

Jika telah diperhatikan dengan seksama, maka tampak beberapa kesalahan, —sekali lagi ma'af kalau tidak mau dikatakan sebagai kedustaan dan sikap tidak amanah— yaitu:

a. Saudara Abduh ZA dengan sengaja **menghapuskan** kalimat "Riwayat **Ath Thabrani** di *Ash Shaghir* I/256." yang terdapat dalam teks aslinya.

   Mungkin para pembaca bertanya-tanya, *"Apa sih pentingnya kalimat tersebut sehingga saudara Abduh ZA dengan berani dan sengaja menghapusnya?"*

   Perlu diketahui, bahwa kalimat ini memiliki arti yang sangat penting sebagaimana akan kami jelaskan nanti.

b. Penambahan kata "dan", kata tersebut tidak didapati pada teks asli.

c. Penulisan Sa'd bin Abi Waqqash, tanpa garis bawah pada huruf (i) pada kata "Abi". Semestinya: Sa'd bin Abi Waqqash.

---

154) Demikian kami tampilkan isi catatan kaki ini apa adanya, termasuk kesalahan-kesalahan ketik yang ada kami tampilkan apa adanya. Dan yang seperti ini akan terulang beberapa kali dalam bab ini. Mohon Pembaca memahami hal ini, karena kami dalam konteks membawakan teks asli. Adapun kesalahan-kesalahan ketik, kami telah meralatnya pada catatan kaki no. 149.

d. Penambahan kata "oleh", kata ini pun adalah penambahan dari saudara Abduh ZA yang tidak terdapat pada teks aslinya.

e. Penulisan *Al I'tisham*, padahal pada teks aslinya tertulis ***Al I'thisham.*** Terlepas bahwa itu suatu kesalahan ketik dari kami, namun walau bagaimanapun mestinya saudara Abduh ZA menukil apa adanya sesuai yang terdapat pada teks aslinya. Apalagi mengingat seringnya saudara Abduh ZA memberikan catatan kaki pada hampir setiap kesalahan ketik dari kami, sampai dalam masalah huruf besar atau huruf kecil tidak lupa saudara Abduh ZA memberikan komentar pada catatan kakinya.

f. Penghapusan garis bawah dari huruf "a" yang terdapat pada kata *Al 'Allamah*; semestinya *Al 'Allamah.*

g. Kata-kata *Radhiyallahu Anhum* dan *rahimahullah* pada teks aslinya memakai huruf arab, (ﷺ) dan (ﷺ). Sebenarnya tidak masalah, karena hanya terkait cara penulisan. Walaupun menurut "etika penukilan" saudara Abduh ZA mestinya dia memberi catatan kaki untuk minta izin.

Dan satu hal yang sangat kami sayangkan, saudara Abduh ZA tidak mempedulikan upaya perbaikan yang kami lakukan pada edisi revisi. Termasuk kata *Majmu' Al Fatawa* yang pada edisi revisi telah kami perbaiki dengan memberikan garis bawah pada huruf "u". Namun saudara Abduh ZA tidak menghiraukan itu, sehingga dia tetap memberikan komentar pada catatan kakinya no. 235.

2. Selanjutnya saudara Abduh ZA menukilkan **"Hadits Anas bin Malik"** beserta terjemahnya dari buku kami ***MAT.*** Kemudian memberinya catatan kaki dengan nomor 239, dengan mengatakan:

> ".... Hadits dan terjemah menukil dari Al Ustadz Luqman."

Benarkah saudara Abduh ZA menukil dengan jujur sesuai dengan teks hadits yang kami tampilkan dalam buku kami, tanpa menambah dan mengurangi? Sebelum lebih jauh menilai, berikut kami bawakan teks asli **"Hadits Anas bin Malik"**

sebagaimana yang terdapat dalam buku *MAT* hal. 78-79 cetakan pertama atau hal. 86-87 cetakan kedua/edisi revisi:

وَ سَـــتَفْتَرِقُ هَذِه الأُمَّةُ عَلَى ثَلاَث وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً؛ قَالُوْا مَنْ هِيَ يَـــا رَسُـــوْلَ اللهِ؟ قَالَ: هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَ أَصْحَابِيْ.

"Dan umatku ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu. Para shahabat bertanya: Siapakah mereka wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: ***Mereka adalah orang-orang yang kondisinya seperti kondisiku dan kondisi para shahabatku pada hari ini".***

Mungkin akan terkesan pada sebagian pembaca bahwa hal ini terlalu berlebihan dan tendensius. Namun sekali lagi mohon ma'af, terpaksa hal ini kami lakukan karena saudara Abduh ZA mengesankan tampilan ilmiah dan objektif serta proporsional, yang ternyata tidak sesuai dengan realitanya. Lebih-lebih dalam permasalahan ini dia menekankan dengan perkataannya "…. **Hadits dan terjemah menukil dari Al Ustadz Luqman**."

Mari kita bandingkan dengan cermat antara teks asli yang kami bawakan, dengan penukilan yang dilakukan oleh saudara Abduh ZA, sebagaimana yang kami bawakan di atas. Terutama pada bagian yang telah kami beri warna gelap.

Setelah kita perhatikan bersama dengan cermat dan seksama, ternyata didapati sekian penambahan dan pengurangan, yaitu:

a. Menghilangkan tanda sukun: di atas huruf *Al-Ya'* pada kata: سَبْعِيْنَ; sehingga menjadi سَبْعِينَ. Di atas huruf *Al-Wawu* pada kata: قَالُوْا; sehingga menjadi قَالُوا. Di atas huruf *Al-Wawu* pada kata: رَسُوْلَ; sehingga menjadi رَسُولَ. Di atas huruf *Al-Ya'* pada kata: أَصْحَابِيْ; sehingga menjadi أَصْحَابِي.

b. Menambahkan huruf *Al-Wawu* berharakat fathah sebelum kalimat ...مَنْ هِيَ; menjadi وَمَنْ هِيَ.

c. Penulisan *Lafzhul Jalalah* berbeda dengan aslinya. Abduh ZA menulis اللهُ padahal aslinya اللّٰهُ.

d. Membuang semua harakat dan tanda sukun pada kata: الْيَوْمَ; sehingga menjadi اليوم.

Itulah beberapa bentuk kesalahan dan kecerobohan saudara Abduh ZA dalam menukil, yang pada sebagiannya bersifat fatal dan sangat sangat sulit untuk dikatakan sekadar kesalahan atau kecerobohan. Yang terus terang saja, kami menilainya -ma'af— sebagai suatu kedustaan sekaligus sebagai bentuk pembodohan kepada umat.

Bentuk kesalahan dan kecerobohan seperti ini sangat banyak didapati pada buku *STSK*, yang sudah terlanjur digembar-gemborkan sebagai buku yang objektif, ilmiah, dan proporsional. Oleh karena itu kami akan tampilkan hal tersebut pada bab khusus (lihat halaman 435-446).

Semoga menjadi bahan renungan dan bahan koreksi, *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Setelah kita memahami permasalahan di atas, maka sekarang kita akan memasuki pembahasan tentang bantahan terhadap tuduhan saudara Abduh ZA bahwa kami telah berdusta atas nama Al-Imam At-Tirmidzi.

Bantahan terhadap tuduhan saudara Abduh ZA bahwa kami telah berdusta atas nama Al-Imam At-Tirmidzi

Sebenarnya permasalahan ini, bermula dari dihapuskannya dengan sengaja kalimat "Riwayat **Ath Thabrani** di *Ash Shaghir* I/ 256" oleh saudara Abduh ZA ketika dia menukil "**Catatan kaki no. 20**" dari buku kami *MAT* dalam bukunya *STSK* halaman 138. Dengan cara seperti ini, saudara Abduh ZA ternyata berhasil menggiring dan mengelabui para pembaca yang mayoritas awam untuk membenarkan tuduhannya terhadap kami.

Ada beberapa permasalahan yang harus diketahui dan dipahami dengan baik, yaitu:

PERTAMA : "Hadits Anas bin Malik" diriwayatkan oleh Ath-Thabarani bukan At-Tirmidzi

Di antara upaya pengaburan yang dilakukan oleh saudara Abduh ZA, untuk mengelabui para pembaca adalah mengesankan bahwa "**Hadits Anas bin Malik**" yang dinukilnya dari buku kami *MAT* dengan lafazh:

وَ سَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً؛ قَالُوْا مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَ أَصْحَابِي.

adalah riwayat Al-Imam At-Tirmidzi.

Padahal kami tidak pernah mengatakan bahwa "**Hadits Anas bin Malik**" di atas —dengan teks lafazh seperti ini— diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi. Dengan tegas kami mengatakan dalam "**Catatan kaki no. 20**" bahwa hadits ini diriwayatkan oleh **Ath-Thabarani** [155] di *Ash-Shaghir* I/256.

Tapi saudara Abduh ZA berupaya menggiring pembaca untuk memahami bahwa "**Hadits Anas bin Malik**" ini diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi, yaitu dengan mengatakan pada halaman 140:

> "Sekarang, mari kita lihat bersama, siapa sebenarnya yang punya kebiasaan berkhianat atas nama ulama dan menipu umat atas nama ulama. **Benarkah Imam Abu Isa At-Tirmidzi *rahimahullah* menshahihkan hadits ini? Ternyata tidak**. **Setelah Imam At-Tirmidzi menyebutkan hadits tentang *iftiraqul ummah* ini**, beliau (At-Tirmidzi) berkata,
>
> هَذَا حَدِيْثٌ حَسَـــنٌ غَرِيْبٌ مُفَسَّرٌ لاَ نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلاَّ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.
>
> *"Ini adalah **hadits hasan gharib** mufassar (yang dijelaskan). Kami tidak mengetahui hadits yang seperti ini kecuali dari sisi ini."*

Kemudian saudara Abduh ZA dalam catatan kaki-nya no. 242 mengatakan:

> "*Sunan At-Tirmidzi/Kitab Al-Iman 'An Rasulillah/Bab Ma Ja'a fi Iftiraqi Hadzihi Al-Ummah/*hadits nomor 2565. **Hadits dengan lafazh At-Tirmidzi sebetulnya adalah hadits yang disebutkan sebelumnya oleh Al Ustadz Luqman dalam bukunya, bukan yang ini. Adapun hadits dengan lafazh ini, At-Tirmidzi tidak meriwayatkannya.**" [156]

---

155) Demikian penulisan yang benar untuk **Ath-Thabarani,** dengan harakat *fathah* pada huruf *Al-Ba'*. Sebagaimana kami pernah diingatkan oleh saudara Abduh ZA melalui kritikannya kepada kami via internet. *Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.*

156) Ma'af cetak tebal pada dua penukilan di atas dari kami, kecuali pada kalimat ***"hadits hasan gharib"***, cetak tebal asli dari saudara Abduh ZA.

Jelas sekali
kami menyebutkan
bahwa hadits di atas
diriwayatkan oleh
At-Tirmidzi di dalam
(kitab) ***Sunan***nya ...,
**tanpa menyebutkan
bahwa hadits
tersebut
dishahihkan oleh
Al-Imam At-Tirmidzi.**

Dari catatan kaki no. 242 ini, menunjukkan bahwa sebenarnya saudara Abduh ZA sudah tahu bahwa hadits di atas tidak diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi, sebagaimana telah kami tegaskan. Sebenarnya dia tahu pula bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi adalah **"Hadits 'Abdullah bin 'Amr"** dengan matan yang telah kami sebutkan sebelum hadits di atas (lihat *MAT* hal. 78 cetakan pertama), yang lafazhnya sebagai berikut:

> إِنَّ بَنِي إِسْــرَائِيْلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً وَ تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَــلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً. قَالُوْا: وَ مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ.
>
> *"Sesungguhnya Bani Isra-il telah berpecah belah menjadi 72 golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan. Mereka semua di neraka kecuali satu golongan." Para shahabat bertanya : Siapakah golongan (yang selamat) itu, Wahai Rasulullah? Beliau menjawab:* ***Apa yang aku dan para shahabatku ada di atasnya".***

Kemudian teks hadits ini kami beri *takhrij* pada **"Catatan kaki no. 19"** sebagai berikut:

> Diriwayatkan oleh **At Tirmidzi** di dalam *Sunan*nya (2641), **Al Hakim** di *Al Mustadrak* (I/128 - 129), **Ibnu Wadldlah** di *Al Bida'* (92), **Al Ajurri** di *Al Arba'in* (143), dan di *Asy Syari'ah* (15-16). Dan juga selain mereka. [157]

Perhatikan kalimat yang bergaris bawah pada nukilan **"Catatan kaki no. 19"** tersebut, yang kami nukil persis dari *MAT* hal. 78 cetakan pertama atau hal. 86 cetakan kedua. Jelas sekali kami menyebutkan bahwa hadits di atas diriwayatkan oleh **At-Tirmidzi** di dalam (kitab) *Sunan*nya ..., **tanpa menyebutkan bahwa hadits tersebut dishahihkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi. Sekali lagi kami menekankan, bahwa kami tidak pernah mengatakan bahwa**

---

157) Kami nukil persis dari ***MAT*** dengan tambahan garis bawah pada kalimat "Diriwayatkan oleh **At Tirmidzi** di dalam ***Sunan***nya (2641)".

"**Hadits 'Abdullah bin 'Amr" tersebut dishahihkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi** ﷺ**, yang kami katakan adalah sebatas** "Diriwayatkan oleh **At Tirmidzi** di dalam *Sunan*nya (2641), ..."

Mohon permasalahan ini dipahami dengan baik dan seksama. Jika sudah paham, maka kita memasuki pembahasan berikutnya.

KEDUA : "Catatan kaki no. 20" ada dua bagian

Telah kami bahas di atas, bahwa "**Hadits Anas bin Malik**" yang dinukilkan oleh saudara Abduh ZA di atas adalah riwayat **Ath-Thabarani** bukan **At-Tirmidzi**. Kemudian kami letakkan tanda titik tepat setelah kata "**Ath-Thabrani** I/256". Sampai di sinilah bagian pertama "**Catatan kaki no. 20**" ini. Namun dengan sengaja saudara Abduh ZA tidak menukil bagian pertama ini untuk sebuah maksud yang dia inginkan.

Kemudian setelah **tanda titik dan garis baru, petanda selesainya komentar bagian pertama**, kami melanjutkan "**Catatan kaki no. 20**" tersebut dengan menyebutkan komentar tentang hadits *iftiraqul ummah* secara umum **bukan** hanya terbatas pada "**Hadits Anas bin Malik**" saja. Ini bagian kedua "**Catatan kaki no. 20**"

Pada bagian kedua tersebut, kami mengatakan:

> Hadits tentang *iftiraqul Ummah* ini diriwayatkan dari beberapa shahabat, antara lain: Abu Hurairah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Anas bin Malik, 'Auf bin Malik, Ibnu Mas'ud, Abu Umamah, 'Ali bin Abi Thalib, Sa'd bin Abi Waqqash ﷺ.

Perhatikan, dengan tegas kami mengatakan: "Hadits tentang *iftiraqul Ummah* ini..." **bukan** hadits dengan riwayat yang dinukil oleh saudara Abduh ZA saja. [158] Bagi seorang yang memiliki sedikit saja pengetahuan tentang seluk-beluk *takhrij* hadits, tentu dia akan memahami bahwa yang kami maksud adalah **hadits tentang**

158) Yakni "**Hadits Anas bin Malik**"

iftiraqul ummah **dengan semua bentuk lafazh/matan dan sanadnya, bukan hanya satu lafazh dan satu sanad saja.**

Apalagi setelah itu kami memperkuatnya dengan kalimat "...diriwayatkan dari beberapa shahabat, antara lain: ..."; berarti yang kami maksud **bukan** hanya riwayat **"Hadits 'Abdullah bin 'Amr"** saja, atau **"Hadits Anas bin Malik"** saja, sebagaimana yang dinukil dan dikesankan oleh saudara Abduh ZA.

Jika para pembaca sudah memahami hal tersebut, maka ketahuilah bahwa pernyataan kami dalam catatan kaki yang sama:

> "Hadits ini adalah hadits yang shahih, dishahihkan para 'ulama besar dari kalangan ahlul hadits Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Di antaranya: At Tirmidzi,..."

Tidak lain yang kami maksudkan adalah **hadits tentang *iftiraqul ummah* secara menyeluruh, dengan segenap lafazh dan jalur sanadnya, yang saling menguatkan antara yang satu terhadap yang lainnya,** bukan hanya hadits yang diriwayatkan oleh **Ath-Thabarani** saja atau pun **At-Tirmidzi** saja, dan bukan pula hanya hadits yang diriwayatkan dari shahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan saja atau pun 'Abdullah bin 'Amr saja, sebagaimana sudah kami jelaskan pada catatan kaki no. 18, 19, dan 20 buku *MAT*. Silakan diperiksa kembali.

KETIGA : Peletakan catatan kaki yang tidak tepat

Kami sangat terheran dengan cara saudara Abduh ZA yang meletakkan catatan kaki no. 242 setelah menukilkan perkataan At-Tirmidzi:

> هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مُفَسَّرٌ لاَ نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلاَّ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.
>
> *"Ini adalah **hadits hasan gharib** mufassar (yang dijelaskan). Kami tidak mengetahui hadits yang seperti ini kecuali dari sisi ini."*

Dengan mengatakan:

> "....**Hadits dengan lafazh At-Tirmidzi sebetulnya adalah hadits yang disebutkan sebelumnya oleh Al Ustadz Luqman dalam bukunya, bukan yang ini. Adapun hadits dengan lafazh ini, At-Tirmidzi tidak meriwayatkannya.**"
>
> [Cetak tebal dari kami]

Bukannya catatan kaki ini dia letakkan pada penghujung hadits yang dia nukil pada halaman sebelumnya [159], yaitu halaman 138-139,[160] malah dia letakkan pada halaman sesudahnya, sehingga membingungkan pembaca. Sungguh sangat aneh dan penuh tanda tanya. Namun kami melihat ini adalah suatu kesalahan kalau tidak mau dikatakan sebagai sikap yang tidak sportif. Karena kalau saudara Abduh ZA telah tahu bahwa hadits yang dia nukil dari buku kami itu tidak diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi [161] kenapa dia menggiring pembaca untuk sampai pada kesimpulan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al-Imam At-Tirmidzi tidak menshahihkannya, yang pada akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa kami berdusta atas nama Al-Imam At-Tirmidzi.

Kami sempat ber*husnuzh-zhan* (berprasangka baik) bahwa saudara Abduh ZA tidak memahami perkataan-perkataan kami, karena mungkin belum membacanya dengan seksama. Namun setelah kami berupaya melihat kembali dan meneliti ulang cara-cara saudara Abduh ZA dalam membantah buku kami, nampak kepada kami --ma'af kalau terlalu kasar-- bahwa saudara Abduh ZA telah bermain curang dan licik.

---

159) Yakni **"Hadits Anas bin Malik"**

160) Dalam catatan kaki no. 242 terkandung dua hal:
- penyebutan rujukan untuk ucapan Al-Imam At-Tirmidzi yang dinukil oleh saudara Abduh ZA,
- komentar dari saudara Abduh ZA, (yang isinya telah kami nukilkan di atas).

Yang kami persoalkan di sini adalah komentar dari saudara Abduh ZA.

161) Dan kami pun memang tidak pernah mengatakan bahwa **"Hadits Anas bin Malik"** tersebut diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi, bahkan kami sudah mengatakan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Imam Ath-Thabarani.

Tentunya jika yang benar adalah kemungkinan pertama, tidak sepantasnya bagi seseorang yang hendak membantah dan mengkritik saudaranya sesama muslim tapi dia tidak memahami dengan benar apa yang akan dia bantah. Adapun jika dia tahu hal itu, tapi dengan sengaja tetap dia berbuat curang, maka sungguh musibah ini lebih besar adanya.

Hal ini mengingatkan kami kepada ucapan seorang penyair:

إِنْ كُنْتَ لاَ تَدْرِيْ فَتِلْكَ مُصِيْبَةٌ

وَإِنْ كُنْتَ تَدْرِيْ فَالْمُصِيْبَةُ أَعْظَمُ

Kalau kau (berkata) dalam kondisi tidak tahu (realita sebenarnya) maka itu adalah suatu musibah

Namun jika ternyata engkau (sengaja berkata seperti itu) dalam keadaan telah mengetahui (realita sebenarnya) maka sungguh musibah itu lebih besar lagi

KEEMPAT : Tidak menempatkan perkataan 'ulama pada tempatnya

Kemudian saudara Abduh ZA mengatakan pada halaman 140:

> "... Benarkah Imam Abu Isa At-Tirmidzi *rahimahullah* **menshahihkan hadits ini? Ternyata tidak. Setelah Imam At-Tirmidzi menyebutkan hadits tentang *iftiraqul ummah* ini, beliau (At-Tirmidzi) berkata,**
>
> هَذَا حَدِيثٌ حَسَــنٌ غَرِيبٌ مُفَسَّرٌ لاَ نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلاَّ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.
>
> *"Ini adalah* ***hadits hasan gharib*** *mufassar (yang dijelaskan). Kami tidak mengetahui hadits yang seperti ini kecuali dari sisi ini."*

[Cetak tebal dari kami, kecuali kata *"hadits hasan gharib"* asli dari saudara Abduh ZA]

Menanggapi hal ini, maka kami mengatakan:

a. Tolong jelaskan kepada kami apa yang anda maksud dengan perkataan anda "... menshahihkan hadits ini"? Kemudian anda sendiri menjawabnya dengan tegas: "Ternyata tidak."

- Kalau yang anda maksud dengan kalimat "hadits ini" adalah **"Hadits Anas bin Malik"** yang anda nukil dari buku kami, untuk selanjutnya anda beri catatan kaki no. 239, maka sudah kami jelaskan di atas bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Imam Ath-Thabarani **bukan** Al-Imam At-Tirmidzi. Sebenarnya anda sendiri sudah tahu hal itu, tetapi kenapa anda masih mengatakan: "... **benarkah Imam Abu Isa At-Tirmidzi *rahimahullah* menshahihkan hadits ini?....**" yang dengan kalimat ini bisa menggiring pembaca untuk memahami bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Padahal anda tahu bahwa mayoritas pembaca buku anda adalah orang-orang awam di bidang ini.

- Atau yang anda maksud dengan kalimat "hadits ini" adalah **"Hadits 'Abdullah bin 'Amr"**, yang memang benar bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dan sudah kami tegaskan hal tersebut pada **"Catatan kaki no. 19"**. Jika memang benar bahwa yang anda maksud adalah **"Hadits 'Abdullah bin 'Amr"** [162] kenapa anda mempersoalkan hadits yang sama sekali bukan riwayat Al-Imam At-Tirmidzi yang anda nukil dari buku kami dan telah kami beri keterangan pada **"Catatan kaki no. 20"** bahwa hadits tersebut riwayat **Ath-Thabarani.**

---

162) Dan memang itu yang nampak dari cara penukilan saudara Abduh ZA, ketika dia menukil pernyataan At-Tirmidzi:

> هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مُفَسَّرٌ لاَ نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلاَّ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ
>
> *"Ini adalah **hadits hasan gharib** mufassar (yang dijelaskan). Kami tidak mengetahui hadits yang seperti ini kecuali dari sisi ini."*

Perlu pembaca ketahui bahwa dalam kitab ***Sunan At-Tirmidzi*** pernyataan Al-Imam At-Tirmidzi —yang dinukil oleh saudara Abduh ZA ini— terletak setelah hadits 'Abdullah bin 'Amr, (yang haditsnya sudah kami nukilkan dalam buku kami ***MAT*** hal. 78 cet. I atau hal. 86 cet. II). Dan telah kami tegaskan dalam catatan kaki no. 19 bahwa hadits 'Abdullah bin 'Amr ini diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi **tanpa kami mengatakan bahwa hadits ini dishahihkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi.** Silakan para pembaca melihatnya pada buku kami ***MAT***.

- Lebih parah lagi, setelah itu anda menukilkan perkataan Al-Imam At-Tirmidzi:

> هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مُفَسَّرٌ لاَ نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلاَّ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.
>
> *"Ini adalah **hadits hasan gharib** mufassar (yang dijelaskan). Kami tidak mengetahui hadits yang seperti ini kecuali dari sisi ini."*

Sehingga memperkuat kesan kepada pembaca yang mayoritas awam itu bahwa "**Hadits Anas bin Malik**" yang anda nukil dari buku kami dengan "**Catatan kaki no. 20**" adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi, padahal ternyata hadits itu adalah riwayat Al-Imam Ath-Thabarani.

Sementara perkataan anda pada catatan kaki no. 242 —setelah menyebutkan rujukan untuk ucapan At-Tirimidzi di atas—:

> "....**Hadits dengan lafazh At-Tirmidzi sebetulnya adalah hadits yang disebutkan sebelumnya oleh Al Ustadz Luqman dalam bukunya, bukan yang ini. Adapun hadits dengan lafazh ini, At-Tirmidzi tidak meriwayatkannya.**"

[Cetak tebal dari kami]

semestinya anda letakkan pada catatan kaki no. 239; yakni persis setelah anda menukilkan hadits riwayat **Ath-Thabarani** —sekali lagi bukan **At-Tirmidzi**— — sehingga tidak meninggalkan kesan kepada para pembaca, bahwa hadits tersebut adalah riwayat At-Tirmidzi, yang setelahnya Al-Imam At-Tirmidzi berkata bahwa hadits ini adalah hadits *hasan gharib*. Apalagi anda akhiri upaya penggiringan anda terhadap pembaca ini dengan perkataan anda pada halaman 141:

> "Jadi, tidak benar apa yang dikatakan Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh *hafizhahullah* bahwa Imam At-Tirmidzi **menshahihkan hadits di atas**."

[Cetak tebal dari kami]

Tentu ini semua merupakan suatu kedustaan:

Pertama: Kedustaan atas nama kami. Karena saudara Abduh ZA mengomentari sebuah hadits yang sama sekali kami tidak pernah mengatakan bahwa itu adalah riwayat At-Tirmidzi —yang benar adalah riwayat Ath-Thabarani—dan tidak pernah pula kami mengatakan bahwa **"Hadits 'Abdullah bin 'Amr"** tersebut dishahihkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi.

Kedua: Kedustaan atas nama Al-Imam At-Tirmidzi, saudara Abduh ZA menggiring para pembaca untuk memahami bahwa komentar Al-Imam At-Tirmidzi dengan ungkapan ***"Hasan Gharib"*** adalah untuk **"Hadits Anas bin Malik"**, yang sama sekali beliau sendiri (At-Tirmidzi) tidak meriwayatkan dalam kitabnya.

Ini semua sekaligus sebagai bentuk pembodohan terhadap umat.

b. Tolong diperjelas pula kepada kami apa yang anda maksudkan dengan perkataan anda: "... **Setelah Imam At-Tirmidzi menyebutkan hadits tentang *iftiraqul ummah* ini, beliau (At-Tirmidzi) berkata,...**"

- Apakah maksud perkataan anda "...hadits tentang *iftiraqul ummah* ini..." adalah **"Hadits Anas bin Malik"** yang kami sebutkan dalam buku kami dengan **"Catatan kaki no. 20"** yang diriwayatkan oleh Al-Imam Ath-Thabarani? Jika ini yang anda maksud, maka sangat tidak pantas bagi anda untuk menukilkan perkataan Al-Imam At-Tirmidzi tersebut dalam konteks **"Hadits Anas bin Malik"** di atas. Karena perkataan At-Tirmidzi di atas adalah dalam rangka mengomentari **"Hadits 'Abdullah bin 'Amr"** yang beliau riwayatkan. Bukan untuk mengomentari hadits **"Hadits Anas bin Malik"** yang anda nukil, karena beliau sama sekali tidak mengeluarkan riwayat tersebut dalam kitabnya. Hal ini jelas merupakan suatu kecerobohan yang fatal, kalau tidak mau dikatakan sebagai suatu kelicikan atau kedustaan atas nama Al-Imam At-Tirmidzi ﷺ.
- Kalau yang anda maksud dengan perkataan anda "...hadits tentang *iftiraqul ummah* ini..." adalah **"Hadits**

'Abdullah bin 'Amr", lalu mengapa anda mempersoalkan **"hadits Anas bin Malik"** yang kami tampilkan dalam buku kami *MAT* dengan **"Catatan kaki no. 20"**?

Tolong hal ini semua diperhatikan dengan baik, jangan sampai umat yang mayoritas awam, menjadi bulan-bulanan permainan kata-kata anda yang mengesankan permasalahan tidak pada realita yang sebenarnya. Pada hakekatnya kami mengkhawatirkan para pembaca sulit memahami penjelasan kami di atas. Kami pun menyadari dan memaklumi hal itu. Namun bagi saudara Abduh ZA, jika anda telah memahaminya tolong kasihani umat ini. Jangan karena semangat *'ashabiyyah hizbiyyah* (membela kepentingan kelompok secara membabi buta) anda memaksakan diri untuk membela diri dan kelompok anda, sehingga para pembaca menjadi korban bulan-bulanan gaya dan trik anda ini.

KELIMA : Makna ungkapan: "dishahihkan"

Di antara permasalahan yang perlu dipahami oleh para pembaca sekalian adalah: Perkataan kami di dalam **"Catatan kaki no. 20"**:

"...**dishahihkan para 'ulama besar dari kalangan ahlul hadits Ahlus Sunnah Wal Jama'ah**..."

Perhatikanlah kata "**dishahihkan**".

Sebelum kami menjelaskan lebih jauh, perlu diketahui bahwa memahami makna kata ini sangatlah penting, karena sangat terkait dengan pembahasan tuduhan dusta kepada kami, baik pada bagian ini maupun pada bagian-bagian berikutnya.

Perlu diketahui bahwa para 'ulama ahlul hadits ketika menilai atau mengomentari suatu hadits tertentu, bahwa hadits tersebut adalah hadits yang shahih, mereka ungkapkan dengan berbagai macam bentuk ungkapan. Contohnya antara lain:

هَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ

Ini adalah hadits yang shahih [163)]

مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

(Hadits) telah disepakati. (Maksudnya disepakati keshahihannya oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Al-Imam Muslim dalam kitab shahih mereka). [164)]

قَدْ صَحَّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ

Telah shahih dari Rasulullah ﷺ [165)]

قَدْ ثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ

Telah sah/pasti dari Rasulullah ﷺ [166)]

قَدْ تَوَاتَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ

Telah mutawatir dari Nabi ﷺ [167)]

وَ قَدْ صَرَّحَ جَمْعٌ مِنَ الْحُفَّاظِ بِأَنَّ الْمَسْحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ مُتَوَاتِرٌ

Sejumlah huffazh telah menegaskan bahwa (hadits tentang) mengusap di atas Al-Khuffain adalah (hadits) mutawatir. [168)]

ثَبَتَ بِالتَّوَاتُرِ وَاتَّفَقَ عَلَيْهِ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ

telah pasti dengan (periwayatan) mutawatir dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah sepakat atasnya. [169)]

---

163) Sekadar sebagai contoh bisa dilihat pada ***Tafsir Al-Qurthubi*** II/189; ***Tafsir Ibni Katsir*** II/400; ***Fathul Bari*** I/342, II/16; ***Tuhfatul Ahwadzi*** I/471.

164) Contoh-contohnya terlalu banyak di kitab-kitab para 'ulama. Contoh paling mudah, jika anda membuka kitab ***Bulughul Maram*** dan kitab ***Riyadhush Shalihin*** maka anda akan sangat banyak mendapatinya.

165) Contoh ***Tuhfatul Ahwadzi*** I/408.

166) Contoh ***Tafsir Ibni Katsir*** II/24; ***Fathul Bari*** X/161.

167) Contoh ***Fathul Bari*** XIII/352; ***Tafsir Ibni Katsir*** IV/290.

168) ***Nailul Authar*** hadits no. 223, I/232.

169) ***Nailul Authar*** I/238.

وَ هُوَ حَدِيْثٌ ثَابِتٌ

Ini adalah hadits yang pasti/kokoh (keshahihannya) [170]

وَ الْحَدِيْثُ صَحِيْحٌ بِجَمِيْعِ طُرُقِه

Dan hadits ini adalah shahih dengan sebab seluruh jalan-jalan (periwayatan)nya

تَلَقَّتْهُ الْأُمَّةُ بِالْقَبُوْلِ

Umat telah mengambil hadits ini dengan penerimaan penuh [171]

وَ بِالْجُمْلَةِ فَالْحَدِيْثُ بِهَذِهِ الطُّرُقِ صَحِيْحٌ

Secara keseluruhan hadits ini adalah hadits yang shahih dengan sebab jalan-jalan (periwayatannya) [172]

مَجْمَعٌ عَلَى صِحَّتِهِ

Telah disepakati keshahihannya [173]

هَذَا إِسْنَادٌ صَالِحٌ صَحِيْحٌ

Sanad ini adalah sanad yang shalih (baik) dan shahih [174]

هَذِهِ أَسَانِيْدُ تُقَامُ بِهَا الْحُجَّةُ فِيْ تَصْحِيْحِ هَذَا الْحَدِيْثِ

Inilah sanad-sanad yang dengannya ditegakkan hujjah dalam penshahihan hadits ini. [175]

---

170) Contoh ***Tafsir Al-Qurthubi*** II/416; ***Tafsir Ibni Katsir*** IV/290; ***Syarhu Ushuli I'tiqadi Ahlis Sunnah*** I/100.

171) ***Nailul Authar*** I/266.

172) Contoh ***Al-Irwa'*** I/201

173) Contoh ***Tafsir Al-Qurthubi*** V/268.

174) Lihat ***Tafsir Ibni Katsir*** II/219.

175) ***Al-Hakim*** I/128. Lihat ***Ash-Shahihah*** hadits no. 204.

جَاءَ فِي الْحَدِيْثِ الْمَرْوِيِّ فِي الْمَسَانِيْدِ وَ السُّنَنِ مِنْ طُرُقٍ يَشُدُّ بَعْضُهَا بَعْضًا.

Telah datang dalam hadits yang diriwayatkan dalam (kitab-kitab) musnad dan (kitab-kitab) sunan dari berbagai jalur (periwayatan) yang saling menguatkan satu sama lain.

Dan lain-lain

Sehingga apa yang kami katakan dalam **"Catatan kaki no. 20"** tersebut dengan redaksi: "dishahihkan para 'ulama besar..." bukan berarti harus setiap 'ulama tersebut mengomentari dengan redaksi: *"Hadits ini adalah hadits yang shahih...."* sebagaimana telah kami sebutkan di atas beberapa bentuk redaksi penshahihan hadits yang sering diungkapkan oleh para 'ulama pakar hadits. Kami yakin bahwa seseorang yang sedikit saja memiliki pengetahuan tentang ilmu *hadits* dan *mushthalahul hadits* serta banyak membaca kitab-kitab para 'ulama hadits, baik dalam bidang tafsir, fiqh, maupun aqidah, serta kitab-kitab *takhrijul hadits* atau *tahqiqul hadits,* maka dia akan mengetahui dan memahami permasalahan ini.

Catatan:

Setelah mengikuti keterangan-keterangan di atas, *Insya Allah* para pembaca bisa memahami redaksi pernyataan kami: "..., dishahihkan para 'ulama besar..." dan bahwa hal ini sangat berbeda dengan komentar yang beredaksi: "para 'ulama mengatakan: 'hadits ini hadits yang shahih' ...".

Sehingga dengan itu *Insya Allah* para pembaca tidak terjebak dengan permainan kata-kata dan trik-trik licik saudara Abduh ZA.

KEENAM: Mengenali makna ungkapan Al-Imam At-Tirmidzi: *"Hasan Shahih"* dan *"Hasan Gharib"*

Setelah para pembaca memahami keterangan-keterangan di atas, terkhusus pembahasan *"KEDUA"*, —mohon dibaca kembali dengan lebih seksama— ketahuilah bahwa Al-Imam At-Tirmidzi ﷺ telah meriwayatkan hadits tentang *iftiraqul ummah* pada bab: مَا جَاءَ فِي افْتِرَاقِ هَذِهِ الأُمَّة (artinya = *Dalil yang datang tentang terpecahnya umat ini*) dengan dua bentuk periwayatan hadits:

Riwayat Pertama

Hadits **Abu Hurairah** ﷺ,

Diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan no. 2640, dari shahabat Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ -- أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً -- وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.

Telah terpecah kaum Yahudi menjadi 71 (tujuh puluh satu) – atau 72 (tujuh puluh dua) kelompok– kaum Nashara pun seperti itu pula. Dan akan terpecah umatku menjadi 73 (tujuh puluh tiga) kelompok.

Kemudian beliau (At-Tirmidzi) mengomentari dengan pernyataannya:

وَ فِي الْبَابِ عَنْ سَـــعْدٍ، وَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ. قَالَ أَبُوْ عِيْسَى: حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

"Dan dalam bab ini (diriwayatkan pula) dari Sa'd, dan 'Abdullah bin 'Amr, serta 'Auf bin Malik. Berkata Abu 'Isa (yakni At-Tirmidzi): ***"Hadits Abu Hurairah ini adalah hadits yang Hasan Shahih."***

Perhatikan dengan baik komentar Al-Imam At-Tirmidzi yang kami beri cetak tebal di atas, dengan tegas Al-Imam At-Tirmidzi telah mengomentari hadits tersebut sebagai hadits yang *Hasan Shahih.*[176)]

Para 'ulama menilai ungkapan At-Tirmidzi *"Hasan Shahih"* sebagai bentuk penshahihan oleh beliau

Ketahuilah bahwa banyak dari kalangan 'ulama hadits yang telah memposisikan komentar Al-Imam At-Tirmidzi dengan redaksi/ungkapan beliau *Hasan Shahih* sebagai hadits yang shahih. Mereka menyimpulkan bahwa Al-Imam At-Tirmidzi telah menshahihkannya, sebagai contoh, perhatikanlah beberapa permisalan berikut ini:

1. **Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani** ﷺ (w. 852 H)

---

176) Untuk menjelaskan komentar Al-Imam At-Tirmidzi dengan ungkapan ***"Hasan Shahih"*** para 'ulama berbeda pendapat dan cara pandang dalam menilai ungkapan tersebut. Untuk itu kami ringkaskan di sini penjelasan Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ yang lebih memberikan rincian tentang permasalahan ini, bahwa ungkapan tersebut mengandung dua kemungkinan:

Pertama: Jika hadits tersebut hanya memiliki satu sanad saja, maka ungkapan ***Hasan Shahih*** menunjukkan adanya kebimbangan keputusan yang diambil oleh seorang mujtahid, apakah perawi yang meriwayatkan hadits tersebut telah memenuhi syarat untuk dinilai haditsnya sebagai hadits yang shahih atau hanya sebatas hadits yang hasan. Atau sebagian 'ulama hadits menilainya sebagai hadits yang hasan, sedangkan 'ulama hadits yang lainnya menilai hadits tersebut sebagai hadits yang shahih. Sehingga Al-Imam At-Tirmidzi menggabungkan dua penilaian tersebut dengan ungkapan "***Hasan Shahih***".

Dengan demikian, sebuah hadits yang dinilai dengan ungkapan beliau "***Hasan Shahih***", maka tingkat derajatnya **berada di bawah** hadits yang dinilai dengan ungkapan beliau "***Shahih***" saja. Karena pada ungkapan terakhir tidak ada keraguan apakah hadits tersebut sudah sampai pada derajat shahih atau masih digolongkan hadits yang hasan.

Kedua: Jika ternyata hadits tersebut memiliki lebih dari satu sanad, maka ungkapan Al-Imam At-Tirmidzi "***Hasan Shahih***" menunjukkan bahwa salah satu sanad hadits tersebut derajatnya adalah hasan, sementara sanad yang lain derajatnya adalah shahih.

Atas dasar kemungkinan kedua ini, maka sebuah hadits yang dinilai dengan ungkapan beliau (At-Tirmidzi) dengan "***Hasan Shahih***" derajatnya **di atas** hadits yang beliau komentari dengan ungkapan "***Shahih***" saja.

(lihat penjelasan Al-Hafizh Ibnu Hajar selengkapnya dalam kitab beliau yang berjudul ***Nuz-hatun Nazhar fi Taudhih Nukhbatil Fikar*** (lihat ***An-Nukat*** hal. 93).

Beliau adalah penulis kitab ***Fathul Bari*** yang sangat monumental, dan banyak lagi karya-karya beliau dalam berbagai bidang ilmu yang menjadi rujukan dan literatur penting bagi para 'ulama sesudahnya. Tidak diragukan lagi tingkat keilmuan, kefaqihan, dan jasanya untuk umat ini.

Dalam karyanya ***Fathul Bari,*** ketika beliau mengomentari hadits Fadhalah bin 'Ubaid yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan lafazh:

((كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلاَّ الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللهِ فَإِنَّهُ يُنْمَى لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيَأْمَنُ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ)) وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ)).

"Setiap mayyit diakhiri berdasar amalannya, kecuali seseorang yang meninggal dalam keadaan melakukan Ar-Ribath fi sabilillah. Sesungguhnya amalan dia akan terus dikembangkan sampai Hari Kiamat, dan dia akan aman dari fitnah kubur." Dan aku (Fadhalah) telah mendengar Rasulullah ﷺ berkata: *"Seorang mujahid itu adalah seorang yang memerangi diri (hawa nafsu)nya."* 177)

قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَاب عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ وَجَابِرٍ وَحَدِيثُ فَضَالَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Berkata Abu 'Isa (At-Tirmidzi) : "Dan dalam bab ini (diriwayatkan pula hadits) dari 'Uqbah bin 'Amir dan Jabir. Sementara hadits Fadhalah adalah hadits yang **Hasan Shahih.** *"*

Dalam mengomentari hadits ini, Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab ***Fathul Bari*** berkata:

177) **HR. At-Tirmidzi** hadits no. 1621.

كَمَا ثَبَتَ فِي السُّنَنِ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَ ابْنُ حِبَّانَ وَ الحَاكِمُ مِنْ حَدِيْث فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ ....

"Sebagaimana telah sah (hadits) dalam (kitab-kitab) As-Sunan, dan ***telah dishahihkan oleh At-Tirmidzi****, dan Ibnu Hibban, serta Al-Hakim dari hadits Fadhalah bin 'Ubaid..."* 178)

Perhatikan komentar Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar di atas, dengan tegas beliau mengatakan tentang hadits Fadhalah bin 'Ubaid: "..., **telah dishahihkan oleh At-Tirmidzi**, ...", padahal Al-Imam At-Tirmidzi sendiri **tidak mengatakan hadits tersebut hadits yang shahih.** Beliau hanya mengomentarinya dengan ungkapan: "... hadits Fadhalah adalah hadits yang ***Hasan Shahih.***"

Begitu pula komentar Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab beliau ***Bulughul Maram*** terhadap hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dari shahabat Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

((هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ))

"Dia (laut) adalah suci (mensucikan) airnya dan halal bangkainya." 179)

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Berkata Abu 'Isa (At-Tirmidzi): *"Hadits ini adalah hadits yang* ***Hasan Shahih.****"*

Sementara Al-Hafizh dalam komentarnya berkata:

وَ صَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَ التِّرْمِذِيُّ

"Hadits ini ***dishahihkan*** *oleh Ibnu Khuzaimah dan At-Tirmidzi."* 180)

---

178) ***Fathul Bari*** di bawah *syarh* hadits no. 7018.
179) **HR. At-Tirmidzi** hadits no. 69.
180) ***Bulughul Maram*** hadits no. 1.

2. **Asy-Syaikh *Al-'Allamah Al-Faqih* Ibrahim bin Muhammad bin Salim bin Dhawiyyan** ﷺ (w. 1353 H), penulis kitab ***Manarus Sabil***, yang kemudian kitab tersebut di*takhrij* oleh Asy-Syaikh *Al-'Allamah* Muhammad Nashiruddin Al-Albani ﷺ dengan judul: ***Irwa'ul Ghalil.***

   Ketika mengomentari hadits no. 1877, dari shahabat 'Ali bin Abi Thalib ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

   ((إِنَّ اللّٰهَ حَرَّمَ مِنَ الرَّضَاعِ مَا حَرَّمَ مِنَ النَّسَبِ))

   "Sesungguhnya Allah mengharamkan dari (sebab) penyusuan sebagaimana yang telah (Allah) haramkan dari (sebab) nasab." [181)]

   قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ عَلِيٍّ حَسَنٌ صَحِيحٌ

   Berkata Abu 'Isa (At-Tirmidzi): *"Hadits 'Ali adalah hadits yang **Hasan Shahih.**"*

   Berkata Asy-Syaikh *Al-Faqih* Ibrahim bin Muhammad:

   رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ التِّرْمِذِيُّ وَ صَحَّحَهُ

   *"Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi dan **beliau (At-Tirmidzi) menshahihkannya**."* [182)]

   Perhatikan pula perkataan *Al-'Allamah* Ibrahim bin Muhammad bin Salim bin Dhawiyyan ﷺ di atas, dengan tegas beliau mengatakan bahwa Al-Imam At-Tirmidzi menshahihkannya. Padahal Al-Imam At-Tirmidzi tidak mengatakan hadits itu adalah hadits yang shahih, beliau (At-Tirmidzi) hanya mengatakan: ***"Hasan Shahih"***.

3. **Asy-Syaikh Al-Mujaddid Muhammad bin 'Abdil Wahhab** ﷺ (w. 1206 H), di dalam kitab karya beliau yang berjudul ***Kitabut Tauhid Alladzi Huwa Haqqullahi 'alal 'Abid,*** beliau menyebutkan sebuah hadits dari shahabat 'Ubay bin Ka'b yang

181) **HR. At-Tirmidzi** hadits no. 1146.
182) Lihat ***Irwa'ul Ghalil*** hadits no. 1877.

diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi, bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

((لاَ تَسُبُّوا الرِّيحَ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُونَ فَقُولُوا اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيحِ وَخَيْرِ مَا فِيهَا وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيحِ وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ)).

"Janganlah kalian mencela angin, jika kalian melihat sesuatu yang kalian benci (akibat angin tersebut) maka katakanlah: 'Wahai Allah kami memohon kepada-Mu kebaikan (yang diakibatkan oleh) angin ini serta kebaikan yang ada di dalamnya dan kebaikan yang terkandung pada perkara yang dia diperintah dengannya. Dan kami berlindung kepada-Mu dari malapetaka (yang diakibatkan oleh) angin ini serta kejahatan yang ada di dalamnya, dan kejahatan yang terkandung pada perkara yang dia diperintah dengannya.'" 183)

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ **حَسَنٌ صَحِيحٌ**

Berkata Abu 'Isa (At-Tirmidzi): *"Hadits ini adalah hadits yang **Hasan Shahih.**"*

Ketika Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab mengomentari hadits ini dalam *Kitabut Tauhid*, beliau berkata:

صَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ

"Hadits ini dishahihkan oleh At-Tirmidzi." 184)

Tak jauh berbeda dengan sebelumnya, pernyataan dan penilaian terhadap hadits di atas.

4. Berikut ini komentar **Al-Imam *Al-Muhaddits Al-'Allamah* Asy-Syaukani** ﷺ dalam kitab beliau yang berjudul ***Ad-Dararil Mudhiyyah*** terhadap hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam

---

183) **HR. At-Tirmidzi** hadits no. 2252.

184) ***Kitabut Tauhid alladzi Huwa Haqqullahi 'alal 'Abid*** bab: *An-Nahi 'an Sabbir Rih.*

At-Tirmidzi dari shahabat 'Amr bin Al-Ahwash: bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

((أَلاَ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا ...))

"Perhatikan hendaknya kalian memberi wasiat (nasehat) baik kepada kaum wanita..." 185)

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Berkata Abu 'Isa (At-Tirmidzi): *"Hadits ini adalah hadits yang **Hasan Shahih.**"*

Dalam komentarnya, Al-Imam Asy-Syaukani رحمه الله berkata:

وَ أَخْـــرَجَهُ ابْنُ مَاجَهَ وَ التِّرْمِذِيُّ وَ صَحَّحَهُ مِنْ حَدِيْثِ عَمْرِ و بْنِ الأَحْوَصِ.

*"Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan At-Tirmidzi **dan beliau (At-Tirmidzi) menshahihkannya** dari hadits 'Amr bin Al-Ahwash."* 186)

Perhatikan pula pernyataan Al-Imam Asy-Syaukani ini, beliau mengatakan bahwa At-Tirmidzi menshahihkannya. Padahal At-Tirmidzi hanya mengatakan ***"Hasan Shahih"***.

Dari penjelasan di atas, kita semua telah tahu bahwa ungkapan **Al-Imam At-Tirmidzi** terhadap suatu hadits: ***"Hasan Shahih"*, telah disimpulkan oleh para 'ulama pakar hadits sebagai hadits shahih dan mereka juga menyimpulkan bahwa ungkapan tersebut sebagai bentuk penshahihan oleh Al-Imam At-Tirmidzi terhadap sebuah hadits. Sebagian kecil contohnya telah kami sebutkan di atas, para 'ulama tersebut dengan tegas menyatakan bahwa telah dishahihkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi.** Padahal At-Tirmidzi hanya mengatakan *Hasan Shahih,* tidak mengatakan hadits ini adalah hadits yang shahih.

---

185) **HR. At-Tirmidzi** hadits no. 1163.

186) ***Ad-Dararil Mudhiyyah***, *Kitabun Nikah* I/473.

Atas dasar itu, kita tidak meragukan lagi bahwa Al-Imam At-Tirmidzi telah menshahihkan hadits *iftiraqul ummah*.

Kesimpulan Al-Imam Al-Albani ﷺ

Setelah kita memahami pemaparan di atas, ini pulalah yang ditegaskan oleh Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam fatwa beliau, ketika menjawab pertanyaan tentang hadits *iftiraqul ummah* beliau berkata:

وَ يَكْفِي الْمُسْلِمَ الْحَرِيْصَ عَلَى أَنْ يَكُوْنَ عَلَى بَصِيْرَةٍ فِي دِيْنِهِ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ عُلَمَاءَ الْحَدِيْثِ تَتَابَعُوا عَلَى تَصْحِيْحِ هَذَا الْحَدِيْثِ كَالتِّرْمِذِيِّ وَ الْحَاكِمِ وَ ابْنِ مَاجَةَ فَضْلاً عَنِ الْحُفَّاظِ الْمُتَأَخِّرِيْنَ كَابْنِ تَيْمِيَّةَ وَ ابْنِ الْجَوْزِيِّ وَ الذَّهَبِيِّ، ....

"Cukup bagi seorang muslim yang memiliki kesungguhan untuk berada di atas *bashirah* (ilmu) dalam perkara agamanya dengan dia mengetahui bahwa para 'ulama hadits secara estafet telah menshahihkan hadits (*iftiraqul ummah*) ini; seperti: At-Tirmidzi, dan Al-Hakim, serta Ibnu Majah. Lebih-lebih lagi para *huffazh* dari generasi-generasi terakhir seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnul Jauzi, dan Adz-Dzahabi, ..." [187]

Riwayat Kedua

Hadits **'Abdullah bin 'Amr** ﷺ,

Diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan no. 2641, dari shahabat 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

187) ***Al-Hawi min Fatawa Asy-Syaikh Al-Albani***, karya Abu Yusuf Muhammad bin Ibrahim, hal. 93 (pembahasan tentang hadits *iftiraqul ummah*).

إِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً وَ تَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً. قَالُوْا: وَ مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ.

"Sesungguhnya Bani Isra'il telah berpecah belah menjadi 72 golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan. Mereka semua di neraka kecuali satu golongan. Para shahabat bertanya: Siapakah golongan (yang selamat) itu, Wahai Rasulullah? Beliau menjawab: ***Apa yang aku dan para shahabatku ada di atasnya."***

Hadits riwayat Al-Imam At-Tirmidzi yang kedua inilah yang kami nukilkan dalam buku kami *MAT* hal. 78 (cet. I) atau hal. 86 (cet. II) dengan **"Catatan kaki no. 19"**. [188] bukan hadits Abu Hurairah (hadits yang pertama).

Setelah menyebutkan hadits ini, Al-Imam At-Tirmidzi رحمه الله berkomentar:

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مُفَسَّرٌ لاَ نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلاَّ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.

Abu 'Isa (yakni At-Tirmidzi) berkata: *"Hadits ini adalah hadits yang **Hasan Gharib** yang telah ditafsirkan. Kami tidak mengetahui seperti (periwayatan) ini kecuali dari jalur tersebut."*

Dari penukilan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, bahwa:

1. Komentar At-Tirmidzi dengan ***Hasan Gharib*** adalah terhadap hadits 'Abdullah bin 'Amr **bukan** terhadap hadits Abu Hurairah yang telah kami sebutkan di atas.

188) Sekadar mengingatkan kembali, bahwa setelah kami menukilkan hadits riwayat At-Tirmidzi dari shahabat 'Abdillah bin 'Amr ini kami mengatakan di dalam catatan kaki no. 19: "Diriwayatkan oleh **At-Tirmidzi** didalam ***Sunan***-nya (2641)...." **tanpa kami menyebutkan bahwa hadits ini dishahihkan oleh At-Tirmidzi.** Sengaja kami ingatkan kembali hal ini, supaya para pembaca tidak terbawa oleh alur kelicikan saudara Abduh ZA.

2. Apa makna ungkapan Al-Imam At-Tirmidzi: *Hasan Gharib*? Apakah maknanya bahwa hadits tersebut adalah hadits yang *dha'if* (lemah)? Ketahuilah bahwa ungkapan beliau, begitu pula beberapa 'ulama pakar hadits yang lainnya, bahwa: "hadits ini adalah hadits *Gharib*" tidak selalu berarti bahwa hadits tersebut adalah hadits *dha'if* (lemah). Perhatikan penjelasan beberapa 'ulama tentang makna *Gharib* berikut ini:

Penjelasan 'Ulama Hadits tentang Makna istilah *Gharib*

Untuk memudahkan para pembaca sekalian memahami pembahasan di atas, maka kami nukilkan beberapa penjelasan 'ulama hadits tentang makna ungkapan *gharib*. Antara lain sebagai berikut:

a. **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** ﷺ berkata ketika menjelaskan tentang ungkapan: *"Gharib"* yang diucapkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi ﷺ:

"... tetapi mereka yang mengkritik Al-Imam At-Tirmidzi sesungguhnya mereka tidak memahami maksud beliau dalam banyak perkataannya, karena sesungguhnya para pakar hadits kadang-kadang mereka mengatakan: هَذَا الحَدِيْثُ غَرِيْبٌ (artinya = "hadits ini adalah hadits yang *gharib*") maksudnya adalah (*gharib*) dari jalur (periwayatan) tersebut. Bahkan kadang-kadang mereka menegaskan dengan mengatakan: غَرِيْبٌ مِنْ هَذَا الوَجْهِ (artinya = "hadits ini *gharib* dari jalur (periwayatan) ini.") Maka hadits tersebut menurut penilaian mereka adalah hadits yang shahih *ma'ruf* dari satu jalur (periwayatan). ....

Sehingga jika Al-Imam At-Tirmidzi berkata: حَسَنٌ غَرِيْبٌ (*Hasan Gharib*), maka bisa jadi yang dimaksudkan adalah bahwa hadits tersebut *gharib* yang datangnya dari jalur periwayatan tersebut, namun *matan* (redaksi)nya memiliki *syawahid* (beberapa hadits penguat) yang dengannya hadits tersebut menjadi tergolong hadits yang hasan ..." [189]

Kemudian beliau (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah) juga berkata:

189) ***Majmu'ul Fatawa*** XVIII/24.

"Sedangkan *Al-Gharib* adalah hadits yang tidak diketahui kecuali melalui satu jalur periwayatan saja. Kemudian bisa saja hadits *gharib* itu adalah hadits yang shahih seperti hadits: إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ, dan hadits tentang larangan beliau (Rasulullah ﷺ) berkenaan dengan transaksi jual beli *Al-Wala'* dan penghibaannya, serta hadits (bahwa beliau ﷺ) memasuki Makkah dalam keadaan memakai *Al-Mighfar* (penutup kepala yang terbuat dari besi untuk peperangan). Semua hadits tersebut adalah hadits yang shahih diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, padahal hadits-hadits tersebut adalah hadits-hadits yang *gharib* dalam tinjauan para pakar hadits."[190]

b. **Al-Imam Adz-Dzahabi** رحمه الله berkata:

"Kata *Al-Gharib* bisa diungkapkan untuk hadits shahih dan bisa pula untuk yang tidak shahih." [191]

c. **Al-Hafizh Ibnu Katsir** رحمه الله berkata:

"dan bisa saja *Al-Gharabah* (yakni hadits *gharib*) terjadi pada sanad (periwayatan)nya. Seperti kalau seandainya ada sebuah hadits yang pada asalnya adalah hadits yang shahih dari satu atau sekian sanad (periwayatan) yang lainnya, tetapi hadits tersebut dengan sanad yang ini adalah *gharib*." [192]

Sebagai contoh, komentar beliau terhadap *atsar* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما yang beliau sebutkan dalam tafsir ayat ke-30 surat Al-Waqi'ah, yaitu ketika menjelaskan makna ayat: ﴿وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾﴾ (artinya: *dan naungan yang terbentang luas*). Al-Imam Ibnu Katsir رحمه الله memberikan penilaian tentangnya:

هَذَا أَثَرٌ غَرِيبٌ وَإِسْنَادُهُ جَيِّدٌ قَوِيٌّ حَسَنٌ

*"Atsar ini adalah atsar yang **Gharib**, sementara sanadnya baik, kuat, dan hasan."*

Perhatikan, bagaimana Al-Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa *atsar* tersebut sebagai *atsar* yang *gharib*, namun di waktu

---

190) ***Majmu'ul Fatawa*** XVIII/39.

191) ***Muqaddimatul Muqizhah fi 'Ilmil Mushthalahil Hadits*** karya Al-Imam Adz-Dzahabi dengan *syarh*nya ***Kifayatul Hafazhah*** karya Asy-Syaikh Salim Al-Hilali, hal. 177.

192) ***Ikhtisharu 'Ulumil Hadits*** dengan *syarh*nya ***Al-Ba'itsul Hatsits*** II/460.

yang sama beliau menegaskan bahwa sanadnya baik, kuat, dan hasan.

d. **Al-Imam Ath-Thibi** berkata:

"Pernyataan At-Tirmidizi: "Hadits ini adalah hadits yang *gharib*" tidak mengesankan adanya celaan terhadap hadits tersebut. Karena hadits yang *gharib* bisa saja dia adalah hadits yang shahih." [193)]

Penjelasan beberapa 'ulama tentang ungkapan At-Tirmidizi: *"hasan gharib"*

Jika hal ini sudah dipahami, maka kita ikuti sekarang bagaimana para 'ulama hadits memberikan komentar terhadap hadits-hadits yang dikatakan oleh Al-Imam At-Tirmidzi sebagai hadits yang ***Hasan Gharib***, apakah mereka memahami dan menilainya sebagai hadits *dha'if* (lemah) sebagaimana terkesan dari pernyataan saudara Abduh ZA halaman 140, ataukah justru sebaliknya? Saudara Abduh ZA mengatakan:

> "Lihatlah, Imam At-Tirmidzi sendiri mengatakan bahwa derajat hadits tersebut adalah **hasan gharib**, bukan hadits shahih, bukan pula hasan shahih."

Pernyataan ini dipertegas oleh Abduh ZA dalam catatan kakinya no. 243 dengan mengatakan:

> "... **Jadi, jika At-Tirmidzi mengatakan suatu hadits sebagai hasan gharib, maka tentu ini bukan hadits shahih.**" [194)]

[Cetak tebal dari kami]

Mari kita uji pernyataan saudara Abduh ZA di atas, benarkah apa yang dia ungkapkan? Berikut ini pernyataan beberapa 'ulama

---

193) Lihat ***Tuhfatul Ahwadzi*** *syarh* hadits no. 1567.

194) Mungkin saja saudara Abduh ZA akan mengelak dengan mengatakan, "Bahwa yang saya maksud dengan perkataan tersebut ("...bukan hadits shahih") yakni bisa saja hadits tersebut hasan."

Maka kami mengatakan: Tidak semestinya bagi anda berkomentar dengan cara seperti itu. Karena anda tahu bahwa mayoritas pembaca buku anda adalah awam dalam permasalahan ini. Sehingga sangat besar kemungkinannya mereka memahami dari perkataan anda tersebut ("..bukan hadits shahih") bahwa hadits tersebut adalah hadits yang *dha'if* (lemah). Semestinya anda memberikan perincian, sehingga para pembaca tidak salah memahaminya. Atau memang itulah yang anda inginkan, yaitu bermain dengan kata-kata agar bisa diplintir dan ditarik ulur? Ma'af jika kami keliru.

pakar hadits dalam menilai ungkapan At-Tirmidzi: "*Hasan Gharib*":

- Al-Hafizh Abul Barakat 'Abdus Salam bin 'Abdillah bin Taimiyyah ﷺ (w. 621 H), penulis kitab ***Muntaqal Akhbar min Ahaditsi Sayyidil Akhyar*** (yang kemudian di*syarh* (dijelaskan) oleh Al-Imam Asy-Syaukani dalam kitabnya yang berjudul ***Nailul Authar***), berkomentar tentang hadits:

قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِك قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: يَا بُنَيَّ إِيَّاكَ وَالالْتِفَاتَ فِي الصَّلاَةِ، فَإِنَّ الالْتِفَاتَ فِي الصَّلاَةِ هَلَكَةٌ، فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ فَفِي التَّطَوُّعِ لاَ فِي الْفَرِيضَةِ.

Berkata Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: *"Wahai anakku, janganlah engkau menoleh di dalam shalat, karena sesungguhnya menoleh dalam shalat adalah kebinasaan. Jika memang terpaksa, maka boleh dalam shalat tathawwu' bukan pada shalat fardhu."* [195]

Berkata Al-Hafizh Abul Barakat 'Abdus Salam bin 'Abdillah bin Taimiyyah: "**Diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dan beliau menshahihkannya.**"

Padahal Al-Imam At-Tirmidzi memberi komentar terhadap hadits tersebut dengan ungkapan:

"hadits ini adalah hadits *Hasan Gharib*"

Coba perhatikan bagaimana Al-Hafizh Abul Barakat 'Abdus Salam bin 'Abdillah bin Taimiyyah mengomentari ungkapan At-Tirmidzi "*Hasan Gharib*" dengan perkataan beliau: "...**dan beliau** (Al-Imam At-Tirmidzi) **menshahihkannya.**" [196]

---

195) **HR. At-Tirmidzi** no. 589.

196) Walaupun penshahihan terhadap hadits ini perlu ditinjau kembali. Asy-Syaikh Al-Albani menilai hadits tersebut sebagai hadits yang *dha'if* dalam kitab beliau ***Dha'if Sunan At-Tirmidzi*** no. 589.

Namun yang terpenting dari contoh di atas adalah, bagaimana penilaian salah seorang 'ulama kenamaan, yaitu Al-Hafizh Ibnu Taimiyyah, tentang ungkapan Al-Imam At-Tirmidzi: "*Hasan Gharib*", yang ternyata berbeda dengan apa yang dikesankan oleh saudara Abduh ZA.

- Kemudian hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجِلاًّ كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ؟ فَيَقُولُ: لاَ يَا رَبِّ. فَيَقُولُ: أَفَلَكَ عُذْرٌ؟ فَيَقُولُ: لاَ يَا رَبِّ. فَيَقُولُ: بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً فَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيهَا: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. فَيَقُولُ: احْضُرْ وَزْنَكَ. فَيَقُولُ: يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ؟ فَقَالَ: إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ. قَالَ فَتُوضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كَفَّةٍ فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ فَلاَ يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ)).

Dari 'Abdillah bin 'Amr bin Al-'Ash berkata: Bahwa Rasulullah ﷺ telah berkata: *"Sesungguhnya Allah ﷻ akan memisahkan seseorang dari umatku di hadapan khalayak pada Hari Kiamat, yaitu dengan membentangkan di hadapannya 99 (sembilan puluh sembilan) lembaran-lembaran (catatan amalan buruk) yang masing-masing lembaran sejauh mata memandang. Kemudian (Allah) berkata: 'Apakah engkau akan mengingkari sedikitpun dari ini (semua), apakah para pencatat amal (yang Aku tugaskan) yang selalu mengawasi telah menzhalimimu?' Maka orang tersebut mengatakan: 'Tidak, Wahai Rabbku.' (Allah) berkata: 'Apakah engkau memiliki alasan (atas perbuatan-perbuatanmu)?' Orang tersebut pun berkata: 'Tidak, Wahai Rabbku.' Maka (Allah) berkata: 'Justru engkau memiliki satu kebaikan di sisi kami, dan sesungguhnya tidak akan ada satu kezhaliman pun terhadapmu pada hari ini.' Maka keluarlah sebuah kartu yang di dalamnya terdapat (kalimat):*

Asyhadu alla ilaha illallah wa Asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu. Kemudian (Allah) berkata: 'Hadirkanlah timbangan (amalan)mu.' Maka orang tersebut berkata: 'Wahai Rabbku, apalah (artinya) kartu ini dibandingkan lembaran-lembaran (catatan amalan buruk) ini?' Maka (Allah) berkata: 'Sungguh engkau tidak akan dizhalimi.' Kemudian lembaran-lembaran (catatan amalan buruk) tersebut diletakkan pada salah satu anak timbangan sementara kartu tersebut diletakkan pada anak timbangan yang lain, maka terangkatlah lembaran-lembaran tersebut sementara kartu tersebut berat (menang). Maka tidak akan berat (menang) sesuatu pun dibandingkan Nama Allah." **[HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad]** 197)

Hadits di atas dikenal dengan *Haditsul Bithaqah*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ketika mengomentari hadits tersebut dalam kitabnya *Majmu'ul Fatawa* berkata:

وَفِي التِّرْمِذِيِّ وَغَيْرِهِ حَدِيثُ الْبِطَاقَةِ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَالْحَاكِمُ، وَغَيْرُهُمَا.

"Dalam (Sunan) At-Tirmidzi serta yang lainnya terdapat Haditsul Bithaqah, dan hadits tersebut ***dishahihkan oleh At-Tirmidzi****, Al-Hakim, dan selain keduanya..."* 198)

Padahal Al-Imam At-Tirmidzi mengomentari hadits tersebut dengan ungkapan:

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ ....

197) **HR. At- Tirmidzi** no. 2639; **Ibnu Majah** no. 4300; **Ahmad** II/213, 221-222. Dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam ***Ash-Shahihah*** no. 135.

Terdapat perbedaan pada kata: فَتَخْرُجُ. Pada sebagian *nuskhah* kitab ***Sunan At-Tirmidzi*** dengan lafazh: فَيُخْرَجُ dan pada sebagian *nuskhah* yang lain dengan lafazh فَتُخْرَجُ. Adapun pada riwayat Ibnu Majah dengan lafazh: فَتُخْرَجُ. Sedangkan pada riwayat Ahmad dengan dua bentuk lafazh, yaitu dengan: فَتَخْرُجُ dan pada riwayat lain dengan lafazh: فَيُؤْتَى.

Masih terdapat beberapa perbedaan lafazh lainnya dalam riwayat-riwayat hadits ini.

198) ***Majmu'ul Fatawa*** IV/301.

*"Hadits ini adalah **hadits yang Hasan Gharib** ...."* [199]

Perhatikan bagaimana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengomentari penilaian Al-Imam At-Tirmidzi terhadap hadits tersebut dengan ungkapan : ***"Hasan Gharib"*** dengan perkataan beliau (Ibnu Taimiyyah): "... **dishahihkan oleh At-Tirmidzi....**".

Tentunya kalau menurut logika saudara Abduh ZA dalam memahami tulisan kami dan berupaya menggiring pembaca untuk sampai pada kesimpulan yang dia maukan, maka dengan itu kita juga bisa mengatakan —*Na'udzubillah*— 'bahwa Syaikhul Islam telah berdusta atas nama Al-Imam At-Tirmidzi' karena ternyata Al-Imam At-Tirmidzi hanya mengatakan: *Hasan Gharib*, "... **Jadi, jika At-Tirmidzi mengatakan suatu hadits sebagai hasan gharib, maka tentu ini bukan hadits shahih.**" [200]

---

199) **At-Tirmidzi** hadits no. 2639.

200) Ma'af ucapan di antara dua tanda petik ini adalah perkataan saudara Abduh ZA.

Bab II

Kedustaan Tuduhan Dusta atas nama Al-Imam Asy-Syathibi

Setelah Para Pembaca mengikuti dengan seksama pemaparan kami tentang kedustaan tuduhan dusta saudara Abduh ZA kepada kami di atas, selanjutnya masih dalam deretan tuduhan-tuduhan dusta saudara Abduh ZA, maka berikut ini kami akan tampilkan kedustaan tuduhan dusta kedua yang dilontarkan oleh saudara Abduh ZA kepada kami, yang dia beri judul dengan: **Kedustaan Atas Nama Imam Asy-Syathibi** (hal. 141).

Sebelum kami memulai pemaparan sekaligus bantahan terhadap permasalahan ini, kami akan tampilkan perkataan saudara Abduh ZA dalam permasalahan ini (hal. 141-143):

> "Selanjutnya, masih dalam deretan kalimat Al Ustadz Luqman, beliau menguatkan pendapatnya dengan mengutip perkataan Imam Asy-Syathibi yang menshahihkan hadits di atas. Namun, kembali kepada masalah kedustaan beliau atas Imam Asy-Syathibi. Benarkah Imam Abu Ishaq Ibrahim Asy-Syathibi (w. 790 H) menshahihkan hadits yang beliau sebutkan di atas dalam kitab *Al-I'tisham*? Ternyata tidak demikian. Imam Abu Ishaq Ibrahim Asy-Syathibi sama sekali tidak menshahihkan hadits tersebut seperti yang dikatakan Al Ustadz Luqman. Bahkan, hadits yang dikomentari oleh Imam Asy-Syathibi bukanlah hadits dengan matan sebagaimana yang beliau sebutkan. Maaf, ini ada sedikit kesalahan dari Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh dalam menukil, yang barangkali tidak sengaja. Sebetulnya, hadits yang dikomentari dan terdapat dalam *Al-I'tisham* adalah hadits yang disebutkan oleh Al Ustadz Luqman sebelumnya. Lebih tepatnya, yaitu hadits yang berbunyi,

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

"Sesungguhnya Bani Isra-il telah berpecah belah menjadi 72 golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan". Para shahabat bertanya: Siapakah golongan (yang selamat) itu, Wahai Rasulullah? Beliau menjawab: ***Apa yang aku dan para shahabatku ada di atasnya".***

Imam Asy-Syathibi berkata, "Dan dalam *Sunan At-Tirmidzi* ada tafsir hadits ini, tetapi dengan sanad ***gharib*** dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.* Dia (At-Tirmidzi) menyebutkan haditsnya, '*Dan sesungguhnya Bani Israil telah berpecah belah*...dst."

Jadi, sekiranya Al Ustadz Luqman mengatakan bahwa Imam Asy-Syathibi menshahihkan hadits ini dalam *Al-I'tisham,* maka itu adalah tidak benar. Imam Asy-Syathibi sama sekali tidak menshahihkan hadits tersebut. Ini adalah dusta atas nama ulama besar Ahlu Sunnah, dan ini adalah kebiasaan ahlul batil yang tercela. Dan, semestinya Al Ustadz Luqman tidak menyalahi perkataan beliau sendiri yang tidak suka dengan ahlul batil yang mempunyai **Kebiasaan berkhianat atas nama 'ulama dan menipu umat atas nama 'ulama!!"**

Menguji tingkat keilmiahan dan keamanahan sistem penukilan saudara Abduh ZA

Demikian penukilan dari perkataan saudara Abduh ZA. Sebelum kami memulai rincian bantahan terhadap tuduhan saudara Abduh ZA di atas, kami ingin menyampaikan bahwa penukilan hadits dan terjemahnya dari buku kami *MAT* hal. 78 (cet. I), oleh saudara Abduh ZA diberi catatan kaki no. 247 hal. 142 yang isinya:

Mereka Adalah Teroris!/hlm 78/Cetakan pertama. **Dikutip sesuai aslinya, termasuk huruf besar pada kata "Wahai."** Anda bisa melihat takhrijnya dalam buku Al Ustadz Luqman tersebut.

Perhatikan pada kata-kata yang kami beri cetak tebal. Demikianlah, dengan penuh semangat saudara Abduh ZA menunjukkan bahwa penukilannya itu sesuai dengan aslinya, sampai-sampai sekadar pemakaian huruf besar —yang sebenarnya tidak mempengaruhi makna— dia sebutkan dalam catatan kakinya. Hal itu dalam rangka menunjukkan bahwa tulisannya adalah tulisan yang "ilmiah", "jujur", "objektif", dan "proporsional". Namun apakah demikian halnya? Mari kita buktikan.

a. Terjemahan yang dinukil oleh saudara Abduh ZA ternyata tidak sesuai dengan teks asli yang ada dalam buku kami. Berikut kami bawakan nukilan teks asli tersebut:

> *"Sesungguhnya Bani Isra-il telah berpecah belah menjadi 72 golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan.* ***Mereka semua di neraka kecuali satu golongan"****. Para shahabat bertanya: Siapakah golongan (yang selamat) itu, Wahai Rasulullah? Beliau menjawab:* ***Apa yang aku dan para shahabatku ada di atasnya"****.*

dari terjemahan yang dinukil oleh saudara Abduh ZA, sesungguhnya dia telah menghapus sederetan kata-kata (yang kami beri cetak tebal dan warna gelap), di samping hal ini menunjukkan tidak adanya sifat amanah, juga mau tidak mau penghapusan tersebut mempengaruhi makna yang dikehendaki oleh Rasulullah ﷺ.

Perhatikan pada bagian yang kami beri cetak tebal dan warna gelap, kemudian bandingkan dengan penukilan yang dibawakan oleh saudara Abduh ZA di atas. Ternyata kalimat tersebut telah dihilangkan oleh saudara Abduh ZA, tentunya ini adalah suatu kedustaan atas nama kami. Entahlah, kami tidak tahu apakah itu disengaja ataukah tidak. Hanya Allah sajalah yang tahu kemudian saudara Abduh ZA sendiri. Ini semua terjadi dalam keadaan saudara dia telah menegaskan bahwa itu: "Dikutip sesuai aslinya....".

b. Kemudian teks hadits yang dinukilkan oleh saudara Abduh ZA pun ternyata tidak sesuai dengan teks asli yang kami sebutkan dalam buku kami *MAT* hal. 78 (cet I) atau hal. 86 (cet II). Perhatikan teks asli berikut:

إِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً وَ تَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى
ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً. قَالُوْا: وَ مَنْ
هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ.

Ternyata ada delapan tanda sukun yang dihilangkan dari penukilan tersebut yang tidak sesuai dengan teks aslinya. Bandingkan dengan penukilan yang dibawakan saudara Abduh ZA dalam bukunya:

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى
ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

Perhatikan pada bagian-bagian yang kami beri warna gelap. Tampak sekali, ternyata tidak sesuai dengan aslinya. Untuk bagian ini mungkin saja —*wallahu a'lam*— saudara Abduh ZA akan berkilah dengan mengatakan bahwa ini adalah sistem penulisan dia. Itu sih boleh-boleh saja. Namun masalahnya dia telah menegaskan bahwa penukilan itu "Dikutip sesuai aslinya ..." mestinya dia harus konsisten sesuai dengan ucapannya. Sampai-sampai sekadar masalah pemakaian huruf besar saja, saudara Abduh ZA menegaskan bahwa dia menyesuaikan dengan aslinya, yaitu dengan mengatakan: "Dikutip sesuai aslinya, termasuk huruf besar pada kata "Wahai."..."

Begitu pula ternyata dia juga telah berani menghapuskan beberapa tanda baca yang kami letakkan pada teks hadits yang kami nukilkan.

Setelah para pembaca memahami beberapa penjelasan terkait dengan tingkat keamanahan saudara Abduh ZA dalam penukilan-penukilannya --itupun baru sekadar contoh— maka berikut ini mari kita ikuti bersama bantahan kami terhadap tuduhan bahwa kami berdusta atas nama Al-Imam Asy-Syathibi, untuk membuktikan kedustaan saudara Abduh ZA.

Bantahan terhadap tuduhan saudara Abduh ZA bahwa kami telah berdusta atas nama Al-Imam Asy-Syathibi

Dengan cara yang cukup lihai dan licik sebagaimana sebelumnya, saudara Abduh ZA berupaya menggiring pembaca untuk sampai kepada kesimpulan yang dia inginkan dalam tuduhannya yang kedua ini.

Telah kami tampilkan di atas penukilan perkataan saudara Abduh ZA dalam bab ini, dalam penukilan tersebut ada sekian permasalahan yang harus dijelaskan, yaitu:

PERTAMA : Benarkah kami mengutip perkataan Al-Imam Asy-Syathibi?

Tuduhan saudara Abduh ZA bahwa kami mengutip perkataan Al-Imam Asy-Syathibi ﷺ, sebagaimana perkataaanya pada halaman 141:

> "..., beliau menguatkan pendapatnya dengan **mengutip perkataan** Imam Asy-Syathibi yang menshahihkan hadits di atas."

[Cetak tebal dari kami]

Benarkah kami mengutip perkataan Al-Imam Asy-Syathibi? Untuk membuktikan tingkat kebenaran tuduhan saudara Abduh ZA ini sangat mudah sekali. Para pembaca dapat melihat kembali **"Catatan kaki no. 20"** yang kami letakkan pada halaman 79 (cet. I) atau 86 (cet. II). Untuk memudahkan, berikut kami nukilkan isi catatan kaki tersebut:

> Riwayat **Ath Thabrani** di *Ash Shaghir* I/256.
>
> Hadits tentang *iftiraqul Ummah* ini diriwayatkan dari beberapa shahabat, antara lain: Abu Hurairah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Anas bin Malik, 'Auf bin Malik, Ibnu Mas'ud, Abu Umamah, 'Ali bin Abi Thalib, Sa'd bin Abi Waqqash ﷺ.
>
> Hadits ini adalah hadits yang shahih, dishahihkan para 'ulama besar dari kalangan ahlul hadits Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Di antaranya: At Tirmidzi, Al Hakim, Adz Dzahabi, Al Baghawi dalam ***Syarhus Sunnah***, Asy Syathibi dalam ***Al I'thisham***, Ibnu Taimiyyah dalam ***Majmu' Al Fatawa***, Ibnu Hibban dalam ***shahih***nya, Ibnu Katsir dalam ***tafsir***nya, Ibnu Hajar dalam ***Takhrij Al Kasyaf***, dll. Termasuk juga, *Muhadditsul 'Ashr* Asy Syaikh *Al 'Allamah* Muhammad Nashiruddin Al Albani ﷺ.

Perhatikan, kami hanya menyebutkan:

"...**dishahihkan para 'ulama besar dari kalangan ahlul hadits Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Di antaranya: ...., Asy Syathibi dalam *Al I'thisham*,...**"

sama sekali kami tidak mengutip sepatah kata pun dari perkataan Al-Imam Asy-Syathibi dalam kitab *Al-I'tisham*.[201] Tentu ini adalah tuduhan dusta kepada kami. *Semoga Allah mengampuni kita semua.*

---

201) Sekadar mengingatkan, sebagaimana dijelaskan dalam ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, kata "mengutip" dalam konteks kalimat seperti perkataan saudara Abduh ZA di atas maknanya adalah: Mengambil perkataan atau kalimat dari buku dsb; memetik karangan dsb; menukil.

Sementara kami sama sekali tidak mengambil atau memetik maupun menukil sepatah kata pun dari kitab ***Al-I'tisham***.

Sama sekali
kami tidak mengutip
sepatah kata pun
dari perkataan
Al-Imam Asy-Syathibi
dalam kitab *Al-I'tisham*.

Tentu ini adalah
tuduhan dusta
kepada kami.

Semoga Allah
mengampuni
kita semua.



KEDUA : Tidak menempatkan perkataan 'ulama pada tempatnya

Sebagaimana sebelumnya, saudara Abduh ZA berupaya menggiring pembaca untuk memahami bahwa fokus permasalahan adalah terletak pada penilaian terhadap derajat "**Hadits Anas bin Malik**" saja, bukan pada hadits *iftiraqul ummah* secara umum. Hal ini dia lakukan dalam rangka memudahkan upayanya menggiring para pembaca yang mayoritas awam untuk sampai pada kesimpulan yang dia maukan. Untuk itu dia mengatakan:

> ".... mengutip perkataan Imam Asy-Syathibi yang menshahihkan **hadits di atas**."

Kemudian saudara Abduh ZA mengulanginya lagi:

> ".... Benarkah Imam Abu Ishaq Ibrahim Asy-Syathibi (w. 790 H) menshahihkan **hadits yang beliau sebutkan di atas**...."

dan mengulanginya lagi dengan mengatakan:

> " Jadi, sekiranya Al Ustadz Luqman mengatakan bahwa Imam Asy-Syathibi menshahihkan **hadits ini**..."

ditambah lagi:

> " Imam Asy-Syathibi sama sekali tidak menshahihkan **hadits tersebut**." [202)]

Perhatikan kata-kata yang kami beri cetak tebal di atas. Maka sekali lagi kami menegaskan bahwa, baik disengaja maupun tidak, saudara Abduh ZA telah salah dalam memahami keterangan kami pada "**Catatan kaki no. 20**". Untuk mengetahui jawaban permasalahan ini, para pembaca bisa melihat kembali pembahasan pada halaman 209-213.

---

202) Penukilan-penukilan ini lihat ***STSK*** hal. 141-142. Cetak tebal dari kami.

KETIGA : Ternyata benar Al-Imam Asy-Syathibi telah menshahihkannya

Setelah para pembaca mengetahui bahwa fokus permasalahan sebenarnya adalah tentang derajat hadits *iftiraqul ummah* secara umum, yang telah diriwayatkan dari beberapa shahabat, antara lain: Abu Hurairah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Anas bin Malik, 'Auf bin Malik, Ibnu Mas'ud, Abu Umamah, 'Ali bin Abi Thalib, Sa'd bin Abi Waqqash ﷺ; dan **bukan hanya terbatas pada derajat "Hadits Anas bin Malik" saja**, maka ada sebuah pertanyaan: "Benarkah Al-Imam Asy-Syathibi sama sekali tidak menshahihkan hadits tentang *iftiraqul ummah*, baik secara umum ataupun dari salah satu periwayatan tersebut?"

Jawabannya adalah: Al-Imam Asy-Syathibi telah menshahihkan hadits *iftiraqul ummah*, baik penshahihan secara umum atau pun secara khusus. Berikut penjelasannya:

a. Penshahihan Al-Imam Asy-Syathibi secara khusus,

Maksud penshahihan secara khusus adalah: bentuk penshahihan beliau terhadap salah satu riwayat hadits *iftiraqul ummah*, tepatnya yang diriwayatkan dari shahabat Abu Hurairah.

Berikut ini perkataan beliau dalam kitab *Al-I'tisham* (II/408):

صَحَّ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: ((تَفَرَّقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَ النَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ، وَ تَتَفَرَّقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً)) خَرَّجَهُ التِرْمِذِي هَكَذَا.

وَ فِيْ رِوَايَةِ أَبِيْ دَاوُدَ قَالَ: ((افْتَرَقَ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى أَوِ اثْنَتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَ تَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوِ اثْنَتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَ تَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً)).

Artinya:

Telah shahih dari hadits Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berkata: *"Yahudi telah berpecah menjadi 71 firqah, dan Nashara juga demikian. Dan umatku juga akan berpecah menjadi 73 firqah."* At-Tirmidzi mengeluarkan hadits tersebut demikian. [203)]

Sementara dalam riwayat Abu Dawud (Rasulullah ﷺ) berkata: *"Yahudi telah berpecah menjadi 71 atau 72 firqah. Nashara juga telah berpecah menjadi 71 atau 72 firqah. Dan umatku akan berpecah menjadi 73 firqah."* [204)]

Perhatikan perkataan Al-Imam Asy-Syathibi yang kami beri cetak tebal di atas:

"**Telah shahih dari hadits Abu Hurairah** ﷺ ..."

dengan tegas beliau telah menilai derajat hadits Abu Hurairah sebagai hadits yang shahih, baik pada lafazh pertama yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi maupun pada lafazh kedua yang diriwayatkan oleh Al-Imam Abu Dawud.

Pada I/55 beliau juga berkata:

وَ فِي التِّرْمِذِي عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((تَفَرَّقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً)).

حَسَنٌ صَحِيْحٌ

وَ فِي الْحَدِيْثِ رِوَايَاتٌ أُخْرَى سَيَأْتِي ذِكْرُهَا وَالْكَلاَمُ عَلَيْهَا إِنْ شَاءَ اللهُ.

Artinya:

Dan di dalam (Sunan) At-Tirmidzi dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berkata: *"Yahudi telah berpecah menjadi 71 firqah, dan Nashara juga demikian, dan umatku juga akan berpecah menjadi 73 firqah."*

(Ini adalah hadits yang) **hasan shahih.**

---

203) **HR. At-Tirmidzi** no. 2640.

204) **HR. Abu Dawud** no. 4596.

Dan dalam hadits ini ada sekian riwayat lain, akan datang penyebutan dan penjelasan tentangnya ***Insya Allah.***

—selesai Asy-Syathibi —

b. Berikut ini bentuk penshahihan Al-Imam Asy-Syathibi ﷺ terhadap hadits *iftiraqul ummah* dengan bentuk penshahihan yang bersifat umum, meliputi hadits-hadits *iftiraqul ummah* yang datang dengan berbagai bentuk periwayatan. Di antaranya:

1. Pada II/395 berkata:

وَ لِذَلِكَ صَحَّ عَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـــلَّمَ أَنَّ أُمَّتَهُ تَفْتَرِقُ عَلَى بِضْعٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.

Artinya:

Oleh karena itu **telah shahih dari beliau** ﷺ, bahwa umatnya akan terpecah menjadi lebih dari 70 (tujuh puluh) kelompok.

2. Pada I/17 beliau berkata:

ثُمَّ لَمْ تَزَلِ الفِرَقُ تَكْثُرُ حَسْبَمَا وَعَدَ بِهِ الصَّادِقُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـــلَّمَ فِي قَوْلِهِ: ((افْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً)).

Artinya:

Kemudian tidak henti-hentinya kelompok-kelompok tersebut terus bertambah, **sesuai dengan apa yang telah dijanjikan oleh Ash-Shadiq (yakni Rasulullah) D dalam perkataannya**: *"Yahudi telah berpecah menjadi 71 firqah (kelompok), dan Nashara juga demikian. Dan umatku juga akan berpecah menjadi 73 firqah."*

Perhatikan perkataan beliau ﷺ: "..., **sesuai dengan apa yang telah dijanjikan oleh Ash-Shadiq (yakni Rasulullah)** ﷺ **dalam perkataannya:** ..." Ini menujukkkan bahwa beliau telah memandang sahnya hadits tersebut.

3. Pada II/442 berkata:

وَيُمْكِنُ أَنْ يَكُوْنَ فِي الجَوَابِ أَحَدُ أَمْرَيْنِ إِمَّا أَنْ يُتْرَكَ الْكَلاَمُ فِي هَذَا رَأْسًا إِذَا خَالَفَ الحَدِيْثَ الصَّحِيْحَ، لِأَنَّهُ ثَبَتَ فِيْهِ ((إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ)) وَفِيْ حَدِيْثِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ((ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ)).

Artinya:

Bisa saja jawabannya salah satu dari dua perkara: Mungkin dengan cara diabaikan pembicaraan (permasalahan) tersebut secara menyeluruh, jika ternyata menyelisihi **hadits yang telah shahih, karena telah pasti (hadits) dari Rasulullah ﷺ dalam perkara ini**: "*Tujuh puluh satu*"; dan dalam hadits Ibnu Mas'ud: "**Tujuh puluh dua.**"

4. Pada halaman yang sama, beliau berkata:

وَقَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ ((كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً)) ظَاهِرٌ فِي الْعُمُوْمِ لِأَنَّ ((كُلاًّ)) مِنْ صِيَغِ العُمُوْمِ وَفَسَّرَهُ الْحَدِيْثُ الآخَرُ: ((ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الجَنَّةِ)) وَهَذَا نَصٌّ لاَ يَحْتَمِلُ التَّأْوِيْلَ.

Artinya:

Perkataan Rasulullah ﷺ: "*Seluruhnya di dalam neraka kecuali satu kelompok saja*" adalah sangat nampak keumumannya. Karena kata "*Kul*" (semuanya) tergolong jenis redaksi yang bermakna umum, yang telah ditafsirkan oleh hadits yang lain: "72 *(tujuh puluh dua) di neraka dan satu di jannah*". Tentu ini adalah sebuah nash (dalil) yang tidak mungkin untuk dita'wil.

5. Pada II/443, beliau berkata:

فَبَيَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ بِقَوْلِهِ: ((مَا أَنَا عَلَيْهِ

وَأَصْـــحَابِيْ)) وَوَقَعَ ذَلِكَ جَوَابًا لِلسُّؤَالِ الَّذِيْ سَأَلُوْهُ إِذْ قَالُوْا: ((مَنْ هِيَ يَـــــا رَسُـــوْلَ اللهِ)) فَأَجَابَ بِأَنَّ الفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ مَنِ اتَّصَفَ بِأَوْصَافِهِ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ وَأَوْصَافِ أَصْحَابِهِ.

Artinya:

Maka Nabi ﷺ menjelaskan hal tersebut dengan perkataannya: *"Apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya."* Hal ini terjadi sebagai jawaban terhadap sebuah pertanyaan yang mereka tanyakan kepada Rasulullah ﷺ ketika mereka (para shahabat) berkata: *"Siapa dia (kelompok yang selamat) tersebut Wahai Rasulullah?"* maka beliau menjawab bahwa Kelompok Yang Selamat adalah yang bersifat dengan sifat-sifat beliau ﷺ dan sifat-sifat para shahabatnya.

Setelah para pembaca memahami permasalahan dalam point ke-3 ini, bahwa Al-Imam Asy-Syathibi telah menshahihkan hadits *iftiraqul ummah,* maka ketahuilah bahwa **Asy-Syaikh *Al-'Allamah Al-Muhaddits* Muhammad Nashiruddin Al-Albani** ﷬, —sebagai seorang 'ulama yang faqih sekaligus pakar hadits masa ini yang tingkat keilmuannya telah diakui secara internasional, karya-karyanya yang banyak telah memberikan manfaat yang besar kepada umat— dengan tegas mengatakan dalam kitab beliau ***Silsilatul Ahaditsish Shahihah***:

وَ صَحَّحَهُ أَيْضًا الشَّاطِبِيُّ فِي ((الاعْتِصَامِ))

*"Dan hadits ini telah dishahihkan pula oleh Asy-Syathibi dalam **Al-I'tisham**."* [205)]

Itulah kesimpulan yang ditegaskan oleh Asy-Syaikh Al-Albani ﷬. Apakah dengan itu saudara Abduh ZA juga akan menuduh bahwa Asy-Syaikh Al-Albani ﷬ telah berdusta atas nama Al-Imam Asy-Syathibi? *La Haula wala Quwwata illa billah.*

---

205) Lihat ***Silsilatul Ahaditsish Shahihah***, di bawah hadits no. 204; (I/405).

KEEMPAT : Al-Imam Asy-Syathibi berdalil dan berhujjah dengan hadits *iftiraqul ummah*

Perlu diketahui pula bahwa Al-Imam Asy-Syathibi ﷺ telah meletakkan pembahasan yang cukup panjang tentang masalah *iftiraqul ummah* ini dalam kitab ***Al-I'tisham*** dengan menjelaskan dan merinci makna hadits *iftiraqul ummah* dari beberapa sisi, serta memposisikan hadits *iftiraqul ummah* tersebut sebagai hujjah dan dalil dalam banyak permasalahan yang beliau paparkan. Sebagian kecilnya telah kami nukilkan pada pembahasan di atas.

Tentunya beliau tidak akan memposisikan hadits ini sebagai hujjah dalam berbagai pemaparannya kecuali beliau telah meyakini keshahihan hadits tersebut. Karena berdalil atau berhujjah dengan suatu hadits dalam suatu permasalahan atau lebih menunjukkan bahwa dia telah menganggap hadits tersebut shahih, sehingga sah untuk dijadikan sebagai dasar dalam berhujjah.

Pendalilan dengan hadits *iftiraqul ummah* ini telah diulang oleh Al-Imam Asy-Syathibi beberapa kali di dalam kitab ***Al-I'tisham*** karya beliau tersebut.

Kalau bukan karena kekhawatiran semakin tebalnya buku bantahan jilid pertama ini, niscaya akan kami nukilkan bentuk-bentuk pendalilan beliau tersebut dengan hadits *iftiraqul ummah* dari kitab beliau ***Al-I'tisham***.

KELIMA : Mengenali makna ungkapan *"gharib"* menurut Al-Imam Asy-Syathibi

Kemudian saudara Abduh ZA mengatakan pada halaman 142:

> Imam Asy-Syathibi berkata, "Dan dalam *Sunan At-Tirmidzi* ada tafsir hadits ini, tetapi dengan sanad ***gharib* dari Abu Hurairah** *Radhiyallahu Anhu.....*

[cetak tebal dari kami, kecuali kata *"gharib"* asli dari saudara Abduh ZA]

Kemudian pada kata *"gharib"* saudara Abduh ZA memberikan catatan kaki no. 248 dengan mengatakan:

> *Gharib*, artinya aneh atau asing. Dalam ilmu hadits, hadits gharib adalah salah satu jenis hadits ahad. Hadits gharib adalah hadits yang diriwayatkan hanya oleh satu orang perawi, baik pada awal sanadnya, ataupun di pertengahan sanadnya. Perhatikan perkataan Imam Asy-Syathibi. Bahkan beliau pun mengatakan bahwa sanad hadits yang diriwayatkan Imam At-Tirmidzi tersebut adalah *gharib*. Sementara Al Ustadz Luqman menyatakan penshahihan dari Imam At-Tirmidzi atas hadits ini.

Dari perkataan saudara Abduh ZA di atas ini, minimalnya ada dua hal yang harus dijelaskan:

a. Perkataan saudara Abduh ZA ketika menukil pernyataan Al-Imam Asy-Syathibi ﷺ: " ... dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.....*" ini adalah suatu kecerobohan saudara Abduh ZA dalam menukil, kalau tidak mau dikatakan --ma'af-- **sebagai kedustaan atas nama Al-Imam Asy-Syathibi.** Karena sebenarnya yang dikatakan oleh Al-Imam Asy-Syathibi dalam ***Al-I'tisham*** II/408 adalah sebagai berikut:

وَفِي التِّرْمِذِيِّ تَفْسِيْرُ هَذَا، بِإِسْنَادٍ غَرِيْبٍ عَنْ غَيْرِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Dan di dalam (Sunan) At-Tirmidzi ada penafsiran (hadits) ini, tetapi dengan sanad yang gharib ***dari selain*** *Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu...*

Perhatikan kata yang kami beri cetak tebal. Dengan tegas Al-Imam Asy-Syathibi menyatakan: "...**dari selain** Abu Hurairah..." sementara saudara Abduh ZA mengatakan: "**dari** Abu Hurairah..." sungguh sangat bertolak belakang antara dua redaksi ini.

b. Jika hal itu telah dipahami, maka ada sebuah pertanyaan yang jawabannya harus diketahui dan dipahami oleh kita semua; yaitu apa makna perkataan Al-Imam Asy-Syathibi: "*...dengan sanad yang gharib..*"? Apakah maknanya bahwa Al-Imam Asy-Syathibi menganggap hadits ini sebagai hadits yang lemah sebagaimana dikesankan oleh saudara Abduh ZA?

Ternyata jawabannya adalah: Tidak. Justeru beliau telah menilai hadits ini sebagai hadits yang shahih, walaupun beliau mengatakan bahwa sanadnya *gharib*. Hal ini dapat dibuktikan dengan dua hal:

- Pengertian *gharib*. Hal ini telah kami jelaskan di atas. Untuk mengingatnya, pembaca bisa membuka kembali penjelasan kami tersebut pada halaman (226-228)
- Bahwa Al-Imam Asy-Syathibi telah menjadikan hadits tentang *iftiraqul ummah* yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi yang di dalamnya terdapat lafazh: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ (artinya = *Apa yang aku dan para shahabat-ku berada di atasnya*), sebagai dasar atau hujjah atas sekian pembahasan dalam kitab ***Al-I'tisham***. Di antaranya [206]:
  - Pada II/443 Al-Imam Asy-Syathibi berkata:

"Kesimpulan permasalahan ini adalah: bahwa para shahabat beliau telah meneladaninya dan berprinsip dengan prinsipnya ﷺ. Telah datang (dalil) yang memuji mereka di dalam Al-Qur'an, dan orang yang mereka panuti, yaitu Rasulullah ﷺ, juga memuji mereka. Hanyalah sesungguhnya akhlaq beliau ﷺ adalah Al-Qur'an. Allah ﷻ berkata:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤ ﴾ القلم: ٤

"Sesungguhnya engkau berada di atas akhlaq yang agung." **[QS. Al-Qalam: 4]**

Maka Al-Qur'an adalah *Al-Matbu'* (pihak yang dipanuti) yang sebenarnya, dan As-Sunnah datang sebagai penjelas bagi Al-Qur'an. Maka pihak yang

---

206) Kami nukilkan teks Bahasa 'Arab dari kitab ***Al-I'tisham*** dengan pembubuhan harakat dari kami, dalam rangka memudahkan para pembaca dalam membaca teks 'arab tersebut. Hal yang sama kami lakukan juga pada beberapa penukilan kami dari referensi-referensi kitab yang berbahasa 'Arab (yang sering diistilahkan dengan tulisan "arab gundul"). Sekali lagi ini kami lakukan hanya dalam rangka membantu para pembaca.

mengikuti As-Sunnah pada hakekatnya dia telah mengikuti Al-Qur'an dan **para shahabat adalah orang yang paling terdepan dalam perkara ini. Atas dasar itu setiap pihak yang meneladani mereka (para shahabat) maka dia tergolong dalam bagian *Al-Firqatun Najiyah* (kelompok yang selamat) yang akan masuk *Al-Jannah* dengan sebab karunia Allah ﷻ. Inilah makna perkataan (hadits) beliau: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ (artinya = *Apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya).*** Maka Al-Qur'an dan As-Sunnah itulah jalan yang lurus. Adapun yang selain keduanya, baik berbentuk *ijma'* atau pun yang lain, adalah bersumber dari keduanya. Inilah sifat yang Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya berada di atasnya. **Ini adalah makna apa yang telah disebutkan dalam riwayat lain dari hadits beliau: وَ هِيَ الجَمَاعَة (artinya = *dia (kelompok yang selamat itu adalah) Al-Jama'ah)."***

- Pada halaman yang sama, beliau juga berkata:

فَبَيَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ بِقَوْلِه: ((مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ)) وَوَقَعَ ذَلِكَ جَوَابًا لِلسُّؤَالِ الَّذِيْ سَأَلُوْهُ إِذْ قَالُوْا: ((مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ)) فَأَجَابَ بِأَنَّ الفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ مَنِ اتَّصَفَ بِأَوْصَافِهِ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ وَأَوْصَافِ أَصْحَابِه.

Artinya:

Maka Nabi ﷺ menjelaskan permasalahan tersebut dengan perkataannya: *"Apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya."* Hal ini terjadi sebagai jawaban terhadap sebuah pertanyaan yang mereka tanyakan kepada Rasulullah ﷺ ketika mereka (para shahabat) berkata: *"Siapa dia (kelompok yang selamat) tersebut Wahai Rasulullah?"* maka beliau menjawab bahwa Kelompok Yang Selamat adalah yang bersifat

dengan sifat-sifat beliau ﷺ dan sifat-sifat para shahabatnya.

- Pada II/450 Asy-Syathibi berkata:

فَعَلَى هَذَا القَوْلِ فَلَفْظُ الجَمَاعَةِ مُطَابِقٌ لِلرِّوَايَــةِ الأُخْرَى فِيْ قَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: ((مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ)) فَكَأَنَّهُ رَاجِعٌ إِلَى مَا قَالُوْهُ وَمَا سَــنُّوْهُ وَمَا اجْتَهَدُوْا فِيْهِ حُجَّةٌ عَلَى الإِطْلاَقِ وَ بِشَهَادَةِ رَسُــوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَــلَّمَ لَهُمْ بِذَلِكَ خُصُوْصًا فِيْ قَوْلِهِ ((فَعَلَيْكُمْ بِســُـنَّتِيْ وَ سُنَّةِ الخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ)) وَ أَشْبَاهِهِ، ....

Artinya:
Atas dasar pendapat ini, maka lafazh *Al-Jama'ah* telah sesuai dengan riwayat yang lainnya dalam hadits beliau ﷺ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ **(artinya = *Apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya*).** Seolah-olah permasalahannya adalah kembali kepada apa yang mereka (para shahabat) katakan dan apa yang mereka amalkan, serta apa yang mereka ijtihadkan, adalah *hujjah* secara mutlak dan berdasarkan persaksian Rasulullah ﷺ untuk mereka dalam permasalahan tersebut, terkhusus dalam hadits beliau: "*Wajib atas kalian untuk berpegang dengan sunnahku dan sunnah para al-khulafa' ar-rasyidin*" dan yang serupa dengan hadits tersebut, ...

- Pada II/499 Asy-Syathibi berkata:

وَ الآثَارُ فِيْ هَذَا المَعْنَى كَثِيْرَةٌ جَمِيْعُهَا يَدُلُّ عَلَى الاقْتِدَاءِ بِهِمْ وَالاتِّبَاعِ لِطَرِيْقِهِمْ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَ هُوَ طَرِيْقُ النَّجَاةِ حَسْبَمَا نَبَّهَ عَلَيْهِ حَدِيْثُ الفِرَقِ فِيْ قَوْلِهِ: ((مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ)).

Artinya:

> ... dan *atsar-atsar* (dalil-dalil) dalam makna tersebut sangatlah banyak, yang secara keseluruhannya menunjukkan kepada sikap meneladani mereka (para shahabat) dan mengikuti jalan mereka dalam semua keadaan. Ini adalah jalan keselamatan sesuai dengan yang telah diingatkan oleh hadits *Al-Firaq* (yaitu hadits *iftiraqul ummah*) dalam sabda beliau ﷺ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِي (artinya = ***Apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya).***

— sekian **Asy-Syathibi**—

Perhatikan penukilan-penukilan di atas, dengan tegas Al-Imam Asy-Syathibi رحمه الله telah memposisikan hadits Rasulullah ﷺ tentang *iftiraqul ummah,* yang padanya terdapat lafazh: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِي (**artinya =** ***Apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya),*** sebagai dasar dan hujjah dalam sekian pemaparan beliau tentang permasalahan ini, yang diulangnya dalam sekian halaman pada kitabnya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa beliau telah menganggap sah atau shahih riwayat hadits *iftiraqul ummah* di atas.

Semoga Allah ﷻ senantiasa membimbing kita semua untuk selalu bersikap dan menilai setiap permasalahan dengan bimbingan ilmu, jauh dari sikap *'ashabiyyah hizbiyyah* (membela kepentingan kelompok secara membabi buta) yang mencelakakan. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

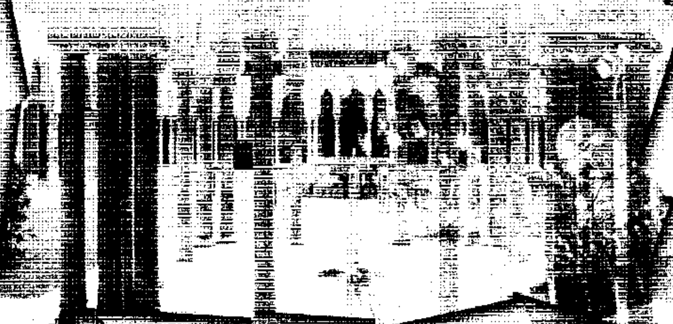
Berkata

Al-Imam Asy-Syathibi رحمه الله:

Telah shahih dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

"Yahudi telah berpecah menjadi 71 firqah, dan Nashara juga demikian. Dan umatku juga akan berpecah menjadi 73 firqah."

At-Tirmidzi mengeluarkan hadits tersebut demikian



Setiap pihak yang meneladani mereka (para shahabat) maka dia tergolong dalam bagian *Al-Firqatun Najiyah* (kelompok yang selamat) yang akan masuk *Al-Jannah* dengan sebab karunia Allah ﷻ Inilah makna perkataan (hadits) beliau: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ (artinya = *Apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya*).

Bab III

Kedustaan Tuduhan Dusta atas nama Al-Imam Ibnu Katsir

Ini adalah bagian ketiga dari tuduhan-tuduhan dusta yang dilontarkan oleh saudara Abduh ZA kepada kami. Pada halaman 143-144 dia mengatakan:

> **"Kedustaan Ketiga; Kedustaan Atas Nama Imam Ibnu Katsir**
>
> Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh juga mengatakan bahwa Imam Ibnu Katsir menshahihkan hadits tersebut dalam tafsirnya. Ini pun tidak benar. Al Ustadz Luqman hanya mencatut nama besar Ibnu Katsir untuk mendukung apa yang beliau katakan. Terbukti, dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, ketika menafsirkan ayat 65 surat Al-An'am, dimana Ibnu Katsir menyebutkan hadits tersebut, beliau (Ibnu Katsir) sama sekali tidak menyinggung derajatnya. Beliau tidak mengatakannya sebagai hadits shahih ataupun hasan, dan tidak juga dhaif. Al-Hafizh Imam Ibnu Katsir (w. 774 H) hanya menyebutkan hadits,
>
> وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً.
>
> *"Dan umatku ini [207] akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu."*

207) Demikian saudara Abduh ZA menerjemahkan lafazh: هَذِهِ الأُمَّة yang semestinya artinya adalah *"umat ini"*; **bukan** *"umatku ini"*, karena dalam hadits ini bukan dengan lafazh: أُمَّتِي yang artinya *"umatku"*. Sebenarnya kami tidak terlalu mempermasalahkan yang seperti ini. Namun karena saudara Abduh ZA nampak berlebihan dalam memberikan komentar dan catatan kaki, maka terpaksa kami juga mengikuti cara dia ini.

Hanya sampai di sini perkataan Ibnu Katsir. Tidak ada komentar apa pun dari beliau (Ibnu Katsir), apalagi menyatakannya sebagai hadits shahih seperti kata Al Ustadz Luqman. Padahal, Ibnu Katsir cukup panjang lebar dalam membahas tafsir ayat tersebut dengan disertai sejumlah hadits dan atsar.

Sebetulnya tidak masalah, apakah Ibnu Katsir menshahihkan atau menghasankan atau mendhaifkan. Ibnu Katsir tidak memberikan komentar apa pun atas hadits tersebut juga tidak masalah. Namun, masalahnya adalah kenapa Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh —semoga Allah menjaganya— mengatakan bahwa Ibnu Katsir menshahihkan hadits tersebut dalam tafsirnya? Tentu, ini adalah suatu kedustaan yang mengatasnamakan ulama besar. Dan, tentu (lagi) hal ini tidak selayaknya dilakukan oleh seorang Ustadz yang sangat bersemangat menyerang ke sana kemari dalam bukunya. *Wallahu a'lam* jika Al Ustadz Luqman memakai referensi kitab tafsir lain karya Ibnu Katsir selain *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* yang setahu kami memang tidak ada. Apalagi, berkali-kali Al Ustadz Luqman mengecam Imam Samudra yang beliau katakan sering mengatasnamakan ulama besar hanya untuk menjustifikasi aksinya."

Bantahan terhadap tuduhan saudara Abduh ZA bahwa kami telah berdusta atas nama Al-Imam Ibnu Katsir

Dari penukilan di atas, ada beberapa hal yang bisa dipetik dan harus dijelaskan, untuk membuktikan apakah memang Al-Imam Ibnu Katsir ﷺ menshahihkan hadits tentang *iftiraqul ummah* ataukah tidak. Hal-hal tersebut antara lain:

PERTAMA:

Ternyata Al-Imam Ibnu Katsir menyebutkan hadits *iftiraqul ummah* minimalnya sembilan tempat, bukan hanya di satu tempat

Wallahu a'lam
jika saudara Abduh ZA
memakai referensi kitab
tafsir lain karya Ibnu Katsir
selain
Tafsirul Qur'anil 'Azhim
yang setahu kami memang
tidak ada.
Kami pun melihat
pada beberapa cetakan kitab
Tafrsirul Qur'anil 'Azhim
dari beberapa penerbit
yang berbeda, ternyata
semuanya menyebutkan
komentar Al-Imam
Ibnu Katsir di atas.

Masih dalam upayanya menggiring para pembaca untuk sampai pada kesimpulan bahwa kami berdusta atas nama 'ulama, kali ini Saudara Abduh ZA berupaya memfokuskan perhatian para pembaca pada satu bagian dari penjelasan Al-Imam Ibnu Katsir dalam (kitab) *Tafsir*nya, yaitu tepatnya dia hanya menyebutkan pembahasan beliau (Ibnu Katsir) pada ayat ke-65 surat Al-An'am. Perhatikan ucapannya pada halaman 143:

> "Terbukti, dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, ketika menafsirkan ayat 65 surat Al-An'am, dimana Ibnu Katsir menyebutkan hadits tersebut, ..."

Perlu diketahui bahwa di sini terdapat kecerobohan saudara Abduh ZA dalam memvonis. Dengan entengnya dia hanya menyebutkan penjelasan Ibnu Katsir pada ayat ke-65 dari Surat Al-An'am. Padahal perlu para pembaca sekalian ketahui, bahwa Al-Imam Ibnu Katsir ﷺ telah memaparkan pembahasan tentang perpecahan umat ini serta menyebutkan hadits-hadits tentang *iftiraqul ummah* tidak hanya pada ayat ke-65 surat Al-An'am saja. Kami pun dalam **"Catatan kaki no. 20"** tidak mengisyaratkan pada bagian tertentu dalam kitab *Tafsir* beliau. Kami hanya mengatakan: "...Ibnu Katsir dalam *tafsir*nya...". Herannya kenapa saudara Abduh ZA hanya menyebutkan pembahasan beliau (Ibnu Katsir) pada ayat ke-65 surat Al-An'am saja tanpa yang lainnya? Apa tujuan di balik ini?

Perlu diketahui, beliau (Ibnu Katsir) telah menyebutkan pembahasan atau hadits tentang *iftiraqul ummah* minimalnya sebanyak sembilan kali pada sembilan tempat dalam kitab beliau *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*. Tepatnya pada tafsir surat:

1. Ali 'Imran ayat ke-7
2. Ali 'Imran ayat ke-105
3. Al-Ma'idah ayat ke-66
4. Al-An'am ayat ke-65
5. Yunus ayat ke-93
6. Hud ayat ke-118-119
7. Ar-Rum dalam penjelasan ayat ke-1-3
8. Ar-Rum 32
9. Al-Bayyinah ayat ke-4

Namun kenapa Abduh ZA hanya menyebutkan pembahasan Ibnu Katsir pada ayat ke-65 surat Al-An'am saja? Ada beberapa kemungkinan --*wallahu a'lam*— yang menyebabkan terjadinya hal ini, antara lain:

- Mungkin saudara Abduh ZA memang belum mengetahui bahwa ternyata Al-Imam Ibnu Katsir telah membahas permasalahan *iftiraqul ummah* ini lebih dari satu tempat, namun dia terburu-buru memvonis. Jika hal ini penyebabnya, tentu ini merupakan salah satu bukti dari sekian bukti yang menunjukkan sangat rendahnya bobot keilmiahan dan objektivitas buku *STSK*.
- Atau ada kemungkinan saudara Abduh ZA telah mengetahui hal itu, namun —ma'af kalau kami salah— dengan sengaja saudara Abduh ZA tidak menyebutkannya di hadapan para pembaca. Jika hal ini penyebabnya, maka tentu ini menunjukkan tidak adanya sifat amanah padanya dan sekaligus sebagai bentuk pembodohan terhadap umat.

KEDUA:
Hadits *iftiraqul ummah* bukan hanya "Hadits Anas bin Malik" saja

Untuk kesekian kalinya saudara Abduh ZA berupaya mengelabui para pembaca dengan mengesankan bahwa fokus permasalahan adalah terletak pada **"Hadits Anas bin Malik"**. Padahal --sekali lagi— kami ingatkan bahwa titik permasalahannya adalah pada hadits *iftiraqul ummah* secara umum dengan segenap matan/lafazh dan jalur-jalur periwayatannya, sebagaimana hal ini sudah kami jelaskan pada halaman 206 terkait dengan maksud dari **"Catatan kaki no. 20"**. Silakan merujuk kembali.

KETIGA:

Benarkah Al-Imam Ibnu Katsir tidak berkomentar apa pun apalagi menyatakannya sebagai hadits shahih?

Permasalahan berikutnya yang harus diperhatikan adalah perkataan Abduh ZA:

> Al-Hafizh Imam Ibnu Katsir (w. 774 H) **hanya menyebutkan hadits,**
>
> وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الأُمَّةُ عَلَى ثَلاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً.
>
> *"Dan umatku ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu."*
>
> **Hanya sampai di sini perkataan Ibnu Katsir. Tidak ada komentar apa pun dari beliau (Ibnu Katsir), apalagi menyatakannya sebagai hadits shahih seperti kata Al Ustadz Luqman.**
>
> [Cetak tebal dari kami]

Ada dua hal yang harus dikritisi dari pernyataan Abduh ZA di atas, yaitu:

a. Benarkah Al-Imam Ibnu Katsir رحمه الله tidak memberikan komentar apapun terhadap hadits di atas, dan hanya menyebutkan haditsnya saja seperti yang ditegaskan oleh saudara Abduh ZA? Atau beliau hanya menyebutkan hadits ini saja tanpa komentar apapun? **Sungguh ini adalah suatu kedustaan atas nama Al-Imam Ibnu Katsir.**

   Perlu diketahui bahwa sesungguhnya Al-Imam Ibnu Katsir telah memberikan komentar terhadap hadits tersebut. Mari kita ungkap bersama perkataan Al-Imam Ibnu Katsir selengkapnya yang terdapat pada tafsir ayat ke-65 surat Al-An'am seperti yang ditunjukkan oleh saudara Abduh ZA:

وَ قَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيْثِ الْمَرْوِيِّ مِنْ طُرُقٍ عَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : « وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً »

Dan telah datang dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan dari beliau ﷺ, bahwa beliau (Rasulullah) ﷺ berkata: *"Dan akan terpecah umat ini menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu."*

Perhatikan pada kalimat yang kami cetak tebal, yang kami nukilkan dari kitab *Tafsir Ibni Katsir* ayat ke-65 surat Al-An'am. **Ternyata ada sebuah kalimat, yang tentu saja itu merupakan pernyataan/komentar Ibnu Katsir berkenaan dengan hadits *iftiraqul ummah* tersebut, yang sangat penting dan besar nilainya --terkhusus bagi orang yang sedikit saja mengerti tentang ilmu *hadits*—. Namun, anehnya kalimat tersebut tidak dimuat atau tidak disertakan oleh saudara Abduh ZA dalam penukilannya.**

Ada beberapa kemungkinan —*wallahu a'lam*— yang menyebabkan terjadinya hal ini, antara lain:

- Mungkin saja saudara Abduh ZA tidak melihat adanya kalimat yang sangat penting ini ketika membacanya. Tentunya hal ini menunjukkan sikap ceroboh dari saudara Abduh ZA, yang tentu saja dapat mengurangi bobot keilmiahan buku *STSK*. Walaupun kami menilai kemungkinan ini sangat kecil, karena komentar beliau (Ibnu Katsir) tersebut tepat berada sebelum teks hadits dan bergandengan langsung dengan teks hadits tersebut. *Wallahu a'lam* jika saudara Abduh ZA memakai referensi kitab tafsir lain karya Ibnu Katsir selain ***Tafsirul Qur'anil 'Azhim*** yang setahu kami memang tidak ada. Kami pun melihat pada beberapa cetakan kitab ***Tafrsirul Qur'anil 'Azhim*** dari beberapa penerbit yang berbeda, ternyata semuanya menyebutkan komentar Al-Imam Ibnu Katsir di atas.
- Atau kemungkinan kedua saudara Abduh ZA telah melihat dan mengetahui adanya kalimat tersebut, namun

sengaja tidak dinukil sebagaimana mestinya. Hal ini mungkin terjadi disebabkan —tentunya hanya Allah lah yang Maha Mengetahui— adanya salah satu dari dua hal berikut:

- Saudara Abduh ZA tidak memandang kalimat/ komentar tersebut sebagai kalimat yang memiliki arti penting dan nilai yang sangat besar dalam ilmu *hadits*, sehingga dalam pandangannya tidak perlu dinukilkan. Tentu hal ini menunjukkan —ma'af— dangkalnya pengetahuan saudara Abduh ZA tentang ilmu *hadits* dan lafazh-lafazh yang digunakan oleh para *muhadditsin* (para pakar hadits) dalam menilai atau mengomentari suatu hadits.
- Atau saudara Abduh ZA memang telah mengetahui maksud dan makna dari kalimat yang tidak dia muat dalam penukilannya itu. Namun —sekali lagi ma'af— dengan sengaja dia tidak memuatnya dalam rangka mengelabui para pembaca. Kalau kemungkinan ini yang terjadi maka sungguh ini adalah sebagai bentuk pembodohan terhadap umat, serta menunjukkan tidak adanya sifat amanah pada diri saudara Abduh ZA, baik dalam menukil [208] maupun dalam mendudukkan suatu permasalahan sekaligus dengan itu justru saudara Abduh ZA-lah yang telah berdusta atas nama Al-Imam Ibnu Katsir. *La haula wala Quwwata illa billah.*

b. Permasalahan kedua adalah perkataan saudara Abduh ZA:

> "..., **apalagi menyatakannya sebagai hadits shahih seperti kata Al Ustadz Luqman**."

Perlu diketahui bahwa, kami tidak pernah mengatakan dalam "**Catatan kaki no. 20**" bahwa Al-Imam Ibnu Katsir **berkata**: "Hadits ini sebagai hadits yang shahih."

---

208) Khusus tentang permasalahan kecerobohan ——ma'af kalau tidak mau dikatakan sebagai kedustaan— saudara Abduh ZA dalam menukil, kami telah meletakkan bab khusus yang mengungkap hal ini. Pembaca bisa melihatnya pada halaman 435-446.

Yang kami katakan adalah:

"...dishahihkan para 'ulama besar dari kalangan ahlul hadits Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Di antaranya: .... Ibnu Katsir dalam *tafsir*nya...."

Sangat berbeda sekali antara dua redaksi tersebut. Karena redaksi yang pertama menunjukkan, bahwa kami menukil atau mengutip perkataan Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa hadits ini shahih. Padahal kami sama sekali tidak menukil atau mengutip satu patah kata pun dari Al-Imam Ibnu Katsir ﷺ dalam **"Catatan kaki no. 20"** tersebut.

Sedangkan redaksi kedua (yaitu: 'dishahihkan...') sebagaimana dalam **"Catatan kaki no. 20"** menunjukkan bahwa Al-Imam Ibnu Katsir telah menshahihkan hadits tersebut, sementara ungkapan penshahihan terhadap sebuah hadits bermacam-macam bentuknya sebagaimana telah kami jelaskan sebagiannya pada halaman 213-216.

KEEMPAT:

Pembahasan hadits *iftiraqul ummah* dalam Tafsir Ibni Katsir

Setelah kita memahami permasalahan-permasalahan di atas, maka pertanyaan berikutnya benarkah Al-Imam Ibnu Katsir tidak menshahihkan hadits ini?

Untuk membantu memahami jawaban pertanyaan ini, sebelumnya silakan para pembaca membaca ulang ulasan kami tentang lafazh-lafazh *tash-hih* (penshahihan) terhadap suatu hadits.

Jika sudah dipahami dengan baik, maka mari kita ikuti bersama pemaparan berikut ini.

Sebagaimana sudah kami jelaskan bahwa Al-Imam Ibnu Katsir telah menyebutkan pembahasan seputar hadits *iftiraqul ummah* tidak kurang dari sembilan tempat dalam kitab *Tafsir* beliau. Yaitu:

a. QS. Ali 'Imran: 7

Al-Imam Ibnu Katsir berkata:

... ثُمَّ تَشَعَّبَتْ مِنْهُمْ شُعُوْبٌ وَقَبَائِلُ وَآرَاءٌ وَأَهْوَاءٌ وَمَقَالاَتٌ وَنِحَلٌ كَثِيْرَةٌ مُنْتَشِرَةٌ، ثُمَّ انْبَعَثَتِ الْقَدَرِيَّةُ، ثُمَّ الْمُعْتَزِلَةُ، ثُمَّ الْجَهْمِيَّةُ، وَ غَيْرُ ذَلِكَ مِنَ الْبِدَعِ الَّتِي أَخْبَرَ عَنْهَا الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ قَوْلِهِ: ((وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً))، قَالُوْا: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((مَنْ كَانَ عَلَى مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ)) أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ فِي مُسْتَدْرَكِهِ بِهَذِهِ الزِّيَادَةِ.

Artinya:

...kemudian dari mereka bercabanglah berbagai masyarakat, kabilah-kabilah, berbagai paham dan hawa nafsu, serta berbagai aqidah dan kelompok yang banyak dan tersebar. Kemudian muncullah *Al-Qadariyyah,* selanjutnya *Al-Mu'tazilah* dan *Al-Jahmiyyah* serta yang lainnya dari berbagai bentuk bid'ah **yang telah dikabarkan tentangnya oleh *Ash-Shadiqul Mashduq* (Rasulullah) ﷺ dalam haditsnya**: *"Dan akan terpecah umat ini menjadi 73 (tujuh puluh tiga) kelompok. Seluruhnya di neraka kecuali satu."* Mereka (para shahabat) bertanya: "Siapa (mereka) Wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Barangsiapa yang berada di atas apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya."* Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam (kitab) ***Mustadrak*** beliau dengan tambahan (lafazh) ini.

b. QS. Ali 'Imran: 105

Al-Imam Ibnu Katsir berkata:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوْا فِيْ دِيْنِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَ إِنَّ هَذِهِ الأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى

ثَلاَثٍ وَسَــبْعِيْنَ مِلَّةً - يَعْنِي الأَهْوَاءَ - كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً وَ هِيَ الجَمَاعَةُ وَ إِنَّهُ سَــيَخْرُجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَتَجَارَى بِهِمُ الأَهْوَاءُ كَمَا يَــتَجَارَى الكَلَبُ بِصَاحِبِهِ لاَ يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَ لاَ مَفْصِلٌ إِلاَّ دَخَلَهُ)) ...، هَكَذَا رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ وَ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى، كِلاَهُمَا عَنْ أَبِي المُغِيْرَةِ وَ اسْــمُهُ عَبْدُ القُدُّوْسِ بْنُ الحَجَّاجِ الشَّامِي بِهِ، وَ قَدْ وَرَدَ هَذَا الحَدِيْثُ مِنْ طُرُقٍ.

Artinya:
Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkata: *"Sungguh dua ahlul kitab telah terpecah belah dalam urusan agama mereka menjadi 72 (tujuh puluh dua) kelompok. Dan umat ini akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) kelompok – yakni berbagai hawa nafsu – seluruhnya di neraka kecuali satu – dan dia (Kelompok yang Selamat tersebut) adalah Al-Jama'ah. Dan sesungguhnya akan keluar di tengah-tengah umatku suatu kaum yang digerogoti oleh berbagai hawa nafsu bagaikan penyakit anjing gila yang menggerogoti penderitanya, yang tidak menyisakan satu urat pun dan tidak pula satu sendi pun kecuali dimasukinya."* ...., demikian diriwayatkan oleh Abu Dawud [209] dari Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Yahya, yang keduanya meriwayatkan dari Abul Mughirah yang bernama 'Abdul Quddus bin Al-Hajjaj Asy-Syami dengan (sanad yang demikian). **Hadits ini telah datang dari berbagai macam jalur (periwayatan).**

c. **QS. Al-Ma'idah**: 66

Al-Imam Ibnu Katsir berkata:

وَ حَدِيْثُ افْتِرَاقِ الأُمَمِ إِلَى بِضْعٍ وَسَبْعِيْنَ مَرْوِيٌّ مِنْ طُرُقٍ عَدِيْدَةٍ، وَ قَدْ ذَكَرْنَاهُ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ وَلِلَّهِ الحَمْدُ وَالمِنَّةُ.

---

209) **HR. Abu Dawud** no. 4597. Dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam ***Shahih Sunan Abi Dawud*** no. 4597

Artinya:
Dan hadits tentang *iftiraqul umam* (perpecahan umat) menjadi lebih dari tujuh puluh (kelompok) **telah diriwayatkan dari berbagai jalur periwayatan yang banyak**. Telah kami sebutkan (pembahasan ini) di tempat lain, *Walillahilhamd wal minnah.*

d. **QS. Al-An'am**: 65

Al-Imam Ibnu Katsir berkata:

وَ قَدْ وَرَدَ فِي الحَدِيْثِ المَرْوِيِّ مِنْ طُرُقٍ عَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : « وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً »

Artinya:
...Dan telah datang dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan dari beliau ﷺ, bahwa beliau (Rasulullah) ﷺ berkata: *"Dan akan terpecah umat ini menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu."*

e. **QS. Yunus**: 93

Al-Imam Ibnu Katsir berkata:

قَدْ وَرَدَ فِي الحَدِيْثِ ((إِنَّ اليَهُوْدَ اخْتَلَفُوْا عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَإِنَّ النَّصَارَى اخْتَلَفُوْا عَلَى اثْنَتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَ سَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً مِنْهَا وَاحِدَةٌ فِي الجَنَّةِ وَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ)) قِيْلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ)) رَوَاهُ الحَاكِمُ فِيْ مُسْتَدْرَكِهِ بِهَذَا اللَّفْظِ **وَ هُوَ فِي السُّنَنِ وَ المَسَانِيْدِ.**

Artinya:
....**Telah datang dalam hadits**: *"Sesungguhnya Yahudi telah terpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) kelompok. Dan Nashara terpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) kelompok. Dan ummat ini*

akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) kelompok. Satu kelompok di Jannah sementara 72 (tujuh puluh dua kelompok) di neraka." Ditanyakan (kepada Rasulullah ﷺ): "Siapa mereka Wahai Rasulullah?" beliau menjawab: *"Apa yang aku dan para shahabat-ku berada di atasnya."* (Hadits ini) diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam (kitab) ***Mustadrak*** beliau dengan lafazh ini, **hadits ini terdapat dalam (kitab-kitab) sunan serta (kitab-kitab) musnad.**

f. **QS. Hud**: 118-119

Al-Imam Ibnu Katsir berkata:

فَفَازُوْا بِسَعَادَةِ الدُّنْيَا وَ الآخِرَةِ **لأَنَّهُمُ الفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ، كَمَا جَاءَ فِي الحَدِيْثِ المَرْوِيِّ فِي المَسَانِيْدِ وَ السُّنَنِ مِنْ طُرُقٍ يَشُدُّ بَعْضُهَا بَعْضًا:** ((إِنَّ اليَهُوْدَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَ إِنَّ النَّصَارَى افْتَرَقَتْ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَ سَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ فِرْقَةً وَاحِدَةً))، قَالُوْا : وَ مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ : ((مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ)) رَوَاهُ الحَاكِمُ فِيْ مُسْتَدْرَكِهِ بِهَذِهِ الزِّيَادَةِ.

Artinya:

...dan mereka sukses dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat, **karena mereka adalah *Al-Firqatun Najiyah* (Kelompok yang Selamat), sebagaimana telah datang dalam hadits yang diriwayatkan dalam (kitab-kitab) musnad dan (kitab-kitab) sunan dari berbagai jalur (periwayatan) yang saling menguatkan satu sama lain**: *"Sesungguhnya Yahudi telah terpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) kelompok. Dan Nashara terpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) kelompok. Dan akan terpecah umat ini menjadi 73 (tujuh puluh tiga) kelompok, semuanya di neraka kecuali satu kelompok.* Mereka (para shahabat) bertanya: Dan siapa mereka (kelompok yang selamat) tersebut wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Apa yang aku dan para*

shahabatku berada di atasnya." Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam (kitab) ***Mustadrak***nya dengan tambahan (lafazh) ini.

g. **QS. Ar-Rum**: 1-3

Al-Imam Ibnu Katsir berkata:

وَ هُمْ فِرَقٌ وَ طَوَائِفُ كَثِيْــرَةٌ كَمَا قَالَ رَسُــوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّهُمُ افْتَرَقُوْا عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً)).

Artinya:

...Dan mereka (Nashara) berbagai kelompok dan golongan yang banyak, **sebagaimana sabda Rasulullah** ﷺ: *"Sesungguhnya mereka (Nashara) telah berpecah belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) kelompok."*

h. **QS. Ar-Rum: 32**

وَهَذِهِ الأُمَّةُ أَيْــضًا اخْتَلَفُوا فِيْــمَا بَيْنَهُمْ عَلَى نِحَلٍ كُلُّهَا ضَلاَلَةٌ إِلاَّ وَاحِــدَةً، وَهُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، اَلْمُتَمَسِّكُوْنَ بِكِتَابِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُــوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبِمَا كَانَ عَلَيْهِ الصَّدْرُ الأَوَّلُ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ، وَأَئِمَّةِ الْمُســْلِمِيْنَ فِي قَدِيْمِ الدَّهْرِ وَحَدِيْثِهِ، كَمَا رَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي مُسْتَدْرَكِهِ أَنَّهُ سُئِلَ، عَلَيْهِ السَّلاَمُ عَنِ الفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ مِنْهُمْ، فَقَالَ: "مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي".

Artinya:

...dan umat ini juga telah berselisih antar mereka menjadi sekian kelompok, semuanya sesat kecuali satu, dan mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berpegang teguh pada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta (berpegang teguh pula) pada apa yang generasi awal dari kalangan shahabat, tabi'in dan para imam kaum muslimin di masa lalu dan sekarang berada di atasnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam (kitab) *Mustadrak*nya, bahwa beliau (Rasulullah) ﷺ ditanya tentang *Al-Firqatun Najiyah* (kelompok

yang selamat), maka beliau (Rasulullah ﷺ) menjawab: "Apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya pada hari ini."

Perhatikan, Al-Imam Ibnu Katsir telah menjadikan hadits *iftiraqul ummah* sebagai dalil untuk permasalahan yang beliau paparkan. Hal ini menunjukkan bahwa beliau telah menganggap hadits *iftiraqul ummah* tersebut shahih dan sah sebagai dalil.

Kemudian dengan tegas beliau (Ibnu Katsir) berkata bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang *Al-Firqatun Najiyah,* dan dengan tegas pula beliau (Ibnu Katsir) mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ menjawab: "Apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya pada hari ini." Hal ini menunjukkan bahwa Al-Imam Ibnu Katsir benar-benar yakin bahwa hadits tersebut dengan sah telah datang dari Rasulullah ﷺ.

i. **QS. Al-Bayyinah**: 4

Al-Imam Ibnu Katsir berkata:

يَــعْنِيْ بِذَلِــكَ أَهْلَ الْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ عَلَى الأُمَمِ قَبْلَنَا، بَعْدَ مَا أَقَامَ اللهُ عَلَيْــهِمُ الْحُجَجَ وَالْبَيِّنَاتِ تَفَرَّقُوْا، وَ اخْتَلَفُوْا فِي الَّذِيْ أَرَادَهُ اللهُ مِنْ كُتُبِهِمْ، وَ اخْتَلَفُوا اخْتِلاَفاً كَثِيْرًا، **كَمَا جَاءَ فِي الْحَدِيْثِ الْمَرْوِيِّ مِنْ طُرُقٍ**: ((إِنَّ الْيَــهُوْدَ اخْتَلَفُوْا عَلَى إِحْدَى وَسَــبْعِيْــنَ فِرْقَةً، وَ إِنَّ الــنَّصَارَى اخْتَلَفُوْا عَلَى اثْنَتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَ سَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَــبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً)) قَالُوْا: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ)).

Artinya:
Yang dimaksud dengan itu adalah Ahlul Kitab yang telah diturunkan kepada umat-umat sebelum kita, setelah Allah ﷻ menegakkan berbagai hujjah dan keterangan atas mereka kemudian mereka terpecah belah dan berselisih dalam perkara yang Allah kehendaki dari kitab-kitab (suci) mereka, dan

mereka berselisih dengan perselisihan yang banyak **sebagaimana telah datang dalam hadits yang diriwayatkan dari jalur (periwayatan) yang banyak**: *"Sesungguhnya Yahudi telah berpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan. Dan Nashara berpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan. Dan akan terpecah umat ini menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan. Semuanya di neraka kecuali satu."* Mereka (para shahabat) bertanya: "Siapakah mereka (Golongan yang Selamat) tersebut wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya."*

Perhatikan penukilan kami terhadap pernyataan-pernyataan Al-Imam Ibnu Katsir di atas, yang telah kami nukilkan dari kitab tafsir karya beliau, yaitu ***Tafsirul Qur'anil 'Azhim***. Dari penukilan di atas, ada dua hal yang bisa diambil:

a. Perhatikan ungkapan-ungkapan komentar beliau pada setiap pembahasan yang beliau paparkan di atas yang telah kami beri cetak tebal.

   Dalam beberapa komentarnya, beliau mengatakan:

[QS. Ali 'Imran: 105]	"... **Dan hadits ini telah datang dari berbagai jalur (periwayatan).**"
[QS. Al-Ma'idah: 66]	".... **telah diriwayatkan dari berbagai jalur periwayatan yang banyak.**"
[QS. Al-An'am: 65]	"... **Dan telah datang dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan dari beliau ﷺ, bahwa beliau (Rasulullah) ﷺ berkata** ..."
[QS. Yunus: 93]	"... **dan hadits ini terdapat dalam (kitab-kitab) sunan serta (kitab-kitab) musnad.**"
[QS. Hud: 118-119]	".... **sebagaimana telah datang dalam hadits yang diriwayatkan dalam (kitab-kitab) musnad dan (kitab-kitab) sunan dari berbagai jalur (periwayatan) yang saling menguatkan satu sama lain** ..."

[QS Al-Bayyinah: 4] **"... sebagaimana telah datang dalam hadits yang diriwayatkan dari jalur (periwayatan) yang banyak..."**

Ungkapan-ungkapan di atas adalah ungkapan-ungkapan yang telah dipahami oleh para pakar hadits sebagai ungkapan penshahihan, atau minimalnya penghasanan, terhadap hadits tersebut.

Berikut kesimpulan beberapa 'ulama tentang komentar dan ungkapan Al-Imam Ibnu Katsir di atas:

Kesimpulan Asy-Syaikh Al-Albani ﷺ

Dalam kitab *Silsilatul Ahaditsish Shahihah* Asy-Syaikh Al-Albani ﷺ menyimpulkan dalam komentarnya:

وَ الحَدِيْثُ أَوْرَدَهُ الحَافِظُ ابْنُ كَثِيرٍ فِي ((تَفْسِيْرِه)) (١/٣٩٠) مِنْ رِوَايَةِ أَحْمَدَ، وَ لَمْ يَتَكَلَّمْ عَلَى سَنَدِه بِشَيْءٍ، وَ لَكِنَّهُ أَشَارَ إِلَى تَقْوِيَتِه بِقَوْلِه: ((وَ قَدْ وَرَدَ هَذَا الحَدِيْثُ مِنْ طُرُقٍ)).

وَ لِهَذَا قَالَ شَيْخُ الإِسْلَامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ فِي ((المَسَائِلِ)) (٢/٨٣): ((هُوَ حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ مَشْهُوْرٌ)).

"Dan hadits ini telah disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam (kitab) ***Tafsir*** *beliau (I/390) melalui jalur periwayatan Ahmad, dan beliau (Ibnu Katsir) tidak berkomentar sedikitpun tentang jalur sanad ini.* [210] ***Tetapi beliau (Ibnu Katsir) mengisyaratkan pada penguatan hadits ini dengan komentarnya: "Dan hadits ini telah datang dari berbagai jalur (periwayatan)."***

---

210) Maksud Asy-Syaikh Al-Albani adalah: Al-Imam Ibnu Katsir tidak berkomentar tentang sanad yang melalui jalur periwayatan Al-Imam Ahmad. Namun beliau menegaskan bahwa Al-Imam Ibnu Katsir memberikan komentar lain yang menunjukkan penguatan terhadap hadits tersebut.

Oleh karena itu [211] *Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam (kitab)* ***Al-Masa'il*** *(83/2) mengatakan: "Hadits ini adalah hadits shahih yang masyhur."* [212]

Perhatikan, dengan tegas Asy-Syaikh Al-Albani menyimpulkan perkataan Al-Imam Ibnu Katsir:

((وَ قَدْ وَرَدَ هَذَا الحَدِيْثُ مِنْ طُرُقٍ))

"Dan hadits ini telah datang dari berbagai jalur *(periwayatan)."*

Bahwa beliau (Ibnu Katsir) mengisyaratkan pada penguatan hadits ini.

Kesimpulan Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin 'Abdil Wahhab (w. 1285 H) رحمه الله

Beliau adalah cucu Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab رحمه الله. Di antara karyanya adalah kitab *Fathul Majid Syarhu Kitabit Tauhid* dan kitab *Qurratul 'Uyunil Muwahhidin fi Tahqiqi Da'watil Anbiya'i wal Mursalin.*

Beliau juga menyimpulkan pernyataan Al-Imam Ibnu Katsir di atas dengan mengatakan:

وَهَذَا الحَدِيْثُ قَدْ صَحَّ مِنْ طُرُقٍ، كَمَا ذَكَرَهُ العِمَادُ ابْنُ كَثِيرٍ وَغَيْرُهُ مِنَ الحُفَّاظِ، ...

---

211) Maksudnya adalah: Oleh karena hadits tersebut telah datang dari berbagai jalur periwayatan, maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله pun menilai hadits tersebut sebagai hadits shahih yang masyhur. Itulah penilaian Syaikhul Islam Ibnu Tamiyyah رحمه الله, guru dari Al-Imam Ibnu Katsir رحمه الله. Beliau telah banyak menimba ilmu darinya dalam berbagai disiplin ilmu, sebagaimana hal ini beliau tegaskan dalam kitabnya ***Ikhtishar 'Ulumil Hadits***, beliau menyatakan: "Begitu pula **Syaikh kami *Al-'Allamah* Abul 'Abbas Ibnu Taimiyyah**...." (lihat kitab ***Al-Ba'itsul Hatsits***).

212) ***Ash-Shahihah*** hadits no. 204 (I/405).

"Dan hadits ini telah sah (shahih) dari berbagai jalur (periwayatan), sebagaimana telah disebutkan oleh Al-Imam Ibnu Katsir dan lainnya dari para Al-Huffazh. ..." 213)

b. Selanjutnya, perhatikan kembali penjelasan dan komentar-komentar Al-Imam Ibnu Katsir di atas, ternyata beliau telah memposisikan hadits *iftiraqul ummah* sebagai hujjah atau dasar bagi permasalahan-permasalahan yang beliau paparkan. Di antaranya beliau berkomentar:

[QS. Ali 'Imran: 7] : "...Kemudian muncullah *Al-Qadariyyah*, kemudian *Al-Mu'tazilah* dan *Al-Jahmiyyah* serta yang lainnya dari berbagai bentuk bid'ah **yang telah dikabarkan tentangnya oleh *Ash-Shadiqul Mashduq* (Rasulullah) ﷺ dalam haditsnya:** ...."

Dengan tegas beliau mengatakan: "... **yang telah dikabarkan tentangnya oleh *Ash-Shadiqul Mashduq* (Rasulullah) ﷺ** ....".

[QS. Hud: 118-119] : "...**karena mereka adalah *Al-Firqatun Najiyah* (Kelompok yang Selamat), sebagaimana telah datang dalam hadits yang diriwayatkan dalam (kitab-kitab) musnad dan (kitab-kitab) sunan dari berbagai jalur (periwayatan) yang saling menguatkan satu sama lain** ...".

Dan yang lainnya dari keterangan-keterangan yang telah kami nukilkan di atas, menunjukkan bahwa beliau telah berhujjah dan berdalil dengan hadits-hadits *iftiraqul ummah* yang tersebar di berbagai tempat dalam kitab *Tafsir* beliau. Tentunya, tidaklah beliau berhujjah dan berdalil dengan hadits-hadits tersebut kecuali setelah beliau menganggap hadits tersebut sah, baik dengan derajat shahih atau pun setidak-tidaknya dengan derajat hasan.

---

213) ***Qurratul 'Uyunil Muwahhidin fi Tahqiqi Da'watil Anbiya'i wal Mursalin***, hal. 19. Lihat pula ***Fathul Majid*** *tahqiq* Fadhilatusy Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi, hal. 33 (bagian catatan kaki).

Bab IV

Kedustaan Tuduhan Dusta atas nama Asy-Syaikh Bin Baz (dan *Hai'ah Kibaril 'Ulama'*)

Sekali lagi saudara Abduh ZA telah menuduh kami berdusta atas nama para 'ulama. Untuk tuduhan dusta yang ke-4 ini, dia mengatakan pada halaman 144:

> **Kedustaan Keempat; Kedustaan Atas Nama Syaikh Bin Baz (dan *Hay'ah Kibar Al-Ulama*)**

Seperti yang sudah-sudah, dalam tuduhan dustanya kepada kami, kali ini saudara Abduh ZA menghiasinya dengan kata-kata yang cukup licik yang menggiring para pembaca untuk sampai pada kesimpulan yang dia inginkan, yaitu bahwa **Surat Fatwa *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* tentang Pencekalan atas Safar Al-Hawali dan Salman Al-'Audah masih diragukan keabsahannya alias fiktif** dan bahwa kami telah berdusta atas nama Asy-Syaikh bin Baz.

Dengan alasan-alasan yang dia kemukakan pada halaman 149-151:

A. Surat tersebut bersifat rahasia, sehingga tidak mungkin bisa keluar dan menjadi konsumsi publik

Hal ini sebagaimana dia katakan pada halaman 149-150:

> "Akan tetapi, kami meragukan keabsahan surat ini dikarenakan beberapa hal. Pertama;Surat tersebut bersifat rahasia, sehingga tidak

> mungkin bisa keluar dan menjadi konsumsi publik. Tersebarnya surat tersebut di tengah-tengah masyarakat sama saja dengan menganggap Syaikh Bin Baz dan para ulama besar yang tergabung dalam Hay'ah Kibaril Ulama di Saudi Arabia sebagai orang-orang yang ceroboh, dan ini tidak mungkin. Atau, kalaupun surat tersebut memang benar-benar ada dan faktanya telah terlanjur tersebar, maka berarti ada pengkhianat yang membocorkan surat tersebut."

Dengan mudahnya saudara Abduh ZA meragukan keabsahan surat tersebut hanya berdasarkan logika yang diutarakannya. Maka kami menegaskan bahwa memang benar pada bagian atas surat tersebut tertulis kalimat: KITAB DOKUMEN RAHASIA. Namun yang demikian tidak mengharuskan surat tersebut tidak boleh disebarkan di tengah-tengah umat selama-lamanya. Hal ini disebabkan:

1. Pada surat tersebut terkandung rekomendasi majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* bagi Pemerintah Kerajaan Saudi 'Arabia untuk melakukan pencekalan dan penangkapan terhadap Safar Al-Hawali dan Salman Al-'Audah. Kemudian setelah Pemerintah Kerajaan Saudi 'Arabia benar-benar telah mengambil tindakan pencekalan dan penangkapan tersebut, maka terpaksa pemerintah menyampaikan secara terbuka DOKUMEN RAHASIA tersebut. Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa pihak pemerintahlah yang menyampaikan dokumen tersebut secara terbuka. Hal itu dalam rangka membuktikan adanya rekomendasi dari *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* atas tindakan yang mereka ambil sekaligus bukti bahwa sebelumnya pemerintah telah bermusyawarah dan meminta fatwa kepada *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* atas tindakan yang mereka ambil, dan bahwa hal itu bukanlah tindakan sepihak dari pemerintah.

   Namun saudara Abduh ZA dengan triknya yang sangat licik dan logikanya yang sangat rendah —ma'af jika terlalu kasar— berupaya untuk menciptakan keraguan kepada para pembaca tentang keabsahan surat fatwa *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* tersebut, dengan mengatakan pada halaman 144:

> "Dalam dokumen tersebut jelas-jelas tertera kalimat "KITAB DOKUMEN RAHASIA." Tetapi, anehnya Al Ustadz Luqman bisa memiliki dan mengetahuinya. Bahkan, beliau menampilkannya dalam bukunya, sementara itu adalah DOKUMEN RAHASIA."

2. Pada surat fatwa *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* tersebut terkandung sebuah ilmu yang penting bagi kaum muslimin, terkait dengan keselamatan agama dan aqidah mereka. Yaitu pada kedua orang da'i tersebut terdapat paham-paham yang salah dan masyarakat harus dilindungi darinya. Untuk itu masyarakat harus tahu tentang adanya fatwa *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* dalam permasalahan tersebut dan agar mereka mewaspadai penyimpangan-penyimpangan keduanya.

   Alhamdulillah Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله dan para 'ulama besar yang tergabung dalam *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* di Saudi 'Arabia sama sekali tidak melakukan kecerobohan dalam hal ini. Apalagi dituduh sebagai orang-orang yang ceroboh. Justru dengan tegas kami mengatakan bahwa saudara Abduh ZA lah yang ceroboh dengan logika murahannya yang ia terapkan di atas.

   Perlu diketahui, sebagaimana sudah kami sebutkan dalam buku kami *MAT* pada catatan kaki no. 136, bahwa surat Fatwa *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* tersebut kami nukilkan dari kitab ***Madarikun Nazhar*** karya Asy-Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani حفظه الله. Kitab beliau ini telah dibaca oleh banyak pihak dan direkomendasi oleh beberapa 'ulama, baik rekomendasi secara langsung maupun tidak langsung.

   Di antara para 'ulama yang telah memberikan rekomendasinya secara langsung adalah:

   - **Asy-Syaikh *Al-'Allamah* 'Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr** حفظه الله.

     Beliau inilah yang sempat dicatut nama besarnya oleh saudara Abduh ZA dalam bukunya *STSK* dengan cara menukilkan beberapa perkataan beliau untuk suatu kepentingan yang dia inginkan. Namun kami ingin tahu sejauh mana saudara Abduh ZA akan konsekuen dengan

ucapan dan pujiannya kepada Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin dalam menyikapi permasalahan ini.

Contohnya saudara Abduh ZA mengatakan pada halaman 306:

"Melecehkan dan mendiskreditkan para ulama (dan syuhada) seperti inilah yang dikeluhkan oleh salah seorang **ulama besar pakar hadits abad ini, Syaikh Al-Allamah Al-Muhaddits Abdul Muhsin bin Al-Abd** [214] **bin Hamd Al-Abbad Al-Badr** ***hafizhahullah***..."

[Cetak tebal dari kami]

Tampak sekali saudara Abduh ZA telah memuji dan menyanjung Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin sebagai 'ulama besar sekaligus pakar hadits abad ini, yang kemudian dia pertegas dengan ucapannya *"Al-'Allamah Al-Muhaddits"*.

Kalau para pembaca sudah memahami hal ini, ketahuilah bahwa Asy-Syaikh *Al-'Allamah Al-Muhaddits* 'Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr حفظه الله sebagai salah seorang 'ulama besar dan pakar hadits abad ini telah memberikan rekomendasi terhadap kitab ***Madarikun Nazhar*** karya Asy-Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani حفظه الله, yang memuat KITAB DOKUMEN RAHASIA tersebut. Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin memujinya sebagai kitab yang bermanfaat dan mencakup peletakan *ushul* (dasar-dasar) bagi manhaj yang lurus, yang sudah sepantasnya —kata beliau— bagi seorang muslim untuk menjalaninya, dan mencakup pula upaya pembenahan paham-paham yang salah yang dilakukan oleh sebagian anak-anak muda ...dst. [215]

Namun *Alhamdulillah* Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin **sama sekali tidak meragukan keabsahan DOKUMEN RAHASIA tersebut. Apalagi akan menuduh bahwa para**

---

214) Lihat catatan kaki no. 143.

215) Terjemahan lengkap rekomendasi Asy-Syaikh *Al-'Allamah Al-Muhaddits* 'Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad حفظه الله atas kitab ***Madarikun Nazhar*** dan penulisnya, *Insya Allah* akan kami tampilkan pada jilid kedua buku bantahan ini yang *Insya Allah* akan terbit tidak lama lagi. Karena panjangnya isi rekomendasi beliau tersebut, maka sengaja tidak kami bawakan pada jilid pertama ini. Nantikan...

'ulama telah melakukan kecerobohan dalam perkara ini, sebagaimana logika saudara Abduh ZA. Karena beliau tahu — begitu pula para 'ulama *kibar* yang lainnya — bahwa surat DOKUMEN RAHASIA tersebut adalah sah adanya. Jika beliau menganggap bahwa keberadaan surat atas nama *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* tersebut masih diragukan, niscaya beliau akan menyuruhnya untuk tidak ditampilkan dalam kitab ***Madarikun Nazhar***, atau setidaknya beliau akan enggan untuk memberikan rekomendasi bagi kitab tersebut.

Perlu diketahui bahwa kitab ini hingga tahun 2002 telah memasuki cetakan ke-6 dan Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin hingga hari ini masih hidup di tengah-tengah umat tanpa ada sedikitpun pengingkaran dari beliau terhadap permasalahan ini. Lengkapnya tentang kitab ***Madarikun Nazhar*** dan penulisnya serta bantahan atas syubhat-syubhat yang dilemparkan seputar permasalahan ini *Insya Allah* akan kami tampilkan pada jilid kedua buku bantahan ini. *Semoga Allah memudahkan kami untuk menyelesaikannya.*

- **Asy-Syaikh *Al-'Allamah Muhadditsul 'Ashr* Muhammad Nashiruddin Al-Albani** رحمه الله

'Ulama ke-2 yang memberikan rekomendasi atas kitab ***Madarikun Nazhar*** adalah Asy-Syaikh *Al-'Allamah Muhadditsul 'Ashr* Muhammad Nashiruddin Al-Albani رحمه الله. Beliau telah memuji kitab ini dan mengatakannya sebagai kitab yang di dalamnya terkandung faidah-faidah ilmiah dan hakekat sebenarnya tentang beberapa da'i yang manhaj mereka menyelisihi prinsip-prinsip *as-salafush shalih.* Dengan tegas pula beliau (Asy-Syaikh Al-Albani) mengatakan bahwa beliau telah membaca isi kitab ini secara menyeluruh.

Bahkan kitab ***Madarikun Nazhar*** ini telah dipuji oleh beberapa 'ulama besar yang lainnya, seperti:

- Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمه الله (anggota *Hai'ah Kibaril 'Ulama'*)
- Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan حفظه الله (anggota *Hai'ah Kibaril 'Ulama'*)

- Asy-Syaikh Hammad bin Muhammad Al-Anshari رحمه الله
- Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali حفظه الله
- Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdillah bin Subayyil رحمه الله (Pimpinan Umum urusan *Al-Masjidil Haram*, merangkap imam dan khathib *Al-Masjidil Haram*, sekaligus sebagai anggota *Hai'ah Kibaril 'Ulama'*)
- Asy-Syaikh 'Abdullah Az-Zahim رحمه الله (Pimpinan Al-Mahkamah Asy-Syar'iyyah di kota Madinah sekaligus imam dan khathib *Masjid An-Nabawi*)
- Asy-Syaikh Shalih Al-'Abud حفظه الله (Rektor Universitas Islam Madinah)
- dan lain-lain. [216)]

Ini semua menunjukkan bahwa para 'ulama di atas telah mengetahui adanya KITAB DOKUMEN RAHASIA tersebut dan bahwa hal itu adalah benar keberadaannya. *Walhamdulillah.*

Perlu diketahui pula, bahwa kitab ***Madarikun Nazhar*** telah ditulis dan disebarkan pada masa Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz dan anggota *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* yang lainnya masih hidup. Jika keberadaan DOKUMEN RAHASIA yang berstempelkan resmi dari *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* adalah tidak benar keberadaannya, maka tentunya majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* sebagai lembaga resmi negara —yang fatwa-fatwanya menjadi rujukan dan perhatian umat Islam internasional— akan mengingkari keberadaan surat DOKUMEN RAHASIA tersebut, baik secara resmi maupun pribadi-pribadi 'ulama yang tergabung di dalamnya. Kami tidak mendengar seorang pun dari kalangan 'ulama besar tersebut yang meragukan keabsahan surat fatwa ini kecuali dari kalangan *hizbiyyun* dari kalangan pendukung Safar dan

---

216) Isi Rekomendasi Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin dan Asy-Syaikh Al-Albani, serta nama-nama para 'ulama yang memuji kitab ***Madarikun Nazhar*** ini bisa dilihat pada kitab tersebut, tepatnya pada halaman 7-21 (cetakan ke-6; Penerbit Maktabatul Furqan).

Salman, sebagai upaya mereka untuk mementahkan fatwa resmi tersebut dan menjauhkan umat dari para 'ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan fatwa-fatwa mereka, kemudian jejak ini diikuti oleh saudara Abduh ZA.

Untuk memperkuat hal di atas, maka Asy-Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani حفظه الله sebagai penulis kitab ***Madarikun Nazhar*** menampilkan copy naskah asli teks fatwa tersebut, lengkap dengan kop surat dan stempelnya, sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban ilmiah beliau.

B. Ada kejanggalan dalam tanggal pengiriman surat

Alasan kedua yang menjadikan saudara Abduh ZA meragukan keabsahan surat DOKUMEN RAHASIA tersebut adalah, (menurutnya) adanya kejanggalan dalam tanggal pengiriman surat dari Menteri Dalam Negeri Saudi 'Arabia. Pada halaman 150 saudara Abduh ZA mengatakan:

> "Kedua; Ada kejanggalan dalam tanggal pengiriman surat dari Menteri Dalam Negeri Saudi Arabia dan tanggal pertemuan rutin Majelis Tinggi Ulama Saudi Arabia. **Bagaimana mungkin surat yang tertanggal 21-22/3/1414 H dibuat untuk diajukan pada tanggal 18/3/1414 H?** Jelas ini adalah sesuatu yang sulit dicerna akal sehat. Kami tidak mengatakannya sebagai dagelan yang tidak lucu, namun ini adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi. **Sebuah surat dibuat untuk dibahas dalam pertemuan yang telah berlangsung beberapa hari sebelumnya.** Lain soal jika ada kesalahan penulisan tanggal di sana. Tetapi itu pun sulit diterima. Sebab, untuk suatu surat penting apalagi dari dua institusi yang tidak sembarangan (Menteri Dalam Negeri dan Hay'ah Kibar Al-Ulama), sampai salah dalam menuliskan tanggal adalah hal yang betul-betul di luar kebiasaan."

[Cetak tebal dari kami]

Alasan ini dipertegas oleh saudara Abduh ZA dalam catatan kakinya no. 257 pada tiga halaman sebelumnya, tepatnya halaman 147-148, dia mengatakan:

> "Perhatikan, surat dari Menteri Dalam Negeri Saudi Arabia tertanggal 21-22/3/1414 H. Sementara pertemuan rutin Majelis Tinggi Ulama Saudi Arabia **diselenggarakan tanggal 18/3/1414 H, alias tiga atau empat hari sebelumnya.** Bagaimana mungkin surat yang tertanggal 21-22/3/1414 H dibuat untuk diajukan dalam pertemuan yang telah diselenggarakan beberapa hari sebelumnya?"

[Cetak tebal dari kami]

Sangat luar biasa! Dengan permainan kata-kata yang indah, saudara Abduh ZA berupaya menggiring pembaca untuk sampai pada kesimpulan yang dia inginkan. Kami memaklumi para pembaca yang mungkin sebagiannya awam dalam permasalahan ini sehingga terpesona dan terkecoh dengan trik-trik saudara Abduh ZA yang selalu menampilkan gaya yang "ilmiah". Karena kami sempat berdiskusi dengan sebagian pihak yang kami pandang mereka itu memiliki kemampuan meneliti dan mengoreksi, ternyata mereka pun tidak mampu untuk menunjukkan bentuk kelicikan saudara Abduh ZA dengan "triknya yang khas".

Dalam penjelasan dan bantahan terhadap alasan kedua ini serta catatan kaki no. 257 yang diletakkannya, sebagaimana telah kami nukilkan di atas, perlu diketahui bahwa saudara Abduh ZA telah menghapuskan satu kata penting, yang dengannya dapat mengubah makna dan menggiring pembaca untuk sampai pada kesimpulan bahwa surat DOKUMEN RAHASIA tersebut diragukan keabsahannya dan bahwa kami telah melakukan **"Kedustaan atas nama Syaikh Bin Baz (dan *Hay'ah Kibar Al-Ulama*)"**

Untuk membantu para pembaca memahami hal ini, kami akan cuplikkan teks asli fatwa *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* tersebut dan terjemahnya [217]:

217) Untuk terjemahnya adalah sebagaimana yang kami tampilkan di buku ***MAT*** hal. 209-210 cet. I atau 220-221 cet. II.

... على مجلس هيئـــة كبار العلماء في دورتـــه الحادية و الأربعين المنعقدة بالطائف إبتداء من تاريخ ١٨/٣/١٤١٤ هـــ ضمن ما هو مدرج في جدول أعماله.

"...untuk diajukan kepada Majelis Tinggi 'ulama Saudi Arabia dalam pertemuan rutinnya ke-41 yang diselenggarkan di Thaif **sejak** tanggal 18/3/1414 H, yang merupakan bagian dari program kerjanya..."

Perhatikan kata yang kami beri garis bawah pada teks Bahasa 'Arab, yaitu: إبتداء من atau kata yang beri cetak tebal pada teks terjemah, yaitu kata "**sejak**".

Kata inilah yang dihapus oleh saudara Abduh ZA dalam uraian alasan ke-2 dan catatan kaki no. 257, yang kemudian dia mengatakan: "**Bagaimana mungkin surat yang tertanggal 21-22/3/1414 H dibuat untuk diajukan pada tanggal 18/3/1414 H?**" dan pada hal. 150 mengatakan "**Sebuah surat dibuat untuk dibahas dalam pertemuan yang telah berlangsung beberapa hari sebelumnya.**"

Perhatikan kata "**sejak**" di atas, kata ini menunjukkan bahwa pertemuan rutin *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* tersebut berlangsung beberapa hari lamanya, yang dimulai sejak tanggal 18 /3/1414 H. Jadi pertemuan tersebut bukan hanya berlangsung pada tanggal 18 /3/1414 H itu saja. Sebenarnya hal itu sangat mudah dipahami, tentunya bagi pihak-pihak yang memiliki objektivitas dan kejujuran dalam menukil dan menilai. Sayangnya hal ini tidak didapati pada diri saudara Abduh ZA.

Perlu diketahui, bahwa Majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* yang berkantor di kota ar-Riyadh, ibu kota Kerajaan Saudi 'Arabia, sering melakukan sidang intensif atau pertemuan rutin yang diadakan di kota ath-Tha'if, pertemuan rutin seperti ini berlangsung beberapa hari lamanya. Ketika Majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* ini melakukan pertemuan rutinnya yang ke-41, **yang dimulai sejak tanggal 18/3/1414 H**, tiga atau empat hari berikutnya Majelis ini menerima surat

dari Menteri Dalam Negeri yang tertanggal 21-22/3/1414 H. Kemudian Majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* yang dipimpin oleh Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ ini mengeluarkan fatwa beberapa hari kemudian, tepatnya pada tanggal 3/4/1414 H.

Sehingga dengan ini tidak ada hal yang perlu dipertanyakan atau dianggap aneh sebagaimana logika penuh dengan trik licik yang dikemukakan oleh saudara Abduh ZA dalam bukunya ***STSK***. *La Haula wala Quwwata illa billah. Semoga Allah melindungi kita semua dari ketidakjujuran dan sikap tidak amanah.*

C. "Fatwa Tandingan"

Untuk memperkuat tuduhannya di atas, saudara Abduh ZA mengemukakan alasan ketiga dalam upaya meragukan keabsahan surat fatwa tersebut. Pada halaman 150-151 dia mengatakan:

> "Ketiga; Syaikh Bin Baz sendiri tidak mempunyai masalah apa pun terhadap DR. Safar dan DR. Salman. Bahkan, beliau secara tegas mengatakan bahwa DR. Safar dan DR. Salman adalah termasuk dalam jajaran ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang harus dibela. Terbukti, ketika Syaikh Bin Baz ditanya tentang sejumlah ulama yang dianggap 'berbahaya,' beliau mengingkarinya. Dan fatwa beliau tentang bersihnya DR. Safar Al-Hawali dan DR. Salman Al-Audah dari berbagai tuduhan dusta yang diarahkan kepada mereka berdua inilah yang membuat kami meragukan keabsahan salinan dokumen rahasia yang dikutip Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh. ...."

Kemudian saudara Abduh ZA menampilkan sebuah "Fatwa Tandingan" yang dinisbahkan kepada Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ. Fatwa tersebut tertanggal 10/4/1414 H, yang berisi rekomendasi terhadap sejumlah da'i, antara lain: DR. Salman Al-'Audah dan DR. Safar Al-Hawali. Kemudian dengan ini saudara Abduh ZA mengatakan bahwa Fatwa *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* tentang Pencekalan DR. Safar dan DR. Salman di atas yang

tertanggal 7 hari sebelumnya, yaitu tanggal 3/4/1414 H, sebagai fatwa yang *mansukh* (terhapuskan). Setelah menampilkan "Fatwa Tandingan" tersebut, saudara Abduh ZA mengatakan pada halaman 153-154:

> "Demikianlah fatwa resmi dari Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah* yang lebih bisa dipercaya tentang DR. Safar Al-Hawali, DR. Salman Al-Audah, dan beberapa ulama lain. Taruhlah misalnya dokumen yang dikutip oleh Al Ustadz Luqman adalah benar, maka sesungguhnya dokumen tersebut telah *mansukh* (terhapus) dengan sendirinya oleh fatwa Syaikh Bin Baz yang bertanggal tujuh hari setelah dokumen rahasia yang sudah dibikin menjadi tidak rahasia lagi itu. ... ."

Untuk menjawab hal tersebut, ada beberapa hal yang perlu diketahui:

Saudara Abduh ZA hanya mampu menyebutkan referensi yang berasal dari situs-situs internet. Dari semua sumber situs internet yang ditunjukkan dan dijadikan rujukan oleh saudara Abduh ZA, tak satu pun yang menunjukkan atau menampilkan copy naskah asli teks "Fatwa Tandingan" tersebut. Bahkan pada sumber: http://www.abubaseer.bizland.com/verdicts/read/51-75.doc yang disebutkan oleh saudara Abduh ZA, **kami tidak mendapati fatwa tersebut sama sekali, apalagi copy naskah asli teksnya.**

Sebatas yang disebutkan oleh saudara Abduh ZA, sebenarnya sumber utama rujukan-rujukan tersebut adalah sebuah situs pribadi milik seseorang yang dinamakan dengan Fadhilatusy Syaikh Shalahuddin 'Ali 'Abdul Maujud (http://www.salahmera.com). "Fatwa Tandingan" ini baru dimunculkan sebagai jawaban atas sebuah pertanyaan yang dipublikasikan pada tanggal **28/9/2005**.

Berikut ini kami tampilkan isi situs yang ditunjukkan oleh saudara Abduh ZA sebagai rujukan,yaitu http://www.salahmera.com/modules.php?name=fatawi&file=displayfatawi&id=23:

موضوع الفتوى : جماعات
عنوان الفتوى : حكم الطعن في العلماء النبلاء
اسم المفتى : الشيخ/صلاح الدين عبد الموجود
رقم الفتوى : ٢٣
تاريخ استلام الفتوي : ٢٦-١٠-٢٠٠٦
تاريخ نشر الفتوى : ٢٦-١٠-٢٠٠٦
قراءة : ٤٢٨

نص السؤال

بلغنا أنكم تثنون على الشيخ سلمان وسفر الحوالي وهم كما ذكر بعض المشايخ من المبتدعة

نص الفتوى

سامحك الله وغفر لي ولك لو كان سلمان وسفر من المبتدعة فمن من أهل السنة ، وإليك فتوى الشيخ ابن باز رحمه الله . فتوى :الشيخ بن باز رحمه الله في الشيخ ..... بسم الله الرحمن الرحيم المملكة العربية السعودية دار الإفتاء مكتب مفتي عام المملكة الرقم: ٩٧٠ / خ التاريخ: ١٤١٤/٤/١٠ من عبد العزيز عبد الله بن باز الي حضرة الأخ المكرم/ وفقه الله لما فيه رضاه آمين السلام عليكم ورحمة الله وبركاته أما بعد: - فقد وصلتني رسالتكم التي تسألون فيها عن الاستماع إلى أشرطة وخطب ومحاضرات وكتب الدعاة والعلماء مثل الشيخ / عايض القرني و الشيخ سلمان العوده والشيخ / ناصر العمر والشيخ / سفر الحوالي / الشيخ عبد الوهاب الطريري. وهل هم مبتدعة وأنهم من بعض الجماعات المنحرفة. و أنهم ليسوا بسلفيين و إنما هم من الخوارج. وعن حكم اغتيابهم. وصلكم الله بهداه. الجواب. أشرطتهم

مفيدة وليســـوا مبتدعة وليسوا خوارج ولا تجوز غيبتهم ويجب الذب عنهم كغيرهم من اهل العلم من أهل الســـنة والجماعة وليـــس واحد منهم معصوم. وهكذا غيرهم من أهل الـــعلم بل كل واحد يخـــطئ ويـــصيب فيؤخذ من قوله ما أصاب به الحق ويترك ما خالف به الحق ويحمل على أحســـن المحامل مهما استطاع المؤمن ذلك إحسانا للظن بـــالإخوان وحملاً لهم على أحسن المحامل. وقد صح عن النبي صلى الله عـــليه وسلم أنه قال ((كل بني آدم خطاء وخير الخطائين التوابين)) . وصح عنه صلـــى الله عليـــه وســـلم أنه قال ((إن الحاكم إذا اجتهد فـــأصاب فله أجران و إذا اجتهد فاخطأ فله أجر)) وهكذا بقية العلماء من أصاب فله أجران ومن أخطأ فله أجر إن كان من أهل العم بشرع الله و أخلص في عمله لله و أســـأل الله للجميع التوفيق لما يرضي الله وينفع عباده من العافيه من مضلات الفتن إنه سمـــيع قريب والســـلام عليكم ورحمة الله وبركاته. مفتي عام المملكة العربية السعودية ورئيس هيئة كبار العلماء و إدارة البحوث العلمية و الإفتاء رحمه الله تعالى ...[218)]

Dalam teks "Fatwa Tandingan" ini terdapat beberapa kejanggalan yang perlu dipertanyakan, karena kejanggalan-kejanggalan tersebut sangat aneh jika terdapat pada sebuah fatwa yang dikeluarkan oleh seorang 'ulama sekaligus mufti besar Kerajaan Saudi 'Arabia serta pimpinan sebuah institusi resmi berkaliber internasional, yaitu *Hai'ah Kibaril 'Ulama'*.

---

218) Sengaja copy teks "Fatwa Tandingan" ini tidak kami terjemahkan. Karena kami tampilkan sebatas untuk menguji sejauh mana validitas isi situs rujukan saudara Abduh ZA yang menjadi sumber "Fatwa Tandingan".

Perhatikan pada bagian-bagian yang kami beri warna gelap. Bagian-bagian tersebut merupakan kejanggalan-kejanggalan yang perlu dicermati. Beberapa kejanggalan tersebut antara lain [219]

1. Sumber tersebut tidak menampilkan copy naskah asli teks fatwa yang dinukilnya, sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah dari situs tersebut dan muftinya. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Asy-Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani dalam kitabnya ***Madarikun Nazhar,*** demikian juga Asy-Syaikh Abu Ibrahim bin Sulthan Al-'Adnani dalam kitabnya ***Al-Quthbiyyah,*** yang keduanya menampilkan copy naskah asli teks fatwa *Hai'ah Kibaril 'Ulama'*. Sehingga dengan demikian "Fatwa Tandingan" tersebut tidak memiliki bukti autentik (asli, sah, dan dapat dipercaya).
2. Penyebutan nama sang mufti dengan: عبد العزيز عبد الله بن باز ('Abdul 'Aziz 'Abdullah bin Baz), tanpa menyebutkan بن (bin) setelah kata عبد العزيز ('Abdul 'Aziz). Penyebutan dengan cara seperti ini sangatlah aneh. Karena penyebutan resmi yang sering dipakai dalam surat-surat resmi Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz adalah: عبد العزيز بن عبد الله بن باز ('Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz).

Mungkin sebagian pihak menganggap kesalahan seperti ini sebagai suatu kesalahan yang sangat ringan. Itu bisa-bisa saja. Namun untuk suatu surat (yang diklaim) resmi dari seorang Mufti besar yang membawahi sebuah lembaga/ institusi resmi berkaliber internasional hal itu sangat sulit diterima. Bagi orang yang sering membaca surat-surat resmi fatwa *Hai'ah Kibaril 'Ulama'*, maka dia akan mengetahui hal ini.

---

219) Sebelum para pembaca mengikuti pemaparan tentang kejanggalan-kejanggalan ini, perlu diketahui ada perbedaan penulisan nomor surat "Fatwa Tandingan" yang ada pada situs dengan yang ada pada terjemah saudara Abduh ZA. Dia menuliskan nomor surat "Fatwa Tandingan" tersebut dengan:

Nomor: 970

Sementara pada teks yang ditampilkan dalam situs tertulis: الرقم: ٩٧٠ / خ

Telah terhapuskan huruf خ *pada teks terjemah saudara Abduh ZA.* Namun kami memaklumi hal ini.

Atau mungkin sebagian pihak akan mengatakan bahwa yang seperti ini hanya sekadar kesalahan ketik dari pihak situs yang menukilkannya. Maka kita mengatakan: sulit bagi kita untuk membuktikannya, karena situs tersebut ternyata tidak menampilkan copy naskah asli teks fatwa yang dinukilnya. Dan jika dimungkinan terjadi kesalahan dalam penukilannya maka ada kemungkinan pula terjadi kesalahan dalam penukilan lain, dan bahkan seluruh penukilan naskah "Fatwa Tandingan" tersebut.

3. Didapatinya keanehan pada penulisan kata: معصوم yang terdapat pada konteks kalimat: وليس واحد منهم معصوم. Semestinya menurut tinjauan ketentuan ilmu nahwu (gramatikal) dalam Bahasa 'Arab, penulisan yang benar dalam konteks tersebut adalah معصوما dengan huruf akhir *al-alif*, yang menunjukkan bahwa harakat untuk huruf terakhirnya (yaitu *al-mim*) adalah *fathatain*. Karena posisi kata ini dalam konteks tersebut sebagai *khabar* ليس *(Laisa)*, yang dalam ketentuan *i'rab*nya adalah *manshub* dengan tanda *nashb*nya *fathah*.

Mungkin saja ada yang mengatakan bahwa kesalahan seperti ini adalah kesalahan yang manusiawi, yang bisa terjadi dari siapapun, termasuk bisa terjadi pula dari Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ. Maka kami mengatakan: Hal itu mungkin-mungkin saja. Namun untuk suatu surat (yang diklaim) resmi dari seorang Mufti besar yang membawahi sebuah lembaga/institusi resmi berkaliber internasional hal itu sangatlah sulit diterima.

Atau mungkin ada yang mengatakan bahwa ini sekadar kesalahan ketik dari pihak situs yang menukilkannya. Maka sekali lagi kami mengatakan: sulit bagi kita untuk membuktikannya, karena situs tersebut ternyata tidak menampilkan copy naskah asli teks fatwa yang dinukilnya.

Hal ini berbeda dengan fatwa *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* tentang pencekalan DR. Safar Al-Hawali dan DR. Salman Al-'Audah yang kami tampilkan dalam buku *MAT* dengan menukil dari kitab *Madarikun Nazhar*, yang dalam kitab

tersebut ditampilkan copy naskah asli teks fatwa tersebut sebagai bukti autentik keberadaan dan keabsahan fatwa tersebut. Sehingga siapa pun bisa meng*crosschek*nya secara langsung, termasuk meng*crosschek* kesalahan-kesalahan yang ada, apakah itu kesalahan pada naskah aslinya atau kesalahan dari kami yang menerjemahkannya.

4. Terdapatnya kejanggalan pada salah satu kata dari teks hadits yang disebutkan dalam "Fatwa Tandingan" tersebut. Yaitu hadits:

كل بني آدم خطاء وخير الخطائين التوابين

Yaitu tepatnya pada kata التوابين (*At-Tawwabin*) karena semestinya yang benar adalah التوابون (*At-Tawwabun*). Hal ini adalah suatu kesalahan ditinjau dari beberapa sisi:

a. Bahwa seluruh periwayatan hadits ini, baik yang diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, maupun Ad-Darimi dari hadits Anas bin Malik ﷺ, adalah dengan lafazh: التوابون.

b. Berdasarkan tinjauan ketentuan ilmu nahwu (gramatikal) dalam Bahasa 'Arab, posisi kata tersebut adalah sebagai *khabar* dari *mubtada'* sehingga ketentuan *i'rab*nya adalah *marfu'* dengan tanda *rafa'*nya adalah huruf *Al-Wawu*, yakni التوابون bukan التوابين.

Sekali lagi kesalahan ini, yang pada awalnya adalah mungkin sebagai kesalahan yang bersifat manusiawi, namun menjadi sulit diterima ketika hal ini muncul dalam sebuah surat (yang diklaim) resmi fatwa dari seorang mufti besar yang membawahi lembaga/institusi resmi berkaliber internasional, setingkat *Hai'ah Kibaril 'Ulama'*.

Atau mungkin dikatakan itu adalah kesalahan ketik dari pihak situs yang menukilkannya. Maka sekali lagi kami katakan: sulit bagi kita untuk membuktikannya, karena situs tersebut ternyata tidak menampilkan copy naskah asli teks fatwa yang dinukilnya.

5. Kejanggalan pada point ke-4 di atas semakin menjadi janggal, ketika ternyata terjemah "Fatwa Tandingan" yang ditampilkan oleh saudara Abduh ZA pada halaman 151-153 terdapat perbedaan yang sangat mencolok pada teks hadits tersebut. Saudara Abduh ZA menampilkan hadits tersebut sebagai berikut:

   كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

   Perhatikan, saudara Abduh ZA telah mengubah kata التوابين [220] menjadi التَّوَّابُونَ.

   Anehnya, dalam kesempatan kali ini saudara Abduh ZA telah melakukan perubahan yang cukup mencolok terhadap teks hadits tersebut tanpa memberikan catatan kaki apapun atas perubahan ini. Tidak sebagaimana biasanya, hampir pada setiap penukilan yang dilakukannya, saudara Abduh ZA meminta izin terhadap perubahan atau penambahan yang dia lakukan. Atau setidak-tidaknya saudara Abduh ZA memberikan catatan kaki bahwa hal itu adalah suatu kesalahan pada teks asli, kemudian dia membenahinya. Namun anehnya itu semua tidak dia lakukan dalam kesempatan kali ini. Hal ini tentunya, disamping menyelisihi amanah ilmiah dalam penukilan, juga menjadikan keabsahan dan keberadaan surat "Fatwa Tandingan" tersebut semakin meragukan —tentunya— bagi pihak yang memiliki sedikit saja pengetahuan seputar permasalahan seperti ini dan mengedepankan unsur objektivitas.

6. Hal yang sama dilakukan pula oleh saudara Abduh ZA pada hadits ke-2 yang disebutkan dalam "Fatwa Tandingan" tersebut, yaitu tepatnya hadits:

   إن الحاكم إذا اجتهد فأصاب فله أجران و إذا اجتهد فاخطأ فله أجر

   Dalam terjemah yang dia tampilkan dalam bukunya, saudara Abduh ZA melakukan sekian perubahan dengan sangat mencolok, menjadi:

---

220) Memang demikian teks asli kata ini, yakni tanpa harakat. Namun saudara Abduh ZA telah melakukan penambahan dan perubahan. Yaitu penambahan harakat dan perubahan التوابين menjadi التَّوَّابُونَ.

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

Perhatikan pada bagian-bagian yang kami beri warna gelap. Perubahan-perubahan tersebut adalah:

a. Peletakan kata إِذَا yang pada teks aslinya tertulis: إن

b. Penambahan kata حَكَمَ yang pada teks aslinya kata ini sama sekali tidak ada.

c. Penggantian kata إذا sebelum kata اجتهد dengan huruf ف menjadi فَاجْتَهَدَ.

d. Penggantian huruf ف pada kata فأصاب dengan ثُمَّ sehingga menjadi ثُمَّ أَصَابَ.

e. Penambahan kata حَكَمَ sebelum kata فَاجْتَهَدَ yang kedua, padahal pada teks aslinya: إذا اجتهد bukan إِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ.

f. Penggantian huruf ف pada kata فأخطأ dengan ثُمَّ sehingga menjadi ثُمَّ أَخْطَأَ.

g. Pemberian harakat pada teks hadits tersebut, yang pada teks aslinya tidak ada harakatnya.

Pada seluruh perubahan dan penambahan terhadap teks "Fatwa Tandingan", saudara Abduh ZA sama sekali tidak menjelaskan atau meminta izin terhadap tindakan perubahan dan penambahan yang dia lakukan, kecuali pada kata فأصاب yang dia ubah menjadi ثُمَّ أَصَابَ, itu pun dalam konteks dia menjelaskan perbedaan lafazh yang ada pada riwayat-riwayat hadits antara lafazh "fa ashaba" dengan "tsumma ashaba" (lihat *STSK* hal. 152-153 catatan kaki no. 265). Padahal kebiasaan dia, jika ada kesalahan pada teks asli yang dia nukil maka dia membiarkannya seperti apa adanya, kemudian memberi catatan kaki yang meluruskan kesalahan tersebut. Apabila ada penambahan darinya pada teks asli, seperti cetak tebal atau garis bawah, maka dia pun meminta izin atau

menjelaskannya pada catatan kaki. Namun kali ini hal itu tidak dia lakukan. Ada apa di balik ini?

7. Kejanggalan berikutnya adalah penulisan أهل العم. Mungkin maksudnya adalah أهل العلم. Sekali lagi kita tidak bisa meng*crosschek* dari mana asal kesalahan tersebut. Apakah dari teks asli fatwa atau dari pihak situs yang menukilkannya.

8. Kejanggalan berikutnya yang cukup menambah keraguan terhadap keabsahan surat "Fatwa Tandingan" tersebut adalah tercantumnya kalimat: رحمه الله تعالى (*Rahimahullahu Ta'ala*) pada penghujung surat "Fatwa Tandingan" tersebut. Kalimat do'a seperti ini sering dipakai untuk menunjukkan bahwa orang tersebut telah meninggal dunia. Hal seperti ini sangat sulit diterima jika terjadi pada sebuah surat (yang diklaim) resmi yang dikeluarkan oleh sebuah lembaga/institusi berkaliber internasional, dan atas nama seorang mufti besar setingkat Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz ﷺ.

Yang perlu dipertanyakan, siapa sebenarnya yang membubuhkan kalimat رحمه الله تعالى ini? Apakah Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz sendiri secara pribadi? Nampaknya ini tidak mungkin.

Kalau ada yang mengatakan, penambahan kalimat ini sebenarnya dari pihak situs yang menukilkannya atau dari "sang mufti" yang diberi nama Shalahuddin 'Abdul Maujud, bukan naskah asli teks "Fatwa Tandingan" tersebut. Maka tentunya ini sebagai salah satu data pelengkap yang semakin menunjukkan bahwa "Fatwa Tandingan" ini adalah tidak benar adanya alias fiktif. Karena ternyata telah terjadi banyak sekali perubahan dan penambahan. Yang sebagian besarnya sangat sulit untuk terjadi dari seorang mufti besar setingkat Asy-Syaikh 'Abdul Aziz bin 'Abdillah bin Baz yang dikeluarkan dari sebuah lembaga/institusi resmi negara yang berkaliber internasional setingkat *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* atau *Idaratul Buhutsil 'Ilmiyyah wal Ifta'* atau pun dari kantor resmi Mufti Agung Kerajaan Saudi 'Arabia. Yang mana keanehan dan

kejanggalan-kejanggalan di atas semakin menjadi aneh dan janggal dengan adanya perubahan dan penambahan yang dilakukan oleh saudara Abduh ZA pada terjemah teks "Fatwa Tandingan" tersebut.

9. Saudara Abduh ZA memberikan catatan pada terjemah teks fatwa yang kami tampilkan dalam buku *MAT,* ketika kami menuliskan pada bagian akhirnya:

ttd

Asy Syaikh 'Abdul 'Azi̲z bin 'Abdulla̲h bin Ba̲z

Dalam catatan kaki no. 261 halaman 149, saudara Abduh ZA mengatakan:

> "Dalam buku *Madarik An-Nazhar* yang dikutip oleh Al Ustadz Luqman, salinan dokumen rahasia ini selesai sampai di sini. Tidak ada tambahan "ttd. Asy Syaikh 'Abdul 'Azi̲z bin Abdulla̲h bin Ba̲z."

Sebenarnya kami tuliskan "ttd Asy Syaikh 'Abdul 'Azi̲z bin 'Abdulla̲h bin Ba̲z" sekadar sebagai bentuk terjemah terhadap adanya cap stempel beliau (Asy-Syaikh 'Abdul 'Azi̲z bin 'Abdilla̲h bin Ba̲z) yang terdapat pada copy naskah asli teks fatwa yang ditampilkan dalam kitab ***Mada̲rikun Nazhar***.

Itulah cara kami dalam menerjemahkan adanya cap stempel yang ada pada copy teks asli. Sehingga ini sekadar masalah menerjemahkan saja. Itu pun para pembaca bisa meng*crosschek*nya, karena kitab ***Mada̲rikun Nazhar*** menampilkan copy naskah asli fatwa tersebut.

Namun anehnya, ternyata saudara Abduh ZA sendiri pada akhir surat yang dia terjemahkan (halaman 153) juga membubuhkan kalimat:

> Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz.

Padahal dalam teks yang ditampilkan dalam situs rujukan saudara Abduh ZA sama sekali tidak memuat kalimat ini, dan juga tidak ada stempelnya, bahkan nama Asy-Syaikh bin Baz sendiri pun tidak tercantum pada bagian akhir fatwa tersebut. Lebih parah lagi, kami dan juga para pembaca sekalian, tidak bisa meng*crosschek* permasalahan ini karena situs tersebut tidak menampilkan copy naskah asli "Fatwa Tandingan" tersebut. Itu pun, saudara Abduh ZA sedikitpun tidak memberikan keterangan atau pun catatan kaki tentang adanya perbedaan atau penambahan pada terjemahan yang dia bawakan dengan teks yang ditampilkan oleh situs rujukannya. Sekali lagi ini sangat berbeda dengan kebiasaan saudara Abduh ZA dalam menukil yang sering menampilkan kesan ilmiah. Sungguh sangat aneh!?!

10. Juga tidak kalah anehnya, adalah terjadinya perbedaan tanggal penerimaan "Fatwa Tandingan" tersebut dan tanggal penyebarannya, padahal itu di situs yang sama, yaitu http://www.salahmera.com/modules.php?name=fatawi&file=displayfatawi&id=23, dari mufti yang sama, dengan nomor fatwa yang sama pula.

Ketika kami membuka situs tersebut untuk pertama kalinya, tertulis sebagai berikut:

موضوع الفتوى	:	جماعات
عنوان الفتوى	:	حكم الطعن في العلماء النبلاء
اسم المفتى	:	الشيخ/صلاح الدين عبد الموجود
رقم الفتوى	:	٢٣
تاريخ استلام الفتوي	:	٠٦-٠٩-٢٠٠٥
تاريخ نشر الفتوى	:	٢٨-٠٩-٢٠٠٥
قراءة	:	٢١٦

Namun ketika situs tersebut kami buka kembali pada bulan November 2006 yang lalu, ternyata terjadi perubahan sebagai berikut:

موضوع الفتوى	:	جماعات
عنوان الفتوى	:	حكم الطعن في العلماء النبلاء
اسم المفتى	:	الشيخ/صلاح الدين عبد الموجود
رقم الفتوى	:	٢٣
تاريخ استلام الفتوي	:	٢٦-١٠-٢٠٠٦
تاريخ نشر الفتوى	:	٢٦-١٠-٢٠٠٦
قراءة	:	٤٢٨

Perhatikan pada تاريخ استلام الفتوي (*Ta̲ri̲kh Istila̲mil Fatwa̲*, artinya = tanggal penerimaan fatwa). Di awal tertulis tanggal 06-09-2005, ternyata ketika situs tersebut kami buka kembali, berubah menjadi 26-10-2006.

Kemudian perhatikan lagi pada تاريخ نشر الفتوى (*Ta̲ri̲kh Nasyril Fatwa̲*, artinya = tanggal penyebaran fatwa). Di awal tertulis 28-09-2005, kemudian berubah menjadi 26-10-2006.

Itulah beberapa kejanggalan yang terdapat pada teks "Fatwa Tandingan" yang ditampilkan pada situs rujukan yang ditunjukkan oleh saudara Abduh ZA. Sebagian dari kesalahan-kesalahan tersebut sulit untuk diterima jika berasal dari seorang Mufti Agung setingkat Asy-Syaikh 'Abdul 'Azi̲z bin 'Abdilla̲h bin Ba̲z ﷺ apalagi dari sebuah lembaga/institusi resmi negara berkaliber internasional. Lebih-lebih dalam sebuah fatwa yang dituangkan secara tertulis dalam surat resmi, bukan sebagai bahasa lisan.

Termasuk juga bagaimana saudara Abduh ZA mengubah teks hadits dalam terjemah "Fatwa Tandingan" ini. Padahal biasanya ketika terdapat kesalahan pada sumber asli penukilan, saudara Abduh ZA membiarkannya sebagaimana apa adanya, dengan memberikan catatan kaki guna meluruskan kesalahan tersebut. Atau jika ada perubahan dan penambahan darinya --misalnya garis bawah, cetak tebal, dll— saudara Abduh ZA hampir selalu menjelaskan atau minta izin.

Namun, sekali lagi, dalam penerjemahan teks "Fatwa Tandingan" ini, saudara Abduh ZA tidak melakukannya. Padahal masalah ini sangat penting dan sensitif, karena menyangkut keautentikan sebuah data yang ia gunakan untuk membantah orang lain dan mementahkan sebuah fatwa resmi dari *Hai'ah Kiba̲ril*

'Ulama', yang telah diakui oleh para 'ulama besar lainnya, yang pengakuan dan pembenaran terhadap surat fatwa resmi *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* yang bernilai sebagai DOKUMEN RAHASIA tersebut konsekuensinya ––menurut logika Abduh ZA– adalah "**.... menganggap Syaikh Bin Baz dan para ulama besar yang tergabung dalam Hay'ah Kibaril Ulama di Saudi Arabia sebagai orang-orang yang ceroboh....**" atau "**...ada pengkhianat yang membocorkan surat tersebut.**" atau "**Al Ustadz Luqman telah berdusta atas nama Syaikh bin Baz (dan *Hay'ah Kibar Al-Ulama*)**". Sungguh ini merupakan suatu kezhaliman dan kedustaan atas nama:

- *Hai'ah Kibaril 'Ulama'*
- Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz
- Kami (Luqman bin Muhammad Ba'abduh)

Dan sekaligus ini sebagai bentuk pembodohan dan penipuan terhadap umat. *La Haula wala Quwwata illa billah.*

Mengakhiri pembahasan ini, berikut kami bawakan jawaban beberapa 'ulama besar Ahlus Sunnah wal Jama'ah seputar adanya upaya menimbulkan keraguan keabsahan surat fatwa *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* tentang pencekalan terhadap DR. Safar Al-Hawali dan DR. Salman Al-'Audah, yang dikeluarkan secara resmi oleh Majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* di bawah pimpinan Asy-Syaikh *Al-'Allamah Al-Mufti* 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz ﷺ.

1. Asy-Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi *hafizhahullah* ditanya:

Pertanyaan: *Sebagian pemuda menyangsikan keabsahan keterangan yang ditujukan seputar penyimpangan-penyimpangan Salman Al-'Audah dan Safar Al-Hawali. Mereka mengatakan tentang ketidakbenaran penisbatan fatwa tersebut kepada Hai'ah Kibaril 'Ulama', dan itu tidak lain adalah perkara yang diada-adakan atas nama mereka (Hai'ah Kibaril 'Ulama') yang dilakukan oleh Pemerintah. Apakah tuduhan tersebut benar atau sebaliknya?*

Jawaban: Inilah tuduhan-tuduhan yang didoktrinkan kepada *hizbiyyin* (para pengikut kelompok-kelompok sempalan) oleh

para pembesar mereka. Karena sesungguhnya sangat mungkin bagi mereka untuk datang menemui Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz dan menanyakan kepada beliau tentang hal itu. Atau menulis surat kepada sebagian anggota *Hai'ah Kibaril 'Ulama'*, dan mereka semua masih ada.

Kemudian sesungguhnya kaum *hizbiyyin* tersebut berupaya untuk menjatuhkan kredibilitas Pemerintah (Kerajaan Saudi 'Arabia), bahwa Pemerintah sangat berambisi untuk memenjarakan para 'ulama tanpa ada sedikitpun celah yang menghalangi pemerintah untuk melakukannya. Maka ini tentunya adalah suatu kedustaan dari pihak yang mengklaim tersebut.

Pemerintah ini, *Alhamdulillah,* adalah pemerintahan yang adil [221] yang tidak ingin memenjarakan mereka (Safar dan Salman serta beberapa da'i berpaham *khawarij* lainnya) hanya karena sekadar cerita yang dilaporkan tentang mereka hingga *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* melakukan upaya diskusi dan dialog dengan mereka, serta meminta mereka untuk rujuk dari sepak terjangnya, namun mereka menolak. Maka dalam kondisi

221) Maksudnya adalah Kerajaan Saudia 'Arabia. Negara ini mempunyai andil yang besar dalam menyebarkan tauhid dan sunnah melalui berbagai bidang. Di dalamnya terdapat para 'ulama besar Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan telah melahirkan banyak 'ulama besar yang tersebar di berbagai negeri. Namun sayangnya negeri penyebar tauhid dan sunnah ini telah dibenci dan dimusuhi oleh berbagai paham dan aliran. Kaum Syi'ah Rafidhah sangat sakit hati terhadapnya. Karena negeri tauhid ini mereka anggap sebagai penghalang penyebaran paham Syi'ah Rafidhah yang sesat dan menyesatkan. Begitu pula kaum *tashawwuf* dengan berbagai tarekatnya, menaruh dendam yang sangat besar terhadap negeri tauhid ini dan para 'ulamanya. Sehingga mereka selalu berupaya menebar isu-isu dusta tentang negeri tauhid dan para 'ulamanya agar umat membenci dan menjauhinya.

Tak kalah dahsyat dibanding permusuhan kaum Syi'ah Rafidhah dan *Tashawwuf* adalah permusuhan dan kebencian kelompok-kelompok sempalan berpaham *khawarij* di masa ini. Al-Qaeda, IM, dan HT adalah tiga kelompok sempalan yang banyak menebarkan kebencian di tengah-tengah umat terhadap negeri tauhid ini. Semoga Allah menjaganya dan selalu memberikan bimbingan dan hidayah-Nya kepada negeri tersebut serta melindunginya dari makar pihak-pihak yang membencinya, baik yang berpakaian Islam maupun dari kalangan bangsa-bangsa kafir Zionis Salibis Amerika dan sekutunya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.* Sebagian pembahasan ini telah kami sebutkan dalam buku kami ***MAT*** silakan merujuk.

seperti itu *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* menetapkan untuk menghentikan dan melarang mereka dari berceramah dalam rangka melindungi masyarakat. Inilah teks fatwa tersebut. ...

Jika seandainya fatwa tersebut adalah sesuatu yang disusupkan kepada *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* maka tidak mungkin mereka akan diam, lebih-lebih lagi bahwa fatwa tersebut bersumber dari Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz atas nama anggota *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* secara keseluruhan, disertai cap stempel beliau yang ditujukan kepada Menteri Dalam Negeri (Kerajaan Saudi 'Arabia). [222]

2. Asy-Syaikh 'Ubaid bin 'Abdillah Al-Jabiri *hafizhahullah*

Ketika kami mendengar selentingan tentang adanya upaya penyebaran "Fatwa Tandingan" di negeri Saudi 'Arabia yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, maka kami segera bertanya kepada Asy-Syaikh 'Ubaid Al-Jabiri tentang "Fatwa Tandingan" tersebut, yang tertanggal sepekan setelah fatwa resmi *Hai'ah Kibaril 'Ulama'*. Beliau menegaskan:

a. **Bahwa setelah diperiksa oleh Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz Ar-Rayyis, beliau (Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz Ar-Rayyis) mengatakan bahwa ternyata Fatwa tersebut tidak ada arsipnya dalam catatan arsip fatwa-fatwa Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz** ***rahimahullah*** dalam kantor *Darul Ifta'*. Sehingga, kata Asy-Syaikh 'Ubaid, kesimpulannya hal itu merupakan **surat palsu yang diatasnamakan Asy-Syaikh bin Baz** ﷺ. Namun siapa yang memalsukannya? Allah-lah yang lebih tahu.

---

222) ***Ittihaful Basyar Bikalamil 'Ulama'i fi Salman wa Safar***, hal. 15-16; ***Al-Fatawa Al-Jaliyyah*** hal. 13.

Asy-Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi *hafizhahullah*, seorang 'alim besar dari negeri Jazan sekaligus mufti propinsi Jazan Saudi 'Arabia. Beliau dilahirkan pada 22-10-1346 H (13-4-1928 M).

b. Bahwa padanya terkandung makna yang bertentang dengan pembicaraan para ahlul ilmi. [223] Tetapi kita mengatakan kepada para *hizbiyyin* bahwa Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz (bin Baz) lah yang telah menandatangani surat keputusan tersebut bersama para 'ulama, yang mempersilakan kepada Pemerintah untuk memenjarakan mereka (Safar dan Salman). [224]

Dari penjelasan-penjelasan kami di atas dan jawaban-jawaban para 'ulama yang kami sebutkan, maka para pembaca tentu bisa menilai bahwa sebuah surat yang:

1. Telah ditandatangani oleh Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz bersama para 'ulama yang lainnya, lengkap dengan stempel beliau.
2. Memiliki sumber autentik (asli, sah, dan dapat dipercaya) dengan ditampilkannya copy naskah asli teks fatwanya, sebagaimana dapat dilihat dalam kitab ***Madarikun Nazhar*** yang telah mendapatkan rekomendasi dan pujian dari para 'ulama.
3. Diputuskan secara *ijma'* (konsensus bersama) segenap anggotanya melalui proses musyawarah, pengkajian, dan penelitian ilmiah terhadap data-data yang diajukan oleh Pemerintah kepada Majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama'*.

223) Maksud beliau adalah, surat "Fatwa Tandingan" yang dinisbahkan kepada Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz isinya sangat bertolak belakang dengan surat Fatwa Resmi *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* yang telah ditandatangani oleh Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz bersama para 'ulama anggota *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* yang lainnya. Ya, memang benar apa yang telah dikatakan oleh Asy-Syaikh 'Ubaid حفظه الله bahwa isi "Fatwa Tandingan" tersebut sangat bertolak belakang. Yang sangat sulit untuk diterima oleh akal, sementara kita tahu bahwa surat fatwa resmi *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* merupakan surat fatwa yang bersumber dari sebuah kajian dan penelitian bersama yang dilakukan oleh para 'ulama anggota majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* yang diketuai langsung oleh Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله.

224) Dinyatakan oleh Asy-Syaikh 'Ubaid sebagai jawaban atas pertanyaan yang kami ajukan kepada beliau dalam sebuah majelis di kediaman beliau di Madinah pada hari Ahad sore tanggal 16 Juli 2006. Jawaban terekam dalam kaset. Kasetnya ada pada kami.

Asy-Syaikh 'Ubaid bin 'Abdillah bin Sulaiman Al-Jabiri *hafizhahullah*, salah seorang 'ulama di kota Madinah. Beliau dilahirkan pada tahun 1357 H. Beliau adalah salah seorang dosen di Universitas Islam Madinah sejak tahun 1404 H hingga 1417 H.

4. Keberadaannya diketahui dan diakui oleh para 'ulama *Kibar* (besar) Ahlus Sunnah wal Jama'ah, di dalam maupun di luar negeri Saudi 'Arabia.
5. Keberadaan arsipnya bisa dipertanggungjawabkan.
6. Kemudian disampaikan secara terbuka oleh Pemerintah Kerajaan Saudi 'Arabia.

Tentu lebih bisa dipertanggungjawabkan keberadaan dan keabsahannya dibandingkan surat yang:

1. Dalam semua referensi yang disebutkan oleh saudara Abduh ZA, tidak didapati copy naskah asli teks fatwanya, sehingga tidak memiliki bukti autentik yang bisa dipertanggungjawabkan. Kalaupun dikatakan bahwa copy naskah asli teks "Fatwa Tandingan" tersebut ada, maka telah ditegaskan oleh Asy-Syaikh 'Ubaid Al-Jabiri bahwa hal itu adalah surat yang dipalsukan atas nama Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ.
2. Banyak kejanggalan-kejanggalan dalam penukilan dan penulisannya.
3. Tidak disebutkan bahwa itu merupakan hasil keputusan secara *ijma'* (konsensus bersama), atau melalui proses musyawarah, pengkajian, dan tidak disebutkan pula bahwa fatwa tersebut merupakan hasil penelitian ilmiah terhadap data-data yang diajukan untuk pengambilan keputusan.
4. Keberadaannya dipertanyakan dan tidak diketahui oleh para 'ulama besar Ahlus Sunnah wal Jama'ah.
5. Tidak didapatinya arsip asli fatwa tersebut di kantor yang bersangkutan.
6. Disebarkan secara sembunyi-sembunyi oleh pihak yang tak dikenal.

Sehingga dengan itu, "Fatwa Tandingan" tertanggal 10/4/1414 H yang ditampilkan oleh saudara Abduh ZA ini sangat diragukan keberadaan dan keabsahannya, bahkan kami meyakininya bahwa itu adalah **surat yang dipalsukan atas nama Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz** ﷺ. Apalagi hendak dijadikan

sebagai *pemansukh* (penghapus) Fatwa Resmi *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* tertanggal 3/4/1414 H. Tentunya hal ini sama sekali tidak memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh para 'ulama dalam permasalahan *An-Nasikh wal Mansukh*.

D. Dalih-dalih Pelengkap syubhat saudara Abduh ZA

Untuk melengkapi syubhat-syubhatnya, dalam upayanya menciptakan keraguan terhadap keabsahan fatwa *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* tentang Pencekalan terhadap DR. Safar Al-Hawali dan DR. Salman Al-'Audah, serta menggiring pembaca untuk sampai pada kesimpulan bahwa kami telah berdusta atas nama Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ atau *Hai'ah Kibaril 'Ulama'*, saudara Abduh menampilkan beberapa syubhat lain. Di antaranya:

Pada halaman 150, saudara Abduh ZA mengatakan:

> "Ketiga; Syaikh Bin Baz sendiri tidak mempunyai masalah apa pun terhadap DR. Safar dan DR. Salman."

Pada halaman 154-155, mengatakan:

> "Syaikh Bin Baz sendiri pernah memberikan kata pengantar untuk buku DR. Salman Al-Audah yang berjudul "*Al-'Uzlah wa Al-Khulthah; Ahkam wa Ahwal*" (Mengasingkan Diri dan Berbaur –dengan masyarakat-; Hukum dan Kondisi). ...
>
> ... Apakah sikap yang demikian mulia dan penuh penghormatan dari Syaikh Bin Baz terhadap DR. Salman Al-Audah ini akan dikaburkan oleh sebuah dokumen rahasia yang diragukan keabsahannya?"

Pada halaman 155-156, mengatakan:

> "Adapun DR. Safar bin Abdirrahman Al-Hawali, maka beliau juga mendapatkan tempat yang mulia dalam pandangan para ulama besar di Saudi Arabia. Cukuplah perkataan Samahatusy [225] Syaikh Al-Faqih Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* sebagai bukti

---

225) Demikian, tertulis "Samahatusy", padahal pada tempat lain Abduh ZA menuliskan dengan "Samahatus" (misalnya di ***STSK*** hal. 146, 153).

Bahwa setelah diperiksa oleh Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz Ar-Rayyis, beliau (Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz Ar-Rayyis) mengatakan bahwa ternyata Fatwa tersebut tidak ada arsipnya dalam catatan arsip fatwa-fatwa Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷀ dalam kantor *Darul Ifta'*. Sehingga, kata Asy-Syaikh 'Ubaid, kesimpulannya hal itu merupakan **surat palsu yang diatasnamakan Asy-Syaikh bin Baz** ﷀ. Namun siapa yang memalsukannya? Allah-lah yang lebih tahu.

> akan hal ini. Ketika beliau (Syaikh Al-Utsaimin) ditanya pendapatnya tentang buku DR. Safar Al-Hawali yang berjudul *"Manhaj Al-Asya'irah fi Al-'Aqidah"* (Manhaj Asy'ariyah dalam Aqidah), beliau berkata, "... karena Asy'ariyah itu mempunyai madzhab tersendiri. Mereka memiliki sikap yang berbeda dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, keimanan, dan keadaan di akhirat. Apa yang telah ditulis oleh saudara kami Safar Al-Hawali tentang apa yang mereka (Asy'ariyah) katakan atau apa yang dia ketahui tentang madzhab mereka, adalah sesuatu yang sangat bagus."

Kemudian saudara Abduh ZA melanjutkan

> "Dalam kesempatan lain, ketika Syaikh Al-Utsaimin ditanya oleh salah seorang hadirin dalam majlis beliau tentang DR. Safar Al-Hawali; apakah beliau (DR. Safar) termasuk khawarij atau bukan, Syaikh Al-Utsaimin berkata, "Mana Safar Al-Hawali?" Maka, DR. Safar yang saat itu kebetulan hadir dalam majlis tersebut pun maju ke depan. Lalu, Syaikh Al-Utsaimin berkata, "Ya, benar, **Syaikh Safar adalah khawarij atas ahlul batil.**" Maksud beliau; Ya benar, Syaikh Safar memang khawarij (orang yang menentang/memberontak) terhadap ahlul batil. Dengan kata lain, DR. Safar bukanlah khawarij sebagaimana yang dituduhkan."

Dalam penukilan komentar-komentar saudara Abduh ZA yang kami sebutkan di atas, ada sekian catatan yang harus mendapatkan penjelasan tentang hakikat sebenarnya, sebagai berikut:

***PERTAMA*:**

Ketahuilah, bahwa para 'ulama ahlus sunnah ketika membantah atau men*tahdzir* (memberi peringatan keras) umat dari para pengusung kebatilan dan penebar kesesatan, adalah murni dalam rangka membela dan menjaga agama Allah dari berbagai kesesatan dan penyimpangan yang disusupkan di dalamnya. Serta dalam rangka merealisasikan perintah *amar ma'ruf nahi munkar*. Itu semua mereka lakukan murni karena mengharapkan ridha Allah ﷻ. Sama sekali tidak dilandasi oleh kepentingan-kepentingan atau perselisihan-perselisihan pribadi.

Begitu pula, dalam hal ini, Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz ﷺ, dan seluruh 'ulama yang tergabung dalam

Hai'ah Kibaril 'Ulama', yang secara *ijma'* (konsensus bersama) menetapkan adanya penyimpangan-penyimpangan DR. Safar Al-Hawali dan DR. Salman Al-'Audah. Serta merekomendasikan kepada Pemerintah untuk melakukan pencekalan terhadap kedua orang tersebut dan melarang keduanya untuk berceramah serta memberikan kajian-kajian umum atau khuthbah-khuthbah. Semua itu beliau lakukan karena mengharapkan ridha Allah, dan dalam rangka melindungi masyarakat dari penyimpangan-penyimpangan paham keduanya.

Ya memang benar, Asy-Syaikh bin Baz tidak mempunyai masalah apapun terhadap DR. Safar dan DR. Salman, selain permasalahan penyimpangan aqidah dan manhaj yang muncul dari keduanya, sehingga menuntut beliau untuk segera menyelamatkan dan melindungi umat dari bahaya keduanya dengan mengeluarkan surat fatwa resmi yang berisi rekomendasi pencekalan terhadap keduanya.

Penyataan saudara Abduh ZA di atas bahwa "... Syaikh Bin Baz sendiri tidak mempunyai masalah apa pun terhadap DR. Safar dan DR. Salman." sekaligus berfungsi sebagai bukti yang menunjukkan bahwa sikap Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz dalam men*tahdzir* keduanya murni karena amanah agama dan aqidah serta dalam rangka melindungi umat dari bahaya penyimpangan keduanya, jauh dari unsur-unsur perselisihan pribadi. Sekaligus hal ini menunjukkan adanya sikap sportif dan adil Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz dan para 'ulama yang bersamanya, yang sebelumnya mereka —sebagai layaknya seorang manusia— tidak mengetahui atau belum terungkap kepada mereka tentang adanya penyimpangan-penyimpangan aqidah dan manhaj pada kedua da'i tersebut. Ketika mereka mengetahui hakekat sebenarnya tentang kedua da'i tersebut, dan bahwa pada keduanya terdapat penyimpangan-penyimpangan aqidah dan manhaj yang dapat membahayakan kepada aqidah umat dan stabilitas keamanan bagi kaum muslimin, maka sebagai amanat agama yang berada di pundak mereka, para 'ulama tersebut mengeluarkan surat fatwa resmi yang berisi rekomendasi pencekalan terhadap keduanya.

KEDUA:

Tidak cukup dengan syubhat di atas, saudara Abduh ZA berupaya berdalih dengan sebuah kata pengantar yang pernah diberikan oleh Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz untuk sebuah buku karya DR. Salman Al-'Audah, yang berjudul *Al-'Uzlah wal Khulthah; Ahkam wa Ahwal.*

Untuk menjawab syubhat ini, maka kami mengatakan:

a. Sudah kami sebutkan di atas, bahwa Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ adalah layaknya seorang manusia biasa, yang tidak mengetahui perkara yang ghaib, dan semua perkara yang terjadi. Jangankan setingkat Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, Rasulullah ﷺ pun sebagai seorang nabi yang menerima wahyu dari Allah ﷻ, pada suatu hari ketika terjadi sebuah perselisihan, beliau berkata:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَإِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ وَأَقْضِي لَهُ عَلَى نَحْوِ مَا أَسْمَعُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا فَلاَ يَأْخُذْ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ.

Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia (biasa), dan kalian mengadukan perselisihan (yang terjadi) di antara kalian kepadaku. Bisa saja sebahagian kalian lebih pandai (argumentatif) dalam menyampaikan hujjah dibandingkan rivalnya. Maka barangsiapa yang aku putuskan (menangkan) perkaranya dari hak saudaranya, maka janganlah dia mengambilnya. Karena aku (dengan keputusan itu) telah memberikan kepadanya potongan api neraka. **[Muttafaqun 'alaihi]** [226]

Perhatikan hadits Rasulullah ﷺ di atas, bagaimana beliau menegaskan bahwa dirinya adalah seorang manusia biasa, yang tentunya tidak mengetahui perkara yang ghaib dan hakekat semua perkara yang terjadi. Padahal beliau adalah

---

226) **HR. Al-Bukhari** no. 6967; **Muslim** no.1712.

seorang nabi dan rasul yang menerima wahyu dari Allah ﷻ. Sehingga dengan itu beliau menegaskan bahwa bisa saja keputusan atau penilaian yang beliau berikan adalah suatu keputusan dan penilaian yang tidak sesuai dengan hakekat permasalahan yang sebenarnya. Karena beliau memutuskan dan menilai hanya berdasarkan atas apa yang beliau dengar dari hujjah-hujjah yang disampaikan oleh kedua belah pihak.

Lebih-lebih lagi tentunya setingkat Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, sebagai manusia biasa yang tidak menerima wahyu dari Allah ﷻ, ketika beliau ﷺ memberikan kata pengantarnya untuk buku *Al-'Uzlah wal Khulthah; Ahkam wa Ahwal* karya DR. Salman Al-'Audah tersebut. Beliau memberikan penilaian sebatas apa yang ada pada buku tersebut, dan ketika itu belum terungkap kepada beliau aqidah dan manhaj DR. Salman Al-'Audah yang sebenarnya. Namun setelah diajukan kepada beliau dan Majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* segala data dan bukti yang terkait dengan penyimpangan aqidah dan manhaj pada kedua da'i tersebut, baik berupa karya tulis maupun rekaman ceramah-ceramah mereka, maka beliau bersama para 'ulama besar yang tergabung dalam Majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* setelah melalui pengkajian, dan penelitian, serta diskusi, memutuskan secara *ijma'* (konsensus bersama) untuk mengeluarkan surat fatwa resmi yang berisi rekomendasi pencekalan terhadap kedua da'i tersebut.

b. Tak kalah pentingnya dari penjelasan pada point-a di atas, adalah pengetahuan tentang tanggal atau kapan dikeluarkannya kata pengantar Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz untuk buku karya DR. Salman tersebut. Apakah kata pengantar beliau tersebut dikeluarkan sesudah adanya surat fatwa resmi dari Majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* yang bertanggal 3/4/1414 H ataukah justru sebelumnya? Sehingga dengan itu kita mengetahui mana yang lebih pantas untuk dijadikan sebagai sandaran penentuan sikap terakhir Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz terhadap DR. Salman Al-'Audah. Apakah yang beliau katakan dalam Kata Pengantarnya terhadap buku tersebut, ataukah fatwa resmi Majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama'*?

Perlu diketahui bahwa kitab karya DR. Salman Al-'Audah yang berjudul *Al-'Uzlah wal Khulthah; Ahkam wa Ahwal* telah diberi muqaddimah oleh DR. Salman sendiri sebagai penulis, dengan tertera tanggal pada muqaddimah tersebut 7/4/1413 H (7 Rabi'ul Akhir 1413 H), yaitu kurang lebih satu tahun sebelum terbitnya fatwa resmi *Hai'ah Kibaril 'Ulama'*. Tentunya muqaddimah ini ditulis oleh DR. Salman setelah adanya kata pengantar dari Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz. Sehingga sudah barang tentu kata pengantar beliau ditulis sebelum tanggal penulisan muqaddimah penulis (DR. Salman) tersebut sebagaimana tertera di atas. Apa yang kami katakan ini lebih diperkuat dengan pernyataan yang telah ditegaskan oleh DR. Salman sendiri dalam muqaddimahnya yang penuh pujian dan sanjungan terhadap Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله.

DR. Salman mengatakan:

مقدمة المؤلف

....

...، ولكنني أعرب عن سروري العظيم بأن يقوم إمام جليل القدر، عظيم الفضل، غزير العلم، واسع القبول، ألا وهو الإمام عبد العزيز بن عبد الله بن باز بقراءة هذا الكتاب حرفًا حرفًا على مدى ثلاثة أشهر أو تزيد، ثم يزينه بمجموعة طيبة من التعليقات المفيدة، والتصحيحات العلمية، فضلاً عن كتابة سماحته مقدمة لهذا الكتاب موجودة ضمن هذه الطبعة، والحمد لله - تعالى -.

إنني أشكر سماحته على الجهد العظيم الذي بذله في قراءة هذا الكتاب، وتصحيحه، وتقريظه، والتعليق عليه، وأدعو الله - تعالى - أن يبارك في عمره، وينسأ في أثره، ويرفع درجته في الدنيا والآخرة.

إنـــنا نقدّم سماحة الإمام عبد العزيز بن باز لشباب الصحوة نموذجًا للعالم الورع الصبور المعتدل الذي أفاض الله – تعالى – عليه من جميل الخصال ما لا أظنه يتوفر في غيره من علماء الأمة في هذا العصر.

ولا أجدني محتاجًا لأن أعيد هنا ما سـبق أن ذكرته عن سمـاحة الوالد في محاضرة: "نسـيم الحجاز في سيرة الإمام ابن باز" والتي سرَّني أن يجـد سماحته من الوقت متَّسعًا لسماعها، حيث سمع أكثرها، وكان – حفظه الله – يحاذر من المديح ويكرهه، ولكن بعد سمـاعه وجد أن الحـديث ينحو منحىً آخر في دعوة الشباب إلى التعلم والاستفادة من الشيـوخ، وليـس إلى الثناء المجرد، هاتوا لي في طول بلاد الإسـلام وعرضها فردًا آخر – غير ابن باز – قضى ثلاثًا وثمانين سنة من عمره، كلها عناء، ودعوة، وجهاد، وعلم، وتعليـم، وفتيا.. وحدثني بعض خـاصة الشيخ الإمام أنه منذ ثلاثين سنة أو تزيد لم يتناول غداءه، ولا عشاءه، إلا في جماعة من الناس!

فيا سبحان الله.. ماذا أعطى الله هذا الرجل من الأخلاق العظيمة، ومـن الصبر على الناس والحلم على أخطائهم، ومن هدوء الأعصاب، ومـن التواضع وهضم النفس (**ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء والله ذو الفضل العظيم**).

كتبـه:

سـلمان بن فهـد العودة ــ بريـدة

السبت ١٤١٣/٤/٧هـ

Artinya:

MUQADDIMAH PENULIS

....

.... [227]

... Tetapi aku hendak menampakkan kegembiraanku yang sangat besar ketika seorang imam yang mulia kedudukannya, besar keutamaannya, dan memiliki ilmu yang sangat banyak, serta diterima secara luas, yaitu Al-Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz, **untuk mau membaca kitab ini huruf demi huruf selama tiga bulan atau lebih.** Kemudian beliau menghiasinya dengan sekumpulan catatan yang baik, berupa komentar-komentar yang bermanfaat, serta koreksi-koreksi yang ilmiah, lebih-lebih lagi tulisan beliau sebagai muqaddimah untuk kitab ini termaktub sebagai bagian dari cetakan ini. *Walhamdulillahi Ta'ala.*

Sungguh aku bersyukur kepada beliau atas upayanya yang besar yang beliau tuangkan dalam membaca kitab ini, serta koreksi beliau dan rekomendasinya berikut komentar atasnya. Aku memohon kepada Allah agar memberi barakah kepada umur beliau dan melanggengkan jejaknya serta meninggikan derajatnya di dunia dan akhirat.

Sungguh kami menampilkan *Samahatul Imam* 'Abdul 'Aziz bin Baz di hadapan para pemuda kebangkitan sebagai figur seorang 'alim yang memiliki sifat *wara'* yang penuh kesabaran dan keadilan, yang telah Allah limpahkan kepadanya sifat kebaikan yang aku tidak mengira sifat-sifat kebaikan tersebut ada pada selain beliau dari kalangan 'ulama umat di masa ini.

Aku memandang bahwa diriku tidak perlu untuk mengulang kembali dalam kesempatan ini apa yang pernah aku sebutkan tentang *Samahatul Walid* dalam sebuah ceramah yang berjudul: "*Nasimul Hijaz fi Siratil Imam Ibni Baz*" (artinya

---

227) Sengaja bagian ini tidak kami nukil dan tidak kami terjemahkan, karena pembahasannya lebih banyak menjelaskan tentang karakter dan isi kitab/karyanya. Tidak terlalu terkait dengan topik yang sedang kami paparkan.

= Angin Lembut di Negeri Hijaz tentang Biografi Al-Imam Ibnu Baz). Yang membuat aku gembira adalah ketika beliau mendapatkan waktu yang cukup luas untuk mendengarkan rekaman ceramah tersebut, dan beliau telah mendengarkan mayoritas isinya. Beliau K sangat menghindar dari pujian dan tidak menyukainya. Namun setelah beliau mendengarkan isi ceramah tersebut beliau mendapati bahwa pembahasannya berkisar seputar sisi lain, (yaitu) permasalahan upaya menyeru pemuda untuk belajar dan mengambil faidah dari para syaikh, dan bukan pujian semata. Tolong tunjukkan kepadaku (Salman) pada seluruh penjuru negeri-negeri Islam orang lain -selain Ibnu Baz—yang telah menghabiskan 83 tahuh dari umurnya secara keseluruhan untuk bimbingan, da'wah, jihad, ilmu, pengajaran, dan fatwa... dan telah memberitakan kepadaku salah satu orang khusus Asy-Syaikh Al-Imam (Bin Baz) bahwa beliau sejak 30 tahun atau lebih tidak pernah makan siang atau pun makan malam kecuali bersama sekumpulan orang (tamu).

Wahai Maha Suci Allah... Apa yang telah Allah limpahkan untuk orang ini (Asy-Syaikh Bin Baz) dari berbagai bentuk akhlaq yang agung, kesabaran dalam menghadapi manusia, sikap lembut atas kesalahan-kesalahan mereka, ketenangan emosi, dan sikap *tawadhu'* (rendah hati), serta menahan diri **(Demikianlah karunia Allah yang diberikan-nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha mempunyai karunia yang besar).**

Ditulis oleh:

Salman bin Fahd Al-'Audah – Buraidah

Sabtu, 7/4/1413 H

—-**Selesai** penukilan dari muqaddimah DR. Salman terhadap kitab karyanya sendiri yang berjudul: *Al-'Uzlah wal Khulthah; Ahkam wa Ahwal*.[228] —-

228) Kitab tersebut kami dapatkan dari http://saaid.net/book/open.php?cat=83&book=642

Coba perhatikan pada bagian yang kami cetak tebal dari terjemah Muqaddimah Penulis di atas, tepatnya perkataan DR. Salman: "...**untuk mau membaca kitab ini huruf demi huruf selama tiga bulan atau lebih** ... ."

Perhatikan pula peletakan tanggal pada akhir tulisan muqaddimah tersebut, yaitu: **Sabtu, 7/4/1413 H.**

Tentunya dengan ini kita dapat mengetahui bahwa kata pengantar Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz tersebut ditulis sebelum muqaddimah DR. Salman tersebut. Dengan demikian kita mengetahui pula, bahwa kata pengantar beliau tersebut ditulis minimalnya 1 (satu) tahun sebelum terbitnya surat fatwa resmi *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* yang berisi rekomendasi pencekalan terhadap DR. Safar dan DR. Salman. Sehingga dengan itu kita dapat mengambil kesimpulan bahwa apa yang beliau (Asy-Syaikh Bin Baz) tetapkan bersama para 'ulama yang tergabung dalam Majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* dalam surat fatwa resmi mereka yang tertanggal 3/4/1414 H adalah sebagai sikap terakhir Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz sekaligus sebagai sandaran utama bagi umat ini dalam menyikapi penyimpangan-penyimpangan aqidah dan manhaj pada kedua da'i tersebut. Karena kata pengantar Asy-Syaikh Bin Baz untuk kitab karya DR. Salman tersebut ditulis lebih dari satu tahun **sebelum** fatwa resmi *Hai'ah Kibaril 'Ulama'*.

c. Untuk lebih meyakinkan kita semua tentang sikap Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ yang sebenarnya terhadap DR. Safar Al-Hawali dan Salman Al-'Audah terkait dengan penyimpangan-penyimpangan keduanya dalam perkara aqidah dan manhaj, maka berikut ini akan kami tampilkan salah satu fatwa dan jawaban beliau terhadap sebuah pertanyaan yang diajukan dalam sebuah majelis yang diadakan di kediaman beliau:

عُقِدَ فِي مَنْزِلِ الشَّيْخِ عَبْدِ العَزِيزِ بْنِ بَازٍ رحمه الله بِمَكَّةَ فِي شَهْرِ رَجَبٍ عَامَ ١٤١٣هـ مَجْلِسٌ ضَمَّ مَجْمُوعَةً مِنَ المَشَايِخِ وَطَلَبَةِ العِلْمِ.

وَقَدْ سَــأَلَــهُ أَحَدُ القُضَاة فقَالَ: ســَمَاحَةَ الشَّيْــخِ هَلْ هُنَاكَ مُلاَحَظَاتٌ وَأَخْطَاءٌ عَلَى سَفَر وَسَلْمَان .

فَأَجَابَ فَضِيْــلَةُ الشَّيْــخِ: نَعَم، نَعَم عِنْدَهُمْ نَظْرَةٌ سَــيِّئَةٌ فِي الحُكَّامِ وَرَأْيٌ فِي الدَّوْلَة وَعِنْدَهُمْ تَهْيِــيْــجٌ لِلشَّبَاب وَإِغَارٌ لِصُدُوْرِ العَامَّة وَهَذَا مِنْ مَنْهَجِ الخَوَارِجِ وَأَشْرِطَتُهُمْ تُوْحِيْ إِلَي ذَلِكَ .

قَالَ القَاضِي: يَا شَيْخُ هَلْ يَصِلُ بِهِمْ ذَلِكَ إِلَى حَدِّ البِدْعَةِ؟

قَالَ الــشَّيْــخُ: لاَ شَكَّ إِنَّ هَذه بِدْعَةٌ اِخْتَصَّتْ بِهَا الخَــوَارِجُ وَالمُعْتَزِلَةُ هَدَاهُمُ اللهُ هَدَاهُمُ اللهُ.

Artinya:

Telah diadakan di kediaman Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ di kota Makkah pada **bulan Rajab tahun 1413 H** (bulan 7/1413 H) sebuah majelis yang dihadiri oleh sederetan para *masyayikh* (para 'ulama) dan para penuntut ilmu.

Salah seorang qadhi (hakim) telah bertanya kepada beliau (Asy-Syaikh bin Baz), dia berkata: "(Wahai) *Samahatasy Syaikh* apakah ada di sana beberapa kritikan dan kesalahan terhadap Safar dan Salman?"

Maka *Fadhilatusy Syaikh* (Bin Baz) menjawab: "**Benar, benar pada mereka ada cara pandang dan tinjauan yang jelek terhadap pemerintah dan negara. Pada mereka ada sikap provokasi terhadap para generasi muda serta upaya membangkitkan emosi masyarakat, dan ini adalah manhaj (kelompok) *Al-Khawarij* dan kaset-kaset rekaman (ceramah) mereka menunjukkan adanya hal itu.**"

Sang Qadhi (Hakim) tersebut bertanya: "Wahai Syaikh, apakah hal itu telah mengantarkan mereka sampai pada tingkatan bid'ah?"

Asy-Syaikh (Bin Baz) menjawab: "**Tidak diragukan lagi, bahwa hal itu adalah bid'ah yang merupakan ciri khas**

(kelompok) *Al-Khawarij* dan *Al-Mu'tazilah.*[229] *Semoga Allah memberi hidayah kepada mereka, Semoga Allah memberi hidayah kepada mereka."*[230]

Perhatikan jawaban Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله, dengan tegas beliau menyatakan bahwa kesalahan dan penyimpangan pada DR. Safar dan DR. Salman adalah kesalahan dan penyimpangan yang merupakan ciri khas (kelompok) *Al-Khawarij* dan *Al-Mu'tazilah.* Beliau pun menegaskan bahwa hal itu telah mengantarkan mereka sampai pada tingkatan bid'ah.

KETIGA:

Kembali lagi saudara Abduh ZA berupaya berdalih dengan ucapan 'ulama yang diperkirakannya dapat memperkuat atau menghiasi syubhat-syubhatnya. Kali ini dia berdalih dengan jawaban Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمه الله dalam salah satu majelisnya, ketika beliau ditanya tentang DR. Safar Al-Hawali, sebagaimana telah kami nukilkan di atas.

Untuk menjawab syubhat ini, kami menyarankan para pembaca untuk membaca ulang dan memahaminya dengan cermat apa yang telah kami paparkan dalam jawaban kedua di atas. Karena

229) Perhatikan, dengan tegas Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz memvonis bahwa penyimpangan yang ada pada Salman dan Safar adalah sebagai ciri khas kelompok *Al-Khawarij* dan *Al-Mu'tazilah*, sehingga dengan inilah kami menegaskan bahwa mereka itu adalah neo-*khawarij*. Begitu pula kelompok IM, baik secara organisasi maupun tokoh-tokohnya merupakan kelompok yang berpaham *khawarij*. Pemaparan tentang hal ini beserta bukti-bukti yang menunjukkan bahwa kelompok sempalan ini berhaluan *khawarij* dan bukti bahwa IM telah terlibat langsung dalam beberapa tindakan teror *Insya Allah* akan kami tampilkan pada jilid kedua buku bantahan ini.

230) Dinukil dari kitab ***Ittihaful Basyar bi Kalamil 'Ulama'i fi Salman wa Safar*** dikumpulkan oleh Asy-Syaikh Ahmad Al-Ahmadi حفظه الله, hal. 6. Kemudian Asy-Syaikh Ahmad menyatakan: bahwa majelis tersebut sebenarnya telah diketahui oleh kalangan bawah orang-orang *Quthbiyyin*, lebih-lebih para tokohnya.

jawaban terhadap permasalahan ketiga ini tidak jauh berbeda dengannya.

Untuk lebih meyakinkan para pembaca terhadap apa yang telah kami katakan, maka berikut ini kami tampilkan jawaban Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin ﷺ ketika menjawab pertanyaan yang diajukan para pemuda dari Aljazair, tentang sikap ekstrim beberapa kelompok sempalan yang mengkafirkan beberapa penguasa muslim. Di dalamnya terdapat jawaban beliau terkait dengan sikap terhadap Safar dan Salman serta penyimpangan-penyimpangan keduanya.

Berikut teks transkrip tanya jawab tersebut dan terjemahnya.

سَأَلَ بَعْضُ الإِخْوَةِ طَلَبَةُ العِلْمِ فِي الجَزَائِرِ فَضِيْلَةَ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ صَالِحِ العُثَيْمِيْنَ عَنْ فِئَاتٍ مِنَ النَّاسِ يُكَفِّرُوْنَ الحُكَّامَ مِنْ غَيْرِ ضَوَابِطَ وَشُرُوْطٍ ؟!

فَأَجَابَ الشَّيْخُ رَحِمَهُ اللهُ :

هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ يُكَفِّرُوْنَ هَؤُلاَءِ وَرَثَةُ الخَوَارِجِ الَّذِيْنَ خَرَجُوْا عَلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَالكَافِرُ مَنْ كَفَّرَهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ. وَلِلتَّكْفِيْرِ شُرُوْطٌ، وَمِنْهَا الإِرَادَةُ، أَنْ تَعْلَمَ بِأَنَّ هَذَا الحَاكِمَ خَالَفَ الحَقَّ وَهُوَ يَعْلَمُهُ وَ أَرَادَ المُخَالَفَةَ وَلَمْ يَكُنْ مُتَأَوِّلاً مِثْلُ : أَنْ يَسْجُدَ لِصَنَمٍ وَهُوَ يَدْرِي أَنَّ السُّجُوْدَ لِلصَّنَمِ شِرْكٌ وَسَجَدَ غَيْرَ مُتَأَوِّلٍ .

اَلْمُهِمُّ هَذَا لَهُ شُرُوْطٌ وَلاَ يَجُوْزُ التَّسَرُّعُ فِي التَّكْفِيْرِ كَمَا لاَ يَجُوْزُ التَّسَرُّعُ فِي قَوْلِكَ : هَذَا حَلاَلٌ وَ هَذَا حَرَامٌ .

س: وَأَيْضًا يَسْمَعُوْنَ أَشْرِطَةَ سَلْمَانَ بْنِ فَهْدِ العَوْدَةِ وَ سَفَرِ الحَوَالِيِّ هَلْ نَنْصَحُهُمْ بِعَدَمِ سَمَاعِ ذَلِكَ ؟

بَارَكَ اللهُ فِيْـكَ، الخَيْـرُ الَّذِيْ فِي أَشْرِطَتِهِمْ مَوْجُوْدٌ فِي غَيْرِهَا وَأَشْرِطَتُهُمْ عَلَيْـهَا مُؤَاخَذَاتٌ، بَعْضُ أَشْرِطَتِهِمْ مَا هِيَ كُلُّهَا وَلاَ أَقْدِرُ أُمَيِّزُ لَكَ أَنَا بَيْنَ هَذَا وَهَذَا

س : إِذَنْ تَنْصَحُنَا بِعَدَمِ سَمَاعِ أَشْرِطَتِهِمْ ؟

لاَ .

أَنْصَحُكَ بِأَنْ تَسْـمَعَ أَشْرِطَةَ الشَّيْـخِ ابْنِ بَازٍ وَأَشْرِطَةَ الشَّيْخِ الأَلْبَانِي أَشْرِطَةَ العُلَمَاءِ المَعْرُوْفِيْنَ بِالاعْتِدَالِ وَعَدَمِ الثَّوْرَةِ الفِكْرِيَّةِ

س : يَـا شَيْخُ، وَ إِنْ كَـانَ الخِلاَفُ فِي هَذِهِ القَضِيَّةِ مَثَلاً إِنَّهُمْ يُـكَفِّرُوْنَ الحُكَّامَ وَ يَـقُوْلُوْنَ بِأَنَّهُ جِهَادٌ مَثَلاً- فِي الجَزَائِرِ وَ يَسْـمَعُوْنَ أَشْرِطَةَ سَـلْمَانَ وَ سَفَرِ الحَوَالِيِّ، فَهَلْ هَذَا الخِلاَفُ فَرْعِيٌّ ؟ أَمْ خِلاَفٌ فِي الأُصُوْلِ يَا شَيْخُ ؟

لاَ هَـذَا خِلاَفٌ عَقَدِيٌّ، لأَنَّ مِنْ أُصُوْلِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالجَمَاعَةِ أَنْ لاَ نُكَفِّرَ أَحَدًا بِذَنْب

س: هُمْ يَاشَيْخُ لاَ يُكَفِّرُوْنَ صَاحِبَ الكَبِيْرَةِ إِلاَّ الحُكَّامَ يَأْتُوْنَ بِالآيَةِ ﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴾ يُكَفِّرُوْنَ الحُكَّامَ فَقَط ؟

هَذِهِ الآيَـةُ فِيْـهَا أَثَرٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ المُرَادَ: الكُفْرُ الَّذِي لاَ يُخْرِجُ مِنَ المِلَّةِ كَـمَا فِي قَوْلِ الرَّسُـوْلِ :(سِبَابُ المُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَ قِتَالُهُ كُفْرٌ) ....[231]

---

231) Dinukil dari kitab ***Ittihaful Basyar bi Kalamil 'Ulama'i fi Salman wa Safar*** dikumpulkan oleh Asy-Syaikh Ahmad Al-Ahmadi K, hal. 9-10.

Artinya:

Sebagian *ikhwah* dari kalangan penuntut ilmu di negeri Aljazair bertanya kepada Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin tentang sebagian kelompok dari manusia (kaum muslimin) yang cenderung mengkafirkan pemerintah tanpa memperhatikan ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat?!

Beliau menjawab:

"Mereka yang mengkafirkan penguasa-penguasa muslimin adalah **pewaris-pewaris *Khawarij* yang memberontak terhadap (Pemerintahan) 'Ali bin Abi Thalib** ﷺ.

Orang kafir adalah orang yang telah divonis kafir oleh Allah dan Rasul-Nya, sementara pengkafiran itu sendiri memiliki syarat-syarat. Di antaranya adalah adanya kemauan (dari si pelaku), yakni anda mengetahui bahwa penguasa tersebut telah menyelisihi Al-Haq dalam keadaan dia (penguasa tersebut) mengetahuinya serta sengaja menginginkan adanya penyelisihan (terhadap Al-Haq), dan dia bukan dalam keadaan men*ta'wil* (mengira bahwa dirinya sedang di atas kebenaran). Misalnya, seseorang yang bersujud kepada berhala dalam keadaan dia mengetahui bahwa hukum bersujud kepada berhala itu adalah suatu kesyirikan, namun dia tetap melakukan sujud tersebut dalam keadaan dia tidak men*ta'wil*nya.

Yang penting bahwa, hal ini memiliki syarat-syarat dan tidak boleh bersikap terburu-buru dalam pengkafiran sebagaimana tidak boleh bersikap terburu-buru dalam perkataan anda bahwa ini hukumnya halal dan ini hukumnya haram.

Pertanyaan:

"Namun mereka juga mendengarkan kaset-kaset rekaman (ceramah) Salman bin Fahd Al-'Audah dan Safar Al-Hawali. Apakah anda (Asy-Syaikh Al-'Utsaimin) menasehati mereka untuk tidak mendengarkannya?"

Beliau menjawab:

"Semoga Allah memberkahi anda, sesungguhnya nilai kebaikan yang ada pada kaset-kaset rekaman ceramah mereka (Safar dan Salman) itu, sebenarnya juga didapati pada kaset-kaset ceramah ('ulama) yang lainnya. Sementara kaset-kaset rekaman mereka (Safar dan Salman) itu sendiri terdapat padanya perkara-perkara yang telah dikritik, pada sebagiannya bukan semuanya. Saya sekarang tidak bisa memilah-milah untuk anda antara yang ini dan yang itu.

Pertanyaan:

"Kalau begitu anda menasehati kami untuk tidak mendengarkan kaset rekaman mereka (Safar dan Salman)?"

Beliau menjawab:

"Tidak. Justru aku (Asy-Syaikh Al-'Utsaimin) menasehati anda untuk mendengarkan kaset-kaset rekaman ceramah Asy-Syaikh Ibnu Baz dan Asy-Syaikh Al-Albani serta kaset-kaset rekaman ceramah para 'ulama yang telah dikenal dengan sifat adil dan tidak memiliki paham (ideologi) pemberontakan."

Pertanyaan:

"Wahai Syaikh, seandainya perselisihan dalam permasalahan ini, misalnya mereka mengkafirkan pemerintah dan mengklaim bahwa itu adalah jihad, seperti yang terjadi di Aljazair, sementara mereka mendengarkan kaset-kaset rekaman ceramah Salman dan Safar Al-Hawali, apakah perbedaan ini adalah jenis perbedaan yang tidak prinsipil? Atau perbedaan ini tergolong jenis perbedaan dalam perkara yang prinsip, Wahai Syaikh?"

Beliau menjawab:

"**Tidak, justru ini adalah *khilaf* dalam perkara aqidah.** Karena di antara pokok dasar aqidah ahlus sunnah wal jama'ah bahwa kita tidak boleh mengkafirkan seorang pun dengan sebab suatu dosa tertentu."

Pertanyaan:

"Tetapi mereka, Wahai Syaikh, tidaklah mengkafirkan pelaku dosa besar kecuali pemerintah. Kemudian mereka berdalil dengan ayat:

﴿وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

المائدة: ٤٤

"Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka adalah orang-orang kafir."

Jadi mereka hanya mengkafirkan pemerintah saja?"

Beliau menjawab:

"dalam penafsiran ayat ini terdapat sebuah *atsar* yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa maksudnya adalah jenis kekufuran yang tidak mengeluarkan (pelakunya) dari agama (Islam), sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

(سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَ قِتَالُهُ كُفْرٌ)

"Mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah (tergolong) kekufuran." .....

—-**selesai** penukilan jawaban Asy-Syaikh Al-'Utsaimin ——

Perhatikan jawaban-jawaban Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin di atas. Dengan tegas beliau mengatakan tentang kelompok-kelompok yang cenderung mengkafirkan pemerintah-pemerintah muslim adalah sebagai **pewaris-pewaris *Khawarij*.**

Kemudian dengan tegas pula beliau melarang untuk mendengarkan kaset-kaset rekaman ceramah Salman dan Safar Al-Hawali. Bahkan beliau menasehati untuk mendengarkan kaset-kaset rekaman ceramah Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz dan Asy-Syaikh Al-Albani serta para 'ulama yang lain yang telah dikenal sikap adil dan terlepas dari paham-paham pemberontakan.

Dari beberapa jawaban beliau di atas, setidaknya ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil:

1. Bahwa sikap Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin terhadap kedua da'i tersebut (baik Salman maupun Safar) tidaklah seperti yang dikesankan oleh saudara Abduh ZA. Kalau seandainya di suatu hari beliau pernah memuji Safar Al-Hawali, sebagaimana kami nukilkan dari saudara Abduh ZA di atas, maka dapat dipastikan –*Insya Allah*– bahwa itu terjadi sebelum beliau mengetahui adanya penyimpangan-penyimpangan aqidah dan manhaj pada kedua da'i tersebut kala itu. Dengan berjalannya waktu beliau melihat penyimpangan-penyimpangan tersebut. Terkhusus setelah Majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* secara resmi mengeluarkan surat fatwa yang berisi rekomendasi pencekalan terhadap keduanya.
2. Bahwa Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz dan Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani adalah dua 'ulama yang memiliki sifat adil dan jauh dari paham-paham **(ideologi) pemberontakan,** yang merupakan ciri khas kaum *Khawarij*. Tentu hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Asy-Syaikh Al-'Utsaimin mendapati ciri-ciri kelompok *Khawarij* pada kedua da'i tersebut (Safar dan Salman), dan keduanya bukan tergolong 'ulama yang terkenal dengan sikap adil, sehingga beliau melarang untuk mendengarkan kaset-kaset rekaman ceramah keduanya. Sebagaimana hal ini ditegaskan pula oleh Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdilllah bin Baz (lihat halaman 314).
3. Asy-Syaikh Al-'Utsaimin ﷺ dengan tegas mengatakan tentang kelompok-kelompok yang cenderung mengkafirkan pemerintah muslim sebagai **pewaris-pewaris *Khawarij*.** Sebelumnya As-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ juga mengatakan tentang penyimpangan-penyimpangan yang ada pada Safar dan Salman, bahwa: "**Tidak diragukan lagi, bahwa hal itu adalah bid'ah yang merupakan ciri khas (kelompok) *Al-Khawarij* dan *Al-Mu'tazilah*...**" Sehingga pernyataan-pernyataan yang kami sebutkan dalam buku ***MAT* (*Mereka Adalah Teroris!*)** bahwa Safar, Salman, dll itu sebagai ***Neo-Khawarij*** adalah pernyataan yang merujuk dan berdasarkan pada perkataan para 'ulama tersebut, bukan semata-mata dari

Asy-Syaikh Al-'Utsaimin ﷬ berkata: "Mereka yang mengkafirkan penguasa-penguasa muslimin adalah **pewaris-pewaris** *Khawarij*...."

As-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷬ berkata : **"Tidak diragukan lagi, bahwa hal itu adalah bid'ah yang merupakan ciri khas (kelompok)** *Al-Khawarij* **dan** *Al-Mu'tazilah*..."

Jadi pernyataan-pernyataan yang kami sebutkan dalam buku *MAT* (*Mereka Adalah Teroris!*) bahwa Safar, Salman, dll itu sebagai *Neo-Khawarij* adalah pernyataan yang merujuk dan berdasarkan pada perkataan para 'ulama tersebut, bukan semata-mata dari kami atau da'i-da'i salafi seperti yang dituduhkan oleh [illegible] Abduh ZA.

kami atau da'i-da'i salafi seperti yang dituduhkan oleh saudara Abduh ZA. [232)]

Perhatikan perkataan tegas Asy-Syaikh Al-'Utsaimin tersebut. Beliau tidak menganggap sikap mengkritik dan menyebut kesesatan kelompok tertentu dan para tokohnya sebagai perbuatan *ghibah* atau "mencari-cari dan mengoleksi kesalahan orang atau 'ulama yang tidak disukai". Tidak seperti yang dikesankan oleh saudara Abduh ZA ketika dia menukil nasehat-nasehat beliau ﷺ, sebagaimana telah kami jelaskan pada Bagian Pertama Bab II buku ini.

Begitu pula pernyataan tegas Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ, ketika ditanya tentang Safar dan Salman serta penyimpangan-penyimpangan keduanya, beliau mengatakan bahwa itu merupakan bagian dari bid'ah dan merupakan ciri khas kaum *Khawarij*. Tidaklah Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz menilai pertanyaan si penanya tentang kedua da'i tersebut sebagai perbuatan *ghibah* yang tercela, atau sebagai sikap "senang sekali menyalah-nyalahkan dan dengan mudahnya membid'ah-bid'ahkan sesama kaum muslimin yang berbeda pendapat". [233)]

Sehingga sekali lagi, apa yang telah kami katakan dalam buku kami *MAT* tentang kelompok-kelompok sempalan yang cenderung mengkafirkan pemerintah-pemerintah muslimin beserta sikap para tokohnya sebagai *Neo-Khawarij* bukanlah pernyataan kami semata.

Semoga saudara Abduh ZA mau bersikap jujur dan sportif, dan semoga para pembaca sekalian bisa mengambil pelajaran baik dari semua ini. *Amin Ya Rabbal 'Alamin...*

---

232) Pembahasan selengkapnya tentang penyimpangan-penyimpangan aqidah dan manhaj pada kedua da'i ini beserta sikap dan pernyataan para 'ulama Ahlus Sunnah tentang keduanya *Insya Allah* akan kami tuliskan pada jilid kedua buku bantahan ini. *Insya Allah* akan terbit dalam waktu yang tidak lama lagi. Silakan nantikan.

233) Kalimat yang berada di antara dua tanda petik, merupakan istilah yang kami pinjam dari istilah-istilah saudara Abduh ZA dalam beberapa tempat di bukunya.

Akurasi Rujukan saudara Abduh ZA?

Pertama

Untuk sumber rujukan "Fatwa Tandingan", saudara Abduh ZA menyebutkan tiga situs rujukan. Salah satunya adalah http://asl-marine.com/hcl/?cat=7 . Ternyata setelah kami telusuri, situs tersebut tidak dapat dibuka. Kemudian pada *STSK* cetakan ke-3 September 2006, saudara Abduh ZA menginformasikan bahwa situs tersebut sekarang telah berubah menjadi http://smd.antibidah/?99 . Namun rupanya saudara Abduh ZA salah menuliskan alamat URL, karena ternyata alamat URL yang ditunjukkan tersebut tidak dapat dibuka. Kami cek di "Sumber Rujukan" (Daftar Pustaka) buku *STSK*, ternyata saudara Abduh ZA pun **tidak menyebutkan** alamat URL ini.

Alamat sebenarnya situs tersebut adalah: http://smd.antibidah.net/?p=99 , yaitu terdapat kekurangan [.net] dan [p=]. Sehingga dengan kekurangan ini, kami tidak mampu membuka situs tersebut dengan alamat yang dituliskan oleh saudara Abduh ZA. Sungguh ini suatu kecerobohan.

Setelah kami membuka situs tersebut, ternyata memang disebutkan terjemah "Fatwa Tandingan". Namun pada tanggal 25 November 2006, pada bagian komentar, seorang yang menamakan dirinya Abu Yahya dan menyatakan bahwa dirinya adalah pengelola situs tersebut, menyatakan **berlepas diri** dari "Fatwa Tandingan" yang telah dia tampilkan dalam situsnya itu. Dia menyatakan bahwa "Fatwa Tandingan" itu didapatkannya dari seorang *Khawarij*. Berikut teks selengkapnya:

Abu Yahya Says:

November 25th, 2006 at 11:24 am

Assalamu'alaykum warohmatullohi wa barokaatuh

Saya pemilik dan satu-satunya pengelola blog **ANTIBiDAH** (**Abu Yahya adz-Dzahabi**) telah ruju' dari kekeliruan yang selama ini saya fahami dan perbuat dan juga beberapa bukti kekeliruan saya

ada didalam blog ini sengaja tidak saya hapus, dan ruju' pada kebenaran sebagaimana para pendahulu saya berlepas diri atas kesalahan mereka dan mau kembali pada kebenaran.

Fatwa Syaikh bin Baaz *-rahimahulloh* tentang "**Membantah fitnah keji terhadap syaikh Salman Audah dan Syaikh Safar Al-Hawali**" diatas saya dapat dari seorang **Khawarij** *-semoga Allah mengampuninya* yang gemar menumpahkan darah saudaranya se-muslim untuk mencapai tujuan dan cita-citanya yang sangat berambisi berjihad namun tanpa 'ILMU, dan niat pertama memposting fatwa diatas tidak lain hanya untuk menunjukkan kepada siapa saja yang gemar mencela 'Ulama agar mau menggunakan faham **MUWAZANAH** dan saya juga tidak meneliti terlebih dahulu sumber pengambilan fatwa tersebut.

(*walhamdulillah saya telah ruju' mengenai faham MUWAZANAH tersebut sebagaimana saya telah mendapatkan penjelasan dari buku,artikel, rekaman audio yang semua sumbernya diambil dari al-Qur'an dan as-Sunah dan pemahaman para shahabat dan Imam-imam ahlussunnah*).

Hanya saja kini fatwa diatas telah dimanfaatkan oleh kelompok/ orang yang berada di barisan **hizbiyyun** dan **sururiyyun** untuk membela tokoh-tokoh mereka dan membenarkan sepak terjang tokoh tersebut yang mana para 'Ulama ahlussunnah banyak menjelaskan kekeliruan tentang kelompok mereka.

MAKA, SAYA BERLEPAS DIRI ATAS KEKHILAFAN INI

yang faqir dihadap Rabbnya
Abu Yahya adz-Dzahabi

Samarinda, 25 Nopember 2006
Pukul: 11:24 WITA

--sekian Abu Yahya adz-Dzahabi--

Semoga saudara Abduh ZA bisa bersikap jujur dan sportif, yang dilandasi dengan mengharap keridhaan dan bimbingan Allah *Ta'ala* semata.

Kedua

Kami berkali-kali berusaha untuk masuk ke alamat Http://Www.Alsaha.Com/Sahat/Forum1/Html/004383.Html sebagaimana yang ditunjukkan oleh saudara Abduh ZA pada

halaman 156. Namun selalu tidak menunjukkan apa-apa (tidak dapat dibuka). Kami mencoba memeriksa kembali alamat tersebut, barangkali kami salah mengetik alamat, ternyata —*-alhamdulillah* – sudah benar. Kemudian kami lihat yang ada di "Sumber Rujukan" (Daftar Pustaka) saudara Abduh ZA di halaman 363, ternyata tertulis agak beda, yaitu: http://www.alsaha.com/Sahat/forum1/html/004383.html maka kami pun mencobanya, ternyata hasilnya pun sama saja, alias tidak menunjukkan apa-apa (tidak dapat dibuka).

Hingga suatu ketika, tanpa disengaja, ketika kami melakukan *searching* di internet, kami mendapatkan alamat URL yang susunannya mengingatkan kami pada alamat yang ditunjukkan oleh saudara Abduh ZA di atas, karena ada kemiripan pola. Maka kami pun mencoba mengganti dan menyesuaikannya menjadi http://www2.alsaha.com/sahat/Forum1/HTML/004383.html Ternyata *Alhamdulillah*, kami mendapatkan apa yang dimaukan oleh saudara Abduh ZA. Yaitu sumber rujukan dia ketika menukilkan perkataan Asy-Syaikh Al-'Utsaimin, bahwa beliau berkata: "Ya, benar, **Syaikh Safar adalah khawarij atas ahlul batil**."

Yang sangat kami herankan, kenapa sampai terjadi kesalahan seperti ini dari saudara Abduh ZA. Sehingga sempat menyulitkan kami -dan mungkin juga pihak lain—untuk melacak sumber-sumber rujukan yang ditunjukkannya. Padahal untuk menghindarkan dari kesalahan ketik, sangat memungkinkan bagi saudara Abduh ZA untuk meng-*copypaste*-kan alamat tersebut.

Alhamdulillah dengan berhasilnya kami menemukan alamat di atas dan membaca isinya, ternyata kami mendapati adanya penyebutan tanggal Kata Pengantar Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ terhadap buku *Al-'Uzlah wal Khulthah; Ahkam wa Ahwal* karya DR. Salman Al-'Audah. Tersebut di situ, bahwa Kata Pengantar tersebut bernomor dan bertanggal:

الرقم ٧٦٧/خ   تاريخ ٣/٤/١٤١٣

Nomor 767/ خ Tanggal 3/4/1413

Maka dengan itu kita semua mengetahui dan dapat lebih memastikan, bahwa kata pengantar Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin

Baz terhadap kitab *Al-'Uzlah wal Khulthah; Ahkam wa Ahwal* karya DR. Salman Al-'Audah, ditulis **tepat satu tahun sebelum** beliau (Asy-Syaikh bin Baz) bersama para 'ulama lainnya yang tergabung dalam Majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama'* mengeluarkan fatwa resmi yang berisi tentang pencekalan terhadap kedua da'i tersebut, disebabkan penyimpangan-penyimpangan keduanya.

Herannya kenapa saudara Abduh ZA tidak menampilkan alamat situs ini yang di dalamnya memuat salah satu data penting ini. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan hal ini terjadi *wallahu a'lam*, yaitu:

- Bahwa saudara Abduh ZA belum atau tidak mengetahui adanya alamat yang kami temukan tanpa disengaja itu. Jika kemungkinan ini yang terjadi, maka tentunya kami sangat menyayangkan sikap terburu-buru saudara Abduh ZA dan tidak mau bersabar untuk terus mencari alamat-alamat di internet. Padahal dia banyak berkecimpung dan menyandarkan data-datanya kepada sumber-sumber dari internet. Tentunya hal ini sangat mengurangi bobot keilmiahan buku *STSK* yang ditulisnya.
- (Kemungkinan kedua adalah:) Dia sesungguhnya telah tahu adanya alamat tersebut, dan bahwa di dalamnya terdapat sebuah data penting. Namun dengan sengaja dia tidak menampilkannya. Tentunya jika kemungkinan ini yang terjadi maka hal ini menunjukkan tidak adanya sikap amanah pada saudara Abduh ZA, dan sekaligus sebagai bentuk pembodohan terhadap umat. Allah saja lah yang lebih tahu apa sebenarnya yang terjadi. *La Haula wala Quwwata illa billah.*

Ketiga

Untuk pujian Asy-Syaikh Al-'Utsaimin terhadap Safar Al-Hawali bahwa beliau mengatakan: "Apa yang telah ditulis oleh saudara kami Safar Al-Hawali tentang apa yang mereka (Asy'ariyah) katakan atau apa yang dia ketahui tentang madzhab mereka, adalah sesuatu yang sangat bagus.", saudara Abduh ZA menyebutkan bahwa perkataan Asy-

Syaikh Al-'Utsaimin tersebut sebagai jawaban atas sebuah pertanyaan. Perhatikan ucapan saudara Abduh ZA: "...Ketika beliau (Syaikh Al-Utsaimin) ditanya pendapatnya tentang buku DR. Safar Al-Hawali yang berjudul *"Manhaj Al-Asya'irah fi Al-'Aqidah"* (Manhaj Asy'ariyah dalam Aqidah), beliau berkata, ..."

Jelas ini suatu kesalahan. Karena pada dua alamat di internet yang ditunjukkan oleh saudara Abduh ZA sebagai rujukan, baik pada http://www.ibnothaimeen.com/all/books/article_17788.shtml maupun pada www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=11 sama sekali tidak ada pertanyaan apa pun yang diajukan kepada Asy-Syaikh Al-'Utsaimin terkait dengan pendapat beliau tentang kitab Safar Al-Hawali tersebut, yang kemudian beliau menjawabnya dengan jawaban seperti yang dinukil oleh saudara Abduh ZA. Yang ada adalah penjelasan dan uraian Asy-Syaikh Al-'Utsaimin tentang sikap semestinya terhadap kedua imam besar, yaitu Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani (penulis kitab ***Fathul Bari***) dan Al-Imam An-Nawawi (penulis kitab ***Riyadhush Shalihin*** dan ***Syarh Shahih Muslim***), apakah keduanya telah bisa dikatakan sebagai golongan madzhab *Asy'ariyyah* ataukah tidak. Ungkapan dalam bentuk pertanyaan ini beliau lontarkan sendiri di tengah-tengah penjelasan beliau tentang permasalahan kedua imam tersebut, bukan dari orang lain. Apa lagi sampai dikatakan bahwa jawaban tersebut sebagai jawaban atas pertanyaan yang menanyakan tentang pendapat beliau terkait dengan buku karya Safar Al-Hawali.

Perhatikan cuplikkan sebagian teks aslinya berikut, sebagaimana yang ditunjukkan oleh http://www.ibnothaimeen.com/all/books/article_17788.shtml [234] :

234) Adapun www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=11 isinya merupakan cuplikan dari sebagian yang terdapat pada http://www.ibnothaimeen.com/all/books/article_17788.shtml

وهل يصح أن ننسب هذين الرجلين وأمثالهما إلى الأشاعرة، ونقول: هما من الأشاعرة؟

الجواب: لا، لأن الأشاعرة لهم مذهب مستقل له كيان في الأسماء والصفات والإيمان وأحوال الآخرة.

وما أحسن ما كتبه أخونا سفر الحوالي عما علم من مذهبهم، لأن أكثر الناس لا يفهم عنهم إلا أنهم مخالفون للسلف في باب الأسماء والصفات، ولكن لهم خلافات كثيرة.

Artinya:

Apakah dibenarkan untuk kita menisbahkan kedua tokoh ini (yaitu Al-Imam Ibnu Hajar dan Al-Imam An-Nawawi) dan yang semisal keduanya kepada (kelompok) *Al-Asya'irah*, sehingga kita mengatakan bahwa keduanya merupakan bagian dari *Al-Asya'irah*?

Jawabannya: Tidak, karena *Al-Asya'irah* memiliki madzhab dan sikap tersendiri dalam masalah *Al-Asma' wash Shifat*, Iman, dan keadaan di Akhirat.

Betapa bagusnya apa yang telah ditulis oleh saudara kami Safar Al-Hawali tentang apa yang dia ketahui tentang madzhab mereka (*Al-Asya'irah*), karena kebanyakan manusia (muslimin) tidak memahami tentang mereka kecuali bahwa mereka (*Al-Asya'irah*) telah menyelisihi *As-Salaf* dalam permasalahan *Al-Asma' wash Shifat*, namun mereka memiliki penyelisihan-penyelisihan yang banyak.

—**-sekian** Asy-Syaikh Al-'Utsaimin—

Setelah kita ikuti bersama nukilan pernyataan Asy-Syaikh Al-'Utsaimin beserta terjemahnya di atas, sungguh sangat aneh pernyataan saudara Abduh ZA yang mengatakan: "...Ketika beliau (Syaikh Al-Utsaimin) ditanya pendapatnya tentang buku DR. Safar Al-Hawali yang berjudul *"Manhaj Al-Asya'irah fi Al-'Aqidah"* (Manhaj Asy'ariyah dalam Aqidah), beliau berkata, ...", padahal tidak ada satu pertanyaan pun yang diajukan terkait dengan buku karya DR. Safar Al-Hawali tersebut. Kalau tidak mau dikatakan ini sebagai kedustaan atas nama Asy-Syaikh Al-'Utsaimin dan sekaligus sebagai bentuk pembodohan terhadap umat, maka minimalnya ini adalah suatu kecerobohan yang sangat fatal. Tentunya hal ini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan ketidakilmiaham buku *STSK*, sekaligus sangat bertentangan dengan promosi Pustaka Al-Kautsar dan janji saudara Abduh ZA sendiri bahwa buku *STSK* ini adalah buku yang "ilmiah", "objektif", dan "proporsional", sebagaimana pada halaman 28, tepatnya pada point ke-7 tentang **Manhaj Penulisan** buku *STSK*, dia berkata:

> "Berusaha obyektif dan proporsional dalam membahas suatu permasalahan tanpa melebihkan ataupun mengurangi."

Demikian juga promosi Pustaka Al-Kautsar pada halaman xiv:

> "...penulis juga sangat memperhatikan metode ilmiah dalam penulisan sebuah buku,...."

Ternyata jauh panggang dari api!

Bab V

Kedustaan Tuduhan Dusta Atas Nama Kesepakatan Umat Islam

Di antara berbagai serangannya yang membabi buta kepada kami, saudara Abduh ZA meletakkan tuduhan kelima terkait dengan tuduhan-tuduhan dusta kepada kami, dengan judul **"Kedustaan Kelima; Kedustaan Atas Nama Kesepakatan Umat Islam"**.

Masih belum cukup dengan kedustaan-kedustaannya serta permainan kata-katanya, kali ini saudara Abduh ZA mencoba kembali mengelabui dan membodohi pembaca yang mayoritas awam dengan menampilkan logika-logika murahan yang konsekuensinya para 'ulama besar pun bisa menjadi tertuduh sebagai 'ulama pendusta yang berdusta atas nama kesepakatan Umat Islam.

Pada halaman 159, ketika mengomentari pernyataan kami: **"Sudah menjadi kesepakatan umat Islam bahwa berita dari orang kafir itu tertolak."** saudara Abduh ZA berkata:

> "Masih belum cukup berdusta dengan mengatasnamakan para ulama besar Ahlu Sunnah wal Jama'ah, kali ini Al Ustadz Luqman mencoba mengelabuhi pembaca dengan mengatasnamakan kesepakatan umat Islam. Padahal, yang namanya umat Islam adalah semua orang Islam dari sejak masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga sekarang, baik umatnya yang awam maupun para ulamanya, termasuk Nabi sendiri dan para sahabat *Radhiyallahu Anhum*.
>
> Sungguh, ini merupakan kedustaan yang sangat lancang."

Selanjutnya dia menegaskan dalam catatan kaki no. 280:

> "Bahkan, semua nabi dan rasul pun berikut para pengikutnya adalah muslim."

Untuk menjawab logika-logika murahan di atas, perlu diketahui bahwa dengan logika seperti itu pula banyak 'ulama besar yang akan tertuduh telah berdusta atas nama kesepakatan umat Islam. Karena tidak jarang dalam kitab-kitab karya mereka disebutkan: " Umat telah sepakat " atau "Kaum Muslimin telah ber*ijma'* " dan beberapa bentuk ungkapan lainnya. Berikut beberapa contoh:

1. ***Al-Lajnah Ad-Da'imah* Kerajaan Saudi 'Arabia**

   Dalam fatwanya no. 2805 yang ditandatangani oleh Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ dan para 'ulama yang bersamanya, ketika membahas tentang jual beli kredit yang terdapat padanya kenaikan harga jika terjadi keterlambatan pembayaran, berkata:

   فذلك لا يجوز بإجماع المسلمين

   *"Hal itu tidak boleh, atas dasar **kesepakatan kaum muslimin.**"*

   Kemudian dalam fatwa lainnya no. 327, tentang hukum memotong jenggot, yang ditandatangani oleh Asy-Syaikh 'Abdurrazzaq 'Afifi ﷺ (selaku wakil ketua) dan 'ulama yang bersamanya, berkata:

   فمن حلق لحيته فقد أساء وخالف مقتضى الفطرة باتفاق المسلمين وأثم بحلقه لها.

   *"Barangsiapa yang mencukur jenggotnya sungguh dia telah berbuat kejelekan dan telah menyelisihi konsekuensi fitrah atas dasar **kesepakatan kaum muslimin** dan dia telah berdosa dengan sebab mencukur jenggotnya."*

2. **Al-Imam Ibnush Shabbagh dan Ibnul Mundzir**

   Ketika berbicara tentang hukum hisab dalam menentukan masuknya bulan Ramadhan, sebagaimana disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam ***Fathul Bari*** juz IV/154, bahwa Ibnush Shabbagh berkata: "Sementara (penentuan bulan

Ramadhan) atas dasar (ilmu) hisab, maka tidak mengharuskan dia (untuk bershaum) tanpa ada perbedaan di antara pengikut madzhab kami." Aku (Al-Hafizh) berkata: "Ibnul Mundzir telah menukil sebelum dia (Ibnush Shabbagh) adanya *ijma'* (kesepatakan) tentang hal itu (bahwa hisab tidak mengharuskan *shaum*). Dia (Ibnul Mundzir) dalam (karyanya) ***Al-Asyraf*** berkata: "*Shaum* pada hari ketiga puluh Sya'ban jika tidak terlihat *Al-Hilal* dalam kondisi cuaca cerah adalah tidak wajib **berdasarkan kesepakatan umat.**"

3. **Al-Imam An-Nawawi**

Contoh perkataan Al-Imam An-Nawawi dapat dilihat pada halaman 80.

Contoh lain, perkataan beliau dalam karyanya ***Kitabul Majmu' Syarhul Muhadzdzab*** II/139:

(المسألة الثالثة) يجوز للمحدث الجلوس في المسجد بإجماع المسلمين، وسواء قعد لغرض شرعي كانتظار صلاة أو اعتكاف أو سماع قرآن أو علم آخر أو وعظ أم لغير غرض ولا كراهة في ذلك.

"(Permasalahan ketiga) Boleh bagi seorang yang tidak dalam keadaan suci duduk di masjid berdasarkan ***kesepakatan kaum muslimin****, baik duduk dalam rangka tujuan syar'i seperti menunggu shalat, i'tikaf, mendengarkan Al-Qur'an atau ilmu lain dan nasehat, atau tanpa tujuan apapun. Tidak ada pantangan dalam hal itu."*

Bahkan ketika Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya ***Fathul Bari*** menjelaskan tentang hukum menyembelih *Al-Jadza'ah* dari jenis kambing *Adh-Dha'n* untuk qurban, beliau menukil pernyataan Al-Imam An-Nawawi ketika mengomentari hadits Jabir ﷺ yang diriwayatkan oleh **Al-Imam Muslim** ﷺ (1963) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَذْبَحُوا إِلاَّ مُسِنَّةً إِلاَّ أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ

"Janganlah kalian menyembelih kecuali jenis musinnah (yang sudah berumur dua tahun atau lebih) kecuali jika sulit bagi kalian, maka silakan kalian menyembelih Jadza'ah dari jenis Adh-Dha'n."

Beliau (An-Nawawi) berkata:

*"**Umat telah sepakat** bahwa hadits tersebut tidak (difahami) secara tekstual."*

Padahal telah disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar, bahkan oleh An-Nawawi sendiri, bahwa Ibnu 'Umar --seorang 'ulama besar dari kalangan shahabat Nabi— dan Al-Imam Az-Zuhri --seorang 'ulama besar dari kalangan Tabi'in— memahami hadits tersebut secara tekstual. Yaitu qurban yang disembelih dari jenis *Jadza'ah* kambing tidak sah.

Apakah Al-Imam An-Nawawi hendak mengeluarkan seorang shahabat besar Ibnu 'Umar dan seorang imam besar Az-Zuhri dari barisan umat Islam? Tentu tidak! Apakah kita juga akan mengatakan bahwa Al-Imam An-Nawawi "mencoba mengelabuhi pembaca dengan mengatasnamakan kesepakatan umat Islam. Padahal, yang namanya umat Islam adalah semua orang Islam dari sejak masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga sekarang, baik umatnya yang awam maupun para 'ulamanya, termasuk Nabi sendiri dan para sahabat *Radhiyallahu Anhum*." Bahkan, kata saudara Abduh ZA, "Bahkan, semua nabi dan rasul pun berikut para pengikutnya adalah muslim." Apakah Al-Imam An-Nawawi menganggap yang muslim itu hanya beliau dan kelompoknya saja? Ini berarti Al-Imam An-Nawawi --ma'af kalau menurut logika saudara Abduh ZA— "seorang yang berpemahaman takfiri yang mudah mengafirkan orang lain. Dan, sama saja beliau dengan khawarij." *Na'udzubillah*. (kata-kata di antara dua tanda petik kami pinjam dari saudara Abduh ZA).

4. **Sayyid Sabiq** dalam *Fiqhus Sunnah* II/388:

   Ketika berbicara tentang hukum *Al-Hasyisyah*, yaitu jenis dedaunan atau rumput yang memabukkan, beliau berkata:

   "**Kaum Muslimin telah sepakat**, bahwa mabuk karenanya (*Al-Hasyisyah*) adalah haram."

   Masih dalam kitab yang sama II/180 beliau juga berkata tentang hukum sewa menyewa:

"**Umat telah bersepakat** tentang disyari'atkannya transaksi sewa menyewa, dan tidak perlu diperhitungkan beberapa 'ulama yang menyelisihi kesepakatan tersebut."

Umat siapa yang beliau maksud? Padahal yang namanya umat adalah semua orang Islam, baik yang 'ulama maupun yang awam. Tidak sedikit dari umat ini yang tidak mengerti tentang hukum sewa menyewa menurut tinjauan syari'at atau ilmu fiqh. Bahkan tidak sedikit dari para pembaca yang tidak mengerti tentang hukum sewa menyewa, terlebih lagi tentang hukum *Al-Hasyisyah*. Mungkin mayoritas pembaca baru saja mendengar kata tersebut. Bagaimana mungkin mereka menyepakati sebuah permasalahan yang mereka sendiri tidak mengetahuinya bahkan tidak pernah mendengarnya?

5. **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah**

Beliau berkata dalam kitabnya ***Majmu'ul Fatawa*** XXVIII/231:

ومثل أئمة البدع من أهل المقالات المخالفة للكتاب والسنة، أو العبادات المخالفة للكتاب والسنة، فإن بيان حالهم وتحذير الأمة منهم واجب باتفاق المسلمين،

"Adapun ahlul bid'ah dari kalangan pengusung paham-paham dan ibadah yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka sesungguhnya menjelaskan tentang kondisi mereka dan mentahdzir (memperingatkan) umat dari (bahaya) mereka adalah wajib berdasarkan ***kesepakatan kaum muslimin.****"*

Perhatikan pernyataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di atas. Dengan tegas beliau mengatakan "berdasarkan kesepakatan kaum muslimin." Sekali lagi --dengan meminjam logika saudara Abduh ZA—Syaikhul Islam bisa tertuduh berdusta atas nama kesepakatan umat Islam. Apalagi kalau kita terapkan penegasan beliau tersebut pada masa ini, maka lebih-lebih beliau akan tertuduh. Karena "yang namanya umat Islam adalah semua orang Islam dari sejak masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga sekarang, baik umatnya yang awam maupun para 'ulamanya." Termasuk Hasan Al-Banna dan tokoh-tokoh aliran IM di dalamnya. Padahal, Hasan Al-Banna termasuk

orang yang paling keras menentang sikap men*tahdzir* (memperingatkan) umat dari bahaya ahlul bid'ah. Bahkan membicarakan tentang Syi'ah saja dilarang olehnya (sekelumit tentang sikap Al-Banna ini bisa dilihat pada halaman 62). Apakah kemudian kita akan memahami bahwa Syaikhul Islam hanya menganggap yang namanya kaum muslimin itu hanya beliau dan kelompoknya saja?

Itulah logika murahan saudara Abduh ZA, yang di antara konsekuensinya para 'ulama besar pun tertuduh telah berdusta atas nama kesepakatan umat Islam. Dengan logika itu pula, dia mengelabui para pembaca yang mayoritasnya awam untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang dia maukan.

Kemudian untuk menguatkan kesan bahwa kami berdusta, pada halaman 160 saudara Abduh ZA mengatakan:

> "Sebagai bukti bahwa Al Ustadz Luqman berdusta dengan perkataannya ini dan berdusta dengan mengatasnamakan kesepakatan umat Islam; beliau sama sekali tidak mencamtumkan sumber kutipannya. Tidak pada catatan kaki, dan tidak pula dalam perkataan tersebut, baik di awal kalimat atau di akhirnya. Sama sekali tiada keterangan; siapa ulama yang pernah mengatakan ... "

Pada halaman yang sama dia juga berkata:

> "*Tidak ada nama satu ulama pun yang disebutkan*, baik ulama masa lalu maupun ulama masa kini. ... "

Ada beberapa hal yang perlu kami komentari dari ucapan saudara Abduh ZA dalam paragraf di atas:

1. Tidak dicantumkannya sumber kutipan dijadikan bukti kedustaan.

   Ini juga merupakan salah satu logika murahan saudara Abduh ZA, yang salah satu konsekuensinya menjadikan banyak para 'ulama tertuduh telah berdusta, karena dalam banyak tulisan dan karya mereka ketika mengutip suatu permasalahan tidak menyebutkan sumber kutipannya. Bahkan dengan logika ini Yusuf Al-Qaradhawi —tokoh pujaan saudara Abduh ZA dan Pustaka Al-Kautsar ini— dan beberapa tokoh IM lainnya bisa tertuduh berdusta, karena tidak jarang kutipan-

kutipannya tanpa disertai sumber rujukan. Contohnya terlalu banyak. Kalau saudara Abduh ZA mau jujur silakan lihat buku-buku Al-Qaradhawi yang sudah diterjemahkan, dan sebagian besarnya telah diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar. Kalau saudara Abduh ZA tidak mau melihatnya dan tidak mau jujur dalam menilai nampaknya terpaksa kami harus menunjukkan contoh-contoh kedustaan Al-Qaradhawi dan beberapa tokoh IM lainnya dalam kesempatan lain.

2. Ucapan saudara Abduh ZA di atas sekaligus sebagai salah satu bukti kecerobohannya dalam membaca buku kami *MAT*. Kecerobohan seperti ini sering dilakukannya. Sekadar contoh para pembaca dapat melihatnya pada halaman 386-396. Bagaimana bentuk kecorobohannya dalam hal ini? Ketahuilah bahwa pernyataan kami: **"Sudah menjadi kesepakatan Umat Islam bahwa berita dari orang kafir itu tertolak."** kami sebutkan pada dua tempat, yaitu:

   - halaman 192 (*MAT* cet. I) atau 202 (cet. II), dan
   - halaman 388 (*MAT* cet. I) atau 401 (cet. II).

   Pernyataan kami tersebut sebenarnya adalah kutipan dari pernyataan seorang 'ulama Madinah yang bernama Asy-Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani, dari salah satu karya beliau yang berjudul ***Madarikun Nazhar***. Telah kami sebutkan pada halaman 388 (*MAT* cet. I), bahwa pernyataan tersebut dari Asy-Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani. Tapi yang amat disayangkan saudara Abduh ZA tidak menampilkan apa yang telah kami sebutkan pada halaman 388 tersebut. Entah disengaja ataukah tidak, hanya Allah sajalah yang lebih tahu. Bahkan pada cetakan II tepatnya halaman 401-402 kami lengkapi dengan menyebutkan sumber rujukannya, yaitu dari kitab ***Madarikun Nazhar*** halaman 331. Para pembaca bisa melihatnya sendiri dalam buku kami tersebut. Cara saudara Abduh ZA seperti di atas sekaligus sebagai salah satu bukti yang menunjukkan dia tidak memenuhi janji yang diucapkannya, bahwa dia akan berusaha ilmiah, objektif, dan proporsional, tanpa melebihkan ataupun mengurangi. Dan ini pun sebagai bukti bahwa pujian setinggi langit dari penerbit

Pustaka Al-Kautsar terhadap buku *STSK*, ternyata semua itu jauh panggang dari api!

Masih tersisa beberapa syubhat terkait dengan bab kelima ini, yang sebenarnya perlu kami jawab. Tapi karena kekhawatiran terlalu tebal jilid pertama buku bantahan ini, maka sengaja kami tidak tampilkan di sini. Semoga Allah ﷻ membantu kami untuk menyajikannya dalam kesempatan lain.

Kali ini saudara Abduh ZA mencoba kembali mengelabui dan membodohi pembaca yang mayoritas awam dengan menampilkan logika-logika murahan yang konsekuensinya para 'ulama besar pun bisa menjadi tertuduh sebagai 'ulama pendusta yang berdusta atas nama kesepakatan Umat Islam

Bab VI

Pelengkap Kedustaan Tuduhan Dusta

Untuk melengkapi deretan tuduhan-tuduhannya kepada kami, bahwa kami telah berdusta atas nama para 'ulama, saudara Abduh ZA mengakhiri pembahasan "**Kedustaan Keempat;...**" dalam bukunya *STSK* dengan mengatakan pada halaman 158-159:

> "Sekadar tambahan berkaitan hal ini, Al Ustadz Luqman juga mengatakan dalam bukunya tanpa menyebutkan sumber sama sekali, "**Itulah sebabnya kenapa dua 'ulama besar abad ini: Asy Syaikh Bin Baz dan Asy Syaikh Al Albani, memandang bahwa kondisi umat Islam saat ini adalah seperti kondisi muslimin di fase *makkiyah*, yaitu periode di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih tinggal di Makkah pada awal-awal da'wah beliau.**"
>
> Karena Al Ustadz Luqman terbiasa berbohong dalam bukunya tersebut, jadi kami mohon maaf sebesar-besarnya jika kami agak meragukan keshahihan kutipan tanpa sumber yang mengatas-namakan dua orang ulama besar abad ini. Kami sudah berusaha mencari fatwa-fatwa Syaikh Bin Baz dan Syaikh Al-Albani *rahimahumallah* tentang hal ini, namun kami belum menemukannya. Kami juga sudah bertanya langsung kepada Al Ustadz Luqman via SMS di nomor yang tertera dalam buku *"Mereka Adalah Teroris!"* tentang sumber fatwa ini ada di kitab apa, tetapi belum dijawab."

Karena saudara Abduh ZA sudah terlanjur memvonis bahwa kami telah memiliki kebiasaan berbohong atas nama 'ulama, maka dalam kesempatan kali ini pula dia berupaya untuk menggiring pembaca pada kesimpulan-kesimpulan yang telah lalu.

Untuk menjawab hal ini, maka perlu kami jelaskan sebelumnya bahwa apa yang kami tuliskan dalam buku kami *MAT* adalah sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah *Insya Allah*. Dengan segala kekurangan yang ada, kami menyadari bahwa tulisan kami itu masih jauh dari sempurna. Masih terdapat di sana-sini beberapa kekurangan dan kesalahan, yang mau tidak mau menuntut dari kami adanya upaya pembenahan dan perbaikan. Tak lepas pula, kami pun membutuhkan adanya sumbangsih para pembaca, dengan adanya masukan-masukan dan kritikan-kritikan yang membangun, objektif, sportif, dan proporsional.

Kami menyesali kritikan saudara Abduh ZA terhadap kami yang ternyata jauh dari sikap objektif, ilmiah, sportif, dan proporsional yang senantiasa dipromosikannya. Banyak dari kritikannya yang lebih terwarnai oleh unsur subjektifitas dan semangat *'ashabiyyah hizbiyyah* (membela kepentingan pihak tertentu secara membabi buta), sehingga menjauhkannya dari sikap objektif dan sportif. Hal itu diperparah lagi oleh saudara Abduh ZA dengan sikapnya yang cenderung ceroboh dan terburu-buru dalam membaca dan memahami apa yang kami tuliskan. *Innalillahi wa Inna ilaihi Raji'un.*

Perlu kami jelaskan pula, bahwa ada beberapa pembahasan dalam buku kami *MAT* yang belum sempat kami sebutkan sumber rujukannya. Namun bukan berarti pembahasan tersebut tidak bisa dipertanggungjawabakan, atau -- *Na'udzubillah* — untuk sampai dikatakan bahwa kami telah berdusta atas nama para 'ulama. Semoga Allah ﷻ menjauhkan kami dari sifat tercela seperti ini.

Maka kali ini, kami akan tampilkan fatwa kedua 'ulama besar tersebut, yaitu Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﵀ dan Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani ﵀, lengkap dengan sumber rujukannya yang dipertanyakan oleh saudara Abduh ZA dan belum sempat ditampilkan dalam buku kami *MAT*, sebagai pertanggung-jawaban ilmiah atas apa yang telah kami tuliskan dalam buku tersebut, sekaligus sebagai bantahan atas tuduhan saudara Abduh ZA bahwa kami berdusta atas nama 'ulama.

Berikut ini fatwa Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz dan Asy-Syaikh Al-Albani:

A. Fatwa Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz ﷺ

Beliau telah ditanya di Kota Makkah, pada tanggal 26 bulan Dzulhijjah 1414 H. Jawaban Asy-Syaikh bin Baz itu terekam dalam kaset sebagaimana disebutkan oleh Asy-Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani dalam kitab beliau lainnya yang berjudul ***Fatawal-'Ulama'il-Akabir fima Uhdira min Dima'in fil Jaza'ir***:

Soal:

Kelompok Al-Jama'ah Al-Islamiyah yang bersenjata di negeri Aljazair mengklaim atas nama anda (Asy-Syaikh Bin Baz) bahwa anda telah mendukung aktivitas-aktivitas mereka dalam bentuk pembunuhan-pembunuhan terhadap para aparat keamanan serta tindakan mengangkat senjata secara umum. Apakah hal ini benar adanya? —Jazakumullahu Khairan—?

Jawaban dari *Samahatusy Syaikh* 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz:

بسم الله الرحمن الرحيم،

الحمد لله، وصلّى الله وسلّم على رسول الله وعلى آله وأصحابه

ومن اهتدى بهداه. أما بعد:

.... [235)]

"Kalau seandainya ada di antara para da'i di negeri Aljazair yang berkata atas namaku bahwa aku berfatwa agar mereka membunuh para aparat keamanan dan mengangkat

235) Sengaja bagian ini tidak kami terjemahkan untuk mempersingkat. Bagi yang ingin mengetahuinya silakan merujuk pada referensi yang kami sebutkan.

senjata dalam berda'wah, **maka ini adalah suatu kesalahan besar dan sama sekali tidak benar, bahkan ini adalah suatu kedustaan.**[236)]

Berda'wah itu hanyalah berjalan di atas cara yang baik, di atas firman Allah dan sabda Rasul-Nya, dengan teguran-teguran dan nasehat-nasehat serta himbauan dan peringatan. **Seperti inilah da'wah menuju agama Allah, sebagaimana dahulu Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya ﷺ ketika berada di Makkah *Al-Mukarramah* sebelum adanya kekuasaan bagi mereka. Tidaklah kemudian mereka menda'wahi umat manusia dengan menggunakan senjata,** tetapi mereka (Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya ketika di Makkah) berda'wah kepada manusia dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan perkataan-perkataan yang baik serta cara-cara yang tepat. Karena hal ini lebih mendekatkan kepada pembenahan (umat) dan lebih mendekatkan kepada diterimanya Al Haq.

Sementara da'wah yang dilaksanakan di atas pembunuhan atau pemukulan bukan bagian daripada sunnah Rasulullah ﷺ dan bukan pula sunnah para shahabatnya ﷺ. **Namun setelah Allah ﷻ menjadikan Madinah di bawah kekuasaan beliau, dan beliau telah pindah ke negeri Madinah sebagai *Muhajir* maka kekuasaan di negeri Madinah berada di tangan beliau.** Kemudian Allah ﷻ mensyari'atkan jihad dan penegakan hukum had. Dari situlah beliau ﷺ mulai berjihad melawan kaum musyrikin dan menegakkan hukum had setelah Allah ﷻ memerintahkan hal itu.

....[237)]

---

236) Pada bagian ini, Asy-Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani memberikan komentar: "Dalam jawaban yang komprehensif ini, terdapat bantahan terhadap semua kelompok yang mengangkat senjata di negeri Aljazair, karena mereka secara keseluruhan bersama-sama dalam (penumpahan) darah para aparat keamanan. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari konsekuensi (pertanggungjawaban) di balik (pertumpahan) darah!" (lihat ***Fatawal 'Ulama'il Akabir ...*** hal 62).

237) Sengaja bagian ini tidak kami terjemahkan untuk mempersingkat. Bagi yang ingin mengetahuinya silakan merujuk pada referensi yang kami sebutkan.

Inilah kewajiban atas saudara-saudara kami di negeri Aljazair dan di (negeri-negeri) selain Aljazair. [238] **Maka yang wajib atas mereka adalah menempuh cara yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ ketika beliau dan para shahabatnya berada di Makkah.** Yaitu dengan perkataan yang baik dan cara baik pula. Karena kekuasaan bukan di tangan mereka sekarang, bahkan berada di tangan pihak lain. Wajib atas mereka (para da'i tersebut) untuk menasehati penguasa dan pejabat dengan penuh hikmah dan perkataan yang baik, disertai dengan adanya kunjungan-kunjungan dalam koridor niat yang baik. Sehingga mereka semua saling bekerja sama dalam menegakkan perintah Allah di bumi Allah. Sehingga semua pihak dapat bekerja sama dalam mencegah orang jahat serta menegakkan kebenaran. ....

– **selesai** fatwa Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله [239] –

Perhatikan fatwa mulia dari Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz di atas, terkhusus pada bagian yang kami beri cetak tebal:

> **"Seperti inilah da'wah menuju (agama) Allah, sebagaimana dahulu Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya ketika berada di Makkah *Al-Mukarramah* sebelum mereka memiliki kekuasaan. Tidaklah mereka (Nabi dan para shahabatnya) menyeru umat manusia dengan senjata."**

---

238) Pada bagian ini Asy-Syaikh 'Abdul Malik memberikan catatan, bahwa: "Dalam jawaban Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz pada bagian ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa **fatwa ini bersifat umum mencakup seluruh negeri-negeri Islam.** Hal ini disebabkan sedikitnya perbedaan kondisi antara masyarakat-masyarakat Islam pada masa ini. Maka wajib atas para aktivis di negeri-negeri lainnya (selain Aljazair) yang melakukan percobaan (pergerakan)nya atas darah-darah kaum muslim berkali-kali, untuk berpegang dengan fatwa ini. Lebih-lebih lagi bahwa fatwa ini bersumber dari mufti kaum muslimin, yaitu *Al-'Allamah* Syaikhul Islam Ibnu Baz, yang telah dikatakan tentang beliau dengan benar: "*Bola Dunia bagaikan papan yang terbentang di depan kedua matanya.*" Karena pengetahuan beliau tentang kondisi-kondisi kaum muslimin...". (lihat ***Fatawal 'Ulama'il Akabir ...*** hal 64).

239) Dinukil dari kitab ***Fatawal-'Ulama'il-Akabir fima Uhdira min Dima'in fil Jaza'ir*** hal. 61-64.

"Inilah kewajiban atas saudara-saudara kami di negeri Aljazair dan di (negeri-negeri) selain Aljazair. Maka yang wajib atas mereka adalah menempuh cara yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ ketika beliau dan para shahabatnya berada di Makkah ...."

Dengan tegas Asy-Syaikh 'Abdul 'Azi̱z bin Ba̱z menyamakan kondisi yang dialami kaum muslimin dalam permasalahan ini adalah sama dengan apa yang dialami oleh Rasulullah ﷺ ketika beliau dan para shahabatnya berada di kota Makkah. Beliau menegaskan agar da'wah yang dilakukan oleh para da'i di masa ini meneladani cara berda'wah Rasulullah ﷺ ketika beliau dan para shahabatnya berada di negeri Makkah, sebelum pindah berhijrah ke negeri Madinah.

Itulah fatwa Asy-Syaikh 'Abdul 'Azi̱z bin Ba̱z di atas, dengan sumber rujukan kitab ***Fatawal-'Ulama'il-Akabir fima Uhdira min Dima'in fil Jaza'ir*** karya Asy-Syaikh 'Abdul Ma̱lik Ramadha̱ni dengan menukil dari sebuah kaset rekaman fatwa tersebut, yang dilakukan di kota Makkah pada tanggal 26 Dzulhijjah 1414 H. Sebenarnya sebagian dari isi fatwa – terkhusus pada bagian awalnya – kami telah menyebutkannya pada buku kami *MAT* pada halaman 479 cetakan I atau halaman 492-493 cetakan II.

Namun sayangnya saudara Abduh ZA ceroboh, tidak mau bersabar dan sedikit teliti dalam membaca dan memahami buku kami. Tentu hal ini sebagai salah satu bukti –dari sekian bukti– adanya sikap terburu-buru yang menunjukkan ketidakobjektifan saudara Abduh ZA dalam menulis.

Jika para pembaca sudah memahami hal di atas, maka berikut ini kita ikuti fatwa Asy-Syaikh Al-Alba̱ni beserta sumber rujukannya yang dipertanyakan oleh saudara Abduh ZA.

B. Fatwa Asy-Syaikh *Al-Muhaddits Al-'Allamah* Muhammad Nashiruddin Al-Albani ﷺ

Fatwa ini sebenarnya bersumber dari sebuah jawaban atas sebuah pertanyaan yang diajukan kepada beliau ﷺ pada tanggal 29 Jumadal Ula 1416 H, yang bertepatan dengan tanggal 23-10-1995 sebagai berikut:

Pertanyaan:

Pada masa-masa terakhir ini, Wahai Syaikh! Terkhusus dengan terjadinya berbagai bentuk tragedi dan fitnah, permasalahannya telah mengarah kepada penggunaan operasi-operasi peledakan yang mengakibatkan melayangnya puluhan nyawa dari umat manusia, yang mayoritasnya adalah orang-orang yang tak bersalah, bahkan di antara mereka ada kaum wanita dan anak-anak kecil serta pihak-pihak lain yang engkau telah ketahui....

Jawaban:

إن الحمد لله، نحمده و نستعينه ....

....[240]

Maka kami senantiasa menyebutkan, bahwa *Al-Khuruj* (penentangan bersenjata/pemberontakan) terhadap pemerintah, walaupun pemerintah tersebut sudah dapat dipastikan kekafirannya, walaupun pemerintah tersebut sudah dapat dipastikan kekafirannya, [241] maka hukum *Al-Khuruj* terhadap mereka tidaklah disyari'atkan secara mutlak. [242]

240) Sengaja bagian ini tidak kami terjemahkan untuk mempersingkat. Bagi yang ingin mengetahuinya silakan merujuk pada referensi yang kami sebutkan.

241) Demikian Asy-Syaikh Al-Albani sengaja mengulangi kalimat ini 2 (dua) kali dalam rangka memberikan penekanan tentang pentingnya permasalahan ini.

242) Maksud perkataan beliau ini adalah : *Al-Khuruj* (memberontak) terhadap pemerintah tidaklah dibenarkan secara mutlak di saat kondisi kaum muslimin seperti yang mereka alami sekarang, yaitu umat dalam keadaan lemah tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi kekuatan musuh.

Hal itu karena sikap *Al-Khuruj* tersebut kalau pun toh terpaksa harus dilakukan, maka seharusnya ditegakkan di atas ketentuan syari'at, sebagaimana (ibadah) shalat yang telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa shalat tersebut harus didirikan di atas *ath-thaharah* (kesucian), yaitu wudhu'. Dalam permasalahan seperti ini kami berhujjah dengan firman Allah ﷻ:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾ الأحزاب: ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian. **[Al-Ahzab: 21]**

Sesungguhnya kondisi yang dialami oleh kaum muslimin pada masa ini, dalam bentuk berkuasanya sebagian pemerintahan —kalau kita menganggapnya bahwa kekafiran mereka (pemerintahan tersebut) adalah kekafiran yang nyata dan jelas persis seperti kekafiran kaum musyrikin— jika (kita) menganggap dengan anggapan seperti ini, maka kami katakan: Sesungguhnya kondisi yang dialami oleh kaum muslimin bahwa mereka (kaum muslimin) hidup di bawah hukum pemerintahan mereka (yang kafir), atau dengan tegas kita katakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir berdasarkan istilah *Jama'atut Takfir* (kelompok penganut paham *takfir*) secara penggunaan lafazh saja, bukan secara makna —karena dalam permasalahan ini kami memiliki rincian (hukum) yang telah diketahui— **maka kami menegaskan sesungguhnya kehidupan yang dijalani oleh kaum muslimin pada masa ini di bawah kekuasaan pemerintahan (yang telah kafir) [243] tidaklah keluar dari kehidupan yang telah dialami oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya yang mulia dengan apa yang diistilahkan dalam istilah para ahlul ilmi dengan *Al-'Ashrul Makki* (Periode Makkah).**

Hal ini sebagaimana keadaan yang dialami oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya ketika berada di Makkah di bawah tekanan rezim Quraisy yang kejam dan kafir.

243) Kata dalam kurung ini sengaja kami letakkan untuk menegaskan maksud perkataan Asy-Syaikh Al-Albani adalah seperti yang telah beliau ucapkan sebelumnya, yaitu: "... atau dengan tegas kita katakan mereka adalah orang-orang kafir berdasarkan istilah *Jama'atut Takfir* (kelompok penganut paham *takfir*) secara penggunaan lafazh saja, bukan secara makna ..."

Sungguh beliau (Rasulullah ﷺ) telah berada di bawah hukum para *thaghut* yang kafir dan musyrik, yang mana dahulu mereka menolak secara terang-terangan untuk memenuhi panggilan da'wah Rasulullah ﷺ dan agar mereka mau mengucapkan *kalimatul haq* (*La ilaha illallah*), hingga paman beliau sendiri pun, yaitu Abu Thalib, —pada saat-saat terakhir kehidupannya— berkata kepada beliau ﷺ: *"Kalau bukan karena celaan kaumku terhadap diriku niscaya aku akan membuat kamu senang dengan ucapan kalimat (La ilaha illallah)."*

Mereka (kaum musyrikin) adalah orang-orang kafir yang dengan terang-terangan mengumumkan kekufuran mereka dan menentang da'wah nabi mereka, dan Rasulullah ﷺ hidup di bawah kekuasaan hukum dan aturan mereka. Namun beliau tidaklah berbicara dengan mereka kecuali berkata: *"Beribadahlah kalian kepada Allah satu-satu-Nya yang tiada sekutu bagi-Nya."*

Kemudian datanglah Periode Madinah, yang kemudian datang hukum-hukum syari'at secara bertahap. Mulailah peperangan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin, sebagaimana telah diketahui dalam sejarah nabi.

Sementara ketika dalam periode pertama —yaitu Periode Makkah— tidak terjadi di sana adanya *Al-Khuruj* (penentangan bersenjata/pemberontakan terhadap penguasa) sebagaimana yang telah dilakukan oleh banyak kaum muslimin yang terjadi tidak hanya di satu negeri Islam saja.

Maka tentunya *Al-Khuruj* seperti ini, bukan di atas petunjuk Rasulullah ﷺ yang kita telah diperintahkan (oleh Allah) untuk meneladaninya, khususnya sebagaimana disebutkan dalam ayat yang telah lalu:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾ الأحزاب: ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian. **[Al-Ahzab: 21]**

—-sekian fatwa Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani [244] —

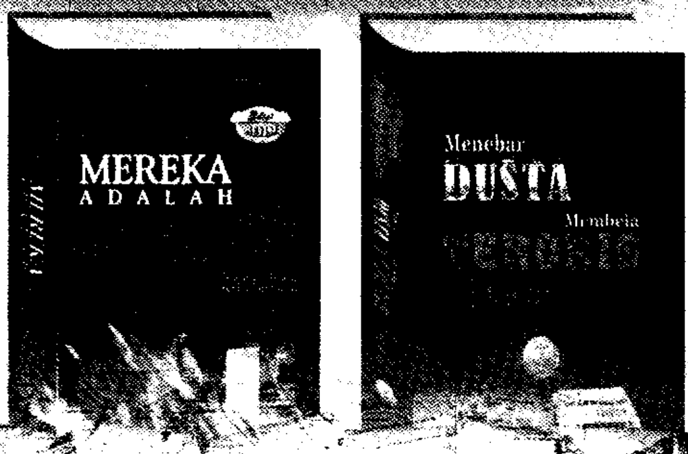
244) Dinukil dari kitab ***Fatawal-'Ulama'il Akabir fima Uhdira min Dima'in fil Jaza'ir*** hal. 79-82.

Perhatikan fatwa Asy-Syaikh Al-Albani ﷺ di atas, khususnya pada bagian yang kami beri cetak tebal. Dengan tegas beliau mengatakan, bahwa kondisi kaum muslimin pada masa ini adalah sama dengan kondisi yang dialami oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya pada Periode Makkah. Yakni dari sisi bahwa kaum muslimin dalam keadaan lemah, tidak memiliki kemampuan untuk melawan kekuatan-kekuatan yang menekannya.

Semoga Allah ﷻ menjadikan kita sebagai hamba-hamba-Nya yang mau mendengarkan nasehat dan mengamalkannya. Mengingat betapa penting fatwa ilmiah kedua 'ulama besar tersebut bagi umat ini secara umum dan terkhusus dalam perjalanan da'wah yang mulia ini, maka *Insya Allah* kami akan menampilkan secara lengkap fatwa-fatwa di atas sebagai salah satu bagian pembahasan dalam membantah beberapa syubhat saudara Abduh ZA dan kelompok-kelompok sempalan lainnya, yang akan kami sajikan *Insya Allah* pada jilid kedua buku bantahan ini.

Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله berkata: "**Seperti inilah da'wah menuju (agama) Allah, sebagaimana dahulu Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya ketika berada di Makkah *Al-Mukarramah* sebelum mereka memiliki kekuasaan. Tidaklah mereka (Nabi dan para shahabatnya) menyeru umat manusia dengan senjata.**"

Bagian Ketiga



Bab I
Inilah Bukti dan Fakta yang Dipertanyakan

Salah satu "keistimewaan" buku *STSK* karya saudara Abduh ZA yang membuatnya menjadi fenomenal dan kontroversial adalah gaya penampilan yang dikesankan "ilmiah", "objektif", dan "proporsional" serta trik-trik yang cukup licik dan kelihaiannya dalam menggiring pembaca yang mayoritas awam.

Di antara catatan yang dia letakkan dalam bukunya ini adalah **"Catatan Kelima: Sering Menuduh Tanpa Bukti dan Fakta"**. Saudara Abduh ZA berkata pada halaman 61:

> "Salah satu 'keistimewaan' buku Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Ba'abduh –semoga Allah menjaganya— ini yang membuatnya menjadi fenomenal dan kontroversial adalah banyaknya tuduhan terhadap berbagai kelompok Islam dan para ulamanya dengan tanpa berdasarkan bukti ataupun fakta yang akurat. ... Dan, barangkali catatan yang kelima ini adalah yang paling banyak mendominasi di antara sejumlah catatan tentang buku beliau."

Kemudian saudara Abduh ZA menyebutkan 13 catatan terkait dengan permasalahan di atas. *Insya Allah,* kami akan membantah dan membahas permasalahan ini lebih detail pada jilid kedua buku bantahan ini. *Semoga Allah ﷻ membantu kami untuk segera menyelesaikannya.*

Pada jilid pertama ini, kami hanya akan menjawab beberapa tuduhan saudara Abduh ZA yang mengatakan bahwa kami menuduh tanpa bukti dan fakta, sekadar contoh bagi 13 catatan lainnya yang dituduhkan kepada kami, yang ternyata hal itu hanyalah permainan kata-kata dan trik-trik licik belaka. Ini kami ketengahkan agar para pembaca mengetahui sejauh mana tingkat kejujuran dan objektivitas saudara Abduh ZA dalam bukunya ini.

1. Dari Mana Gelar *Al-Mursyidul Kamil*?

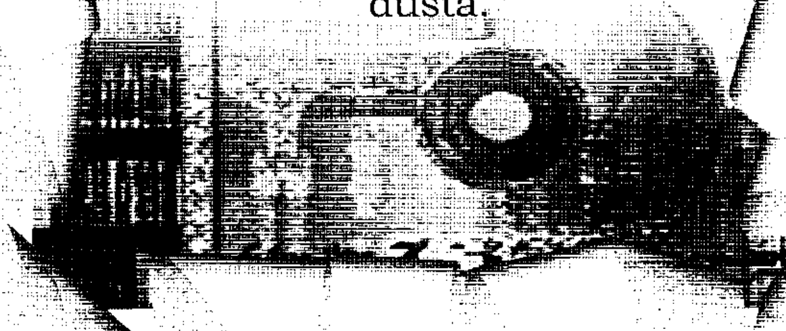
Masih dalam upaya saudara Abduh ZA mengelabui umat dan menggiring mereka untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang dia maukan, bahwa buku kami *MAT* jauh dari keilmiahan dan objektivitas, serta dipenuhi dengan tuduhan-tuduhan tanpa bukti dan fakta, dia mencoba menampilkan sebuah *syubhat* yang dihiasinya dengan kata-kata yang nampak indah, yang sangat mengesankan adanya sikap *'ashabiyyah hizbiyyah* (membela kepentingan kelompok secara membabi buta) dalam membela kelompoknya yaitu IM (Ikhwanul Muslimin) dan tokoh-tokohnya.

Dengan pemaparan yang cukup panjang, pada halaman 106 hingga 108, saudara Abduh ZA berkata:

> "Dari mana Al Ustadz Luqman menemukan adanya gelar *Al-Mursyid Al-Kamil* (Pembimbing yang Sempurna) untuk Hasan Al-Banna? Kalau memang ada sebutan itu untuk Hasan Al-Banna, kenapa tidak disebutkan sumbernya dari mana dan siapa yang mengatakannya? Kalaupun ada yang menyebut Hasan Al-Banna sebagai *Al-Mursyid Al-Kamil*, maka itu bukanlah sebutan resmi untuk pendiri Ikhwanul Muslimin ini. ...
>
> Adapun sebutan resmi di Ikhwanul [245] untuk pemimpinnya adalah *Al-Mursyid Al-'Am* (Pembimbing Umum atau Ketua Umum). Sebutan ini berlaku untuk Asy-Syahid Hasan Al-Banna dan semua penggantinya dari dulu hingga sekarang. Pada tahun 1940-an, dalam kata

245) Demikian tertulis pada aslinya, baik pada cetakan pertama, kedua, maupun ketiga yang ada pada kami. Mungkin maksudnya Ikhwanul Muslimin.

Untuk membuktikan
sumber disebutkannya
gelar tersebut dan siapa
yang menyandangkannya
untuk Hasan Al-Banna,
sebenarnya sangat mudah.
Namun nampaknya saudara
Abduh ZA tidak memiliki
kesabaran yang cukup untuk
membuka literatur-literatur
kelompok IM.
Kalau seandainya dia mau
sedikit saja bersabar,
maka *Insya Allah* dia
akan mendapatkannya dan
tidak akan terburu-buru
menuduh kami dengan
tuduhan-tuduhan
dusta.



pengantarnya untuk kitab *Fiqh As-Sunnah* karya Syaikh As-Sayyid Sabiq, disebutkan di sana "*Muqaddimah Al-Imam Asy-Syahid Fadhilah Al-Ustadz Hasan Al-Banna* ***Al-Mursyid Al-'Am*** *li Jama'ati Al-Ikhwan Al-Muslimin.*" Yang dipakai adalah kata "*Al-Mursyid Al-'Am,*" bukan *Al-Mursyid Al-Kamil.*

Dalam semua buku-buku karya Hasan Al-Banna, juga tidak ada satu pun kata *Al-Mursyid Al-'Am* [246] yang tertulis di sampulnya atau pada identitas penulisnya. Biasanya yang tertulis adalah Al-Imam Asy-Syahid atau Fadhilatul Ustadz, Asy-Syaikh Al-Imam, atau *Al-Mursyid Al-'Am,* atau penggabungan sebutan-sebutan tersebut namun tanpa ada gelar *Al-Mursyid Al-Kamil.* Demikian pula yang dilakukan para ulama Ikhwan dalam menyebut Hasan Al-Banna; Asy-Syahid Sayyid Quthb, DR. Yusuf Al-Qaradhawi, Syaikh Muhammad Al-Ghazali, DR. Musthafa As-Sibai, Ustadz Makmun Al-Hudhaibi, Ustadz Musthafa Masyhur, dan lain-lain; mereka tidak menyebut Hasan Al-Banna sang pendiri jama'ah Ikhwanul Muslimin dengan gelar *Al-Mursyid Al-Kamil.*"

Pada catatan kaki no. 189 halaman 107:

"Beberapa kali kami *search* di *google* dan *yahoo!* untuk kata "Al-Mursyid Al-Kamil," (sebaiknya diketik dengan huruf Arab), namun kami tidak mendapatkan gelar ini disebutkan oleh orang Ikhwanul Muslimin. Silakan Anda mencari sendiri di internet, maka Anda akan mendapatkan gelar tersebut dalam artikel atau komentar di forum/milis terbuka yang isinya mendiskreditkan Hasan Al-Banna, yang ditulis oleh mereka yang memang telah memusuhi dan membenci beliau dan Ikhwanul Muslimin. Dan, tampaknya gelar tersebut memang sengaja disandangkan untuk Hasan Al-Banna, untuk kemudian beliau dipojokkan dengan gelar tersebut."

Dari penukilan di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Saudara Abduh ZA mempertanyakan dari mana kami menemukan adanya gelar *Al-Mursyidul Kamil* untuk Hasan Al-Banna dan meminta kami untuk menyebutkan sumbernya: dari mana dan siapa yang mengatakannya.
2. Bahwa gelar tersebut tidak disandangkan oleh "ulama" Ikhwanul Muslimin untuk Hasan Al-Banna.

---

246) Pada paragraf ini -baik pada cetakan pertama, kedua, maupun ketiga buku ***STSK***— nampak ada kerancuan yang kami sulit memahaminya. Kecuali apabila maksud saudara Abduh ZA pada kata "*Al-Mursyid Al-'Am*" di sini sebenarnya adalah "*Al-Mursyid Al-Kamil*". *Wallahu a'lam.*

3. Menuduh bahwa gelar tersebut sengaja disandangkan oleh pihak yang memusuhi dan membenci Hasan Al-Banna dan Ikhwanul Muslimin dalam rangka memojokkan beliau.

Maka kami menjawab:

PERTAMA:

Untuk membuktikan sumber disebutkannya gelar tersebut dan siapa yang menyandangkannya untuk Hasan Al-Banna, sebenarnya sangat mudah. Namun nampaknya saudara Abduh ZA tidak memiliki kesabaran yang cukup untuk membuka literatur-literatur kelompok IM. Kalau seandainya dia mau sedikit saja bersabar, maka *Insya Allah* dia akan mendapatkannya dan tidak akan terburu-buru menuduh kami dengan tuduhan-tuduhan dusta.

Perlu diketahui bahwa salah satu tokoh besar kelompok IM yang bernama **Sa'id Hawwa**, [247] yang fatwa-fatwa dan karya-karyanya merupakan salah satu rujukan penting bagi kelompok sempalan ini dalam perjalanan misinya, telah menyandangkan gelar ***Al-Mursyidul Kamil*** untuk pendiri sekaligus pimpinan tertinggi kelompok ini. Berikut persaksian **Sa'id Hawwa**, dalam bukunya ***Tarbiyyatuna Ar-Ruhiyyah***:

إن الصوفية عندهم اصطلاح المرشد الكامل، و لقد كان الأستاذ البنا مرشدا كاملا بشهادة كبار الصوفية أنفسهم،

"Sesungguhnya Ash-Shufiyyah (kaum shufi) memiliki istilah Al-Mursyidul Kamil. Sungguh Al-Ustadz Al Banna adalah seorang Mursyid Kamil (pewaris nabi yang sempurna) berdasarkan persaksian para tokoh besar Ash-Shufiyyah sendiri...". [248]

247) Dia bernama Sa'id Hawwa bin Muhammad Dib Hawwa. Lahir di negeri Suriah pada tahun 1935. Memulai kiprahnya bersama kelompok IM sejak tahun 1952. Dia berguru kepada beberapa tokoh IM, di antaranya Mushthofa As-Siba'i Pimpinan Umum kelompok IM di Suriah. Selanjutnya ia termasuk pembesar kelompok IM, baik dalam lingkup nasional maupun internasional, serta berperan aktif dalam aktifitas politik dan pergerakan kelompok IM. Dia wafat pada hari Kamis, tanggal 9 Maret 1989 di rumah sakit Islam Amman, Jordania. Lihat http://www.hamasna.com/HAWA.HTM dan http://www.ikhwanonline.com/Article.asp?ID=439&SectionID=291

248) ***Tarbiyyatuna Ar-Ruhiyyah*** hal. 21. Lihat kitab ***Da'watul Ikhwanil Muslimin fi Mizanil Islam***, hal. 70-71.

Perhatikan, dengan tegas Sa'id Hawwa, sebagai salah satu pembesar kelompok IM, telah menyandangkan gelar tersebut untuk Hasan Al-Banna. Sehingga dengan demikian kita tahu bahwa yang menyandangkan gelar ini bukanlah "orang sembarangan", dia sebutkan dalam karyanya yang sering pula dijadikan rujukan oleh kelompok IM, yaitu kitab ***Tarbiyyatuna Ar-Ruhiyyah***. Gelar ini adalah gelar yang dikenal di kalangan kaum *shufi*. [249]

Tahukah para pembaca apa makna ***Al-Mursyidul Kamil***? Untuk mengetahui hal itu mari kita ikuti penjelasan Sa'id Hawwa sendiri dalam perkataannya:

المرشد الكامل أي الوارث النبوي الكامل

"*Al-Mursyidul Kamil* adalah Pewaris Nabi yang sempurna" [250]

Teks ucapan Sa'id Hawwa tentang penyandangan gelar di atas, bisa juga dilihat di:

1. http://www.misrsalaf.com/vb/showthread.php?t=803
2. http://alquma.net/vb/showthread.php?p=866949

Kemudian saudara Abduh ZA dengan kelihaiannya mencoba meletakkan kata-kata yang dengannya dia bisa meloloskan diri dari jawaban atau bantahan terhadap dirinya. Yaitu ketika dia mengatakan:

> "Kalaupun ada yang menyebut Hasan Al-Banna sebagai *Al-Mursyid Al-Kamil*, maka itu bukanlah sebutan resmi untuk pendiri Ikhwanul Muslimin ini."

Maka kami mengatakan:

a. Memang benar sebutan resmi bagi Hasan Al-Banna dan pimpinan-pimpinan Ikhwanul Muslimin sesudahnya adalah *Al-Mursyidul 'Am* yang bisa diartikan dalam Bahasa Indonesia

249) Hasan Al-Banna adalah seorang yang berpaham *tashawwuf* sejak masa remajanya hingga akhir masa kehidupannya dalam memimpin kelompok IM. Penjelasan lebih lengkap tentang ke*shufi*an Hasan Al-Banna dan bukti-bukti yang menunjukkan tentang hal itu *Insya Allah* akan kami tampilkan pada jilid kedua buku bantahan ini. *Semoga Allah membantu kami untuk segera menerbitkannya. Amin*

250) ***Tarbiyyatuna Ar-Ruhiyyah*** hal. 159. Lihat ***Da'watul Ikhwanil Muslimin fi Mizanil Islam***, hal. 70.

dengan Pimpinan Umum, Ketua Umum atau yang semisalnya. Oleh karena itu pada halaman yang sama (*MAT* hal. 452/ cet. I atau hal. 465/cet. II; catatan kaki no. 302), ketika kami menyebutkan sedikit tentang aqidah Hasan Al-Banna, pada bagian awalnya kami sudah menyebutkan bahwa Hasan Al-Banna adalah Pimpinan Umum Ikhwanul Muslimin yang pertama. Namun sayangnya saudara Abduh ZA tidak menukil perkataan kami tersebut. Pada halaman itu kami mengatakan:

"1. Hasan Al-Banna (Pendiri dan Pimpinan Umum Ikhwanul Muslimin yang pertama)."

b. Kami menyebutkan *"Al-Mursyidul Kamil"* sebagai gelar. Terlepas apakah itu resmi atau tidak resmi. Tetapi gelar itu telah disematkan oleh salah satu tokoh atau "'ulama" IM.

Terkait dengan kata "resmi" yang digunakan oleh saudara Abduh ZA juga tidak jelas maksudnya. Apakah resmi dari sisi tinjauan struktur organisasi, atau yang lainnya? Kalau yang dimaksud adalah resmi secara struktur organisasi, sebagaimana terkesan dari perkataan saudara Abduh ZA di atas ketika dia mengatakan:

> "Sebutan ini berlaku untuk Asy-Syahid Hasan Al-Banna dan semua penggantinya dari dulu hingga sekarang."

Maka kami bertanya, apakah gelar *"Asy-Syaikh"*, atau *"Asy-Syahid"*, atau *"Al-Imam"*, atau *" Fadhilatul Ustadz"* adalah sebutan-sebutan resmi untuk Hasan Al-Banna dan para penggantinya dari dulu hingga sekarang?

Kalau memang begitu adanya, kami bertanya, kaidah apa oleh kelompok IM untuk menentukan sebuah sebutan sebagai sebutan resmi atau bukan?

c. Sebagaimana sudah kami sebutkan, bahwa gelar *"Al-Mursyidul Kamil"* telah disematkan oleh Sa'id Hawwa sebagai salah satu tokoh besar IM. Bahkan dia menegaskan bahwa gelar tersebut adalah berdasarkan persaksian pembesar-pembesar kelompok *shufi*. Sampai hari ini, ucapan Sa'id Hawwa itu masih termaktub dalam kitab tersebut yang tersebar luas, terkhusus di kalangan

kelompok IM. Jika saudara Abduh ZA tidak terima atau berang dengan penyematan gelar ini, maka silakan protes dan salahkan Sa'id Hawwa dan pembesar-pembesar kelompok *shufi*. Jangan main tabrak sana - tabrak sini, apalagi sampai menyalahkan atau menuduh pihak lain dengan mengatakan:

> "..., maka Anda akan mendapatkan gelar tersebut dalam artikel atau komentar di forum/milis terbuka yang isinya mendiskreditkan Hasan Al-Banna, yang ditulis oleh mereka yang memang telah memusuhi dan membenci beliau dan Ikhwanul Muslimin. Dan, tampaknya gelar tersebut memang sengaja disandangkan untuk Hasan Al-Banna, untuk kemudian beliau dipojokkan dengan gelar tersebut."

KEDUA:

Dari uraian di atas, kita mengetahui ketidakbenaran ucapan saudara Abduh ZA bahwa penyandangan gelar tersebut tidak dilakukan oleh para 'ulama Ikhwan. Terbukti, yang mengucapkan dan menyandangkan gelar tersebut untuk Hasan Al-Banna adalah tokoh besar IM yang bernama **Sa'id Hawwa**. Ada beberapa kemungkinan yang menyeret saudara Abduh ZA untuk cepat menarik kesimpulan seperti di atas, antara lain:

a. **Kemungkinan pertama:** Dia tidak memiliki kesabaran yang cukup untuk terus menulusuri sumber-sumber rujukan kelompok IM. Sehingga dengan mudahnya dia berkesimpulan seperti di atas. Jika demikian, tentunya hal ini merupakan salah satu bukti dari banyak bukti yang menunjukkan bahwa buku *STSK* karya saudara Abduh ZA ini jauh dari koridor "ilmiah", "objektivitas", dan "proporsionalitas" yang senantiasa digembar-gemborkannya.

b. **Kemungkinan kedua:** Dia sebenarnya telah mengetahui adanya perkataan Sa'id Hawwa tersebut, namun dengan sengaja dia tidak menampilkannya. Walaupun tentunya kami berharap kemungkinan kedua ini tidak terjadi. Hanya Allah-lah yang lebih tahu.

KETIGA:

Karena terlanjur semangat *'ashabiyyah hizbiyyah* (membela kepentingan kelompok secara membabi buta) dalam membela IM dan tokoh-tokohnya telah menguasai dan mewarnai dirinya, saudara Abduh ZA tidak mencukupkan diri sebatas menuduh kami tidak menyebutkan sumber rujukan dan tokoh siapa yang menyandangkan gelar *Al-Mursyidul Kamil* untuk Hasan Al-Banna, bahkan dia menuduh **gelar tersebut sengaja disandangkan oleh pihak yang memusuhi dan membenci** Hasan Al-Banna dan Ikhwanul Muslimin dalam rangka memojokkan beliau.

Untuk itu kami mengingatkan saudara Abduh ZA dengan beberapa ayat yang dia sebutkan sendiri dalam bukunya *STSK*:

﴿وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾﴾ المائدة: ٨

Janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap sesuatu kaum, mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. **[Al-Ma'idah: 8]**

Ayat di atas dijadikan dalil oleh saudara Abduh ZA pada halaman 91. Kemudian pada halaman 240 dia berdalil dengan firman Allah:

﴿وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾﴾ الأحزاب: ٥٨

Orang-orang yang menyakiti kaum mu'minin dan mu'minat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. **[Al-Ahzab: 58]**

2. Antara 'Abdullah 'Azzam dan Usamah bin Laden

Masih dalam deretan tuduhan-tuduhan kepada kami, bahwa pemaparan-pemaparan kami dalam buku *MAT* tidak disertai bukti dan fakta. Pada halaman 137, saudara Abduh ZA mengatakan:

> "Dari mana Al Ustadz Luqman tahu bahwa ini adalah doktrin yang diajarkan kepada Usamah bin Laden dan bahwa Usamah adalah murid DR. Abdullah Azzam?"

Pembaca yang budiman ...

Untuk kesekian kalinya, dengan penuh percaya diri dia berani mengkritik dan menuduh orang lain dalam suatu permasalahan yang ternyata data dan faktanya sangat jelas dan mudah didapatkan. Untuk itu kami akan menyebutkan bukti dan fakta yang menunjukkan hubungan erat antara 'Abdullah 'Azzam dan Usamah bin Laden, serta pengaruhnya yang sangat kuat terhadap diri dan sikap Usamah. Sekaligus bukti yang menunjukkan bahwa Usamah bin Laden adalah murid 'Abdullah 'Azzam.

Dalam buku berjudul ***Bal Hiya Harbun 'alal Islam*** karya Dr. Muhammad 'Abbâs, --yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul ***BUKAN.. Tapi Perang terhadap Islam*** [251], (edisi Indonesia buku ini diberi Pengantar oleh Abubakar Ba'asyir (pembesar MMI) dan Ir. H . Muhammad Ismail Yusanto, MM Jubir HTI (Hizbut Tahrir Indonesia)— disebutkan:

Pada halaman 271-272, di bawah pembahasan "**BAGAIMANA PEMIKIRAN USÂMAH TERBENTUK**", dinyatakan sebagai berikut:

"Tapi, di perguruan tinggi, **ada dua tokoh yang memiliki pengaruh tersendiri dalam kehidupannya**, yaitu Ustadz

---

251) Diterjemahkan oleh seorang yang menamakan dirinya Ibnu Bukhori, diterbitkan oleh Wacana Ilmiah Press, Solo (wipress@plasa.com) (Cetakan Pertama: April, 2004).

Mu<u>h</u>ammad Qutb [252] dan **Syaikh 'Abdullâh 'Azzâm**, karena Tsaqafah Islamiyah merupakan salah satu bidang studi wajib di Universitas."

Kemudian pada halaman 272, di bawah pembahasan: **"BIN LÂDIN MEMULAI JIHAD"**, dinyatakan sebagai berikut:

"**Dr. Syaikh 'Abdullâh 'Azzâm** salah seorang yang dijumpai oleh Usâmah pada masa itu, **lantas menanamkan kecintaan jihad pada dirinya.** "

Kemudian pada halaman berikutnya (273), dinyatakan:

"Pembangunan Baitul Anshar bersamaan dengan pembangunan Maktabul Khidmât (Kantor Pelayanan Mujahidin – penerj.) di Peshawar yang diprakarsai oleh **Syaikh 'Abdullâh 'Azzâm** ﷺ. ... Selama masa itulah, terjalin **hubungan yang erat antara Syaikh 'Abdullâh 'Azzâm dengan Usâmah**, ...".

[Cetak tebal pada penukilan-penukilan ini dari kami]

Demikianlah, 'Abdull<u>a</u>h 'Azz<u>a</u>m merupakan salah satu dari dua tokoh penting yang sangat berpengaruh pada diri Us<u>a</u>mah bahkan terjalin hubungan erat di antara keduanya, sehingga 'Abdull<u>a</u>h 'Azz<u>a</u>m menanamkan paham "jihad" kepadanya.

Sekali lagi, sebenarnya permasalahan ini sangatlah mudah. Bukti dan faktanya sangat jelas. Namun, saudara Abduh ZA dengan trik-triknya yang licik selalu berupaya untuk mencari celah-celah yang dapat menggiring pembaca untuk membenarkan kesimpulan-kesimpulan yang dimaukannya.

Kemudian, suatu tanda tanya besar yang perlu dikemukakan di sini, yaitu kenapa saudara Abduh ZA sangat terkesan bersemangat membersihkan nama 'Abdull<u>a</u>h 'Azz<u>a</u>m dari bentuk keterkaitan apapun dengan tokoh *Khaw<u>a</u>rij* yang satu ini (Us<u>a</u>mah bin L<u>a</u>den)? Kami terheran-heran dengan hal ini, terkhusus ketika kami melihat saudara Abduh ZA cepat-cepat berupaya membersihkan dirinya dari kemungkinan adanya asumsi sekecil apapun bahwa dirinya membela atau minimalnya simpati kepada

252) Keterangan ini juga menunjukkan bahwa **Muhammad Quthb** yang merupakan salah satu tokoh berpaham IM —yang beberapa buku terjemahnya diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar— memiliki pengaruh tersendiri dalam kehidupan Us<u>a</u>mah bin L<u>a</u>den.

tokoh-tokoh yang telah dicap sebagai teroris. Hal ini tampak dari perkataan dia pada beberapa tempat di bukunya tersebut, antara lain:

Halaman 301, catatan kaki no. 575:

> "Dalam buku beliau disebutkan juga; Usamah bin Laden, Mullah Omar, dan Jendral Khaththab; namun sengaja tidak kami masukkan. Tampaknya, Al Ustadz Luqman memang sengaja membuat opini tertentu dengan sering menyandingkan Usamah bin Laden, Aiman Azh-Zhawahiri, Mullah Omar, atau Jendral Khaththab;dengan para ulama besar dengan segala keilmuan, pengorbananan, dan karyanya yang sudah diakui umat. Itu pun, Al Ustadz Luqman sering sekali ketika menyebutkan tokoh ulama yang beliau anggap sebagai teroris, beliau akhiri dengan "dll" (dan lain-lain). Artinya, memang banyak sekali daftar 'ulama teroris' yang telah beliau koleksi. Sedikit catatan, kami belum bisa memberi banyak komentar tentang; Bin Laden, Azh-Zhawahiri, Mullah Omar, dan Jendral Khathab;sebelum jelas benar bagi kami tentang profil mereka yang sesungguhnya."

Perhatikan, dengan sengaja saudara Abduh ZA menghapuskan nama-nama tersebut (Usamah bin Laden, Mullah Omar, dan Jendral Khaththab) dari deretan tokoh-tokoh berpaham *Khawarij* yang kami sebutkan dan dia tampak sangat keberatan untuk menyandingkan nama-nama mereka dengan nama 'Abdullah 'Azzam, sampai-sampai dia berani menghapus nama-nama tersebut dari apa yang telah dia nukil dari buku kami *MAT*. Semestinya deretan nama-nama tersebut adalah: Usamah bin Laden, 'Abdullah 'Azzam, Salman Al-'Audah, Safar Al-Hawali, 'Abdul 'Aziz Ar-Rantisi, Mullah Omar, Abu Sayyaf, Jendral Khaththab ...dll sebagaimana termaktub dalam buku kami *MAT* hal. 167 cetakan I atau halaman 176 cetakan II.

Cara penukilan saudara Abduh ZA di atas, yaitu dengan menghapuskan sederetan nama yang ada pada sumber asli, merupakan sikap tidak bertanggung jawab dan telah menyelisihi janji yang selalu digembar-gemborkannya. Mari kita sedikit belajar untuk bersikap objektif, proporsional, ilmiah dan bertanggung-jawab.

Perlu diketahui bahwa penghapusan ini sengaja dia lakukan dengan alasan belum adanya kejelasan tentang profil mereka yang

sesungguhnya, berbeda dengan "para ulama besar" yang telah diakui oleh umat "segala keilmuan, pengorbanan, dan karyanya." Alasan ini dia pertegas dalam ucapannya pada halaman 248:

> "Dan, nama-nama orang yang dituduh sebagai teroris oleh sebagian kalangan (seperti; Usamah bin Laden dan Aiman Azh-Zhawahiri, misalnya) pun ternyata tidak dikenal sebagai ulama, atau setidaknya belum terdengar peran mereka dalam dunia ilmu-ilmu keislaman, baik berupa buku-buku ataupun ceramah-ceramah."

Sungguh luar biasa. Tokoh "tenar" semacam Usamah bin Laden dan Aiman Azh-Zhawahiri serta kawan-kawannya, dia nyatakan tidak dikenal sebagai "ulama" [253)] dan belum terdengar peran mereka. Berbeda dengan "ulama-ulama" --menurut versi Abduh ZA— yang telah diketahui "keilmuan" dan "pengorbanan"-nya. Tentu hal ini akan dirasakan sebagai pelecehan bagi para simpatisan Usamah bin Laden dan Aiman Azh-Zhawahiri serta para pengusung paham mereka berdua semacam Abu Bakar Ba'asyir, Imam Samudra, begitu pula Fauzan Al-Anshari, dan tokoh-tokoh berpaham *Khawarij* lainnya yang sangat membanggakan Usamah bin Laden bahkan memposisikannya sebagai syaikh.

Lihat pernyataan Imam Samudra berikut ini dalam memuji Usamah bin Laden:

"Pernyataan Syaikh Usamah bin Laden, dalam kapasitas sebagai mujahid *ahluts-tsughûr,* di balik segala pernyataannya itu, bertebaran sekian banyak dalil syar'i dalam rangka melaksanakan operasi *istisyhsdiyah* global. Beliau bukan seorang Nabi, tidak pula luput dari kesalahan (*ma'shûm*). Akan tetapi, fatwa, pandangan, pernyataan beliau tentang operasi jihad dengan segala ragamnya, adalah lebih mendekati kebenaran dari pada mereka yang sama sekali yang tidak pernah menginjak tanah jihad apalagi angkat

---

253) Memang benar kedua tokoh ini dan yang semisalnya bukanlah 'ulama dalam pengertian yang sebenarnya, sebagaimana telah kami jelaskan tentang kategori dan definisi 'ulama dalam buku kami ***MAT.*** Namun dalam permasalahan ini, motivasi apa yang mendorong saudara Abduh ZA untuk mengeluarkan kedua tokoh ini dan yang semisalnya dari deretan 'ulama versi dia? Jawabannya bisa ditanyakan langsung kepada saudara Abduh ZA. Tapi yang jelas, sikap dia di atas mau tidak mau adalah tergolong perbuatan *ghibah* terhadap tokoh-tokoh tersebut menurut tinjauan atau metode dia sendiri dalam mendefinisikan *ghibah*. Sebagaimana telah kami paparkan pada halaman 74-96.

senjata menghadapi kaum kafir, sekalipun sebagian manusia menggelari mereka dengan "ulama"."[254)]

Begitu juga Abubakar Ba'asyir dalam menyanjung Usa̲mah bin La̲den. Yaitu dalam pengantarnya terhadap buku terjemah: ***BUKAN.. Tapi Perang terhadap Islam,*** Ba'asyir berkata:

"Di samping itu, penulis juga menjelaskan siapa sebenarnya Taliban dan Mujahid Usamah bin Ladin, yang dijadikan sasaran fitnah dan kambing hitam..." [255)]

Tak kalah juga Fauzan Al-Anshari dalam salah satu tulisannya, menyebutkan "ketokohan" dan "peran" Usa̲mah bin La̲den dalam -katanya— menuntut pembebasan tanah suci dari pendudukan tentara kafir Zionis Israel dan Salibis AS. [256)]

Bahkan dalam ceramahnya pada acara bedah buku ***STSK,*** dia berani menantang kami untuk bermubahalah dan siap disambar petir dalam rangka mempertahankan dan membela "ketokohan" serta "peran" Usa̲mah bin La̲den.

DR. Muh̲ammad 'Abbâs dalam bukunya ***Bal Hiya Harbun 'alal Isla̲m*** -yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Ibnu Bukhori dengan judul ***BUKAN.. Tapi Perang terhadap Islam*** - menyebutkan "peran" dan "pengorbanan" Usa̲mah bin La̲den.

Bahkan telah diterbitkan secara khusus, buku karya Usa̲mah bin La̲den dengan judul ***Nasehat dan Wasiat Kepada Umat Islam Dari Syaikh Mujahid Usâmah bin Lâden,*** yang merupakan terjemah dari buku aslinya yang berjudul ***Taujîhât Manhajiah I & II.*** Buku tersebut menggambarkan "ketokohan", "kepahlawanan", dan "keilmuan" Usa̲mah bin La̲den yang tertuang dalam "fatwa-fatwa" dan "wasiat-wasiat"nya.

Perhatikan, mereka (Imam Samudra, Abu Bakar Ba'asyir, Fauzan Al-Anshari, DR. Muh̲ammad 'Abbâs) dengan tegas dan penuh kebanggaan telah memposisikan Usa̲mah bin La̲den sebagai seorang "Syaikh", "Mujahid" yang "fatwa-fatwa", "peran", dan "ketokohan"nya benar-benar telah diakui.

---

254) ***Aku Melawan Teroris!***, karya Imam Samudra, hal. 187 (cet. I).

255) ***BUKAN.. Tapi Perang terhadap Islam***, karya Dr. Mu̲hammad 'Abbâs (penerjemah: Ibnu Bukhori), hal. xviii.

256) ***Terorisme & Konspirasi Anti Islam*** penerbit Pustaka Al-Kautsar, hal 162-163.

Tak jauh berbeda dari Usamah bin Laden, kondisi Aiman Azh-Zhawahiri, salah satu pendiri kelompok *Jama'atul Jihad*. Ia dipuja oleh para pengikut dan simpatisannya, disanjung dan dielu-elukan "peran" serta "pengorbanannya yang besar" untuk umat sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Hani As-Siba'i dalam bukunya ***Balada Jama'ah Jihad Melacak Kiprah Dr. Aiman Azh-Zhawahiri*** (terjemah dari buku asli yang berjudul ***Qishshatu Jama'atil Jihad***). Dalam buku tersebut diungkapkan pula bahwa Aiman Azh-Zhawahiri adalah seorang tokoh yang sangat terkesan dan terpengaruh dengan paham Sayyid Quthb (salah satu pembesar IM) dan dia (Aiman) menganggap Sayyid Quthb ini sebagai seorang dokter yang mampu mendiagnosis semua penyakit umat manusia secara rinci dan mendalam. [257]

Namun yang sangat mengherankan, dengan mudah dan entengnya saudara Abduh ZA menganggap Usamah dan yang lainnya itu tidak dikenal sebagai ulama, atau setidaknya belum terdengar peran mereka dalam dunia ilmu-ilmu keislaman, baik berupa buku-buku ataupun ceramah-ceramah.

Dengan alasan yang nampak diplomatis, agar tidak menyinggung perasaan para simpatisan Usamah bin Laden dan Aiman Azh-Zhawahiri, saudara Abduh ZA mengatakan pada halaman 339, catatan kaki no. 656:

> "Telah kami sampaikan sebelumnya, bahwa untuk Usamah bin Laden, Mullah omar, dan Jendral Khaththab; kami mengambil sikap tawaqquf (menahan diri) dan belum bisa menghukumi mereka sebelum mengetahui secara pasti profil mereka. Sebab, kami juga mendapatkan sejumlah tulisan yang memuji mereka, termasuk dari beberapa ulama Saudi Arabia. Namun, kami belum mengecek validitas sejumlah informasi yang kami peroleh."

Masya Allah, betapa pandainya saudara Abduh ZA bersilat lidah dan bermain kata. *Innalillah wa Inna ilaihi Raji'un*. Sungguh ini adalah suatu hal yang sangat kontradiktif. Pada pernyataan sebelumnya, saudara Abduh ZA telah berani memvonis dan mengeluarkan Usamah bin Laden dan Aiman Azh-Zhawahiri dari

---

257) ***Balada Jama'ah Jihad Melacak Kiprah Dr. Aiman Azh-Zhawahiri*** hal. 15. lihat pula halaman-halaman sebelum dan sesudahnya.

deretan nama-nama "ulama" yang telah diakui umat "keilmuan", "karya", dan "pengorbanannya". Bahkan saudara Abduh ZA telah berani menuduh kami sengaja membuat opini tertentu dengan sering menyandingkan Usamah bin Laden, Aiman Azh-Zhawahiri, Mullah Omar, atau Jendral Khaththab; dengan para "ulama besar".

Perlu diketahui, sebenarnya yang menyandingkan nama Usamah bin Laden, Aiman Azh-Zhawahiri, Mullah Omar, atau Jendral Khaththab, dengan para "ulama besar" adalah Imam Samudra dalam bukunya ***Aku Melawan Teroris!***, yang ia lakukan tidak sekali atau dua kali, namun beberapa kali. Bisa dilihat contohnya pada halaman 69-70 ***Aku Melawan Teroris!***, Imam Samudra berkata:

"Berikutnya dikenal pula *ahluts-tsugûr* ternama seperti, Syaikh asy-Syahîd DR. Abdullah Azzam (syahid pada tahun 1987 di Pakistan), Syaikh Aiman Az-Zawahiri, Syaikh Sulaiman Abu Ghaits, Syaikh Mullah Omar, Syaikh Usamah bin Ladin. Mereka semua berada di front jihad Afganistan."

Bahkan pada halaman 65 dan 174, Imam Samudra menyandingkan foto-foto Abdul Aziz Ar-Rantisi, Syaikh Ahmad Yasin, Jendral Khattab, Mulla Muhammad Omar, Usamah bin Ladin. Contoh lain bisa dilihat pada buku ***Aku Melawan Teroris!*** tersebut halaman 64, 91,173, tak ketinggalan juga sang editor pada halaman 11 juga "turut terlibat" dengan menyandingkan nama Usamah bin Ladin dengan Yusuf Qardhawy! [258)]

Bahkan Imam Samudra tidak mengakui "ke-'ulama-an" DR. Yusuf Al-Qaradhawi, yang sangat dipuji dan dielu-elukan oleh saudara Abduh ZA dan dipromosikan oleh Pustaka Al-Kautsar. Tak tanggung-tanggung, Imam Samudra telah memposisikan Yusuf Al-Qaradhawi sebagai 'ulama munafiqin yang tidak pantas menjadi rujukan umat. Dalam pernyataannya halaman 110, Imam Samudra menegaskan:

"Ucapan senada terdengar juga ketika terjadi operasi jihad WTC dan Pentagon pada 11 September 2001. Lalu Ulama-ulama yang tak pernah angkat senjata dan tak pernah berjihad itu, yang kehidupan mereka dipenuhi dengan suasana *comfortable*, segera

---

258) Ma'af, demikianlah editor buku ***Aku Melawan Teroris!*** menuliskannya.

menjilat penjajah Amerika dan mencari muka sambil ketakutan dituduh sebagai 'teroris' dengan mengeluarkan 'fatwa' agar kaum muslimin mendonor darah bagi korban tragedi WTC dan Pentagon, sekalipun korbannya jelas-jelas bangsa kafir penjajah."

Siapa yang dimaksud oleh Imam Samudra? Dengan tegas ia menyebutkan namanya pada *Aku Melawan Teroris!* halaman 186:

"Tak sedikit pula ulama **munafik dan** *qâ'idîn* **(hanya duduk-duduk; tidak berjihad)** yang ikut mengutuk bahkan turut berduka cita atas kejadian itu.

Bahkan **Yusuf Qardhawi** tanpa merasa berdosa dan malu menyerukan agar masyarakat muslimin dunia **mendonor darah** untuk korban WTC." [cetak tebal dari kami].

Pada halaman 185 Imam Samudra juga berani mencela Yusuf Al-Qaradhawi. Berikut ucapannya:

"Pembahasan bom syahid hanya boleh di Palestina, atau yang semisal, menunjukkan bahwa Yusuf Qardhawi kurang memahami atau menyadari hakekat Perang Salib yang bersifat global."

Upaya Bersih Diri

Dari beberapa penjelasan di atas nampak sekali upaya saudara Abduh ZA cepat-cepat membersihkan jati dirinya dan kelompoknya serta para tokohnya dari segala yang berbau terorisme. Kami berharap upaya bersih diri ini didorong oleh kesadaran bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para neo-*khawarij* masa kini, baik yang dimotori langsung oleh Usamah bin Laden ataupun yang lainnya, adalah tindakan yang tidak Islami. Namun kami menangkap kesan adanya rasa takut yang berlebihan dari adanya sedikitpun asumsi bahwa diri dan kelompoknya mendukung tindakan para neo-*khawarij* tersebut. Hal ini dia lakukan dengan beberapa cara, antara lain:

a. Berang dan tidak rela ketika kami mengatakan bahwa Usamah bin Laden adalah murid 'Abdullah 'Azzam. Sehingga dia buru-buru mengatakan:

> "Dari mana Al Ustadz Luqman tahu bahwa ini adalah doktrin yang diajarkan kepada Usamah bin Laden dan bahwa Usamah adalah murid DR. Abdullah Azzam?"

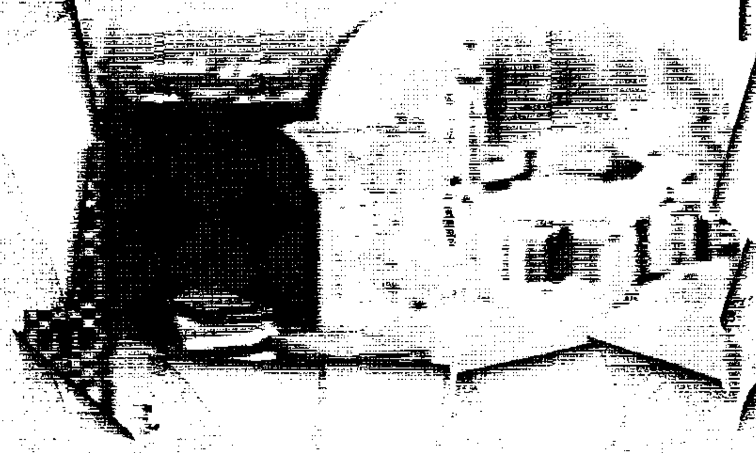
b. Menghapus deretan nama tokoh-tokoh *Khawarij* dari deretan nama tokoh-tokoh idolanya dalam penukilannya dari buku kami. Hal ini dengan alasan belum jelasnya profil mereka. Sebagaimana dia katakan pada halaman 301, catatan kaki no. 575:

> Sedikit catatan, kami belum bisa memberi banyak komentar tentang; Bin Laden, Azh-Zhawahiri, Mullah Omar, dan Jendral Khathab; sebelum jelas benar bagi kami tentang profil mereka yang sesungguhnya."

Sungguh sangat aneh, dengan gayanya yang nampak diplomatis, saudara Abduh ZA *sok* mau bersikap ilmiah dengan tidak mau memberi komentar tentang Bin Laden, Azh-Zhawahiri, dan lain-lain, sebelum benar-benar jelas tentang profil mereka. Namun ketika dia berbicara dan berkomentar tentang kami, terkhusus pada bagian yang menceritakan tentang pribadi kami, dengan penuh percaya diri dan sikap sok tahu saudara Abduh ZA banyak berkomentar, yang pada sebagiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan baik isi maupun sumber nukilannya, sebagaimana akan kami jelaskan pada pembahasan "Kedustaan dalam memaparkan biografi kami" (lihat halaman 420-427).

Nampaknya dalam hal ini saudara Abduh ZA memiliki standar ganda. Ketika berbicara tentang Usamah bin Laden dan konco-konconya, yang tentunya mereka lebih masyhur, lebih banyak dan lebih lengkap data dan sumber-sumber yang menceritakan tentang profilnya, serta lebih dikenal "perjuangan" dan "pengorbanannya", bukan hanya pada tingkat nasional saja, namun dengan "gaya dan triknya yang khas" saudara Abduh ZA tetap saja mengatakan bahwa profil mereka belum jelas. Sangat berbeda dan kontradiktif ketika dia bersikap dan berkomentar tentang kami. Padahal data dan sumber-sumber yang berbicara tentang kami sangatlah jauh lebih sedikit dibandingkan tokoh *Khawarij* masa kini Usamah bin Laden yang sudah cukup "tenar" di seantero dunia itu.

Suatu tanda tanya besar
yang perlu
dikemukakan di sini,
yaitu kenapa saudara
Abduh ZA sangat
terkesan bersemangat
membersihkan
nama 'Abdullah 'Azzam
dari bentuk keterkaitan
apapun dengan
tokoh *Khawarij*
yang satu ini
(Usamah bin Laden)?



c. Membela secara mati-matian dan membabi buta kelompoknya, yaitu IM, dengan menafikan segala keterkaitan kelompok ini dengan paham *Khawarij* atau keterlibatannya dalam tindakan-tindakan teror serta penentangan terhadap pemerintah. Sebagaimana dalam buku *STSK* halaman 82-90. Pembahasan lengkap tentang permasalahan ini beserta bukti-bukti yang menunjukkan bahwa IM berhapam *Khawarij* dan terlibat dalam tindakan-tindakan teror serta penentangan terhadap pemerintah, *Insya Allah* akan kami tampilkan pada jilid kedua buku bantahan ini.

d. Kekhawatirannya yang sangat besar akan munculnya asumsi bahwa buku *STSK*nya ini adalah wujud pembelaan terhadap Imam Samudra. Sehingga dengan tega dan tidak ada rasa simpati, saudara Abduh ZA memperkecualikan Imam Samudra dari deretan pembelaan-pembelaan yang ia lakukan dalam bukunya ini dalam rangka menepis kemungkinan munculnya asumsi tersebut. Maka pada halaman 27 saudara Abduh ZA buru-buru berkata:

> "**Dan, buku ini pun sama sekali tidak dimaksudkan untuk membela Imam Samudra.**"

Tidak cukup sampai di sini, bahkan dia pertegas lagi dalam catatan kaki no. 39 dengan berkata:

> "**Sekadar catatan, meskipun berisi pembelaan, buku ini bukan pembelaan untuk Imam Samudra.**"

[cetak tebal pada dua penukilan di atas dari kami]

Duhai kasihannya Imam Samudra... ternyata saudara Abduh ZA tidak bersikap adil kepadanya. Apa salah Imam Samudra sehingga dia harus diperkecualikan dari pembelaan-pembelaannya? Tidakkah saudara Abduh ZA memandang "perjuangan" atau "jihad" yang dilakukan Imam Samudra sebagai sebuah "amalan" yang patut dihargai? Atau Imam Samudra bukan lagi tergolong seorang muslim yang patut dibela?

3. Menggiring Opini Seolah-olah yang Meledakkan WTC Adalah Umat Islam

Setelah menuduh kami sengaja membuat opini tertentu dengan sering menyandingkan Usamah bin Laden, Aiman Azh-Zhawahiri, Mullah Omar, atau Jendral Khaththab; dengan para "ulama besar" dengan segala "keilmuan", "pengorbanan", dan "karyanya" yang sudah diakui "umat", nampaknya saudara Abduh ZA belum puas dengan *seabreg* tuduhan-tuduhannya kepada kami —entah apakah dia masih menganggap kami sebagai saudaranya muslim ataukah bukan—, maka kali ini dia menuduh kami menggiring opini seolah-olah yang meledakkan WTC adalah umat Islam.

Pada halaman 344 saudara Abduh ZA berkata:

> "Al Ustadz Luqman mengatakan kita tersentak dengan peristiwa tersebut. Namun, kita juga tersentak; apa hubungannya antara tragedi WTC dan Imam Samudra dan isi buku yang banyak menghujat ke sana kemari ini? Dan apa pula hubungannya antara kasus WTC dan umat Islam? Kenapa kita mesti terpengaruh dengan teroris Amerika Serikat yang mewacanakan isu terorisme dengan rekayasa dusta semacam penyerangan Gedung WTC?"

Kemudian pada halaman 345 saudara Abduh ZA melanjutkan:

> "Demikian sejumlah nukilan dari buku Al Ustadz Luqman tentang peledakan Gedung kembar WTC 11 September 2001, dimana beliau tampak sekali memaksakan opini seolah-olah kejadian tersebut adalah perbuatan umat Islam, ..."

Kemudian pada halaman 347 dia kembali mengatakan:

> "Tetapi, cukuplah dua nukilan ini yang kami sampaikan. Setidaknya kita sudah menangkap bahwa apa yang dituduhkan oleh Al Ustadz Luqman bahwa umat Islam terlibat dalam kasus tersebut dan bahwasanya terorisnya adalah orang Islam adalah tidak berdasar sama sekali, tanpa bukti dan fakta. Kami sendiri juga tidak tahu, apa sesungguhnya motif dan niat Al Ustadz Luqman di balik sikap beliau yang cenderung menyudutkan umat Islam dalam kasus WTC ini."

Pernyataan-pernyataannya di atas dilengkapi lagi dengan beberapa catatan kaki, antara lain:

Catatan kaki no. 670, halaman 344:

> "Memangnya siapa yang melakukan peledakan Gedung WTC? Dan, siapa pula yang menyatakannya sebagai jihad? Dari dulu tidak ada *kok* satu pun ulama yang mengatakan peledakan WTC adalah jihad."

Pada halaman yang sama, catatakan kaki no. 672:

> "Kenapa disayangkan? Apakah terorisnya orang Islam?"

Pada halaman 345, catatan kaki no. 674 :

> "Memangnya, apa urusannya teroris yang meledakkan WTC dengan umat Islam? Kalau mereka tolol dan bodoh, ya *biarin aja*. Kenapa mesti Afghanistan dan umat Islam yang disalahkan?"

Pada halaman yang sama, catatan kaki no.676 :

> "Pertimbangan syar'i? Sejak kapan ada pernyataan bahwa peledakan WTC memakai timbangan syar'i? Apa Al Ustadz Luqman yakin bahwa yang melakukannya adalah orang Islam? Kata siapa? Amerika?"

Semestinya, sebagai bentuk sikap adil, sportif, ilmiah, dan proporsional yang senantiasa dijanjikannya, saudara Abduh ZA juga menukilkan bagian akhir Pengantar buku *MAT* cetakan pertama. (silakan periksa *MAT* hal 10-12 cet. I atau hal. 18-20 cet. II/revisi)

Untuk sekadar membantu para pembaca yang belum memiliki buku *MAT*, berikut kami nukilkan pernyataan kami tersebut:

"**Pembaca yang budiman,....**

Kejadian *attack* WTC dan Pentagon AS demikian juga Bom Bali di Indonesia sungguh sangat menghebohkan dunia internasional. Kejadian itu benar-benar menjadi alasan kuat bagi dunia Barat yang kafir untuk memberikan gelar kepada Islam sebagai teroris. Kejadian itu mengundang polemik yang berkepanjangan di tengah-tengah umat.

Sebagian pihak menyatakan bahwa kejadian WTC dan Pentagon itu di lakukan oleh Usamah bin Laden dengan jaringan Al Qaeda-nya. Inilah opini yang di*blow-up* oleh AS melalui segenap jaringan media massanya yang tersebar di seluruh dunia. Hal ini diperkuat dengan kebanggaan yang ditampakkan oleh Usamah bin Laden atas kejadian tersebut.

Pro dan kontra di tubuh umat Islam sendiri pun muncul menyikapi hal ini. Sebagian kagum dan bangga terhadap Usamah, dan menganggap dia sebagai pahlawan dan mujahid. Sebagian lagi tidak setuju dan menentang keras hal tersebut.

Sebagian pihak lagi menyatakan bahwa kejadian WTC dan Pentagon itu murni merupakan rekayasa AS. Pihak ini pun memiliki sekian bukti yang menguatkan hal itu, mulai dari dokumen-dokumen, indikasi-indikasi yang terjadi seputar kejadian, saksi-saksi, ...dll. Yang dengan itu mereka berkeyakinan bahwa Usamah merupakan agen AS yang sengaja dipasang untuk mengelabui dunia. Rekayasa ini sengaja digelar oleh AS sebagai sebuah skenario besar upaya AS menebarkan opini bahwa Islam adalah teroris, yang dengan itu ia mendapat pengesahan dan legalitas untuk memerangi Islam dan muslimin."

Untuk lebih memperjelas pernyataan kami di atas, dan agar para pembaca memiliki gambaran sebenarnya seputar kasus penyerangan 11 September 2001 tersebut, sekaligus membuktikan apakah memang kamilah yang menggiring opini sebagaimana dituduhkan oleh saudara Abduh ZA ataukah bukan, maka ikutilah beberapa keterangan berikut yang kami nukilkan dari penyataan-pernyataan Usamah bin Laden dan Imam Samudra tentang operasi penyerangan tersebut.

a. Pernyataan Usamah bin Laden

Di dalam buku ***Nasehat dan Wasiat Kepada Umat Islam Dari Syaikh Mujâhid Usâmah bin Lâden,*** terbitan Granada Mediatama, cet. I/Rabi'ul Akhir 1425/Juli 2004, dinukilkan Wawancara Exlusive Al Jazeera dengan Syaikh Usâmah bin Lâdin Pasca 11 September 2001, pada hal. 189 Usamah bin Laden menegaskan:

"Jadi untuk menghentikan dan memotong kedzaliman kaum kuffar adalah dengan memerangi mereka. Tudingan bahwa peristiwa serangan 11 September itu didorong oleh ajakan kami, maka itu benar."

Sebelumnya, dalam kata pengantarnya, Penerbit mengatakan:

"Mungkin masih teringat dalam benak pembaca, bahwa setelah **kejadian WTC 11 September** ***yang penuh berkah*** **-mengutip komentar Usâmah-**, ...". (hal. 7).

Halaman 46, catatan kaki no. 15:

"Abul 'Abbâs Al-Janûbiy ﷺ, namanya adalah Abdul Aziz Al-Omariy, salah seorang perwira dalam perang penuh berkah di New York dan Washington, beliau berada di dalam pesawat yang menabrak menara selatan WTC, dalam wasiatnya ia mengatakan, "Risalah keempat, kepada para penuntut ilmu, kepada mereka yang berkutat dengan buku-buku dan berkumpul di sisi para ulama dan masyayikh, ...".

Halaman 131 - 136:

"Kemudian para mujahidin berpendapat untuk memusnahkan opini tersebut lalu memindahkan pertempuran ke dalam negeri mereka.

Lalu tibalah hari selasa yang penuh berkah pada tanggal 20 Jumadats Tsâni tahun 1422 H bertepatan dengan 11 september 2001 M. Persekutuan Zionis-Amerika memanen anak-anak dan keluarga kami di Al-Aqsha yang penuh berkah dengan pesawat-pesawat dan tank-tank Amerika serta tangan-tangan Yahudi. Anak-anak kami di Irak juga menemui ajalnya akibat embargo Amerika dan antek-anteknya yang dzalim sedang di sisi lain dunia islam sangat jauh dari penegakkan din secara benar, mereka juga dalam kondisi putus asa dan pesimis pada kaum muslimin ~kecuali orang yang dirahmati Allah~. Sementara kedzaliman, penipuan dan permusuhan terus dilakukan persekutuan Zionis-Amerika. Ketika Amerika negeri Paman Sam dalam puncak kedzalimannya, tidak memperhatikan siapapun, memalingkan mukanya dari manusia, berjalan di muka bumi dengan penuh kesombongan dan ia

menyangka tidak ada seorangpun yang bisa mengganggunya, ketika itulah mereka diserang dengan tiga *atsafi* (salah satu tempat peredaran bulan) dan apakah tiga *atsafi* itu? Ketika bangkit orang-orang yang rambutnya kusut, kakinya berdebu, yang terusir dari semua tempat.

{إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى}[الكهف: ١٣]

"Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk". (QS. Al-Kahfi: 130) mereka terikat di atas akidah mereka dan tertulis keimanan pada hati mereka. Maka merekapun tidak takut celaan orang yang mencela dalam mentaati Allah, mereka mengharapkan apa yang berada di sisi Allah, jiwa mereka menolak untuk tidur di atas kedzaliman, mereka jual dunia mereka dan mereka tidak mau menjual harga diri mereka, lalu merekapun menyerang dengan menggunakan pesawat musuh dalam sebuah operasi berani yang belum pernah dikenal oleh manusia hal yang semacam itu. **Mereka hancurkan berhala Amerika, mereka serang markas pertahanan tepat di jantungnya, mereka serang perekonomian Amerika di ulu hatinya, mereka tenggelamkan kesombongan Amerika dalam tanah, maka runtuhlah dua gedung New York [259] dan dengan itu runtuh pulalah yang lebih besar lagi dari itu semua:**

Maka runtuhlah seluruh cerita bohong Amerika yang besar
Runtuhlah kebohongan demokrasi

259) Pada bagian ini terdapat catatan kaki bernomor 19, isinya (dengan diringkas):

"Disebutkan dalam ketetapan kantor kegiatan pers luar negeri Amerika yang tersebut di atas: "Pada 11 September 2001; para teroris membajak 4 pesawat penumpang Amerika. ... **Dan dari hasil penyelidikan terdapat hubungan antara para pembajak keempat pesawat dan Usâmah bin Lâdin**." [cetak tebal dari kami]

Catatakan kaki ini kemudian dibahasakan oleh Imam Samudra dalam bukunya ***Aku Melawan Teroris!*** hal. 186 (cet. I) dengan mengatakan:

"Menurut keterangan resmi Departemen Penerangan Luar Negeri Amerika disebutkan bahwa, Pada 11 September 2001, **"teroris" (baca: mujahid)** membajak empat pesawat penumpang Amerika. ..." [cetak tebal dari kami]

Dan nampaklah bagi manusia bahwa ketinggian Amerika sangat rendah

Runtuhlah kebohongan negara kebebasan (Liberal)

Runtuhlah kebohongan keamanan bangsa Amerika

Dan runtuhlah kebohongan CIA, maka segala puji bagi Allah.

Di antara dampak positif dari dua serangan di New York dan Wasingthon adalah tersingkapnya hakekat permusuhan antara salibis dan umat islam, dan nampaklah besarnya permusuhan yang disembunyikan para salibis ketika dua serangan tersebut menyingkap bulu domba dari srigala Amerika. Dan nampaklah aslinya yang buruk, bangunlah seluruh dunia dari tidurnya, sadarlah kaum muslimin tentang pentingnya *aqidah al-wala' wal bara'* karena Allah, dan kuatlah ruh persaudaraan iman antara kaum muslimin sehingga ia menjadi satu langkah yang besar dalam menyatukan kaum muslimin di bawah kalimat tauhid untuk menegakkan *Khilafah Rasyidah* dengan izin Allah. Dan nampak jelaslah bagi manusia kekuatan Amerika yang dzalim ini bisa dan memungkinkan untuk diserang dan memungkinkan untuk dihinakan.

Pertama kali yang menyadarkan mayoritas rakyat Amerika adalah masalah Palestina yang sebenarnya. Rakyat Amerika juga sadar bahwa apa yang mereka alami sekarang ini adalah akibat politik dzalim dari pemerintah mereka.

Ringkasnya; bahwasanya Amerika adalah kekuatan yang sangat besar, yang memiliki kekuatan pasukan yang besar dan perekonomian yang terbentang. Akan tetapi semua itu dibangun di atas pondasi yang lemah. Oleh karena itu sangat memungkinkan untuk menyerang pondasi yang lemah itu dan mengkonsentrasikan serangan kepada titik-titik terlemah padanya. Sungguh, seandainya mereka hanya diserang sepersepuluhnya saja dari titik-titik lemah itu, maka dengan izin Allah Amerika akan sempoyongan dan melepaskan diri dari kekuasaannya terhadap dunia dan kedzalimannya.

Beberapa pemuda yang berjumlah sedikit telah mampu menjelaskan kepada manusia akan adanya kemampuan untuk melawan dan memerangi apa yang dinamakan

kekuatan yang sangat besar (adi daya) meskipun seluruh negara bersepakat melawan mereka. Para pemuda itu mampu membela agama mereka dan memberikan manfaat kepada umatnya lebih banyak dari pada apa yang dilakukan pemerintahan dan bangsa yang berjumlah lebih dari 50 negara di dunia Islam, karena mereka menjadikan jihad sebagai jalan mereka untuk memperjuangkan agama, ..."

Itulah beberapa penukilan dari buku *Nasehat dan Wasiat Kepada Umat Islam Dari Syaikh Mujâhid Usâmah bin Lâden.* [Cetak tebal pada penukilan-penukilan di atas dari kami].

b. Pernyataan Imam Samudra

Setelah para pembaca memperhatikan dengan seksama penukilan di atas, maka berikut ini perhatikan dengan seksama pula perkataan-perkataan Imam Samudra yang tersebar di sekian tempat dalam bukunya *"Aku Melawan Teroris!"* (cet. I terbitan Jazeera):

Halaman 186-187:

"Seharusnya kaum muslimin dapat melihat secara jelas bahwa peristiwa Ghulam, yang pernah terjadi jauh sebelum zaman Nabi Muhammad saw, kembali terulang pada peristiwa *istisyhad* WTC 11 September 2001. Yang berbeda hanyalah jalan ceritanya, ..., maka orang sekarang mengucapkan dua kalimat syahadat setelah sang mujahid syahid dalam peristiwa bersejarah 11 September 2001."

Halaman 110:

"... **ketika terjadi operasi jihad WTC dan Pentagon pada 11 September 2001.**"

Halaman 185-186:

"Syaikh Usamah menyebutkan pula tentang **operasi-operasi *istisyhad* WTC,**

"Mereka (mujahidin) dalam sebuah operasi heroik yang gemilang, yang belum pernah ada tandingannya, *dengan menggunakan pesawat terbang musuh berhasil menghajar berhala kebanggaan Amerika. Mereka berhasil menohok Departemen Pertahanan Amerika tepat di ulu hatinya, dan berhasil merontokkan*

Ekonomi Amerika telak di jantung ekonomi mereka. Jadilah Amerika tersungkur, tumbanglah segala arogansi mereka selama ini, terbakarlah pencakar langit New York!!"

Pernyataan Bin La̲den itu kemudian dipuji oleh Imam Samudra dengan ucapannya (hal. 187):

"Pernyataan Syaikh Usamah bin Laden, dalam kapasitas sebagai mujahid *ahluts-tsughûr*, di balik segala pernyataannya itu, **bertebaran sekian banyak dalil syar'i dalam rangka melaksanakan operasi *istisyhsdiyah* global**. Beliau bukan seorang Nabi, tidak pula luput dari kesalahan (*ma'shûm*). Akan tetapi, fatwa, pandangan, pernyataan beliau tentang operasi jihad dengan segala ragamnya, adalah lebih mendekati kebenaran dari pada mereka yang sama sekali yang tidak pernah menginjak tanah jihad apalagi angkat senjata menghadapi kaum kafir, sekalipun sebagian manusia menggelari mereka dengan "ulama".

Halaman 186:

"Pasca kejadian ***istisyhâd*** **WTC**, dunia terperangah."

Halaman 188:

"Jawabnya: Jihad Bom Syahid Bali mesti terjadi sebagaimana mesti terjadinya ***istisyhâd*** **Kenya dan Tanzania, 'Adn (Yaman), WTC dan lain-lain.**".

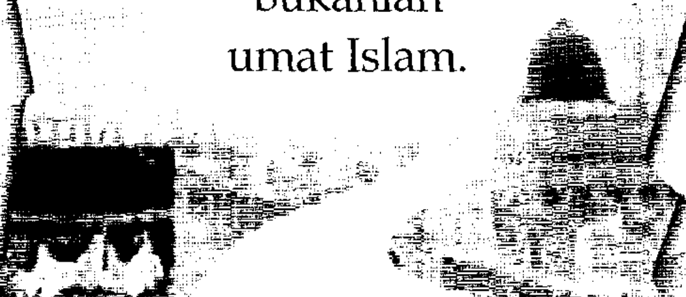
Halaman 188:

"Ketika operasi ***istisyhâd*** **WTC 11 September 2001** terjadi, ..."

Halaman 93-94:

"11 September 2001, terjadi lagi serangan yang sangat memalukan dan menyakitkan drakula bin monster. WTC dan Pentagon sebagai pusat ekonomi dan militer Amerika dan gerombolannya, jebol dan ambruk total. **Syeikh Usamah bin Ladin mengklaim setuju atas serangan itu dan mendoakan syuhada bagi yang terlibat dalam operasi jihad yang benar-benar hebat itu.**" [Cetak tebal pada penukilan-penukilan dari Imam Samudra di atas dari kami].

Sungguh aneh sekali,
di tengah-tengah
kebanggaan dan pujian
setinggi langit Usamah bin
Laden, Imam Samudra, dan
para *khawarij* abad ini
terhadap serangan gedung
WTC 11 September 2001,
ternyata di sisi lain dengan
berbagai dalih saudara
Abduh ZA dan kelompoknya
berupaya menyebarkan
opini bahwa pelaku
serangan tersebut
bukanlah
umat Islam.



Sekali lagi, kami mengingatkan para pembaca untuk memperhatikan dengan seksama nukilan-nukilan di atas, baik pernyataan-pernyataan Usamah bin Laden yang kami nukil dari buku ***Nasehat dan Wasiat Kepada Umat Islam Dari Syaikh Mujahid Usâmah bin Lâden*** maupun pernyataan-pernyataan Imam Samudra dalam bukunya ***Aku Melawan Teroris!***. Dengan tegas dan bangganya Usamah mengaku bahwa peristiwa serangan 11 September 2001 karena dorongan dan ajakannya. Bahkan menamakan operasi tersebut sebagai operasi yang penuh berkah dan menyatakan para pemuda pelakunya adalah para pemuda yang mampu membela agama mereka dan memberikan manfaat kepada umatnya lebih banyak. Menurut keterangan Imam Samudra, Usamah bin Laden setuju atas serangan tersebut dan mendo'akan para pelaku yang terlibat dalam operasi tersebut sebagai syuhada'.

Begitu pula, tak kalah bangga Imam Samudra menegaskan bahwa operasi penyerangan 11 September 2001 tersebut sebagai pengulangan dari peristiwa *Ghulam*, dan memberi gelar operasi tersebut sebagai operasi *Istisyhad* (mencari syahid) atau jihad yang benar-benar hebat, dan para pelakunya pun dinamakan sebagai mujahid.

Insya Allah para pembaca bisa menjawab tuduhan-tuduhan saudara Abduh ZA kepada kami, bahwa kami menggiring opini seolah-olah yang meledakkan WTC adalah umat Islam. Dengan keterangan-keterangan di atas, kami mengatakan kepada saudara Abduh ZA: Jika anda bertanya:

- Apa hubungannya antara tragedi WTC dan Imam Samudra
- Apa pula hubungannya antara kasus WTC dan umat Islam?
- Memangnya siapa yang melakukan peledakan Gedung WTC?
- Siapa pula yang menyatakannya sebagai jihad?
- Dari dulu tidak ada *kok* satu pun ulama yang mengatakan peledakan WTC adalah jihad
- Apakah terorisnya orang Islam?
- Memangnya, apa urusannya teroris yang meledakkan WTC dengan umat Islam?

- Pertimbangan syar'i? Sejak kapan ada pernyataan bahwa peledakan WTC memakai timbangan syar'i?
- Apa Al Ustadz Luqman yakin bahwa yang melakukannya adalah orang Islam? Kata siapa? Amerika?

Maka silakan anda bertanya kepada Usamah bin Laden dan konco-konconya atau kepada Imam Samudra dan komplotannya.

Setelah kami nukilkan keterangan-keterangan di atas, masihkan saudara Abduh ZA akan berkata:

- Demikian sejumlah nukilan dari buku Al Ustadz Luqman tentang peledakan Gedung kembar WTC 11 September 2001, dimana beliau tampak sekali memaksakan opini seolah-olah kejadian tersebut adalah perbuatan umat Islam, ...
- Tetapi, cukuplah dua nukilan ini yang kami sampaikan. Setidaknya kita sudah menangkap bahwa apa yang dituduhkan oleh Al Ustadz Luqman bahwa umat Islam terlibat dalam kasus tersebut dan bahwasanya terorisnya adalah orang Islam adalah tidak berdasar sama sekali, tanpa bukti dan fakta. Kami sendiri juga tidak tahu, apa sesungguhnya motif dan niat Al Ustadz Luqman di balik sikap beliau yang cenderung menyudutkan umat Islam dalam kasus WTC ini.

Sungguh suatu kezhaliman telah anda lakukan terhadap kami, jika anda memaksakan diri untuk menuduh kami dengan tuduhan-tuduhan tanpa bukti tersebut. Bahkan, sungguh anda telah berdusta atas nama kami di hadapan para pembaca, yang *Alhamdulillah, Insya Allah* mereka telah tahu hakekat sebenarnya.

Sungguh aneh sekali, di tengah-tengah kebanggaan dan pujian setinggi langit Usamah bin Laden, Imam Samudra, dan para *khawarij* abad ini terhadap serangan gedung WTC 11 September 2001, ternyata di sisi lain dengan berbagai dalih saudara Abduh ZA dan kelompoknya berupaya menyebarkan opini bahwa pelaku serangan tersebut bukanlah umat Islam. Bahkan Pustaka Al-Kautsar buru-buru menerbitkan buku khusus dalam upayanya ikut menyebarkan opini tersebut. Buku tersebut menampilkan tulisan pihak-pihak yang sebenarnya

tidak pantas berbicara tentang umat ini, dan saudara Abduh ZA sebagai salah satu penulis sekaligus dia sebagai editornya.

Sekali lagi sungguh aneh, lebih-lebih setelah kita tahu di atas bahwa Usamah bin Laden telah dengan tegas berbangga dan mengakui bahwa peristiwa 11 September 2001 itu terjadi karena dorongan dan ajakannya, serta menggelari operasi itu sebagai "operasi jihad" atau "*istisyhad*" yang penuh berkah. Para pelakunya pun digelari sebagai mujahidin dan dido'akan sebagai para syuhada. Sungguh saudara Abduh ZA dan kelompoknya tidak bisa menghargai "perjuangan" dan "pengorbanan" Usamah bin Laden dan para pengikutnya, serta "perjuangan" dan "pengorbanan" Imam Samudra dan komplotannya.

Terlepas dari polemik yang terjadi tentang siapa pelaku serangan 11 September 2001 yang sebenarnya, kami tidak mau larut dalam berbagai teori dan bualan para *Ruwaibidhah* yang dapat menjebak kami untuk terjatuh pada perbuatan dan sikap bodoh tanpa ilmu. Sehingga kami pun tidak dapat memastikan siapa pelaku sebenarnya. Tetapi yang menjadi topik pembicaraan kami, terkhusus dalam buku *MAT*, adalah berbagai tindakan teror telah terjadi di banyak tempat dan dilakukan dengan penuh kebanggaan dan keyakinan bahwa itu adalah sebuah "perjuangan" dan "jihad" yang mengatasnamakan Islam, serta adanya upaya mempromosikan tindakan-tindakan tersebut secara gencar di tengah-tengah umat. Maka kami sebagai seorang muslim merasa berkewajiban --sebatas kemampuan— untuk membela dan membersihkan nama Islam dari segala yang mengotorinya. Demikian juga, kami merasa berkewajiban untuk membela aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dengan membantah pihak-pihak yang menebarkan syubhat-syubhat dan paham-paham yang menyimpang di tengah-tengah umat ini.

4. Inilah kata-kata keji itu!

Dengan "gaya dan triknya yang khas", lagi-lagi saudara Abduh ZA berupaya menggiring para pembaca untuk menjelekkan dan mendiskreditkan buku kami agar mereka menjauhi serta enggan membacanya. Suatu hal yang cukup aneh, pada catatan kaki no. 30 halaman 18 saudara Abduh ZA mengatakan:

> "Kami telah membaca buku *"Mereka Adalah Teroris!"* karya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh ini beberapa kali. **Namun kami tidak menemukan satu pun bukti dari tuduhan beliau**, bahwa ucapan 'mereka' sangat keji dalam mencaci maki sunnah dan para ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah. ... ."

[Cetak tebal dari kami]

Subhanallah... padahal --katanya-- sudah membaca buku *MAT* **beberapa kali**, namun dia tidak menemukan satu bukti pun bahwa ucapan 'mereka' itu sangat keji dalam mencaci maki sunnah dan para 'ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah!

Dalam ***Kamus Besar Bahasa Indonesia*** (Depdikbud/BP, 1990) dijelaskan bahwa kata **"keji"** bermakna: hina; sangat rendah (kotor, tidak sopan, dsb). Kata **"mengeji(kan)"** di antara maknanya adalah: menghinakan; menistakan; memburukkan. Disebutkan pula di antara maknanya adalah: mencela; mencerca.

Jika saudara Abduh ZA mau memperhatikan betul-betul buku *MAT* dengan dilandasi sikap sportif dan objektif maka dia akan mendapatkannya. Namun sayang semangat *'ashabiyyah hizbiyyah* (membela kepentingan kelompok secara membabi buta) telah menghalanginya.

Berikut beberapa bukti dan fakta adanya ucapan keji para tokoh *hizbiyyah* terhadap 'ulama ahlus sunnah yang telah kami sebutkan dalam buku *MAT* [260]):

---

260) Bukti dan fakta ucapan-ucapan keji para tokoh *hizbiyyah* sangat banyak, *Insya Allah* pada jilid kedua buku bantahan ini juga akan kami bawakan.

a. Imam Samudra:

Perhatikan sederetan kata-kata keji dari Imam Samudra terhadap para 'ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang kami nukil dalam buku *MAT* hal. 172-174 (cet. I) atau 182-184 (cet. II) [261] :

- **Sebagian Mufti Saudi Arabia dapat dipastikan tidak berjihad**

  Imam Samudra menyatakan: "... **Sebagian Mufti Saudi Arabia** yang dapat dipastikan *qâ'idûn* (tidak berjihad) ada yang menganggap haram, ..." [*Aku...* : hal. 171]

- **Mereka adalah 'ulama-'ulama penakut dan penjilat yang konyol**

  Imam menyatakan:

  "Konyolnya, ada ulama dari kalangan muslimin yang termakan celotehan vampire-vampire tersebut sehingga dengan seenaknya berfatwa, "Apapun alasannya, Islam mengutuk tindakan tersebut. Islam tidak membenarkan memerangi warga sipil dari bangsa dan agama apapun!"

  Ucapan senada terdengar juga ketika operasi jihad WTC dan Pentagon pada 11 September 2001. Lalu Ulama-ulama yang tak pernah angkat senjata dan tak pernah berjihad itu, yang kehidupan mereka dipenuhi dengan suasana *comfortable*, segera menjilat penjajah Amerika dan mencari muka sambil ketakutan dituduh sebagai 'teroris' ...." [*Aku...* : hal. 110]

- **Kehidupan para 'ulama itu serba mapan dan serba *wah*.**
  Samudra menyatakan:
  "Berbeda dengan mereka yang hidup di lingkungan yang jauh dari desingan peluru, yang sehari-harinya berada di tengah-tengah keadaan yang serba wah, serba mapan,

---

261) Dengan ada beberapa perbenahan dari kami.

serba *comfortable*. Hidup di tengah kerumunan para penggemarnya, penuh decak kagum dan pujian, penuh fasilitas dan seabreg kemudahan lainnya. Perbedaan gaya hidup akan menimbulkan pemahaman sikap yang berbeda. Pemahaman yang berbeda akan melahirkan pertimbangan dan cara pandang yang berbeda. Selanjutnya, akan melahirkan fatwa yang berbeda pula. Dus, dalam kondisi semacam ini, fatwa siapakah yang lebih mendekati kebenaran?" [*Aku...* : hal. 68-69]

- Imam menyatakan bahwa **mereka adalah para 'ulama yang lalai oleh berbagai macam kenikmatan duniawi dan tidak peduli dengan nasib umat yang tertindas**:

  "Pada saat mana juga ulama-ulama kian asyik tenggelam dalam tumpukan kitab-kitab dan gema pengeras suara. Mereka tidak lagi peduli dengan penodaan, penistaan dan penjajahan terhadap kiblat dan tanah suci mereka..." [*Aku...* : hal. 93]

- **Dewan Fatwa Saudi Arabia tidak mengerti trik-trik politik, mudah dikelabuhi, ditekan, dan dikendalikan.**

  Imam menyatakan:

  "Ia dan gerombolan pembisiknya mengelabui Dewan Fatwa Saudi Arabia yang --dengan segala hormat— kurang mengerti trik-trik politik..." [*Aku...*: hal. 92]

- **Mereka hanya asyik dengan sejuta teori dan kata.**

  Imam menyatakan:

  "Jaminan ini tidak diberikan kepada mereka yang tidak berjihad. Yang hanya asyik dengan sejuta teori dan kata-kata. Yang hanya tenggelam dalam tumpukan kitab-kitab dan ceramah ke sana ke mari." [*Aku...*: hal. 172-173]

- **Mereka adalah 'ulama-'ulama munafiq.**

  Imam menyatakan:

  "...Tak sedikit pula ulama munafik dan *qâ'idîn* (hanya duduk-duduk; tidak berjihad) yang ikut mengutuk bahkan turut berduka cita atas kejadian itu." [*Aku...* : hal. 186].

b. Usamah bin Laden:

Berikut beberapa ucapan keji Usamah bin Laden dalam mencaci maki dan melecehkan seorang imam besar Ahlus Sunnah wal Jama'ah abad ini: Al-Imam *Al-'Allamah* 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz رحمه الله. [lihat buku *MAT* hal. 252 (cet. I) atau 264 (cet. II)].

☒ **Menuduh Asy-Syaikh Bin Baz telah menjerumuskan umat ke dalam jurang kesesatan**

Berkata Usamah dalam suratnya yang ditujukan kepada Al Imam bin Baz tanggal 27/7/1415 H yang dikeluarkan oleh *'Hai-ah An Nashihah'* (Lembaga Nasehat) di negeri London:

"Dan kami mengingatkan engkau —wahai Syaikh yang mulia— atas beberapa fatwa dan sikap-sikap yang mungkin anda tidak mempedulikannya, padahal fatwa-fatwa tersebut **telah menjerumuskan umat ini ke dalam jurang kesesatan (yang dalamnya) sejauh (perjalanan) 70 (tujuh puluh) tahun.**"

☒ **Fatwa-fatwa Asy-Syaikh Bin Baz dituduh tidak memenuhi syarat**

Dan Usamah berkata pula dalam suratnya yang terakhir tertanggal 28/8/1415 H ketika memperingatkan umat ini dari fatwa-fatwa Al Imam Bin Baz:

"Oleh karena itu kami mengingatkan umat dari fatwa-fatwa batil seperti ini yang tidak memenuhi syarat..."

☒ **'Ulama penguasa**

Berkata pula dalam kesempatan lain:

"Sesungguhnya sebab kelemahan kaum muslimin pada masa ini bukan karena kelemahan militer, bukan pula karena kemiskinan harta, namun kelemahan itu tidak lain hanyalah dalam bentuk pengkhianatan-pengkhianatan para pemimpin dan penguasa, kelemahan ahlul haq, dan rekomendasi para 'ulama kaki tangan penguasa terhadap

pengkhianatan-pengkhianatan tersebut dalam kondisi seperti ini, serta bersandarnya mereka kepada orang-orang zhalim dari jajaran pemerintah yang jelek dan penguasa-penguasa yang bejat."

☒ **Asy-Syaikh Bin B<u>a</u>z telah tua**

Us<u>a</u>mah berkata pula:

"Wahai Syaikh yang mulia sesungguhnya engkau telah tua. Walaupun sesungguhnya sebelum ini peranmu sangat baik dalam berkhidmah. Maka bertaqwalah kepada Allah, jauhilah para *th<u>a</u>gh<u>u</u>t* dan orang-orang zhalim yang telah mengumumkan peperangan terhadap Allah dan Rasul-Nya."

c. Aiman Azh-Zhaw<u>a</u>hiri

Perhatikan, bagaimana Aiman menjuluki para 'ulama yang duduk dalam *Hai'ah Kib<u>a</u>ril 'Ulam<u>a</u>'* sebagai para pegawai. [lihat *MAT* hal. 222 (cet. I) atau hal. 233 (cet. II)].

Aiman berkata:

"..., sedang mereka para pegawai itu tidak berkata sepatah katapun dalam masalah ini."

d. Safar Al-Haw<u>a</u>li

Dr. Safar menuduh para 'ulama telah membantu lancarnya program zionisme dan program pembangunan Kerajaan *Al Mas<u>i</u>h Ad Dajj<u>a</u>l* di negeri Al Quds. [lihat *MAT* hal. 193 (cet. I) atau hal. 203 (cet. II)].

e. Muhammad Sur<u>u</u>r Zainal '<u>A</u>bid<u>i</u>n

Muhammad Sur<u>u</u>r Zainal '<u>A</u>bid<u>i</u>n —yang dia gerah hidup di negeri Islam bersama-sama muslimin, dan lebih memilih 'hijrah' ke negeri kafir Inggris dan hidup bersama-sama orang-orang kafir— dia berkata tentang para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di *Bil<u>a</u>dil Har<u>a</u>m* (yaitu Saudi Arabia):

"Dan jenis lain adalah orang-orang yang berbuat tanpa ada rasa takut, yang selalu menyesuaikan sikap-sikapnya dengan sikap para tuannya (pemerintah Saudi).... Ketika para tuan ini meminta bantuan (pasukan) dari Amerika (untuk menghadapi Saddam Husain yang sosialis, *pent*), dengan sigap para budak tersebut (para 'ulama) mempersiapkan dalil-dalil yang membolehkan perbuatan itu, dan ketika para tuan tersebut berseteru dengan negeri Iran yang Rafidhah, serta merta para budak tersebut menyebutkan kejelekan-kejelekan Rafidhah..." (Majalah **As Sunnah**, edisi 23 hal. 29-30).

Dia juga berkata tentang para 'ulama tersebut: "Perbudakan di masa lalu cukup sederhana, karena si budak hanya mempunyai tuan (secara langsung). Adapun hari ini, perbudakan cukup rumit, dan rasa heranku tak pernah sirna terhadap orang-orang yang berbicara tentang tauhid namun mereka para budak dari budaknya budak, yang budak ini juga budaknya sang budak. Tuan mereka yang terakhir adalah seorang nashrani.[262] (Majalah **As Sunnah** edisi 26).

[lihat *MAT* hal. 293 (cet. I) atau hal. 305 (cet. II)]

f. 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq

Dan tidak kalah berani dalam mencaci para 'ulama adalah **'Abdurrahman 'Abdul Khaliq** yang menyatakan:

"Kita dapati misalnya sebagian orang yang menamakan dirinya *salafy* atau *salafiyyin*. Mereka tidak mengerti aqidah salaf, kecuali hanya permasalahan-permasalahan yang terjadi pada enam, tujuh, atau sepuluh abad yang lalu. Bagaimana problematika (masa kini) akan diselesaikan, sementara mereka hanya seorang *salafy* yang mendasarkan sikapnya dengan taqlid, bukan dengan ijtihad. Misalnya tentang permasalahan bahwa Al Qur'an adalah makhluk, bagaimana cara membantah orang yang berpendapat demikian...dst, sementara kita

262) Maksud dia adalah bahwa para 'ulama itu adalah budak-budaknya Pemerintah Saudi. Pemerintah Saudi adalah budaknya Fahd. Fahd budaknya George Bush yang nashrani. Sementara Bush ini sebenarnya juga adalah budaknya Yahudi. (keterangan dari ***MAT*** catatan kaki no. 188).

sedang menghadapi problema-problema baru.....sementara permasalahan Al Qur'an makhluk telah berlalu."

Dalam bukunya yang berjudul *Khuthuth Ra-isiyyah*, 'Abdurrahman mengatakan:

"...dan pada hari ini --sayang sekali— kita memiliki syaikh-syaikh yang hanya mengerti *qusyur* (kulit) Islam ..."

Kemudian dia juga melecehkan dengan penuh penghinaan seorang *mufassir* besar abad ini, Asy Syaikh Muhammad Amin Asy Syinqithi ﷺ, katanya:

"Sesungguhnya di mataku tidak ada orang yang lebih 'alim darinya tentang *Kitabullah*. Dia adalah perpustakaan yang berjalan, tetapi sayang dia adalah **'cetakan lama' yang perlu untuk dikoreksi dan direvisi.** Inilah salah satu contoh dari puluhan 'ulama yang mengajar ilmu-ilmu syari'at setingkat itu, **sementara mereka berada dalam keadaan bodoh tentang kehidupan ...**"

[lihat *MAT* hal. 293-294 (cet. I) atau hal. 305-306 (cet. II)]

g. Muhammad Al-Mis'ari

Muhammad Al-Mis'ari, salah seorang tokoh Hizbut Tahrir sebagaimana pengakuannya sendiri, telah mengucapkan kata-kata keji dalam melecehkan tiga tokoh besar Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Berikut ucapannya yang telah kami nukilkan dalam *MAT* hal. 306-307 (cet. I) atau hal. 318-319 (cet. II) [dengan kami beri cetak tebal pada kata-kata yang menunjukkan ucapan keji] [263] :

☒ **Ucapan keji terhadap Asy-Syaikh Bin Baz** ﷺ

Al-Mis'ari berkata: "Saya tidak menuding kafir Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, saya hanya mengatakan: "Mayoritas 'ulama dan *masyayikh* berpendapat bahwa setelah (beliau) mengeluarkan fatwa tentang bolehnya mengadakan perdamaian dengan Israel, **beliau (Asy-Syaikh Bin Baz) telah sampai pada tingkatan mendekati**

263) Dengan ada perbaikan terjemah dari kami pada beberapa kata. *Insya Allah* tidak keluar dari konteks sebenarnya dalam Bahasa 'Arab.

kekafiran! Saya hanya menukil pendapat ulama dan *masyayikh* tersebut. **Adapun pendapat saya pribadi adalah: Beliau (Asy Syaikh bin Baz) telah sampai pada derajat orang pikun, bodoh, dan sangat lemah.** Namun saya tidak melihat kekafiran yang nyata pada diri beliau!"

- **Ucapan keji terhadap Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab** ﷺ

  Dia berkata: "Saya tidak menyinggung aqidah Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab ﷺ. Namun saya hanya menyebutkan hakikatnya, **yaitu beliau hanyalah seorang yang dungu, dan bukan seorang 'ulama. Beliau berpaham di atas prinsip dan sikap yang sesuai dengan kedunguan orang-orang di negeri Nejd ketika itu.** Saya tidak menyerang pribadi beliau, biarlah perhitungannya di sisi Allah kelak. Saya hanya menyerang sikap beliau yang menyerahkan kekuasaan dalam bidang agama kepada para *masyayikh* dan kekuasaan pemerintahan kepada keluarga Su'ud. Saya katakan bahwa itu tidak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan tidak sesuai dengan ajaran Nasrani yang menyerahkan kepada Kaisar haknya dan menyerahkan kepada Allah yang menjadi hak-Nya. Kebenaran lebih berhak diikuti."

- **Ucapan keji terhadap shahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan** ﷺ

  Al-Mis'ari berkata: "Berkaitan dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saya telah menyebutkan dalam jawaban saya terhadap pertanyaan salah seorang saudara kami dari Syi'ah yang hadir **bahwa saya memandang Mu'awiyah sebagai seorang perampas. Dan saya yakin dia (Mu'awiyah) pasti menerima balasannya dari Allah di hari kiamat atas kejahatan yang telah dilakukannya.** Akan tetapi saya tidak mengkafirkannya, bahkan saya yakin bahwa masa pemerintahannya lebih baik daripada masa pemerintahan keluarga Su'ud."

Namun herannya, sikap dan kata-kata keji salah satu tokoh besar kelompok sempalan Hizbut Tahrir ini tidak dia lontarkan kepada para tokoh kebatilan. Bahkan

anehnya, dia memuji salah satu pimpinan paham dan aliran Syi'ah Rafidhah, yaitu Al-Khumaini, sebagai tokoh/ pimpinan bersejarah yang agung dan jenius.

Lihat komentar keras Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ terhadap Muhammad Al-Mis'ari ini pada halaman 178.

Itulah beberapa contoh ucapan dan tuduhan keji para tokoh *hizbiyyah* terhadap para 'ulama Ahlus Sunnah yang sempat kami tampilkan dalam buku *MAT*. [264)]

Ada beberapa kemungkinan —*wallahu a'lam* — yang mendorong saudara Abduh ZA untuk berkata seperti itu:

- **Kemungkinan Pertama**: Mungkin memang benar saudara Abduh ZA telah membaca buku kami beberapa kali seperti yang dia katakan, namun tidak dengan teliti dan seksama. Hal ini disebabkan semangatnya yang tinggi dan tendensius untuk mencari-cari "kesalahan" kami, sehingga dia benar-benar tidak mendapatkan caci makian dan kata-kata keji dari para aktivis kelompok-kelompok sempalan tersebut terhadap 'ulama Ahlus Sunnah yang sebenarnya telah kami sebutkan dalam buku *MAT* pada sekian tempat.

  Kalau kemungkinan ini yang terjadi, maka apa yang dia janjikan dalam "Manhaj Penulisan" buku *STSK* jauh panggang dari api. Sekaligus ini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa buku *STSK* jauh dari apa yang dipromosikan oleh penulis dan penerbitnya sebagai sebuah buku yang ilmiah, objektif, dan proporsional.

- **Kemungkinan Kedua** : Saudara Abduh ZA sebenarnya sudah menemukannya, namun dia tidak menganggap itu semua sebagai kata-kata keji menurut cara pandang dia. Nampaknya dalam hal ini, dia memiliki standar ganda dalam menilai, dan nampak sekali sangat tendensius serta lebih diwarnai oleh unsur subjektivitasnya.

---

264) Kata-kata keji 'mereka' terhadap 'ulama Ahlus Sunnah seperti inilah yang mendorong kami untuk menggunakan kata-kata yang keras dan pedas terhadap para tokoh kebatilan dan kesesatan yang kami tampilkan dalam buku kami ***MAT***.

Kami bertanya kepada saudara Abduh ZA dan kelompoknya: Apakah tuduhan-tuduhan terhadap para 'ulama, bahwa:

- **Ulama munafik dan *qa'idin* (hanya duduk-duduk; tidak berjihad).**
- **Menjilat penjajah Amerika dan mencari muka.**
- **Yang sehari-harinya berada di tengah-tengah keadaan yang serba wah, serba mapan, serba *comfortable*.**
- **Fatwa-fatwa Asy-Syaikh Bin Baz telah menjerumuskan umat ini ke dalam jurang kesesatan (yang dalamnya) sejauh (perjalanan) 70 (tujuh puluh) tahun.**
- **Para pegawai.**
- **Para 'ulama membantu lancarnya program zionisme dan program pembangunan Kerajaan *Al-Masih Ad-Dajjal* di negeri Al-Quds.**
- **para budak.**
- **Tuan mereka yang terakhir adalah seorang nashrani.**
- **Syaikh-syaikh yang hanya mengerti *qusyur* (kulit) Islam.**
- **Dia (Asy-Syaikh Asy-Syinqithi) bagaikan 'cetakan lama' yang perlu untuk dikoreksi dan direvisi.**
- **Dia (Asy Syaikh bin Baz) telah sampai pada derajat orang pikun, bodoh, dan sangat lemah.**
- **Dia (Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab) seorang yang dungu, dan bukan seorang 'ulama.**
- **Mu'awiyah sebagai seorang perampas.**
- **Dan saya yakin dia (Mu'awiyah) pasti menerima balasannya dari Allah di hari kiamat atas kejahatan yang telah dilakukannya.**

Sekali lagi, apakah tuduhan-tuduhan di atas bukan sebagai tuduhan keji dan caci maki yang dipenuhi kebencian terhadap para 'ulama yang telah membimbing dan mendidik umat di atas bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah? Bahkan sebagian 'mereka' tak segan-segan mencaci shahabat Rasulullah ﷺ yang mulia. Anehnya, sederetan caci maki dan tuduhan-tuduhan keji di atas

yang telah kami tampilkan dalam buku kami *MAT,* ternyata saudara Abduh ZA mengatakan bahwa: "Kami telah membaca buku *"Mereka Adalah Teroris!"* karya Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh ini beberapa kali. Namun kami tidak menemukan satu pun bukti dari tuduhan beliau, bahwa ucapan 'mereka' sangat keji dalam mencaci maki sunnah dan para ulama Ahlu Sunnah Wal Jama'ah." Ini mengingatkan kami kepada sya'ir yang dibawakan oleh saudara Abduh ZA dalam bukunya *STSK* hal. 310:

وَعَيْنُ الرِّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيْلَةٌ

وَلَكِنْ عَيْنُ السُّخْطِ تُبْدِي الْمَسَاوِيَا

"Dan pandangan ridha akan membuat orang buta terhadap semua cela
Sedang pandangan kebencian membuat orang hanya melihat celanya."

- **Kemungkinan Ketiga**: Sebenarnya saudara Abduh ZA mengetahui adanya kata-kata keji tersebut yang telah kami nukilkan dalam buku kami *MAT*. Namun semangat *hizbiyyah* telah menghalangi dia untuk bersikap jujur dan sportif. *Na'udzubillah*. Kami berharap semoga kemungkinan ketiga ini tidak terjadi.
- **Kemungkinan Keempat**: Tak kalah parahnya dengan tiga kemungkinan di atas, kalau ternyata yang terjadi adalah dia tidak atau belum membaca buku kami beberapa kali seperti yang dia katakan. Inipun kami berharap semoga tidak terjadi. Namun jika memang ini yang terjadi maka --ma'af— ini merupakan salah satu kedustaan saudara Abduh ZA. Allah-lah yang lebih tahu.

5. Inilah para *hizbiyyun* lain yang kau pertanyakan!

Masih dalam sederetan tuduhan-tuduhannya bahwa kami melakukan tuduhan tanpa bukti dan fakta, kali ini saudara Abduh ZA pada halaman 82 mengatakan :

> **"Tuduhan Ke-6: Tentang 'Hizbiyyun' Melecehkan Para Ulama Saudi**
>
> Selanjutnya, masih berkaitan dengan 'hizbiyyun' dan masih dalam catatan kelima. Al Ustadz Luqman berkata dalam catatan kaki mengomentari masalah *isti'anah* (minta bantuan) kepada orang kafir, "Dan ini pula lah sikap *hizbiyyun* yang lainnya. Sehingga ini menjadi alasan kuat untuk melecehkan para ulama Sunnah yang ada di Saudi Arabia dan pemerintahannya sekaligus."

Kemudian dia melanjutkan :

> "Tanggapan kami singkat saja; siapa 'hizbiyyun' lainnya yang melecehkan para ulama di Saudi Arabia? Sekali lagi, ini adalah tuduhan tanpa bukti dan fakta."

Itulah ucapan saudara Abduh ZA, dengan nada *sok* bertanya siapa *hizbiyyun* lainnya, dalam rangka menimbulkan kesan bahwa tulisan kami tidak ilmiah dan tidak bisa dipertanggungjawabkan, bahkan berikutnya dengan tegas dia memvonis kami melakukan tuduhan tanpa bukti dan fakta. Tanpa dia rasa, ternyata dia sendiri terjebak dalam sikap menuduh saudaranya. Kami kira, terjebaknya dia di sini sebagai akibat dari sikapnya yang terlalu tendensius dan dipaksakan dalam mencari-cari "kesalahan" kami.

Namun sebelum kami menyebutkan bukti-bukti yang dipertanyakan itu, ada sedikit catatan di sini. Yaitu tentang ketepatan dia dalam menukil. Empat kesalahan sekaligus dia lakukan. Dia menukil perkataan kami dari buku *MAT* hal. 403 (cet. I) sebagai berikut :

> "Dan ini pula lah sikap *hizbiyyun* yang lainnya. Sehingga ini menjadi alasan kuat untuk melecehkan para ulama Sunnah yang ada di Saudi Arabia dan pemerintahannya sekaligus."

Padahal teks aslinya dalam *MAT* hal. 403 cet. I begitu pula hal. 416 cet. II adalah sebagai berikut :

Dan ini pula lah sikap *hizbiyyun* yang lainnya. Sehingga ini menjadi alasan kuat untuk melecehkan para 'ulama sunnah yang ada di Saudi Arabia dan pemerintahnya sekaligus.

Perhatikan bagian yang kami beri warna gelap, saudara Abduh ZA ternyata tidak *becus* dalam menukil. Empat kesalahan yang dilakukannya adalah :

- Menghilangkan garis bawah pada huruf "u" pada kata "*hizbiyyun*".
- Menghilangkan tanda (') pada kata " 'ulama".
- Huruf (s) pada kata "sunnah", semestinya huruf kecil, tapi dia ubah menjadi huruf kapital.
- Mengganti kata "pemerintahnya" menjadi "pemerintahannya".

Sebenarnya kesalahan seperti ini biasa-biasa saja. Namun karena dia terlalu berlebihan dalam mengkritik maka terpaksa kami menampilkannya.

Kembali kepada inti permasalahan, yaitu siapa *hizbiyyun* lain yang dipertanyakan oleh saudara Abduh ZA tersebut. Perlu diketahui, tidak jarang pernyataan-pernyataan kami yang dituduh oleh saudara Abduh ZA sebagai pernyataan tanpa bukti dan fakta, sebenarnya bukti dan faktanya telah disebutkan dalam buku *MAT* di beberapa tempat. Sebagai contoh, pembaca bisa melihat kembali pembahasan sub bab ke-4 di atas, ketika saudara Abduh ZA *sok* menanyakan tentang kata-kata keji para *hizbiyyun* terhadap 'ulama ahlus sunnah, dan sudah kami jawab di atas. Juga ada beberapa pernyataan kami yang kami tampilkan dalam buku *MAT* yang tidak kami sebutkan sumber rujukannya, bukan karena tidak ada bukti untuknya, tetapi pada sebagian pernyataan itu buktinya terlalu banyak dan sudah banyak diketahui terkhusus oleh Ahlus Sunnah dan --kalau mau jujur-- juga oleh para *hizbiyyun* itu sendiri. Pada sebagiannya yang lain secara jujur kami akui ada yang memang terlewatkan dan belum sempat kami sebutkan sumber rujukannya, bukan berarti kami tidak memiliki bukti dan fakta.

Namun saudara Abduh ZA sangat pandai dalam mengolah kata-kata dan mempolitisir permasalahan guna menggiring para pembaca —yang mayoritas awam dan tidak memiliki kemampuan untuk meng*crosschek* setiap informasi yang diterimanya— untuk membenarkan kesimpulan-kesimpulan yang dimaukannya.

Perlu diketahui, bahwa sejak para 'ulama Ahlus Sunnah menfatwakan bolehnya *isti'anah* dalam peristiwa teluk, hal itu benar-benar dijadikan kesempatan besar oleh para *hizbiyyun* untuk melecehkan para 'ulama tersebut. Tidak hanya terkait dengan fatwa bolehnya *isti'anah* tapi melebar pada fatwa-fatwa yang lainnya, bahkan kehormatan dan harga diri para 'ulama itu pun tak luput dan pelecehan dan caci maki. Sekadar contoh, berikut ini pernyataan beberapa *hizbiyyun* lain yang ditanyakannya itu. Antara lain :

1. Muhammad Surur Zainal 'Abidin

   Salah satu tokoh panutan Safar Al-Hawali dan Salman Al-'Audah.

   Caci makian dan pelecehannya terhadap para 'ulama sudah kami sebutkan pada *MAT* hal. 293 (cet. I) atau hal. 305 (cet. II). Lihat pula pembahasan pada halaman 390-391 di atas.

2. Usamah bin Laden

   Sudah kami sebutkan pula pada buku *MAT* hal. 252 (cet. I) atau 264 (cet. II).

3. Aiman Azh-Zhawahiri

   Sudah kami sebutkan pada *MAT* hal. 222 (cet. I) atau hal. 233 (cet. II).

Dan masih banyak yang lainnya. Contohnya para pembaca bisa melihat pada kitab ***Al-Quthbiyyah, Madarikun Nazhar,*** dll berbagai pelecehan para tokoh *khawarij* masa kini terhadap 'ulama ahlus sunnah pasca perang teluk atau penyerangan Saddam Husain ke negeri Kuwait, baik Safar Al-Hawali, Salman Al-'Audah, Nashir Al-'Umar, maupun yang lainnya, yang dinukil dari beberapa buku dan ceramah mereka. Silakan merujuk.

Setelah kami menyebutkan bukti-bukti dan fakta-fakta ketidakbenaran tuduhan-tuduhan saudara Abduh ZA pada bab

ini, masihkah kita akan mempercayai promosi-promosi saudara Abduh ZA dalam upayanya menjajakan kedustaan-kedustaan dan syubhat-syubhat yang menggiring pembaca untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang dia targetkan, disertai dengan permainan kata-kata yang indah, sebagaimana ucapannya pada halaman 128-129:

> "..., masih banyak lagi tuduhan-tuduhan beliau dalam buku *Mereka Adalah Teroris!* yang tanpa bukti dan fakta, ..."

Allah ﷻ berkata:

﴿كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ۝٥﴾ الكهف: ٥

"Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." **[Al-Kahfi: 5]**[265)]

265) Ayat ini dibawakan juga oleh saudara Abduh ZA pada halaman 129, mengakhiri pembahasannya yang berjudul "**Catatan Kelima: Sering Menuduh Tanpa Bukti dan Fakta**" Demikianlah, saudara Abduh ZA telah menujukan ayat ini kepada kami, padahal ayat tersebut diturunkan untuk orang-orang kafir yang mengklaim bahwa Allah *Ta'ala* mempunyai anak. Dengan menujukan ayat tersebut kepada kami, berarti secara tidak langsung saudara Abduh ZA telah memvonis kami berdusta.

Bab II

Abduh Zulfidar Akaha Berdusta

Bab II: Abduh Zulfidar Akaha Berdusta

Sebelum mengikuti pembahasan lebih lanjut pada bab ini, mohon para pembaca mengingat kembali **Bagian Kedua** buku ini yang berjudul **Kedustaan Tuduhan Dusta.** Bagian tersebut membuktikan bahwa saudara Abduh ZA telah berdusta dengan sederetan tuduhan dusta ketika dia menuduh kami berdusta atas nama beberapa 'ulama.

Jika kita mencermati lebih lanjut, sebenarnya ketika menuduh kami berdusta, saudara Abduh ZA menggunakan trik-trik licik dan permainan kata-kata untuk menggiring para pembaca sampai pada kesimpulan bahwa kami berdusta. Padahal sebenarnya, jika dia mau jujur, sportif, ilmiah, dan proporsional, permasalahan-permasalahan yang diklaim sebagai **"Kedustaan-kedustaan Al Ustadz Luqman"** tidak benar adanya. Itu semua, sekali lagi, telah kami bantah dan kami kupas di **Bagian Kedua**.

Berikut ini akan kami tampilkan beberapa contoh kedustaan saudara Abduh ZA, melengkapi daftar kedustaan-kedustaannya yang telah kami paparkan pada **Bagian Kedua** buku ini

1. Kedustaan Atas Nama Al-Imam At-Tirmidzi

Benarkah ...? Mungkin para pembaca tersentak membaca judul di atas. Apa mungkin saudara Abduh ZA berani berdusta atas nama Al-Imam At-Tirmidzi, padahal dia sendiri telah berani menuduh kami berdusta atas nama Al-Imam At-Tirmidzi?

Bahkan untuk menekankan tentang haramnya berdusta, saudara Abduh ZA sendiri menyebutkan dalam bukunya *STSK* beberapa dalil, di antaranya pada halaman 166-167 dia menukilkan dua hadits berikut:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ. (متفق عليه عن أبي هريرة)

"Ada tiga tanda orang munafik; ***Apabila bicara dia berdusta,*** *jika berjanji dia mengingkari, dan kalau dipercaya dia berkhianat."* (Muttafaq Alaih dari Abu Hurairah). [266]

قِيلَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيَكُونُ الْمُؤْمِنُ جَبَانًا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، فَقِيلَ لَهُ: أَيَكُونُ الْمُؤْمِنُ بَخِيلاً؟ فَقَالَ: نَعَمْ، فَقِيلَ لَهُ: أَيَكُونُ الْمُؤْمِنُ كَذَّابًا؟ فَقَالَ: لَا. (الحديث)

266) Di sini saudara Abduh ZA memberikan catatan kaki nomor 292, yang isinya:

"Lihat; *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*/Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqi/Bab ke-18/ hadits nomor 38/juz 1/hlm 15/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/2002 M – 1423 H. Imam Ahmad (8331) dan At-Tirmidzi (2555) juga meriwayatkan hadits ini juga dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits shahih." (At-Tirmidzi mengatakan shahih, bukan hasan shahih)."

Sampai di sinilah catatan kaki no. 292 di atas. Sebenarnya, ada sebagian komentar Al-Imam At-Tirmidzi yang sengaja tidak dinukil oleh saudara Abduh ZA tentang hadits Abu Hurairah di atas. Perlu diketahui bahwa Al-Imam At-Tirmidzi menyebutkan hadits Abu Hurairah ini dari dua jalur sanad. Yang dinukil oleh saudara Abduh ZA adalah jalur sanad yang kedua. Sementara pada jalur sanad yang pertama beliau (At-Tirmidzi) berkomentar: "Ini adalah hadits ***hasan gharib*** dari (riwayat) hadits Al-'Ala'."

"Ada yang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam; Apakah ada orang mukmin yang penakut? Beliau menjawab; Ya (ada). Orang itu bertanya lagi; Apa ada orang mukmin yang bakhil? Beliau menjawab; Ya (ada). Lalu, orang itu bertanya lagi; ***Apakah ada orang mukmin yang pendusta? Beliau menjawab; Tidak (tidak ada).***" (Al-Hadits) [267)]

---

267) Teks hadits dan terjemah dua hadits di atas kami nukilkan persis dari saudara Abduh ZA, hal. 166-167, termasuk cetak tebal.

Untuk hadits kedua ini, saudara Abduh ZA meletakkan catatan kaki no. 293, yang isinya:

"*Al-Muwaththa'/Kitab Al-Kalam wa Al-Ghibah wa At-Tuqa/Bab Ma Ja'a fi Ash-Shidq wa Al-Kadzib*/hadits nomor 1862. Imam Jalaluddin As-Suyuthi menukil dari Imam Ibnu Abdil Bar; Ini adalah hadits hasan mursal. (Lihat; *Tanwir Al-Hawalik fi Syarh Muwaththa' Malik*/Imam As-Suyuthi/ hlm 874/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/2002 M – 1423 H)."

Ada dua hal penting yang ingin kami berikan sebagai catatan terhadap catatan kaki no. 293 ini:

a. Sebuah hadits jika dinyatakan sebagai hadits *mursal*, maka hadits tersebut tergolong sebagai hadits yang *dha'if* (lemah) dan tidak boleh dijadikan sebagai hujjah, walaupun sanadnya shahih atau hasan sampai pada perawi yang meriwayatkan hadits tersebut secara *mursal*.

Berikut ini penjelasan beberapa 'ulama pakar hadits dan *mushthalahul hadits* tentang kedudukan hadits *mursal*, apakah boleh dijadikan hujjah/dalil ataukah tidak:

1. **Al-Hafizh Ibnu Katsir** ﷺ

Di dalam kitab karyanya yang berjudul ***Ikhtishar 'Ulumil Hadits,*** beliau berkata:

"Al-Imam Muslim telah menyebutkan pada *muqaddimah* kitab beliau (yaitu ***Shahih Muslim***): 'Bahwa (kedudukan hadits) *mursal* dalam pokok dasar pendapat kami dan pendapat para pakar berita (hadits) bukanlah hujjah.' Dan seperti ini pulalah yang telah disebutkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dari sekelompok ('ulama) pakar hadits." (lihat ***Al-Ba'itsul Hatsits,*** I/155)

2. **Al-Imam Abu 'Amr Ibnush-Shalah** ﷺ

Dalam kitab karya beliau yang berjudul ***'Ulumul Hadits*** hal. 49, berkata:

"Dan apa yang telah kami sebutkan tentang jatuhnya kebolehan berhujjah dengan (hadits) *mursal* dan hukum (vonis) lemah (*dha'if*) terhadapnya, itulah pendapat yang telah paten (kokoh) dari pendapat para *huffazh* ('ulama) hadits dan para kritikus *atsar* (hadits) dan mereka sebutkan dalam karya-karya mereka." (lihat ***Al-Ba'its*** hal. 155).

3. **Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani** ﷺ

Dalam kitab karya beliau yang berjudul ***Nuz-hatun Nazhar,*** ketika beliau menyebutkan jenis-jenis hadits *dha'if* (lemah) yang tidak bisa dijadikan dasar atau hujjah, beliau berkata:

"Jenis yang kedua adalah, (Hadits) *Mursal*". Kemudian beliau berkata: "Dan sesungguhnya jenis ini disebutkan pada bagian jenis hadits yang tertolak disebabkan tidak diketahuinya kondisi

Namun memang demikianlah faktanya. Di mana itu? Tidak perlu susah mendapatkannya. Kedustaan atas nama Al-Imam At-Tirmidzi itu ia lakukan dalam bukunya *STSK*!

---

perawi yang dihapus ..." (lihat ***An-Nukat 'ala Nuz-hatin Nazhar***, hal. 110).

4. **Al-Imam Asy-Syafi'i** ﷺ

Dalam kitab karya beliau yang berjudul ***Ar-Risalah***, beliau berkata:

"Sedangkan (hadits-hadits) *mursal* selain dari *Kibarut Tabi'in* maka aku tidak mengetahui ada seorangpun menerimanya."

Diterangkan oleh Al-Imam Ibnu Katsir bahwa pendapat Al-Imam Asy-Syafi'i, dalam kitab ***Ar-Risalah*** tersebut, bahwa hadits *mursal* yang berasal dari *Kibarut Tabi'in* (yakni para pembesar/ generasi awal 'ulama tabi'in) adalah hujjah apabila ada penguat-penguat lain yang mendukungnya. (lihat ***Al-Ba'its*** hal. 157158).

Terkait dengan pendapat Asy-Syafi'i ini, perlu diketahui bahwa hadits yang disebutkan oleh saudara Abduh ZA adalah hadits *mursal* dari seorang tabi'in yang bernama Shafwan bin Sulaim. Beliau tidak tergolong *Kibarut Tabi'in*. Disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ dalam kitab ***Taqribut Tahdzib*** bahwa perawi Shafwan bin Sulaim ini tergolong dalam *thabaqah* (tingkatan) ke-4. Padahal setingkat Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri, yang beliau ini termasuk dalam *thabaqah* (tingkatan) ke-3, hadits *mursal* darinya dinyatakan termasuk di antara hadits-hadits *mursal* yang lemah. Maka tentunya lebih-lebih lagi tabi'in dari *thabaqah* ke-4 sebagaimana halnya Shafwan bin Sulaim ini.

Sehingga atas pendapat Al-Imam Asy-Syafi'i sekalipun, hadits *mursal* dari Shafwan bin Sulaim tergolong hadits *mursal* yang tertolak.

5. **Al-Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani** ﷺ:

Dalam kitab karya beliau yang berjudul ***Tamamul Minnah fit Ta'liqi 'ala Fiqhis Sunnah*** hal. 84, beliau berkata:

"Ini jika sanadnya sah sampai kepada (Al-Imam) Az-Zuhri, maka tidak ada hujjah padanya. ... kalau seandainya dia (Az-Zuhri) me*marfu'*kannya, maka tidak boleh berhujjah dengannya juga, karena hadits tersebut menjadi *mursal*."

Kemudian pada halaman 336, beliau menegaskan:

"... dan hadits *mursal* bukan tergolong hujjah dalam pandangan *Al-Jumhur* (mayoritas 'ulama)."

6. **Asy-Syaikh *Al-Faqih* Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin** ﷺ:

Dalam karya beliau ***Syarhul Baiquniyyah*** (hal. 58) ketika menjelaskan tentang hadits *mursal*, beliau berkata:

"... dia (hadits *mursal*) tergolong jenis hadits *dha'if* (lemah)."

Kalau bukan karena terbatasnya waktu dan ruang tulis, maka akan kami tampil lebih banyak lagi perkataan para 'ulama tentang permasalahan di atas.

b. Ketika kami merujuk kepada kitab rujukan saudara Abduh ZA, sebagaimana dia sebutkan dalam catatan kaki no. 293, yaitu kitab *Tanwirul Hawalik fi Syarhi Muwaththa'i Malik* karya Al-Imam As-Suyuthi ﷺ, ternyata kami mendapati ada sebagian komentar Al-Imam Ibnu 'Abdil Barr yang dinukil oleh Al-Imam As-Suyuthi namun sengaja dihilangkan/tidak dinukil oleh saudara Abduh ZA.

Pada halaman 86-87 saudara Abduh ZA menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dari shahabat 'Abdullah bin 'Amr. Kemudian saudara Abduh ZA memberikan catatan kaki no. 155 dengan mengatakan:

> "... At-Tirmidzi mengatakan bahwa sanad hadits ini masih diperbincangkan karena ada Ubaidullah Al-Arzami (w. 155 H) yang lemah hafalannya dan didhaifkan oleh Abdullah bin Al-Mubarak."

Perlu diketahui, ini merupakan kedustaan saudara Abduh ZA atas nama Al-Imam At-Tirmidzi. Sebelum kami menjelaskan lebih

---

Berikut ini komentar Al-Imam Ibnu 'Abdil Barr yang dinukil oleh Al-Imam As-Suyuthi selengkapnya:

قَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ لاَ أَحْفَظُهُ مُسْنَدًا مِنْ وَجْهٍ ثَابِتٍ وَهُوَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ مُرْسَلٌ

Berkata Ibnu 'Abdil Barr: "**Aku tidak menghafal (tidak mengetahui) hadits ini secara musnad dari sisi (jalur sanad) yang kokoh.** Dan dia (hadits tersebut) adalah hadits hasan mursal."

Kami tidak tahu alasan apa yang mendorong saudara Abduh ZA untuk sengaja tidak menukil bagian awal komentar Al-Imam Ibnu 'Abdil Barr yang dinukil oleh Al-Imam As-Suyuthi pada bagian yang telah kami beri cetak tebal. Padahal komentar tersebut memiliki nilai yang sangat penting bagi seseorang yang memiliki sedikit saja pengetahuan tentang ilmu hadits.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan terjadinya hal ini:

- ***Pertama*** : Karena terburu-buru saudara Abduh ZA tidak melihat kalimat yang bernilai penting tersebut. Tentunya hal ini merupakan suatu kecerobohan sekaligus merupakan salah satu bukti, dari sekian bukti, yang menunjukkan bahwa buku ***STSK*** ini jauh dari nilai ilmiah, proporsional, dan objektif yang sering ia gembar-gemborkan.
- ***Kedua***: Ada kemungkinan kalimat di atas memang tidak termaktub dalam kitab ***Tanwirul Hawalik*** yang ada pada saudara Abduh ZA. Namun nampaknya kemungkinan ini sangatlah kecil, karena pada kitab ***Tanwirul Hawalik*** yang ada pada CD Program yang ada pada kami, baik dengan terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah maupun Al-Maktabatut Tijariyyatul Kubra, keduanya menampilkan perkataan Ibnu 'Abdil Barr secara lengkap sebagaimana dinukil oleh Al-Imam As-Suyuthi dalam kitabnya di atas.
- ***Ketiga***: Saudara Abduh ZA memang tahu dan melihat adanya kalimat tersebut. Namun dia tidak mengetahui nilai penting kalimat tersebut. Sehingga menganggap tidak perlu dinukil.
- ***Keempat***: Saudara Abduh ZA tahu dan memahami pentingnya kalimat tersebut, namun dengan sengaja dia tidak menukilkannya demi sebuah kepentingan yang dia inginkan. Semoga kemungkinan keempat ini tidak terjadi. Karena kalau ini yang terjadi, maka ini salah satu bukti pelengkap yang menunjukkan ketidakamanahan atau dengan kata lain kedustaan saudara Abduh ZA atas nama Al-Imam As-Suyuthi dan Al-Imam Ibnu 'Abdil Barr.

jauh tentang permasalahan ini, maka kami akan menukilkan terlebih dahulu teks komentar Al-Imam At-Tirmidzi yang sebenarnya, agar lebih mudah bagi para pembaca untuk membandingkannya.

Al-Imam At-Tirmidzi berkata:

هَذَا حَدِيْثٌ فِي إِسْنَادِهِ مَقَالٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ الْعَرْزَمِيُّ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيْثِ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ ضَعَّفَهُ ابْنُ الْمُبَارَكِ وَغَيْرُهُ.

*Ini adalah hadits yang pada sanadnya ada perbincangan. Dan **Muhammad bin 'Ubaidillah Al-'Arzami** dilemahkan dalam (periwayatan) hadits dari sisi hafalannya. Dia telah dilemahkan oleh Ibnul Mubarak dan yang lainnya.*

Sekarang mari kita bandingkan komentar saudara Abduh ZA dalam catatan kakinya nomor 155 di atas, dengan teks komentar Al-Imam At-Tirmidzi yang sebenarnya. Perhatikan, beliau (At-Tirmidzi) menyebutkan nama perawi yang dilemahkan **Muhammad bin 'Ubaidillah Al-'Arzami.** Sementara saudara Abduh ZA menyebutkan namanya adalah **Ubaidullah Al-Arzami.** Nama ini tidak pernah disebutkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dalam komentarnya di atas. Tentu, bagi seorang yang memiliki sedikit saja ilmu tentang *Rijalul Hadits* (para perawi hadits) akan mengetahui perbedaan yang sangat jauh antara kedua nama tersebut. **Muhammad bin 'Ubaidillah Al-'Arzami bukan Ubaidullah Al-Arzami** yang disebutkan oleh saudara Abduh ZA.

Kami menyadari, mungkin sebagian pembaca tidak menganggap permasalahan ini penting, karena hanya sekadar perbedaan sedikit pada nama perawi di atas. Hal ini bisa dimaklumi karena mayoritas pembaca adalah awam, terkhusus dalam permasalahan seperti ini. Namun kami ingin mencoba menampilkan beberapa contoh yang menunjukkan bahwa permasalahan di atas adalah permasalahan yang sangat penting dan tidak bisa dianggap remeh serta dapat mempengaruhi sah atau tidaknya sebuah hadits yang bisa berlanjut kepada benar atau tidaknya suatu kesimpulan hukum tentang suatu permasalahan. Berikut beberapa contoh tersebut:

Mungkin
para pembaca tersentak
membaca judul di atas.
Apa mungkin saudara
Abduh ZA berani
berdusta atas nama
Al-Imam At-Tirmidzi,
padahal dia sendiri telah
berani menuduh kami
berdusta atas nama
Al-Imam At-Tirmidzi?

1. Contoh Pertama

Ada dua orang perawi yang sama-sama dikenal dengan nama **Shalih bin Hayyan**, keduanya sama-sama berasal dari negeri Kufah dan sama-sama dari *thabaqah* (tingkatan) ke-6. Tetapi hakekat keduanya berbeda.

- Yang pertama adalah **Shalih bin Shalih bin Hayyan Al-Hamdani** (w. 153 H). Perawi ini dikenal pula dengan Shalih bin Shalih bin Hay, dan sering pula disebut dengan Shalih bin Hayyan. Dia adalah seorang perawi yang *tsiqah* (terpercaya).
- Adapun yang kedua adalah **Shalih bin Hayyan Al-Qurasyi** (w. antara th. 140-150 H). Dia adalah perawi yang *dha'if* (lemah). Bahkan Al-Imam An-Nasa'i menegaskan bahwa dia adalah seorang perawi yang *matruk*.

Biografi kedua perawi tersebut bisa dilihat dalam kitab ***Taqribut Tahdzib*** karya Al-Hafizh Ibnu Hajar, atau kitab-kitab *Rijalul Hadits* (Biografi para perawi hadits) yang lainnya.

Untuk menegaskan adanya perbedaan antara kedua perawi di atas, Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam ***Fathul Bari*** [268)] berkata tentang Shalih bin Shalih bin Hayyan:

"Dia adalah seorang perawi yang *tsiqah* dan terkenal. Pada *thabaqah* (tingkatan)nya ada perawi lain, juga berasal dari negeri Kufah, yang bernama Shalih bin Hayyan Al-Qurasyi, namun dia ini *dha'if*. Sungguh telah keliru orang yang mengira bahwa Al-Bukhari menyebutkan (riwayat hadits yang berasal dari jalur) periwayatannya (yakni Shalih bin Hayyan Al-Qurasyi). Sesungguhnya Al-Bukhari hanyalah menyebutkan (riwayat hadits yang berasal dari jalur) periwayatan Shalih bin Hay (yakni Shalih bin Shalih bin Hayyan)."

---

268) ***Fathul Bari*** *syarh* hadits no. 97.

Coba perhatikan kemiripan nama kedua perawi di atas. Perbedaan seperti ini tidak bisa dianggap remeh, karena kesalahan dalam menentukan nama seorang perawi akan melahirkan banyak konsekuensi. Terbukti beberapa 'ulama pakar hadits melemahkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bazzar dari shahabat Buraidah, disebabkan pada sanadnya ada perawi yang kedua di atas, yaitu **Shalih bin Hayyan Al-Qurasyi**. Hadits tersebut adalah:

((إِنَّ أَكْبَرَ الْكَبَائِرِ الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَ عُقُوْقُ الْوَالِدَيْـــنِ، وَ مَنْعُ فَضْلِ الْمَاءِ، وَ مَنْعُ الْفَحْلِ)).

"Sesungguhnya dosa besar yang paling besar adalah perbuatan syirik kepada Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua, serta mencegah kelebihan (sisa) air (yang dipakai), dan mencegah (air mani) pejantan."

Al-Imam Al-Haitsami ﷺ berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar, pada sanadnya terdapat **Shalih bin Hayyan**. Dia adalah seorang perawi yang *dha'if* dan belum mendapatkan rekomendasi dari seorang ('ulama)pun."

Asy-Syaikh Al-Albani ﷺ berkata dalam kitabnya ***Adh-Dha'ifah*** tentang hadits ini: "(Hadits ini) *dha'if.*" Kemudian beliau menegaskan bahwa sebab kelemahan hadits tersebut adalah karena keberadaan perawi yang bernama **Shalih bin Hayyan.** [269)]

Sementara perawi yang pertama, yaitu **Shalih bin Shalih bin Hayyan** merupakan perawi yang telah dijadikan sandaran oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Al-Imam Muslim. Setidaknya dalam kitab ***Shahihul Bukhari*** ada lima hadits yang melalui jalur periwayatan **Shalih bin Shalih bin Hayyan** ini.

269) Lihat ***Silsilatul Ahaditsidh Dha'ifah wal Maudhu'ah*** hadits no. 2173.

2. Contoh Kedua

Ada dua orang perawi yang bernama **Muhammad bin As-Sa'ib**. Keduanya sama-sama dari *thabaqah* (tingkatan) ke-6 dan jalur periwayatannya sama-sama berada dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi.*

- Yang pertama nama lengkapnya adalah **Muhammad bin As-Sa'ib bin Barakah Al-Makki**. Berasal dari negeri Makkah. Dia adalah serang yang *tsiqah* (terpercaya).
- Yang kedua nama lengkapnya adalah **Muhammad bin As-Sa'ib bin Bisyr Al-Kalbi.** (w. 146 H). Berasal dari negeri Kufah. Dia adalah seorang perawi yang pendusta dan beraqidah Syi'ah Rafidhah. Jika sebuah sanad (jalur periwayatan) hadits didapati perawi ini, maka derajat haditsnya dinyatakan *maudhu'* (palsu).

Contohnya adalah hadits dari shahabat Ibnu 'Abbas ﷺ yang diriwayatkan oleh Al-Imam As-Suyuthi ﷺ dalam kitabnya *Al-Jami'ush Shaghir*:

((كَذَبَ النَّسَّابُونَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَ قُرُوْنًا بَيْنَ ذٰلِكَ كَثِيْرًا)).

"Telah berdusta para ahli nasab. Karena Allah Ta'ala telah berfirman: "Dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut."

Asy-Syaikh Al-Albani berkata dalam kitabnya *Adh-Dha'ifah* tentang hadits ini: "*Maudhu'* (palsu)." [270]

Masih banyak contoh-contoh lainnya, yang tidak mungkin kami sebutkan dalam tulisan yang singkat ini. Semoga kita semua bisa mengambil pelajaran.

270) Lihat ***Silsilatul Ahaditsidh Dha'ifah wal Maudhu'ah*** hadits no. 111.

2. Kedustaan Atas Nama Al-Imam Adz-Dzahabi

Kedustaan berikutnya yang dilakukan oleh saudara Abduh ZA adalah kedustaan atas nama Al-Imam Adz-Dzahabi. Masih terkait dengan catatan kaki no. 155 (*STSK* halaman 87), ketika memberikan sedikit penjelasan tentang Ubaidullah Al-Arzami dengan menukil perkataan Al-Imam Adz-Dzahabi, saudara Abduh ZA berkata:

> "... Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah salah seorang gurunya Syu'bah yang disepakati kelemahannya, tetapi dia termasuk hamba Allah yang saleh."

Demikianlah saudara Abduh ZA menukilkan perkataan Al-Imam Adz-Dzahabi di atas dalam konteks dia (saudara Abduh ZA) menjelaskan kondisi Ubaidullah Al-Arzami. Maka jelas ini suatu kedustaan. Karena yang dimaksud oleh Al-Imam Adz-Dzahabi adalah **Muhammad bin 'Ubaidillah Al-'Arzami, bukan Ubaidullah Al-Arzami.**

Perkataan Al-Imam Adz-Dzahabi di atas terdapat dalam kitab beliau ***Mizanul I'tidal fi Naqdir Rijal*** pada biografi Muhammad bin 'Ubaidillah Al-'Arzami (no. 7911). Beliau mengucapkan komentar itu ketika menjelaskan kondisi Muhammad bin 'Ubaidillah Al-'Arzami, sekali lagi bukan Ubaidullah Al-Arzami. Al-Imam Syu'bah sama sekali tidak memiliki guru yang bernama Ubaidullah Al-Arzami sebagaimana dikatakan oleh saudara Abduh ZA.

3. Kedustaan Atas Nama Al-Imam Al-Albani ﷺ

Pada halaman 343 saudara Abduh ZA secara terang-terangan dan lancang telah berani berdusta atas nama Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani ﷺ. Yaitu ketika dia menyebutkan pada halaman tersebut sebuah hadits yang ditampilkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam kitab beliau *Silsilatul Ahaditsish Shahihah*. Untuk jelasnya kami akan menukilkan perkataan saudara Abduh ZA pada halaman tersebut beserta catatan kakinya:

> "Dalam kitab *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, tepatnya dalam bab *Al-Akhlaq wa Al-Birr wa Ash-Shilah wa Az-Zuhd* [271] (Akhlaq, Kebaikan, Silaturahim, dan Zuhud), Syaikh Al-Allamah Al-Muhadits Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullah* menyebutkan sebuah hadits shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang orang yang suka mencela dan menjelek-jelekkan saudaranya,
>
> كُنَّا إِذَا رَأَيْنَا الرَّجُلَ يَلْعَنُ أَخَاهُ رَأَيْنَا أَنْ قَدْ أَتِي بَابًا مِنَ الْكَبَائِرِ.
>
> *"Apabila kami melihat seorang laki-laki melaknat saudaranya, maka kami menganggapnya telah mendatangi satu pintu dari dosa-dosa besar."* [272]

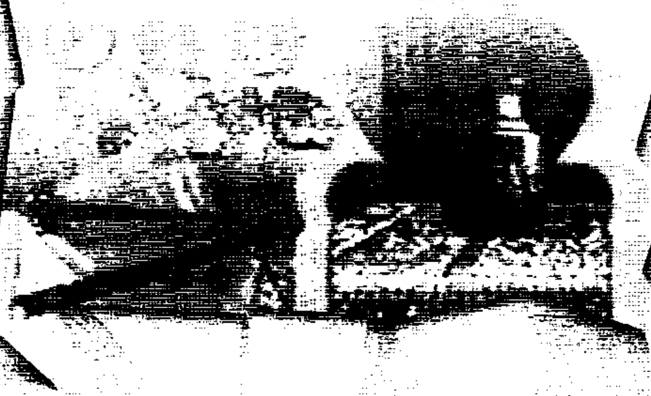
---

271) Setelah kami merujuk kepada kitab ***Silsilatul Ahaditsish Shahihah*** yang ada pada kami, dengan penerbit, cetakan, dan tahun yang sama dengan apa yang disebutkan oleh saudara Abduh ZA, kami mendapati judul bab ini adalah: *Al-Akhlaq wa Al-Birr wa Ash-Shilah* sampai di sini saja, **tanpa** ada tambahan *Az-Zuhd*.

Begitu pula setelah kami merujuk kepada kitab ***Silsilatul Ahaditsish Shahihah*** yang diringkas oleh Asy-Syaikh Masyhur bin Hasan As-Salman, judul babnya pun sama dengan yang ada pada ***Silsilatul Ahaditsish Shahihah*** yang asli, yaitu *Al-Akhlaq wa Al-Birr wa Ash-Shilah*, **tanpa** ada tambahan *Az-Zuhd*. [lihat kitab ***Silsilatul Ahaditsish Shahihah*** dengan ringkasan Asy-Syaikh Masyhur bin Hasan As-Salman; baik pada bagian *Muqaddimah* kitab (hal 6); permulaan bab (hal. 11); maupun pada bagian *header* sepanjang bab ini (sejak hal. 11 s.d hal. 46)] Entah dari mana saudara Abduh ZA ini menambahkan kata ini. *Wallahu a'lam bish shawab*.

272) Demikian teks hadits dengan Bahasa 'Arab yang kami nukil persis sesuai aslinya dari buku ***STSK*** halaman 343. Terdapat kesalahan pada penulisan أَتِي (dengan huruf *al-ya'* di akhirnya). Padahal yang benar adalah أَتَى dengan huruf akhirnya *alif maqshurah* (tanpa titik dua di bagian bawahnya). Karena itu adalah *fi'il madhi*. Dan seperti inilah yang kami dapatkan dalam kitab *Silsilatul Ahaditsish Shahihah* karya Asy-Syaikh Al-Albani tersebut.

Ketika membaca pernyataan saudara Abduh ZA ini, sungguh kami sangat terkejut. Karena merupakan suatu hal yang sangat aneh jika dalam kitab ***Silsilatul Ahaditsish Shahihah***, Asy-Syaikh Al-Albani ketika menjelaskan tentang suatu hadits tertentu kemudian beliau tidak menyebutkan riwayat siapa dan dari siapa.



Kemudian saudara Abduh ZA meletakkan catatan kaki no. 668, dia berkata:

> "Hadits shahih. **Syaikh Al-Albani tidak menyebutkan riwayat siapa dan dari siapa**. Lihat; *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*/jilid 6/hlm 309/hadits nomor 2649/penerbit Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh/ Cetakan pertama /1996 M – 1416 H."

Perhatikan kalimat yang kami cetak tebal pada bagian catatan kaki no 668 di atas. Dengan tegas saudara Abduh ZA mengatakan "**Syaikh Al-Albani tidak menyebutkan riwayat siapa dan dari siapa.**" Tentu ini adalah suatu kecerobohan —kalau tidak mau dikatakan sebagai kedustaan— yang sangat konyol yang telah diperbuat oleh saudara Abduh ZA.

Kami katakan sangat konyol, karena permasalahan ini sangat jelas dan sangat mudah untuk merujuknya. Kitab-kitab karya beliau pun tersebar dan mudah untuk didapatkan.

Ketika membaca pernyataan saudara Abduh ZA ini, sungguh kami sangat terkejut. Karena merupakan suatu hal yang sangat aneh jika dalam kitab ***Silsilatul Ahaditsish Shahihah***, Asy-Syaikh Al-Albani ketika menjelaskan tentang suatu hadits tertentu kemudian beliau tidak menyebutkan riwayat siapa dan dari siapa. Benar-benar suatu hal yang di luar kebiasaan beliau, karena dalam kitab tersebut beliau menetapkan keshahihan hadits-hadits yang beliau sebutkan dengan disertai pembahasan dan argumentasi-argumentasi ilmiah, disertai pula dengan penyebutan *takhrij* kitab-kitab yang meriwayatkan hadits tersebut dan jalur-jalur periwayatannya. Hal ini tentu telah diketahui oleh siapa pun yang memiliki sedikit saja pengetahuan tentang type-type karya tulis Asy-Syakh Muhammad Nashiruddin Al-Albani ﷺ, terkhusus kitab ***Silsilatul Ahaditsish Shahihah***.

Untuk membuktikan tingkat kedustaan saudara Abduh ZA yang mengatasnamakan Asy-Syaikh Al-Albani, mari kita lihat bersama apa yang akan kami nukilkan dari kitab ***Silsilatul Ahaditsish Shahihah*** pada hadits no. 2649 (VI/309-310), dengan penerbit dan tahun cetakan kitab yang kami punya sama persis dengan apa yang dirujuk atau disebutkan oleh saudara Abduh ZA dalam catatan kaki no. 668 tersebut, yaitu terbitan *Maktabatul Ma'arif*, ar-Riyadh/cetakan pertama/1996-1416 H. Berikut teks penjelasan Asy-Syaikh Al-Albani ﷺ:

٢٦٤٩ـ (كنا إذا رأيـــنا الرجل يلعنُ أخاهُ رأينا أنْ قد أتى بابًا من الكبائرِ).

أخرجه الـــطبراني في " الأوســـط " (٣ / ٢٧٦ / ١ - مجمع البحرين) : حدثنا محمد بن الحســـن : ثنا يزيد بن موهب : أخبرني عمرو بن الحارث أنَّ بكير بن عبد الله بن الأشج حدثه أنّ يزيد بن أبي عـــبيد مولى سلمة بن الأكوع حدثه **أنّه سمع سلمة بن الأكوع يقول** : ... فذكره، وقال :

" لم يروهِ عن سلمة إلا يزيد، ولا عنه إلا بكير، تفرَّد به عمرو ".

قلت : و هو ثقة من رجال الشيخين، و كذا من فوقه.

و يـــزيـــد بن موهب، هو يزيد بن خالد بن يزيد بن عبد الله بن موهب الهمداني الرملي، و هو ثقة مترجم في " التهذيب ".

ومحمد بن الحسن هو ابن قتيبة العسقلاني، و هو ثقة أيضًا، مترجم في " تاريخ ابن عســـاكر ". فالســـند صحيح، و قد قوّاهُ الهيثمي تبعًا للمنذري، فقال في " مجمع الزوائد " (٧٣/٨) :

" رواه الطبراني في " الأوســـط " و " الكبير " بنحوه، و إســـناد " الأوسط " جيِّد، و في إسناد " الكبير " ابن لهيعة، و هو ليِّن ".

و قال المنذري (٢٨٧/٣) :

" رواه الطبراني بإسناد جيِّد ". اهـــ

Artinya:

2649 _ *(Dahulu kami jika melihat seseorang melaknat saudaranya, maka kami menilai bahwa orang itu telah mendatangi salah satu pintu dari dosa-dosa besar).*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* (III/276/1 - Majma'ul Bahrain): Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Al-Hasan: telah memberitakan kepada kami Yazid bin Mauhab: telah mengabarkan kepadaku 'Amr bin Al-Harits, bahwa Bukair bin 'Abdillah bin Al-Asyaj memberitakan kepadanya bahwa Yazid bin Abi 'Ubaid Maula Salamah bin Al-Akwa' memberitakan kepadanya **bahwa dia telah mendengar Salamah bin Al-Akwa' berkata**: ... kemudian menyebutkan hadits tersebut, dan dia (Ath-Thabarani) berkata:

"Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Salamah kecuali Yazid, dan tidak (ada yang meriwayatkan) darinya kecuali Bukair, bersendiri dalam meriwayatkan hadits ini 'Amr."

Aku (Asy-Syaikh Al-Albani) berkata: "Dia adalah seorang perawi yang terpercaya, termasuk di antara para perawi *Asy-Syaikhain* (Al-Bukhari dan Muslim). Begitu pula (para perawi) yang di atasnya.

Yazid bin Mauhab, dia adalah Yazid bin Khalid bin Yazid bin 'Abdillah bin Mauhab Al-Hamdani Ar-Ramli. Dia adalah (seorang perawi yang) terpercaya. Biografinya telah disebutkan di (kitab) "*At-Tahdzib*".

Sementara Muhammad bin Al-Hasan, dia adalah Ibnu Qutaibah Al-'Asqalani, dan dia adalah (seorang perawi yang) terpercaya juga, telah disebutkan biografinya dalam (kitab) "*Tarikh Ibni 'Asakir*". Maka sanad ini shahih, dan telah dikuatkan oleh Al-Haitsami mengikuti Al-Mundziri, kemudian dia (Al-Haitsami) berkata dalam (kitab) "*Majma'iz Zawa'id*" (VIII/73):

"Telah diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam (kitab) "*Al-Ausath*" dan (kitab) "*Al-Kabir*" (dengan lafazh yang) mirip.

Sanad (pada kitab) *"Al-Ausath"* baik, dan pada sanad (pada kitab) *"Al-Kabir"* ada Ibnu Lahi'ah, dan dia adalah seorang perawi yang lemah."

Al-Mundziri berkata (III/287) :

"Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan sanad yang baik."

—**sekian** penukilan dari kitab ***Silsilatul Ahaditsish Shahihah*** karya Asy-Syaikh Al-Albani beserta terjemahnya—

Perhatikan pada bagian yang kami beri cetak tebal, baik pada teks Bahasa 'Arab maupun pada terjemahnya, yaitu:

a. Setelah Asy-Syaikh Al-Albani menyebutkan matan (redaksi) hadits, beliau langsung menyebutkan siapa yang meriwayatkan hadits tersebut. Beliau (Asy-Syaikh Al-Albani) dengan tegas mengatakan:

أخرجه الطبراني في " الأوسط " (٣ / ٢٧٦ / ١ - مجمع البحرين)

Artinya:

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* (III/276/1 - Majma'ul Bahrain):

b. Begitu pula Asy-Syaikh Al-Albani juga menyebutkan bahwa hadits ini **diriwayatkan dari shahabat Salamah bin Al-Akwa'** ﷺ. Beliau menyebutkan hadits tersebut lengkap dengan sanadnya, yaitu pada bagian:

أنّه سمع سلمة بن الأكوع يقول: ...

Artinya:

bahwa dia telah mendengar Salamah bin Al-Akwa' berkata:...

Ketahuilah bahwa Salamah bin Al-Akwa' adalah seorang shahabat Nabi ﷺ. Nama lengkapnya adalah: **Salamah bin 'Amr bin Al-Akwa' Al-Aslami.** Beliau termasuk salah seorang shahabat yang mulia, yang ikut menyaksikan peristiwa *Bai'atur Ridhwan*.

Kalau para pembaca memperhatikan apa yang kami nukilkan dari kitab ***Ash-Shahihah*** di atas, sungguh sangat aneh jika dikatakan bahwa Asy-Syaikh Al-Albani tidak menyebutkan riwayat siapa dan dari siapa. Para pembaca dapat melihatnya sendiri, bahwa ternyata beliau telah menyebutkan **pihak yang meriwayatkan hadits ini, yaitu Al-Imam Ath-Thabarani dan dari shahabat Salamah bin Al-Akwa'**. Jangankan sekadar "riwayat siapa dan dari siapa", lebih dari itu beliau (Asy-Syaikh Al-Albani) telah merinci periwayatan hadits tersebut dan menjelaskan tentang para perawinya satu per satu.

Sebagai contoh, perhatikan penjelasan beliau tentang salah seorang perawi yang disebutkan bernama Yazid bin Mauhab. Beliau (Asy-Syaikh Al-Albani) berkata:

و يـــزيـــد بن موهب، هو يزيد بن خالد بن يزيد بن عبد الله بن موهب الهمداني الرملي، و هو ثقة مترجم في ((التهذيب)).

Artinya:
Dan Yazid bin Mauhab, dia adalah Yazid bin Khalid bin Yazid bin 'Abdillah bin Mauhab Al-Hamdani Ar-Ramli. Dia adalah (seorang perawi yang) terpercaya. Biografinya telah disebutkan di (kitab) *"At-Tahdzib"*.

Penjelasan Asy-Syaikh Al-Albani tentang perawi yang bernama Yazid bin Mauhab di atas memang nampak sangat sederhana, namun kalau kita mencoba merujuk kepada kitab ***At-Tahdzib*** yang disebutkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani sebagai referensinya, atau pun kitab ***At-Taqrib***, dan kita berusaha untuk mencari seorang perawi yang bernama Yazid bin Mauhab secara berulang kali dari awal sampai akhir, pasti kita tidak akan mendapatkan seorang perawi pun yang bernama Yazid bin Mauhab. Namun Asy-Syaikh *Al-'Allamah* Muhammad Nashiruddin Al-Albani, dengan keilmuan dan kesabaran serta ketelitiannya dalam membahas, beliau mengungkapkan bahwa Yazid bin Mauhab itu adalah Yazid bin Khalid bin Yazid bin 'Abdillah bin Mauhab Al-Hamdani Ar-Ramli, seorang perawi yang terpercaya.

Sekali lagi, suatu hal yang sangat sulit diterima bagi seorang yang memiliki sedikit saja pengetahuan tentang ilmu hadits dan type-type karya tulis Asy-Syaikh Al-Albani, terkhusus dalam kitab beliau ***Silsilatul Ahaditsish Shahihah,*** untuk dikatakan bahwa beliau tidak menyebutkan riwayat siapa dan dari siapa. Hanya saudara Abduh ZA lah yang berani dan lancang mengatakan hal itu. **Bila dinyatakan bahwa Asy-Syaikh Al-Albani tidak menyebutkan riwayat siapa dari siapa maka sungguh ini merupakan kedustaan yang nyata.**

4. Kedustaan dalam Memaparkan Biografi Kami

Salah satu pembahasan yang disebutkan dalam bukunya oleh saudara Abduh ZA adalah pembahasan yang berjudul: ***Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh Adalah Ulama dan Mujahid.*** Dalam pembahasan ini dia menampilkan sekelumit tentang biografi kami. Dengan dibumbui beberapa bentuk bahasa yang nampak berlebihan, dengan "gaya dan triknya yang cukup khas", dia meletakkan judul sebagaimana di atas. Pada hakekatnya tidaklah seperti itu, kami tidak merasa pantas untuk dinyatakan sebagaii mujahid, walaupun kami mengharap kepada Allah untuk menggolongkan kami dari bagian mujahid dengan makna yang sebenarnya bukan seperti istilah mujahid yang dipakai oleh kelompok-kelompok sempalan neo-*Khawarij*. Lebih-lebih untuk dinyatakan sebagai 'ulama. Kami menyatakan ini bukan sebagai bentuk *tawadhu'*, namun karena memang demikianlah hakekat sebenarnya. *Wallahu a'lam* apa maksud saudara Abduh ZA yang sebenarnya di balik pembahasan ini, hanya Allah-lah yang lebih tahu.

Pada pembahasan ini, saudara Abduh ZA membawakan biografi kami, yang ia nukil dari situs www.merekaadalahteroris.com. Namun sportif dan jujurkah dia dalam penukilannya? Mari kita ikut bersama.

Dalam catatan kaki no. 54 halaman 40, dia mengatakan:

> "Tulisan tentang biogafi Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh ini **sebagian besar** kami nukil dari http://www.merekaadalahteroris.com/penulis.htm **dengan sedikit perubahan redaksi**." 273)

Pembaca, perhatikan kata-kata yang kami beri cetak tebal. Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan:

- Saudara Abduh ZA menegaskan bahwa tulisan tentang biografi kami ini sebagian besar dinukil dari situs http://www.merekaadalahteroris.com/penulis.htm
- Dia melakukan sedikit perubahan redaksi.

Jujurkah saudara Abduh ZA dalam dua penegasannya di atas?

Untuk membuktikan tingkat kejujuran saudara Abduh ZA ini, para pembaca bisa melihat langsung biografi kami pada sumber yang disebutkan di atas, kemudian bandingkan dengan yang dibawakan oleh saudara Abduh ZA. *Subhanallah*... ternyata sangat jauh berbeda antara yang asli dengan yang dinukilkannya.

Saudara Abduh ZA menegaskan bahwa **sebagian besar** dinukil dari sumber tersebut. Realitanya, dalam kurang lebih 10 halaman pembahasan tentang biografi kami yang ditampilkannya, **mayoritasnya bukan dari situs** http://www.merekaadalahteroris.com/penulis.htm, tidak sebagaimana yang dia katakan. Pembahasan tentang biografi ini dalam buku

---

273) Kami nukil persis dari buku aslinya, termasuk kata "biogafi", mungkin maksudnya "biografi". Kesalahan ini tetap didapati sampai pada cetakan ketiga. Adapun cetak tebal dari kami.

STSK dimulai halaman 31 sampai dengan halaman 40. Dengan rincian sebagai berikut:

- Sebagian halaman 31, halaman 32, 33, dua baris pertama pada halaman 34, sebagian halaman 38, dan sebagian kecil halaman 39, memang disebutkan dalam http://www.merekaadalahteroris.com/penulis.htm.
- Sementara tulisan pada sebagian halaman 31, seluruh halaman 34 (setelah dua baris pertama hingga akhir), begitu pula seluruh isi halaman 35, 36, 37, kemudian sebagian halaman 38, serta kurang lebih 90 % isi halaman 39, dan seluruh isi halaman 40 **tidak disebutkan dalam biografi kami yang ditampilkan dalam situs** http://www.merekaadalahteroris.com/penulis.htm .

Namun dengan sangat berani saudara Abduh ZA pada catatan kaki no. 54 halaman 40, yang dia letakkan pada akhir pemaparan biografi kami, menegaskan bahwa: "... **sebagian besar** kami nukil dari http://www.merekaadalahteroris.com/penulis.htm". Sungguh ini adalah kedustaan yang dengannya saudara Abduh ZA telah membodohi para pembaca.

Tak kalah dustanya dengan kedustaan di atas, saudara Abduh ZA juga menegaskan bahwa penukilan biografi tersebut padanya ada **sedikit perubahan redaksi**.

Subhanallah... ternyata yang terjadi bukan hanya sedikit perubahan redaksi, **tetapi justru didapati banyak perubahan redaksi**. Bahkan bukan hanya sekadar perubahan redaksi, **tapi penambahan yang jumlahnya tidak sedikit bahkan sangat banyak** sebagaimana telah kami jelaskan di atas.

Dalam biografi yang ia bawakan tersebut, saudara Abduh ZA menyebutkan panjang lebar perjalanan kami ketika bersama Laskar Jihad. Padahal di sumber aslinya sama sekali tidak ada. Bahkan saudara Abduh ZA menunjukkan beberapa isi ceramah yang kami sampaikan ketika di Ambon dulu, inipun tidak ada dalam situs http://www.merekaadalahteroris.com/penulis.htm .

Padahal sudah menjadi sikap "santun" dan "ilmiah" yang senantiasa ditampilkan oleh saudara Abduh ZA adalah senantiasa

"izin" pada setiap tempat yang terjadi perubahan atau penambahan dalam penukilan yang ia bawakan, walaupun hanya sekadar cetak tebal, cetak miring, ataupun garis bawah! Ini ia lakukan dalam sekian tempat di bukunya. Di antaranya bisa dilihat dalam catatan kaki no. 29, 61, 63, 65, 67, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 101, 279, 640, 641, 663, 664, 665 dan masih banyak lagi. **Namun untuk penukilan biografi ini, saudara Abduh ZA sama sekali tidak "izin" untuk menyebutkan mana yang tambahan dari dia dan mana yang benar-benar dari sumber asli.**

Yang lebih mengherankan lagi, bahkan saudara Abduh ZA ini tidak segan-segan untuk "berdusta" —atau mungkin kalau ini dianggap memvonis atau *su'uzhan* atau minimalnya dianggap kurang santun— setidaknya membuktikan bahwa saudara Abduh ZA ini tidak tahu fakta dan kejadian yang sebenarnya tapi berani berbicara.

Perhatikan perkataan saudara Abduh ZA pada halaman 34:

> "Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh yang sebetulnya **baru pulang** ke Indonesia pada akhir tahun 2000 M, segera mendapatkan tempat terhormat di kalangan Salafi Yamani. **Beliau diangkat sebagai Wakil Panglima Laskar Jihad. Dan, beliau pun berangkat** ke medan jihad di Ambon ... ."

[cetak tebal dari kami]

Paragraf di atas menunjukkan bahwa diangkatnya kami sebagai Wakil Panglima Laskar Jihad adalah **sebelum** keberangkatan kami ke medan jihad di Ambon pada waktu itu. Jelas ini merupakan sikap *sok* tahu —ma'af kalau kurang santun, namun demikianlah adanya— yang ditunjukkan oleh saudara Abduh ZA, namun tanpa malu bahkan penuh percaya diri dia berani menyatakan demikian. Padahal setelah sebulan setibanya

dari Yaman, kami **terus berangkat ke Ambon.** Setibanya di Ambon kami ditempatkan di salah satu sektor Laskar Jihad, dan tidak langsung diposisikan sebagai wakil panglima. Setelah kurang lebih delapan bulan berada di Ambon, barulah kami diposisikan --dengan sangat terpaksa karena kondisi— sebagai Wakil Panglima. Jadi **pengangkatan tersebut terjadi di Ambon, bukan sebelum keberangkatan ke Ambon** sebagaimana dikesankan oleh saudara Abduh ZA.

Anehnya, ketika dia membahas tentang biografi kami, dengan penuh percaya diri dan tidak segan-segan dia berani berkomentar, yang pada sebagiannya ternyata salah. Padahal sumber-sumber yang dia jadikan sebagai rujukan ketika menyebutkan biografi kami sangat terbatas dan pada sebagiannya sulit dipertanggung-jawabkan. Ketika berbicara tentang biografi kami ini, saudara Abduh ZA lupa terhadap prinsipnya yang dia sampaikan ketika menyikapi Usamah bin Laden dan beberapa konco-konconya. Dengan gaya *sok* ilmiah, dia mengatakan pada halaman 301 catatan kaki no. 575:

> Sedikit catatan, kami belum bisa memberi banyak komentar tentang; Bin Laden, Azh-Zhawahiri, Mullah Omar, dan Jendral Khathab; sebelum jelas benar bagi kami tentang profil mereka yang sesungguhnya."

Sungguh aneh. Padahal sumber-sumber yang menyebutkan tentang Usamah bin Laden, baik tentang "fatwa-fatwa", "peran", perjalanan hidup, maupun "kepahlawan" dan "perjuangan" nya untuk "umat ini", sangat banyak. Baik berupa buku-buku, dalam Bahasa 'Arab maupun bahasa yang lainnya, begitu juga di situs-situs internet. Sosok Usamah bin Laden yang telah dipuji dan disanjung oleh para pengikut dan simpatisannya, termasuk para aktivis kelompok semacam Abu Bakar Ba'asyir, Imam Samudra, dan lain-lain, ternyata di mata saudara Abduh ZA masih belum jelas benar profil Bin Laden yang sesungguhnya. Nampaknya saudara Abduh ZA punya standar ganda. Dengan metode apa dia menentukan sebuah profile itu dinyatakan jelas atau belum? Ada apa di balik semua ini?

Kemudian sikap *sok* tahu berikutnya —yang ternyata cukup memalukan— ketika dengan yakin dan penuh percaya diri saudara Abduh ZA ini menyatakan pada halaman 37:

> "Setelah Laskar Jihad dan Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (FKAWJ) **dibubarkan pada tanggal 12 Februari,** [274] ..."

[Cetak tebal dari kami]

Padahal merupakan fakta yang sudah diketahui oleh publik bahwa Laskar Jihad dan FKAWJ itu dibubarkan pada tanggal 7 Oktober 2002, bukan 12 Februari.

Entah kenapa dalam perkara yang sudah menjadi data publik seperti ini saudara Abduh ZA bisa salah. Kalau mau dinyatakan dia berdusta, sulit rasanya, lagi pula keuntungan apa yang ia dapatkan dari dusta dalam permasalahan ini? Untuk menyatakan dia tidak tahu pun juga sangat sulit, karena dalam bukunya ini saudara Abduh ZA selalu menggembar-gemborkan "objektivitas" dan "keilmiahan".

Kemudian kesalahan lain —kalau tidak mau dikatakan dusta— yang juga cukup fatal adalah ketika saudara Abduh ZA menyatakan pada halaman 39-40:

> "Dan, di antara tulisan beliau yang bisa dijumpai di internet, di antaranya berjudul ***"Membongkar Kesesatan Hizbut Tahrir: Pemberontakan"*** dan ***"Sikap yang Benar Terhadap Ahli Bid'ah."***

[cetak tebal dari kami]

274) Abduh ZA menyebutkan 12 Februari tanpa menyebutkan tahun. Entah tahun berapa yang dia maksud.

Sementara itu penulis buku kacang goreng berjudul ***Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak*** menegaskan bahwa bubarnya FKAWJ dan Laskar Jihad adalah pada pertengahan Oktober. Mana yang benar?

Perlu diketahui bahwa kami sama sekali tidak pernah memiliki tulisan dengan judul di atas. Dari mana saudara Abduh ZA mendapatkan ini, yang kemudian dengan penuh percaya diri dia menyatakan bahwa itu tulisan kami? Sungguh ini merupakan bentuk kedustaan atas nama kami, sekaligus pembodohan terhadap para pembaca!

Tolong datangkan satu bukti bahwa kami pernah memiliki karya tulis yang berjudul ***"Membongkar Kesesatan Hizbut Tahrir: Pemberontakan"*** dan ***"Sikap yang Benar Terhadap Ahli Bid'ah"*** seperti yang anda nukilkan ini.

Pembaca yang budiman..., dari beberapa contoh "kecil" di atas, kita bisa melihat nilai dan bobot buku *STSK*. Ternyata dalam permasalahan-permasalahan yang sudah jelas, yang semestinya tidak perlu sampai terjadi kesalahan, ternyata saudara Abduh ZA terjatuh dalam kesalahan --sekali lagi kalau tidak mau dikatakan dusta— yang sangat memalukan. Itupun baru merupakan pemaparan data tentang biografi kami yang tidak terlalu besar kaitannya dengan permasalahan yang dikritik, yang semestinya dia tidak boleh salah dalam hal ini, serta tidak ada untungnya bagi dia berdusta dalam permasalahan data dan fakta seperti di atas. Lalu bagaimana kiranya dengan data-data yang terkait langsung dengan permasalahan yang dikritik, yang tidak jarang dibumbui kebencian, emosi, semangat *'ashabiyyah hizbiyyah* (membela kepentingan kelompok secara membabi buta), serta permainan kata-kata yang dapat membodohi dan menggiring para pembaca kepada tujuan yang dia maukan dalam mendiskreditkan pihak yang dikritik. Akankah kita masih percaya kepada pernyataan saudara Abduh ZA dalam Manhaj Penulisan buku *STSK* karya dia ini (halaman 28):

> "7. Berusaha obyektif dan proporsional dalam membahas suatu permasalahan tanpa melebihkan ataupun mengurangi."

Atau pernyataan saudara Abduh ZA pada halaman xix:

> "Jadi, karena kami telah berusaha semaksimal mungkin untuk memperhatikan kriteria "ilmiah" dalam menulis buku ini, ..."

Atau pujian setinggi langit dari Pustaka Al-Kautsar terhadap buku *STSK* ini pada halaman xiv:

> "Selain itu, penulis juga sangat memperhatikan metode ilmiah dalam penulisan sebuah buku, dimana penulis berusaha selalu menyebutkan sumber kutipannya dalam catatan kaki. Untuk itu, *Insya Allah* buku ini bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah."

Pembaca ..., demikiankah definisi dan metode "ilmiah" menurut saudara Abduh ZA dan Pustaka Al-Kautsar? Demikiankah "objektivitas" dan "proporsionalitas" yang selalu ia jadikan slogan. Bahkan pembaca sekalian bisa menyaksikan, ketika menyebutkan tentang penempatan kami sebagai Wakil Panglima dan dibubarkannya Laskar Jihad, saudara Abduh ZA sama sekali tidak menyebutkan sumber rujukan. Catatan kaki memang ada, namun isinya sekadar komentar-komentar (maaf) murahan dari saudara Abduh ZA, bukan sumber rujukan!! *Innalillahi wa Inna Ilaihi Raji'un...*

Catatan untuk Sebuah Koreksi

Pada halaman 354, yaitu di bagian **KHATIMAH (Catatan Terakhir)**, saudara Abduh ZA "tidak melewatkan" beberapa kesalahan kecil dari kami. Dia mengoreksi beberapa kesalahan ketik dari kami. Sebenarnya tidak masalah, bahkan kami menerima jika ada yang mengoreksi kesalahan-kesalahan kami. Namun yang jadi masalah apabila koreksi itu lebih diwarnai oleh kepentingan-kepentingan tertentu.

Berikut perkataan saudara Abduh ZA pada halaman 354 dengan kami singkat:

> "Sekadar contoh saja, Al Ustadz Luqman menulis dalam buku beliau; Al Jamhi, ..., Al Muraisi, Al-Qardhawi, ... As-Sakhtiyani, ..., ارْجَعْ, ..., مِنْ مَسِيْرَةِ, dan lain-lain."

Kemudian beberapa kesalahan ketik pada kata-kata tersebut dikoreksi oleh saudara Abduh ZA dalam beberapa catatan kakinya, antara lain:

- Kami menulis "Al Jamhi", kata Abduh: "Seharusnya; Al-Jumahi" (catatan kaki no. 694).
- "Al-Qardhawi" saudara Abduh ZA tidak menyebutkan pembenarannya. (hanya isyarat dengan mengatakan: "Ibid, hlm 174 dan 331").

Namun untuk halaman 174 buku *MAT*, saudara Abduh ZA menyebutkan koreksinya pada halaman 96, tepatnya pada catatan kaki no. 171, berikut perkataannya:

> "*Mereka Adalah Teroris!*/hlm 174, *footnote*/Cetakan pertama. Demikian tertulis di buku aslinya. Menyebut nama orang yang dikritik saja salah, bagaimana mungkin membaca bukunya? Sekadar catatan, Al-Qaradhawi menyebutkan nama beliau dengan memfathahkan *ra'*, bukan mensukunkannya. Beliau juga punya *website* pribadi di internet dengan memakai nama beliau, yaitu http://www.qaradawi.net. ... ."

Perhatikan, saudara Abduh ZA mengoreksi kesalahan kami dengan diiringi ucapan yang tidak santun. Padahal dia selalu menggembar-gemborkan untuk selalu memakai kata-kata yang santun dalam mengkritik (ma'af kecuali kalau terpaksa mungkin).

- Kami menulis "As-Sakhtiyani", kata saudara Abduh ZA: "Seharusnya As-Sukhtiyani" (catatan kaki no. 699).

Menanggapi hal di atas, ada beberapa catatan yang terpaksa harus kami jelaskan:

1. Kesalahan ketik pada kata "Al Jamhi" pada halaman 159, kemudian kesalahan ini terulang pada halaman 329 pada *MAT* cetakan pertama, karena memang sifatnya pengulangan hadits yang sama, sehingga kami meng*copy paste*. Sebenarnya pada *MAT* cetakan kedua/revisi pada kedua tempat tersebut, yaitu masing-masing halaman 168 dan 341, sudah kami benahi menjadi "Al Jumahi". Tapi anehnya, saudara Abduh ZA seolah-olah tidak mau memperhatikan pembenahan yang kami lakukan. Ada dua kemungkinan --Allah saja yang lebih tahu— yang menyebabkan terjadinya hal ini:
   - ***Kemungkinan Pertama***: Saudara Abduh ZA tidak membuka buku *MAT* cetakan kedua/revisi, sehingga dia tidak mengetahui adanya pembenahan tersebut. Jika hal

ini yang terjadi, maka tidak sepantasnya bagi saudara Abduh ZA untuk melakukannya, karena ini sangat bertentangan dengan metode "ilmiah" dan "objektivitas" yang selalu dia promosikan, sekaligus ini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan ketidakilmiahan buku *STSK* karyanya.

- *Kemungkinan Kedua*: —semoga ini tidak terjadi-- Saudara Abduh ZA memang mengetahui adanya pembenahan pada cetakan kedua/revisi, namun dengan sengaja dia tidak menampilkannya. *Innalillahi wa Inna ilaihi Raji'un.*

2. Kesalahan ketik pada kata "Al-Qardhawi" yang terjadi pada halaman 174 *MAT* cetakan pertama sebenarnya sudah kami benahi pada *MAT* cetakan kedua, tepatnya pada halaman 183. Memang untuk kesalahan pada halaman 331 pada *MAT* cetakan pertama terlewatkan dari upaya pembenahan kami.

   Namun perlu diketahui, kesalahan pada kata "Al-Qardhawi" pada *MAT* cetakan pertama ini terjadi di beberapa tempat selain yang disebutkan oleh saudara Abduh ZA. *Walhamdulillah,* sebenarnya kami telah berusaha membenahi kesalahan tersebut pada beberapa tempat, pembaca bisa melihatnya sendiri pada *MAT* cetakan kedua/revisi di halaman 118 pada dua tempat. Demikian juga pada halaman 183 tepatnya pada tambahan catatan kaki no. 102, ada 1 tempat, dilanjutkan pada halaman 184, ada 5 tempat. Namun semua upaya pembenahan yang kami lakukan, sebatas kemampuan, tidak dihiraukan oleh saudara Abduh ZA. Kenapa? Ada dua kemungkinan penyebabnya, yaitu sebagaimana telah kami sebutkan di atas.

   Walaupun kami menyadari masih adanya kekurangan di sana-sini dalam upaya pembenahan tersebut, sehingga memang kami membutuhkan adanya masukan dan kritikan yang membangun sebagaimana telah kami sebutkan dalam kata pengantar buku *MAT*.

   Bukan seperti cara saudara Abduh ZA dalam mengoreksi yang tampak sangat tendensius atau menggunakan kata-kata yang tidak santun, seperti ucapannya: "Menyebut nama orang

yang dikritik saja salah, bagaimana mungkin membaca bukunya?".

3. Kata "As-Sakhtiyani", menurut saudara Abduh ZA seharusnya "As-Sukhtiyani". Untuk pengoreksiannya ini, saudara Abduh ZA sama sekali tidak menyebutkan dari sumber apapun yang menunjukkan bahwa penulisan yang benar untuk kata tersebut adalah "As-Sukhtiyani" (dengan harakat *dhammah* pada huruf *as-sin*). Tentunya ini menyelisihi metode "ilmiah" yang ia janjikan pada sub bahasan **Manhaj Penulisan** (halaman 27-28), tepatnya pada poin ke-7, saudara Abduh ZA berkata:

> 7. Berusaha obyektif dan proporsional dalam membahas suatu permasalahan tanpa melebihkan ataupun mengurangi.

Kemudian pada poin ke-9, dia berkata pula:

> 9. Berusaha menampilkan sumber rujukan dan nukilan dalam catatan kaki secara lengkap, agar memudahkan bagi pembaca jika ingin merujuk ke sumber aslinya.

Demikian juga pujian dari penerbit Pustaka Al-Kautsar dalam pengantarnya halaman xiv ketika berkata:

> "Selain itu, penulis juga sangat memperhatikan metode ilmiah dalam penulisan sebuah buku, dimana penulis berusaha selalu menyebutkan sumber kutipannya dalam catatan kaki. Untuk itu, *Insya Allah* buku ini bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah."

Perlu diketahui, bahwa kata "As-Sakhtiyani" yang kami tuliskan (dengan harakat *fathah* pada huruf *as-sin*) bersumber dari beberapa rujukan, di antaranya:

a. *Taqribut Tahdzib* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar (w. 852), pada biografi Ayyub bin Abi Tamimah As-Sakhtiyani (no. 605). Dengan tegas beliau mengatakan: *Bifathil Muhmalah*, maksudnya: huruf *as-sin* berharakat fathah. Begitu pula tertulis dalam kitab *Taqribut Tahdzib* tersebut: السَّخْتِيَانِي

b. ***Fathul Bari*** karya Al-Hafizh Ibnu Hajar, ketika menjelaskan tentang hadits no. 16 pada *Kitabul Iman*; Bab *Halawatil Iman* beliau menegaskan tentang kata

السختياني bahwa huruf *as-sin* berharakat fathah atas pendapat yang benar, juga dihikayatkan dengan harakat dhammah dan kasrah.

c. *An-Nukat 'ala Muqaddimatibnish Shalah* karya Al-Imam Badruddin Az-Zarkasyi (w. 794 H), beliau menegaskan bahwa السختياني dengan harakat fathah pada huruf *as-sin* (I/136).

d. Hal yang sama disebutkan pula oleh *Muhaqqiq* kitab ***Naqdhul Imami Abi Sa'id 'Utsman bin Sa'id 'alal Marisi Al-Jahmil 'Anid*** yang bernama DR. Rasyid bin Hasan Al-Alma'i (I/590).

e. ***Tahdzibul Asma'i wal Lughat*** karya Al-Imam *Al-'Allamah* Abu Zakariyya An-Nawawi (w. 676 H), ketika beliau menjelaskan tentang kata السختياني dengan menukil perkataan Al-Imam Ibnu 'Abdil Barr, bahwa dahulu dia (Al-Imam Ayyub) menjual السختيان di negeri Bashrah, sehingga dengan itu dia diberi gelar السختياني.

   Untuk mengetahui bentuk harakat huruf *as-sin* dan makna kata السختيان, kami merujuk kepada kitab ***Al-Qamusul Muhith*** karya Al-Imam Al-Fairuz Abadi, bahwa السِّخْتِيَانُ (tertulis huruf *as-sin* berharakat kasrah), kemudian beliau berkata: وَ يُفْتَحُ (artinya: dan juga –huruf *as-sin*—diberi harakat fathah), maknanya adalah "kulit kambing yang telah disamak". Kemudian penulis mencontohkan penerapan kata tersebut dengan mengatakan: "Dan di antaranya Ayyub As-Sikhtiyani." [275]

f. Begitu pula dalam kitab ***Al-Mu'jamul Wasith,*** tertulis السَّخْتِيَانُ dengan dua harakat pada huruf *as-sin*, yaitu bisa dengan fathah dan bisa pula dengan kasrah.

g. Di dalam kitab ***Lubbul Lubab fi Tahriril Ansab*** karya Al-Imam As-Suyuthi (I/43) disebutkan:

---

275) Lihat ***Al-Qamusul Muhith*** pada Pasal huruf س tepatnya pada kata السَّخْتُ

السختياني dengan harakat kasrah pada huruf pertamanya (*as-sin*), nisbah kepada pekerjaan *as-sikhtiyan* (penyamakan kulit kambing) dan memperjualibelikannya.

h. Di dalam kitab ***Al-Mughni fi Dhabthi Asma'ir Rijali wa Ma'rifati Kunar Ruwati wa Alqabihim wa Ansabihim*** karya Muhammad Thahir bin 'Ali Al-Hindi hal. 137 disebutkan, bahwa السختياني dengan harakat fathah atau kasrah pada huruf *as-sin*.

Setelah kita tahu penjelasan para 'ulama di atas tentang harakat huruf *as-sin* pada kata "As-Sakhtiyani", sekarang kami sebutkan beberapa rujukan --sekadar contoh— yang menyebutkan kata ini dengan penggunaan harakat fathah pada huruf *as-sin* sebagaimana yang kami tuliskan dalam buku kami ***MAT***.

a. ***Tahdzibut Tahdzib*** karya Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ (I/200) pada biografi Ayyub bin Abi Tamimah As-Sakhtiyani.

b. ***Syarhul 'Aqidatith Thahawiyyah*** karya Al-Imam Ibnu Abil 'Izz (w. 792 H) *tahqiq* DR. 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin At-Turki dan Syu'aib Al-Arna'uth (II/737).

c. ***Al-Adabusy Syar'iyyah*** Al-Imam *Al-Faqih Al-Muhaddits* Ibnu Muflih Al-Maqdisi *tahqiq* Syu'aib Al-Arna'uth dan 'Umar Al-Qayyam (I/269) dan (I/444).

d. Dalam kitab-kitab sunan, antara lain (sebagaimana penerbit dan cetakan yang ada pada kami) :
   - ***Sunan Abi Dawud*** antara lain hadits no. 1193, 1948, dan 3787
   - ***Sunan At-Tirmidzi*** antara lain hadits no. 12, 867, 953.
   - ***Sunan An-Nasa'i*** antara lain hadits no. 1487, 2635.
   - ***Sunan Ibni Majah*** antara lain hadits no. 258, 1875.

e. ***Ash-Shahihah*** pembahasan hadits no. 189.

Sebenarnya tidak terlalu bermasalah bagi kami, apakah ada sebagian 'ulama yang memberikan harakat dhammah pada huruf *as-sin* sebagaimana yang disebutkan oleh saudara Abduh ZA. Kamipun telah menyebutkan di atas perkataan Al-Hafizh

Ibnu Hajar, bahwa dihikayatkan juga dengan harakat dhammah. Namun sekali lagi yang jadi permasalahan adalah:

- Dengan mudahnya saudara Abduh ZA menyalah-nyalahkan.
- Dia telah menyelisihi metode ilmiah yang dijanjikannya, sebagaimana kami sebutkan di atas.
- Kalau *toh* ada yang menyebutkan dengan harakat dhammah, sebagaimana disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar, namun beliau sendiri telah menegaskan bahwa **yang benar adalah dengan harakat fathah.** Pernyataan beliau ini diperkuat oleh pernyataan para 'ulama lainnya yang telah kami nukilkan di atas serta penulisan dalam buku-buku standar.

4. Pengetikan kata "Al Muraisi" pada *MAT* halaman 107, menurut Abduh ZA seharusnya "Al-Marrisi" (catatan kaki *STSK* no. 696). Kami akui bahwa pengetikan kami ini memang suatu kesalahan, dan memang kami belum membenahinya sampai pada cetakan kedua (hal. 115).

Namun jika kami menghendaki untuk menampilkan kesalahan-kesalahan yang semisal ini dari buku *STSK* kamipun bisa melakukannya. Kalau bukan karena kekhawatiran semakin tebalnya buku bantahan jilid pertama ini, niscaya kami akan tampilkan sederetan kesalahan-kesalahan tersebut.

Untuk membantu para pembaca mendapatkan beberapa rujukan cara penulisan kata المريسي yang tepat, maka kami tampilkan berikut ini beberapa sumber rujukan asli yang tidak ditampilkan oleh saudara Abduh ZA sebagaimana janjinya:

a. Disebutkan oleh *muhaqqiq* kitab ***Naqdhul Imami Abi Sa'id 'Utsman bin Sa'id 'alal Marisi Al-Jahmil 'Anid,*** DR. Rasyid bin Hasan Al-Alma'i, dengan menukil dari kitab ***Al-Lubab fi Tahdzibil Ansab*** karya Ibnul Jauzi (III/200): المريسي dengan harakat fathah pada huruf *al-mim* dan harakat kasrah pada huruf *ar-ra'*. Kemudian setelahnya huruf *al-ya'* bertitik dua di bawahnya, dan di akhirnya

huruf *as-sin* yang tidak bertitik. Ini adalah nisbah kepada Maris, salah satu desa di negeri Mesir. [276)]

b. Di dalam kitab karyanya yang berjudul ***Lubbul Lubab fi Tahriril Ansab***, Al-Imam As-Suyuthi ﷺ juga menyebutkan hal yang sama. [277)]

c. Juga disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab karyanya ***Lisanul Mizan*** di akhir pembahasan biografi Bisyr bin Ghiyats, kemudian beliau menegaskan bahwa yang terkenal adalah dengan *takhfif* huruf *ar-ra'* (tanpa *tasydid/syaddah*). Dan Ash-Shaghani memastikan tanda *tasydid* pada huruf *ar-ra'*.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan harakat pada kata المريسي menurut sebagian 'ulama adalah dengan: *"Al-Marrisi"* (dengan *syaddah* pada huruf *ar-ra'*) dan menurut sebagian yang lainnya dengan *"Al-Marisi"* (tanpa *syaddah* pada huruf *ar-ra'*). Namun saudara Abduh ZA hanya menyebutkan satu bentuk penulisan saja, yaitu *"Al-Marrisi"* (dengan *syaddah* pada huruf *ar-ra'*).

Sebenarnya hal ini tidak terlalu menjadi masalah bagi kami. Namun yang perlu digarisbawahi adalah, saudara Abduh ZA **tidak menyebutkan sumber rujukan sama sekali untuk kritiknya di atas**. Dengan ini dia telah menyelisihi janji yang diucapkannya pada halaman 27-28, pada sub bahasan **Manhaj Penulisan**, tepatnya pada poin ke-9, dia berkata:

> 9. Berusaha menampilkan sumber rujukan dan nukilan dalam catatan kaki secara lengkap, agar memudahkan bagi pembaca jika ingin merujuk ke sumber aslinya.

---

276) ***Naqdhul Imami Abi Sa'id 'Utsman bin Sa'id 'alal Marisi Al-Jahmil 'Anid*** (I/53).
277) ***Lubbul Lubab fi Tahriril Ansab***: *Harful Mim/Babul Mim was Sin*.

Bab III

Abduh Tidak *Becus* dan Tidak Amanah dalam Menukil

Abduh Tidak *Becus* dan Tidak Amanah dalam Menukil

Bab ketiga ini, sengaja kami tuliskan dalam rangka membuktikan sejauh mana tingkat amanah dan ketelitian saudara Abduh ZA dalam menukil beberapa pernyataan kami dari buku *MAT* baik dalam bentuk menambah sesuatu yang tidak ada pada buku kami, atau menghilangkan dan mengubah sesuatu yang ada atau termaktub pada buku kami tersebut.

Mungkin saja pembahasan ini tampak terkesan berlebihan bagi sebagian pembaca. Namun terpaksa kami menampilkannya karena beberapa alasan, antara lain:

1. Saudara Abduh ZA telah mempromosikan buku *STSK*-nya ini sebagai buku yang ilmiah, objektif, dan proporsional.
2. Pujian setinggi langit dari penerbitnya, Pustaka Al-Kautsar.
3. Untuk lebih menampilkan kesan ilmiah, saudara Abduh ZA selalu berupaya minta izin terhadap hampir setiap perubahan, penambahan, atau pengurangan yang dia lakukan dalam penukilannya. Sampai-sampai sekadar masalah cetak tebal, penggunaan huruf kapital atau tidak, huruf miring (*italic*), maupun garis bawah. Kalau ada kesalahan pada sumber asli dia biarkan apa adanya, kemudian dia koreksi dengan cara memberi catatan kaki pada kata yang salah tersebut. Bahkan dia sering menekankan dengan mengatakan: "Kami nukil persis seperti aslinya..." atau "Dikutip sesuai aslinya..."

Contohnya:

Catatan kaki no. 236 halaman 138:

> "Demikian tertulis di buku aslinya, dengan huruf kecil (s) pada kata ***shahih***."

Catatan kaki no. 240 halaman 140 :

> "Ibid, hlm 178. Kami nukil persis seperti aslinya, termasuk huruf besar dan kecil pada kata "Ahlus Sunnah" dan "ahlus sunnah" serta "'ulama" dan "ulama." "

Catatan kaki no. 247 halaman 142:

> "*Mereka Adalah Teroris!*/hlm 78/Cetakan pertama. Dikutip sesuai aslinya, termasuk huruf besar pada kata "Wahai." Anda bisa melihat takhrijnya dalam buku Al Ustadz Luqman tersebut."

Catatan kaki no. 259 halaman 148:

> "Demikian tertulis di buku Al Ustadz Luqman; instensif. Mungkin maksudnya intensif."

Catatan kaki no. 237 halaman 138:

> "Seharusnya ***"Takhrij"*** dengan garis bawah pada huruf "i"."

Catatan kaki no. 231 halaman 136:

> "Ibid, hlm 219-220. Kata-kata yang bergaris bawah dari kami, sekadar untuk penekanan. Sedangkan, huruf tebal pada "Usamah bin Laden" asli dari Al Ustadz Luqman."

Demikianlah berbagai komentar dan catatan kaki yang menghiasi buku *STSK*, yang tebalnya hanya xxviii + 384 hlm namun telah dihiasi dengan kurang lebih 20 + 711 catatan kaki. Kalau boleh kami juluki buku *STSK* ini dengan julukan "Buku Seribu Catatan Kaki."

Dengan tiga alasan di atas, terpaksa kami menampilkan bab ini dalam rangka membuktikan ketidak*becus*an dan keamanahan saudara Abduh ZA dalam penukilan-penukilannya.

Insya Allah kita semua masih belum lupa ketidak*becus*an dan ketidakamanahan saudara Abduh ZA dalam menukil beberapa data. Contohnya apa yang dilakukannya dalam menukil salah satu hadits yang terdapat pada teks "Fatwa Tandingan", yaitu tepatnya hadits:

إن الحـــــاكم إذا اجتهد فأصاب فلـــه أجران و إذا اجتهد فاخطأ فله أجر.

Dalam terjemah yang ditampilkan dalam bukunya, saudara Abduh ZA melakukan sekian perubahan yang sangat mencolok, menjadi:

إِذَا حَكَمَ الْـــــحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَـــهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

Dan beberapa perubahan lain, baik dalam bentuk penambahan atau penghilangan yang selengkapnya para pembaca dapat melihatnya kembali pada halaman 292 —293.

Jika para pembaca sudah melihatnya kembali dan memahaminya, maka mari kita ikuti bersama pemaparan kami berikut ini.

- **Penukilan pada halaman 6 tepatnya pada catatan kaki no. 11:**

> "Kami menyeru kelompok-kelompok sempalan seperti JI, NII, LDII, HT (Hizbut Tahrir), IM (Ikhwanul Muslimin),...dll untuk kembali kepada bimbingan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan salafush shalih dengan meninggalkan tindakan-tindakan bid'ah yang sesat menyesatkan itu."

Berikut teks asli pernyataan kami pada *MAT* halaman 47 (cetakan pertama):

"Kami mengajak serta menyeru kelompok-kelompok sempalan seperti JI, NII, LDII, HT (Hizbut Tahrir), IM (Ikhwanul Muslimin),...dll untuk kembali kepada bimbingan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan salafush shalih dengan meninggalkan tindakan-tindakan bid'ah yang sesat menyesatkan itu."

Perhatikan, saudara Abduh ZA telah menghilangkan atau menghapus kata "mengajak serta" dari teks aslinya.

- **Penukilan pada halaman 142:**

> إِنَّ بَنِي إِسْـــرَائِيـــلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْـــنِ وَسَـــبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ

أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوْا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

"Sesungguhnya Bani Isra-il telah berpecah belah menjadi 72 golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan". Para shahabat bertanya: Siapakah golongan (yang selamat) itu, Wahai Rasulullah? Beliau menjawab: ***Apa yang aku dan para shahabatku ada di atasnya***".

Berikut teks asli pada buku kami *MAT* halaman 78 cetakan pertama:

Dari Abdullah bin 'Amr ﷺ ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً وَ تَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً. قَالُوْا: وَ مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ.

"Sesungguhnya Bani Isra-il telah berpecah belah menjadi 72 golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan. Mereka semua di neraka kecuali satu golongan". Para shahabat bertanya: Siapakah golongan (yang selamat) itu, Wahai Rasulullah? Beliau menjawab: ***Apa yang aku dan para shahabatku ada di atasnya***".

Dalam penukilan di atas, saudara Abduh ZA telah menghapus atau menghilangkan kalimat *"Mereka semua di neraka kecuali satu golongan"*. Padahal, kalimat ini sangat penting nilainya dalam keterangan hadits tersebut. Hal ini tentu menunjukkan ketidak*becus*an dan ketidakamanahan dalam menukil. Semua ini lebih diperparah dengan catatan kaki no. 247 yang dia letakkan setelah penukilannya di atas, dengan mengatakan:

"*Mereka Adalah Teroris!*/hlm 78/Cetakan pertama. **Dikutip sesuai aslinya, termasuk huruf besar pada kata "Wahai."** Anda bisa melihat takhrijnya dalam buku Al Ustadz Luqman tersebut."

[Cetak tebal dari kami]

Demikianlah berbagai komentar dan catatan kaki yang menghiasi buku ***STSK,*** yang tebalnya hanya xxviii + 384 hlm namun telah dihiasi dengan kurang lebih 20 + 711 catatan kaki. Kalau boleh kami juluki buku ***STSK*** ini dengan julukan "Buku Seribu Catatan Kaki."

Ternyata ucapan dia: "**Dikutip sesuai aslinya, ...**" adalah dusta. Di samping, dia juga telah melakukan sekian pengubahan pada teks hadits berbahasa 'Arab, sebagaimana telah kami jelaskan pada halaman 297.

Penukilan pada halaman 45:

> "Dengan meminta pertolongan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kami beri judul tulisan ini dengan: "**MEREKA ADALAH TERORIS!**", yang semulanya kami hendak memberi judul: "**Imam Samudra Kaulah Teroris Sejati!**". Perubahan ini disebabkan karena kami memandang bahwa Imam Samudra hanya merupakan salah satu korban dari kesesatan pemikiran *khawarij* global masa kini (neo-*khawarij*) yang telah menghidupkan kembali **pemikiran sesat** generasi awal ***khawarij*** yang dimotori Hasan Al Banna, Sayyid Quthb, Al-Maududi, Sa'id Hawwa, ...dll. Kemudian tongkat estafet ini dilanjutkan oleh para ***Ruwaibidhah*** masa kini semacam DR. Safar Al Hawali, Salman Al 'Audah, dan sang jagoan konyol Usamah bin Laden."

Berikut teks aslinya pada *MAT* halaman 59 cetakan pertama:

"Dengan meminta pertologan dan taufiq dari Allah ﷻ kami beri judul tulisan ini dengan: "**MEREKA ADALAH TERORIS!**", yang semulanya kami hendak memberi judul: "**Imam Samudra Kaulah Teroris Sejati!**" perubahan ini disebabkan karena kami memandang bahwa Imam Samudra hanya merupakan salah satu korban dari kesesatan pemikiran *khawarij* global masa kini (neo-*khawarij*) yang telah menghidupkan kembali pemikiran sesat generasi awal *khawarij* yang dimotori Hasan Al Banna, Sayyid Quthb, Al-Maududi, Sa'id Hawwa, ...dll. Kemudian dilanjutkan tongkat estafet ini oleh para *Ruwaibidhah* masa kini semacam Dr. Safar Al Hawali, Salman Al 'Audah, dan sang jagoan konyol Usamah bin Laden."

Saudara Abduh ZA telah:

- membuang kata-kata : "dan taufiq",
- mengubah kata "dari" menjadi "kepada", bentuk "ﷻ" menjadi "*Subhanahu wa Ta'ala*", "Dr." menjadi "DR.", huruf kecil "p" pada kata (perubahan) menjadi huruf kapital "P",

- menambah garis bawah di bawah huruf (a) kedua pada kata "(neo-*khawarij*)" (pada cetakan kedua kata ini sudah kami benahi menjadi "(neo-*khawa̲rij*),
- mengubah letak kata "dilanjutkan", yang pada aslinya terletak sebelum kata "tongkat estafet ini" diletakkan setelah kata tersebut.

Padahal untuk lebih mengesankan amanat dan ketelitian dalam penukilan, saudara Abduh ZA menegaskan pada catatan kaki no. 63:

> "Ibid, hlm 59. Huruf tebal pada kata "pemikiran sesat," "khawarij," dan *"ruwaibidhah"* (orang dungu yang *sok* tahu) dari kami, sekadar penekanan. ..."

Penukilan pada halaman 52-53:

> "Apa yang kau maksud dengan pernyataan ini? Jika yang kau maksud bahwa Ahlu Sunnah tidak mendapat halangan dan rintangan dalam perjuangannya sebagaimana yang dialami oleh para teroris-*khawarij*, yang dalam sejarah mereka:
>
> - Diperangi dan ditumpas habis oleh para Khalifah Ali bin Abi Thalib di Nahrawan.
> - Diperangi dan ditumpas oleh para khalifah Bani Umayyah.
> - Demikian juga diperangi dan ditumpas oleh pemerintah-pemerintah muslimin.
> - **Ikhwanul Muslimin diperangi dan dihancurkan di Mesir, Syria, Libia, Al Jazair. Tokoh-tokohnya dipenjara, disiksa, bahkan dieksekusi mati.**
> - **Kemenangan FIS dalam Pemilu di Al Jazair yang harus berakhir dengan pertumpahan darah.**
> - Demikian juga nasib sama juga dialami oleh *Jama'atut Takfir wal Hijrah, Jama'atul Jihad, Al Jama'ah Al Islamiyyah*, HT, NII, dan kelompok-kelompok *takfiriyyun* lainnya di negeri-negeri di mana mereka berada.
> - Gerombolan Juhaiman yang diringkus oleh Pemerintah Saudi Arabia dengan dukungan para ulama.
> - **Salma̲n Al 'Audah, Safar Al Hawa̲li, dan tokoh-tokoh reaksioner lainnya yang dijebloskan ke penjara oleh**

Pemerintah Saudi Arabia atas rekomendasi dari *Hai-ah Kibaril 'Ulama*. ...dst."

Berikut teks aslinya pada *MAT* halaman 530 cetakan pertama:

"Apa yang kau maksud dengan pernyataan ini?

Jika yang kau maksud bahwa ahlus sunnah tidak mendapat halangan dan rintangan dalam perjuangannya sebagaimana yang dialami oleh para teroris-*khawarij*, yang dalam sejarah mereka:

- Diperangi dan ditumpas habis oleh Khalifah 'Ali bin Abi Thalib di Nahrawan
- Diperangi dan ditumpas oleh para khalifah Bani Umayyah
- Demikian juga diperangi dan ditumpas oleh pemerintah-pemerintah muslimin.
- Ikhwanul Muslimin diperangi dan dihancurkan di Mesir, Syiria, Libia, Al Jazair. Tokoh-tokohnya dipenjara, disiksa, bahkan dieksekusi mati.
- Kemenangan mutlak FIS dalam Pemilu di Al Jazair yang harus berakhir dengan pertumpahan darah.
- Demikian juga nasib yang sama juga dialami oleh *Jama'atut Takfir wal Hijrah, Jama'atul Jihad, Al Jama'ah Al Islamiyyah*, HT, NII, dan kolompok-kelompok *takfiriyyun* yang lainnya di negeri-negeri di mana mereka berada,
- Gerombolan Juhaiman yang diringkus oleh Pemerintah Saudi 'Arabia dengan dukungan para 'ulama
- Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, dan tokoh-tokoh reaksioner lainnya yang dijebloskan ke penjara oleh Pemerintah Saudi Arabia atas rekomendasi dari *Hai-ah Kibaril 'Ulama*."

Kali ini, saudara Abduh ZA melakukan beberapa bentuk pengubahan, baik penambahan ataupun penghapusan, antara lain:

- menambah kata: "para" pada kalimat "oleh Khalifah 'Ali".
- mengubah kata: "ahlus sunnah" menjadi "Ahlu Sunnah".
- menghilangkan kata "mutlak" pada kalimat "kemenangan mutlak FIS"; kata "yang" pada kalimat "Demikian juga nasib yang sama".

- menghapus garis bawah pada huruf "a" pada kata: "*khawarij*", "Thalib", "Nahrawan" dan lain-lain; kemudian menghapus garis bawah pada huruf "i" dari kata "'Ali", "Abi", "*Takfir*", "*takfiriyyun*".

Penukilan pada halaman 342-343

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتٌ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَ يَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ قَالَ الرَّجُلُ التَّافِهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ. (الحديث)

"Akan tiba nanti kepada umat manusia masa-masa yang penuh tipu daya. Para pendusta dianggap orang jujur sebaliknya orang jujur dianggap pendusta. Orang yang khianat dianggap amanah dan orang yang amanah dicap pengkhianat. Dan para ***Ruwaibidhah*** *mulai angkat bicara!"* Ada yang bertanya: 'Siapa itu **Ruwaibidhah?'** Beliau menjawab, "***Orang dungu yang sok berbicara tentang urusan orang banyak (umat).***" (Al-Hadits)

Teks asli pada *MAT* halaman 160-161:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau berkata:

سَيَأْتِيْ عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتٌ يُصَدَّقُ فِيْهَا الْكَاذِبُ وَ يُكَذَّبُ فِيْهَا الصَّادِقُ وَ يُؤْتَمَنُ فِيْهَا الخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيْهَا الْأَمِيْنُ وَ يَنْطِقُ فِيْهَا الرُّوَيْبِضَةُ، قِيْلَ وَ مَا الرُّوَيْبِضَةُ؟ قَالَ : اَلرَّجُلُ التَّافِهُ يَتَكَلَّمُ فِيْ أَمْرِ الْعَامَّةِ

"Akan tiba nanti kepada umat manusia masa-masa yang penuh tipu daya. Para pendusta dianggap orang jujur sebaliknya orang jujur dicap pendusta. Orang yang khianat dianggap amanah dan orang yang amanah dicap pengkhianat. Dan para Ruwaibidhah mulai angkat bicara!". Ada yang bertanya: "Siapa itu Ruwaibidhah?" beliau menjawab: "Orang dungu sok berbicara tentang urusan orang banyak (umat)."

Kali ini pun saudara Abduh ZA mengulangi hal yang sama:

- Menghilangkan kata يَتَكَلَّمُ dari teks hadits, demikian juga tanda (؟) dan (:), serta harakat fathah di atas huruf *Al-Alif* pada kata الرَّجُلُ.
- Menambah kata (الحديث) pada akhir teks arab hadits, dan juga kata "(Al-Hadits)" pada akhir terjemah hadits, padahal sama sekali tidak ada pada teks aslinya pada buku *MAT.*
- Mengubah خَدَّاعَاتٌ (dengan harakat dhammatain pada huruf terakhir, yaitu *At-Ta'*) menjadi خَدَّاعَاتُ (huruf *at-Ta'* berharakat dhammah **bukan** dhammatain).
- Mengubah kata: *"dicap pendusta"* menjadi *"dianggap pendusta".*

Demikianlah kesalahan-kesalahan itu terjadi, padahal setelah menukilkan hadits dan terjemahnya tersebut, sebagaimana biasanya dengan bahasa yang indah dan menarik serta terkesan ilmiah, saudara Abduh ZA memberikan penegasan pada catatan kaki no. 667 dengan mengatakan:

> ".... (Hadits, terjemahan hadits, dan takhrijnya, menukil dari Al Ustadz Luqman. ...)"

Itulah beberapa contoh ketidak*becus*an dan ketidakamanahan saudara Abduh ZA dalam nukilan-nukilannya dari buku kami *MAT*. Masih banyak lagi contoh-contoh yang lainnya. Kalau bukan karena khawatir semakin mempertebal buku bantahan jilid pertama ini dan memberatkan para pembaca dalam mengikutinya, niscaya kami akan sebutkan contoh-contoh yang lainnya. Sekadar membantu pembaca, bisa dilihat beberapa penukilan saudara Abduh ZA pada:

- *STSK* halaman 18-19 (bandingkan dengan *MAT* hal. 9-10 cet. I atau hal. 17-18 cet. II).
- *STSK* halaman 46 (bandingkan dengan *MAT* hal. 159 cet. I atau hal. 168 cet. II).

- *STSK* halaman 46 (bandingkan dengan *MAT* hal. 206 cet. I atau hal. 216 cet. II).
- *STSK* halaman 51 (bandingkan dengan *MAT* hal. 70 cet. I atau hal. 78 cet. II).
- dan lan-lain.

Mungkin saja sebagian pembaca menganggap ketidak*becus*an saudara Abduh ZA dalam penukilan-penukilannya bukanlah suatu perkara yang penting. Kami memaklumi jika ada sebagian pembaca yang beranggapan seperti ini. Di samping alasan-alasan yang sudah kami sebutkan di atas, kenapa kami menampilkan permasalahan ini, perlu diketahui bahwa ketidak*becus*an penukilan seperti ini **sebagiannya berakibat fatal dan dapat mempengaruhi pemahaman dan kesimpulan pembaca terhadap suatu permasalahan**. Di samping, tentunya, ini suatu bentuk ketidakamanahan, ketidakjujuran, dan ketidak*becus*an yang diwarnai dengan semangat menggebu untuk mendiskreditkan kami. Ini merupakan bentuk propaganda pembentukan opini murahan yang dilakukan saudara Abduh ZA. *Wallahu a'lam.*

Sekadar contoh, apa yang telah dilakukan oleh saudara Abduh ZA ketika menghapus atau dengan sengaja tidak menukil secara lengkap pernyataan kami dalam **"Catatan Kaki no. 20"** (buku *MAT* halaman 79/cet. I atau halaman 87/cet. II), yaitu tepatnya pada kalimat "Riwayat **Ath Thabrani** di *Ash Shaghir* I/256.".

Hal itu berakibat sangat fatal, yang dengannya saudara Abduh ZA berhasil menggiring sebagian pembaca yang mayoritasnya awam untuk berkesimpulan bahwa kami telah berdusta atas nama beberapa 'ulama. Para pembaca dapat melihat kembali pemaparan kami tentang **Kedustaan Tuduhan Dusta.**

Bab IV

STSK dan Kacang Goreng

Bab IV:
STSK dan Kacang Goreng

Inilah judul yang kami anggap tepat untuk bab ini. Mungkin pembaca terheran-heran dengan peletakan judul ini. Tapi memang antara keduanya ada kemiripan. Bagaimana bisa begitu? Mari kita ikuti bersama pembahasan berikut:

Dalam bukunya, saudara Abduh ZA selalu mengesankan tampilan "ilmiah", "objektif", dan "proporsional", sebagaimana pula dinyatakan oleh penerbit pada halaman xiv:

> "...penulis juga sangat memperhatikan metode ilmiah dalam penulisan sebuah buku,...."

Bahkan saudara Abduh ZA sendiri telah berjanji pada halaman 28:

> "Berusaha obyektif dan proporsional dalam membahas suatu permasalahan tanpa melebihkan ataupun mengurangi."
>
> "Menyampaikan setiap permasalahan secara ilmiah ... ."

Benarkah semua yang dijanjikannya itu? Sangat disayangkan, ternyata buku *STSK* yang –katanya– memiliki bobot ilmiah ini, telah menjadikan sebuah buku yang sangat (ma'af) murahan dan sama sekali tidak memiliki bobot ilmiah –terkhusus menurut kriteria ilmiah saudara Abduh ZA– sebagai salah satu sumber rujukan. Yaitu buku yang berjudul *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak* (sering disingkat dengan *DSDB*), yang dipuji oleh saudara Abduh ZA pada halaman xvi:

"dan terakhir Ustadz Abu Abdirrahman Al Thalibi dengan bukunya yang laris **bak kacang goreng** yang berjudul *"Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak."*

[cetak tebal dari kami]

Buku tersebut ditulis oleh seorang yang menyebut dirinya dengan sebutan Abu Abdirrahman Al-Thalibi, tanpa menyebut nama aslinya. [278)]

Dengan meminjam istilah saudara Abduh ZA di atas, maka kami katakan bahwa buku tersebut memang nilainya "bak kacang goreng". Nah, buku *STSK* yang katanya "ilmiah", "objektif", dan "proporsional" ini, ternyata menjadikan buku tersebut sebagai salah satu rujukannya.

Sekadar contoh yang menunjukkan bahwa buku tersebut benar-benar "bak kacang goreng":

a. **Penulisnya selalu menyembunyikan jati dirinya dan segala hal yang berkaitan dengannya, termasuk jati diri orang-orang yang pernah berhubungan dengannya.**

   Contohnya: Pada *DSDB* halaman 44-46, dia berkata (dengan kami ringkas):

   "Saya mulai mengenal ajaran Salafiyah **dari seorang teman di SMA dulu. Sebut saja namanya Abdullah (hamba Allah)** ...

   Setelah lulus SMA, saya masuk **sebuah perguruan tinggi negeri (PTN).** Di PTN ini saya kemudian mengenal tiga komunitas dakwah Islam, ...

   Abdullah sendiri kuliah di UGM Yogyakarta, **di sebuah jurusan yang cukup bonafide.** ...

   Ketika saya pindah kuliah **ke kota lain**, saya melanjutkan proses halaqah IM yang saya ikuti. ... **Di kota yang baru** itu saya berkenalan dengan pengurus **sebuah yayasan** Salafiyah

278) Diberitakan kepada kami bahwa nama aslinya adalah Joko Waskito. Dalam upaya menghilangkan jejak jati dirinya, dia mengganti-ganti sebutan bagi dirinya. Terkadang dia menyebut dirinya dengan Abu Abdurrahman Qowiy/AA QOWIY, terkadang Abu Abdirrahman Al Qawiy, terkadang pula Abu Abdurrahman Nusantari/Anwar Shiddiq/Abdurrahman Nusantari/Abu Abdirrahman Al Thalibi.

yang dipimpin oleh **seorang ustadz tertentu**. ... Kepada Abdullah di Yogyakarta saya ceritakan tentang komunitas Salafy yang saya jumpai itu. Tetapi dia menjawab negatif, katanya ustadz yang saya sebutkan itu belum diakui oleh teman-teman Salafy di Yogyakarta. ..."

—sekian ***DSDB*** [cetak tebal dari kami]—

Demikianlah dia selalu berupaya untuk menyembunyikan data-data yang terkait dengan dirinya, baik nama tempat, orang-orang yang pernah berhubungan dengannya, nama yayasan, nama kota, dan sebagainya... ada apa ini? Sumber atau referensi apa yang bisa dipertanggungjawabkan untuk mengetahui benar tidaknya cerita tersebut atau oknum-oknum yang terkait? Kenapa penulis buku itu begitu 'takut' untuk diketahui jati dirinya atau jati diri pihak-pihak yang terkait dengannya? Padahal cerita-cerita yang dia bawakan adalah sebagai bahan untuknya dalam menghukumi seseorang atau kelompok yang hendak dia pojokkan. Apakah ini yang namanya ilmiah, adil, dan jujur itu? Inikah sikap objektif dan proporsional? Jawablah dengan penuh kejujuran.

Jika itu merupakan cerita biasa, mungkin tidak terlalu jadi masalah —walaupun tetap hal itu merupakan salah satu bukti ketidakilmiahannya— nyatanya cerita tersebut dijadikan sebagai ukuran untuk menilai dan memojokkan "suatu kelompok". Apakah ini sebagai suatu sikap yang bijaksana, sebagaimana dia memberi judul bukunya, ***Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak***?

Lebih aneh lagi, dia berkilah dalam sebuah milis (http://myquran.org/forum/index.php/topic,11351.0.html) dengan mengatakan:

"Data pengalaman seperti ini tujuannya hanya untuk menjelaskan bahwa ana telah mengenal komunitas Salafi sejak dulu/SMA. Mungkin ketika itu Antum belum terlibat di kajian Salafi. Kalau ada hal-hal yang MEMOJOKKAN, ia tidak dibangun dari data-data seperti ini. Ini hanya sekilas tambahan

saja. Apakah ana berdusta? Ya, itu terserah Antum untuk mempercayai kata-kata saudaranya atau tidak."

Beginikah cara menjawab seorang penulis yang bertanggung jawab? Kalau bukan karena kekhawatiran kami akan semakin panjangnya tulisan ini, niscaya kami akan tampilkan bukti-bukti yang menunjukkan kedustaan dan ketidakilmiahannya. Sekadar contoh yang menunjukkan bahwa dia telah menjadikan cerita-cerita dan pengalaman pribadi yang sulit dipertanggungjawabkan sebagai dasar untuk memojokkan dan menampilkan kesan negatif tentang komunitas yang dia istilahkan dengan "Salafy Yamani", adalah perkataan dia pada *DSDB* halaman 44:

"CATATAN PENGALAMAN PRIBADI

Fakta-fakta yang telah disampaikan di bagian sebelumnya insya Allah telah cukup untuk memberi gambaran awal tentang sikap berlebihan saudara-saudara kita dari kalangan Salafy Yamani. Di bagian ini ingin saya menambahkan fakta-fakta itu dengan catatan pengalaman yang pernah saya alami. Sebagian pengalaman saya dengar dari orang lain, sebagian lagi saya dengar dari para pelaku, dan tidak sedikit yang saya saksikan langsung di depan mata. Boleh jadi dalam penuturan ini ada data-data yang bias, tetapi saya berusaha sekuat tenaga untuk tetap bersikap adil dan obyektif. Hanya kepada Allah semata saya memohon petunjuk."

—sekian *DSDB* —

Perhatikan, dengan tegas dia telah memposisikan fakta-fakta yang bersumber dari pengalaman, baik yang dialami sendiri atau didengar dari orang lain (alias katanya dan katanya), atau pelaku yang dijumpainya, untuk memberi gambaran negatif tentang sikap pihak yang dia namakan dengan "Salafy Yamani".

b. Data-data yang disajikan pun serba bias dan tidak jelas

Contohnya, pada *DSDB* halaman 54 dia berkata:

Dengan meminjam istilah saudara Abduh ZA di atas, maka kami katakan bahwa buku ***DSDB*** tersebut memang nilainya "bak kacang goreng". Nah, buku ***STSK*** yang katanya "ilmiah", "objektif", dan "proporsional" ini, ternyata menjadikan buku tersebut sebagai salah satu rujukannya.

"Dalam perjalanan pulang dari Makassar menuju pelabuhan Surabaya, saya bertemu dengan seseorang mantan anggota Laskar Jihad di atas kapal. Pemuda itu semula tidak menceritakan keadaannya, tetapi setelah bicara kesana-kemari dia mengaku bahwa dirinya pernah ikut Laskar Jihad. Tetapi karena satu dan lain hal dia akhirnya berhenti dan memilih menjadi orang biasa. Dia mengatakan bahwa dirinya telah menikah dengan salah seorang Muslimah di Maluku. Seingat saya, dia anggota Laskar Jihad dari sebuah kota di Jawa Tengah.

Di kota kami, saya berkenalan dengan seorang mantan anggota Laskar Jihad. ..."

—sekian *DSDB* —

Siapa mantan anggota Laskar Jihad yang bertemu dengannya di atas kapal? Dan siapa pula mantan anggota Laskar Jihad di "kota kami"? Kota apa?

Anggota Laskar Jihad itu bermacam-macam. Ada yang pelajar, ada yang ustadz, ada yang pengurus, ada yang anggota biasa, bahkan ada yang awam sekali tentang agama. *Subhanallah* nampaknya penulis ini hendak menjadikan fakta-fakta seperti di atas, yang terkait dengan sikap dan perangai pribadi tertentu, yang tidak jelas siapa orangnya, sebagai fakta-fakta untuk menampilkan kesan negatif tentang pihak yang hendak dia pojokkan, yaitu yang dia namakan dengan istilah "Salafy Yamani".

Demikian dia menyebutkan data dengan bias dan tidak jelas. Jika itu sekadar cerita biasa, mungkin tidak masalah. Namun masalahnya cerita itu dijadikan sebagai fakta yang ia tampilkan dalam rangka memvonis dan menunjukkan gambaran negatif atas sikap pihak yang dia namakan dengan "Salafy Yamani". Apakah fakta bias yang tidak ilmiah seperti ini bisa diterima? Anehnya sikap seperti ini yang dinamakan adil dan objektif oleh penulis. Perhatikan ucapannya di atas (pada halaman 44):

"Boleh jadi dalam penuturan ini ada data-data yang bias, tetapi saya berusaha sekuat tenaga untuk tetap bersikap adil dan obyektif."

—sekian *DSDB* —

Apakah seperti ini pula sikap adil dan ilmiah itu menurut pandangan saudara Abduh ZA?

c. Sembrono dalam perkara yang sudah jelas

Contohnya:. Pada *DSDB* halaman 39-40 penulis, yang menyebut dirinya dengan Abu Abdirrahman Al Thalibi ini, berkata:

"Setelah menimbang berbagai pertimbangan, lalu ulama-ulama yang menjadi rujukan Salafy Yamani, terutama Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali dan **Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i**, merekomendasikan agar FKAWJ dan LJ dibubarkan. Sekitar **pertengahan Oktober 2002, dewan eksekutif FKAWJ** membubarkan FKAWJ sekaligus Laskar Jihad."

—sekian *DSDB* [cetak tebal dari kami]—

Perhatikan kata-kata yang kami beri cetak tebal. Dari pernyataannya ini dia telah melakukan beberapa kecerobohan, ma'af kalau tidak dikatakan sebagai kedustaan:

1. Dia nyatakan bahwa bubarnya FKAWJ dan LJ atas rekomendasi ulama-ulama yang menjadi rujukan Salafy Yamani, termasuk di antaranya Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i. Padahal kenyataannya tidak seperti itu. Asy-Syaikh Muqbil ﷺ telah meninggal dunia pada 1 Jumadal Ula 1422 H atau tanggal 22 Juli 2001 M. Sementara FKAWJ dan LJ bubar pada bulan Oktober 2002. Bagaimana mungkin seorang 'ulama yang **sudah meninggal dunia satu tahun tiga bulan sebelumnya bisa memberikan rekomendasi agar FKAWJ dan LJ dibubarkan**? Bagaimana ini wahai orang yang "adil" dan "obyektif"? Padahal hingga menjelang wafatnya, beliau masih bertanya tentang perkembangan jihad di Ambon,

serta masih memberikan dukungan dan do'anya. Sungguh ini suatu sikap *sok* tahu dan jauh dari ketentuan ilmiah menurut metode saudara Abduh ZA.

2. Dia nyatakan FKAWJ dan LJ bubar pada pertengahan Oktober 2002. Padahal faktanya FKAWJ dan LJ bubar tanggal 7 Oktober 2002 —sebagaimana ditegaskan sendiri oleh mantan Panglima LJ dalam majalah ***Salafy*** ed.05/th V/1426 H/2005 M hal. 13—, yakni **awal Oktober 2002,** bukan pertengahan Oktober 2002.
3. Dia menyatakan FKAWJ dan LJ dibubarkan oleh dewan eksekutif FKAWJ. Padahal tidak ada dalam struktur FKAWJ yang namanya dewan eksekutif. Majelis tertinggi di tubuh FKAWJ adalah Dewan Pembina.

Demikianlah sang penulis ini, —yang digelari oleh saudara Abduh ZA dengan "salah seorang aktivis dan pemerhati dunia pergerakan Islam -khususnya di tanah Air,"— bersikap sok tahu, yang katanya dia berusaha sekuat tenaga untuk tetap bersikap adil dan objektif.

Tragisnya, setelah adanya upaya pengkritikan singkat terhadap tulisannya itu melalui media internet, malah dia balik berkilah dengan berkata:

"Ini bukan data dari ana sendiri, tapi dari Sukidi Mulyadi, seorang peneliti sepak terjang Laskar Jihad. Dia mendapat data dari seorang anggota Laskar Jihad, namanya Ahmadi. Kata Ahmadi, rekomendasi itu dari Syaikh Muqbil bin Hadi. Dalam buku itu kan disebutkan referensinya." (lihat http://myquran.org/forum/index.php/topic,11351.0.html).

Sangat luar biasa, malah melempar tuduhan kepada seorang yang namanya Sukidi Mulyadi --kami tidak tahu siapa orang ini— kemudian kepada seorang mantan Laskar Jihad yang katanya bernama Ahmadi. Siapa Ahmadi ini? Seorang pengurus teras, atau seorang ustadz, yang mengerti tentang seluk beluk Laskar Jihad dan fatwa-fatwa 'ulama yang terkait dengannya, atau siapa? Inikah sikap seorang penulis yang bertanggung jawab? Inikah sikap adil dan objektif? Sembarangan dan serampangan dalam mengumpulkan data

yang kemudian dia klaim sebagai fakta. Inikah sikap yang bijaksana, yang dengan kata-kata ini dia memberi judul bukunya?

Tidak cukup dengan itu, masih saja dia berkilah tanpa rasa tanggung jawab dengan mengatakan:

"Ana sebenarnya melihat report pembubaran Laskar Jihad waktu itu di MetroTV, editorial paginya. Tapi ana lupa tepatnya kapan. Data-data yang ana pakai kebanyakan dari media. Sehingga jika ia diragukan, maka yang dipertanyakan adalah medianya. Kita hanya mengutip mereka saja." (lihat http://myquran.org/forum/index.php/topic,11351.0.html).

Ketahuilah, setiap muslim itu tidak diperintah untuk mengutip setiap berita begitu saja, tanpa mau tahu siapa yang membawa berita tersebut. Apakah dia seorang shalih yang bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan? ataukah seorang fasik yang bermudah-mudahan dalam menukil dan menyampaikan berita? atau dari para pedagang berita? Allah ﷻ memerintahkan kepada kita sebagai kaum muslimin untuk meng*crosschek* (tabayyun) berita-berita yang datang kepada kita. Terkhusus jika berita itu datang dari pihak-pihak yang bermudah-mudahan menukil atau mengutip berita. Sehingga kita tidak terjebak memvonis suatu kaum tanpa dasar ilmu yang jelas. Itulah yang Allah ﷻ tegaskan dalam firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا
بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾ ﴾ الحجرات: ٦

Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui (hakekat sebenarnya) yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan itu. **[Al-Hujurat: 6]**

Rasulullah ﷺ juga mengingatkan dalam haditsnya yang diriwayatkan dari shahabat Abu Hurairah, bahwa beliau ﷺ bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukup bagi seseorang (dinyatakan telah berbuat) dusta dengan memberitakan setiap berita yang dia dengar." [**HR. Muslim** dalam ***Muqaddimah Shahih***nya, **Abu Dawud**] [279]

Dan masih ada beberapa kilahan lainnya yang menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab dan lempar batu sembunyi tangan penulis *DSDB* yang menyebut dirinya dengan Abu Abdirrahman Al Thalibi ini.

d. **Pengantar yang tidak bijaksana**

Buku yang seperti ini mutunya, diberi pengantar secara tidak bijaksana oleh seorang yang menyebut dirinya Abu Abdillah Al Mishri --kami tidak tahu siapa orang ini dan siapa nama sebenarnya—. Al Mishri artinya orang yang berasal dari Mesir, atau setidaknya pernah belajar dan tinggal di sana. [280]

Contoh mudahnya: Pada halaman xiii (*DSDB* cet. II), orang yang menyebut dirinya Abu Abdillah Al Mishri ini mengatakan:

"Lalu, di belakang namanya, Al-Madkhali ini **menuliskan gelar untuk dirinya sendiri**, "Pemberantas Bid'ah dan Para Pelakunya, Penolong Sunnah dan Pengikutnya, dan Pembela Akidah."

Demikianlah sebagian contoh akhlak seorang tokoh kaum salaf masa kini yang mengaku sebagai penolong Sunnah; dengan bangganya **dia labelkan pada dirinya sendiri** dengan gelar-gelar yang tidak ada contohnya dari Allah, Rasul-Nya, dan para ulama salaf."

—sekian *DSDB* [cetak tebal dari kami]—

---

279) **HR. Muslim** dalam ***Muqaddimah Shahih Muslim*** no. 5; **Abu Dawud** no. 4992. Dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam ***Ash-Shahihah*** no. 2025.

280) Ma'af, saudara Abduh ZA sendiri pernah belajar di Kairo Mesir tahun 1992-1999 M, namun di sini kami tidak hendak memastikan apakah orang yang menamakan dirinya dengan Abu Abdillah Al Mishri ini adalah saudara Abduh ZA ataukah orang lain. Hanya Allah sajalah yang tahu.

Perhatikan kata-kata yang kami beri cetak tebal. Jelas ini merupakan tuduhan lancang dan sikap tidak bijaksana dari orang yang menyebut dirinya Abu Abdillah Al Mishri ini. Dengan tanpa menyebutkan bukti dan rujukan, seenaknya dia melemparkan tuduhan-tuduhan dusta tersebut kepada Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali حفظه الله. Betapa tidak beradab dan tidak santun kata-kata yang dilontarkan Abu Abdillah Al Mishri ini.

Perlu diketahui bahwa:

1. Kalau pun benar bahwa di belakang nama Asy-Syaikh Rabi' Al-Madkhali terdapat gelar-gelar tersebut, maka sesungguhnya yang meletakkannya bukan beliau sendiri, tidak sebagaimana yang dituduhkan oleh orang tersebut. Namun gelar itu diletakkan oleh para pengelola internet, atau pihak yang mencetak kitab-kitab beliau, yang menaruh rasa hormat dan penghargaan yang sangat tinggi terhadap seorang 'ulama besar sekaliber beliau حفظه الله. Kami memiliki beberapa referensi dari karya-karya beliau yang mulia, tak satupun beliau menyematkan gelar tersebut untuk dirinya. Bahkan pada sebagian karya tulisnya, beliau menghapus gelar "Asy-Syaikh", atau gelar "Doktor"nya, dan hanya menulis "Rabi' bin Hadi Al-Madkhali". Kami mengenal beliau sebagai seorang 'ulama yang sangat tawadhu' dan tidak suka kepada sanjungan-sanjungan. Rumah beliau dipenuhi oleh para tamu, hidangan makan beliau hampir tidak pernah kosong dari para musafir sehingga beliau jarang makan bersama keluarganya, ruang tamu dan perpustakaanya menjadi tempat menginap para musafir ahlus sunnah yang berkunjung kepada beliau dari berbagai negeri. Masih banyak keutamaan-keutamaan beliau lainnya yang tidak mungkin kami paparkan dalam buku ini.

2. Perlu diketahui pula, sesungguhnya gelar-gelar tersebut datangnya bukan dari beliau sendiri. Tapi itu merupakan pujian dari para 'ulama besar Ahlus Sunnah wal Jama'ah di masa ini terhadap beliau حفظه الله, sekaligus merupakan

kesaksian serta rekomendasi para 'ulama tersebut akan kapasitas keshalihan dan keilmuan serta kegigihan beliau ﷺ dalam menyikapi kebatilan dan para pengusungnya. Sekadar contoh:

- **Asy-Syaikh *Al-'Allamah* 'Abdul 'Aziz bin Baz** ﷺ mengatakan: "Terkhusus dua 'ulama yang memiliki keutamaan, yaitu Asy-Syaikh Muhammad Aman Al-Jami dan Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, keduanya merupakan bagian dari Ahlus Sunnah yang saya kenal dengan keilmuan dan keutamaannya serta aqidahnya yang baik. DR. Muhammad Aman telah meninggal dunia pada malam Kamis 27 Sya'ban tahun ini *rahimahullah*, maka saya menasehati (kepada umat) untuk beristifadah (mengambil ilmu) dari kitab-kitab karya tulis keduanya. ... "
- **Asy-Syaikh *Al-Muhaddits Al-'Allamah* Al-Albani** ﷺ menyatakan: "Sesungguhnya pembawa bendera *Al-Jarh wat Ta'dil* di masa ini dengan sebenarnya adalah saudara kita DR. Rabi' ..."

  Beliau ﷺ berkata pula:

  "Seluruh bantahan anda (yakni Asy-Syaikh Rabi') terhadap Sayyid Quthb adalah haq dan benar. Darinya menjadi jelas bagi setiap pembaca muslim yang berada di atas pengetahuan tentang Islam, bahwa Sayyid Quthb bukanlah seorang yang memiliki ilmu tentang Islam, baik pokok-pokok maupun cabang-cabangnya. Semoga Allah membalas anda dengan balasan kebaikan wahai saudaraku Rabi' atas upaya anda untuk merealisasikan kewajiban menjelaskan dan membongkar kebodohan dan penyimpangannya (Sayyid Quthb) dari (syari'at) Islam." [281]

---

281) Perkataan Asy-Syaikh Al-Albani ini beliau nyatakan ketika mengomentari salah satu kitab bantahan Asy-Syaikh Rabi' terhadap Sayyid Quthb yang berjudul ***Al-'Awashim mimma fi Kutubi Sayyid Quthb Minal Qawashim***. Kalimat tersebut ditulis dengan tangan beliau sendiri di akhir hayatnya.

- **Asy-Syaikh** ***Al-'Allamah Al-Faqih*** **Al-'Utsaimin** ﷺ berkata: "... dan Asy-Syaikh Rabi' termasuk salah seorang 'ulama sunnah, dan termasuk pula *ahlul khair,* aqidahnya selamat (dari penyimpangan), dan manhajnya lurus."
- **Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdillah As-Subayyil** --imam Al-Masjidil Haram—: "...beliau memiliki kesungguhan yang besar dalam da'wah di jalan Allah ﷻ di atas manhaj *as-salafush shalih,* membela aqidah *as-salafiyyah* yang shahih, membantah orang-orang yang menyimpang, dari kalangan ahlul bid'ah dan ahlul ahwa'..."

[lihat ***Ats-Tsana'ul Badi' minal 'Ulama'i 'ala Asy-Syaikh Rabi'*** karya Asy-Syaikh Khalid Azh-Zhafiri] [282)]

Itulah sekelumit pujian beberapa 'ulama besar Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang sempat kami tampilkan pada kesempatan yang sangat terbatas kali ini. *Insya Allah* kami akan tampilkan lebih lengkap lagi pada jilid kedua buku bantahan ini.

Untuk mengakhiri bagian ini sekaligus agar kita tahu bagaimana cara menyikapi pihak-pihak yang mencela Asy-Syaikh Rabi' Al-Madkhali حفظه الله, termasuk dalam hal ini adalah orang yang menyebut dirinya dengan Abu Abdillah Al Mishri dan Abu Abdirrahman Al Thalibi, maka dalam kesempatan ini kami akan kutipkan jawaban Asy-Syaikh Al-Albani ﷺ ketika beliau ditanya tentang pihak-pihak yang mencela Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali حفظه الله dan Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i ﷺ. Dalam jawabannya tersebut **Asy-Syaikh Al-Albani** ﷺ berkata:

"Tanpa diragukan lagi kita memuji Allah ﷻ yang telah memberikan untuk da'wah ini da'wah yang baik dan berdiri di atas Al-Kitab dan As-Sunnah serta manhaj *as-salafush shalih,* sejumlah da'i di berbagai negeri Islam yang telah mengemban tugas fardhu kifayah yang sangat jarang pihak-pihak yang mengemban-

---

282) Dari *Maktabah Asy-Syaikh Rabi' Al-Madkhali,* Free Program, By Islamspirit.com.

nya dalam dunia Islam pada masa ini. Tugas ini diemban oleh kedua syaikh ini, yaitu Asy-Syaikh Rabi' dan Asy-Syaikh Muqbil, keduanya menyeru kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan manhaj *as-salafush shalih* serta memerangi pihak-pihak yang menyelisihi manhaj yang benar ini. Hal ini (sikap menyelisihi manhaj yang shahih), sebagaimana tidak asing lagi bagi semua, hanyalah muncul dari salah satu dari dua jenis orang:

- dari seorang yang jahil (bodoh) atau
- pengikut hawa nafsu.

Jika seorang yang jahil, maka masih memungkinkan untuk diberi petunjuk. Karena dia mengira bahwa dirinya berada di atas dasar ilmu. Jika telah jelas baginya ilmu yang benar, maka dia akan menjalankan petunjuk tersebut.

Sementara seorang pengikut hawa nafsu, maka kita tidak memiliki jalan (kemampuan) apapun terhadapnya kecuali jika Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memberikan hidayah kepadanya.

Sementara mereka yang mencela kedua syaikh ini, sebagaimana telah kami sebutkan, mungkin saja dia seorang yang jahil maka diberi pelajaran, atau ternyata dia seorang pengikut hawa nafsu maka berlindung kepada Allah dari kejahatannya. Kita meminta kepada Allah ﷻ untuk memberinya hidayah (membinanya) atau (kalau tidak maka semoga Allah) membinasakannya."[283]

Memang terasa keras dan pedas ucapan Asy-Syaikh Al-Albani ﷺ di atas. Namun semua ini tidak seberapa jika dibandingkan dengan ucapan para 'ulama generasi *as-salafush shalih*, sebagaimana telah kami paparkan pada halaman 168-181 (bab II *Al-Jarhu wat Ta'dil*).

Walaupun kami tetap yakin bahwa kedua Syaikh tersebut (Asy-Syaikh Rabi' dan Asy-Syaikh Muqbil) adalah manusia biasa yang tidak *ma'shum* dan tidak luput dari kesalahan. Sehingga kami pun tidak ingin terjebak dalam sikap pengkultusan individu yang tercela dalam Syari'at Islam. Namun para 'ulama besar telah menegaskan bahwa keduanya adalah dua 'ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berada di atas aqidah *as-salafush shalih*, yang

283) Ibid.

tidak diragukan keilmuan dan jasanya untuk umat ini. Ataukah kita akan menuduh para 'ulama tersebut, yaitu Asy-Syaikh Bin Baz, Asy-Syaikh Al-Albani, Asy-Syaikh Al-'Utsaimin, Asy-Syaikh As-Subayyil, dan para 'ulama yang lainnya, telah mengkultuskan kedua syaikh tersebut? Tentu tidak! Karena para 'ulama di atas tidaklah mengucapkan pujiannya tersebut kecuali berdasarkan ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Semoga semua pihak bisa mengambil pelajaran.

Demikianlah, selayang pandang tentang buku ***Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak*** yang ternyata tidak bijak dan nilainya benar-benar bak kacang goreng. Semula kami ingin membantah buku tersebut. Namun karena mutu dan isinya sangat rendah dan penulisnya sangat pandai bersilat lidah --sebagaimana dalam tulisan-tulisannya di milis-milis internet-- maka kami tidak ingin menjerumuskan diri dalam kenistaan. Waktu kami terlalu mahal untuk itu. Kami yakin tak seorang pun yang bermanhaj lurus serta senantiasa bersikap adil dan objektif, akan tertarik untuk membaca buku tersebut apalagi mau menjadikannya sebagai dasar dalam menilai dan bersikap.

Pembaca yang budiman... buku yang memiliki bobot dan kualitas seperti inilah yang dijadikan salah satu rujukan oleh penulis buku ***STSK***, yang —katanya— mengedepankan "objektivitas", "proporsional", dan "metode ilmiah". Jika demikian, kira-kira sejauh manakah bobot buku *STSK*?

Allah dan Rasul-Nya
serta para 'ulama Ahlus Sunnah,
sejak masa shahabat dan
sesudahnya, telah memberikan
contoh nyata penerapan metode
Al-Jarh wat Ta'dil serta
meletakkan kaidah-kaidah
yang bersumber dari Al-Qur'an
dan As-Sunnah.
Kemudian, penerapan metode ini
terus dilanjutkan oleh para
'ulama Ahlus Sunnah wal
Jama'ah secara
berkesinambungan
hingga hari ini.

Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bari* berkata:

"Para 'ulama telah berkata bahwa *ghibah* diperbolehkan pada setiap tujuan yang benar secara syari'at ... begitu pula barangsiapa yang melihat seorang pelajar yang sering mendatangi seorang *mubtadi'* (pengusung bid'ah) atau seorang yang fasik, dan dikhawatirkan sang pelajar tersebut meniru jejak si *mubtadi'* atau si fasik tersebut.

Di antara yang boleh untuk dilakukan *ghibah* terhadap mereka adalah: pihak-pihak yang melakukan kefasikan, atau kezhaliman, atau kebid'ahan secara terang-terangan.

Khatimah

Kami cukupkan sampai di sini pembahasan pada jilid pertama ini. Dari pembahasan yang telah kami sajikan, pembaca bisa menilai bahwa buku *STSK* jauh dari nilai ilmiah. Telah terbukti pula, ternyata saudara Abduh ZA tidak jujur, tidak objektif, tidak sportif, tidak amanah, dan tidak adil dalam melontarkan tuduhan dan kritikannya kepada kami. Sebaliknya justru saudara Abduh ZA lah yang telah melakukan kedustaan dan kecurangan namun ia menghiasinya dengan kata-kata indah sehingga menipu para pembaca.

Selanjutnya nantikan jilid kedua buku bantahan ini. Sebagaimana telah kami jelaskan pada pengantar kami di muka, jilid kedua nanti lebih banyak menyoroti tentang paham dan manhaj saudara Abduh ZA sekaligus kelompok dan aliran yang senantiasa dibela dan berusaha dipromosikannya, yaitu : kelompok/aliran IM secara khusus, dan paham/kelompok *khawarij* secara umum.

Semoga Allah ﷻ memudahkan kami dalam menyelesaikan buku bantahan jilid kedua tersebut, sehingga bisa segera tersajikan ke hadapan para pembaca sekalian.

Akhir kata, semoga Allah ﷻ menjadikan tulisan ini sebagai amal yang ikhlash untuk-Nya serta bermanfaat bagi penulis dan segenap kaum muslimin.

و صلى الله على محمد و آله و صحبه و سلم

و آخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Tafsir, dan *'Ulumul Qur'an*

1. **Al-Qur'anul Karim**.
2. ***Mush-haful Madinatin Nabawiyyah lin Nasyril Hasubi***/Majma'ul Malik Fahd lithiba'atil Mush-hafisy Syarif/1427 H. (www.qurancomplex.org)
3. ***Al-Jami' li Ahkamil Qur'an***/Al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi/Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah/tahun 1413 H – 1993 M.
4. ***Al-Jami' li Ahkamil Qur'an***/Al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi/Penerbit Darusy Sya'b-Kairo [*tahqiq* : Ahmad 'Abdul 'Alim Al-Barduni] (CD Program *Al-Maktabatul Alfiyyah*)/cetakan ke-2/tahun 1372 H.
5. ***Al-Qawa'idul Hisan Al-Muta'alliqah bi tafsiril Qur'an***/*Al-'Allamah* Al-Imam 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di (w. 1376 H)/ Penerbit Dar Ibnil Jauzi /cetakan ke-2/Sya'ban 1421 H.

6. ***Al-Qur'anul Karim ma'at Tafsir***/Free Program by : IslamSpirit.com/ Terbitan Ketiga.

7. ***Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an (Tafsiruth Thabari)***/Al-Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (w.310 H)/Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah/cetakan pertama; 1412 H – 1992 M.

8. ***Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an (Tafsiruth Thabari)***/Al-Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (w.310 H)/Penerbit Darul-Fikri - Beirut (CD Program *Al-Maktabatul Alfiyyah*) / 1405 H.

9. ***Muqaddimah fi Ushulit Tafsir***/Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah/ http://www.sahab.org/books/book.php?id=56&query

10. ***Tafsirul Qur'anil 'Azhim***/Al-Imam Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsir Ad-Dimasyqi / Penerbit Al-Maktabatul Tauqifiyyah-Kairo [*ta'liq* dan *takhrij* : Hani Al-Haj]/tanpa keterangan tahun dan cetakan.

11. ***Tafsirul Qur'anil 'Azhim (Tafsir Ibni Katsir)***/Al-Imam Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsir Ad-Dimasyqi / Penerbit Darul Fikri-Beirut (CD Program *Al-Maktabatul Alfiyyah*)/tahun 1401 H.

12. ***Taisirul Karimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan***/*Al-'Allamah* Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'dy (1307-1376 H)/Penerbit Darul Mughni [*tahqiq* : 'Abdurrahman bin Mu'alla]/cetakan pertama/tahun 1422 H - 2001 M.

13. ***Ushul fit Tafsir***/Fadhilatusy Syaikh *Al-'Allamah* Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin/penerbit Dar Ibnil Jauzi/catakan pertama/Rabi'ul Awwal 1423 H.

Hadits dan *Syarh*-nya

14. ***Al-Jami'ush Shahih Mimma Laisa fish Shahihain***/Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i/ Penerbit Maktabah Ibni Taimiyah/ cetakan pertama/tahun 1416 H – 1995 M.

15. ***Al-Minhaj fi Syarhi Shahihi Muslim bin Al-Hajjaj***/Al-Imam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi (631-676 H)/Penerbit Darul Khair – Beirut/cetakan ke-5/tahun 1420 H – 1999 M.

16. ***Al-Minhaj fi Syarhi Shahihi Muslim bin Al-Hajjaj***/Al-Imam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi (631-676 H)/Penerbit Darul Ma'rifah – Beirut/cetakan ke-3/tahun 1417 H – 1996 M.

17. ***Al-Mu'jamul Kabir***/Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Abul Qasim Ath-Thabarani/Penerbit Maktabatul 'Ulum wal Hikam [*tahqiq* : Hamdi bin 'Abdil Majid As-Salafy] (CD Program *Al-Maktabatul Alfiyyah*/cetakan ke-2/tahun 1404 H – 1983 M.

18. ***Al-Mustadrak 'alash Shahihain wa bi dzailihi Tatabbu' Auhamil Hakim allati Sakata 'alaiha Adz-Dzahabi***/Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i/Penerbit Darul Haramain lith-Thiba'ah wan Nasyr wat Tauzi'/cetakan pertama/tahun 1418 H – 1997 M.

19. ***'Aunul Ma'bud Syarhu Sunani Abi Dawud*** (dalam CD Program ***Mausu'atul Haditsisy Syarif Al-Kutubut Tis'ah***) /Syarikatul Baramijil Islamiyyatid Dauliyyah (Global Islamic Software Company)/Terbitan kedua.

20. ***Bahjatun Nazhirin Syarh Riyadhish Shalihin***/Salim bin 'Id Al-Hilali/ Penerbit Dar Ibnil Jauzi/cetakan ke-5/Jumadal Ula 1421 H.

21. ***Fathul Bari Bisyarhi Shahihil Bukhari*** (dalam CD Program ***Mausu'atul Haditsisy Syarif Al-Kutubut Tis'ah***) /Syarikatul Baramijil Islamiyyatid Dauliyyah (Global Islamic Software Company)/Terbitan kedua.

22. ***Fathul Bari Syarhu Shahihil Bukhari***/Al-Imam Al-Hafizh Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani (773-852 H)/Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah/cetakan ke-3/1421 H – 2000 M.

23. ***Hadyus Sari Muqaddimatu Fathil Bari***/Al-Imam Al-Hafizh Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani (773-852 H)/Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah/cetakan ke-3/1421 H – 2000 M.

24. ***Mausu'atul Haditsisy Syarif Al-Kutubus Sittah***/*Isyraf wa Muraja'ah*: Fadhilatusy Syaikh Shalih bin 'Abdil 'Aziz bin Muhammad bin Ibrahim Alusy Syaikh/Penerbit Darus-Salam

Lin Nasyr wat Tauzi' – Ar-Riyadh/cetakan ke-3/Muharram 1421 H – April 2000 M.

25. ***Mushannaf Ibni Abi Syaibah***/Abu Bakr 'Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Al-Kufi/Penerbit Maktabatur Rusyd – Ar-Riyadh [*tahqiq* : Kamal Yusuf Al-Hut] (CD Program *Al-Maktabatul Alfiyyah*)/cetakan pertama/tahun 1409 H.

26. ***Musnad Ahmad*** (dalam CD Program ***Mausu'atul Haditsisy Syarif Al-Kutubut Tis'ah***) /Syarikatul Baramijil Islamiyyatid Dauliyyah (Global Islamic Software Company)/Terbitan kedua.

27. ***Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal***/Al-Imam Syaikhul Islam Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani (164 – 241 H)/Penerbit Baitul Afkarid Dauliyyah/tahun 1419 H – 1998 M.

28. ***Shahihu Muslim*** (dalam CD Program ***Mausu'atul Haditsisy Syarif Al-Kutubut Tis'ah***) /Syarikatul Baramijil Islamiyyatid Dauliyyah (Global Islamic Software Company)/Terbitan kedua.

29. ***Shahihu Muslim Bisyarhin Nawawi*** (dalam CD Program ***Mausu'atul Haditsisy Syarif Al-Kutubut Tis'ah***) /Syarikatul Baramijil Islamiyyatid Dauliyyah (Global Islamic Software Company)/Terbitan kedua.

30. ***Shahihul Bukhari*** (dalam CD Program ***Mausu'atul Haditsisy Syarif Al-Kutubut Tis'ah***) /Syarikatul Baramijil Islamiyyatid Dauliyyah (Global Islamic Software Company)/Terbitan kedua.

31. ***Sunan Abi Dawud*** (dalam CD Program ***Mausu'atul Haditsisy Syarif Al-Kutubut Tis'ah***) /Syarikatul Baramijil Islamiyyatid Dauliyyah (Global Islamic Software Company)/Terbitan kedua.

32. ***Sunan Abi Dawud***/Sulaiman bin Al-Asy'ats Abu Dawud As-Sijistani/ Darul Fikr (CD Program *Al-Maktabatul Alfiyyah*).

33. ***Sunan Ad-Darimi*** (dalam CD Program ***Mausu'atul Haditsisy Syarif Al-Kutubut Tis'ah***) /Syarikatul Baramijil Islamiyyatid Dauliyyah (Global Islamic Software Company)/Terbitan kedua.

34. ***Sunan An-Nasa-i*** (dalam CD Program ***Mausu'atul Haditsisy Syarif Al-Kutubut Tis'ah***) /Syarikatul Baramijil Islamiyyatid Dauliyyah (Global Islamic Software Company)/Terbitan kedua.

35. ***Sunan At-Tirmidzi*** (dalam CD Program ***Mausu'atul Haditsisy Syarif Al-Kutubut Tis'ah***) /Syarikatul Baramijil Islamiyyatid Dauliyyah (Global Islamic Software Company)/Terbitan kedua.

36. ***Sunan Ibni Majah*** (dalam CD Program ***Mausu'atul Haditsisy Syarif Al-Kutubut Tis'ah***) /Syarikatul Baramijil Islamiyyatid Dauliyyah (Global Islamic Software Company)/Terbitan kedua.

37. ***Syarhu Riyadhish Shalihin Min Kalami Sayyidil Mursalin***/ Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin/ Penerbit Darul 'Aqidah – Mesir/cetakan pertama/tahun 1423 H – 2002 M.

38. ***Tanwirul Hawalik***/'Abdurrahman bin Abi Bakr Abul Fadhl As-Suyuthi (w. 911 H)/penerbit Al-Maktabatut Tijariyyatul Kubra, Mesir [CD Program *Al-Maktabatul Alfiyyah*]/tanpa keterangan cetakan/tahun 1389 H – 1969 M.

39. ***Tanwirul Hawalik***/'Abdurrahman bin Abi Bakr Abul Fadhl As-Suyuthi/ penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah [DVD Program *Al-Maktabatusy Syamilah*]/cetakan pertama/tahun 1418 H – 1997 M.

40. ***Tuhfatul Ahwadzi Bisyarhi Jami'it Tirmidzi*** (dalam CD Program ***Mausu'atul Haditsisy Syarif Al-Kutubut Tis'ah***) /Syarikatul Baramijil Islamiyyatid Dauliyyah (Global Islamic Software Company)/Terbitan kedua.

41. ***Tuhfatul Ahwadzi Bisyarhi Jami'it Tirmidzi***/Al-Imam Muhammad 'Abdurrahman bin 'Abdirrahim Al-Mubarakfuri/Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah – Beirut (CD Program *Al-Maktabatul Alfiyyah*).

Fiqh

42. ***Ad-Dararil Mudhiyyah syarh Ad-Duraril Bahiyyah fil Masa'ilil Fiqhiyyah***/Syaikhul Islam Muhammad bin 'Ali Asy-Syaukani (w. 1255 H) [*tahqiq* Muhammad Subhi Hasan Hallaq]/Penerbit Maktabatul Irsyad, Shan'a/cetakan pertama/tahun 1414 H – 1993 M.

43. ***Bulughul Maram min Adillatil Ahkam***/Al-Hafizh Abul Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani/Penerbit Darus Salam, Mesir/ cetakan kedua/tahun 1425 H – 2005 M.

44. ***Fatawa Al-Lajnatid Da'imah lil Buhutsil 'Ilmiyyah wal Ifta'***/Penyusun Ahmad bin 'Abdirrazzaq Ad-Duwaisy/Penerbit Ri'asah Idaratil Buhutsil 'Ilmiyyah wa Ifta'[DVD Program *Al-Maktabatusy Syamilah*]/cetakan pertama/tahun 1417 H – 1996 M.

45. ***Fiqhus Sunnah***/Sayyid Sabiq/Penerbit Darul Kitabil 'Arabi, Beirut [DVD Program *Al-Maktabatusy Syamilah*]

46. ***Nailul Authar syarh Muntaqal Akhbar***/Muhammad bin 'Ali Asy-Syaukani/Penerbit Darul Ma'rifah, Beirut/cetakan pertama/tahun 1419 H – 1998 M.

47. ***Kitabul Majmu' Syarhul Muhadzdzab lisy Syirazi***/Al-Imam Abu Zakariyya Muhyiddin bin Syaraf An-Nawawi [*tahqiq* Muhammad Najib Al-Muthi'i]/Penerbit : Dar Ihya'it Turatsil 'Arabi, Beirut/cetakan pertama/tahun 1422 H – 2001 M.

48. ***Subulus Salam Al-Mushilah Ila Bulughil Maram***/Asy-Syaikh Muhammad bin Isma'il Al-Amir Ash-Shan'ani/Penerbit Dar Ibnil Jauzi [*tahqiq* : Muhammad Subhi Hasan Hallaq]/cetakan ke-2/tahun 1421 H.

Biografi Para Perawi Hadits

49. Program ***Mausu'atu Ruwatil Hadits***/Markazu Nuril Islam li Abhatsil Qur'an was Sunnah/Terbitan Kedua/1420 H – 2000 M :
   a. ***Tahdzibul Kamal*** (Al-Mizzi).
   b. ***Tahdzibut Tahdzib*** (Ibnu Hajar).
   c. ***Taqribut Tahdzib*** (Ibnu Hajar).
   d. ***Al-Kasyif*** (Adz-Dzahabi).

50. ***Adh-Dhu'afa' wal Matrukin***/Abul Faraj 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad bin Al-Jauzi (w. 579 H) *tahqiq* 'Abdullah Al-Qadhi/Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah [CD Program *Al-Maktabatul Alfiyah*]/cetakan pertama/tahun 1406 H.

51. ***Al-Majruhin***/Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti (w. 354 H)/Penerbit Darul Wa'i [CD Program *Al-Maktabatul Alfiyah*]/tanpa keterangan cetakan dan tahun.

52. ***Al-Mughni fi Dhabthi Asma'ir Rijali wa Ma'rifati Kunar Ruwati wa Alqabihim wa Ansabihim***/Muhammad Thahir bin 'Ali Al-Hindi/Penerbit Darul Kitabil 'Arabi/tanpa keterangan cetakan/tahun 1402 H – 1982 M.

53. ***Lisanul Mizan***/ Al-Imam Al-Hafizh *Syihabuddin* Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani (w. 852 H) *tahqiq* 'Adil Ahmad 'Abdul Maujud - 'Ali Muhammad Mu'awwash/Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut/cetakan pertama/tahun 1416 H – 1996 M.

54. ***Lisanul Mizan***/Al-Imam Al-Hafizh *Syihabuddin* Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani (w. 852 H) *tahqiq* Da'iratul Ma'rufin Nizhamiyyah – Al-Hind/Penerbit Mu'assatul A'lami lil Mathbu'at, Beirut [CD Program *Al-Maktabatul Alfiyah*]/cetakan ketiga/ tahun 1406 H – 1986 M.

55. ***Lubbul Lubab fi Tahriril Ansab***/Al-Imam As-Suyuthi/ [DVD Program *Al-Maktabatusy Syamilah*]/terbitan kedua.

56. ***Mizanul I'tidal fi Naqdir Rijal***/Al-Imam Al-Hafizh *Syamsuddin* Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi (w. 748 H) *tahqiq* 'Ali Muhammad Mu'awwash – 'Adil Ahmad 'Abdul Maujud/ Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut/cetakan pertama/tahun 1416 H – 1995 M.

57. ***Mizanul I'tidal fi Naqdir Rijal***/Al-Imam Al-Hafizh *Syamsuddin* Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi (w. 748 H) *tahqiq* 'Ali Muhammad Mu'awwash – 'Adil Ahmad 'Abdul Maujud/ Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut [CD Program *Al-Maktabatul Alfiyah*]/cetakan pertama/tahun 1416 H – 1995 M.

58. ***Siyar A'lamin Nubala'***/Al-Imam Al-Hafizh *Syamsuddin* Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi (w. 748 H) *tahqiq* Syu'aib Al-Arna'ut/ Penerbit Mu'assatur Risalah, Beirut [CD Program *Al-Maktabatul Alfiyah*]/cetakan ke-9/tahun 1413 H.

59. ***Tahdzibul Asma'i wal Lughat***/Al-Imam *Al-'Allamah Al-Faqih Al-Hafizh* Abu Zakariyya Muhyiddin bin Syaraf An-Nawawi (w. 676 H)/Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah – Beirut , Libanon/ tanpa keterangan cetakan dan tahun.

60. ***Tahdzibut Tahdzib***/Al-Hafizh Abul Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani/Penerbit Mu`assatur Risalah/cetakan pertama/ tahun 1421 H- 2001 M.

61. ***Taqribut Tahdzib***/Al-Hafizh Abul Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani/Penerbit Baitul Afkarid Dauliyyah.

Kitab-kitab Asy-Syaikh Al-Albani

62. ***Silsilatul Ahaditsish Shahihah wa Syai'un min Fiqhiha wa Fawa'idiha***/Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/ Penerbit Maktabatul Ma'arif – Ar-Riyadh/jilid I-V : tahun 1415 H – 1995; Jilid VI cetakan pertama/tahun 1416 (1417) H – 1996 M; Jilid VII cetakan pertama/tahun 1422 H – 2002 M.

63. ***Silsilatul Ahaditsidh Dha'ifah wal Maudhu'ah wa Atsaruhas Sayyi' fil Ummah***/Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/Penerbit Maktabatul Ma'arif – Ar-Riyadh/jilid I-V cetakan ke-2/tahun 1420 H – 2000 M; jilid VI-VII cetakan pertama/ tahun 1421 H – 2000 M; jilid VIII-IX cetakan pertama/tahun 1422 H – 2001 M; jilid X-XI cetakan pertama/tahun 1422 H – 2002 M.

64. ***As-Silsilatush Shahihah*** (Free Program)/Terbitan www.alalbany.net

65. ***Silsilatul Ahaditsish Shahihah*** (diringkas dan disusun oleh : Asy-Syaikh Abu 'Ubaidah Masyhur bin Hasan Alu Salman)/ Penerbit Maktabatul Ma'arif – Ar-Riyadh /cetakan pertama/ tahun 1425 H – 2004 M.

66. ***Shahihul Adabil Mufrad***/Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/Penerbit Darush Shiddiq/cetakan kedua/tahun 1415 H – 1994 M.

67. ***Shahihu Sunan Abi Dawud***/Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/Penerbit Maktabatul Ma'arif – Ar-Riyadh/cetakan ke-2/tahun 1421 H – 2000 M.

68. ***Shahihu Sunan At-Tirmidzi***/Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/Penerbit Maktabatul Ma'arif – Ar-Riyadh/cetakan pertama/tahun 1420 H – 2000 M.

69. ***Shahihu Sunan An-Nasa-i***/Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/Penerbit Maktabatul Ma'arif – Ar-Riyadh/cetakan pertama/tahun 1419 H – 1998 M.

70. ***Shahihu Sunan Ibni Majah***/Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/Penerbit Maktabatul Ma'arif – Ar-Riyadh/cetakan pertama/tahun 1417 H – 1997 M.

71. ***Dha'ifu Sunan Abi Dawud***/Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/Penerbit Maktabatul Ma'arif – Ar-Riyadh/cetakan ke-2 tahun 1421 H – 2000 M.

72. ***Dha'ifu Sunan At-Tirmidzi***/Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/Penerbit Maktabatul Ma'arif – Ar-Riyadh/cetakan pertama/tahun 1420 H – 2000 M.

73. ***Dha'ifu Sunan An-Nasa-i***/Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/Penerbit Maktabatul Ma'arif – Ar-Riyadh/cetakan pertama/tahun 1419 H – 1998 M.

74. ***Dha'ifu Sunan Ibni Majah***/Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/Penerbit Maktabatul Ma'arif – Ar-Riyadh/cetakan pertama/tahun 1417 H – 1997 M.

75. ***Al-Jami'ul Mufahras li Athrafil Ahaditsin Nabawiyyati wal Atsaris Salafiyyah allati Kharrajaha Muhadditsul 'Ashr Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani fi Kutubihil Mathbu'ah***/disusun oleh Asy-Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Id Al-Hilali/Penerbit Dar Ibnil Jauzi/cetakan ke-4/ tahun 1421 H.

76. ***Al-Janad Dani min Dauhatil Albani*** (program)/www.duhaa.net/ terbitan pertama/tahun 1423 H.

77. ***Tamamul Minnah fit Ta'liqi 'ala Fiqhis Sunnah***/Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/Darur Rayah/cetakan ketiga/tahun 1409 H.

78. ***Zhilalul Jannah fi Takhrijis Sunnah***/Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/penerbit Al-Maktabul Islami, Beirut/ cetakan ketiga/tahun 1413 H – 1993 M.

79. ***Irwa'ul Ghalil fi Takhriji Ahaditsi Manaris Sabil***/ Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani/ penerbit Al-Maktabul Islami, Beirut/cetakan kedua/tahun 1405 H – 1985 M

Mushthalahul Hadits

80. ***Al-Ba'itsul Hatsits Syarh Ikhtishari 'Ulumil Hadits***/*Al-'Allamah* Ahmad Muhammad Syakir; *ta'liq* Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani; *tahqiq* 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdil Hamid Al-Halabi/Penerbit Maktabatul Ma'arif lin Nasyri wat Tauzi', Ar-Riyadh/cetakan pertama/tahun 1417 H – 1996 M.
81. ***Dhawabithul Jarhi wat Ta'dil***/DR. 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ibrahim Al-'Abdul Lathif/Penerbit Maktabatun Nuril Islamiyyah/cetakan pertama/tahun 1412 H.
82. ***An-Nukat 'ala Muqaddimatibnish Shalah***/Al-Imam Badruddin Abu 'Abdillah Muhammad Az-Zarkasyi (w. 794 H) *tahqiq* DR. Zainul 'Abidin bin Muhammad /Penerbit Maktabah Adhwa'is Salaf – Ar-Riyadh/cetakan pertama/tahun 1419 H – 1998 M.
83. ***An-Nukat 'ala Nuz-hatin Nazhar fi Taudhihi Nukhbatil Fikar*** lil-Hafizh Ibni Hajar Al-'Asqalani/Asy-Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdil Hamid/Dar Ibnil Jauzi/cetakan keenam/Muharram 1422 H.
84. ***Kifayatul Hafazhah Syarhul Muqaddimatil Muqizhah***/Asy-Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilali/Penerbit Maktabatul Furqan/cetakan pertama/tahun 1421 H – 2000 M.
85. ***Al-Kifayah fi 'Ilmir Riwayah***/Al-Imam Al-Khathib Al-Baghdadi (w. 463 H) [*tahqiq* Abu 'Abdillah As-Suraqi – Ibrahim Hamdi Al-Madani]/Penerbit Al-Maktabatul 'Ilmiyyah [CD Program *Al-Maktabatul Alfiyyah*]/ tanpa keterangan tahun dan cetakan.
86. ***Syarhul Baiquniyyah***/Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin/Darul Atsar/cetakan pertama/tahun 1422 H – 2000 M.
87. ***Tadribur Rawi***/'Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi (w. 911 H) [*tahqiq* 'Abdul Wahhab 'Abdul Lathif]/Penerbit Maktabatur Riyadhil Haditsiyyah, Ar-Riyadh [CD Program *Al-Maktabatul Alfiyyah*]/tanpa keterangan tahun dan terbitan.

Kamus

88. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***/Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Penerbit Balai Pustaka, Jakarta/ cetakan ketiga/tahun 1990.

89. ***Kamus Ilmiah Populer***/Pius A Partanto – M. Dahlan Al Barry/Penerbit Arkolla, Surabaya/tanpa keterangan cetakan dan tahun.

90. ***Al-Mu'jamul Wasith***/Majma'ul Lughatil 'Arabiyyah/penerbit Al-Maktabatul Islamiyyah, Turki/cetakan kedua/tanpa keterangan tahun.

91. ***Mukhtarush Shihah***/Al-Imam Muhammad bin Abi Bakr bin 'Abdil Qadir Ar-Razi/Darul Kutubil 'Ilmiyyah/cetakan pertama/tahun 1415 H – 1994 M.

92. ***Al-Qamusul Muhith***/*Al-'Allamah Al-Lughawi* Majduddin Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz Abadi *tahqiq* Maktabah Tahqiqit Turatsi fi Mu'assasatir Risalah/ Penerbit Mu'assasatur Risalah/cetakan kelima/tahun 1416 H – 1996 M.

Kitab-kitab 'Aqidah – Manhaj – Adab – Fatwa

93. ***Al-Adabusy Syar'iyyah***/Al-Imam Al-Faqih Al-Muhaddits Abu 'Abdillah Muhammad bin Muflih Al-Maqdisi [*tahqiq* : Syu'aib Al-Arna'uth dan 'Umar Al-Qayyam]/Penerbit Mu'assatur Risalah/cetakan keempat/tahun 1426 H – 2005 M

94. ***Al-Ajwibatul Mufidah 'an As-ilatil Manahijil Jadidah***/ dikumpulkan dan di*takhrij* oleh : Abu 'Abdillah Jamaluddin

bin Furaihan Al-Haritsi/Penerbit Darus Salaf/cetakan ke-2/tahun 1418 H – 1997 M.

95. ***Al-Hawi min Fatawa Asy-Syaikh Al-Albani***/dikumpulkan oleh Abu Yusuf Muhammad bin Ibrahim/Maktabul 'Ilmiyyah lit Turats/ cetakan pertama/tahun 1421 H – 2001 M.

96. ***Al-Irhab wa Atsaruhu 'alal Afradi wal Umam***/Asy-Syaikh Zaid bin Hadi Al-Madkhali/Penerbit Dar Sabilil Mu'minin/cetakan pertama/ tahun 1418 H.

97. ***Al-I'tisham***/Al-Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy-Syathibi/ dalam *Maktabatus Sunnah* (Free Program, by www.islamspirit.com)/ Terbitan Pertama.

98. ***Al-I'tisham***/Al-Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy-Syathibi/ Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah [*dhabathahu wa shahhahahu*: Al-Ustadz Ahmad 'Abdusy Syafi]/tanpa keterangan tahun dan cetakan.

99. ***Al-I'tisham***/Al-Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy-Syathibi/ Penerbit Dar Ibni 'Affan – KSA [*tahqiq* : Salim bin 'Id Al-Hilali]/ cetakan ke-4/tahun 1416 H – 1995 M.

100. ***Al-Khawarij wal Fikrul Mutajaddid***/Fadhilatusy Syaikh 'Abdul Muhsin bin Nashir Alu Ubaikan/Penerbit Maktabah Ibnil Qayyim di http://www.fatwa1.com/anti-erhab/Irhabion/obk_al-khawarij.doc

101. ***Al-Quthbiyyah Hiyal Fitnah Fa'rifuha***/Asy-Syaikh Abu Ibrahim bin Sulthan Al-'Adnani/tanpa keterangan penerbit/cetakan ke-2/ tanpa keterangan tahun.

102. ***Al-Quthbiyyah Hiyal Fitnah Fa'rifuha***/Asy-Syaikh Abu Ibrahim bin Sulthan Al-'Adnani/Penerbit Majalisul Huda lil-Intaj wat Tauzi'/ cetakan pertama/tahun 1425 H – 2004 M di http://www.sahab.org/books/book.php?id=820&query

103. ***As-Sunnah***/Al-Imam Abu Bakr Ahmad bin 'Amr bin Abi 'Ashim [*tahqiq* : Basim bin Faishal Al-Jawabirah]/Penerbit Darush Shami'i/cetakan ketiga/tahun 1426 H – 2005 M.

104. ***Liqa'atul Babil Maftuh***/Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin/Penerbit Darul Bashirah, Al-Iskandariyah dan Darul Atsar, Shan'a/tanpa keterangan cetakan dan tahun.

105. ***Al-Liqa'ul Babul Maftuh*** Pertanyaan no. 1347. Lihat http://www.fatwa1.com/anti-erhab/Salafiyah/naqd/oth_naqd-asma.html

106. ***Al-Liqa'ul Babul Maftuh*** Pertanyaan no. 1536. Lihat http://www.fatwa1.com/anti-erhab/Salafiyah/naqd/oth_naqd-asma.html

107. ***Al-'Uzlah wal Khulthah; Ahkam wa Ahwal***/Salman bin Fahd Al-'Audah di http://saaid.net/book/open.php?cat=83&book=642

108. ***Aqwal 'Ulama'is Sunnah fi Manhajil Muwazanat*** di http://www.sahab.org/books/book.php?id=366&query=

109. ***Da'watul Ikhwanil Muslimin fi Mizanil Islam***/Farid bin Ahmad bin Manshur Alu Ats-Tsabit/penerbit Darul Manar/cetakan pertama/tahun 1414 H.

110. ***Diwanul Imamisy Syafi'i***/*jama'ahu wa syarahahu* Al-Ustadz Na'im Zarzur/Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah – Beirut/cetakan ketiga/tahun 1423 H – 2003 M.

111. ***Fatawal 'Ulama'il Akabir fima Uhdira min Dima'in fil Jaza'ir***/Asy-Syaikh 'Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani Al-Jaza-iri/Penerbit Maktabatul Ashalatil Atsariyyah/cetakan ke-6/tahun 1423 H.

112. ***Fathul Majid syarh Kitabit Tauhid***/Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alusy Syaikh *tahqiq* Fadhilatusy Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi/penerbit Darul Fikr/tanpa keterangan cetakan/tahun 1412 H – 1992 M.

113. ***Ijma'ul 'Ulama'i 'alal Hajri wat Tahdziri min Ahlil Ahwa***/Asy-Syaikh Khalid Azh-Zhafiri/di http://www.sahab.org/books/book.php?id=81&query

114. ***Irsyadul Bariyyah Ila Syar'iyyatil Intisabi Lissalafiyyah wa Dahdhusy Syubahil Bid'iyyah***/Asy-Syaikh Abu 'Abdis Salam Hasan bin Qasim Al-Husaini Ar-Rimi As-Salafy/Penerbit Darul Atsar/cetakan pertama/tahun 1421 H – 2000 M.

115. ***Ittihaful Basyar bi Kalamil 'Ulama'i fi Salman wa Safar***/dikumpulkan oleh Asy-Syaikh Ahmad Al-Ahmadi/ http://www.sahab.org/books/book.php?id=335&query=

116. Kaset rekaman majelis di kediaman Asy-Syaih 'Ubaid Al-Jabiri di Madinah pada hari Ahad sore tanggal 16 Juli 2006.

117. ***Kitabusy Syari'ah***/Al-Imam Al-Muhaddits Abu Bakr Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri (w. 360 H) [*tahqiq* DR. 'Abdullah bin 'Umar]/Penerbit Darul Wathan, Ar-Riyadh/cetakan ke-2/tahun 1420 H – 1999 M.

118. ***Kitabut Tauhid alladzi Huwa Haqqullahi 'alal 'Abid***/Asy-Syaikhul Mujaddid Muhammad bin 'Abdil Wahhab/Penerbit Dar Ad-Da'watil Islamiyyah/cetakan pertama/tahun 1426 H – 2005 M.

119. ***Lammud Durril Mantsur minal Qaulil Ma'tsur fil I'tiqadi was Sunnah***/Jamal bin Furaihan Al-Haritsi/Darul Minhaj-Kairo/ cetakan pertama/tahun 1425 M.

120. ***Madarikun Nazhar fis Siyasah bainat Tathbiqatisy Syar'iyyah wal Infi'alati Hamasiyyah***/Asy-Syaikh 'Abdul Malik bin Ahmad bin Al-Mubarak Ramadhani Al-Jaza'iri/Penerbit Maktabatul Furqan/cetakan ke-6/tahun 1423 H – 2002 M.

121. ***Madarikun Nazhar fis Siyasah bainat Tathbiqatisy Syar'iyyah wal Infi'alati Hamasiyyah***/Asy-Syaikh 'Abdul Malik bin Ahmad bin Al-Mubarak Ramadhani Al-Jaza'iri/ http://www.sahab.org/books/book.php?id=39&query=

122. ***Majmu' Fatawa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah***/*i'tina'* dan *isyraf* : Muhammad bin Husain bin Sa'id Al-Qahthani/Penerbit Maktabatursy Rusyd/cetakan pertama/tahun 1426 H – 2005 M.

123. ***Ats-Tsana'ul Badi' minal 'Ulama'i 'ala Asy-Syaikh Rabi'*** karya Asy-Syaikh Khalid Azh-Zhafiri di *Maktabah Asy-Syaikh Rabi' Al-Madkhali*/Free Program, By Islamspirit.com.

124. ***Manhaju Ahlis Sunnati wal Jama'ah fi Naqdir Rijal wal Kutub wath Thawa'if***/ Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali/ Penerbit Darul Manar/cetakan ke-2/tahun 1413 H - 1993 M.

125. ***Manhajul Anbiya-i fid Da'wati Ilallah fihil Hikmatu wal 'Aql***/Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali/ Penerbit Maktabatul Furqan/tahun 1421 H – 2001 M.

126. ***Naqdhul Imami Abi Sa'id 'Utsman bin Sa'id 'alal Marisil Jahmil 'Anid***/Al-Imam Abu Sa'id 'Utsman bin Sa'id Ad-Darimi (w. 280 H) *tahqiq* DR. Rasyid bin Hasan Al-Alma'i/Penerbit Maktabatur Rusyd/cetakan pertama/tahun 1418 H – 1998 M.

127. ***Qurratul 'Uyunil Muwahhidin fi Tahqiqi Da'watil Anbiya'i wal Mursalin***/*Al-'Allamah* Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan *tahqiq* Fadhilatusy Syaikh Isma'il Al-Anshari/penerbit Ar-Ri'asatul 'Ammah li Idaratil Buhutsil 'Ilmiyyah wal Ifta' wad Da'wah wal Irsyad, Ar-Riyadh KSA *(waqaf lillahi Ta'ala)*/ cetakan ketiga/tahun 1404 H.

128. ***Qurratul 'Uyunil Muwahhidin fi Tahqiqi Da'watil Anbiya'i wal Mursalin***/*Al-'Allamah* Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan *tahqiq* Muhammad Bisyr 'Uyun/penerbit Maktabatul Mu'ayyid KSA (Free Program, by www.islamspirit.com)/cetakan pertama/ tahun 1411 H – 1990 H.

129. ***Rifqan Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah***/Asy-Syaikh 'Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr/Penerbit Mathba'ah Safir, Ar-Riyadh KSA/cetakan pertama/tahun 1424 H – 2003 M (Free Program, by www.islamspirit.com)

130. ***Shuwarun Mudhi'ah Min Juhudil Imam 'Abdil 'Aziz bin Baz rahimahullah fir Raddi 'Alal Mukhalif***/ karya 'Abdullah As-Salafy/ http://www.sahab.org/books book.php?id=356&query=

131. ***Syarh Al-'Aqidatuth Thahawiyyah***/Al-Imam Al-Qadhi 'Ali bin 'Ali bin Muhammad bin Abil 'Izz [*tahqiq* : DR. 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin dan Syu'aib Al-Arna'uth]/Penerbit Mu'assatur Risalah cetakan kedua/tahun 1423 H – 2005 M.

132. ***Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah***/Al-Lalika'i Maktabus Sunnah/Free Program, By IslamSpirit.com/keluaran pertama.

133. ***Syarru Qatla Tahta Adimis Sama'i "Kilabun Nar"*** /Jamal bin Furaihan Al-Haritsi/Penerbit Darul Manhaj/cetakan pertama tahun 1424 H – 2004 M.

134. ***Syu'abul Iman***/Al-Imam Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi (w. 458 H) *tahqiq* Muhammad As-Sa'id Zaghlul/Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah [CD Program *Al-Maktabatul Alfiyyah*] cetakan pertama/tahun 1410 H.

135. ***Tarikh Baghdad***/Ahmad bin 'Ali Abu Bakr Al-Khathib Al-Baghdadi (w. 463 H)/Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah [CD Program *Al-Maktabatul Alfiyah*]/tanpa keterangan tahun dan cetakan

Buku-buku berbahasa Indonesia (terjemah/karya)

136. ***Aku Melawan Teroris!***/Abdul Aziz alias Imam Samudra alias Qudama/Penerbit Jazeera/cetakan pertama/September, 2004.

137. ***Aliran dan Paham Sesat di Indonesia***/Hartono Ahmad Jaiz/Penerbit Pustaka Al-Kautsar/Cetakan ke-8/Juni 2004.

138. ***Balada Jama'ah Jihad Melacak Kiprah Dr. Aiman Azh-Zhawahiri***/Dr. Hani As-Siba'i (alih bahasa: Sarwedi M. Amin Hasibuan, Lc)/penerbit Jazeera, Solo/Cetakan pertama/ November, 2005.

139. ***Bila Kyai diperTUHANkan Membedah Sikap Beragama NU***/H. Hartono Ahmad Jaiz & H. Abduh Zulfidar Akaha. LC/ Penerbit Pustaka Al-Kautsar/cetakan ketiga/April 2003.

140. ***BUKAN.. Tapi Perang terhadap Islam***/Dr. Muhammad 'Abbâs (Penerjemah Ibnu Bukhori)/Penerbit Wacana Ilmiah Press/ cetakan pertama/April, 2004.

141. ***Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi***/Abu Abdirrahman Al Thalibi/Penerbit Hujjah Press, Cibubur/cetakan kedua/Maret 2006.

142. ***Ikhwanul Muslimin yang Saya Kenal***/DR. Mahmud Jami' (Penerjemah: Munirul Abidin, M.Ag)/Penerbit Pustaka Al-Kautsar/cetakan pertama/Juli 2005.

143. ***Kumpulan Ceramah Pilihan Syaikh Al-Qaradhawi***/Penyusun Syaikh Khalid As-Sa'd (Penerjemah: Khalifurrahman Fath)/ Penerbit Pustaka Al-Kautsar/cetakan pertama/Juli 2006.

144. ***Kebangkitan Gerakan Islam Dari Masa Transisi Menuju Kematangan***/DR. Yusuf Al-Qaradhawi (Penerjemah: H. Abdullah Hakam Shah, Lc dan HM. Aunul Abied Shah, Lc)/ Penerbit Pustaka Al-Kautsar/cetakan ke-2/Nopember 2003.

145. ***Mereka Adalah Teroris!***/Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh/Penerbit Pustaka Qaulan Sadida, Malang/cetakan pertama & kedua/1426 H – 2005 M.

146. ***Nasehat dan Wasiat Kepada Umat Islam dari Syaikh Mujahid Usâmah bin Lâden***/*Syaikh Mujahid Usâmah bin Lâden* (Penerjemah TSIS bifisa)/Penerbit Granada Mediatama cetakan pertama/Rabi'ul Akhir 1425 – Juli 2004.

147. ***Terorisme & Konspirasi Anti Islam***/(oleh beberapa penulis) Editor: H. Abduh Zulfidar Akaha, Lc/Penerbit Pustaka Al-Kautsar/cetakan pertama/November 2002 M.

Situs-situs Internet

148. http://www.abubaseer.bizland.com/verdicts/read/51-75.doc

149. http://alquma.net/vb/showthread.php?p=866949

150. http://myquran.org/forum/index.php/topic,11351.0.html

151. http://smd.antibidah.net/?p=99

152. http://www.hamasna.com/HAWA.HTM

153. http://www.ibnothaimeen.com/all books/article_17788.shtml

154. http://www.merekaadalahteroris.com/penulis.htm

155. http://www.ikhwanonline.com/Article.asp?ID=439&SectionID=291

156. http://www.misrsalaf.com/vb/showthread.php?t=35

157. http://www.misrsalaf.com/vb/showthread.php?t=658

158. http://www.misrsalaf.com/vb/showthread.php?t=803

159. http://www.salahmera.com/modules.php?name=fatawi&file=displayfatawi&id=[illegible]

160. http://www2.alsaha.com/sahat/Forum1/HTML/004383.html

161. www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=11

Menebar **DUSTA**,
Membela **TERORIS** Khawarij

Jilid 1

Sangatlah mudah mengetahui *Siapa Teroris? Siapa Khawarij?* yang sebenarnya jika mereka berani dengan terang-terangan, lantang, dan jujur mengakui berbagai tindakan teror yang dilakukannya atau dengan lantang berani mengkafirkan pemerintah-pemerintah muslimin. Model pertama ini terwakili oleh Usamah bin Laden dan konco-konconya yang dengan bangga mengakui bahwa peledakan WTC dan yang lainnya adalah hasil dorongan dan ajakannya. Dengan lantang dan berani pula Usamah bin Laden dan kawan-kawannya mengkafirkan pemerintah muslimin.

Namun, sulit bagi kita untuk mengetahui *Siapa Teroris? Siapa Khawarij?* yang sebenarnya apabila mereka hanya berani lempar batu sembunyi tangan. Tak segan berdusta di hadapan masyarakat atau pihak yang berwajib, berkelit, mengingkari bukti dan fakta demi menyembunyikan tindakan-tindakan terornya.

Lebih parah dari itu semua, ada pihak-pihak yang menampakkan dirinya di hadapan umat sebagai orang yang menentang tindakan teror bahkan menampakkan dirinya seolah-olah berada di atas manhaj generasi *as-salafush shalih,* namun ternyata di balik itu mereka menyembunyikan racun paham teroris-*khawarij* dan membelanya. Dengan berbagai tampilan yang dikesankan ilmiah dan objektif mereka berupaya mengelabui masyarakat umum yang mayoritas awam. Dusta yang mereka sebarkan -diakui ataupun tidak- merupakan pembelaan terhadap teroris *khawarij*.

Kami hadirkan buku ini untuk membongkar kedok mereka --terkhusus jenis terakhir-- agar para pembaca mengetahuinya.

Selamat menilai dengan barometer manhaj dan aqidah *as-salafush shalih*!

www.merekaadalahteroris.com



ISBN 979-25-1243-8
9789792512434

Pustaka
Qaulan Sadida